Agus Sunyoto

Atlas Wali Songo

Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah

AGUS SUNYOTO

ATLAS WALI SONGO

PRAKATA PENULIS

SEJARAWAN M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* menegaskan bahwa penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas. Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Sementara itu, berita-berita yang bersumber dari Dinasti Tang tentang kehadiran saudagar-saudagar *Tazhi* (Arab) ke Kalingga pada tahun 674 Masehi adalah petunjuk bahwa memang pada masa awal zaman Islam saudagar-saudagar muslim dari Arab sudah masuk wilayah Nusantara.

Semangat penyebaran Islam sendiri dipicu oleh hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi, *"Ballighû 'anni walau âyatan,"* (sampaikan apa yang dari aku sekalipun satu ayat), yang kiranya telah memberi dorongan kuat bagi saudagar-saudagar Arab pada awal zaman Islam untuk menyebarkan Islam ke Nusantara, yang menurut Wheatley dalam *The Golden Khersonese*, jalur perhubungan dagang Arab dengan Nusantara jauh terbangun sebelum Islam. Namun, sampai berabad-abad kemudian sejarah mencatat bahwa agama Islam di Nusantara lebih banyak dianut oleh penduduk asing asal Cina, Arab, dan Persia.

Pada dasawarsa akhir abad ke-13, Marcopolo yang kembali dari Cina lewat laut melalui Teluk Persia, menulis bahwa saat kapal yang ditumpanginya singgah di Negeri Perlak ia melihat penduduk Perlak terbagi atas tiga golongan masyarakat: kaum muslim Cina, kaum muslim Persia-Arab, dan penduduk pribumi yang masih memuja roh-roh. Dalam catatan sejarah juga disebutkan bahwa dalam tujuh kali muhibahnya ke Nusantara, juru tulis Cheng Ho mencatat, ajaran Islam belum dianut oleh kalangan pribumi.

Ma Huan yang ikut dalam kunjungan Cheng Ho ketujuh pada 1433 mencatat bahwa penduduk yang tinggal di sepanjang pantai utara Jawa terdiri atas tiga golongan: muslim Cina, muslim Persia-Arab, dan pribumi yang masih kafir, memuja roh-roh dan hidup sangat kotor. Itu artinya, sejak hadir di Nusantara pada awal zaman Islam pada tahun 674 M hingga tahun 1433 M–rentang waktu sekitar delapan ratus tahun–agama Islam belum dianut secara besar-besaran oleh penduduk pribumi.

Wali Songo, sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 adalah tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Dikatakan tonggak terpenting sejarah penyebaran Islam, karena kedatangan saudagar-saudagar muslim sejak tahun 674 M itu ternyata tidak serta merta diikuti oleh penyebaran agama Islam secara massif di kalangan penduduk pribumi, sampai kemunculan para penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, yang makam-makamnya sampai saat ini sangat dihormati dan dijadikan peziarahan oleh masyarakat muslim Indonesia.

Dalam *Historiograf Jawa* disebutkan bahwa pada awal dasawarsa 1440-an telah datang kakak-beradik asal Champa, yang tua bernama Ali Murtolo (Murtadho) dan yang muda bernama Ali Rahmatullah bersama sepupu mereka yang bernama Abu Hurairah ke Jawa. Melalui bibinya, Darawati, yang dipersunting Sri Prabu Kertawijaya Raja Majapahit (1447-1451 M), Ali Rahmatullah diangkat menjadi imam di Surabaya dan kakaknya diangkat menjadi Raja Pandhita di Gresik. Berpangkal dari keluarga asal Champa inilah penyebaran agama Islam berkembang di wilayah Majapahit terutama setelah putra-putra, menantu-menantu, kerabat, dan murid-murid dua orang tokoh kakak-beradik itu berdakwah secara sistematis melalui 'jaringan' dakwah yang disebut "Wali Songo", yang menurut perkiraan, dibentuk pada pertengahan dasawarsa 1470-an.

Historiograf Jawa, Cirebon, dan Banten menggambarkan tokoh-tokoh Wali Songo dengan berbagai kisah keramat. Masing-masing tokoh dikisahkan memiliki kemampuan *suprahuman* berupa *karomah-karomah* yang menakjubkan yang dengan cepat menarik perhatian masyarakat untuk diislamkan. Sementara itu, fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah dakwah Islam dijalankan Wali Songo, Islam berkembang sangat pesat di kalangan pribumi. Tome Pires ahli obat-obatan yang menjadi duta Raja Portugal di Cina yang mengunjungi Jawa pada tahun 1515 M dalam buku *Suma Oriental* yang ditulis di Malaka, mencatat bahwa wilayah di sepanjang pantai utara Jawa dipimpin oleh adipati-adipati muslim, dan fakta yang sama disaksikan oleh A. Pigafetta yang berkunjung ke Jawa pada tahun 1522 M.

Fakta sejarah tentang keberadaan Wali Songo ini patut dicamkan oleh mereka yang mengira bahwa 'Islam' baru masuk ke Nusantara pada tahun 1803 M yang ditandai dengan penyebaran dakwah 'Islam' yang dilakukan tiga orang haji asal Sumatra Barat–Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang–pembawa ajaran Wahabi. Sebab, mengingkari keberadaan Wali Songo dari ranah sejarah, tidak saja menolak kebenaran faktual tentang dakwah Islam Nusantara yang sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat muslim di Nusantara, melainkan juga mengingkari perubahan sosiokultural-religius yang terjadi pada masa akhir Majapahit pada abad ke-15 yang melahirkan peradaban dan budaya baru yang disebut peradaban dan budaya Islam Nusantara.

Adalah tindakan ahistoris kalau tidak boleh dikatakan naif ketika sekumpulan intelektual membincang tentang Islam Indonesia tanpa menyertakan Wali Songo di dalamnya dengan pertimbangan berbeda paham dan aliran. Fakta ahistoris yang naif itulah yang akan kita temukan ketika membaca *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang tidak satu kalimat pun menyebut Wali Songo, tokoh-tokoh penyebar Islam pada zaman Wali Songo, khazanah kekayaan budaya Islam zaman Wali Songo seperti karya sastra, seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, seni suara, desain, arsitektur, filsafat, tasawuf, hukum, tata negara, etika, ilmu falak, sistem kalender, dan ilmu pengobatan yang lahir dan berkembang pada masa Wali Songo dan sesudahnya.

Fakta tidak dicantumkannya Wali Songo dalam *Eksiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve itu, mengingatkan penulis pada buku tulisan Sjamsudduha berjudul *Walisanga Tak Pernah Ada?* Yang berisi asumsi-asumsi argumentatif bahwa yang disebut Wali Songo sebagai sebuah lembaga dakwah yang beranggotakan sembilan orang tokoh wali penyebar Islam di Jawa itu tidak pernah ada. Ini juga mengingatkan penulis pada buku picisan yang jauh dari nilai *common sense*, apalagi ilmiah, yang secara sistematis disebarluaskan dalam rangka meng-*cleansing* paham keberagamaan muslim tradisional yang menganut ahlusunah waljamaah warisan Wali Songo, seperti buku berjudul *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali* tulisan penganut Wahabi bernama Makhrus Ali dan buku berjudul Buku Putih Kyai NU yang juga tulisan penganut Wahabi bernama Afrochi Abdul Gani.

Ada adagium yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil konstruksi elite pemenang, di mana sejarah adalah cerita kemenangan yang ditulis oleh para pemenang. Artinya, siapa yang memenangkan pergulatan dan pertarungan sosio-kultural-religius akan merekonstruksi sejarah sebagai pemenang. Bertolak dari adagium ini, sewaktu nama-nama tokoh historis Wali Songo beserta karya-karyanya dihapus dari *Ensiklopedia Islam* oleh golongan minoritas berpaham Wahabi yang belum bisa disebut sebagai pemenang, tentu akan menimbulkan reaksi bersifat resistensif dari pihak yang belum merasa kalah apalagi tunduk oleh golongan minoritas tersebut.

Dalam konteks itulah, penulis menilai bahwa penerbitan *Ensiklopedia Islam* oleh penerbit Ikhtiar Baru Van Hoeve dan penerbitan buku-buku picisan adalah bagian dari strategi golongan minoritas untuk meraih kemenangan. Sebab, lewat buku-buku tersebut, tidak saja keberadaan Wali Songo akan dihapus dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, melainkan juga lewat penghujatan dan penistaan terhadap ajaran yang ditinggalkan Wali Songo akan menimbulkan kebencian dan antipati terhadap Islam warisan Wali Songo yang dianut mayoritas muslim Indonesia.

Penghapusan Wali Songo dari daftar tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara tidak bisa ditafsirkan lain kecuali merupakan usaha-usaha sistematis dari golongan minoritas yang memiliki akidah dan ideologi Wahabi untuk

"membasmi" paham *mainstream* Islam Nusantara—paham ahlusunnah wal-jamaah yang secara sosiokultural-religius dianut oleh varian sosial santri, priyayi, dan abangan yang sebagian diwakili oleh golongan Nahdhiyin—dengan cara menghapuskan keberadaan Wali Songo dari konteks sejarah penyebaran dakwah Islam di Nusantara sehingga ke depan nanti, secara akademis keberadaan Wali Songo beserta ajarannya akan terpinggirkan dari ranah sejarah dan tinggal sekadar menjadi dongeng, mitos, dan legenda.

Sadar akan makna penting keberadaan Wali Songo dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara yang sisa-sisa jejaknya masih sangat jelas terlihat sampai saat sekarang ini, dengan berpedoman pada sabda Rasulullah Saw., *"Qul al-haqq walau kâna murran!"* yang bermakna 'Sampaikan kebenaran sekalipun itu pahit,' penulis dengan dana yang sangat terbatas terjun ke lapangan untuk meneliti sejarah dakwah Islam Wali Songo untuk memberi perimbangan bagi *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang dengan cara sistematis telah berusaha menyingkirkan tokoh-tokoh penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 yang berjasa dalam proses pengislaman Nusantara tersebut. Dalam keserbaterbatasan penelitian ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penerbitan hasil penelitian ini khususnya KH. Abdul Mu'im DZ, Wasekjen PBNU; KH. Said Aqil Siraj, Ketua Umum Tanfdziyah PBNU; almarhum Bapak T.D. Sudjana dari Keraton Kanoman Cirebon; Kang Ayip Abbas, Pesantren Buntet Cirebon; Prof. Dr. Mundardjito, Bapak Arkeologi Indonesia; sahabat-sahabat PMII Demak dan aktivis KMNU lainnya. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada istri penulis, Nurbaidah Hanifah, yang dengan sabar, tawakal, dan penuh pengertian menerima keadaan di mana uang dapur harus sering melayang untuk menutupi biaya penelitian yang sangat besar.

Akhirnya, dengan mengingat wejangan Bapak Bangsa Sang Proklamator Dr. Ir. H. Soekarno yang masyhur disebut Bung Karno, "JAS MERAH – Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah" dan "bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa pahlawannya," serta sabda Rasulullah Saw., *"Qul al-haqq walau kâna murran,"* buku hasil penelitian berjudul Atlas Wali Songo ini penulis persembahkan dengan segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan.

Malang, Maret 2012

Agus Sunyoto

Kata Pengantar

Meneladani Strategi "Kebudayaan" Para Wali

MEMBACA buku sejarah Wali Songo karya Agus Sunyoto ini sungguh mengasyikkan. Meskipun volumenya relatif tebal, tetapi tidak membosankan, karena di dalamnya disajikan berbagai cerita dan fakta sejarah yang penting dan menarik untuk dikaji. Karena itu, di sela-sela kesibukan saya menerima tamu dan menghadiri undangan ceramah di berbagai tempat, saya menyempatkan diri untuk menyimak isi buku ini halaman demi halaman berulang-ulang guna mendalami setiap temuan sejarah yang disajikan secara gamblang dan meyakinkan oleh penulisnya.

Banyak pengalaman yang saya peroleh saat pertama membaca buku ini. Setidaknya, selama ini saya hanya mendengar kisah Wali Songo dari cerita lisan berdasarkan sumber yang tidak dapat dikonfirmasi, sehingga tingkat validitasnya juga rendah, tetapi hanya itulah yang ada. Hanya cerita setingkat mitos itulah yang selama ini banyak kita gunakan dalam setiap ceramah dan dakwah, bahkan dalam penulisan buku, terutama yang terkait dengan penyebaran Islam di Nusantara. Akan tetapi, dengan membaca buku berjudul *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* ini, kita mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang sejarah Wali Songo yang sangat kita hormati itu, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi. Dengan demikian, kehadiran Wali Songo tidak lagi ditempatkan dalam pinggiran sejarah sebagaimana terjadi selama ini.

Dalam membaca sejarah Wali Songo, selama ini kita selalu terombang-ambing antara mitos dan fakta. Akibatnya, ketika menyampaikannya, kita merasa kurang yakin. Tetapi, dengan memperoleh pijakan historis yang kuat seperti buku ini, kita akan lebih yakin untuk menyebarkannya serta dalam mempelajari

strategi perjuangan mereka. Ini sangat penting bagi generasi muda kita yang sudah sangat kritis. Sebab, dengan bukti historis yang ada, mereka akan mudah dan mau memahami perjuangan Wali Songo sebagai perintis penyebaran Islam di Nusantara.

Temuan yang menarik dalam studi sejarah ini adalah adanya kepercayaan Kapitayan yang terdapat di kalangan masyarakat Jawa purba: kepercayaan yang secara keliru oleh sejarawan Belanda disebut dengan istilah Animisme-Dinamisme. Kepercayaan ini tidak pernah sirna walaupun berbagai agama besar datang. Ternyata, kepercayaan tauhid dalam Kapitayan itulah yang memberikan kemudahan masyarakat Jawa dan Nusantara menerima ajaran tauhid yang dibawa oleh Wali Songo. Kita dan Wali Songo bisa menerima ajaran Kapitayan. Sebab, ahlusunah waljamaah mengategorikan agama secara proporsional, yakni *ad-dîn*, *millah*, dan *nihlah*. Kepercayaan Kapitayan termasuk dalam kategori *nihlah*: yaitu ada bekasnya, tetapi tidak lagi diketahui siapa pembawanya dan ritual keagamaannya. Meskipun demikian, berbagai hikmah yang ada di dalamnya patut kita ambil dan perlu kita selamatkan, sehingga keberagamaan kita berakar kuat dan memiliki pijakan historis.

Memang, untuk menjadi sejarawan Islam Nusantara dibutuhkan kemampuan lebih; selain menguasai bahasa kitab kuning juga menguasai bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian, sumber-sumber sejarah bisa diambil dari naskah dan bahasa aslinya, bukan mengais-ngais berbagai opini yang dibuat para orientalis, yang tentunya banyak yang menyimpang dari pengertian dan maksud sebenarnya dari naskah dan sejarah yang ada. Kemampuan membaca dan kemampuan menafsirkan secara kreatif itulah yang dimiliki oleh sejarawan Agus Sunyoto, sehingga mampu menghadirkan Wali Songo sebagai tokoh sejarah yang layak diteladani perilaku pribadinya, semangat juangnya, serta strategi dakwahnya. Dengan menempatkan Wali Songo dalam konteks sejarah ini, berarti menempatkan Wali Songo sebagai "manusia" (bukan dewa dalam dongeng), tetapi manusia yang segala langkahnya merupakan tindakan objektif yang bisa ditiru dan dikembangkan oleh manusia modern saat ini.

Strategi Dakwah Para Wali

DALAM kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus

mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan *fiqhul ahkâm* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan *fiqhul dakwah,* ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah *fiqhul h̲ikmah*, di mana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.

Para wali sebagaimana para nabi, bukan rohaniwan yang hanya tinggal di padepokan dan asrama, tetapi selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendalami ilmu, sekaligus menyiarkan Islam. Mereka itu ibarat danau, memiliki kerohanian yang mendalam dan pemikiran serta hati yang jernih. Karena itu, mereka selalu didatangi orang-orang yang membutuhkan kedamaian rohani. Selain itu, mereka juga seperti sungai yang mengalirkan air dari danau ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka yang jauh dari mata air dan jauh dari danau pun, bisa tersirami rohaninya.

Kemampuan para wali menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama: Hindu, Buddha, Tantrayana, Kapitayan maupun lainnya, dan kematangannya dalam mengelola budaya, membuat ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi, sebagaimana dicatat dalam buku ini, masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari soal kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha peningkatan perekonomian, pengembangan kesenian, dan sebagainya.

Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrîj* (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan. Kedua, *'adamul h̲araj* (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan

mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami.

Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang tropis, tidak ekstrem: tidak terlalu panas tidak pula terlalu dingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya. Ini sesuai dengan perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Naml [27]: 40:

> *"Ini termasuk anugerah Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)"*

Tentu saja anugerah agung ini patut disyukuri dengan dilestarikan dan dikembang-kan; bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemodernan. Islam hadir justru merawat, memperkaya, dan memperkuat budaya Nusantara sehingga bisa berdiri sejajar di samping peradaban dunia yang lain.

Mengembangkan Ajaran Para Wali

PARA ulama Nusantara penerus Wali Songo berusaha melestarikan ajaran dan strategi dakwah para pendahulunya itu secara arif. Pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama, para pujangga kenamaan, para bupati, para guru, dan para raja serta pendekar ternama. Sebab, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu. Karena itu, bisa dipahami mengapa pengaruh para wali dan ulama sangat besar di kalangan sultan atau raja. Dari pesantren itu pula lahir kitab-kitab besar karya wali, ulama, dan pujangga yang ada di sana.

Kalangan pesantren sejak awal berusaha meneruskan dan mengembangkan warisan tradisi para wali ini. Karena itu, apa yang dulu dirintis para wali, terus dilestarikan dan dikembangkan dengan segala cara dan penuh risiko, terutama ketika memasuki abad modern di era global yang akan menghancurkan batas-batas identitas etnik, budaya, bahasa, agama, dan teritorial ini.

Hadirnya Islam modernis yang mempunyai misi khusus memurnikan Islam, dengan sendirinya menjadikan ajaran dan makam para wali sebagai

sasaran utama penghujatan. Sebagai penerus ajaran Wali Songo, NU tampil untuk mempertahankan tradisi ini dengan risiko besar, baik secara teologis maupun ideologis. Secara teologis, pilihan jalan tengah NU ini dianggap terlalu toleran pada budaya lokal, baik terhadap sistem kepercayaan, seni budaya, dan tradisinya. Dengan sikap yang demikian, NU dituduh sebagai pemuja roh nenek moyang, pembuat bid'ah, dan mengakui adanya tuhan selain Allah. Memang, masyarakat Nahdhiyin dan pesantren, menjaga keutuhan ajaran dan kehormatan Wali Songo dan lainnya dengan membangun makam mereka dan menjaganya, tujuannya untuk mengingat jasa-jasa mereka. Karena itu, oleh kelompok Islam modernis yang puritan, NU dituduh mengidap penyakit TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat). Celakanya, tuduhan itu dipertajam oleh para ilmuwan sosial berpikiran positivis yang mengategorikan Islam Nusantara sebagai Islam sinkretis, asimilatif, semi animis, dan tradisionalis. Karena sikap NU berangkat dari landasan teologisnya sendiri, maka tradisi tersebut terus dijalankan dengan segala risiko caci maki dan hujatan. Terbukti, belakangan sudah tampak bahwa pilihan dan sikap NU itu ternyata benar, terutama ketika muncul gerakan post-modernisme yang menghargai budaya lokal. Para ilmuwan pun mengintroduksi apa yang disebut *local knowledge* (pengetahuan lokal) yang bersumber dari *local wisdom* (budaya lokal). Sejak saat itu, tidak ada lagi serangan pada NU dalam mempertahankan tradisi lokal ini. Para ilmuwan sosial pun fasih bicara tentang multikulturalisme sebagai landasan budaya dan kehidupan. Bahkan, mereka mengusulkan hal ini agar diajarkan di sekolah. Perkembangan kebudayaan mengarah pada orientasi yang dikembangkan ulama NU yang diwarisi dari generasi Wali Songo.

Para wali membawa ajaran ahlusunah waljamaah, sehingga cocok dengan kondisi bangsa Indosneia yang majemuk. Apalagi, sejak awal, ahlusunah waljamaah adalah mazhab yang mengajarkan kesejukan; mengembangkan pemahaman yang sepakat untuk mendamaikan dunia keilmuan dengan dunia politik serta spiritualitas guna membangun peradaban Islam. Selain itu, NU juga memiliki sikap *tawassuth* (moderat), *tawâzun* (seimbang), dan *tasâmuh* (toleran). Ketiganya merupakan prinsip jalan tengah yang disebut oleh al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan* (masyarakat yang moderat). Dan, bentuk umat seperti itu oleh al-Qur'an disebut sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik masyarakat). Atas dasar itulah, sikap NU itu dipilih. Pilihan ini bukan atas dasar suka-tidak suka, melainkan dilandaskan atas pertimbangan dan *hujjah* (argumen) teologis, yakni berdasarkan seruan Islam itu sendiri, juga berdasarkan alasan ideologis, bahkan atas dasar pertimbangan epistemologis. Ini merupakan sebuah strategi kebudayaan Islam dalam memperkuat posisi kebangsaan. Pancasila dengan segala derivasinya dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan adalah jalan tengah.

Penerimaan NU terhadap Pancasila merupakan pilihan jalan tengah dalam bermasyarakat, berpolitik, dan berkebudayaan.

Terakhir, buku ini merupakan sumber referensi yang penting yang perlu dibaca, tidak hanya oleh kalangan akademisi, tetapi oleh para mubaligh, budayawan, dan aktivis sosial, agar strategi kebudayaan dan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang pernah dilakukan oleh Wali Songo itu bisa dipelajari kembali.

Jakarta, April 2012

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A.
Ketua Umum PBNU

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. karena penerbit Iiman yang telah menerbitkan banyak karya tulis Islami, kali ini menerbitkan pemikiran penulis ternama Agus Sunyoto. Penulis yang rajin ini memaparkan rekonstruksi sejarah Wali Songo dengan penyajian terpadu dimensi bentuk, ruang dan waktu.

Penulis buku ini telah berusaha mengintegrasikan bukti-bukti sejarah berwujud budaya bendawi, kemasyarakatan dan pemikiran ideologis ke dalam sebuah buku berjudul *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah.* Sejumlah peta dalam buku atlas ini memberikan informasi tentang lokasi-lokasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan Wali Songo di pulau Jawa, khususnya di pesisir utara.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna karena strategi penyebarannya dijalankan melalui aspek-aspek budaya yang telah lama dianut masyarakat dan kebudayaan setempat, seperti: sistem religi dan kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi dan peralatan. Penulisan tentang sejarah Wali Songo menjadi daya tarik yang tidak terbatas dari sudut keislaman, tetapi juga dari sudut pandang sejarah kebudayaan.

Pembaca tentu akan melihat perbedaan buku Agus Sunyoto ini dengan buku-buku sebelumnya tentang Wali Songo seperti buku Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, yang terbit pada 1974, atau tulisan Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, terbit tahun 2007, yang merupakan buku *bestseller* dan telah dicetak-ulang hingga sembilan kali, atau juga buku berseri tahun 1990-an karya Arman Arroisi, *Seri Wali Songo* yang setiap bukunya menceritakan kehidupan masing-masing wali.

Atlas Wali Songo menyediakan latar belakang kesejarahan yang memadai dengan dasar ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Uraian informasi yang

dimulai dari ruang lingkup luas secara geografis dan kultural mampu meng-antarkan informasi yang spesifik, terinci dan runut.

Melalui buku yang tebal ini pembaca diberi peluang untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan mengenai bermacam-macam cara Islam datang di Nusantara dan berbagai saluran penyebaran yang digunakan Wali Songo sesuai dengan kebudayaan setempat. Itulah sebabnya mengapa perjuangan Wali Songo senantiasa dikenang oleh banyak kaum muslimin dan makamnya selalu diziarahi.

Prof. Dr. Mundardjito
Guru Besar Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Isi Buku

Sekilas Tentang Peta Dakwah Wali Songo

Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial di zamannya. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawulo-Gusti. Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengazas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik *kawulo* (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.

Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabny a, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.

Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyhur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.

Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasihat-nasihat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.

Sunan Giri

Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku.

Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu kih, usuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra su stik. Karya sastra su stik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil*.

Sunan Ampel

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim as-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibukota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.

Bab 1

Data Tentang Bangsa Nusantara
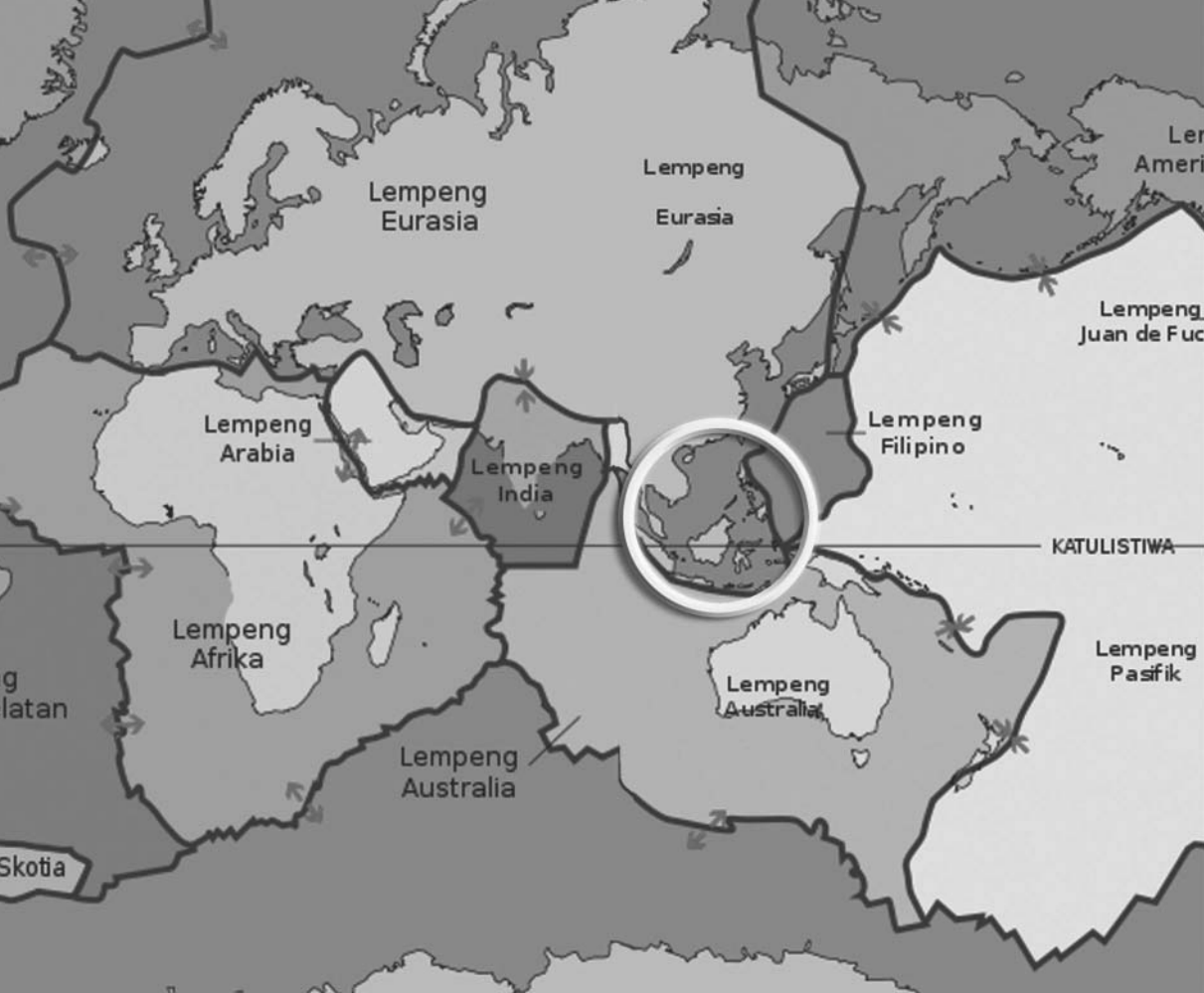
DATA GEOGRAFI

Nusantara, menurut teori terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, yang potensial menimbulkan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibat lapisan kulit bumi Nusantara—pertemuan tiga lempeng dunia—tertekan ke atas, hasilnya membentuk hamparan-hamparan luas yang dikenal sebagai Paparan Benua Sunda dengan barisan gunung berapi dan pegunungan panjang yang pada masa purbakala disebut sebagai Swetadwipa atau Lemuria. Hamparan luas Paparan Benua Sunda yang awalnya berupa dataran dangkal itu, pada Zaman Es ketika permukaan laut turun ratusan meter, terlihat mencuat ke permukaan. Oleh karena terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, wilayah ini sering diguncang gempa bumi hebat dan letusan gunung berapi yang dahsyat.

Pada zaman *Glacial Wurm* atau Zaman Es akhir, yang berlangsung sekitar 500.000 tahun silam, es di Kutub Utara dan Kutub Selatan mencair sehingga air laut naik dan menimbulkan gelombang setinggi satu mil. Akibat naiknya air laut yang menggelombang hingga setinggi satu mil, hamparan Paparan Benua
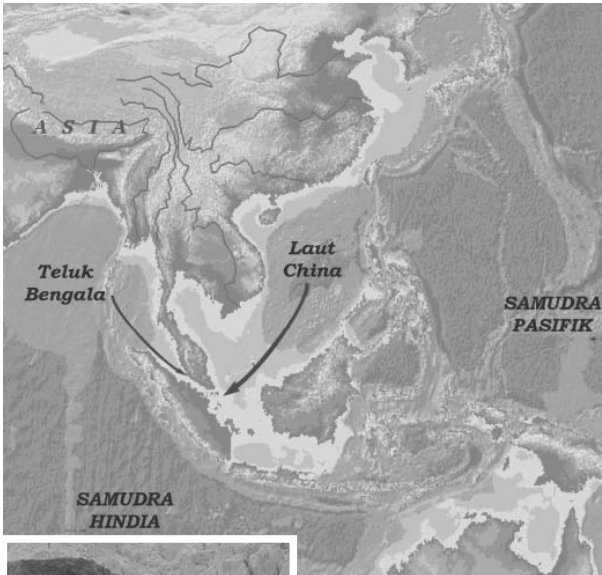
Sebuah litograf Erupsi Gunung Krakatau tahun 1883 yang dibuat pada tahun 1888
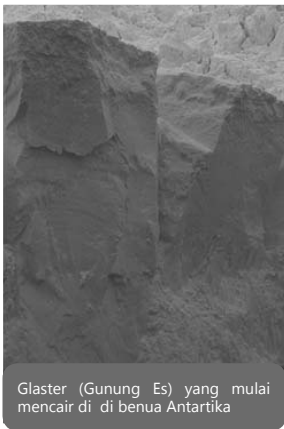
Glaster (Gunung Es) yang mulai mencair di di benua Antartika

Sunda yang luas itu tenggelam ke dalam laut dan hanya dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis yang tersisa. Belakangan, sisa-sisa dataran yang tidak tenggelam tersebut dikenal sebagai Kepulauan Nusantara yang terdiri dari Paparan Sunda Besar dan Paparan Sunda Kecil, yang sambung-menyambung hingga Benua Australia.

Menurut Peta yang dihasilkan *Southeast Asia Research Group* di London, Kepulauan Nusantara dulunya merupakan satu kesatuan dengan Benua Asia. Tetapi, daratannya yang rendah tenggelam ke dasar laut dan hanya gunung-gunung vulkanik dan daerah dataran tinggi bergunung-gunung yang tersisa menjadi pulau-pulau. Menurut teori Prof. Arysio Nunes dos Santos—fisikawan nuklir dan ahli geologi asal Brazilia—Kepulauan Nusantara dulu merupakan bagian sisa dari Benua Atlantis yang tenggelam akibat peristiwa banjir besar yang terjadi pada akhir Zaman Es. Peristiwa itu terekam dalam cerita-cerita purba di berbagai belahan dunia tentang terjadinya banjir besar yang melanda dunia, yang menenggelamkan seluruh dataran rendah dan menyisakan dataran tinggi dan gunung-gunung berapi sebagai pulau-pulau.

Dalam peta geografi modern, Nusantara terletak di persimpangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, yang dalam jalur perdagangan tradisional menghubungkan Teluk Benggala dan Laut Cina. Kepulauan Nusantara

membentang dari barat ke timur sejauh 5.000 km, dan dari utara ke selatan sejauh 2.000 km, yang karena luasnya wilayah sampai terbagi dalam tiga wilayah waktu. Wilayah yang luas itu dihuni oleh lebih dari 300 suku dengan subsuku-subsuku, dengan berbagai varian dan derivat bahasanya. Oleh karena bagian terbesar wilayah Nusantara berupa laut, hubungan ekonomi dan kebudayaan penduduknya lebih sering terjalin dari satu pantai ke pantai lain daripada dari daerah pedalaman ke daerah pedalaman lain, yang terpisah oleh rintangan geografis bergunung-gunung dan berhutan-hutan.

Etnik Penghuni

Dalam kajian antropologi ragawi, Bangsa Nusantara memiliki sejarah yang sangat panjang. Eugene Dubois, penemu fosil manusia purba yang disebut Pithecanthropus Erectus, yang disusul temuan Homo Mojokertensis, Meganthropus Paleojavanicu, Homo Soloensis, dan Homo Wajakensis menunjuk rentangan waktu antara 1.000.000—12.000 tahun yang silam Nusantara sudah dihuni manusia. Menurut kajian Harry Widianto dalam *Mata Rantai itu Masih Putus,* keberadaan Homo Sapiens sebagai manusia modern yang serentak muncul di bumi sekitar 40.000 tahun lalu, sangat berbeda susunan morfologinya dengan Homo Erectus. Berdasar perbedaan morfologi Homo Sapiens yang hidup 40.000 tahun lalu dengan Homo Erectus yang hidup antara 300.000–200.000 tahun lalu, disimpulkan bahwa Homo Sapiens bukanlah perkembangan evolutif dari Homo Erectus.

Patung rekonstruksi Homo Erectus yang terdapat di The Westälisches Museum für Archäologie, Herne, Jerman

Tengkorak Homo Erectus yang saat ini tersimpan di Natural History Museum, Ann Arbor, Michigan

Menurut data Lembaga Eijkman, Homo Erectus yang hidup di Pulau Jawa antara 1.000.000–100.000 tahun lalu telah punah. Yang kemudian menghuni Kepulauan Nusantara adalah Homo Erectus asal Afrika yang datang sekitar 70.000–60.000 tahun lalu dan Homo Sapiens asal Asia yang datang sekitar 50.000–40.000 tahun lalu. Keturunan Homo Erectus asal Afrika ini belakangan
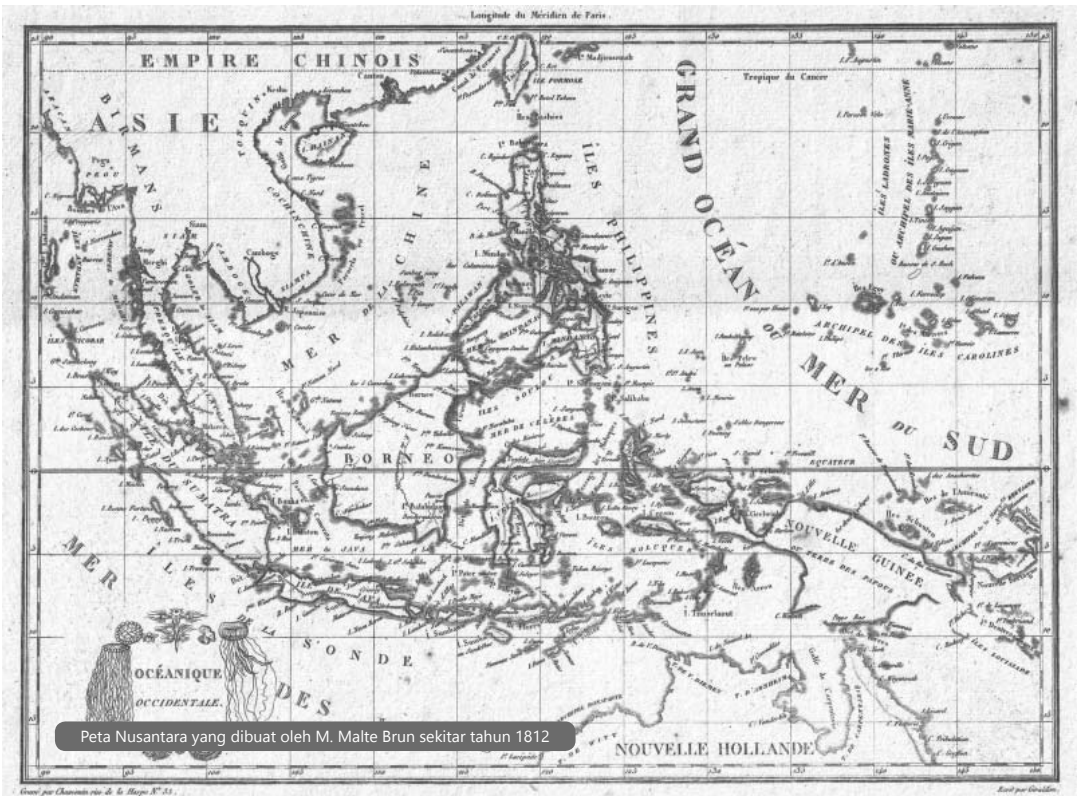
Peta Nusantara yang dibuat oleh M. Malte Brun sekitar tahun 1812

disebut ras Melanesia. Sementara itu, keturunan Homo Sapiens yang asal Asia, belakangan disebut ras Austronesia.

Ras Melanesia yang tersebar dalam berbagai varian suku-suku, sejak 70.000 tahun SM sudah menghuni Papua, Nugini, Australia, dan pulau-pulau di Pasifik seperti Bismarck, Solomon, New Caledonia, dan Fiji. Pada masa lampau, nenek moyang suku-suku Melanesia menghuni Pulau Jawa, yakni ras Proto Melanesia yang disebut *Homo Wajakensis*. Akibat mengalami pembauran dengan pendatang-pendatang baru yang terus mendesak wilayah hunian keturunan ras purba ini, sebagian mengungsi ke arah timur dan sebagian yang lain membaur dengan ras pendatang baru hingga identitas Melanesia mereka hilang. Sementara itu, mereka yang mengungsi ke timur dan belum sempat mencapai Papua, terkejar *east drift* ras Austronesia (Melayu), dan dicampur-kawini. Keturunan mereka yang berdarah campuran Melanesia-Austronesia (Melayu) inilah yang menghuni pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur, Timor Leste, dan Maluku. Demikianlah, dalam kajian antropologi ragawi dan etnologi, diketahui bahwa Kepulauan Nusantara secara umum dihuni oleh populasi dua ras utama: ras Austronesia dan ras Melanesia, yang sebagian melakukan

Bentangan peta dunia
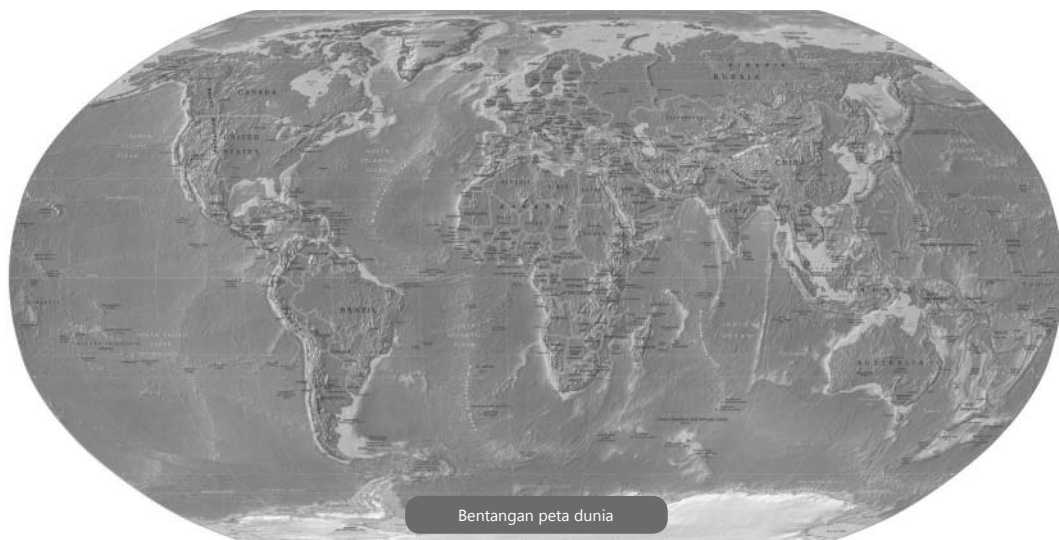
Ilustrasi tengkorak manusia Jawa oleh J. Arthur Thomson
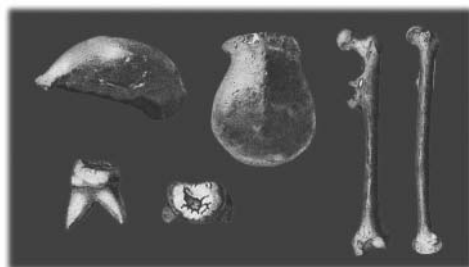
Fosil Homo Erectus yang ditemukan di Jawa tahun 1891

asimilasi menjadi ras Australo-Melanesia yang diperkirakan berkembang sekitar 10.000 tahun lalu.

Menurut Peter Bellwood dalam *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, ras Australo-Melanesia purba sudah tinggal di kepulauan Indo-Malaysia. Mereka dapat dikatakan sebagai "saudara sepupu" dari populasi yang diturunkan oleh kelompok yang telah menetap di Australia dan Nugini sekitar 50.000 tahun lalu. Sebenarnya, wilayah luas dari Cina bagian selatan sampai Daratan Sunda ditinggali oleh suatu populasi yang ciri-cirinya berbeda secara bernuansa. Zona itu merupakan wilayah terjadinya perubahan bertahap secara geografis dalam frekuensi sifat-sifat genetik antara Australoid (cenderung kuat di selatan) dan Mongoloid (cenderung kuat di utara). Karena itu, manusia yang hidup di situ harus dianggap sebagai satu populasi, bukan dua populasi yang terpisah. Namun demikian, karena mereka hidup tersebar di zona garis lintang yang cukup luas, ada peluang terjadinya seleksi alam di masing-masing tempat sehingga menghasilkan populasi-populasi sangat berbeda.

Peta kuno Hindia Timur yang juga biasa disebut dengan Kepulauan Melayu atau Asia Tenggara. Dibuat oleh kartografer Belanda, Peter Kaerius (1571-1646) pada tahun 1630.
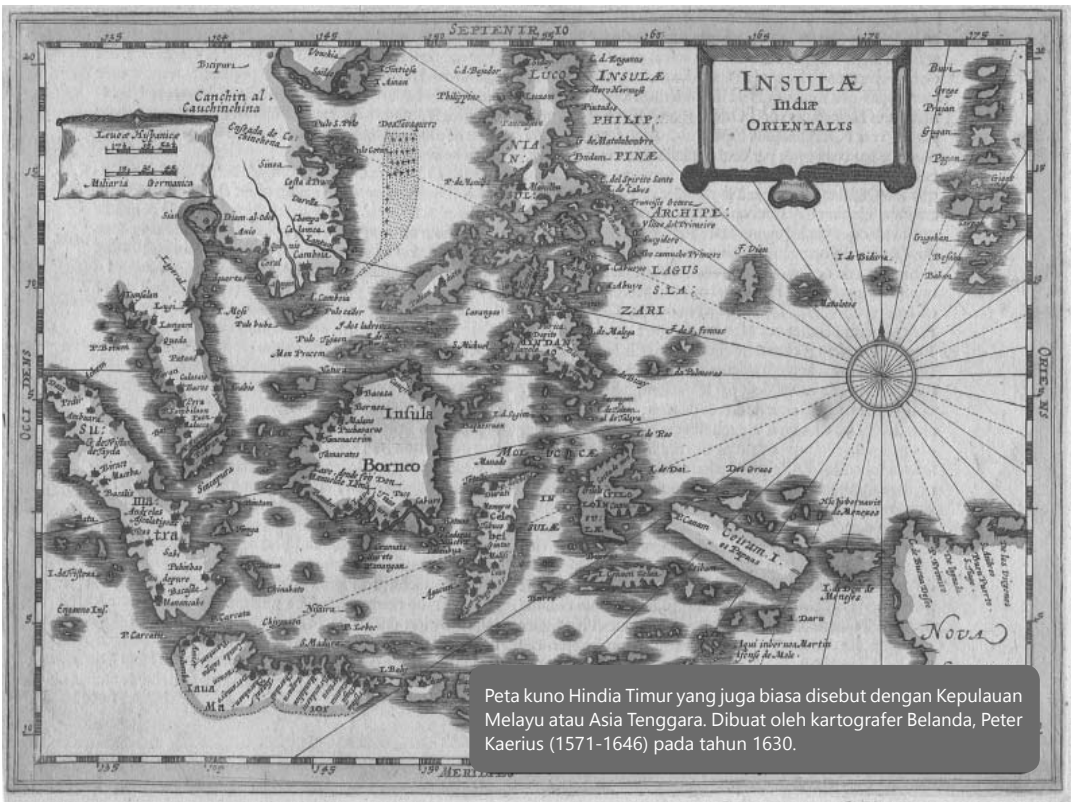
Ras Australoid yang juga disebut Mongoloid selatan berkembang lebih cepat dengan penyebaran lebih luas dibanding ras Melanesia. Bahkan, akibat penyebaran ras Australoid atau Mongoloid selatan yang luas, ras Melanesia terdesak hampir di semua pulau dan hanya menyisakan sedikit kelompok seperti orang Negrito di Taiwan, Malaysia, Filipina, Andaman, Polinesia, Hokkaido, Papua, dan pulau-pulau sekitarnya. Populasi-populasi Melanesia yang terpisah dari kelompok yang menghuni Australia dan Nugini, secara terus menerus mengalami evolusi menjadi kelompok yang beragam, dan mengalami perubahan-perubahan tertentu, yaitu semakin mungil wajah dan tengkoraknya. Hal itu terjadi bersamaan dengan proses yang sama pada populasi-populasi Asia Tenggara Daratan. Sebagian perubahan itu terjadi akibat adanya aliran gen dari Kala Pleistosen dari populasi yang berasal dari utara (leluhur Mongoloid) yang didukung proses tekanan seleksi setempat. Yang pasti, kelompok-kelompok ini, secara fenotipe tetap digolongkan sebagai ras Australo-Melanesia.

Terjadinya perkawinan antara ras Australo atau Mongoloid selatan dengan ras Melanesia yang melahirkan ras baru Australo-Melanesia, telah menunjukkan terjadinya perubahan fisik mereka. Tanda-tanda Melanesia berupa

Bercak biru yang terdapat di punggung bayi ras Mongoloid

kulit gelap dan rambut keriting pekat telah pudar. Demikian juga tanda-tanda Australo atau Mongoloid selatan yang ditandai kulit kuning, rambut lurus, gigi kecil, dan mata sipit telah pudar, melebur menjadi ras baru yang disebut Australo-Melanesia yang menyebar di Asia tenggara, yaitu ras yang kemudian disebut Proto Melayu. Mengikuti perkembangan ras Proto Melayu adalah lahirnya ras Deutro Melayu, yaitu ras Mongoloid dengan beberapa ciri Australo-Melanesia, yang menggunakan bahasa Austronesia (digunakan sekitar 2500 - 500 SM) dan merupakan perkembangan dari bahasa Proto Austronesia (digunakan sekitar 4000-3000 SM). Ras Proto Melayu, Deutro Melayu dan Melanesia inilah yang sampai saat ini menjadi penghuni utama Kepulauan Nusantara.

Sebagian besar di antara mereka yang tinggal di pesisir mengembangkan teknologi kelautan. Hal ini memungkinkan mereka menjadi penghuni baru di berbagai kepulauan yang tersebar antara Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, yang sebagian di antaranya dikenal sebagai ras Malayo-Polinesia.

Di kawasan Indo-Malaysia—yang terkenal dengan sebutan Kepulauan Nusantara—bagian terbesar penduduknya termasuk fenotipe Australo atau Mongoloid selatan, yang melebur dengan fenotipe Melanesia menjadi Australo-Mel-
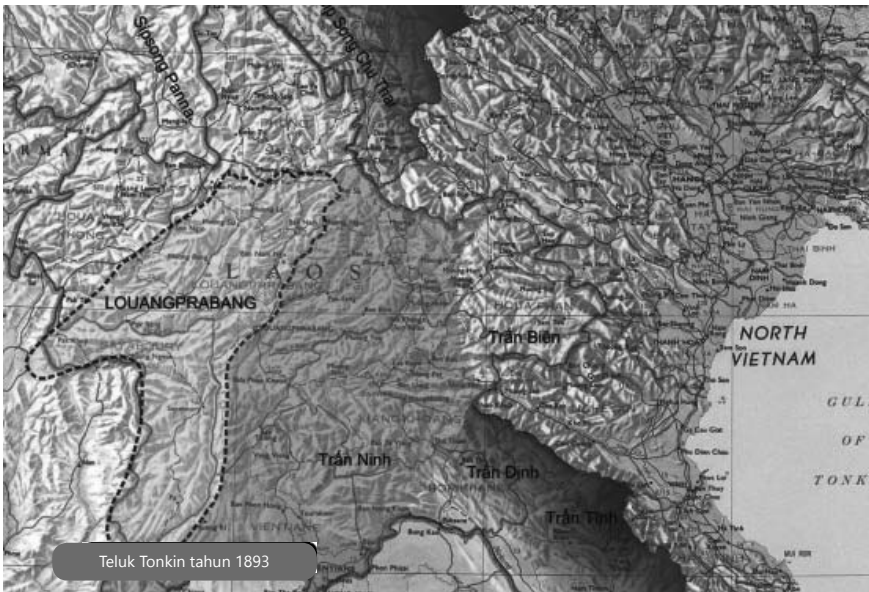
Teluk Tonkin tahun 1893

anesia. Sebarannya meluas sampai ke pulau-pulau Pasifik, Madagaskar hingga benua Amerika.

Ciri-ciri ras Mongolid yang terdapat pada ras Australo-Melanesia tampak pada fisiologi bayi-bayi ras campuran ini. Bagian pantatnya terdapat bercak biru, yang kalau sudah dewasa bercak tersebut akan hilang sendiri. Hanya ras Mongoloid yang memiliki ciri khusus bercak biru pada pantat bayi.

Dalam perkembangan ilmu antropologi ragawi, melalui penelitian yang dilakukan C.G.H. Turner dan D.R. Swindler—terutama dalam identifikasi fenotipe gigi dan tengkorak dengan berbagai perubahan evolutifnya—disimpulkan bahwa ras Australo atau Mongoloid selatan dengan ras Melanesia sebenarnya memiliki leluhur sama, yang pada masa Pleistosen Akhir, leluhur dua ras tersebut menghuni Asia Tenggara. Daerah Asia Tenggara yang dianggap menjadi asal leluhur suku-suku purba penghuni Nusantara, meliputi kawasan Champa (Vietnam), Teluk Tonkin, dan Yunnan di Tiongkok Barat Daya. Demikianlah, ras Australo atau Mongoloid selatan yang berbaur dengan ras Melanesia, yang memiliki leluhur sama menjadi ras baru dan disebut Australo-Melanesia, yang berkembang bersama ras Australo atau Mongoloid selatan, kemudian terbagi atas ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu.

Pada zaman dulu, Borneo—yang berasal dari nama kesultanan Brunei—adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama yang digunakan oleh penduduk kawasan tmur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Wilayah utara pulau ini (Sabah, Brunei, Sarawak) dahulu dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kalimantan Utara, tetapi dalam pengertan sekarang Kalimantan Utara adalah Kalimantan Timur bagian utara.

Seringnya terjadi bencana alam dan peperangan antar kelompok, menjadi faktor utama bagi ras Australo atau Mongoloid selatan untuk melakukan migrasi: meninggalkan daerah Yunnan di Asia Tenggara ke pulau-pulau Nusantara antara tahun 5000–3000 SM. Sebagian besar mereka tinggal di Pulau Kalimantan dan dikenal sebagai suku Dayak. Dalam proses migrasi bergelombang itu, ras Proto Melayu ikut meninggalkan Asia Tenggara menuju pulau-pulau di Nusantara. Gelombang pertama migrasi

ras Proto Melayu ke Nusantara diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1500—500 SM, yaitu saat orang-orang Mongolid dari utara menyerbu wilayah yang dihuni ras Proto Melayu di sepanjang Sungai Irawadi, Salween, dan Mekong. Yang ikut terdesak dalam serbuan ras Mongolid utara itu adalah suku Shan, yang merupakan ras Palae Mongolid. Suku Shan inilah yang menjadi leluhur orang-orang Siam, Kamboja, Laos, Vietnam, dan Dayak.

Ras Proto Melayu semula adalah orang-orang pegunungan yang suka mengasingkan diri dan cenderung menolak hubungan dengan dunia luar. Namun, akibat serbuan orang-orang Mongolid utara dan kemudian suku Shan, orang-orang Proto Melayu terdesak sampai ke pantai. Karena tidak terbiasa hidup di pantai, orang-orang Proto Melayu ini kemudian melakukan migrasi dengan menyeberangi laut, mencari hunian baru. Ras Proto Melayu yang menyebar ini di antaranya suku Bontoc dan Igorot di Filipina, suku Tayal di Taiwan, suku Toraja di Sulawesi, suku Ranau di Sumatera Selatan, suku Wajo yang menyebar dari kepulauan Lingga hingga pulau Cebu di Filipina, suku Karen di perbatasan Burma dan Thailand, suku Meo yang tersebar dari perbatasan Burma hingga Chiangmai, Thailand.

Akibat migrasi ras Proto Melayu ini, ras Melanesia yang lebih dulu tinggal di pulau-pulau Nusantara terdesak ke pedalaman di kawasan timur Nusantara. Antara tahun 300-200 SM, terjadi migrasi gelombang berikutnya dari ras Deutro Melayu, yang dengan cepat membaur dengan ras Proto Melayu. Keturunan hasil pembauran Proto Melayu dengan Deutro Melayu itulah yang menjadi penghuni utama Kepulauan Nusantara di samping ras Melanesia. Menurut Harold Foster dalam *Flowering Lotus: A View of Java in the 1950s*, suku-suku dari ras Melayu di Nusantara secara umum terbagi atas dua bagian besar. Pertama, suku-suku Proto Malayan seperti Batak, Toraja, Karen, Igorot, Bontoc, Ranau, Meo, Tayal, dan Wajo. Asal leluhur suku Proto Malayan terletak di kawasan pegunungan di perbatasan Burma dan Thailand. Kedua, suku-suku Neo Malayan (Deutro Melayu) seperti suku Jawa, Bugis, Aceh, Minangkabau, Sunda, Madura, Bali, dan lain-lain.

Agama Bangsa Nusantara

Dalam berbagai penggalian ilmiah terkait etnis penghuni Nusantara, diketahui bahwa semenjak Kala Pleistosen Akhir para penghuni kuno Kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Dari berbagai jenis hasil budaya batu purba seperti Menhir,[(1)] Dolmen,[(2)] Yupa,[(3)] Sarcopagus,[(4)] dan Punden Berundak[(5)] diketahui sejak era Paleolithikum yang berlanjut pada era Messolithikum, Neolithikum, dan Megalithikum penghuni kuno Nusantara sudah mengenal agama dengan berbagai ritual pemujaannya. Kemudian, berlanjut

Dua anak terlihat duduk di atas dolmen, di sebuah perkampungan, Palembang, Sumsel

Beberapa menhir terlihat tetap tegak berdiri di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, foto diambil sekitar tahun 1983

pada era kebudayaan perunggu. Dari berbagai benda kuno berbahan perunggu hasil galian, dapat diketahui adanya alat-alat yang digunakan sebagai sarana pemujaan, termasuk alat-alat yang berhubungan dengan sistem penguburan mayat. Semua aktivitas ekonomi dan budaya penghuni Nusantara sejak zaman batu sampai zaman logam menunjuk pada tanda-tanda adanya hubungan integral antara kebudayaan dengan agama.

P. Mus dalam *L'Inde vue de l'Est. Cultes indiens etindigenes au Champa* menyatakan bahwa pada zaman purbakala terdapat kesatuan kebudayaan pada suatu wilayah yang sangat luas: mencakup India, Indocina, Indonesia, beberapa pulau di Lautan Pasifik, dan barangkali Tiongkok Selatan. Kesatuan kebudayaan yang relatif luas itu tidak boleh diartikan sebagai suatu kesatuan etnik. Tersebar
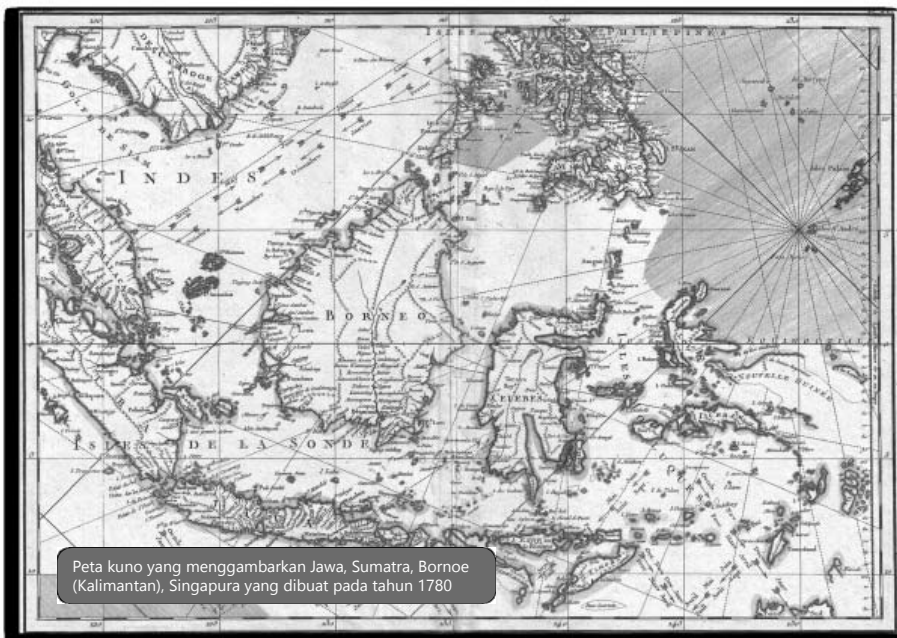
Peta kuno yang menggambarkan Jawa, Sumatra, Bornoe (Kalimantan), Singapura yang dibuat pada tahun 1780

Kubur Batu (Sarkofagus) yang terletak di Pulau Samosir Sumatra Utara

luasnya wilayah budaya tersebut, dimungkinkan karena ada laut yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya. Seratus, dua ratus, seribu kilometer lautan, lebih-lebih dengan angin bermusim, merupakan jarak yang tidak berarti daripada seratus, dua ratus, atau seribu kilometer daratan yang terpotong-potong oleh gunung, hutan serta suku-suku bangsa yang bermusuhan; seperti halnya di Semenanjung Indocina atau Dekkan zaman dahulu. Di semua tempat yang keadaan pelayarannya menghasilkan kesatuan pertukaran, dengan sendirinya dapat diharapkan adanya kesatuan kebudayaan. Sebutan agama "daerah angin muson" lebih masuk akal daripada membicarakan agama India atau agama Cina, sebelum kebudayaan-kebudayaan yang akan memberi arti pada istilah-istilah tersebut.

Untuk menggambarkan secara umum kepercayaan-kepercayaan paling kuno yang telah dianut dan sering kali masih tampak di daerah luas tersebut di atas, cara terbaik sementara ini adalah menggunakan istilah animisme. Yang dimaksud, pada masa dahulu penduduk India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan percaya kepada ruh, yang ada dalam segala benda dan segala tempat—ruh yang lepas dari raganya, hantu-hantu penunggu air dan hutan—dan mereka juga percaya ada orang-orang tertentu yang berkedaulatan sakti untuk

Punden berundak yang terdapat di Cianjur, Jawa Barat

memanggil ruh-ruh tersebut atau mengusirnya. Keberadaan ruh di mana-mana adalah sebagian saja dari agama kuno yang dipelajari, sedangkan sebagian yang lain merupakan keyakinan bahwa perbuatan-perbuatan yang cocok memungkinkan memanggil, mendamaikan, atau mengusirnya.

Kedua bagian tersebut berpasangan. Kegiatan dukun/dhatu beserta ilmu sihir mereka itulah yang menjadikan alam manusia penuh dengan berbagai ruh.

Agama kuno yang tersebar luas sejak dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan, hingga pulau-pulau Pasifik yang disebut P. Mus sebagai animisme itu, pada dasarnya adalah agama kuno penduduk Nusantara, yang di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan Kapitayan, yaitu agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan Kala Paleolithikum, Messolithiokum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi. Itu berarti, semenjak ras Proto Melanesia keturunan Homo Erectus menghuni Asia Tenggara dan pulau-pulau Nusantara sampai kedatangan ras Austronesia keturunan Homo Sapiens di Asia Tenggara, sudah mengenal agama tersebut, yaitu agama yang dianut dan dijalankan turun-temurun oleh keturunan mereka, yaitu ras Australo Melanesia, dan kemudian mempengaruhi ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu, jauh sebelum pen-

Peta kuno Hindia Timur yang dibuat Joseph de La Porte pada tahun 1799

Sebuah makam megalitk budaya akhir yang terdapat di Jawa Timur, foto diambil sekitar tahun 1938
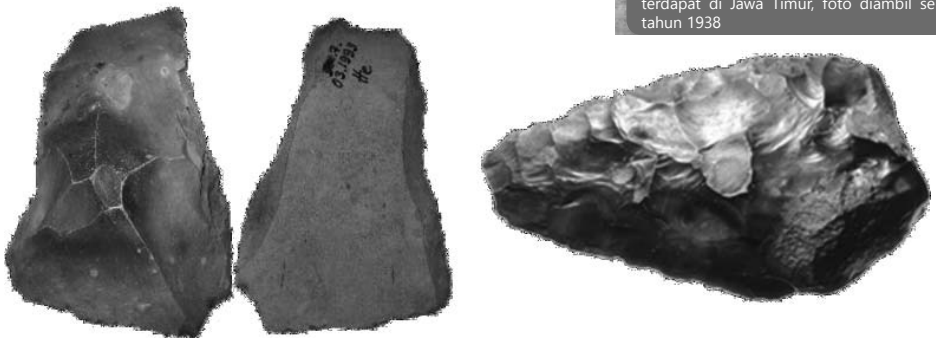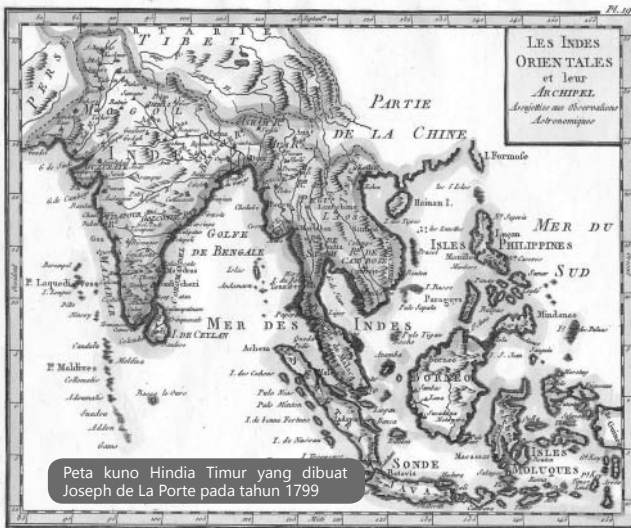
Alat serpih peninggalan kebudayaan Messolithikum

garuh kebudayaan Indus dan kebudayaan Cina datang pada awal abad Masehi.

Wayang yang mencitrakan DangHyang Semar

Dalam konteks "agama angin muson", agama kuno yang disebut Kapitayan merupakan agama yang dianut penghuni Nusantara, yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama Pulau Jawa berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wajakensis–pen). Dalam keyakinan penganut Kapitayan di Jawa, leluhur yang awal sekali dikenal sebagai penganjur Kapitayan adalah tokoh mitologis Danghyang Semar putera Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya. Menurut cerita, negeri asal Danghyang Semar adalah Lemuria atau Swetadwipa, benua yang tenggelam akibat banjir besar yang menyebabkan Danghyang Semar dan kaumnya mengungsi ke Pulau Jawa. Sanghyang Semar memiliki saudara bernama Sang Hantaga (Togog) yang tinggal di negeri seberang (luar Jawa), yang juga mengajarkan Kapitayan tapi sedikit berbeda dengan yang diajarkan Danghyang Semar. Saudara Danghyang Semar yang lain lagi bernama Sang Manikmaya, menjadi penguasa di alam gaib kediaman para leluhur yang disebut Ka-hyang-an.

Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung, atau Awang-uwung. Taya bermakna Yang Absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati dengan pancaindra. Orang Jawa kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat *"tan kena kinaya ngapa"* alias 'tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya'. Kata Awang-uwung bermakna Ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Ada. Untuk itu, supaya bisa dikenal dan disembah manusia, Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama dan sifat Ilahiah yang disebut Tu atau To, yang bermakna 'daya gaib' bersifat adikodrati.

Tu atau To adalah tunggal dalam Dzat. Satu Pribadi. Tu lazim disebut dengan nama Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat, yaitu Kebaikan dan Ketidak-baikan. Tu yang bersifat Kebaikan disebut Tuhan yang sering disebut de-

Wayang yang mencitrakan Sang Hantaga (Togog)

Tu-tuk: Gua. Gua Putri Kencono di Desa Wonodadi, Kec. Pracimantoro. Dalam keyakinan Kapitayan, kekuatan gaib Sanghyang Taya mempribadi dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkaitan dengan To atau Tu, salah satunya adalah Tu-tuk (gua, mulut, atau lubang)

ngan nama Sanghyang Wenang. Sedang Tu yang bersifat Keti-dak-baikan disebut dengan nama Sang Manikmaya. Demikianlah, Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya pada hakikatnya adalah sifat saja dari Sanghyang Tunggal. Karena itu, baik Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang, maupun Sang Manikmaya pada dasarnya bersifat gaib, tidak dapat didekati dengan pancaindra maupun dengan akal pikiran. Sanghyang Tunggal hanya diketahui sifat-Nya saja.

Oleh karena Sanghyang Tunggal dengan dua sifat utama itu bersifat gaib, untuk memuja-Nya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindra dan alam pikiran manusia. Demikianlah, di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan

Tu-ban: Air Terjun. Air Terjun Ironggolo yang berbentuk punden berundak di Mojo, Kediri, Jawa Timur

Tu-rumbukan: Pohon Beringin. Dua pohon beringin besar (Tu-rumbukan) di alun-alun Lumajang

yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari Sanghyang Taya yang mempribadi, yang disebut Tu atau To itu 'tersembunyi' di dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkait dengan kata Tu atau To seperti: wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-ngkub (bangunan suci), Tu-lang, Tu-nda (bangunan bertingkat, punden berundak), Tu-nggul (panji-panji), Tu-nggal (satu), Tu-k (mata air), Tu-ban (air terjun), Tu-mbak (jenis lembing), Tu-nggak (batang pohon), Tu-lup (sumpit), Tu-rumbukan (pohon beringin), un-Tu (gigi), pin-Tu, Tutu-d (hati, limpa), Tutu-k (gua,mulut, lubang), To-peng, To-san (pusaka), To-pong (mahkota), To-parem (baju keramat), To-mara (jenis lembing), To-rana (pintu gerbang), To-wok (jenis lembing), To-ya (air).

Dalam rangka melakukan puja bakti kepada Sanghyang Tunggal, penganut Kapitayan menyediakan sajen berupa Tu-mpeng, Tu-mpi (kue dari tepung), Tu-mbu (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), Tu-ak (arak), Tu-kung (sejenis ayam) untuk dipersembahkan kepada Sanghyang Tu-nggal yang daya gaib-Nya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti Tu-ngkub, Tu-nda, wa-Tu, Tu-gu, Tu-nggak, Tu-k,

To-pong: Mahkota Sultan Banten yang saat ini terletak di MuseumNasional Jakarta

To-peng

Tu-lup: Sumpit

Tu-ban, Tu-rumbukan, Tutu-k. Para penganut Kapitayan yang punya maksud melakukan *Tu-ju* (tenung) atau keperluan lain yang mendesak, akan memuja Sanghyang Tu-nggal dengan persembahan khusus yang disebut Tu-mbal.

Berbeda dengan pemujaan terhadap Sanghyang Tunggal yang dilakukan masyarakat awam dengan persembahan sajen-sajen di tempat-tempat keramat, untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya langsung, amaliah yang lazim dijalankan para ruhaniwan Kapitayan, berlangsung di suatu tempat bernama Sanggar, yaitu bangunan persegi empat beratap tumpang dengan Tutu-k (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya.

Dalam bersembahyang menyembah Sanghyang Taya di sanggar itu, para ruhaniwan Kapitayan mengikuti aturan tertentu: mula-mula, sang ruhaniwan yang sembahyang melakukan *Tu-lajeg* (berdiri tegak) menghadap Tutu-k (lubang ceruk) dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam Tutu-d (hati). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi ini disebut *swa-dikep* (memegang ke-aku-an diri pribadi). Proses *Tu-lajeg* ini dilakukan dalam tempo relatif lama. Setelah *Tu-lajeg* selesai, sembahyang dilanjutkan dengan posisi *Tu-ngkul* (membungkuk memandang ke bawah) yang juga dilakukan dalam tempo relatif lama. Lalu dilanjutkan lagi dengan posisi *Tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki). Yang terakhir, dilakukan posisi *To-ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan *Tu-lajeg, Tu-ngkul, Tu-lumpak*, dan *To-ndhem* dalam waktu satu jam lebih itu, ruhaniwan Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga keberlangsungan Keberadaan Sanghyang Taya (Yang Hampa) yang sudah disemayamkan di dalam Tutu-d (hati).

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (*Tu-ah*) dan yang bersifat negatif (*Tu-lah)*. Mereka yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah itulah yang dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itu digelari sebutan: ra-Tu atau dha-Tu.

Dalam keyakinan Kapitayan, para ra-Tu atau dha-Tu yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah, gerak-gerik Kehidupannya akan ditandai oleh *Pi*, yakni kekuatan rahasia Ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Itu sebabnya, ra-Tu atau dha-Tu, menyebut diri dengan kata ganti diri: *Pi-nakahulun*. Jika berbicara

Sisa Kepercayaan Kapitayan—Pohon Besar yang dikeramatkan penduduk Palembang

disebut *Pi-dato*. Jika mendengar disebut *Pi-harsa*. Jika mengajar pengetahuan disebut *Pi-wulang*. Jika memberi petuah disebut *Pi-tutur*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tuduh*. Jika menghukum disebut *Pi-dana*. Jika memberi keteguhan disebut *Pi-andel*. Jika menyediakan sajen untuk arwah leluhur disebut *Pi-tapuja* yang lazimnya berupa *Pi-nda* (kue dari tepung), *Pi-nang*, *Pi-tik*, *Pi-ndodakakriya* (nasi dan air), *Pi-sang*. Jika memancarkan kekuatan wibawa disebut *Pi-deksa*. Jika mereka meninggal dunia disebut *Pi-tara*. Seorang ra-Tu atau dha-Tu adalah pengejawantahan kekuatan gaib Sanghyang Taya. Seorang ra-Tu adalah citra Pribadi Sanghyang Tunggal.

Pengaruh Agama Kapitayan tidak mengalami perubahan signifikan ketika migrasi penduduk Dongson di Vietnam utara membawa Kebudayaan Perunggu dan besi ke Nusantara. Sebab, agama orang Dongson, yang masuk etnik Annam, pada dasarnya tidak banyak perbedaan dengan agama Kapitayan, yaitu meyakini adanya To (daya gaib) di berbagai tempat seperti mata air, lubuk, air terjun, kolam, pohon rindang, hutan angker, batu, puncak tinggi, batu di tengah sungai, dan jenis-jenis hewan tertentu. Di berbagai tempat di Papua dan pulau-pulau Pasifik, penduduknya memiliki kepercayaan terhadap ruh-ruh gaib yang menghuni benda-benda tertentu sebagaimana ajaran Kapitayan. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi logis dari terjadinya migrasi penduduk dari daratan Asia Tenggara dan juga dimungkinkan akibat perniagaan laut yang dilakukan oleh suku-suku Malayu-Polinesia yang melakukan hubungan dengan suku bangsa-suku bangsa di India, Indocina, Indonesia, Tiongkok selatan, Australia, dan pulau-pulau di Pasifik melalui jalur laut.

Pengaruh Cina

Menurut Denys Lombard dalam *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire Globale*, sejak zaman dinasti Shang (masa seribu tahun kedua Sebelum Masehi), daerah Sungai Kuning tengah, tempat asal kebudayaan Cina, sudah menjalin hubungan dengan lautan; dalam sebuah penggalian ditemukan kulit kura-kura laut dan kerang kauri. Berdasar kronik dan berbagai cerita dalam Dinasti Han, pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming (tahun 1-6 SM), ternyata Tiongkok sudah mengenal Nusantara yang disebut Huang-tse. Penduduk Nusantara sama dengan penduduk Hainan yang hidup dari perdagangan permata dan perompakan. Namun, catatan tentang "lautan selatan" baru muncul, jauh setelah dunia Cina mengenal budaya tulis, terutama akibat pengaruh ajaran Konghucu yang menilai rendah pekerjaan dagang di laut yang berakibat pada lambannya orientasi Cina ke laut selatan. Setelah kekaisaran pertama runtuh, dan kerajaan-kerajaan di selatan bermunculan pada abad ke-3 Masehi, catatan-

catatan pertama teks-teks Cina tentang Indocina seperti Funan dan Lin-yi mulai muncul, dan nama Jawa mulai disebut pada abad ke-5 Masehi. Penguasa Cina menyebut penduduk yang tinggal di laut selatan dengan istilah “bangsa-bangsa Kun Lun”, yang bermakna ‘penduduk maritim di Asia Tenggara’, yang menguasai teknik-teknik kemaritiman tinggi.

Penting dicatat, bahwa pada akhir abad ke-3 Masehi, orang Kunlun yang menjadi anak buah Fa Hsien selama pelayaran dengan kapal besar, yang menurut catatan seorang pegawai daerah Nanking bernama Wan Zhen, menaiki kapal-kapal besar yang panjangnya 200 kaki (65 meter), tingginya 20-30 kaki (7-10 meter), dan mampu dimuati 600-700 orang ditambah muatan seberat 10.000 *hou*.
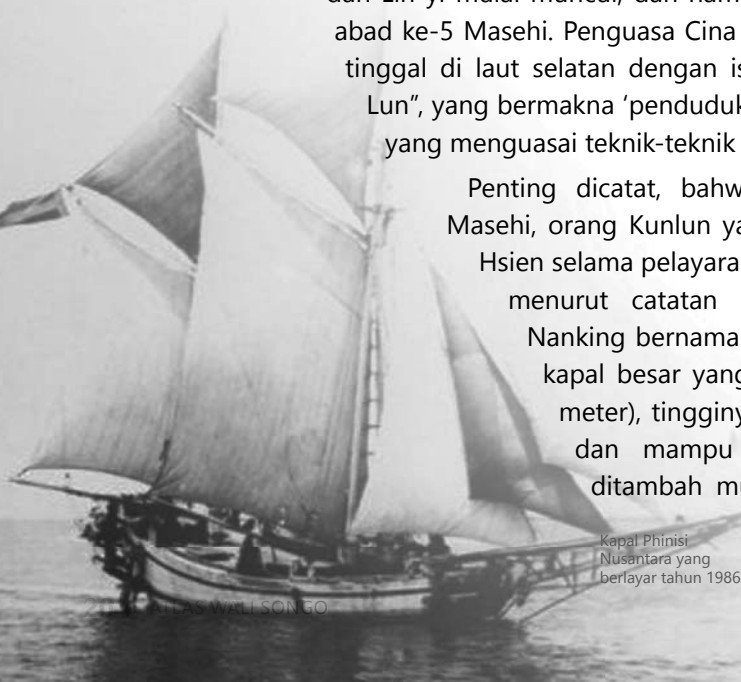
Kapal Phinisi Nusantara yang berlayar tahun 1986

Peta Kangnido 1402, sebelum pelayaran Cheng Ho, diperkirakan memiliki informasi detail tentang geograf dunia lama

Kapal itu disebut *Po*: kata yang bukan Cina dan mirip dengan kata Jawa *Prau* atau kata Melayu *Perahu*. Catatan Wan Zhen ini menunjukkan bukti bahwa teknologi kelautan penduduk maritim di laut selatan sudah maju pada abad ke-3 Masehi dan tidak terpengaruh teknologi kelautan Cina. Sebab, pada masa yang sama, jung-jung Cina terbesar, panjangnya tidak sampai 100 kaki (30 meter) dan tingginya kurang dari 10-20 kaki (3-7 meter). Menurut J.V. Mills dalam *Malaya in the Wu Pei Chits*, berdasarkan temuan, kapal Tiongkok abad ke-15 yang tenggelam di pantai Filipina, ukuran panjangnya hanya 100 kaki dan lebar 40 kaki.

Catatan Wan Zhen diperkuat Fa Hsien yang menuturkan bahwa setelah tinggal dua
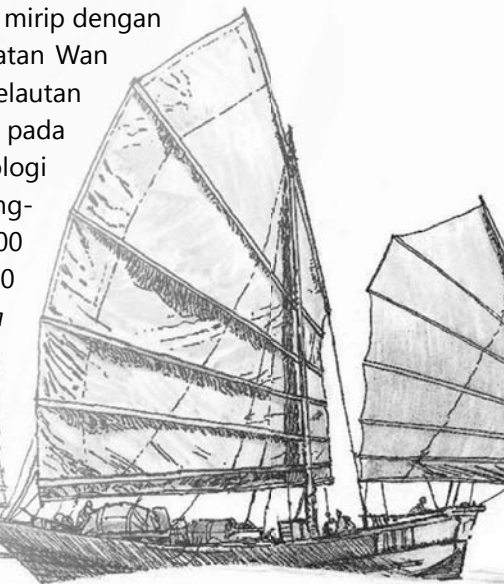
Gambar Jung Cina yang cukup besar

Peta Jawa Kuno yang juga memperlihatkan selat Sunda, sedikit Pulau Sumatera, Pulau Bali, dan Pulau Madura

belas tahun lebih di India, ia berlayar dari Srilangka dengan sebuah kapal besar yang berpenumpang sekitar dua ratus orang. Di tengah perjalanan, kapal Fa Hsien diserang badai besar, tetapi berhasil mendarat di Ye-po-ti, yaitu Yawadi (pa), nama Pulau Jawa dalam transkripsi Sanskerta. Fa Hsien tinggal di Jawa sekitar lima bulan, menunggu selesainya pembuatan sebuah kapal besar yang sama dengan kapal besar yang rusak akibat badai, untuk kembali ke Negeri Cina. Catatan Fa Hsien itu menunjuk pada bukti bahwa di Jawa pada abad ke-5 sudah dikenal teknik pembuatan kapal-kapal besar, yang penyelesaiannya butuh waktu sekitar lima bulan.

Selain teknik-teknik menanam padi, menempa perunggu dan besi, menenun pakaian, serta perdagangan, pengaruh Cina ke wilayah Nusantara tidak cukup kuat terutama yang berkaitan dengan agama dan tatanan sosial serta nilai-nilai kemasyarakatan. Justru, melalui jalur perhubungan laut yang melalui Nusantara, ajaran Buddhisme masuk ke Cina di bawah pemerintahan dinasti-dinasti selatan. Itu menunjuk bahwa sebelum sampai ke Cina, Buddhisme telah berkembang lebih dulu di sejumlah daerah di Nusantara. Belum ada satu pun bukti arkeologi dan sejarah bahwa Taoisme dan Konfusianisme pernah berkembang sebagai agama yang pernah dianut oleh penduduk Nusantara. Menurut Louise Levathes dalam *When China Rules the Sea*, pada abad 7 Masehi, Canton menjadi pelabuhan penting yang dikunjungi kapal-kapal dari berbagai negara, terutama dari selatan.

Sekitar 200.000 orang Persia, Arab, India, Melayu, dan lain-lain tinggal di Canton sebagai pedagang, pekerja kerajinan, dan pandai besi.

Pengaruh Cina di Nusantara, justru berkaitan dengan Agama Islam yang masuk ke Cina dan dianut penduduk Cina pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History*, kontak perdagangan antara Arab dan Canton sudah terjadi sekitar tahun 600 Masehi, melalui Selat Malaka. Namun, Islam baru dianut oleh penduduk Cina pada pertengahan abad ke-8, yaitu saat putera mahkota Su Tsung, putera kaisar Hsuan Tsung pada 756 M meminta bantuan kepada Khalifah al-Manshur dari Abbasiyah untuk mengatasi pemberontakan yang menggulingkan tahta kaisar dan telah menguasai kota Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu. Dengan bantuan pasukan Arab, Su Tsung berhasil merebut kedua kota utama dan menghancurkan kekuatan para pemberontak. Setelah perang berakhir, pasukan Arab dikisahkan tidak kembali ke negerinya melainkan menetap di Cina. Meski sempat terlibat konflik dengan gubernur Canton yang memaksa mereka beralih agama, kaisar akhirnya membolehkan mereka untuk tinggal di Cina dan bahkan memberi anugerah tanah dan rumah di berbagai kota, tempat mereka menetap dan menikahi perempuan-perempuan setempat. Bahkan, selama masa pemerintahan Dinasti Tang, sekitar tahun 713-742 M sudah dicatat kehadiran orang-orang Arab yang membawa kitab suci untuk hadiah kepada Kaisar Tang. Sejak masa itu, ajaran agama dari negeri asing itu bercampur dengan ajaran agama pribumi Cina.

Ilustrasi pelayaran Cheng Ho di Nusantara sekitar 1405-1430

Ilustrasi Laksamana Cheng Ho (1371-1433)

Mas'udi mencatat bahwa pada pertengahan abad 9, Canton sudah menjadi kota yang dihuni masyarakat muslim yang sebagiannya adalah saudagar-saudagar dari Basrah, Siraf, Oman, dan kota-kota pelabuhan India. Namun, akibat serangan pemberontak Huang Chao pada 879 M, tidak kurang dari 200.000 orang Islam,Yahudi, Majusi, Kristen tewas oleh senjata atau tenggelam dalam air ketika lari dikejar-kejar para pemberontak. Meski hancur, masyarakat Islam Canton tidak punah sama sekali. Perlahan-lahan masyarakat dagang muslim bangkit lagi dan belakangan bahkan menyebar ke Propinsi Yangchouw dan Chanchouw.

Pada saat Dinasti Yuan menaklukkan Tiongkok pada awal abad ke-13, terjadi migrasi besar-besaran orang-orang beragama Islam berkebangsaan Arab, Persia, Turki, dan lain-lain. Sebagian migran itu datang sebagai pedagang, seniman, tentara, kolonis, dan ada pula yang dibawa sebagai tawanan. Mereka

menetap dan menikah dengan perempuan-perempuan Cina. Di antara orang-orang Islam tersebut berhasil menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Mongol tersebut, seperti Abdurrahman yang pada tahun 1244 M menjadi Menteri Keuangan, Umar Syamsuddin alias Sayid Ajall, asal Bukhara yang oleh Kubilai Khan dipercaya mengurusi masalah keuangan sekaligus merangkap jabatan Gubernur Yunnan. Sayid Ajall dan keturunannya, memainkan peranan penting dalam dakwah Islam di Tiongkok. Marcopolo yang tinggal di Tiongkok antara 1275—1292 M menuturkan bahwa di berbagai daerah di Yunnan—yang pernah dipimpin Sayid Ajall—terdapat warga muslim. Bahkan, pada awal abad ke-14 seluruh penduduk Talifu, ibukota Yunnan telah memeluk Islam.

Pengaruh Islam dari Cina yang tidak boleh dilewatkan adalah yang berhubungan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho yang dimulai tahun 1405 M, yang sebelum ke Jawa singgah terlebih dulu ke Samudera Pasai menemui Sultan Zainal Abidin Bahiansyah dalam rangka membuka hubungan politik dan perdagangan. Tahun 1405 M itu, sewaktu di Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas masyarakat muslim Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan rincian masing-masing berjumlah seribu keluarga. Pada tahun 1407 M, Laksamana Cheng Ho singgah di Palembang, menumpas para perompak Hokkian dan membentuk masyarakat muslim Tionghoa. Pada tahun yang sama, masyarakat muslim Tionghoa juga dibentuk di Sambas.

Pengaruh muslim Tionghoa dalam penyebaran Islam, setidaknya terlihat pada bukti-bukti arkeologi. Pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada perempat akhir abad ke-15 seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Kudus, dindingnya banyak ditempeli piring porselen dari Dinasti Ming. Keberadaan muslim Tionghoa dalam kaitan dengan perkembangan dakwah Islam, telah dicatat di dalam *Babad ing Gresik* yang menuturkan bahwa sewaktu Sunan Dalem (Sunan Giri II) diserang balatentara dari Sengguruh, yang diperintah Sunan Dalem untuk menghadang pasukan Sengguruh di Lamongan adalah Prajurit Patangpuluhan Tionghoa bersenjata api pimpinan Panji Laras dan Panji Liris. Meski kalah dan kemudian mundur, pasukan muslim Tionghoa Gresik tetap mengawal Sunan Dalem saat mengungsi ke Gumeno. Pasukan muslim Tionghoa Gresik itu, dicatat pula kepahlawanannya sewaktu membela Panembahan Agung (cucu buyut Sunan

Kubah Masjid Muhammad Cheng Ho dengan ciri khas bangunan kelenteng Cina

Masjid Muhammad Cheng Ho yang terletak di Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balaikota Surabaya

Replika kapal Laksamana Chengho di sayap kanan Masjid Muhammad Cheng Ho karya Abadaeng, seorang seniman setempat yang lahir di Sulawesi

Giri) dari serangan pasukan Mataram yang dipimpin Adipati Pekik dan permaisurinya, Ratu Pandansari. Pada saat pasukan muslim Tionghoa kalah karena jumlahnya tidak seimbang, pemimpinnya yang bernama Endrasena, ditangkap dan dipenggal oleh pasukan Mataram.

Pengaruh Yunnan - Champa

Pengaruh Yunnan di Nusantara diperkirakan merentang sepanjang seribu tahun sebelum Masehi, yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap. Sepanjang kurun itu, terdapat teknik-teknik perunggu dan besi yang sama, yang membuat rentangan waktu itu disebut Masa Perunggu-Besi. Temuan arkeologi di Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Bali, Sumbawa, dan kepulauan Indonesia Timur berupa kendang perunggu atau Nekara, mirip dengan kendang-kendang perunggu di Indocina dan

Lembah Song Hong Vietnam, tempat berkembangnya kebudayaan perunggu Dongson

Nekara perunggu dari Jawa Tengah dengan diameter 150 cm.
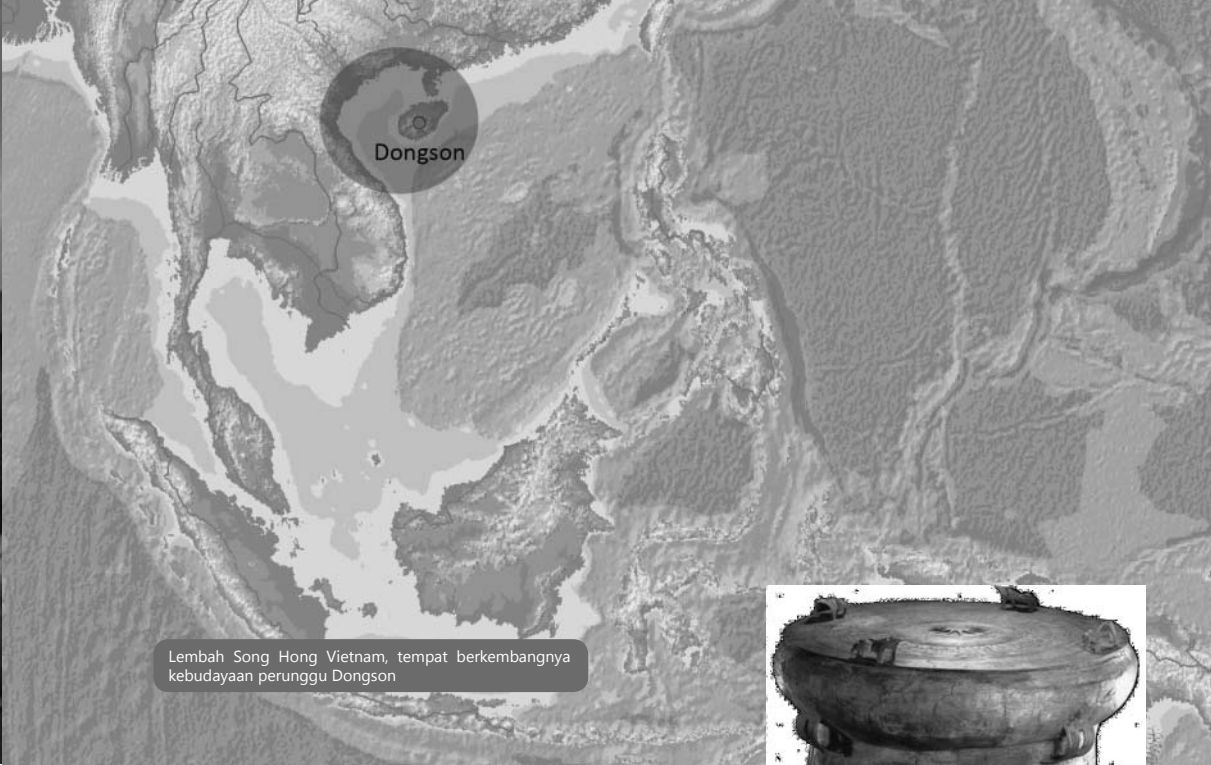
Cina Selatan. Sekalipun kegunaan kendang-kendang perunggu itu belum diketahui, tapi menunjuk pada motif dan teknik-teknik pembuatannya terlihat sama dengan hasil galian situs Shizhai shan di Yunnan.

Selain itu, juga ditemukan genderang perunggu ukuran besar di Sumatera Selatan yang tergolong budaya Dongson. Genderang ini diperkirakan dibuat di Dongson, di propinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, sebelah utara Vietnam pada sekitar tahun 600—300 SM. Tinggi genderang ini, lebih dari satu meter dan beratnya lebih dari seratus kilogram. Genderang ini mirip dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han. Menurut para ahli, genderang ini dikembangkan di Yunnan, Tiongkok Barat Daya. Genderang Dongson, selain untuk musik juga digunakan sebagai pemujaan. Selain itu, genderang Dongson diperdagangkan dan dijadikan benda pusaka.

Wilayah Yunnan yang membentang di Cina Selatan, dihuni berbagai bangsa seperti Vietnam, Siam, Khmer, Mon, dan Champa. Bangsa Champa tinggal di kawasan pesisir Vietnam mulai dari daerah Bien Hoe di utara Saigon sampai ke Porte d'Annam di selatan Hanoi serta sebagian lagi tersebar di Kampuchea. Sebagian sejarawan memang mengatakan bahwa pengaruh Islam di Champa tidak begitu besar sebelum tahun keruntuhannya pada tahun 1471 Masehi akibat serangan Le Nanh-ton dari Vietnam. Tetapi, persinggungan antara orang-orang Islam dengan orang Champa terbukti sudah terjadi pada abad ke-10 Masehi. Raja Champa, Indravarman III pernah mengirimkan seorang duta beragama Islam yang bernama

Yunnan–Cina
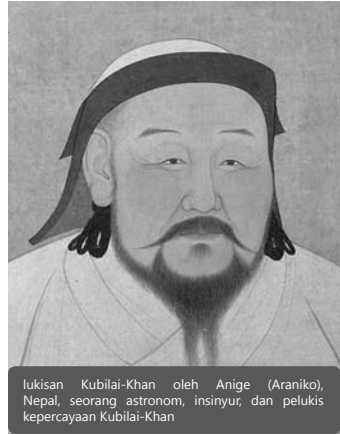
lukisan Kubilai-Khan oleh Anige (Araniko), Nepal, seorang astronom, insinyur, dan pelukis kepercayaan Kubilai-Khan

Abu Hasan menghadap kaisar Cina tahun 951 dan 958 Masehi. Prasasti-prasasti berbahasa Arab yang ditemukan di wilayah Champa pada tahun 1902-1907 M setelah diteliti menunjukkan bahwa pada pertengahan abad ke-10 M, orang-orang Islam di Champa sudah memiliki otonomi dan permukiman sendiri. Berdasar inskripsi makam kuno di Phan-rang (Pandurangga) yang ditulis dengan gaya kufi, diketahui bahwa pada tahun 1039 M—lebih tua dari makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik—telah dimakamkan seorang muslim bernama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Arradah yang memakai nama samaran Abu Kamil.

Pada saat Khubilai Khan berkuasa tahun 1275 M, ia memberi semacam kebebasan dan kepercayaan kepada orang-orang Islam dari Turkestan di Asia Tengah untuk keluar masuk negeri Cina. Orang-orang Turk Islam asal Balkh, Bukhara, Samarkand yang dipercaya itu selain mendapat kedudukan yang cukup baik juga ada yang menduduki jabatan menteri di istana kaisar. Orang-orang asal Turkestan inilah yang mengembangkan dakwah Islam di berbagai tempat di wilayah kekuasaan Khubilai Khan, termasuk di Champa yang ditaklukkan panglima muslim

Peta Yunnan–Cina

Ilustrasi Pertempuran antara Dai Viet dan Champa

Babad Tanah Djawi
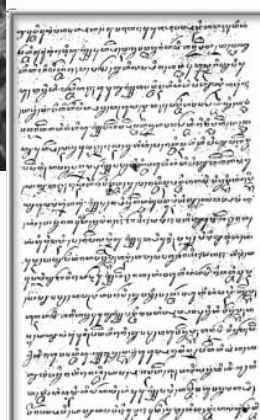
Serat Kandaning Ringgit Purwa

bernama Hasanuddin, kepercayaan Khubilai Khan.

Hubungan yang sudah terjalin lama antara kerajaan-kerajaan di Champa dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang salah satunya terbukti dengan perkawinan Raja Jayasingawarman III dengan Ratu Tapasi, saudari Sri Kertanegara dari Singasari, berlanjut sampai masa Majapahit dengan pernikahan Sri Kertawijaya dengan puteri Champa bernama Darawati yang beragama Islam. Bahkan, sejak penaklukan ibukota Champa di Vijaya oleh raja Vietnam bernama Le Nanh-ton dan Tanh-ton pada 1446 M, sebagian penduduk Champa mengungsi ke Nusantara. Ketika penduduk Champa melakukan perlawanan dengan membebaskan ibukota Vijaya, Le Nanh-ton mengulangi penyerbuan yang lebih besar pada tahun 1471 M dan berhasil merebut ibukota Vijaya. Tidak kurang dari 60.000 orang Champa disembelih dan 30.000 orang lainnya ditawan dan dijadikan budak. Bahkan, raja Champa beserta lima puluh orang anggota keluarganya pun ikut tertawan. Kiranya, pada rentang waktu antara 1446 - 1471 M itulah para penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara.

Kedatangan penduduk Champa beragama Islam ke Nusantara pada pertengahan abad ke-15, setelah jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam dicatat dalam berbagai historiografi; misalnya, dalam *Sulalatus Salatin* (Sajarah Melayu), *Babad Tanah Jawi*, *Babad Ngampeldenta*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Serat Kandha*. Kehadiran orang-orang Champa muslim ke Nusantara, selalu
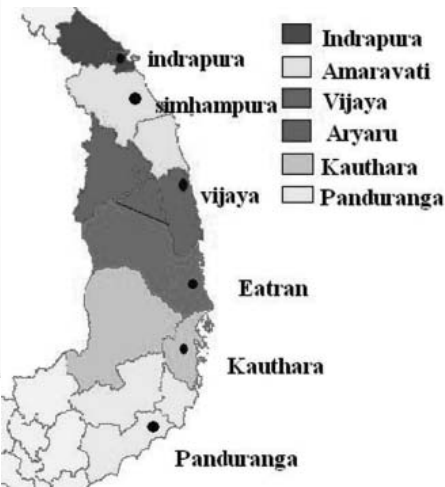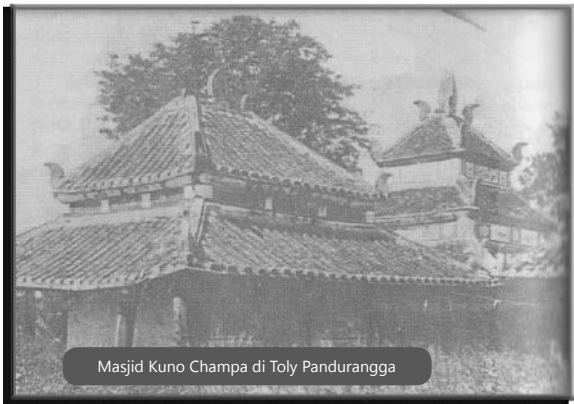
Peta Champa

dihubungkan dengan proses dakwah Islam yang menurut catatan sejarah yang dipercaya penduduk, terkait dengan tokoh-tokoh wali keramat asal Champa seperti Syekh Kuro di Karawang, Sunan Ampel di Surabaya, Syekh Ibrahim as-Samarqandy di Tuban, beserta keturunan mereka yang masyhur dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Menurut H.J. De Graaf pada abad ke-15 dan ke-16 M, para pedagang dari wilayah Cina Selatan dan pesisir Vietnam sekarang (Champa) semakin aktif di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Hal itu bisa bermakna, penyebaran Islam di Jawa sedikitnya membawa pengaruh adat kebiasaan dan tradisi keagamaan masyarakat Champa kepada masyarakat di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara saat itu. Menurut A.Cabaton dalam *Orang Cam Islam di Indocina Perancis*, terdapat sejumlah adat kebiasaan yang dianut oleh orang-orang Champa yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang-orang Champa memanggil ibunya dengan sebutan "mak", memanggil kakaknya atau saudara yang lebih tua dengan sebutan "kakak", memanggil adiknya atau orang yang lebih muda dengan sebutan "adhy", memanggil anak kecil laki-laki dengan sebutan "kachoa" atau "kachong", yang rupanya terserap

PENGARUH CHAMPA

No.	Cara Memanggil	Panggilan Orang Champa	Panggilan Orang Majapahit
1	Orangtua perempuan	Mak	Ina, Rena, atau Ibu
2	Saudara yang lebih tua	Kakak	Raka
3	Saudara yang lebih muda	Adhy	Rayi
4	Anak kecil laki-laki	Kacho/Kachong	Rare

Selain itu, pengaruh Champa lainnya yang sangat melekat pada muslim Nusantara adalah: Peringatan hari kematian ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke 100, dan ke-1000; Kenduri, Haul, Takhayul, dan tabu.

ke dalam kebiasaan masyarakat muslim di pesisir Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara.

Hal itu bisa kita bandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang hidup pada masa Majapahit. Mereka menyebut ibunya dengan sebutan "ina", "rena", "ibu", menyebut kakaknya dengan sebutan "raka", menyebut adiknya dengan sebutan "rayi", dan memanggil anak kecil laki-laki dengan sebutan "rare". Tradisi keagamaan yang dijalankan muslim Champa, seperti peringatan hari kematian ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah kematian seseorang, kenduri, peringatan khaul, takhayul, tabu, terbukti mempengaruhi muslim Nusantara yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi keagamaan tersebut.

Tanda-tanda Bulan dalam Kalender Jawa

Almanak Pawukon Jawa
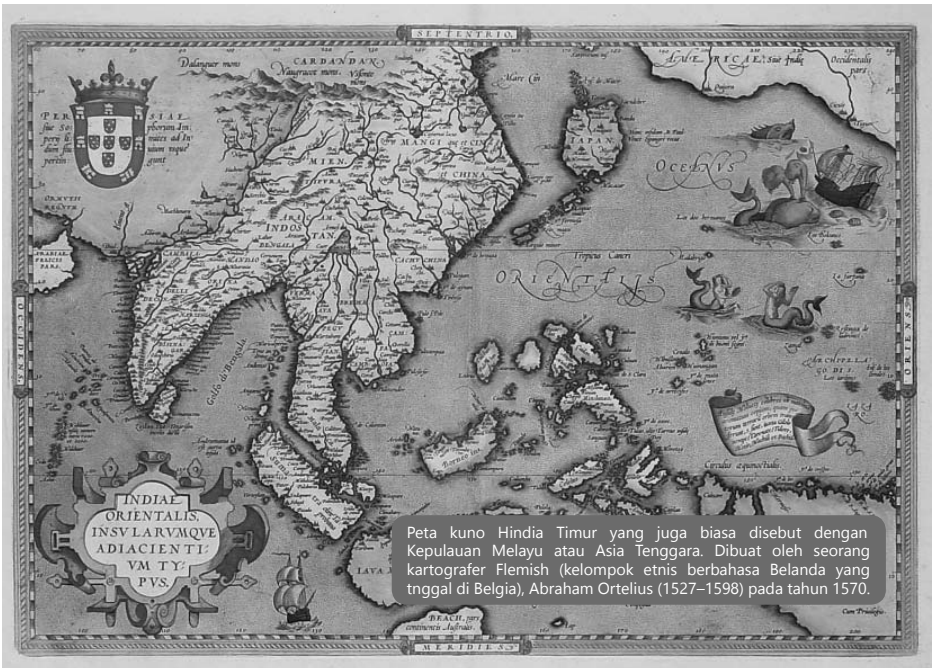
Peta kuno Hindia Timur yang juga biasa disebut dengan Kepulauan Melayu atau Asia Tenggara. Dibuat oleh seorang kartografer Flemish (kelompok etnis berbahasa Belanda yang tnggal di Belgia), Abraham Ortelius (1527–1598) pada tahun 1570.

PENGARUH INDIA—PERSIA

Pengaruh India di Asia Tenggara menurut perkiraan Wheatley sedikitnya sudah diketahui sejak abad ke-3 SM, dengan bukti-bukti ditemukakannya sastra berbahasa Sanskerta dan berbahasa Tamil di wilayah tersebut. Dimulainya kalender Nusantara yang menggunakan kalender Saka tahun 78 Masehi menunjuk pada fakta tentang terjadinya hubungan antara penduduk Nusantara dengan penduduk India, jauh sebelum penggunaan kalender itu ditetapkan. O.W. Wolters dalam *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* menegaskan bahwa usaha perdagangan India ke Asia Tenggara yang didukung juga dengan pelayaran oleh etnik-etnik penutur Bahasa Austronesia ke India (dan kemudian ke Madagaskar) tampaknya telah dimulai sejak beberapa abad pertama Masehi dengan dikuasainya cara pelayaran mengikuti angin muson untuk menyeberangi Teluk Bengala.

Menurut J.I. Miller dalam *The Spice Trade of the Roman Empire*, menjelang tahun 70 Masehi, cengkeh asal Maluku sudah diperdagangkan sampai ke Roma.

Cengkih

Peta kuno yang menggambarkan bahwa kepulauan Nusantara menjadi tujuan utama untuk mencari rempah-rempah. Terlihat beberapa gambar rempah sepert pala, cengkih, dan kayu manis.
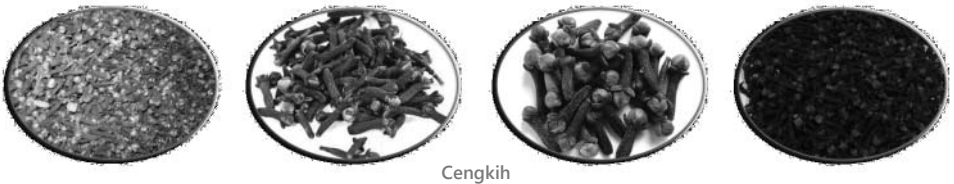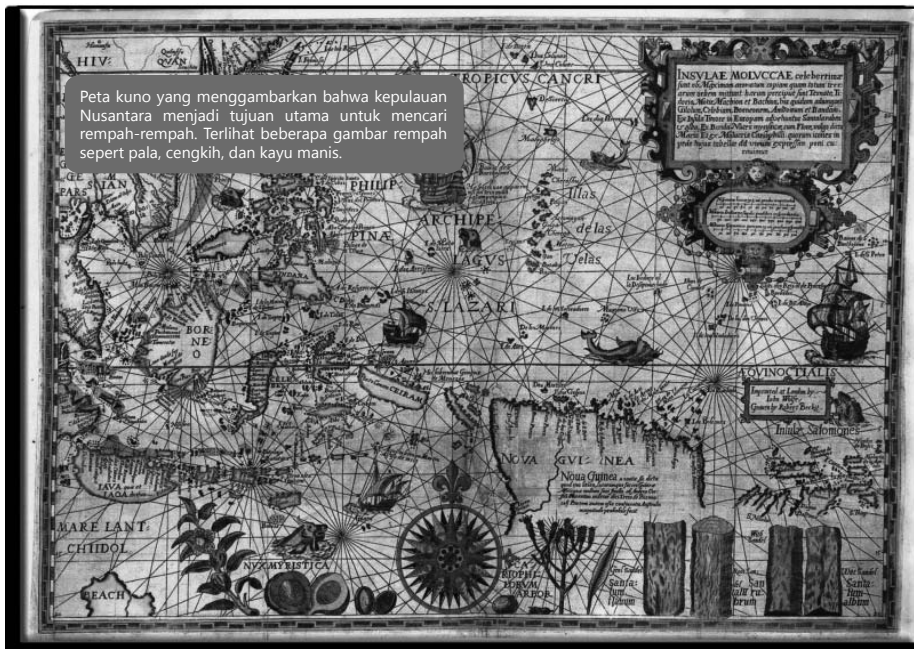
Fakta tentang perdagangan cengkeh Maluku yang sampai ke Roma itu, dapat ditafsirkan bahwa cengkeh-cengkeh telah diangkut oleh pelaut-pelaut Nusantara ke India. Dari India cengkeh-cengkeh itu diangkut oleh pelaut-pelaut Arab ke Laut Merah hingga sampai ke tangan pedagang-pedagang Roma di Iskandaria. Sangat mungkin cengkeh-cengkeh itu diangkut sendiri oleh pelaut-pelaut Nusantara sampai ke pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah. Kemudian, cengkeh-cengkeh itu diangkut pedagang-pedagang Arab ke Iskandaria. Bahkan, menurut H.G. Quaritch Wales dalam *The Sabeans and Possible Egyptian Influence in Indonesia,* pada masa lampau pernah berlangsung perniagaan antara Mesir dan Nusantara.

Patung Kepala Buddha di Kota Ayuthaya, Thailand. Patung ini terdapat di antara reruntuhan Wat Mahathat (Vihara Relik Agung) yang seluruh badannya lenyap oleh waktu dan hanya tersisa kepalanya saja di antara belitan pepohonan. Ini adalah salah satu patung yang sangat indah yang tercipta oleh berlalunya waktu.

Pada tahun 150 Masehi, Claudius Ptolemaeus—seorang astronom dan geograf Romawi—dalam buku *Geographike Hyphegenesis* menyebut adanya kota Argyre (perak) di timur yang terletak di ujung Pulau Iabadiou yang subur dan banyak menghasilkan emas. Ptolemaeus mencatat Iabadiou berdasar berita dari saudagar-saudagar Arab yang biasa berdagang ke India. Sebutan *Iabadiou* dalam bahasa Prakrit diucapkan *Yawadiwu*, yang jika diucapkan dalam bahasa Sanskerta *Yawadwipa*, yakni sebutan untuk Pulau Jawa pada masa lampau. Bahkan, Ptolemaeus menyebut kata Sinda dan Aganagara sebagai dua tempat persinggahan bagi pelaut-pelaut yang menuju Sungai Sutera.

Dalam naskah *Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* disebutkan bahwa pada tahun 52 Saka (130 Masehi) seorang bernama Dewawarman asal negeri Pallawa di India menjadi raja Salakanagara (Salaka=perak) yang beribukota di Rajatapura (Rajata=perak), menggantikan mendiang mertuanya yang bernama Aki Tirem. Kerajaan Salakanagara dengan ibukota Rajatapura, terletak di

Peta Jawa Kuno

Candi Muara Takus adalah situs candi Buddha yang terletak di di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia.

Candi Mendut adalah candi bercorak Buddha yang terletak di Jalan Mayor Kusen Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini. Letaknya berada sekitar 3 kilometer dari candi Borobudur

Candi Gedong Songo adalah nama kompleks bangunan candi peninggalan budaya Hindu yang terletak di desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia tepatnya di lereng Gunung Ungaran. Di kompleks candi ini terdapat sembilan candi.

Batu tulis di Candi Bungsu di kompleks Candi Muara Takus.

Candi Sukuh adalah kompleks candi agama Hindu yang terletak di Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya obyek pujaan lingga dan yoni.

Candi Borobudur adalah candi Buddha yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.

Candi Cetho merupakan candi bercorak Hindu peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar

Selat Sunda yang merupakan ujung barat Pulau Jawa. Ini berarti, kota Argyre (perak) yang terletak di ujung pulau Iabadiou tidak lain adalah kota Rajatapura yang masuk wilayah Ujung Kulon di Banten. Hal serupa diperkuat oleh penjelasan Ptolemaeus tentang tempat bernama Sinda (Sunda?) dan Aganagara (Salakanagara?) yang merupakan tempat singgah jika para pelaut akan menuju Sungai Sutera.

Bukti arkeologis tentang adanya hubungan antara India dengan Asia Tenggara yang terjadi antara tahun 200—500 Masehi tidak terbantahkan. Melalui perdagangan laut, benda-benda dari India ditemukan di berbagai tempat di Thailand, Semenanjung Malaya, Bali, Oc-Eo di Vietnam, baik berupa kepala patung Buddha, teraan (*seals*), cincin, benda perunggu, dan manik-manik bercorak India. Pengaruh India yang bermula dari perdagangan itu, belakangan membawa pula pengaruh agama dan kebudayaan, baik karena kehadiran pendeta-pendeta Hindu dan bhikku-bhikku Buddha maupun migrasi keluarga penguasa India yang datang ke Nusantara akibat kalah dalam perebutan kekuasaan.

Kisah legenda tentang tokoh mitologi Aji Saka di Jawa dan Dewawarman di Banten adalah rekaman peristiwa lama yang dicatat penduduk, yang

Candi Prambanan atau Candi Rara Jonggrang adalah kompleks candi Hinduterbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi. Candi ini terletak di desa Prambanan, pulau Jawa, kurang lebih 20 kilometer tmurYogyakarta, 40 kilometer barat Surakarta dan 120 kilometer selatan Semarang, persis di perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istmewa Yogyakarta. Candi Rara Jonggrang terletak di desa Prambanan yang wilayahnya dibagi antara kabupaten Sleman dan Klaten.

Candi Jawi adalah candi yang dibangun sekitar abad ke-13 dan merupakan peninggalan bersejarah Hindu - Buddha Kerajaan Singhasari di kecamatan Prigen, Pasuruan, Jawa Timur

Candi Surowono adalah candi Hindu yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 km arah imur laut dari Kota Kediri

Candi Panataran adalah candi berlatar belakang Hindu (Siwaiis) yang terletak di Jawa Timur, tepatnya di lereng barat daya Gunung Kelud di sebelah utara Blitar

Candi Kidal adalah salah satu candi warisan kerajaan Singasari yang dibangun pada tahun 1248 M. Terletak di desa Rejokidal, kecamatan Tumpang, sekitar 20 km sebelah imur kota Malang - Jawa Timur

Candi Tegowangi merupakan candi yang terletak di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Candi Belahan adalah bangunan pemandian dari masa klasik yang terletak di sisi imur Gunung Penanggungan, Jawa Timur

Candi Jalatunda atau **Peirtaan Jalatunda** terletak di lereng barat Gunung Penanggungan keinggian 525 mdpl di Dukuh Balekambang, Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto

Gapura/Candi Wringin Lawang adalah gapura peninggalan kerajaan Majapahit abad ke-14 yang berada di Jaipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Candi Singosari adalah candi Hindu-Buddha peninggalan bersejarah Kerajaan Singhasari yang berlokasi di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Candi Jago didirikan pada masa Kerajaan Singhasari pada abad ke-13. Berlokasi di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, atau sekitar 22 km dari Kota Malang

menengarai bahwa penguasa-penguasa awal di Nusantara berasal dari India, yang dengan damai maupun dengan kekerasan menggantikan penguasa setempat. Demikianlah, baik kisah Dewawarman di Salakanagara, Aji Saka di Medang Kamulan, Mulawarman di Kutei, Purnawarman di Jawa Barat, dan Sriwijaya di Sumatera Selatan menunjukkan terjadinya pengaruh hubungan signifikan antara India dengan Nusantara. Adanya kerajaan-kerajaan tua tersebut menunjukkan indikasi kuatnya pengaruh agama Hindu-Buddhisme, baik yang bersifat Syiwais, Waishnawa, Brahmanis maupun Buddha Mahayana.

Selama abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi pengaruh Hinduisme dan Buddhisme dari India menguat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara: mulai tatanan sosial, nilai-nilai budaya, teknik arsitektur, tata negara, aturan hukum, sistem ekonomi dan politik, sampai ajaran agama. Pengaruh kuat Hinduisme dan Buddhisme di Nusantara itu, sedikitnya ditandai oleh munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang menganut sistem ke-datu-an dan ke-ratu-an seperti Kerajaan Salakanagara, Aruteun, Kutei, Sriwijaya, Tarumanagara, Kalingga, Mataram, Langkasuka, Tambralingga, Kahuripan, Janggala, Panjalu, Barus, Suwarnabhumi, Tulang Bawang, Bali, Tumapel, Majapahit, Dharmasraya, Tanjungpura, Banjar, Bima, Ternate, Gowa, Sumbawa, Luwuk, dan Dompu.

Melalui naskah-naskah keagamaan India kuno seperti Weddha Smrti, Purana-purana, Itihasa, Nitisruti, Salokantara, Manawadharma Sashtra, Sarac-

Pengaruh Persia		
Bidang Bahasa	Sistem Pengajaran Al-Qur'an	Karya Terjemahan Berbahasa Persia
kanduri kenduri) *astana* (istana) *bandar* (pelabuhan), *bedebah,* *biadab,* *bius,* *diwan* (dewan), *gandum,* *jadah* (anak haram), *lasykar,* *nakhoda,* *tamasya,* *saudagar,* *pasar,* *syahbandar,* *pahlawan,* *kismis,* *anggur,* *takhta,* *medan,* *firman,*dan lainnya.	*fatkhah → jabar* *kasrah → jer (zher)* *dhammah → pes (fyes)* *huruf syin tanpa gigi*	• *Qissa-i-Emir Hamza* (Hikayat Amir Hamzah, mengisahkan kepahlawanan Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw.), • *Qissah Insyiqaq al-Qamar* (Hikayat Bulan Terbelah, mengisahkan mukjizat Nabi Muhammad Saw.), • *Rawdat al-Ahbâb* (Hikayat Nur Muhammad, mengisahkan cahaya kenabian yang mula-mula dicipta Allah dari cahaya-Nya), • *Wafat Nameh* (Hikayat Nabi Wafat), • *Qissah Wassiyah al-Mustafa li Imam Ali* (Hikayat Nabi Mengajar Ali), • *Qissah Amir al-Mu'minin Hasan wa Husain* (Hikayat Amir al-Mukminin Hasan dan Husain), • *Qissah i Ali Hanafiah* (Hikayat Muhammad Hanafiah, mengisahkan kepahlawanan putra Ali bin Abi Thalib dengan perempuan dari kabilah Hanafiah), dan lainnya.

camuchaya, terbangun perangkat berbagai pandangan, ide, gagasan, konsep, norma, nilai-nilai India yang berasimilasi serta berjalin-berkelindan dengan perangkat ide, gagasan, konsep, norma, dan nilai-nilai Nusantara, yang membangun sistem tatanan sosial, budaya, politik, tata negara, hukum, ekonomi, peradaban, dan religi. Keberadaan bukti arkeologi berupa candi-candi terkenal seperti Borobudur, Prambanan, Mendut, Gedong Songo, Jalatunda, Belahan, Jayaghu, Jawi, Penataran, Surawana, Tigawangi, Sukuh, Cetho, Wringin Lawang, Singasari, Kidal, Batu Tulis, dan Muara Takus menunjuk pada fakta tentang terjadinya alih-teknologi bidang arsitektur dan ajaran agama dari India ke Nusantara. Keberadaan naskah-naskah kuno seperti Ramayana, Mahabharata, dan Pancatantra adalah bukti tentang terjadinya pengaruh sastra India di Nusantara. Struktur feodal-paternalistik masyarakat Nusantara, tidak bisa dipungkiri sebagai akibat pengaruh tatanan sosial masyarakat India yang berasimilasi dengan tatanan sosial masyarakat Nusantara.

Ketika Islam berkembang di India—yang pada awalnya dibawa oleh golongan Alawiyin yang lari dari kejaran penguasa-penguasa Dinasti Umayah dan Abbasiyah—pengaruh tradisi dan pemikiran Alawiyin yang dianut orang-orang Persia, terbawa ke India. Pada saat pedagang-pedagang India muslim yang terpengaruh tradisi dan pemikiran Persia-India masuk ke Nusantara, ikut pula menyebar pengaruh Persia-India tersebut. Menurut Hamid, para penyelidik

"kesusastraan Indonesia pengaruh Islam", khususnya sarjana-sarjana Barat apabila memperkatakan tentang sumber kesusastraan Indonesia lama pengaruh Islam, kebanyakan merujuk kepada sumber-sumber Persia dan India.

Replika kereta kuda yang dirangkai dari cengkih.

Pengaruh Persia dan India ini memang sangat terlihat jejak-jejaknya, baik dalam penggunaan kosa kata maupun karya-karya sastra. Muhammad Abdul Jabbar Beg yang meneliti sejumlah kamus bahasa Melayu dan menuliskannya dalam *Persian and Turkish Loan-Words in Malay* menemukan sedikitnya terdapat 77 kosa kata Persia yang beredar dan digunakan di Nusantara. Beberapa contoh yang paling dikenal, menurut Abdul Jabbar Beg adalah kata *kanduri* (kenduri), *astana* (istana), *bandar* (pelabuhan), *bedebah, biadab, bius, diwan* (dewan), *gandum, jadah* (anak haram), *lasykar, nakhoda, tamasya, saudagar, pasar, syahbandar, pahlawan, kismis, anggur, takhta, medan, firman,* dan lainnya.

Pengaruh Persia yang tak kalah kuat dalam proses Islamisasi di Nusantara adalah yang berkaitan dengan sistem pengajaran membaca al-Qur'an, yang menggunakan istilah-istilah berbahasa Persia untuk menyebut *harokat* (vokal) dalam bahasa Arab seperti istilah *jabar* untuk *fatkhah*, *jer (zher*) untuk *kasrah,* dan *pes* (*fyes*) untuk *dhammah*.

Di dalam sastra Islam Nusantara, munculnya pengaruh sastra Persia dan India terlihat pada munculnya karya-karya terjemahan berbahasa Persia seperti *Qissa-i-Emir Hamza* (Hikayat Amir Hamzah, mengisahkan kepahlawanan Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw), *Qissah Insyiqaq al-Qamar* (Hikayat Bulan Terbelah, mengisahkan mukjizat Nabi Muhammad Saw), *Rawdat al-Ahbâb* (Hikayat Nur Muhammad, mengisahkan cahaya kenabian yang mula-mula dicipta Allah dari cahaya-Nya), *Wafat Nameh* (Hikayat Nabi Wafat), *Qissah Wassiyah al-Mustafa li Imam Ali* (Hikayat Nabi Mengajar Ali), *Qissah Amir al-Mu'minin Hasan wa Husain* (Hikayat Amir al-Mukminin Hasan dan Husain), *Qissah i Ali Hanafiah* (Hikayat Muhammad Hanafiah, mengisahkan kepahlawanan putra Ali bin Abi Thalib dengan perempuan dari kabilah Hanafiyah), dan lainnya.
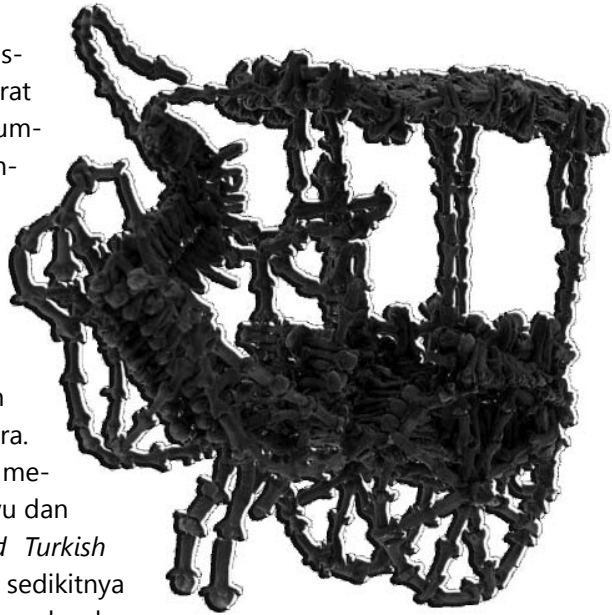
Pengaruh Arab

Selain India dan Persia, pengaruh Islam dari Arab juga masuk ke Nusantara, terutama melalui jalur perdagangan. Sebab, sejak masa pra Islam pelaut-pelaut Nusantara sudah berlayar ke Arab dan sebaliknya. Perniagaan cengkeh Nusantara pada tahun 70 M sudah sampai ke Roma lewat Iskandariah. Meski baru abad ke-9 ahli ilmu bumi Arab bernama Abu al-Faida menyebut kepulauan Nusantara. Sementara itu, dalam sumber Cina dari Dinasti Tang, tercatat keberadaan seorang pemimpin Arab yang mengepalai orang-orang Arab menetap di pantai barat Sumatera dan saudagar-saudagar Arab yang tinggal di negeri Kalingga di Jawa.

R.Mauny dalam *The Wakwak and the Indonesian Invasion in East Africa in 945* menegaskan terjadinya invasi orang-orang Nusantara ke Madagaskar yang terletak di pantai timur Afrika pada pertengahan abad ke-10 Masehi. Itu menunjuk bahwa kapal-kapal asal Nusantara pada pertengahan abad ke-10 M sudah mencapai Madagaskar dan melakukan invasi ke pulau terbesar di timur Benua Afrika itu. Dalam invasi tersebut, penduduk Nusantara dalam jumlah besar tinggal di Madagaskar dan berkembang biak dalam waktu lama sehingga menjadi penduduk setempat. Karena itu, bahasa Malagasi yang digunakan penduduk Madagaskar dikategorikan sebagai cabang paling barat dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Peta Cina Kuno
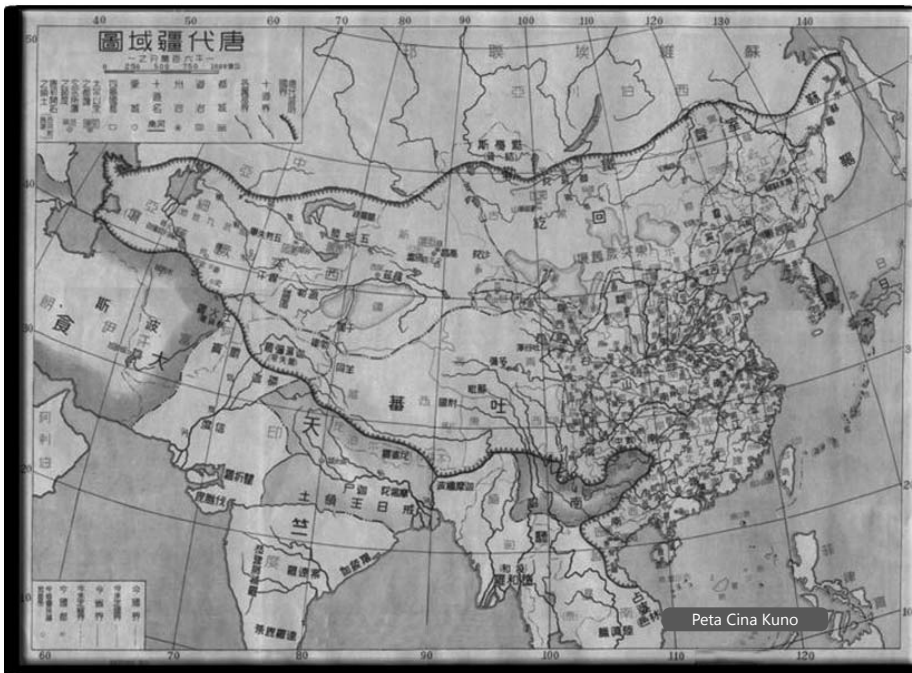
Sistem Canton di Guangzhou Cina sekitar tahun 1720

Kemampuan pelaut-pelaut Nusantara dalam mengarungi samudera, sedikitnya dicatat oleh pedagang Arab bernama Ibnu Lakis. Menurut terjemahan J. Sauvaget dalam *Merveilles de l'Indie*, pada tahun 334 H/945-946 M telah datang "kira-kira seribu perahu" yang dinaiki orang Waqwaq di daerah "sofala-nya kaum Zanggi" di pantai Mozambique. Orang-orang Waqwaq—yang kepulauannya terletak berhadapan dengan Negeri Cina—menjelaskan bahwa mereka datang dari jarak yang memerlukan setahun pelayaran. Mereka mendatangi pantai-pantai Afrika untuk mencari bahan yang cocok untuk negeri mereka dan untuk Cina, seperti gading, kulit kura-kura, kulit macan tutul, ambar, dan terutama budak Zanggi, karena orang Zanggi kuat fisiknya dan kuat menjadi budak. Menurut Denys Lombard, petikan catatan Ibnu Lakis ini amat menarik karena bertanggal paling tua yang terdapat dalam sumber-sumber Arab mengenai perdagangan Indonesia di Afrika.

Sementara itu, pada abad ke-8 Masehi saudagar-saudagar muslim Arab dan Persia telah menguasai perniagaan di Laut India, dan banyak saudagar muslim Arab yang tinggal menetap di Malabar, pantai barat India. Bahkan, menurut Gabriel Ferrand dalam *Relations de Voyages et Textes Geographiques Arabes, Persians et Turks, Relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe Siecle*, saudagar-saudagar muslim Arab pada abad ke-8 banyak yang tinggal di Kad-

Ilustrasi pemberontakan Huang Chao

rang/Phan-rang di Champa Selatan, sehingga pelabuhan itu disebut dengan nama "Kadrang pelaut-pelaut Arab". Pada saat kota dagang Canton yang dihuni para saudagar muslim Arab, Persia, India dihancurkan tentara pemberontak Huang Chao tahun 879 M, dengan korban tewas tidak kurang dari 200.000 orang, saudagar-saudagar Arab yang selamat melarikan diri ke selatan dan tinggal di sepanjang pesisir Laut Cina Selatan.

Lukisan yang mencitrakan pemberontakan Huang Chao

Keberadaan komunitas muslim Arab di Nusantara tidak bisa dibandingkan dengan komunitas muslim Cina, sekalipun peran mereka setara. Di kota-kota besar Nusantara komunitas muslim Arab mengagungkan sebuah model budaya yang khas, yaitu model agama Islam yang "murni", yang dengan sengaja terpusat ke dunia usaha. Menurut L.W.C. van den Berg dalam *Le Hadhramout et Les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien* menyatakan bahwa pedagang-pedagang Arab sudah lama terdapat di Nusantara, tetapi jumlahnya tetap sedikit, sekalipun di antara mereka ada yang mempunyai pengaruh politik yang besar atas kehidupan pribumi.

Bab 2

Para Wali dan Dakwah Islam

Kata "wali" dapat berbentuk *fâ'il* dengan makna *maf'ûl*, sebagaimana firman Allah, *"Dan Dia melindungi (*yatawallâ*) orang-orang saleh,"* (QS. al-A'raf [7]: 196). Wali juga bisa berbentuk *fa'il* dengan makna setara *fa'il*, dengan tekanan bahwa manusia menjaga diri (*tawalli)* untuk taat kepada Allah dan tetap memenuhi kewajiban-kewajiban kepada-Nya. Dengan demikian, wali dalam makna pasif menunjuk kepada 'orang yang diinginkan Tuhan' (*murâd*), sebaliknya dalam makna aktif, wali bermakna 'orang yang menginginkan Tuhan' (*murîd*). Semua makna itu, baik yang bermakna hubungan Tuhan dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan adalah benar sebagaimana firman Allah, *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* (QS. al-Mâ`idah [5]: 54). Dengan demikian, Allah adalah Sahabat (Wali) mereka, dan mereka adalah sahabat-sahabat Allah (*awliyâ`*). Mereka adalah orang-orang beriman yang dilindungi Allah (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Di dalam hadis riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ
صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ
يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ
فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Jibril pun mencintainya lalu Jibril berseru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Penghuni langit pun mencintainya, kemudian dia dijadikan orang yang diterima (dicintai dan disegani) oleh penduduk bumi.'" (HR. al-Bukhari).

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم
إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ
آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ

بِمَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي
يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ
بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ
وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ
أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ
الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ . - اخرجه البخاري -

"Allah Swt. berfirman, 'Siapa saja yang memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidak ada cara mendekatkan diri yang lebih Aku cintai bagi hamba-Ku daripada melaksanakan ibadah yang telah Aku fardhukan kepadanya. Dan, hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai amal sunah sampai Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang dia gunakan untuk menyerang, dan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, Aku pasti mengabulkannya; jika dia berlindung kepada-Ku, Aku pasti melindunginya....'' (HR. al-Bukhari).

Di dalam hadis lain disebutkan dari Umar bin Khattab bahwa Nabi Saw. bersabda,

"Di antara hamba-hamba Allah ada sebagian orang yang bukan Nabi bukan pula Syuhada, yang membuat para Nabi dan Syuhada menginginkan kedudukan yang mereka peroleh dari Allah pada Hari Kiamat nanti."

Lalu sahabat bertanya, "Rasulullah, siapakah mereka? Jelaskan kepada kami tentang mereka."

Rasulullah Saw. menjawab, "Mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah, tanpa ada pertalian darah dan tidak ada harta yang saling diberikan. Sungguh, wajah-wajah mereka bercahaya, dan mereka duduk di atas singgasana cahaya. Mereka tidak takut ketika orang-orang merasa takut. Mereka tidak bersedih ketika orang-orang bersedih hati." Kemudian Nabi Saw. membaca ayat, "Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati," (QS.Yûnus [10]: 62); (HR. Abu Dawud).

Kota Makkah tahun 2012. Empat belas abad yang lalu kota ini menjadi saksi kekejaman suku Quraisy yang menggantung sahabat Rasulullah, Khubaib bin Adi.

Berdasar uraian di atas, ada petunjuk bahwa Allah mempunyai hamba-hamba yang secara khusus dilindungi (*awliyâ`*) yang dicirikan dengan persahabatan-Nya dan dengan anugerah-Nya berupa keajaiban (*karâmah*) yang bersifat supranatural. Kaum sufi berpendapat bahwa karamah dianugerahkan kepada seorang wali selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Karamah adalah tanda kelurusan seorang wali. Karamah dianugerahkan kepada wali dan tidak pernah melampaui derajat mukjizat para nabi. Wali-wali tidak terpelihara dari dosa (*ma'shûm*) seperti para nabi. Hanya saja, para wali terjaga (*mahfûzh*) dari kemaksiatan dan keburukan lainnya. Kewalian melibatkan ketaatan yang tiada henti. Seandainya dosa besar sekadar terlintas saja dalam benak seorang wali, ia tidak lagi menjadi wali.

Lebih lanjut, perbedaan antara mukjizat dan karamah terletak pada peranan, fungsi, dan faktualitas masing-masing. Seorang rasul mempertahankan nubuatnya dengan mengukuhkan kebenaran riil mukjizatnya. Sementara itu, seorang wali dengan realitas karamah yang ditampilkan, berfungsi mengukuhkan kebenaran kenabian rasul sekaligus kewaliannya. Oleh sebab itu, mukjizat berkaitan dengan publisitas, sedangkan karamah melibatkan kerahasiaan.

Contoh antara mukjizat dan karamah dapat ditunjuk pada kisah Khubaib bin Adi saat akan digantung oleh kaum kafir Quraisy di Mekah. Rasulullah Saw. yang saat itu berada di Madinah, dengan mukjizatnya dapat melihat Khubaib dan menceritakan kepada para sahabat tentang apa yang terjadi pada Khubaib. Pada saat yang sama, Allah juga menyingkap tabir dari penglihatan Khubaib. Khubaib pun dapat melihat Rasulullah Saw. dan mengucapkan salam, "Assalamualaikum!" Allah menjadikan Rasulullah Saw. mendengar salam Khubaib dan Rasulullah menjawabnya, dan jawaban salam Rasulullah didengar oleh Khubaib.
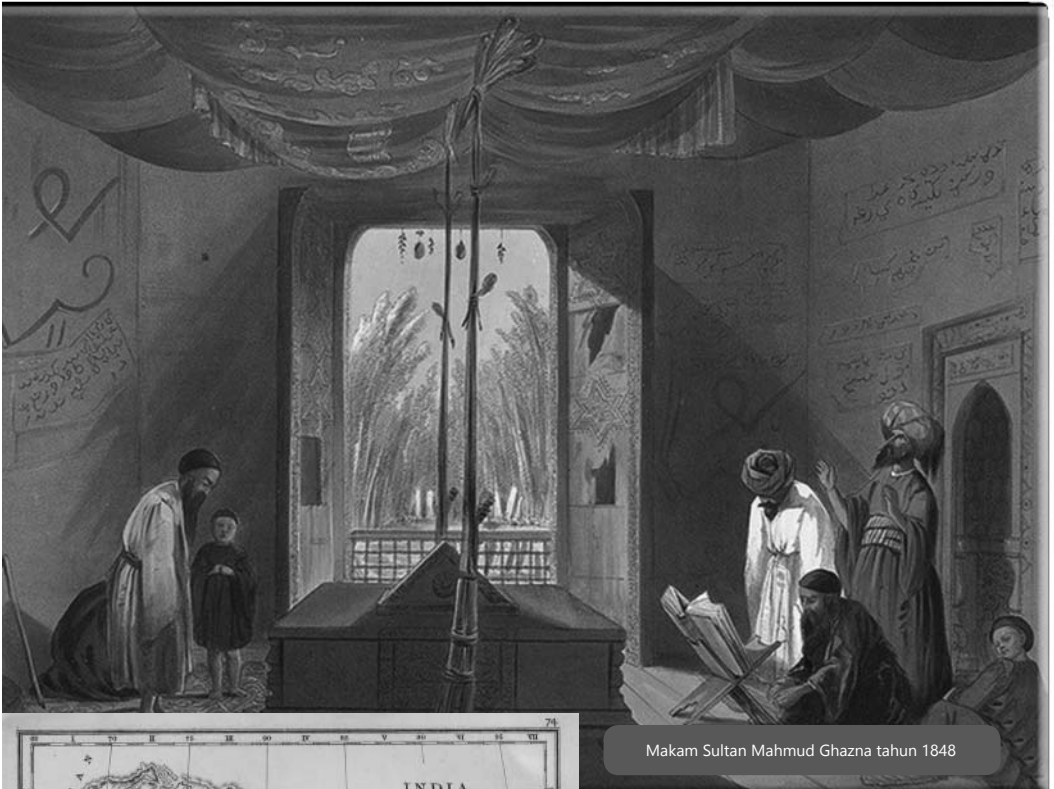
Makam Sultan Mahmud Ghazna tahun 1848
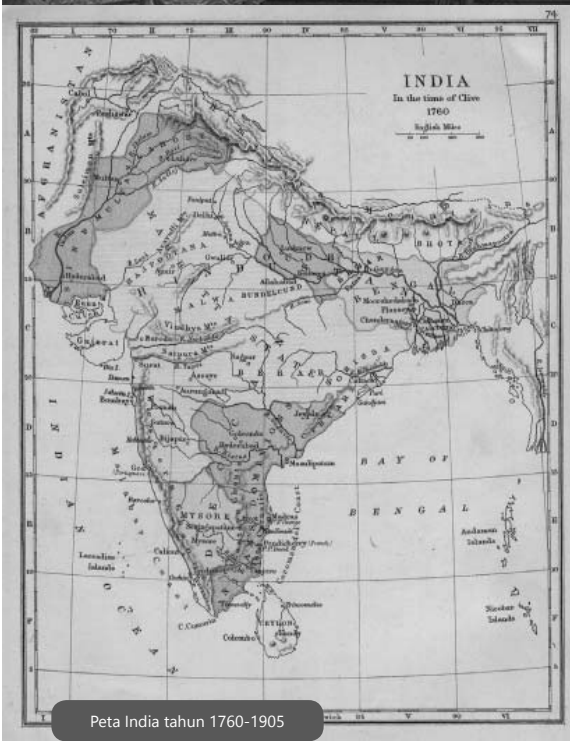
Peta India tahun 1760-1905

Fakta bahwa Rasulullah Saw. di Madinah dapat melihat dan mendengar Khubaib di Mekah adalah mukjizat. Dan, fakta bahwa Khubaib yang berada di Mekah bisa melihat dan mendengar Rasulullah Saw. yang berada di Madinah adalah karamah. Karamah Khubaib ditampilkan ketika ia tidak berada di tempat yang sama dengan Rasulullah. Sementara itu, karamah pada masa terkemudian, ditampilkan oleh orang-orang bertakwa yang hidup tidak sezaman dengan Rasulullah Saw.
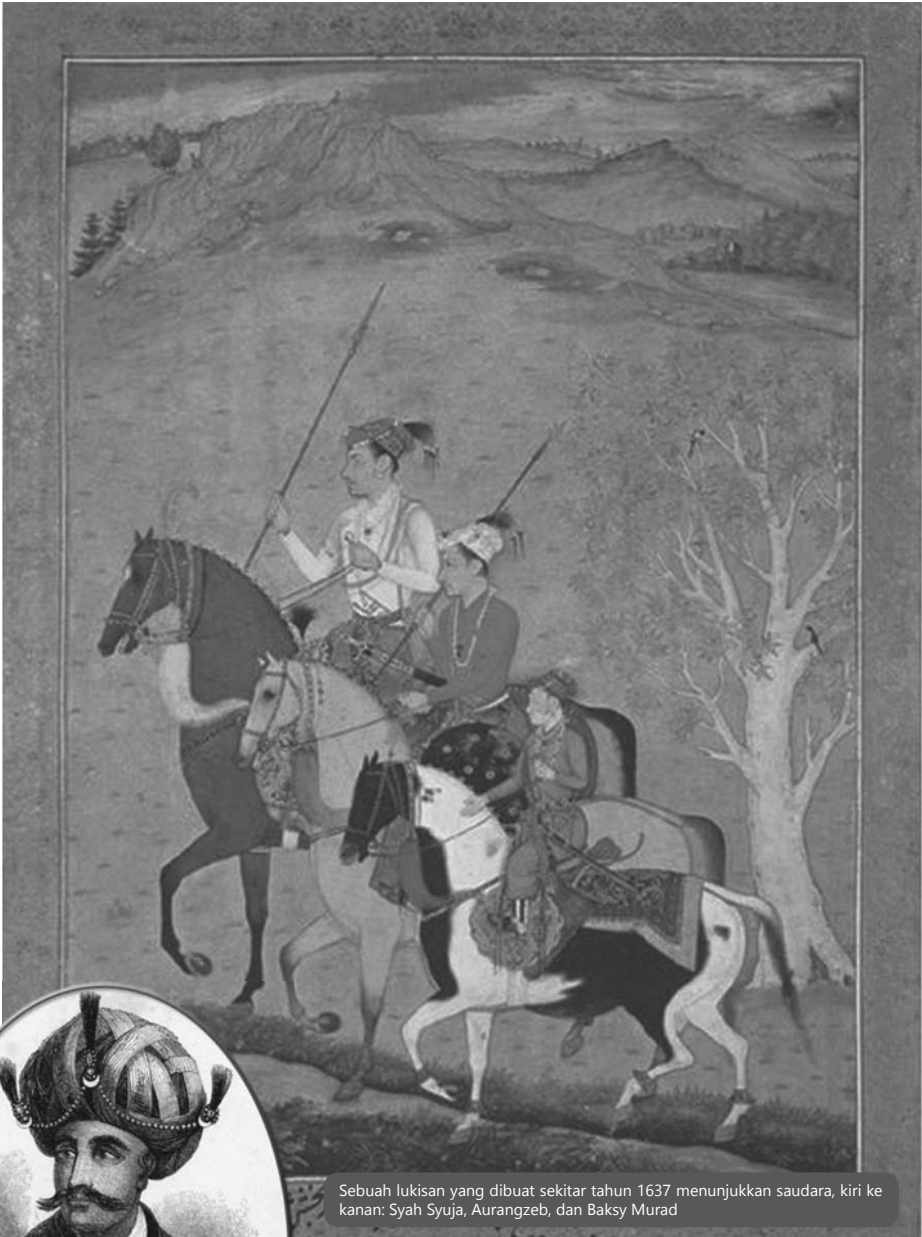
Sebuah lukisan yang dibuat sekitar tahun 1637 menunjukkan saudara, kiri ke kanan: Syah Syuja, Aurangzeb, dan Baksy Murad

Lukisan yang mencitrakan Hydar Ali (1720-1782)

Berdasar uraian di muka, jelaslah bahwa karamah selalu mengukuhkan kebenaran kenabian seorang rasul. Tidak mungkin (mustahil) karamah bertentangan dengan *i'jâz* (mukjizat yang ditampakkan seorang nabi). Karamah tidak
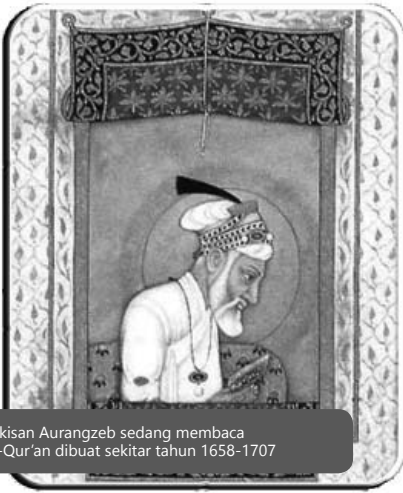
Lukisan Aurangzeb sedang membaca Al-Qur'an dibuat sekitar tahun 1658-1707

Gambar Tipu Sultan yang pernah dimiliki oleh Richard Colley Wallsley, sekarang dalam perawatan British Library

dikukuhkan kecuali karamah itu bersaksi atas kebenaran nabi dan rasul yang telah memperlihatkan mukjizat. Karamah hanya dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin sejati yang membawa kesaksian bagi kebenaran nabi dan rasul. Para wali—orang-orang yang dianugerahi karamah—adalah saksi-saksi kebenaran misi Rasulullah Saw. Atas dasar itu, tugas utama wali adalah menyampaikan kebenaran dakwah Rasulullah Saw. kepada umat manusia. Demikianlah, sepanjang sejarah dakwah Islam di dunia, tercatat sederetan nama besar juru dakwah yang dikenal sebagai wali-wali, yang dalam proses dakwahnya telah menampilkan berbagai karamah yang ajaib dalam rangka mengukuhkan kebenaran Islam yang disampaikan Rasulullah Saw.

Ketika Islam disiarkan di India lewat penaklukan-penaklukan oleh Mahmud Ghazna, Dinasti Khijlia, Tughlaq, Lodia, Aurangzeb, Haydar Ali, dan Tipu Sultan yang ditandai pembunuhan masal, kekerasan, khitan paksa, dan tindakan-tindakan kejam, ternyata tidak cukup kuat mendorong dakwah Islam secara masif di tengah penduduk pribumi India. Sebab, tidak sedikit kasus menunjukkan bahwa setelah kelompok-kelompok penduduk diislamkan lewat kekerasan, pada saat ada kesempatan akibat melemahnya politik kekuasaan Islam, penduduk kembali kepada agamanya semula.

Sementara itu, dakwah Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi—yang dikenal sebagai wali—yang menggunakan pendekatan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, pendekatan persuasif, dan penampilan karamah-karamah, ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam perikehidupan penduduk India yang dengan sukarela memeluk Islam. Atas ikhtiar dakwah Syaikh Syaraf bin Malik dan saudaranya, Malik bin Dinar serta kemenakannya, Malik bin Habib, Raja Cranangore di

Malabar berkenan masuk Islam. Kemudian, atas surat wasiat yang ditulis Raja Cranangore, para sufi tersebut berhasil mengembangkan Islam di antara penduduk Malabar (Arnold, 1977).

Karamah-karamah luar biasa yang terkait tokoh Malik bin Dinar, telah menjadi khazanah abadi dalam kisah-kisah wali sufi di kalangan ulama tasawuf yang sejajar dengan nama Abu Nuwas, Syihabuddin Suhrawardi, Fariduddin Attar, dan lainnya.

Pengembangan Islam di daerah Bengali cenderung dikaitkan dengan keberadaan tokoh-tokoh sufi yang dianggap wali oleh penduduk. Salah seorang di antara juru dakwah itu adalah Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi, murid ulama sufi besar Syihabuddin Suhrawardi. Dalam perjalanan dakwahnya, dikisahkan Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi singgah di Bengali dan menampilkan karamah-karamah luar biasa yang membuat takjub banyak penduduk. Salah satu kisah termasyhur adalah hanya dengan memandang seorang tukang susu beragama Hindu, Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi telah menjadikan tukang susu tersebut memeluk Islam. Lalu masyarakat dengan swadaya membangun masjid untuk menghormati Syaikh Jalaluddin at-Tabrizi.

Selain itu, tokoh sufi yang dianggap berhasil mendakwahkan Islam di Lahore adalah Syaikh Ismail: salah seorang Sayid Bukhara yang dikenal alim dan memiliki pengetahuan agama dan umum sangat luas. Pribadinya sangat menarik sehingga saat ia berkhutbah, orang-orang selalu datang berkerumun. Dan, setiap kali orang melakukan kontak pribadi dengannya, pastilah orang tersebut akan memeluk Islam.

Nusantara yang selama masa prasejarah sampai awal abad Masehi sudah mengalami proses Indianisasi, dalam proses dakwah Islam ternyata memiliki beberapa kemiripan dengan proses islamisasi penduduk India. Kisah-kisah fantastis terkait keberadaan tokoh-tokoh wali suci penyebar Islam yang menunjukkan berbagai kekeramatan menakjubkan, menjadi penanda utama dari usaha-usaha pengislaman penduduk Nusantara. Demikianlah, kisah Wali Songo—para juru dakwah yang terdiri dari wali-wali keramat—sebagai penyebar Islam yang selalu dikaitkan dengan berbagai kesaktian dan beragam peristiwa adikodrati, yang hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang dilimpahi anugerah kekeramatan dari Sang Pencipta. Sehingga, dalam banyak aspek, sebagaimana terjadi di India, makam penyebar Islam di Nusantara sampai

Lor/Lorestan: Tempat keluarga Lor yang kemudian mengungsi ke Jawa dan mendirikan perkampungan-perkampungan dengan nama Leran/Loran

Tempat-tempat bernama Leran

dewasa ini dikeramatkan dan diziarahi masyarakat sebagai makam wali-wali keramat yang sejarah hidupnya diliputi kisah-kisah menakjubkan.

Dakwah Islam Pra Wali Songo

Islam sudah masuk ke Indonesia sejak pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut P. Wheatley dalam *The Golden Kersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500,* yang paling awal membawa seruan Islam ke Nusantara adalah para saudagar Arab, yang sudah membangun jalur perhubungan dagang dengan Nusantara jauh sebelum Islam. Kehadiran saudagar Arab (*tazhi*) di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7, yaitu era kekuasaan Rani Simha yang terkenal keras dalam menjalankan hukum, diberitakan cukup panjang oleh sumber-sumber Cina dari Dinasti Tang. S.Q. Fatimi dalam *Islam Comes to Malaysia* mencatat bahwa pada abad ke-10 Masehi, terjadi migrasi keluarga-keluarga Persia ke Nusantara. Yang terbesar di antara keluarga-keluarga itu adalah sebagai berikut.

Keluarga Lor, yang datang pada zaman raja Nasiruddin bin Badr memerintah wilayah Lor di Persia tahun 300 H/912 M. Keluarga Lor ini tinggal di Jawa dan mendirikan kampung dengan nama Loran atau Leran, yang bermakna kediaman orang Lor.

Keluarga Jawani, yang datang pada zaman Jawani al-Kurdi memerintah Iran sekitar tahun 301 H/913 M. Mereka tinggal di Pasai, Sumatera Utara. Keluarga ini yang diketahui menyusun "Khat Jawi", artinya tulisan Jawi yang dinisbatkan kepada Jawani.

Makam Syekh Subakir di Gunung Tidar Magelang Jawa Tengah. Kijingnya tersebut dari kayu jati yang didatangkan dari sangiran

Makam Syekh Subakir di Blitar

Makam Panjang di Leran Gresik, di dekat Makam Fathimah binti Maimun

Keluarga Syiah, yang datang pada masa pemerintahan Ruknuddaulah bin Hasan bin Buwaih ad-Dailami sekitar tahun 357 H/969 M. Keluarga ini tinggal di bagian tengah Sumatera Timur, dan mendirikan kampung di situ yang dikenal dengan nama "Siak", yang kemudian menjadi "Negeri Siak".

Keluarga Rumai dari puak Sabankarah, yang tinggal di utara dan timur Sumatera. Penulis-penulis Arab pada abad ke-9 dan ke-10 M, menyebut pulau Sumatera dengan nama Rumi, al-Rumi, Lambri, dan Lamuri.

Semenjak catatan Dinasti Tang tentang orang-orang Arab sampai terjadinya migrasi keluarga-keluarga Persia—dalam rentang waktu berabad-abad kemudian—tidak terdapat bukti bahwa Islam pernah dianut secara luas di kalangan penduduk pribumi Nusantara. Tengara yang muncul justru terjadi semacam resistensi dari penduduk setempat terhadap usaha-usaha penyebaran Islam. Historiografi Jawa, yang ditulis R.Tanoyo mengungkapkan bahwa dalam usaha mengislamkan Jawa, Sultan al-Gabah dari negeri Rum mengirim 20.000 keluarga muslim ke Pulau Jawa. Namun, banyak di antara mereka yang tewas terbunuh, dan yang tersisa hanya sekitar 200 keluarga. Sultan al-Gabah dikisahkan marah kemudian mengirim ulama, syuhada, dan orang sakti ke Jawa untuk membinasaan para "jin, siluman, dan brekasakan" penghuni Jawa.
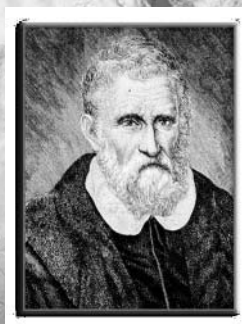
Gambar Marcopolo

Peta Perjalanan Marcopolo

Ekspedisi Marcopolo

Salah satu di antara ulama sakti itu adalah Syaikh Subakir. Dia dikenal sebagai seorang wali keramat dari Persia yang dipercaya telah menanam "tumbal" di sejumlah tempat di Pulau Jawa agar kelak pulau tersebut dapat dihuni umat Islam. Di sejumlah tempat di pantai utara Jawa yang dikenal sebagai "Makam Panjang", baik yang terdapat di Gresik, Lamongan, Tuban, Rembang, dan Jepara diyakini sebagai kuburan atau bekas petilasan Syaikh Subakir. Istilah memasang "tumbal" dalam kisah Syaikh Subakir, berkaitan dengan usaha rohani menyucikan suatu tempat, dengan cara menanam "tanah" di tempat yang dianggap angker.

Ilustrasi iring-iringan Marcopolo di Asia, dibuat tahun 1375

Kisah-kisah legendaris tentang kedatangan orang-orang Lor asal Persia dan tokoh Syaikh Subakir, tidak saja meninggalkan jejak pada catatan-catatan historiografi, melainkan menjadi cerita lisan (*folk-tale*) yang dikaitkan dengan keberadaan makam-makam tua yang dikeramatkan masyarakat.

Lukisan yang menggambarkan saudagar Arab, Jawa, dan Cina, dibuat oleh saudagar Denmark J.P. Cortemude tahun 1673

Dalam catatan sejarah, pada abad ke-10 sudah digambarkan dengan jelas keberadaan ribuan pedagang muslim di kota Canton meski dalam catatan Mas'udi yang dikutip J. Sauvaget dalam *Relation de la Chine et de l'Indie Redigee*

Makam Putri Cempo (atau Champa) terletak di Dusun unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan. Letaknya sekitar 100 meter di utara-timur Kolam Segaran

en 851 digambarkan kisah hancurnya masyarakat dagang muslim di Canton pada tahun 879 Masehi akibat pemberontakan Huang Chao. Kontak-kontak dagang antara Cina dan dunia Islam dilakukan lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Sayangnya, menurut Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-1800*, kehadiran muslim dari luar kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak pula bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar.

Fakta sejarah terkait belum dianutnya Agama Islam oleh penduduk pribumi Nusantara, terlihat pada bukti faktual pada dasawarsa akhir abad ke-13, sewaktu Marcopolo kembali ke Italia lewat laut dan sempat singgah di negeri Perlak. Saat itu, Marcopolo mencatat bahwa penduduk Perlak terbagi atas tiga golongan masyarakat sebagai pemukim: kaum muslim Cina, kaum muslim Persia-Arab, dan penduduk pribumi yang masih memuja roh-roh dan kanibal. Bahkan, dua pelabuhan dagang di dekatnya, yaitu Basma dan Samara, menurut Marcopolo, bukanlah kota Islam.

Pada perempat akhir abad ke-14 terjadi perpindahan penduduk muslim Cina di Canton, Yangchou, dan Chanchou ke selatan. Mereka menghuni pantai utara Jawa dan pantai timur Sumatera. Dalam tujuh kali muhibah Cheng Ho ke selatan, tercatat bahwa Islam belum dianut penduduk pribumi secara luas. Menurut

Gerbang Makam Putri Champa sekitar tahun 1870-1900

Kubur Pitu pada tahun 1922. Terletak di Komplek Makam Tralaya, Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kec. Trowulan, kira-kira 750 m di sebelah selatan Candi Kedaton dan Sumur Upas

Nisan Kubur Pitu yang bergambar Surya Majapahit dan Kalimat Tauhid

Makam Putri Champa di Trowulan

Groeneveldt, pada kunjungan muhibah pertama yang terjadi tahun 1405 Masehi, Cheng Ho mendapati keberadaan komunitas Cina muslim di Tuban, Gresik, dan Surabaya masing-masing sejumlah seribu keluarga. Menurut Fr. Hirth & W.W. Rockhill dalam *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi* yang mengutip tulisan Haji Ma Huan yang mengikuti muhibah Cheng Ho ketujuh pada tahun 1433 Masehi, pada masa itu terdapat tiga golongan penduduk di sepanjang pantai utara Jawa: orang-orang muslim Tionghoa, orang-orang muslim dari barat (Persia-Arab), dan warga pribumi yang masih kafir, memuja roh-roh dan hidup sangat kotor.

Meskipun belum luas dianut penduduk, sejumlah bukti arkeologi menunjuk bahwa beberapa orang keluarga raja dan pejabat tinggi Majapahit—pada puncak kebesarannya pada pertengahan abad ke-14 Masehi—diketahui telah menganut Islam sebagaimana terbukti pada situs nisan Islam Tralaya yang menunjuk adanya komunitas muslim pada masa kejayaan Majapahit. Hal ini, dikuatkan dengan berita keberadaan Masigit Agung (Masjid Agung) di selatan lapangan Bubat sebagaimana tercatat dalam Kidung Sunda. Menurut Louis-Charles Damais dalam *Etudes Javanaises I: Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*, batu-batu nisan Tralaya yang menggunakan angka tahun Saka dan angka-angka Jawa Kuno, bukan tahun Hijriyah dan angka-angka Arab, menunjukkan bukti bahwa yang dikubur di makam-makam tersebut adalah muslim Jawa, bukan muslim non-Jawa.

Dalam historiografi Jawa, disebutkan bahwa putri seorang penguasa Surabaya bernama Aria Lembu Sura diperistri oleh Raja Majapahit Brawijaya III. Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura itu adalah seorang penguasa

Gerbang Makam Sultan Bungkul, Surabaya

Nisan Makam mbah Karimah (Mertua Sunan Ampel) yang terletak di Kembang Kuning Surabaya.

beragama Islam. Putri Aria Lembu Sura yang lain, dikisahkan menikah dengan tokoh Aria Teja, penguasa beragama Islam dari Tuban. Menilik namanya, "Lembu", dipastikan bahwa penguasa muslim Surabaya itu keluarga Raja Majapahit. Selain Aria Lembu Sura, di Surabaya juga telah dikenal sejumlah nama tokoh muslim yaitu Ki Ageng Bukul, penguasa wilayah Bukul di selatan Surabaya. Selain itu, ada pula seorang muslim berkedudukan sebagai laksamana laut Majapahit yang bernama Pangeran Reksa Samodra serta seorang pejabat yang berkuasa di wilayah perbatasan barat laut Surabaya bernama Ki Bang Kuning. Sementara dalam berbagai sumber historiografi, Raja Brawijaya V yang bernama Sri Kertawijaya dikisahkan menikahi seorang muslimah asal Champa bernama Darawati, yang datang ke Majapahit membawa pusaka berupa pedati bernama Kyai Jebat Betri dan gong pusaka bernama Mahesa Lawung. Makam muslimah Champa bernama Darawati ini, sampai sekarang masih bisa dijumpai di Trowulan di area situs Majapahit.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, para tokoh yang dikisahkan memiliki berbagai karomah adikodrati, Islam dengan cepat diserap ke dalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara. Sekalipun data sejarah pada era ini kebanyakan berasal dari sumber-sumber historiografi dan cerita tutur, yang pasti peta dakwah Islam saat itu sudah bisa terdeteksi melalui jaringan kekeluargaan tokoh-tokoh keramat beragama Islam, yang menggantikan kedudukan tokoh-tokoh penting bukan muslim yang berpengaruh pada masa akhir Majapahit.

Fatimah Binti Maimun

Cungkup Makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik

Bukti tertua arkeologi petilasan Islam di Nusantara adalah keberadaan makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang terletak di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang inskripsinya menunjuk kronogram 475 H/1082 M. Secara arkeologis, makam Fatimah yang terletak di desa Leran, 12 KM di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M.

Untuk sampai ke kompleks makam Fatimah binti Maimun, dapat dilakukan dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari Gresik atau dari Surabaya. Dari Surabaya, kendaraan pribadi dapat mencapai Leran melalui jalan tol jalur Demak-Tandes-Manyar. Dari pintu keluar tol Manyar, kendaraan meluncur ke barat sekitar 4-5 km belok ke kiri sudah masuk Leran dengan tanda papan petunjuk ke makam Fatimah binti Maimun terpasang di pinggir jalan raya. Jika menggunakan kendaraan umum, peziarah harus berangkat dari Gresik dengan menggunakan bus atau angkutan umum jurusan Gresik-Sedayu-Paciran-Tuban.

Makam Fatimah binti Maimun Tampak dari muka

Ditinjau dari aspek toponim, nama-nama dusun sekitar makam Fatimah binti Maimun menunjuk pada kekhususan wilayah pada masa silam. Toponim Wangen (tapal batas), Pasucian (tempat suci), Penganden (Tempat kaum ningrat), Kuti (Vihara Buddha), dan Daha (kemerahan) menunjuk kawasan sekitar kompleks makam adalah wilayah khusus berstatus sima yang bebas pajak dan dikeramatkan oleh masyarakat.

Prasasti pada batu nisan Fatimah binti Maimun, Leran

Menurut J.P.Moquette dalam *De Oudste Mochammadaansche Inscriptie op Java (op de Grafsteen te Leran)* yang membaca inskripsi pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun, yang berangka tahun 475 H itu, bunyi tulisannya sebagai berikut.

Bismillâhirrahmânirrahîm, kullu man

'alaihâ fânin wa yabqâ wajhu rabbika dzul jalâ

li wal ikrâm. Hâdzâ qabru syâhidah

Fâthimah binti Maimûn bin Hibatallâh, tuwuffiyat

fî yaumi al-Jum'ah.... min Rajab

wa fî sanati khamsatin wa tis'îna wa arba'ati mi`atin ilâ rahmat (sebagian orang membaca "wa tis'îna" dengan "wa sab'îna")

Allâh... Shadaqallâh al-'azhîm wa rasûlihi al-karîm.

Menurut Prof. H.M. Yamin, terjemahan J.P. Moquette atas inskripsi batu nisan makam Fatimah binti Maimun itu sebagai berikut.

> Dengan nama Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi ini adalah bersifat fana. Tetapi wajah Tuhanmu yang bersemarak dan gemilang tetap kekal adanya. Inilah kuburan wanita yang menjadi korban syahid, bernama Fatimah binti Maimun, putr[a] Hibatallah, yang berpulang pada hari Jumat ketika tujuh sudah berlewat dalam bulan Rajab dan pada tahun 495 H (sebagian membaca 475 H), [yang menjadi kemurahan Tuhan Allah yang Mahatinggi], beserta Rasul-Nya yang mulia.

Di balik bidang batu nisan Fatimah binti Maimun yang berangka tahun 475 H/495 H itu, terdapat petikan ayat al-Qur'an Surah ar-Rahman ayat 55. Petikan ayat al-Qur'an tersebut ditulis dengan huruf kufi. Menurut Hasan Muarif Ambary dalam *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, petikan ayat al-Qur'an tersebut memiliki korelasi kuat dengan aliran pembawa agama Islam awal di Indonesia. Dari kajian epigrafis terhadap makam Fatimah binti Maimun, dapat ditelusuri jenis huruf kufi yang ditulis dan bahan batu nisan, memiliki kesamaan dengan sebuah makam kuno di Pandurangga (Panh-Rang) di wilayah Champa di Vietnam bagian selatan. Kedua batu nisan bertuliskan kufi itu merupakan bukti arkeologis tertua kehadiran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-5 H/ke-11 M.

Angka tahun 475 H atau 495 H jika dikonversi dengan tahun Masehi bertepatan dengan tahun 1082 atau 1102 Masehi. Menurut Jere L. Bacharach dalam *The Middle East Studies Handbook,* tanggal 1 Muharram 475 H sama dengan 1 Juni 1082 M. 1 Muharram 495 H sama dengan 26 Oktober 1101 M. Jika bulan hijriyah jatuh pada bulan ketujuh atau Rajab maka bulan Rajab tahun 475 H tepat dengan tahun 1082 Masehi. Sedangkan bulan ketujuh pada tahun 495 H jatuh pada tahun 1101 M. Jadi, pembacaan inskripsi batu nisan makam Fatimah binti Maimun lebih sesuai dengan tahun 475 H.

Berdasar hasil galian arkeologis di Dusun Leran, Desa Pesucian, Manyar, Gresik di sekitar kompleks makam Fatimah binti Maimun yang berupa mangkuk-mangkuk keramik berasal dari abad ke-10 dan ke-11 Masehi. Dapat diketahui bahwa di sekitar tempat tersebut pernah tinggal komunitas pedagang yang memiliki jaringan dengan Cina di utara dan India di selatan serta Timur Tengah. Menurut Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Pesucian, Kecamatan Manyar (1994-1996), Leran di masa lampau merupakan pemukiman perkotaan dan perdagangan. Di antara pemimpin yang ada pada waktu itu adalah Fatimah binti Maimun. Kata *asy-Syâhidah* yang tertulis dalam inskripsi bisa dimaknai

Jirat Makam Fatimah binti Maimun

'wanita korban syahid' seperti ditafsirkan H.M. Yamin, namun bisa juga dimaknai 'pemimpin wanita'.

Bukti galian arkeologis dan inskripsi pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun, pada satu sisi dapat dihubungkan dengan para migran Suku Lor asal Persia yang pada abad ke-10 Masehi bermigrasi ke Jawa dengan mendirikan pemukiman bernama Loram dan Leran. Itu berarti, Fatimah binti Maimun yang wafat pada hari Jumat, bulan Rajab, tahun 475 H/1082 M itu, bukanlah seorang wanita asing melainkan wanita kelahiran setempat keturunan pemukim-pemukim awal Suku Lor yang tinggal di Loram dan Leran sejak abad ke-10 Masehi. Tidak jauh di sebelah tenggara Leran terdapat Desa Roma, yang menurut tradisi lisan nama desa tersebut berasal dari bermukimnya lima orang Rum (Persia) di tempat tersebut pada masa silam.

Sepanjang rentang waktu berabad-abad di tengah komunitas Hindu-buddhis, Dusun Leran pernah menjadi tanah perdikan (*sima ri Leran*) sebagaimana Prasasti Leran dari abad ke-13, yang terbuat dari tembaga, yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno itu, bunyinya sebagai berikut.

> *"Pahinangi sang hyang sima ri Leran, purwa akalihan wates galengan sidaktan lawangikang wangun, mangalor atut galenganing mangaran si dukut, angalor atut galenganing tambak si bantawan, dumles angalor atut galenging tamba ri susuk ning huluning batwan....mwah rahyangta kutik nguni matengo irikan susuk ri batwan ngaranya."*
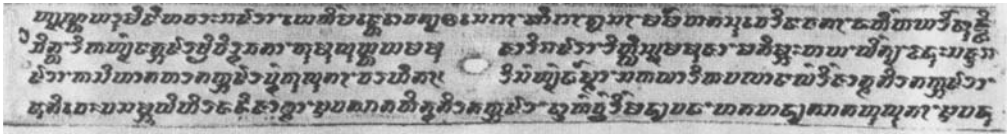
Naskah nipah Kunjarakarna yang disimpan di Universitas Leiden sebagai naskah Orientalis 2266, halaman 1 verso

Menurut isi prasasti Leran, *sima ri Leran* adalah tanah perdikan bebas pajak, yang sebagian penduduknya pedagang, batasnya di sebelah timur berupa gerbang timur; di utara berbatasan dengan padang rumput yang disebut milik Si Dukut; di utaranya pula berbatasan dengan tambak Si Bantawan; lurus ke utara berbatasan dengan batu suci tanda sima di ujung batwan. Di tempat suci bernama batwan ini bersemayam arwah suci Rahyangta Kutik.

Berdasar bunyi Prasasti Leran, di area sekitar makam Leran—di mana terdapat makam Fatimah binti Maimun—pada masa Singasari-Majapahit pernah dijadikan daerah perdikan (*sima*) bebas pajak. Tetapi tidak jelas, apa yang disebut *susuk ri batwan* (tempat suci di batwan) yang dijadikan persemayaman arwah Rahyangta Kutik. Sebab, di Dusun Leran tidak ditemukan bekas reruntuhan candi. Oleh karena itu, sangat besar kemungkinan yang disebut *susuk ri batwan* itu adalah makam Fatimah binti Maimun yang identitas Keislamannya pada abad ke-13 sudah kurang jelas. Penduduk Leran dan sekitarnya yang pada abad ke-13 banyak menganut agama Syiwa-buddha, kemungkinan menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai *susuk* (tempat suci) di batwan dan almarhumah Fatimah binti Maimun dianggap sebagai arwah suci Rahyangta Kutik, di mana kata *kuti* dalam bahasa Sanskerta bisa bermakna 'biara Buddha' dan bisa pula bermakna 'gubuk'. Di dalam naskah Buddhis berjudul Kunjarakarna, *kutik* dihubungkan dengan kata *dharma kutika kamulan katyagan*, yaitu makam suci persemayaman arwah yang mula-mula mendirikan pertapaan. Itu berarti, di tanah perdikan Leran pernah hidup sekumpulan orang-orang di sebuah pertapaan yang menganggap makam Fatimah binti Maimun sebagai tempat suci.

Di sekitar makam Fatimah binti Maimun berserak makam-makam lain yang tidak berangka tahun, tetapi menurut kajian arkeologis makam-makam tersebut memiliki pola ragam hias dari abad ke-16. Jenis nisannya seperti yang ditemukan di Champa, berisi tulisan berupa doa-doa kepada Allah. S.Q. Fatimi dalam *Islam Comes to Malaysia* menyatakan pendapat bahwa jenis tulisan kufi pada nisan di makam-makam sekitar makam Fatimah binti Maimun yang berisi doa, kemungkinan dibuat seorang penganut Syi'ah. Hal itu didasarkan argumen bahwa saat itu muslim yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari Persia yang
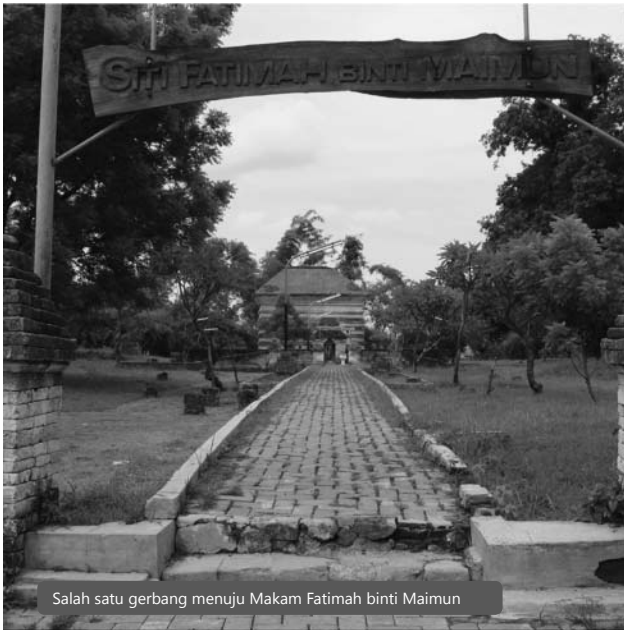
Salah satu gerbang menuju Makam Fatimah binti Maimun

kemudian bermukim di timur jauh. Salah satu muslim asal Persia yang datang ke Nusantara, lanjut Fatimi, adalah suku Lor dari Persia yang melakukan migrasi ke Nusantara pada abad ke-10 Masehi.

Keberadaan makam-makam di sekitar makam Fatimah binti Maimun yang menurut penelitian arkeologis berasal dari abad ke-16 itu, sangat mungkin berkaitan dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada perempat akhir abad ke-14 dan perempat awal abad ke-15. Menurut cerita masyarakat setempat, awal sekali ia datang ke Jawa adalah di Desa Sembalo di sebelah Dusun Leran. Ia dikisahkan mendirikan masjid untuk ibadah dan kegiatan dakwah di Desa Pesucian. Setelah membentuk komunitas muslim di Pesucian, Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikisahkan pindah ke Desa Sawo di Kota Gresik.

Thomas S. Raffles dalam *The History of Java*, mencatat cerita penduduk setempat yang menyatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah seorang pandita termasyhur berasal dari Arabia, keturunan Jenal Abidin (Zainal Abidin), dan sepupu Raja Chermen, telah menetap bersama Mahomedans (orang-orang Islam) lain di Desa Leran di Janggala. Kiranya makam-makam yang berasal dari abad ke-16 itu, berhubungan dengan komunitas Islam yang dibentuk Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Leran pada perempat akhir abad ke-14. Dan, tentunya mereka sangat memuliakan makam Fatimah binti Maimun yang dianggap sebagai makam muslimah, yang lebih tua, sehingga mereka yang hidup pada abad ke-16 itu merasa bangga dimakamkan di area makam tua yang dikeramatkan tersebut.

Gerbang Dalam, Makam Setana Gedong
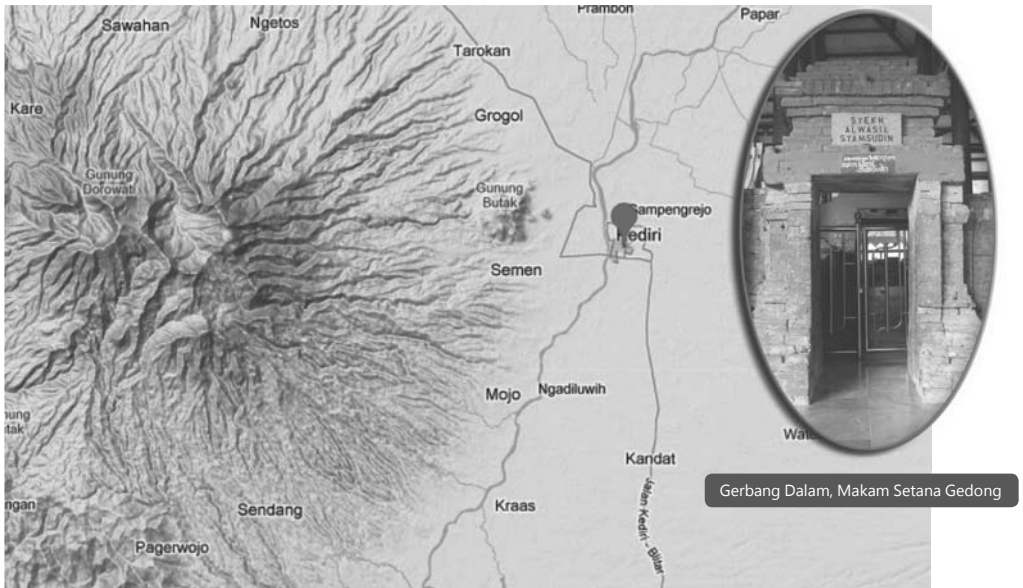
SYAIKH SYAMSUDDIN AL-WASIL

Makam Islam tertua selain Fatimah binti Maimun adalah makam Syaikh Syamsuddin al-Wasil atau Sulaiman Wasil Syamsuddin, yang terletak di kompleks makam Setana Gedong, Kediri. Kompleks makam ini terletak di dalam Kota Kediri, tepatnya di pusat kota yang bisa dicapai dari Jalan Dhoho belok ke kanan, masuk kampung Setana Gedong. Sekitar 100 meter dari ujung kampung, terletak Masjid Setana Gedong. Kompleks makam Syeikh Syamsuddin al-Wasil terletak di barat laut masjid.

Menurut hasil survei epigrafi Islam yang dilakukan Louis-Charles Damais dalam laporan berjudul *L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique*, inskripsi kuno di makam Setana Gedong di Kediri menyebutkan makam seorang "*al-Imâm al-Kâmil*", yang epitafnya diakhiri dengan keterangan "*al-syâfi'î madzhaban al-'arabî nisban wa huwa tâdj al-qudhâ(t)*." Namun, tidak terdapat tanggal tepat tentang inskripsi tersebut.

Inskripsi di makam Setana Gedong di Kediri itu terdiri dari tiga bidang empat persegi; satu di atas yang lain, dengan tiap bidang berisi dua baris tulisan mendatar; berarti keseluruhannya ada enam baris. Namun, permukaan lempengan itu rusak pada bidang kedua, di akhir baris pertama dan sisi kiri baris kedua, sedangkan di bidang ketiga hanya tampak beberapa huruf di awal baris pertama serta sekelompok huruf terpisah di paruh kiri baris kedua. Menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus dalam *L'enigmatique Inscription Musulmane du Maqam de Kediri*, perusakan itu seperti disengaja terbukti dari pukulan-pukulan

Gerbang Masjid Setana Gedong

Jirat Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil Setana Gedong

yang dilakukan oleh orang beragama Islam yang paham bahasa Arab, karena para perusak tidak merusak nama Nabi dalam *al-hijrah al-nabawiyah* setelah tanggalnya. Kelihatannya, bagian yang rusak itu pernah sengaja dimartil, artinya tulisan itu sengaja dihapus.

Masih menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus, dalam inskripsi Setana Gedong tersebut ditemukan sejumlah kata yang unik dalam epigrafi Arab, seperti kata sifat *al-wasil* yang digunakan untuk menyifatkan sebuah kata benda seperti bentuk partisipial *al-mustakmil*. Kata *al-wasîl* dan *al-mustakmil* tidak ditemukan dalam *Thesaurus d'epigraphie Islamique*. Namun, kata *al-wasîl* ini dihubungkan oleh masyarakat sebagai istilah yang berhubungan dengan tokoh suci yang dikebumikan di makam Setana Gedong. Sebaliknya, menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus, yang penting dalam inskripsi itu adalah penggunaan kata benda dalam bentuk kasus langsung tiga kali untuk menyatakan satu keadaan yang berhubungan dengan almarhum: (1) *asy-Syâfi'î madzhaban,* (2) *al-Abarkuhî,* dan (3) *al-Bahraynî.*

Claude Guillot dan Ludvik Kalus menafsirkan ketiga kata dalam inskripsi tersebut berhubungan dengan tokoh yang dimakamkan di Setana Gedong. Pertama, kata *asy-Syafi'i madhhaban* merujuk pada penegasan bahwa tokoh yang terkubur di Setana Gedong itu bermazhab Syafi'i, suatu hal yang tidak mengherankan di dunia Melayu, tempat Mazhab Syafi'iy menjadi mazhab fikih paling dominan. Kedua, kata *al-Abarkuhi* bisa jadi berhubungan dengan kota Abarquh atau Abarkuh, kota kecil di Iran antara Shiraz dan Yazd. Ketiga, kata *al-Bahrayni* mungkin berkaitan dengan Kepulauan Bahrain atau juga dapat
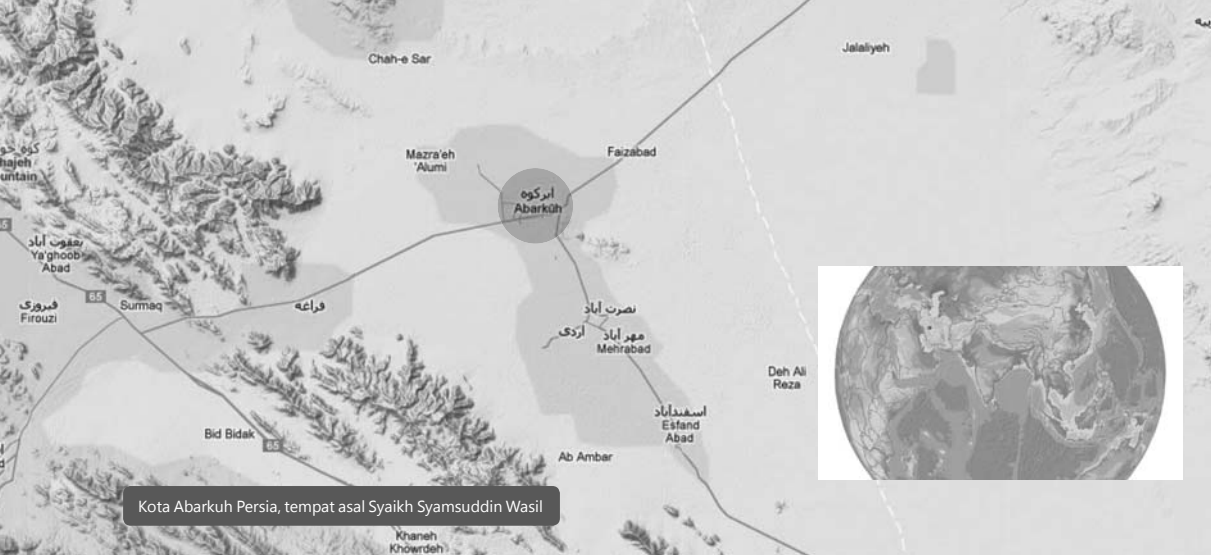
Kota Abarkuh Persia, tempat asal Syaikh Syamsuddin Wasil

Tempat inskripsi yang terdapat di dinding dalam Makam Setana Gedong

Inskripsi Makam Setana Gedong

dihubungkan dengan suku Arab "*al-bahraniyun*" yang pada masa lampau berkelana di wilayah Irak. Dengan berbagai kesulitan mengungkap siapa jati diri almarhum yang dikebumikan di Setana Gedong karena rusaknya inskripsi, Claude Guillot dan Ludvik Kalus menyimpulkan bahwa tokoh yang dijuluki masyarakat dengan nama Syamsuddin al-Wasil itu adalah seorang *'alim*, mubaligh Kediri. Mereka juga berargumen bahwa kata *maqam* yang terdapat dalam inskripsi Setana Gedong bukanlah menunjuk kuburan melainkan lebih berhubungan dengan "monumen peringatan" yang dibuat lebih belakangan.

Prof. Dr. Habib Mustopo, guru besar Universitas Negeri Malang yang melakukan penelitian dengan basis data historis dan arkeologis menyimpulkan bahwa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang dikebumikan di makam Setana Gedong adalah ulama besar yang hidup pada abad ke-12, yaitu pada masa Kerajaan Kediri. Jika nama al-Wasil tercantum pada inskripsi Setana Gedong, nama Syamsuddin dicatat dalam historiografi Jawa yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Di dalam historiografi Jawa tersebut, tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil disebutkan sebagai ulama besar asal Negeri Ngerum/Rum (Persia), yang datang ke Kediri untuk berdakwah dan atas permintaan Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Jayabhaya membahas *Kitab Musyarar* yang berisi ilmu pengetahuan khusus seperti perbintangan (ilmu falak) dan nujum (ramal-meramal). Naskah *Serat Jangka Jayabhaya* yang muncul pada abad ke-17 yang diyakini

Reruntuhan candi di barat Masjid Setana Gedong di dekat Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil

masyarakat Jawa sebagai karya Sri Mapanji Jayabhaya dalam meramal masa depan Nusantara, dihubungkan dengan keberadaan tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil yang berasal dari Rum (Persia). Catatan Historiografi Jawa yang menyebut bahwa tokoh Syaikh Syamsuddin al-Wasil berasal dari Rum (Persia), sedikitnya dibenarkan oleh inskripsi yang menunjuk pada kata *al-Abarkuhi* yang berhubungan dengan kota kecil Abarkuh di Iran (Persia).

Menurut Habib Mustopo, tokoh Syaikh Syamsuddin inilah yang kiranya telah berupaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah pedalaman Kediri pada abad ke-12. Itu sebabnya, sangat wajar jika setelah meninggal, Syaikh Syamsuddin sangat dihormati masyarakat Islam di pedalaman. Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, makam Syaikh Syamsuddin semula berada di tempat terbuka. Untuk menghormati jasa-jasanya, dibangunlah makamnya oleh seorang Bupati Kediri bernama Suryo Adilogo yang beragama Islam. Oleh karena Bupati Suryo Adilogo—menurut sumber historiografi adalah mertua Sunan Drajat putera Sunan Ampel—hidup di abad ke-16, maka masuk akal jika bangunan makam Syaikh Syamsuddin secara arkeologis berasal dari abad ke-16, meski makam itu sendiri sudah ada di kompleks pekuburan Setana Gedong sejak abad ke-12 Masehi.

Menurut satu versi pandangan, kisah tokoh Syaikh Syamsuddin dalam hubungan dengan Sri Mapanji Jayabhaya, digambarkan sebagai hubungan guru dengan murid. Hubungan tersebut disinggung dalam *Kakawin Hariwangsa* pada epilog yang memaparkan keberadaan Sri Mapanji Jayabhaya dan guru penasehatnya dalam gambaran yang menyatakan bahwa Wisynu telah pulang ke surga tetapi turun kembali ke bumi dalam bentuk Jayabhaya pada Zaman Kali untuk menyelamatkan Jawa. Sebagai titisan Wisynu, Sri Mapanji Jayabhaya ditemani oleh Agastya yang menitis dalam diri pendeta kepala Brahmin penasihat raja. Prof. Dr. Poerbatjaraka dalam *Agastya in den Archipel*, memaparkan hubungan Jayabhaya (titisan Wisynu) dengan gurunya (titisan Agastya) dengan mengutip sajak *Kakawin Hariwangsa* yang ditulis Mpu Panuluh sebagai berikut.

Hana desa lengong leyep langonya/ ri yawadwipa kasankhya nusa sasri/ palupuy hyang agastya tan hanoli/ ya tika trasa hilang halepnya mangke// umuwah ta sira ng watek hyang aswi/ anuduh te ri bhatara padmanabha/ ya tika pulihen langonya raksan/ ri sira, hyang hari tan wihang lumampah// irikan dadi bhupati prasiddha/ maripurnnaken ikang prajatisobha/ subhaga n madhusudanawatara/ sira ta sri jaya-satru kaprakasa//

Tuwi sang hyang agastya yatna sighra/ atemah bhiksuka pandhitadhikara/ guru de haji manggehing pangajyan/ sira teka pinatihnikang sarajya// apageh pangadeg haji n haneng rat/ samusuh sri naranatha kapwa bakti/ anubhawa munindra karananya/ kawidagdhanira ring bhayatisuksma// nda tan adwa muwah kretanikang rat/ pada yatneng yasa-dana-dharmma-sastra/ wwang angasraya mula-hina-dina/ dumadak wreddhi sukanya ring samangka// ya ta kaprihati manah nararyya/ ri masantananing artha tulya warsa/ awaneh naranatha ring bhinukti/ lilalila ta sira hyun ing kalangwan//

(Ada sebuah negeri yang indah/ keindahannya laksana di dalam impian, disebut Pulau Jawa, sebuah pulau yang megah/ Jawa adalah kitab dari Agastya yang sakti tiada bandingan/ pulau itu sekarang dihinggapi ketakutan, sehingga keindahannya lenyap// kemudian berkumpul dewa-dewa bersama Hyang Aswi/ bersama-sama memohon dengan sangat kepada bhatara Padmanabha/ untuk memperbaiki dan menjaga keindahan pulau tersebut/ Dewa Hari ikut serta pergi ke sana// kini dia telah benar-benar menjadi raja/ yang menyempurnakan lagi kehidupan hamba sahayanya/ dia adalah inkarnasi dari Madhusudana-awatara/ dia termasyhur dengan nama Sri Jaya-satru (Jayabhaya)//

Agastya yang suci tidak ketinggalan dan buru-buru berinkarnasi/ menjadi bhiksu pandhita–adhikara/ menjadi guru sang raja yang percaya dengan ajarannya/ dia menjadi pejabat tinggi yang dipatuhi di seluruh negeri// raja memerintah di dunia dengan teguh/ semua musuh Sri Naranatha mengelu-elukannya/ disebabkan wibawa sang muni (pertapa) yang besar/ yang sangat mendalam pengetahuannya tentang mengatasi bahaya rohani// dia berhasil menenteramkan kembali dunia/ setiap orang berusaha berbuat baik, hidup seperti santri mempelajari kitab suci/ kaum "parasit" yang miskin dan hina-dina/ mendadak didatangi kegembiraan// apa yang dipikirkan raja dalam hati/ uang berlimpah seperti hujan turun sepanjang tahun/ terwujud dalam kenyataan/ menjadikan raja bersenang-senang menikmati kebahagiaan//)

Sebagian orang menafsirkan guru Sri Mapanji Jayabhaya adalah Mpu Sedah. Sementara sebagian yang lain menafsirkan bahwa Mpu Sedah adalah guru Sri Mapanji Jayabhaya di bidang sastra, sedangkan sang bhiksu pandhita-adhikara yang disebut dalam Hariwangsa adalah Syaikh Syamsuddin al-Wasil, yang tidak sekadar mengajarkan ilmu perbintangan dan nujum, melainkan menunjukkan pula karomah-karomahnya yang digambarkan seperti kesaktian

Reruntuhan candi di barat Masjid Setana Gedong di dekat Makam Syaikh Syamsuddin Al-Wasil

Rsi Agastya. Sebutan bhiksu dan kemudian pandhita, lazim digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh pemuka Islam pada zaman itu; seperti area makam Fatimah binti Maimun yang dalam prasasti Leran disebut *susuk* (tempat suci); sebutan pandhita untuk Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pengangkatan saudara tua Raden Rahmat yang bernama Ali Murtadho sebagai Raja Pandhita di Gresik; sebutan Pandhita Ampel untuk Sunan Ampel, Pandhita Giri untuk Sunan Giri dan keturunannya, dan sebagainya.

Lepas dari sulitnya merekonstruksi sejarah Syaikh Syamsuddin al-Wasil dari kajian arkeologis, catatan-catatan historiografi dan cerita tutur masyarakat muslim Jawa meyakini bahwa almarhum yang dikebumikan di kompleks makam Setana Gedong adalah seorang tokoh sufi yang sakti asal negeri Rum (Persia), yang diyakini menjadi guru rohani Sri Mapanji Jayabhaya Raja Kediri. Lantaran itu, situs makam kuno yang terletak di dekat reruntuhan Candi Kuno di kompleks Pemakaman Setana Gedong Kota Kediri itu, sampai kini masih dijadikan pusat ziarah dan dikeramatkan oleh masyarakat.

Makam tokoh Persia lain yang sezaman dengan kisah legenda kedatangan orang-orang Lor asal Persia adalah makam Eyang Sagalor, yang terletak di samping Masjid Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang, yang diyakini masyarakat sebagai makam yang sudah ada pada masa jauh sebelum Wali Songo. Makam tua yang dihubungkan dengan Sri Mapanji Jayabhaya ini, kiranya berhubungan dengan prasasti Hantang yang memaklumkan kemenangan pasukan Kediri—Panjalu Jayati—di bawah Sri Mapanji Jayabhaya sewaktu menghancurkan kekuatan musuhnya, Raja Hemabhupati di Ngantang. Makam ini, menurut cerita, berkaitan dengan sejumlah makam purbakala di pantai utara Jawa yang diyakini sebagai makam tokoh Syaikh Subakir.

SULTAN MALIK ASH-SHALIH

Sultan Malik ash-Shalih, yang makamnya terletak di Kecamatan Samudera di Aceh Utara, adalah Raja Pasai pertama yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Inskripsi makam Sultan Malik ash-Shalih menunjuk bahwa Raja Pasai pertama itu wafat pada bulan Ramadhan tahun 696 H/1297 M. A.H. Hill yang mengkaji *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan membandingkannya dengan kajian epigrafi J.P. Moquette dalam *De Eerste Vorsten van Samoedra Pase* menegaskan bahwa Malik ash-Shalih adalah Raja Pasai yang pertama. Sultan Malik ash-Shalih berkuasa antara tahun 659-688 H/1261-1289 M.

Nama pribadi Sultan Malik ash-Shalih adalah Meurah Silo, anak Meurah Seulangan/Meurah Jaga (Makhdum Malik Abdullah) keturunan keenam dari Makhdum Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat, Sultan Perlak yang memerintah antara tahun 365-402 H/976-1012 M. Dengan nama pribadi Meurah Silo yang merupakan keturunan bangsawan Meurah, berarti Sultan Malik ash-Shalih adalah penduduk pribumi Aceh. Gelar Malik ash-Shalih sendiri diperoleh karena selama pemerintahannya keadaan Negeri Pasai sangat makmur dan berlimpah kekayaannya, memiliki angkatan laut yang kuat dan angkatan darat yang teratur; Islam aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dijadikan dasar negara, sehingga Syaikh Ismail al-Zarfi memberinya gelar "Sultan al-Malik ash-Shalih", yaitu gelar yang dewasa itu digunakan penguasa Mesir "Sultan al-Malik ash-Shalih Najmuddin al-Ayyubi".

Di Pasai, selain makam Sultan Malik ash-Shalih juga terdapat makam tua lainnya, yaitu makam Nahrisyah yang tanggal wafatnya menunjuk hari Senin,

Nisan Makam Malikus-Shaleh

Kompleks Makam Malikus-Shaleh

14 Dzulhijjah 831 H/1428 M. Makam yang terletak di Kutakarang Kecamatan Samudera di Aceh utara ini penting bagi rekonstruksi Sejarah Pasai, karena di dalamnya tertera susunan silsilah raja-raja yang menjadi nenek moyang Nahrisyah. Makam yang sezaman dengan Nahrisyah adalah makam Maulana Hasanuddin di Pasai yang inskripsi tahun wafatnya menunjuk 823 H/1420 M. Sekalipun makam-makam ini menunjuk inskripsi tahun wafat yang tua, namun belum diketahui peranan penting mereka dalam proses dakwah Islam di tempat mereka dimakamkan.

Prof. A. Hasymy dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* menegaskan bahwa Malik ash-Shalih mempunyai semangat yang kuat untuk menyebarkan dakwah islamiah, dan baginda memainkan peranan yang berkesan di dalam menyebarkannya. Akan tetapi, sejarah tidaklah menyebut dengan detail tentang usaha-usahanya mengembangkan dakwah islamiyah dan sejauh mana kejayaannya. Walau bagaimana pun, baginda telah menjadikan kerajaannya sandaran yang kuat bagi gerakan dan perkembangan dakwah islamiah, dan langkahnya itu diikuti oleh putra dan cucu cicitnya setelah baginda wafat.

Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengungkapkan bahwa usaha dakwah islamiah dilakukan pedagang-pedagang Arab dan India dengan mengawini wanita-wanita setempat. Istri-istri dan pembantu-pembantu mereka inilah yang menjadi inti masyarakat Islam. Proses islamisasi melalui perkawinan dengan penguatan keluarga-keluarga inti muslim itu pada dasarnya mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Sultan Malik ash-Shalih sendiri melakukan penguatan kekuasaannya dengan menikahi Putri Ganggang, putri Raja Perlak,

Cungkup Makam Malikus Shaleh

Cungkup Makam Ratu Nahrisyah

Kompleks Makam Raja-Raja Samudra Pasai

Sultan Makhdum Alauddin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat. Oleh sebab itu, usaha dakwah Islam di Pasai pun terlihat melanjutkan usaha-usaha yang sudah dijalankan di Perlak, yaitu penguasa muslim menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya dengan menekankan kepada semua warga masyarakat untuk tunduk kepada hukum Islam. Menurut catatan Marcopolo yang pernah singgah di Ferlec (Perlak), penguasa muslim Perlak menerapkan hukum Islam kepada para saudagar asing dan penduduk pribumi.

Tengku Ibrahim Alfian dalam *Kontribusi Samudera Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara* meyebutkan bahwa Kerajaan Pasai yang ditegakkan Malik ash-Shalih sangat berpengaruh dalam islamisasi di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Malaka, Pidie, dan Aceh. Pada abad ke-13—saat Malik ash-Shalih berkuasa—Pasai menjadi salah satu pusat perdagangan internasional. Lada adalah salah satu komoditas ekspor dari daerah ini. Para pedagang dari anak benua India: Gujarat, Bengali, dan Keling serta pedagang dari Pegu, Siam, dan Kedah banyak menjalankan aktivitas perdagangannya di Selat Malaka, termasuk di Pasai.

Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya II* menegaskan tentang betapa pentingnya peranan Sultan Malik ash-Shalih dan penggantinya, Sultan Malik az-Zahir, dalam membangun Kerajaan Pasai dengan semangat baru yang sangat berbeda dengan semangat lama kerajaan-kerajaan sebelumnya yang terpengaruh budaya India. Jika dalam semangat lama, elit-elit penguasa bera-da di tengah-tengah dataran persawahan yang kaya, maka pada zaman Sultan Malik ash-Shalih elit-elit baru berada di kota-kota pelabuhan yang menjadi pu-sat perdagangan dan peradaban baru. Karena fungsi dagang sangat penting maka kota-kota baru tidak lagi berada di bawah ibukota-ibukota lama yang

Makam sultan-sultan Aceh sekitar tahun 1880-1910

Makam Raja-Raja Samudra Pasai

Stempel dari Pasai berangka 1274

Nisan Makam Sultan Malik Zhahir Aceh

agraris di pedalaman. Jenis negara yang baru berkembang, yaitu kesultanan. Dan, struktur politik yang baru itu untuk pertama kali terasa di bagian utara Sumatera, di Samudra Pasai, kira-kira akhir abad ke-13, yaitu sewaktu Malik ash-Shalih menjadi Sultan Pasai pertama. Demikianlah, di bawah Sultan Malik ash-Shalih, Kerajaan Pasai telah menjadi pusat pengembangan struktur politik baru dan dakwah Islam terpenting di Sumatera dan Selat Malaka serta Jawa. Hal itu tidak saja memberikan pengaruh besar bagi lahirnya kekuasaan Islam dalam wujud kesultanan-kesultanan baru di Nusantara, melainkan juga menjadi faktor penyebab yang secara langsung dan tidak langsung menenggelamkan kekuasaan-kekuasaan lama seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Kerajaan Sunda.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim

Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang makamnya terletak di kampung Gapura di dalam kota Gresik, Jawa Timur, tidak jauh dari pelabuhan. Inskripsi makamnya yang menunjuk angka 882 H/1419 M, yaitu tahun wafatnya, menempatkannya sebagai salah seorang tokoh yang dianggap penyebar Islam tertua di Jawa.

Secara keliru, sebagian masyarakat memberi sebutan Syaikh Maghribi kepada Syaikh Maulana Malik Ibrahim, sehingga timbul asumsi bahwa tokoh bersangkutan adalah tokoh yang asal keturunannya dari Magrib, yaitu Maroko di Afrika Utara. Babad Tanah Jawi yang disunting J.J. Meinsma, dengan kurang tepat menyamakan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan nama Syaikh Ibrahim Asmarakandi (as-Samarqandi), yang menimbulkan kesan bahwa tokoh bersangkutan berasal dari Samarkand di Asia Tengah. Sementara itu, Sir Thomas Stanford Raffles dalam *History of Java* menyatakan bahwa berdasar sumber-sumber lokal, Maulana Ibrahim adalah seorang pandhita termasyhur asal Arabia, keturunan Jenal Abidin (Zainal Abidin) dan sepupu Raja Chermen telah menetap di Leran di Janggala bersama para penganut Islam yang lain.

Berdasar penulisan yang lebih belakangan, beberapa versi seputar keberadaan tokoh Maulana Malik Ibrahim semakin menimbulkan perbedaan asumsi yang menajam tentang siapa jati diri tokoh yang disebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut. Bahkan, menurut penulisan yang lebih belakangan lagi, telah disusun silsilah "spekulatif" Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang mengaitkannya dengan golongan Alawiyyin keturunan Nabi Muhammad Saw., dari Fatimah az-Zahra` dengan Ali bin Abi Thalib dari jalur Husain bin

Wayang yang mencitrakan Maulana Malik Ibrahim rancangan Dalang Ki nthus Susmono dari Tegal

Kasyan Persia, tempat asal Maulana Malik Ibrahim

Ali turun ke Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-Rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Syaikh Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik Ahmad Khan,

Makam Maulana Malik Ibrahim, 1209-1932

Inskripsi pada nisan Maulana Malik Ibrahim

Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Husain, dan Maulana Malik Ibrahim.

Sementara itu, berdasarkan pembacaan epigraf asal Perancis J.P. Moquette atas tulisan pada prasasti makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang ditulis dalam *De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee,* disebutkan bahwa almarhum yang bernama al-Malik Ibrahim, yang wafat pada hari Senin, 12 Rabbiulawwal 822 H (8 April 1419), berasal dari Kashan (*bi kashan*), sebuah tempat di Persia (Iran).

Selain itu, berdasar pembacaan inskripsi pada batu nisan makamnya, yang dibaca oleh Moquette, yang ditandai kalimat *Lâ ilâha illallâh*, surah al-Baqarah, 255 (ayat kursi); surah Âli 'Imrân, 185; surah ar-Rahmân, 26-27; surah at-Taubah, 21-22, terdapat penjelasan bahwa tokoh bernama al-Malik Ibrahim adalah seorang tokoh terhormat yang berkedudukan sebagai berikut.

1. Guru kebanggaan para pangeran (*mafkharul-umarâ`).*
2. Penasehat raja dan para menteri (*'umdatus-salâthîn wal-wuzarâ`)*
3. dan dermawan kepada fakir miskin (*wa ghaisul-masâkîn wal-fuqarâ`)*
4. Yang berbahagia karena syahid (*as-sa'îd asy-syahîd thirâzu bahâid-dawlah wad-dîn)*

Secara utuh, terjemahan dari inskripsi batu nisan Syaikh Maulana Malik Ibrahim menurut J.P. Moquette adalah sebagai berikut.

> Inilah makam almarhum al-maghfur, yang mengharap rahmat Allah Yang Maha Luhur, guru kebanggaan para pangeran, tongkat penopang para raja dan menteri, siraman bagi kaum fakir dan miskin, syahid yang berbahagia dan lambang cemerlang negara dalam urusan agama: al-Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama Kakek Bantal, berasal dari Kashan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya dan menempatkannya ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal 822 Hijriah.

G.W.J. Drewes dalam *New Light on the Coming of Islam to Indonesia* menyebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai salah seorang tokoh yang pertama-tama menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dan merupakan wali senior di antara para wali lainnya. Menurut *Babad ing Gresik*, yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim dengan tetuanya Sayid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring. Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim masih bersaudara dengan Raja Gedah. Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada tahun 1293

Cungkup Makam Maulana Malik Ibrahim

J/1371 M. Rombongan menghadap Raja Majapahit Brawijaya, menyampaikan kebenaran Agama Islam. Sang Raja menyambut baik kedatangan mereka tetapi belum berkenan memeluk Islam. Lalu Maulana Ibrahim diangkat oleh Raja Majapahit menjadi sahbandar di Gresik dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam kepada orang Jawa yang mau.

Sementara itu, sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia lalu mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan mesjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas yang mula-mula dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia), yaitu tempat kediaman orang Rum. Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke kota Gresik, tinggal di Desa Sawo. Setelah itu, ia datang ke Kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan Agama Islam kepada raja. Namun, Raja Majapahit belum mau masuk Islam tetapi menerimanya dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara.

Syaikh Jumadil Kubra

Di dalam sumber-sumber historiografi, kisah tokoh yang dikenal dengan Syaikh Jumadil Kubra memiliki banyak versi. Menurut Th. G. Th. Pigeaud dalam *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in The Netherlands*, disebutkan bahwa pada zaman kuno terdapat empat orang suci beragama Islam: Jumadil Kubra di Mantingan, Nyampo di Suku Domas, Dada Pethak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishak di Blambangan.

Menurut Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* nama Jumadil Kubra yang mirip nama Arab tergolong aneh karena melanggar tata bahasa Arab. Kata Arab Kubra adalah kata sifat dalam bentuk *mu'annas* (*feminin*), bentuk superlatif (*ism tafdhil*) dari kata *kabîr*, yang berarti 'besar'. Bentuk kata *mudzakkar* (maskulin) yang sesuai adalah *akbar*. Martin menilai aneh, kata al-Kubra menjadi bagian nama seorang laki-laki. Karena itu, Martin berpendapat nama Jumadil Kubra adalah penyingkatan nama Najumuddin al-Kubra menjadi Najumadinil Kubra, yang dihilangkan bunyi suku kata pertamanya menjadi Jumadil Kubra.

Di dalam *Kronika Banten,* Syaikh Jumadil Kubra digambarkan sebagai seorang nenek moyang Sunan Gunung Jati. Dikisahkan bahwa salah seorang putera Syaikh Jumadil Kubra yang bernama Ali Nurul Alam tinggal di Mesir. Ali Nurul Alam berputra Syarif Abdullah. Syarif Abdullah berputra Syarif Hidayatullah, kelak menjadi Sunan Gunung Jati. Sementara itu, menurut *Babad Cirebon*, tokoh Syaikh Jumadil Kubra dianggap sebagai leluhur Sunan Gunung Jati dan wali-wa-

li lain seperti Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. Sedangkan menurut *Kronika Gresik*, Syaikh Jumadil Kubra memiliki hubungan darah dengan Sunan Ampel dan tinggal di Gresik. Putera Syaikh Jumadil Kubra bernama Maulana Ishaq dikirim ke Blambangan untuk melakukan islamisasi di sana. Maulana Ishaq adalah ayah dari Sunan Giri. Jadi, Syaikh Jumadil Kubra, menurut versi ini, adalah kakek dari Sunan Giri.

Makam Syaikh Jumadil Kubra di Tralaya Mojokerto, Jawa Timur

Sejalan dengan *Kronika Gresik*, Raffles dalam *The History of Java* yang mencatat kisah-kisah legenda Gresik menyebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra bukanlah seorang tokoh nenek moyang melainkan seorang pembimbing wali yang pertama. Dikisahkan, Raden Rahmat yang kelak menjadi Sunan Ampel, pertama-tama datang dari Champa ke Palembang dan kemudian meneruskan perjalanan ke Majapahit. Mula-mula Raden Rahmat ke Gresik, dan mengunjungi seorang ahli ibadah yang tinggal di Gunung Jali, bernama Syaikh Molana Jumadil Kubra. Syaikh Molana Jumadil Kubra kemudian menyatakan bahwa kedatangannya telah diramalkan oleh Nabi bahwa keruntuhan agama kafir telah dekat dan Raden Rahmat dipilih untuk mendakwahkan Agama Islam di pelabuhan timur Pulau Jawa.

Babad Tanah Jawi menuturkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra adalah sepupu Sunan Ampel yang hidup sebagai petapa di sebuah hutan dekat Gresik. Keberadaan Syaikh Jumadil Kubra sebagai seorang petapa, didapati pula dalam cerita tutur bersifat legendaris yang tersebar di sekitar lereng Gunung Merapi di utara Yogyakarta. Dalam cerita ini, Syaikh Jumadil Kubra diyakini sebagai wali tertua asal Majapahit yang hidup bertapa di hutan Lereng Merapi. Syaikh Jumadil Kubra dalam legenda itu, diyakini berusia sangat tua sehingga dipercaya menjadi penasihat ruhani Sultan Agung.

Sementara itu, menurut tradisi para sayyid asal Hadramaut yang datang ke Indonesia pada akhir abad ke-18, para wali termasuk Syaikh Jumadil Kubra yang mengislamkan Jawa dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara adalah keturunan sayyid. Tokoh yang dianggap sebagai leluhur mereka itu bernama Jamaluddin Husain al-Akbar.

Manakah kisah yang lebih otentik antara sumber-sumber babad lokal dengan cerita tradisi yang disampaikan para sayyid? Dalam simpulannya,

Makam Syaikul Jumadil Kubra di Tralaya Mojokerto, Jawa Timur

Cungkup Makam Syaikul Jumadil Kubra di Terboyo, Semarang

Martin van Bruinessen yang mendasarkan kajian pada dokumentasi yang ada, menilai versi babad Jawa lebih asli daripada versi para sayyid. Bagi Martin, cerita tentang Jamaluddin al-Akbar versi para sayyid tampaknya merupakan hasil dari upaya pada abad ke-20 awal untuk "mengoreksi" legenda-legenda Jawa. Kata sifat *Kubrâ* diganti dengan kata Arab yang lebih tepat, yaitu *al-Akbar*, dan nama aneh Jumadil diganti dengan nama Arab yang paling mirip, yaitu Jamaluddin.

Sesuai dengan kisah keberadaan dan sepak terjangnya yang simpang siur dalam banyak versi, makamnya juga diyakini berada di berbagai tempat. Berdasar kisah dalam Babad Tanah Jawi yang menuturkan Syaikh Jumadil Kubra pernah melakukan tapa di Bukit Bergota di Semarang, maka penduduk setempat meyakini bahwa sebuah makam tua yang terletak di antara tambak dan daerah Terbaya, adalah makam Syaikh Jumadil Kubra. Kisah Syaikh Jumadil Kubra di Gresik dan Mantingan, tidak meninggalkan jejak makam maupun petilasan dari tokoh tersebut. Di lereng Gunung Merapi tepatnya di Desa Turgu di kaki Gunung Kawastu, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai makam Syaikh Jumadil Kubra. Dan, satu-satunya makam yang diyakini umum sebagai kuburan Syaikh Jumadil Kubra adalah yang terletak di kompleks makam Tralaya di Kabupaten Mojokerto.

Syaikh Ibrahim Samarkandi

Syaikh Ibrahim Asmarakandi atau Syaikh Ibrahim Samarkandi, yang dikenal sebagai ayahanda Raden Ali Rahmatullah Sunan Ampel, makamnya terletak di Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Untuk mencapai makam itu, peziarah bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun umum melalui jalan utama yang membentang di pantai utara—Jalan Raya Daendels—dari arah Tuban ke timur jurusan Paciran—Sedayu—Gresik. Makam kuno yang banyak diziarahi umat Islam itu tidak jauh letaknya, di selatan jalan raya, sekitar 200 meter.

Makam Syaikh Ibrahin as-Samarkand di Palang Tuban, tampak sedang direnovasi dengan penambahan atap yang lebih tinggi

Negeri Tyulen di tepi Timur Laut Kaspia

Syaikh Ibrahim as-Samarkandi diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh kedua abad ke-14. *Babad Tanah Jawi* menyebut namanya dengan sebutan Makdum Brahim Asmara atau Maulana Ibrahim Asmara. Sebutan itu mengikuti pengucapan lidah Jawa dalam melafalkan as-Samarkandy, yang kemudian berubah menjadi Asmarakandi. Menurut Babad Cerbon, Syaikh Ibrahim Asmarakandi adalah putera Syaikh Karnen dan berasal dari negeri Tulen. Jika sumber data Babad Cerbon ini otentik, berarti Syaikh Ibrahim Asmarakandi bukan penduduk asli Samarkand, melainkan seorang migran yang orang tuanya pindah ke Samarkand, karena negeri Tulen yang dimaksud menunjuk pada nama wilayah Tyulen, kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan, tepatnya di arah Barat Laut Samarkand.

Mihrab Masjid Maulana Ibrahim As-Samarkandi yang masih asli, terletak tepat di barat masjid baru dan di timur Makam Syeikh Ibrahim As-Samarkandi.

Dalam sejumlah kajian historiografi Jawa, tokoh Syaikh Ibrahim Asmarakandi acapkali disamakan dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sehingga menimbulkan kerumitan dalam menelaah kisah hidup dan asal-usul beserta silsilah keluarganya, yang sering berujung

Gerbang menuju kompleks Makam Syeikh Ibrahim As-Samarkandi

pada penafian keberadaan Syaikh Ibrahim Asmarakandi sebagai tokoh sejarah. Padahal, situs makam dan gapura serta mihrab masjid yang berada dalam lindungan dinas purbakala menunjuk lokasi dan era yang beda dengan situs makam Maulana Malik Ibrahim.

Menurut *Babad Ngampeldenta*, Syaikh Ibrahim Asmarakandi yang dikenal dengan sebutan Syaikh Molana adalah penyebar Islam di negeri Champa, tepatnya di Gunung Sukasari. Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikisahkan berhasil mengislamkan Raja Champa dan diambil menantu. Dari isteri puteri Raja Champa tersebut, Syaikh Ibrahim Asmarakandi memiliki putera bernama Raden Rahmat.

Di dalam *Babad Risakipun Majapahit* dan *Serat Walisana Babadipun Parawali*, Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikisahkan datang ke Champa untuk berdakwah dan berhasil mengislamkan raja serta menikahi puteri raja tersebut.

Masjid Maulana Ibrahim as-Samarkandi

Peta perjalanan Syaikh Ibrahim As-Samarkandi dari Tyulen hingga Tuban

Salah satu gerbang kuno menuju Makam Syaikh Ibrahim as-Samarkandi
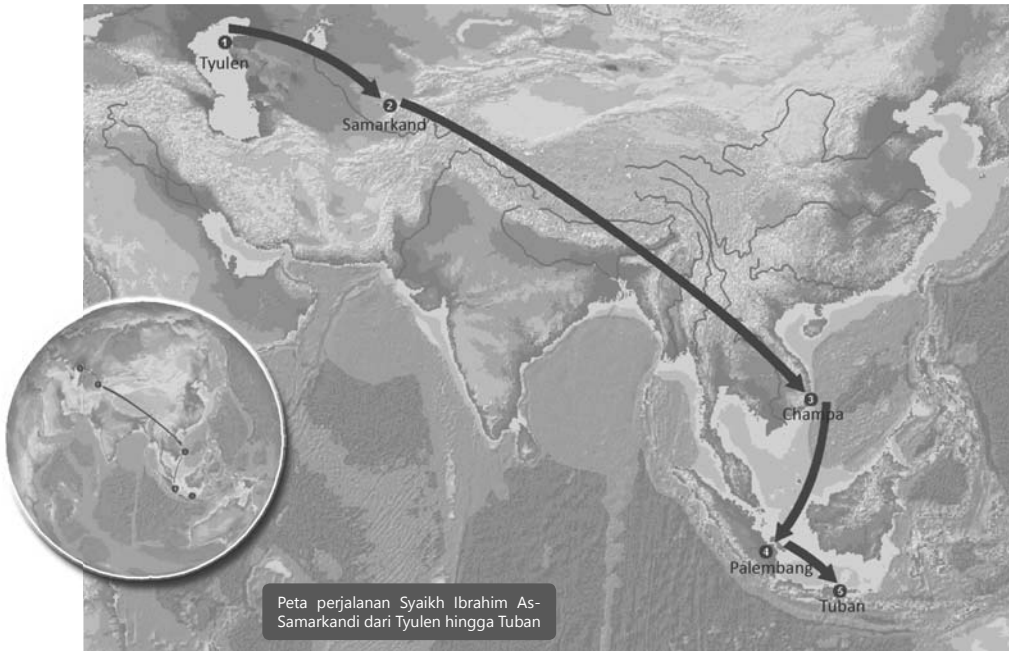
Syaikh Ibrahim Asmarakandi juga dikisahkan merupakan ayah dari Raden Rahmat Sunan Ampel.

Di dalam naskah Nagarakretabhumi sarga IV, Syaikh Ibrahim Asmarakandi disebut dengan nama Molana Ibrahim Akbar yang bergelar Syaikh Jatiswara. Seperti dalam sumber historiografi lain, dalam naskah Nagarakretabhumi, tokoh Molana Ibrahim Akbar disebut sebagai ayah dari Ali Musada (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah, dua bersaudara yang kelak dikenal dengan sebutan Raja Pandhita dan Sunan Ampel.

Babad Tanah Jawi, Babad Risaking Majapahit, dan *Babad Cirebon* menuturkan bahwa sewaktu Ibrahim Asmara datang ke Champa, Raja Champa belum memeluk Islam. Ibrahim Asmara tinggal di Gunung Sukasari dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk Champa. Raja Champa murka dan memerintahkan untuk membunuh Ibrahim Asmara

Petilasan Syaikh Ibrahim As-Samarkandi yang terletak sekitar 2 km di timur komplek makam beliau

beserta semua orang yang sudah memeluk Islam. Namun, usaha raja itu gagal, karena ia keburu meninggal sebelum berhasil menumpas Ibrahim Asmara dan orang-orang Champa yang memeluk Islam. Raja yang menggantikan raja lama, diajak memeluk Islam dan ternyata berkenan. Bahkan, Ibrahim Asmara kemudian menikahi Dewi Candrawulan, puteri Raja Champa tersebut. Dari pernikahan itulah lahir Ali Murtolo (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah yang kelak menjadi Raja Pandhita dan Sunan Ampel.

Menurut urutan kronologi waktu, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi diperkirakan datang ke Jawa pada sekitar tahun 1362 J/1440 M, bersama dua orang putra dan seorang kemenakannya serta sejumlah kerabat, dengan tujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati. Sebelum ke Jawa, rombongan Ibrahim as-Samarkandi singgah dulu di Palembang untuk memperkenalkan agama Islam kepada Adipati Palembang, Arya Damar. Setelah berhasil meng-Islam-kan Adipati Palembang, Arya Damar (yang namanya diganti menjadi Ario Abdillah) dan keluarganya, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi beserta putera dan kemenakannya melanjutkan perjalanan ke

Pulau Jawa. Rombongan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gisik (sekarang Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban).

Pendaratan Syaikh Ibrahim as-Samakandi di Gisik dewasa itu dapat dipahami sebagai suatu sikap kehati-hatian seorang penyebar dakwah Islam. Mengingat Bandar Tuban saat itu adalah bandar pelabuhan utama Majapahit. Itu sebabnya Syaikh Ibrahim as-Samarkandi beserta rombongan tinggal agak jauh di sebelah timur pelabuhan Tuban, yaitu di Gisik untuk berdakwah menyebarkan kebenaran Islam kepada penduduk sekitar. Sebuah kitab tulisan tangan yang dikenal di kalangan pesantren dengan nama *Usul Nem Bis*, yaitu sejilid kitab berisi enam kitab dengan enam *bismillâhirrahmânirrahîm*, ditulis atas nama Syaikh Ibrahim Samarkandi. Itu berarti, sambil berdakwah menyiarkan Agama Islam, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi juga menyusun sebuah kitab.

Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi dikisahkan tidak lama berdakwah di Gisik. Sebelum tujuannya ke ibukota Majapahit terwujud, Syaikh Ibrahim Asmarakandi dikabarkan meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Gisik tak jauh dari pantai. Karena dianggap penyebar Islam pertama di Gisik dan juga ayah dari tokoh Sunan Ampel, makam Syaikh Ibrahim as-Samarkandi dikeramatkan masyarakat dan dikenal dengan sebutan makam Sunan Gagesik atau Sunan Gesik. Dikisahkan bahwa sepeninggal Syaikh Ibrahim as-Samarkandi, putra-putranya, yaitu Ali Murtadho dan Ali Rahmatullah beserta kemenakannya, Raden Burereh (Abu Hurairah) beserta beberapa kerabat asal Champa lainnya, melanjutkan perjalanan ke ibukota Majapahit untuk menemui bibi mereka Dewi Darawati yang menikah dengan Raja Majapahit. Perjalanan ke ibukota Majapahit dilakukan dengan mengikuti jalan darat dari Pelabuhan Tuban ke kutaraja Majapahit.

Syaikh Hasanuddin "Quro" Karawang

Makam Syaikh Quro terletak di Dusun Pulobata, Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang. Lokasi makam penyebar agama Islam tertua ini, yang menurut kronologi waktu lebih dahulu dibanding Wali Songo, terletak sekitar 30 kilometer di sebelah timur laut kota Karawang.

Di dalam naskah *Nagarakretabhumi sarga III* dan *IV* disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin adalah putera Syaikh Yusuf Siddik asal Negeri Champa yang datang ke Jawa bersama armada Cina yang dipimpin panglima besar Wai-ping dan laksamana Te Ho (Cheng Ho). Syaikh Hasanuddin turun dan tinggal di Karawang. Setelah
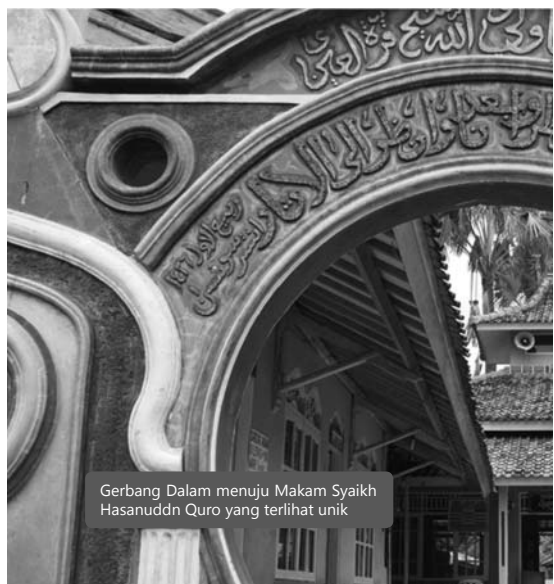
Gerbang Dalam menuju Makam Syaikh Hasanuddn Quro yang terlihat unik

Seorang peziarah terlihat berkirim doa di depan cungkup Makam Syaikh Hasanuddin Quro

Masjid di kompleks Makam Syaikh Hasanuddin Quro

menurunkan Syaikh Hasanuddin di Karawang, armada Cina dikisahkan ke Bandar Muara Jati di Cirebon, menjalin persahabatan dengan Sahbandar Ki Gedeng Tapa dan membangun menara (mercu suar) di pantai Muara Jati.

Di Karawang, Syaikh Hasanuddin dikisahkan menikah dengan gadis bangsawan Karawang bernama Nay Retna Parwati dan mendirikan pesantren di Tanjung Pura. Pendirian pesantren diperkirakan pada tahun 1418 Masehi, yaitu setahun setelah kunjungan armada Cina di bawah laksamana Cheng Ho yang ke-5 pada 1417 Masehi. Dengan cara dakwah yang simpatik melalui uraian Agama Islam yang mudah dipahami dan terutama keindahan suaranya dalam melantunkan

Peta perjalanan Syaikh Hasanuddin Quro

al-Qur'an, penduduk setempat banyak yang tertarik dan dengan sukarela mengikrarkan diri masuk Islam. Karena keindahan suaranya dalam membaca al-Qur'an, Syaikh Hasanuddin kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Quro atau Syaikh Kuro, yang bermakna 'ahli membaca al-Qur'an'.

Bandar Karawang tempat dakwah Syaikh Hasanuddin adalah salah satu pelabuhan penting Kerajaan Pajajaran karena selain menjadi jalur utama perniagaan ke pelabuhan Sunda Kelapa, juga menjadi jalur utama persimpangan jalan dari ibukota Pakuan Pajajaran ke Kawali hingga Galuh Pakuan. Menurut Moh. Amir Sutaarga dalam buku berjudul *Prabu Siliwangi*, jalan darat utama tersebut menghubungkan ibukota Pakuan Pajajaran dengan Cileungsi atau Cibarusa, Warunggede, Tanjungpura, Karawang, Cikao, Purwakarta, Sagalaherang, Sumedang, Tomo, Sindangkasih, Raja Galuh, Talaga, Kawali, dan ke pusat Kerajaan Galuh Pakuan di sekitar Ciamis dan Bojong Galuh.

Mengingat letak Bandar Karawang yang strategis bagi Kerajaan Pajajaran, kegiatan dakwah Islam yang dilakukan Syaikh Hasanuddin di Karawang segera meresahkan Prabu Anggalarang, Penguasa Pajajaran. Syaikh Hasanuddin diminta menghentikan kegiatan dakwahnya dan diperintah untuk meninggalkan Karawang. Syaikh Hasanuddin mematuhi perintah Prabu Anggalarang untuk meninggalkan Karawang dan pergi ke Malaka. Ketika berpamitan kepada Ki Gedeng Tapa, sahbandar Muara Jati di Cirebon, Syaikh Hasanuddin dipercaya untuk mendidik Nyi Subanglarang, puteri Ki Gedeng Tapa untuk diajari Agama Islam di Malaka.

Tak lama di Malaka, Syaikh Hasanuddin dikisahkan kembali ke Karawang dan mendirikan langgar (mushalla) tidak jauh dari pelabuhan. Seperti semula, dakwah Syaikh Hasanuddin mendapat sambutan penduduk setempat. Sebentar

Cungkup Makam Syaikh Hasanuddin Quro tampak dari luar.

Makam Syaikh Bentong terletak tidak jauh di utara Makam Syaikh Hasanuddin Quro.

saja, langgar itu sudah berkembang menjadi pesantren tempat penduduk belajar Agama Islam. Berita tentang berdakwah kembalinya Syaikh Hasanuddin di Karawang membuat marah Prabu Anggalarang yang pernah melarang dan mengusirnya. Prabu Anggalarang kemudian mengirim putera mahkota, Raden Pamanah Rasa untuk menutup pesantren Syaikh Hasanuddin. Namun, saat sampai di Pesantren Karawang, Raden Pamanah Rasa justru terpesona oleh keindahan suara Nyi Subanglarang yang sedang membaca al-Qur'an. Akhirnya, Raden Pamanah Rasa mempersunting Nyi Subanglarang, dan tidak menutup Pesantren Karawang.

Historiografi Cirebon, seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cerbon* tidak cukup banyak menyinggung kegiatan dakwah Syaikh Hasanuddin. Kedua sumber historiografi itu lebih banyak mengisahkan kisah murid Syaikh Hasanuddin, Nyi Subanglarang dan keturunannya seperti Pangeran Walangsungsang, Nyi Lara Santang, dan Kian Santang yang dikenal sebagai penyebar Islam paling gigih di Jawa Barat, yang dilanjutkan oleh putera Nyi Lara Santang bernama Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati.

Di dalam Naskah *Nagarakretabhumi sarga III* disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin memiliki putera bernama Syaikh Bentong, yang menikah dengan seorang muslimah Cina bernama Siu The Yo. Syaikh Bentong dikenal sebagai juragan kaya raya dan tinggal di Gresik. Syaikh Bentong memiliki puteri bernama Nay Retna Siu Ban-ci diperisteri Prabhu Brawijaya V Raja Majapahit, yang menurunkan Raden Patah Sultan Demak. Jika sumber naskah *Nagarakretabhumi* ini otentik, berarti Syaikh Hasanuddin atau Syaikh Quro Karawang adalah kakek buyut Raden Patah Sultan Demak dari jalur ibu. Demikianlah, karena dianggap sebagai peletak dakwah Islam pertama di Jawa barat, makam Syaikh Hasanuddin sampai sekarang dijadikan salah satu peziarahan yang penting oleh umat Islam yang datang dari berbagai penjuru daerah di Nusantara.

Dinding cungkup Makam Syaikh Datuk Kahfi yang dipenuhi keramik dari Cina

Syaikh Datuk Kahfi

Syaikh Datuk Kahfi yang makamnya terletak di puncak Gunung Jati yang dipisahkan dengan jalan besar dari Gunung Sembung tempat makam Sunan Gunung Jati adalah seorang ulama asal Malaka. Gelar Syaikh Datuk yang disandangnya adalah gelar warisan dari kakeknya, Syaikh Datuk Isa Tuwu al-Malaka. Ayah Syaikh Datuk Kahfi yang bernama Syaikh Datuk Ahmad adalah saudara kandung Syaikh Datuk Saleh, ayahanda Syaikh Datuk Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar, yang menjadi penyebar Islam di Dukuh Lemahabang Cirebon.

Silsilah Syaikh Datuk Kahfi yang dirangkum dari naskah *Nagarakretabhumi, Carita Purwaka Caruban Nagari,* dan *Babad Cerbon* menunjukkan bahwa tokoh penyebar Islam di Gunung Amparan Jati Cirebon itu bernasab kepada Nabi Muhammad Saw. Urut-urutan silsilahnya dari atas adalah sebagai berikut.

- Nabi Muhammad Saw.
- Sayidah Fatimah az-Zahra + Ali bin Abi Thalib
- Imam Husain
- Imam Ali Zainal Abidin
- Muhammad al-Baqir
- Imam Ja'far ash-Shadiq
- Ali al-Uraidi
- Muhammad al-Naqib
- Isa al-Rumi
- Ahmad al-Muhajir
- Ubaidillah
- Alawi
- Muhammad
- Alawi
- Ali Khali' Qosam
- Muhammad Shahib al-Mirbath
- Sayid Alawi
- Sayid Abdul Malik al-Gujarati
- Sayid Amir Abdullah Khanuddin
- Sayid Abdul Qadir
- Syaikh Datuk Isa Tuwu Malaka
- Syaikh Datuk Ahmad
- Syaikh Datuk Kahfi

Cungkup Makam Syaikh Datuk Kahfi

Naskah *Nagarakretabhumi Sarga IV* memaparkan bahwa Syaikh Datuk Kahfi sewaktu muda meninggalkan negeri kelahirannya di Malaka untuk menuntut ilmu di Baghdad. Di Baghdad, ia menikah dengan salah seorang bibi Sultan Sulaiman yang bernama Syarifah Halimah. Karena semangatnya untuk menyebarkan Islam sangat besar, Syaikh Datuk Kahfi pergi meninggalkan Baghdad menuju ke Jawa yang penduduknya belum memeluk Agama Islam. Ia memilih pangkalan dakwah di Gunung Amparan Jati yang tidak jauh dari pelabuhan Muara Jati yang masuk wilayah Kerajaan Pajajaran. Di Gunung Amparan Jati, ia menyampaikan dakwah Islam dengan menerima murid dari berbagai kalangan. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Pangeran Walang Sungsang dan Nyai Lara Santang. Keduanya adalah putera Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dari hasil pernikahan dengan Nyai Subanglarang puteri Ki Gedeng Tapa yang menjadi murid Syaikh Hasanuddin Quro Karawang.

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis Pangeran Arya Carbon menggambarkan bagaimana peranan Syaikh Datuk Kahfi dalam mengembangkan dakwah Islam melalui pengajaran ilmu keagamaan dan ilmu kehidupan yang bermanfaat bagi semua makhluk. Melalui pendekatan bersifat persuasif, Syaikh Datuk Kahfi menanamkan akar dakwah dengan sangat hati-hati. Dikisahkan, sewaktu Pangeran Walangsungsang telah selesai menuntut ilmu selama tiga tahun, Syaikh Datuk Kahfi memintanya untuk memimpin santri-santri yang lain untuk membuka hutan di Kebon Pesisir guna dijadikan hunian baru. Setelah berhasil menjadikan bekas hutan tersebut sebagai hunian, dinamakanlah hunian baru itu Caruban Larang. Di situ dibangunlah tajug (masjid) sebagai pusat kegiatan agama penduduk.

Tangga menuju puncak Gunung Jati

Atas keberhasilan memimpin pembukaan hunian baru yang dinamakan Caruban Larang, Pangeran Walangsungsang oleh Syaikh Datuk Kahfi dianugerahi nama Ki Samadullah. Atas kesepakatan, Ki Danusela yang merupakan pejabat Kerajaan Pajajaran diangkat menjadi kuwu Caruban Larang dan digelari nama Ki Gedeng Alang-alang. Ki Samadullah sendiri diangkat menjadi pangraksa bumi. Bermula dari dusun kecil hasil membabat hutan, Caruban Larang kemudian berkembang menjadi tempat hunian yang besar karena menarik banyak penduduk baru dari berbagai tempat untuk tinggal di situ.

Seiring tumbuhnya Caruban Larang sebagai hunian baru, Syaikh Datuk Kahfi meminta Ki Samadullah untuk menunaikan ibadah haji. Sewaktu Ki Samadullah kembali dari haji, ia menikah dengan puteri Ki Danusela yang bernama Nyi Indang Geulis. Tidak lama setelah Ki Danusela wafat, Ki Samadullah diangkat menjadi pengganti kedudukan mertuanya itu sebagai penguasa Caruban Larang. Bahkan, dengan kedudukan sebagai putera Prabu Siliwangi, Ki Samadullah membangun keraton untuk pusat kekuasaan dan diangkat menjadi Raja Caruban Larang. Prabu Siliwangi yang mengetahui bahwa penguasa baru di Caruban Larang adalah puteranya, mengirim perutusan di bawah pimpinan Tumenggung Jagabaya guna menyerahkan tanda keprabuan kepada puteranya tersebut. Dengan anugerah tanda keprabuan itu, Ki Samadullah resmi dikukuhkan sebagai penguasa Caruban Larang dengan gelar Sri Mangana.

Syaikh Datuk Kahfi tidak saja berjasa besar dalam mengambil peranan menjadikan Pangeran Walangsungsang menjadi penguasa muslim pertama di Jawa, melainkan berperan besar dalam mendidik santri-santrinya menjadi tokoh-tokoh penyebar dakwah Islam yang terkenal. Di antara sejumlah tokoh penyebar Islam yang pernah belajar di pesantren Amparan Jati asuhan Syaikh Datuk Kahfi yang kelak dikenal sebagai anggota Wali Songo adalah Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, Masaeh Munat atau Sunan Drajat, Raden Sahid atau Sunan Kalijaga.

Makam Ario Damar (Ario Abdillah) yang terletak di Kebun Sahang KM 4 depan Makam Pahlawan Palembang

Ario Abdillah Palembang

Ario Abdillah yang makamnya terletak di Kebun Sahang KM 4 depan Makam Pahlawan Palembang adalah Adipati Palembang pertama setelah kota itu jatuh dalam kekacauan akibat pemberontakan Parameswara dan kemudian dikuasai para bajak laut Cina di bawah pimpinan Liang Tau Ming, Cheng Po-ko, Chen Tsui, dan Shi Chin Ching. Ario Abdillah adalah putra Maharaja Majapahit Sri Kertawijaya, Wijaya Parakramawarddhana (Brawijaya V) yang berkuasa pada 1447-1451 M. Ario Abdillah lahir dengan nama Ki Dilah atau Arya Damar.

Babad Tanah Jawi mencatat bahwa Ki Dilah adalah putera Prabu Brawijaya dengan putri denawa bernama Endang Sasmitapura, yang sewaktu hamil puteri itu diusir dari keraton yang membuat Ki Dilah lahir di hutan Wanasalam di selatan ibukota Majapahit. Ki Dilah diasuh oleh

Gerbang Makam Tumenggung Pusponegoro di Gresik tidak jauh dari Maulana Malik Ibrahim

Jirat Makam Tumenggung Pusponegoro, terbuat dari satu batu utuh yang didatangkan dari Blitar

uwaknya, Ki Kumbarawa, yang mengajarinya berbagai macam ilmu kesaktian. Sebutan denawa dalam Babad Tanah Jawi adalah istilah yang digunakan orang Jawa untuk menyebut penganut ajaran Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra yang dalam upacara mistis pancamakara menggunakan korban manusia.

Dalam cerita tutur Bali yang dikumpulkan C.C. Berg dalam *De Middeljavaansche Historische Traditie* dan Th.G.Th Pigeaud dalam *Literature of Java,* tokoh Arya Damar dikisahkan memiliki peran penting dalam usaha merebut Bali. Arya Damar juga digambarkan menjadi pahlawan tak terkalahkan ketika menumpas pemberontakan di Pasunggiri. Bahkan, sewaktu Bhre Daha, putera Bhre Wirabhumi memberontak pada saat pemerintahan Rani Suhita, Arya Damar ditugasi untuk menumpasnya dan berhasil dengan baik. Kisah penumpasan gerakan makar Bhre Daha ini, belakangan ditulis oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dalam Carita Damarwulan.

Di dalam *Babad Ratu Tabanan* ditegaskan bahwa tokoh Bhatara Arya Damar putra Sri Maharaja Brawijaya Raja Majapahit, yang menjadi penguasa Palembang adalah leluhur Raja-Raja Tabanan lewat keturunannya yang bernama Arya Yasan. Sebagai penanda bahwa leluhur Raja-Raja Tabanan adalah keturunan Arya Damar, nama gelar yang digunakan adalah Kyai seperti Kyai Nengah, Kyai Nyoman, Kyai Ketut, Kyai Lod, Kyai Dangin, Kyai Arya, Kyai Agung, dan Kyai Gede sebagaimana gelar yang digunakan keturunan Arya Damar di Palembang, Jawa, dan Madura. Di dalam Silsilah Raja-Raja Madura, tokoh Arya Damar ditempatkan sebagai leluhur yang menurunkan Arya Menak Sunaya, kakek dari tokoh Kyai Demang Pelakaran, Kyai Adipati Pramono, Kyai Pratali, Kyai Pratolo, Kyai Panangkan,

Prasasti di Komplek Makam Tumenggung Pusponegoro
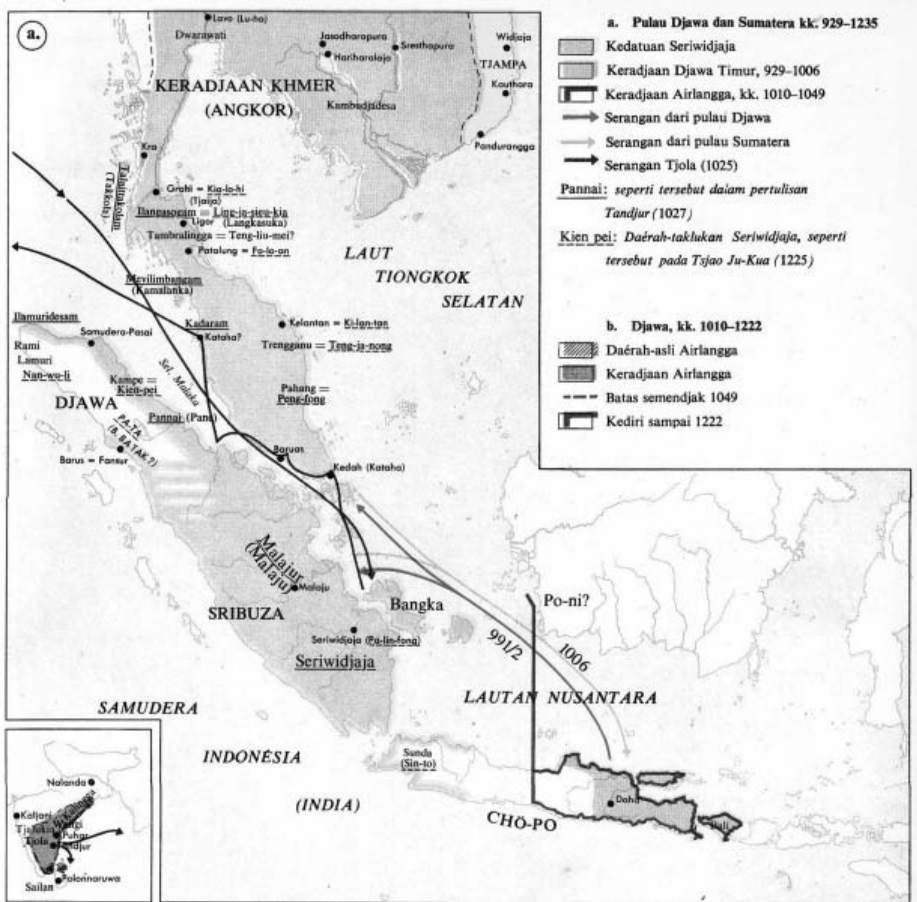
dan Kyai Pragalbo yaitu para leluhur Raja-Raja Madura: Cakraningrat dan Ario Adikoro. Sementara itu, dalam naskah *Tedhak Poespanegara*, tokoh Arya Damar dianggap sebagai leluhur bupati-bupati di Jawa lewat keturunan putranya yang bernama Raden Kusen Adipati Terung. Seperti keturunan Arya Damar di Bali dan Madura, keturunan Raden Kusen menggunakan gelar *kyai* seperti Bupati-Bupati Gresik, Lamongan, Pasuruan, dan Bangil: Kyai Tumenggung Pusponegoro, Kyai Tumenggung Joyonegoro, Kyai Tumenggung Puspodirono, Kyai Tumenggung Puspodirjo, Kyai Tumenggung Mangunadirjo, dan Kyai Ngabehi Yudhonegoro.

Sampai diangkat menjadi Adipati Palembang, Arya Damar masih menganut agama Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra. Atas jasa Sunan Ampel yang dari Champa ke Jawa singgah di Palembang, Arya Damar memeluk Islam dan menggunakan nama Ario Abdillah. Menurut sumber historiografi lokal di Palembang, keberadaan tokoh Arya Damar dihubungkan dengan kedatangan

Tempat salat peninggalan Sunan Pandanarang, Semarang.

Jirat Makam Sunan Pandanarang, Adipati pertama Semarang.

sebuah armada asal Jawa yang dipimpin Kholik Hamirullah di Sekampung Danau Pedamaran. Kholik Hamirullah diambil menantu oleh Rio Minak Usang Sekampung dan diberi nama Rio Damar. Rio Minak Usang Sekampung, sejatinya adalah orang Arab bernama Syarif Husin Hidayatullah yang menjadi kepala di Pulau Sekampung. Di Sekampung, ia mengajarkan Islam kepada masyarakat di sekitar danau dan lebak yang penduduknya menganut Agama Buddha. Karena penduduk tidak bersedia mengikuti ajakan masuk Islam dari Syarif Husin Hidayatullah, mereka beramai-ramai menyingkir ke Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, Lebak Segalauh, bahkan ke Tanah Talang Lindung Bunyian.

Melalui gerakan dakwah yang dilakukan Rio Damar, para penduduk yang sudah menyingkir itu bersedia memeluk Islam. Atas jasanya itu, wilayah sekitar danau dan lebak dinamakan Pedamaran. Keberhasilan dakwah Arya Damar dalam dakwah diungkapkan pula dalam historiografi sewaktu Palembang dipimpin

Kota Semarang tampak dari atas menara masjid di kompleks Makam Sunan Pandanarang, Semarang

Menara masjid di Kompleks Makam Sunan Pandanarang, Semarang

Salah satu gerbang menuju Makam Sunan Pandanarang, Semarang

Ratu Sinuhung Ning Sakti. Untuk membantu sang ratu, Rio Damar didatangkan dan diberi jabatan sebagai patih, yang bergelar Ario Damar atau Ario Dillah. Selama pemerintahan Ratu Sunuhung Ning Sakti yang dibantu Ario Damar, agama Islam berkembang pesat dari Palembang sampai ke Jambi, Bengkulu, dan Riau Daratan.

Dengan memahami bahwa Palembang selama berabad-abad menjadi pusat kekuasaan Sriwijaya yang pengaruh ajaran Buddha-nya sudah berurat akar di masyarakat, sangat wajar jika penduduk di pedalaman pun menolak untuk mengikuti ajakan masuk Islam oleh seorang juru dakwah seperti Syarif Husin Hidayatullah. Sedangkan dakwah Islam yang dilakukan Arya Damar dinilai berhasil, karena tokoh yang sejak kecil dididik dalam ajaran Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra itu sangat memahami jiwa dan sudut pandang penduduk yang beragama Buddha, sehingga dengan sukarela mereka mengikuti ajakan Arya Damar untuk masuk Islam. Fakta sejarah terkait berkembangnya agama Islam di Palembang pada masa Arya Damar memerintah, tampak pada kemunculan Raden Patah dan Raden Kusen, putra yang sejak kecil diasuh secara Islam dan kemudian keduanya pergi ke Jawa, berguru kepada Sunan Ampel dan berhasil menjadi tokoh penyebar Islam pada era Wali Songo. Putera Arya Damar hasil pernikahan dengan Nyai Sahilan, putri Rio Menak Usang Sekampung alias Syarif Husin Hidayatullah, yang dinamai Raden Sahun dengan gelar Pangeran Pandanarang yang menjadi Adipati Semarang, menurunkan penyebar Islam termasyhur di pedalaman Jawa: Sunan Tembayat.

Bab 3

Kemunduran Majapahit dan Perkembangan Dakwah Islam

Awal Kemunduran Majapahit

Kemunduran Majapahit mulai tampak ketika Prabu Wikramawarddhana terlibat perselisihan bersenjata dengan saudara iparnya, Bhre Wirabhumi, dalam perang suksesi memperebutkan tahta Majapahit yang berlangsung antara tahun 1401 sampai 1405 M. Perang itu disebut Paregreg, bermakna perang yang berlangsung saling tarik ulur dengan selang waktu dan bentuk pertempuran yang tersendat-sendat. Perang suksesi itu ternyata menguras kekuatan Majapahit. Sebab, dua tahun sebelum itu, kekuatan Majapahit sudah terkuras akibat pemberontakan Parameswara di Palembang, yang berakibat Palembang jatuh ke tangan kawanan bajak laut Cina. Dalam perang Paregreg itu, Bhre Wirabhumi mengalami kekalahan. Ia melarikan diri dengan naik perahu di malam hari, tetapi ia diburu oleh Bhre Narapati. Dalam perburuan itu, Bhre Wirabhumi tertangkap dan kepalanya dipenggal oleh Bhre Narapati. Kepala Bhre Wirabhumi dibawa ke Majapahit. Kepala Wirabhumi itu kemudian dicandikan di Lung. Candi makamnya di sebut Grisapura.

Dalam pertempuran sengit itu, tidak kurang dari 170 orang prajurit perutusan Kaisar Cina yang dibawa Laksamana Cheng Ho sedang berada di Blambangan ikut terbunuh karena salah paham. Wikramawarddhana kemudian mengirim utusan untuk meminta maaf kepada Kaisar Cina. Menurut Groeneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*, Kaisar Cina menyesali kejadian itu dan kemudian meminta ganti rugi sebesar 60.000 tail emas, tetapi ganti rugi itu hanya dibayar 10.000 tail emas oleh Wikramawarddhana, dan sisanya dibebaskan oleh Kaisar.

Setelah Perang Paregreg selesai, ternyata Majapahit masih dihadang sejumlah pemberontakan terutama saat Wikramawarddhana mangkat digantikan

oleh putrinya, Rani Suhita. Dalam cerita tutur Jawa-Bali bertajuk *Usana Jawa* dan *Pamancangah*, dikisahkan bahwa Arya Damar dari Palembang telah berperang dan menaklukkan seluruh Bali. Hal itu tidak bisa ditafsirkan lain kecuali terjadinya pemberontakan di Bali. Sebab, sejak era Mahapatih Gajah Mada, seluruh Bali sudah takluk kepada Majapahit. Setelah menaklukkan Bali, Arya Damar dikisahkan menumpas pemberontakan yang terjadi di Pasunggiri. Bahkan, kemudian Arya Damar menumpas pemberontakan Bhre Daha, putra Bhre Wirabhumi, pada tahun 1356 Saka/1434 Masehi, yang menurut *Pararaton*, Bhre Daha sempat menguasai istana Majapahit.

Di bawah Rani Suhita, selain terjadi pemberontakan-pemberontakan di berbagai daerah, kekuatan Majapahit semakin dilemahkan oleh terjadinya penyingkiran terhadap tokoh-tokoh unggul yang berjasa kepada kerajaan. Sebagaimana umumnya sebuah kekuasaan yang sudah tua, pada akhir usia senjanya, tahta Majapahit yang sudah suram itu dilingkari intrik-intrik dalam perebutan kekuasaan dan jabatan yang menyulut konflik internal dan bermuara pada pelemahan kekuatan kekuasaan. Sejarah mencatat, lewat berbagai intrik dan beragam fitnah, para tokoh yang jujur, setia, kuat, dan unggul secara bergantian tersingkir dari lingkaran kekuasaan. Tanpa sebab dan alasan yang jelas, misal, jabatan Mahapatih Majapahit yang dipegang oleh Tuan Kanaka sejak tahun 1332 Saka/1410 Masehi, mendadak diganti pada tahun 1352 Saka atau 1430 Masehi dan diberikan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali menjilat dan menyenangkan atasan. Tuan Kanaka dipensiun dari jabatan Mahapatih Majapahit tanpa alasan jelas. Ratu Anggabhaya Bhre Narapati, tokoh yang berjasa besar dalam penumpasan pemberontakan Bhre Wirabhumi, tiba-tiba dijatuhi hukuman mati pada 1355 Saka atau 1430 Masehi tidak lama setelah Mahapatih Mangkubumi Tuan Kanaka dipensiun. Arya Damar

Makam Arya Menak Koncar: Adipat Lumajang yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang

putera Sri Kertawijaya, adik Rani Suhita, pahlawan yang berhasil menumpas pemberontakan Pasunggiri, Bali, dan Bhre Daha, disingkirkan jauh dari ibukota dengan ditunjuk sebagai Adipati Palembang—yang menurut catatan Dinasti Ming—dewasa itu Palembang dikuasai para petualang dan perampok Cina sejak era Liang Tau Ming yang dilanjutkan Chen Tsui, Shi Chin Ching, dan Shi Chi Sun, yang semuanya berlagak sebagai raja.

Kekuasaan Rani Suhita berakhir sampai wafatnya tahun 1447 Masehi. Karena tidak dikaruniai putra, ia digantikan adik laki-lakinya, Dyah Kertawijaya, yang naik tahta Majapahit dengan nama abhiseka: Sri Prabu Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana. Dalam *Babad Tanah Jawi*, Dyah Kertawijaya disebut dengan nama Raden Alit yang setelah menjadi raja bergelar Prabu Brawijaya V. Penyebutan Brawijaya V dalam *Babad Tanah Jawi* ini dapat dipahami, mengingat Sri Prabu Kertawijaya dalam urut-urutan pemerintahan yang sah di Majapahit menempati urutan raja laki-laki ke-5, yaitu sejak Sri Prabu Kertarajasa Jayawarddhana, Sri Prabu Jayanegara, Sri Prabu Rajasanegara, Sri Prabu Wikramawarddhana, dan Sri Prabu Kertawijaya.

Sri Prabu Kertawijaya dikenal sebagai Maharaja Majapahit pertama yang menaruh perhatian besar kepada perkembangan agama Islam. Hal itu terjadi, karena selain ia memiliki kawan-kawan dan kerabat serta pembantu-pembantu beragama Islam, dua orang istrinya yang berasal dari Campa dan Cina adalah muslimah. Sebagian putera-putera Sri Prabu Kertawijaya, diketahui sebagai pemeluk Agama Islam. Berdasar sumber historiografi seperti *Babad Ponorogo, Babad ing Gresik, Babad Pengging, Babad Sembar, Serat Kandha*, dan naskah-naskah berisi silsilah keturunan Prabu Brawijaya V (Sri Kertawijaya) seperti *Tedhak Dermayudan, Tedhak Pusponegaran, Pustaka Dharah Agung, Silsilah Jayalelana, Serat Dharah, Layang Kekancingan*, diketahui bahwa Sri Prabu Kertawijaya atau

Makam Raden Bondan Kejawan Terletak ± 10 KM sebelah tmur Kota Purwodadi tepatnya di Dusun Barahan, Desa Tarub, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan.
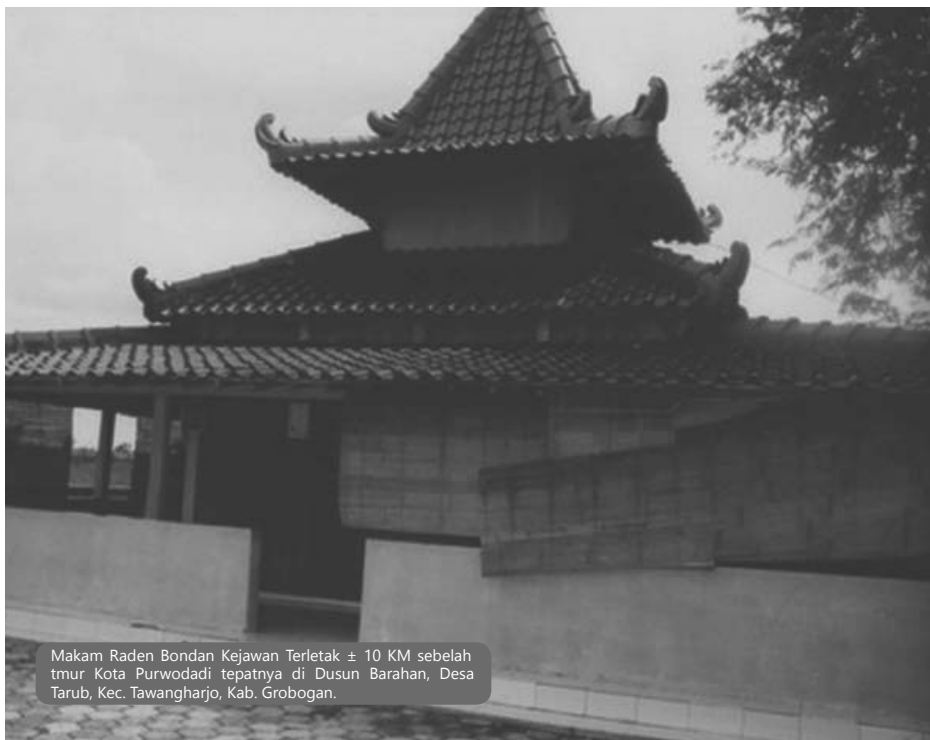
Brawijaya V memiliki sejumlah putra beragama Islam, seperti Arya Damar Adipati Palembang, Raden Arak-kali Batthara Katwang Adipati Ponorogo, Arya Lembu Peteng Adipati Pamadegan, Arya Menak Koncar Adipati Lumajang, Raden Patah Adipati Demak, Raden Bondan Kejawen Kyayi Ageng Tarub II, Raden Dhandhun Wangsaprana gelar Syekh Belabelu.

Selain sebagian isteri dan sebagian putra-putranya beragama Islam, sejumlah kebijakan yang ditetapkan Sri Prabu Kertawijaya, tampak sekali memberi peluang bagi orang-orang yang beragama Islam untuk memegang jabatan penting di Majapahit. Arya Teja yang dikenal sebagai seorang muslim, diangkat menjadi Adipati Tuban. Aria Lembu Sura yang muslim diangkat menjadi Raja Surabaya. Kemenakan jauh istrinya yang bernama Sayyid Es, telah diangkat sebagai anak dan dianugerahi gelar Syaikh Suta Maharaja dan kemudian diangkat menjadi Adipati Kendal. Kemenakan istrinya yang lain, yaitu Ali Rahmatullah diangkat sebagai imam di Surabaya dan kemudian dijadikan bupati di Surabaya. Kakak Ali Rahmatullah yang bernama Ali Murtadho asal Negeri Campa, diangkat menjadi imam di masjid Gresik dengan gelar Raja Pandita. Sementara itu, kemenakan istrinya yang bernama Burereh (Abu Hurairah) diangkat sebagai leba di Wirasabha.

Perang Suksesi dan Kemunduran Majapahit

Sri Prabu Kertawijaya mangkat pada tahun 1373 Saka/1451 Masehi. Menurut *Pararaton*, jenazahnya didarmakan di Kertawijayapura. Sebuah makam tua di samping makam putri Campa, Darawati, isteri Sri Prabu Kertawijaya, diyakini sebagai makam yang disebut Kertawijayapura tersebut, meski juru kunci penjaga menyebutnya sebagai makam Prabu Damarwulan, dan makam putri Campa Darawati disebut sebagai makam permaisurinya, Ratu Kenconowungu.

Setelah Sri Prabu Kertawijaya mangkat, Majapahit dengan cepat jatuh ke dalam konflik perebutan kekuasaan berlarut-larut. Dyah Wijayakumara Bhre Pamotan yang naik tahta pada tahun Saka 1373/1451 Masehi menggantikan Sri Prabu Kertawijaya dengan gelar Sri Rajasawarddhana, dinobatkan di Keling-Kahuripan (*Bhre Pamwwatan Anjeneng i Keling, Kahuripan, Abhisekanira Sri Rajasawarddhana*). Penobatan raja Majapahit di Keling-Kahuripan yang terletak di pedalaman Daha-Kediri, menunjukkan adanya ketidak-beresan, mengingat Dyah Wijayakumara Bhre Pamotan hanya berkedudukan sebagai menantu Sri Prabu Kertawijaya.

Tidak sampai dua tahun berkuasa, di tengah konflik perebutan kekuasaan dengan putra-putra Sri Prabu Kertawijaya, Sri Rajasawarddhana hilang ingatan. Saat dihibur di atas perahu yang meluncur di tengah segara, ia melompat dan mati tenggelam. Abu jenazah Sri Rajasawarddhana dicandikan di Sepang. Karena meninggal akibat melompat ke segara, maka ia disebut dengan nama anumerta Bhre Pamotan Sang Sinagara (Bhre Pamotan yang melempar diri ke segara). Ia meninggalkan empat orang putera dan seorang putri yaitu Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, Bhre Kretabhumi, dan Parameswari Lasem.

Menurut *Pararaton*, sepeninggal Sri Rajasawarddhana, selama tiga tahun antara tahun Saka 1375 dan 1378 (1453-1456 Masehi) Majapahit dalam keadaan

Gapura masuk kompleks Makam Batoro Katong, Ponorogo

WANGSA RAJASA
KELUARGA KERAJAAN SINGHASARI DAN MAJAPAHIT
TUNGGUL AMETUNG (Penguasa Tumapel)
KEN DEDES (Permaisuri/Ratu)
SRI RANGGAN RAJASA (Ken Angrok) 1222-1227
Dibunuh oleh Anusapati
KEN UMANG (Selir)
ANUSAPATI 1227-1243
Dibunuh oleh Tohjaya
MAHESA WONGATELENG
TOHJAYA 1248-1250
Disingkirkan oleh Wishnu Wardhana dan Narasimamurti
WISHNU WARDHANA (Rangga Wuri) 1250-1263
KARASINHAMURTI (Mahesa Champaka)
Berkuasa bersama Wishnu Wardhana
Pewaris Kediri
JAYAKATWANG 1292-1293
KERTA NEGARA 1268-1292
Dibunuh oleh Jayakatwang
LEMBU TAL
Putri-Putri Kertanegara
ARDHARAJA
Ditawan oleh Mongol dibawa ke China
Putri Kertanegara
SINGHASARI
MAJAPAHIT
PRAJPA PARAMITA (Jayendradari)
KERTA RAJASA JAYAWARDHANA (Raden Wijaya) 1234-1309
DYAH DUHITA (Mahadewi)
TRIBHUWARA (Permaisuri/Ratu)
DYAH GAYATRI (Rajapatra)
INDRESWARI (Dara Pataki)
Putri Melayu Dharmaraya
Putra Dam Patek diadopsi oleh Thibhuwara
JAYANEGARA 1303-1328
Dibunuh
RAJA DEWI PAHARAJASA Bhre Daha
WIJAYA RAJASA Bhra Wengkar
TRIBHUYYARA WIJAYA TUNGGADEWI (Bhre Kahuripan) 1328-1350
KERTA WARDHANA (Bhre Tumapei)
GAJAH MADA Mahapatih 1331-1304
RAJAWARDHANA (Bhre Matahun)
INDUDEWI (Bhre Lasem)
PADUKA SORI (Permaisuri/Ratu)
RAJASANAGARA (Hayam Wuruk) 1350-1389
Selir
ISWARI (Bhre Pajang)
SINGHAWARDANA RADEN SOTOR (Bhre Paguhan)
WIKRAWARDHANA (Bhre Mataram) 1389-1429
KUSUMAWARDHANI (Bhre Kabalan)
BHRE WIRABHUMI 1401-1406
Melawan Wikrama Wardhana dalam Perang Paregreg
NAGARA WARDHANI
SURA WARDHANI (Bhre Pamanahan)
BHRE PANDAN SALAS (Raden Sumirat)
KERTAWIJAYA (Bhre Tumapel) 1447-1451
Dibunuh oleh Rajasa Wardhana
HYANGWEKAS ING SUKMA
PRABHU-ISTRI Suhita 1425-1477
BHRE KAHURIPAN (Bhre Kabalan)
RAJASA WARDHANA (Bhre Keling/Kahuripan) 1451-1453
GIRI SAWARDHANA (Dyah Suryawibama) Bhre Wenglar 1486-1406
SINGHA WIKRAMAWARDHANA (Bhre Tumapel) 1466-1474
BHRE SINGAPURA
GIRINDERAWARDHANA (Dyah Wijayakarana) Bhre Keling
BHRE MATARAM
BHRE KAHURIPAN
BHRE PANGTAN
BHRE KERTABHUMI 1468-1478
Wangsa Balambangan
GIRINDERAWARDHANA (Dyah Ranawijaya) 1474-1474
Ibukota di Daha
GIRINDERAWARDHANA (Dyah Wijayakarana) Bhre Keling
Catatan:
----- Hubungan sebenarnya tidak jelas

Buah Maja yang ditanam di halaman Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Ketka Raden Wijaya dan para pengikutnya membabat alas Tarik untuk menjadi permukiman, pengikutnya memakan buah Maja muda yang rasanya pahit, sehingga daerah baru itu dinamakan Majapahit, yang kemudian tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar dan kuat di Nusantara. Kulit Buah Maja yang berwarna hijau ketka muda ini akan berubah menjadi cokelat setelah tua, dengan daging berwarna kuning hingga jingga. Ketka masak, biasanya pada musim kemarau, buah maja sebenarnya berasa manis, berair, dan beraroma wangi.

tanpa raja (*telung taun tan hana prabhu*). Keadaan tanpa raja ini berakhir pada tahun Saka 1378/1456 Masehi, ketika Bhre Wengker naik tahta dengan gelar Hyang Purwawisesa. Pada Prasasti Waringinpitu disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sri Prabu Kertawijaya pada tahun Saka 1369/1447 Masehi, yang menjadi Bhattare Wengker adalah Girisawarddhana Dyah Suryyawikrama, yang menurut *Pararaton,* Bhre Wengker ini adalah putera Sri Prabu Kertawijaya. Jadi yang mengganti Bhre Pamotan Sang Sinagara adalah putra Sri Prabu Kertawijaya.

Hyang Purwwawisesa selama memerintah meneruskan kebijakan ayahandanya, Sri Prabu Kertawijaya, yang memberikan kedudukan-kedudukan penting kepada kerabat-kerabatnya yang beragama Islam. Di era pemerintahan Hyang Purwwawisesa, Raden Patah, saudara lain ibu, diangkatnya menjadi Pecat Tandha di Bintara, bawahan Adipati Demak, Lembu Sora. Raden Kusen, putra Arya Damar, yang merupakan kemenakannya, diangkat menjadi Pecat Tandha di Terung. Saudaranya yang lain, Bhattara Katong, yang beragama Islam diangkat menjadi raja di Wengker (Ponorogo). Raden Paku, keturunan Bhre Wirabhumi, diangkat menjadi raja muda di Giri dengan gelar Prabu Satmata.

Bhre Wengker Hyang Purwwawisesa memerintah selama sepuluh tahun. Ia mangkat pada tahun Saka 1388/1466 Masehi dan didarmakan di Puri (*Bhre Hyang Purwwawisesa mokta dhinarma ring Puri i saka brahmana-nagagni-sitangsu*). Ia digantikan oleh putranya, Bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa yang saat itu menjadi Bhattare Tumapel, yang naik tahta dengan gelar Singhawikramawarddhana, yang di dalam Prasasti Trowulan III disebutkan memiliki permaisuri Bhre Singhapura Dyah Sripura Rajasawarddhanadewi.

Sri Prabu Singhawikramawarddhana yang naik tahta pada tahun Saka 1388/1466 Masehi itu hanya berkuasa selama dua tahun (*prabhu rwang taun tumuli sah saking kadhaton*). Sebab, berbagai kebijakannya yang sama dengan kebijakan kakeknya (Sri Prabu Kertawijaya) dan ayahnya (Hyang Purwwawisesa) yang memberi peluang kepada kerabat-kerabatnya yang beragama Islam untuk menjadi pejabat kerajaan, menjadikannya sangat dibenci oleh kerabatnya

Gerbang luar menuju Makam Batoro Katong, Ponorogo

Makam Batoro Katong

Cungkup Makam Batoro Katong

sendiri. Tahun 1390 Saka/1468 Masehi, terjadi pemberontakan besar yang diduga dipimpin Bhre Kertabhumi putera Bhre Pamotan Sang Sinagara. *Pararaton* menyebut, dalam pemberontakan itu *sang natha sah saking kraton* (sang raja pergi meninggalkan keraton). Sri Prabu Suraprabhawa lari dari ibukota Majapahit dan berkuasa di Daha sampai mangkatnya pada tahun Saka 1396/1474 Masehi.

Ketika Sri Prabu Suraprabhawa mangkat pada 1396 Saka atau 1474 Masehi, Bhre Kertabhumi mengangkat diri sebagai Maharaja Majapahit satu-satunya. Tetapi tindakan Kertabhumi itu ditentang oleh keturunan Sri Prabu Kertawijaya dan para adipati pesisir muslim yang diangkat oleh Sri Prabu Hyang Purwawisesa dan Sri Prabu Suraprabhawa. Saat itu, di Majapahit terdapat dua orang raja. Yang pertama, Bhre Kertabhumi yang berkuasa di Wilwatikta. Yang kedua, Dyah Ranawijaya putera Sri Prabu Suraprabhawa Singhawikramawarddhana yang menggunakan gelar Abhiseka Girindrawardhana.

Bhre Kertabhumi hanya berkuasa kurang dari empat tahun. Sebab, pada tahun Saka 1400/1478 Masehi, Dyah Ranawijaya Girindrawardhana membawa pasukan besar untuk menyerang Majapahit (*yuddha lawaning Majapahit),* merebut kembali kekuasaan dari tangan Bhre Kertabhumi. Dalam peristiwa serangan itu, *Pararaton* menyatakan Bhre Kertabhumi yang masih terhitung paman dari Bhre Prabu itu terbunuh di kedaton pada tahun Saka 1400 (*pamunsu Bhre Krtabhumi, kapernah paman, bhre prabu sang mokta ring kadhaton i saka sunya-nora-yuganing-wong*). Sumber dari *Pararaton* ini sejalan dengan sumber dari *Serat Kandha* yang menyebut peristiwa kehancuran ibukota Majapahit akibat serbuan Girindrawardhana itu terjadi pada tahun Saka 1400 yang ditulis dalam candrasengkala *sirna-ilang-kertaning-bhumi.*

Arca Wisnu menunggang Garuda di Museum Trowulan. Arca ini merupakan penggambaran Airlangga, Raja Kahuripan, yang dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu.

Pakar arkeologi dan epigrafi Hasan Djafar dalam buku *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya* menegaskan bahwa setelah kekuasaan Bhre Kertabhumi digulingkan, Dyah Ranawijaya Girindrawardhana berhasil mempersatukan kembali sisa-sisa wilayah Kerajaan Majapahit yang sudah terpecah-pecah dan mengukir namanya dalam prasasti dengan gelar *Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura-Janggala-Kadhiri Prabu Nata*. Walaupun demiki-

Sebuah sumur model kuno di Museum Trowulan, terbuat dari batu bata dan gerabah, yang lazimnya berbentuk persegi dan bundar. Sumur bata persegi letaknya biasanya berdekatan dengan bangunan suci, dan sumur bata bundar ditemukan pada kompleks permukiman kuno. Sumur yang dibuat dari gerabah disebut jobong, dan biasanya ada di persawahan.

an, keadaan Majapahit yang telah rapuh dari dalam disertai timbulnya perkembangan-perkembangan baru di daerah pesisir utara Jawa dan di Asia Tenggara umumnya, menyebabkan kekuasaan Majapahit tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi dan lambat laun sampai pada saat keruntuhannya.

Pandangan Hasan Djafar tentang keruntuhan Majapahit akibat perang suksesi yang berpuncak pada peristiwa penyerangan Dyah Ranawijaya Girindrawardhana ke ibukota Majapahit, sedikitnya terbukti dengan terpecah-belahnya kekuasaan Majapahit menjadi kadipaten-kadipaten kecil yang terbebas dari kekuasaan Majapahit. Jika pada masa kekuasaan Sri Prabu Kertawijaya pada tahun 1447-1451 Masehi wilayah utama Majapahit yang terpantau masih sekitar 24 negara daerah yang merupakan *nagara sakawat-bhumi* (negara vassal) seperti Daha, Kahuripan, Jagaraga, Pajang, Tanjungpura, Mataram, Pajang, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singhapura, Kertabhumi, Kembangjenar, Lumajang, Wirabhumi, Matahun, Keling, Pandansalas, Paguhan, Kalingapura, Pamotan, Lasem, Pakembangan, dan Pawanuhan, maka pada masa akhir Majapahit di bawah kekuasaan keturunan Girindrawardhana, telah bermunculan wilayah-wilayah baru seperti Demak, Pengging, Giri, Sengguruh, Tepasana, Garudha, Surabaya, yang kemudian disusul munculnya kadipaten-kadipaten gurem seperti Japara, Samarang, Kendal, Pati, Tuban, Siddhayu, Gresik, Pamadegan, Arosbaya, Sumenep, Puger, Babadan, Macan Putih, Pasuruhan, Kedhawung, Dengkol, Banger, Proppo, Gerongan, Gending, Panjer, Keniten, Srengat, Jamunda, Hantang, Pamenang, Balitar, Rawa, Kampak, Pesagi, Mahespati, Pasir, Uter, Wirasari, Wedi, Taji, Bojong, Juwana, Batu Putih, Gumena, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Pati, dan Rajegwesi, yang satu sama lain mengaku penerus Majapahit sehingga sering pecah peperangan di antara mereka. Sementara itu, sejak ibukota kerajaan dipindah ke Daha-Kadhiri, Majapahit berangsur-angsur

terkucil menjadi negara agraris yang terkunci di daratan (*land-locked)* dan tidak mampu berkembang. Pelaut-pelaut Portugis yang datang pada awal abad ke-15 Masehi masih mencatat bahwa Majapahit sebagai kerajaan masih disebut-sebut orang di pedalaman Daha.

Kehidupan Sosial-Religi masa Akhir Majapahit

Kehidupan sosial-religi di Majapahit pada perempat awal abad ke-15, menunjukkan sebuah perubahan yang mendasar sebagai akibat kemunduran Majapahit dan berkembangnya pengaruh Islam. Seorang muslim Cina yang mengikuti perjalanan ketujuh Cheng Ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. Golongan pertama adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian dan makanan mereka bersih dan pantas. Golongan kedua adalah orang-orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian dan makanan mereka baik, dan banyak di antara mereka yang masuk Islam serta taat melaksanakan ibadah agamanya itu. Sedang golongan ketiga adalah penduduk asli yang sangat jorok dan hampir tidak berpakaian. Rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka sangat memuja roh.

Catatan perjalanan Cheng Ho ke Nusantara menunjukkan betapa gambaran masyarakat pribumi sampai tahun 1433 Masehi tak banyak berbeda dengan gambar-gambar pada relief-relief candi yang dibangun dewasa itu: penduduk pribumi laki-laki maupun perempuan belum mengenal pakaian penutup dada. Catatan Ma Huan dalam kunjungan Cheng Ho ketujuh itu juga menunjuk, betapa sampai saat itu penduduk pribumi Majapahit masih belum memeluk Islam. Penduduk pribumi, masih menjadi pemuja ruh. Dan keadaan penduduk yang hampir tak berpakaian, jorok, kaki telanjang, dan rambut tidak

Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur yang menyimpan berbagai peninggalan bersejarah khususnya Kerajaan Majapahit

Gambar Lingga Yoni

disisir itu adalah gambaran penduduk dari kalangan kawula yang jumlahnya lebih banyak dibanding penduduk kalangan keraton.

Di kalangan penduduk Asia Tenggara, model masyarakatnya memang bersifat hidraulik; komunitas secara tipikal dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan keraton dan lingkungan petani. Kalangan keraton menguasai perekonomian kalangan petani; dan dari aspek politis maupun agama, kedua kelompok itu terpisah satu sama lain. Itu sebabnya, kalangan petani yang disaksikan oleh muhibah ketujuh Cheng Ho itu menunjukkan kehidupan sosial dan keagamaan yang sebenarnya dari penduduk Jawa kalangan bawah. Sekali pun kalangan keraton menganut agama Hindu, kalangan petani nyaris lebih mengenal pemujaan arwah leluhur. Para petani desa lebih mengenal ajaran Kapitayan yang tercermin pada terjadinya pemujaan terhadap batu, tugu, tunggul, tunda, tungkub (punden) pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu dan Buddha.

Peri kehidupan masyarakat hidraulik yang terpilah tegas itu, setidaknya terlihat dari perbedaan masing-masing ketika berada di luar rumah. Kalangan petani jika berada di luar rumah akan terlihat berjalan kaki, memikul barang,

Salah satu Yoni yang terdapat di Museum Nasional Jakarta
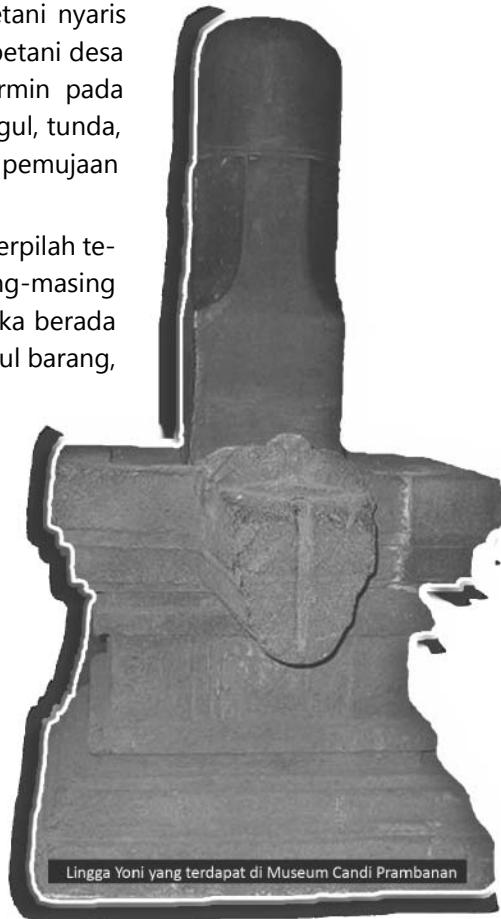
Lingga Yoni yang terdapat di Museum Candi Prambanan

Atas keinginan Presiden Soekarno, monumen ini dibangun berbentuk lingga dan yoni yang merupakan lambang kesuburan dan kesatuan harmonis, yang saling melengkapi sejak masa prasejarah Indonesia

naik gerobak, naik pedati, atau membawakan payung bagi majikannya. Sedangkan kalangan keraton jarang ditemui berjalan kaki tanpa pengawal. Mereka biasanya naik tandu yang dipikul orang, naik kereta, menunggang kuda, menunggang gajah, dan selalu dipayungi oleh pembantu-pembantunya. Perbedaan itu terlihat pula pada pola-pola bertransaksi; kalangan petani sering melakukan barter dan kalau pun menggunakan alat tukar, umumnya dengan uang kepeng. Sementara itu, kalangan keraton lazimnya menggunakan alat tukar uang yang disebut *su* (emas) dan *ka* (perak). Dan, pola transaksi kalangan petani dilakukan di pekan-pekan (pasar) desa, sedangkan jaringan perniagaan yang besar di pelabuhan-pelabuhan, lazimnya dikuasai oleh para bangsawan keluarga raja.

Patung Rangda, Ratu para Leak

Sejak pecah Perang Paregreg, keberadaan Majapahit memang berangsur-angsur makin mundur. Armada Majapahit yang pernah berjaya, telah

Figur rangda dalam patung di muka sebuah pura kecil di Bali

lumpuh dan tidak mampu lagi digerakkan ke wilayah-wilayah jauh di luar Jawa. Sementara itu, kemelut perebutan kekuasaan terus berlangsung tanpa kendali hingga wilayah Majapahit berserpihan menjadi kadipaten-kadipaten kecil. Bahkan, Palembang, wilayah Majapahit di Sumatera Selatan, menurut Groneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources* sempat jatuh ke tangan petualang dan bajak laut Liang Tau-Ming, selama bertahun-tahun dan dilanjutkan oleh Chen Tsui, Shi Chin Ching, dan Shi Chi Sun.

Di tengah kemerosotan kehidupan sosial itu, terjadi pula kemerosotan kehidupan religius masyarakat di Majapahit. Falsafah *lingga-yoni* sebagai hasil sinkretisasi Syiwa-Buddha yang terpengaruh ajaran *Yoga-Tantra* dari sekte *Sakhta* dan *Bhairawa-Tantra* yang sudah merosot, berkembang luas di kawasan pedalaman maupun pesisir. Salah satu upacara Yoga-Tantra yang lazim dilakukan masyarakat dewasa itu adalah apa yang disebut upacara *Pancamakara* atau Ma-lima atau Lima M yang meliputi *Mamsha* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (minuman keras), *Maithuna* (bersetubuh), dan *Mudra* (bersemadhi). Mereka yang melakukan upacara Ma-lima, membentuk lingkaran yang terdiri dari orang-orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Di tengah-tengah lingkaran itu, tersedia makanan dengan lauk-pauk dari daging dan ikan dan minuman keras. Setelah makan dan minum-minuman keras hingga mabuk, para peserta upacara Ma-lima itu bersetubuh ramai-ramai. Setelah semua nafsu perut dan nafsu syahwat terlampiaskan, mereka kemudian melakukan semadhi (*Mudra*).

Menurut J.L. Moens dalam *Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Boei Periode*, para penganut ajaran Ma-lima itu yakin bahwa selama upacara *cakra* tersebut dilakukan, lingkaran yang dibaktikan itu merupakan tanah suci, "karena Indra dan semua Yang Langgeng hadir pada tempat itu". Lingkaran-lingkaran untuk upacara itu ada yang disebut *ksetra*, yakni tempat upacara dengan korban manusia yang di kalangan masyarakat Jawa dikenal sebagai upacara mistis meminta wadal.

Menurut R. Goris dalam *Sekte-Sekte di Bali*, pemujaan kuburan dan nenek sihir, termasuk leyak-leyak, hantu-hantu kuburan, manusia yang dalam bentuk lain (kebanyakan dalam bentuk kera) berkeliaran di tempat kuburan (sema) untuk mencium bau, meraba-raba dan sedapat mungkin mencicipi darah dan daging mayat-mayat yang belum dibakar adalah gejala-gejala yang masih terdapat di Bali. Hal ini, berhubungan dengan Calon Arang, si Janda Murka (*rangda*) penguasa Girah, wilayah Kediri. Sejalan dengan Goris, J.L. Moens menilai bahwa dalam bentuknya yang sudah sangat merosot, ajaran bhairawa menjadi sekadar pemujaan terhadap bhairawa-bhairawi haus darah dalam bentuk sengguhu-sengguhu palsu.

Seorang pria tua terlihat di bawah pohon jati raksasa
di Bojonegoro, Jawa Timur sekitar tahun 1900-1940

Penari Bali dengan topeng Rangda janda Calon Arang sekitar tahun 1929

Bab 4

Lumajang: Kerajaan Islam Tertua di Jawa

Candi Agung

Lumajang: Kerajaan Islam Tertua di Jawa

Dalam pelajaran sejarah di sekolah kita didoktrin untuk yakin bahwa Kerajaan Islam tertua di Jawa adalah Demak, dengan Raden Patah sebagai Raja Pertama. Tidak cukup itu, kita didoktrin pula untuk yakin bahwa Raden Patah adalah anak durhaka karena menyerang kerajaan ayah kandungnya, Majapahit, karena ayahnya bukan pemeluk agama Islam. Melalui penyerangan besar-besaran yang didukung Wali Songo, Kerajaan Majapahit pun runtuh selamanya. Sejarah dengan latar konflik inilah yang secara sistematis diwariskan kolonial Belanda kepada anak-anak bangsa Indonesia melalui sekolah.

Sementara berdasar sumber sejarah yang ditulis Tome Pires, orang Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513 M yang menyaksikan Kerajaan Demak dipimpin oleh Pate Rodin Jr, yaitu Sultan Trenggana. Demak pada tahun 1513 M tidak dipimpin Raden Patah atau Pate Rodin Sr, yang tampaknya sudah meninggal satu dasawarsa sebelumnya. Tome Pires dalam laporan yang diterbitkan dengan judul *Suma Oriental* menegaskan bahwa Pate Rodin Sr atau Raden Patah adalah orang yang tegas dalam mengambil keputusan dan bangsawan berjiwa ksatria, dan teman seperjuangan Pate Zeinall dari Gresik, Pate tertua di Jawa. Yang dimaksud Pate Zeinall dari Gresik oleh Tome Pires, tidak lain adalah tokoh Zainal Abidin gelar Sunan Dalem Wetan (Sunan Giri II), yang menurut *Babad ing Gresik* adalah putra sulung Sunan Giri gelar Prabu Satmata. Jadi Pate Zeinall yang disebut sebagai teman seperjuangan Pate Rodin Sr atau Raden Patah, adalah keponakan Raden Patah karena ibu dari Pate Zeinall yang bernama Dewi

Murtosiyah adalah kakak kandung dari istri Raden Patah yang bernama Dewi Murtosimah, keduanya putri Raden Rahmat Sunan Ampel.

Catatan Tome Pires yang menyebutkan Pate Zeinall adalah Pate tertua di Jawa, menunjuk bahwa Kerajaan Giri di Gresik adalah kerajaan Islam yang lebih tua dibanding Demak, terutama karena ayah dari Pate Zeinall, yaitu Raden Paku yang masyhur disebut Sunan Giri memiliki nama Abhiseka Prabu Satmata (hanya seorang raja yang memiliki gelar Prabu—pen), sebagaimana ditulis dalam *Babad Tanah Jawi, Babad ing Gresik, serat Kandha*. Itu berarti, menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam tertua di Jawa perlu dikaji ulang, terutama dengan data historiografi yang menegaskan bahwa Kerajaan Surabaya yang dirajai Aria Lembu Sura yang beragama Islam dan Kerajaan Tuban yang dirajai Aria Teja yang juga beragama Islam, jauh lebih dulu berdiri dibanding Kerajaan Giri di Gresik. Sebutan Pate yang digunakan Tome Pires, tidak dapat dimaknai lain yang lebih tepat kecuali dipungut dari kata *Pati, Bhupati* atau *Adipati*, yaitu kosa kata Bahasa Jawa Kuno (P.J. Zoetmulder, 1997) yang sama maknanya dengan Raja Bawahan, raja vassal dari kerajaan yang lebih besar yang dipimpin oleh Raja atau Maharaja.

Berdasar kesaksian Tome Pires yang pada tahun 1513 M datang ke Jawa dan mendapati Kerajaan Demak dipimpin Pate Rodin Jr (Sultan Trenggana)

Komplek Makam Arya Wiraraja

Petilasan Makam Tigang Juru

Makam Menak Koncar

karena Pate Rodin Sr (Raden Patah) sudah wafat, dan Tome Pires mencatat bahwa Kerajaan Majapahit yang bukan Islam masih tegak di pedalaman *Dayeuh,* dengan raja bernama Vigaya—(Wijaya–Brawijaya?) yang dicatat Tome Pires masih memiliki pasukan bersenjata senapan sekitar 100.000 orang prajurit, perlu dikaji ulang terkait sumber-sumber historiografi yang menuturkan bahwa Kerajaan Majapahit di bawah Prabu Brawijaya runtuh akibat serangan dari Kerajaan Demak yang dipimpin Raden Patah. Catatan langsung yang dibikin oleh seorang Italia bernama Antonio Pigafetta yang datang ke Jawa tahun 1522 M, menegaskan bahwa Kerajaan Maghepahert yang bukan Islam masih berkuasa di pedalaman dengan pasukan yang masih kuat. Berdasar kesaksian dua orang Eropa yang datang ke Jawa pada perempat awal abad ke-16 ini, tidak dapat ditafsirkan lain bahwa legenda dan dongeng yang dipungut dari historiografi seperti *Babad Kadhiri, Serat Darmagandhul, Babad Tanah Jawi versi Olthof, Kronik Cina Klenteng Sampokong*, terutama dongeng mengenai serangan Raden Patah ke Majapahit yang dirajai ayah kandungnya sendiri, Raja Brawijaya, yang membawa akibat berakhirnya kerajaan tua itu, tidak dapat lagi dipertahankan karena sangat jelas jauh dari fakta sejarah.

Dogma sejarah bahwa Demak adalah Kerajaan Islam pertama, pada dasarnya tidaklah benar karena tidak didukung oleh data arkeologi maupun historiografi yang memadai. H. J. de Graaf dan Th. G. Th Pigeaud yang menguraikan silsilah raja-raja pesisir yang berhubungan dengan Majapahit seperti tercatat dalam *Sadjarah Dalem*, menguraikan bahwa Aria Lembu Sura, raja muslim

dari Surabaya, adalah ayah kandung dari putri Retna Penjawi, permaisuri Raja Brawijaya ketiga dari Majapahit. Nama "Lembu" dari Aria Lembu Sura, menurut de Graaf dan Pigeaud, menunjuk kedudukan bangsawan bahkan putra raja. Aria Lembu Sura adalah raja pribumi dan sekali-kali bukan keturunan asing. Masih dalam *Sadjarah Dalem*, disebutkan bahwa putri Aria Lembu Sura yang lain dinikahi oleh Raja Islam Aria Teja dari Tuban, yang memiliki putra dan putri bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila dan Adipati Wilatikta. Putri Arya Teja yang bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila ini menikah dengan Raden Rahmat putra Syaikh Ibrahim Asmorokondi (As-Samarkandy), yang diangkat oleh Brawijaya V Raja Majapahit menjadi imam di Surabaya yang masyhur dengan nama Sunan Ampel, yang dari perkawinan itu lahir Nyai Ageng Manyura, Nyai Ageng Maloka, Nyai Pangulu, Raden Mahdum Ibrahim Sunan Bonang, Raden Kosim Sunan Drajat.

Bertolak dari sisa-sisa artefak dan ideofak yang dapat dilacak, kita temukan fakta bahwa kerajaan Islam yang awal di Jawa bukanlah Demak, melainkan Lumajang yang disusul Surabaya, Tuban, Giri, dan baru Demak. Keislaman Lumajang paling sedikit menunjuk kurun waktu sekitar akhir abad 12 Masehi, yaitu saat Kerajaan Singhasari di bawah kekuasaan Sri Kertanegara.

Sebagaimana disebut dalam prasasti Mula Malurung bertahun 1255 M bahwa kerajaan Lumajang yang merupakan Juru, bagian dari Kerajaan Tumapel (Singhasari) dirajai oleh Nararya Kirana, putri Sri Prabhu Seminingrat Jayawisynuwarddhana. Saudara ipar Sri Prabu Seminingrat Jayawisynuwarddhana, Mahisa Campaka gelar Sang Narajaya Apanji Adhimurtti yang kelak bergelar Narasinghamurti dirajakan di Hering. Saudara ipar Prabu Seminingrat Jayawisynuwarddhana yang lain, Nararya Kulup Kuda yang dirajakan di Madura. Nararya Turuk Bali, putri Sri Prabu Seminingrat Jayawisynuwarddhana, yang menikah dengan Jayakatwang, dirajakan di Glangglang di Urawan. Sri Ratnaraja, adik sepupu Sri Prabu Seminingrat, dirajakan di Morono. Sri Sabhajaya, adik sepupu Sri Prabu Seminingrat dirajakan di Lwa. Sementara putra mahkota, nararya Murddhaja, dirajakan di Daha dengan gelar sri Kertanegara. Prasasti Mula Malurung sendiri dibuat oleh Sri Kertanegara atas perintah ayahandanya, Maharaja Tumapel, Sri Prabu Seminingrat Jayawisynuwarddhana

Pada saat Kertanegara dinobatkan menjadi Raja Singhasari dengan gelar abhiseka Sri Kertanegara Wikramotunggadewa, yang bercita-cita tinggi mempersatukan Nusantara, putra Nararya Kirana yang bernama Arya Wiraraja mengabdi sebagai *Demung* (kepala rumah tangga raja) di Singhasari, di mana jabatan *demung* adalah salah satu jabatan penting dari Panca Tandha yang terdiri dari Patih, Demung, Rangga, Kanuruhan, Tumenggung, jabatan yang berhubungan langsung dengan raja. Bagaimana seorang pewaris tahta kerajaan

Sisa tembok Benteng Lumajang

Lumajang mengabdi sebagai *demung*, yang merupakan salah satu dari jabatan Panca Tandha yang dekat dengan raja?

Arya Wiraraja oleh keturunannya—klan Pinatih di Bali yang beragama Hindu dan keluarga Bupati-bupati Surabaya dan Sultan-sultan Cirebon—diyakini beragama Islam, terbukti dengan keberadaan makamnya di Biting, Kutorenon, Sukadana, Lumajang yang setiap tahun diziarahi oleh keturunannya (situs berupa makam kuno adalah tanda bahwa ahli kubur beragama Islam–pen). Sebagian berasumsi bahwa dengan keberadaan Arya Wiraraja sebagai muslim, dapat dimaklumi tindakan kebijakan Sri Kertanegara yang "kurang adil" terhadap keponakannya yang menjadi *demung* tapi akhirnya "disingkirkan" menjadi adipati di Madura. Kedudukan demung sendiri, sebagai kepala rumah tangga raja sangat penting, karena tugas utama *demung* berhubungan dengan keselamatan raja beserta keluarganya, sehingga wajar seorang raja besar seperti Sri Kertanegara lebih mempercayakan keselamatan diri dan keluarganya kepada putra dari kakak kandungnya, Nararya Kirana, yaitu Arya Wiraraja. Namun ketidakserasian hubungan Sri Kertanegara dengan Arya Wiraraja, salah satunya diduga akibat perbedaan agama.

Hubungan harmonis Kertanegara dengan Arya Wiraraja sendiri mulai tersulut api perselisihan sewaktu Sri Kertanegara berusaha mewujudkan ambisinya untuk meluaskan wilayah kekuasaannya ke seluruh Nusantara dengan menyebarkan tidak saja kekuatan militer tetapi juga ajaran agama Tantrayana sekte tantra-bhirawa ke Sumatera, yaitu ajaran agama yang sejak semula selalu berselisih dengan pemeluk Islam. Tampaknya Arya Wiraraja selaku seorang muslim memiliki kewajiban moral untuk mencegah perkembangan ajaran yang

Dusun Biting

dalam ritualnya menggunakan persembahan manusia sebagai korban di ksetra-ksetra. Itu sebabnya, saat Sri Kertanegara terlibat perselisihan pandangan dengan Patih Amangkubumi Pu Raganata Sang Ramapati, Tumenggung Wirakreti dan pujangga Santasmrti dalam usaha penyatuan Nusantara, yang semuanya diturunkan jabatannya menjadi pejabat tua (*wreddha*) untuk digantikan pejabat-pejabat muda (*yuwa*), Arya Wiraraja yang ikut menolak program penyatuan Nusantara pun diturunkan jabatannya dari *demung* menjadi adipati di Madura.

Berbeda dengan para pejabat tua yang diturunkan kedudukannya—Patih Amangkubhumi Pu Raganatha Sang Ramapati diturunkan menjadi Ramadhyaksa dan Tumenggung Wirakerti diturunkan menjadi Mantri Angabhaya—ketidak-setujuan Arya Wiraraja terhadap gagasan Sri Kertanegara mempersatukan Nusantara tidak dihukum dengan penurunan jabatan melainkan juga "dibuang" jauh ke Madura sehinga tidak dapat lagi berhubungan dengan Sri Kertanegara dan pejabat-pejabat lain di kutaraja Singhasari. Hukuman berat untuk Arya

Wiraraja ini, dapat ditafsirkan sebagai hukuman terhadap pembantu maharaja yang tidak patuh sekaligus hukuman sebagai orang beragama Islam yang cenderung memusuhi ajaran Tantra-bhairawa, di mana semenjak lama orang-orang beragama Islam telah diketahui menolak pengembangan ajaran Syiwa-buddha Tantra terutama dari sekte Tantra-bhirawa. Itu artinya, ketidaksetujuan Arya Wiraraja terhadap gagasan penyatuan Nusantara, tampaknya lebih didasari alasan agama daripada sekedar pertimbangan politik kekuasaan meski tidak dilakukan terang-terangan, yang agaknya hal itu telah diketahui oleh Sri Kertanegara.

Tentang ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa sendiri, secara simbolik telah diungkapkan dalam historiografi Jawa yang disebut *Kitab Musarar* yang mencatat, bahwa satu saat Sultan Al-Gabah dari negeri Rum telah mengirim 20.000 keluarga muslim untuk tinggal di Jawa, tetapi hampir seluruhnya tewas dimangsa siluman, *brekasakan, ilu-ilu, banaspati* (sebutan simbolik untuk pengikut Tantra-bhirawa yang dalam upacara Pancamakara/Malima ditandai ritual meminum darah dan memakan daging manusia di Ksetra-pen). Sultan Al-Gabah dikisahkan murka mendengar kabar tertumpasnya umat Islam di Jawa. Ia kemudian mengirim para ulama sakti yang memiliki karamah untuk berikhtiar agar Jawa dapat dihuni umat Islam. Di antara ulama sakti itu, satu yang dikenal penduduk Jawa dengan nama Syaikh Subakir, yang menanam tumbal di Gunung Tidar (Bahasa Kawi. Tidar=Kematian), yang setelah itu digambarkan Syaikh Subakir kembali ke negeri Persia. Kisah historiografi tentang Sultan Al-Gabah dari Rum, tampaknya berhubungan dengan kehadiran orang-orang Persia asal Lor yang tinggal di Loram, orang-orang Yawana dan Sabankara yang tinggal di Sumatera pada akhir abad 9 sebagaimana disebutkan oleh S.Q.Fatimy (1963), yang tampaknya berkaitan dengan peristiwa Pralaya, penyerbuan ibukota kerajaan Dharmawangsa di Wwatan oleh Aji Wurawari dari Loram, sebagaimana dicatat dalam prasasti Pucangan (1041), yang bermuara pada hancurnya Aji Wurawari di Loram oleh serangan balasan Airlangga sebagaimana disebutkan dalam prasasti Cane (1021 M). Rupanya sisa-sisa kekuatan Aji Wurawari (raja berkulit merah seperti bunga wurawari—pen) masih melakukan serangan terhadap Airlangga di ibukota Wwatan Mas, yang membuat Airlangga lari ke Desa Patakan sebagaimana prasasti Terep (1032 M). Perselisihan orang-orang Lor yang tinggal di Loram, Leran, yang terletak di pantai utara Jawa dengan Airlangga dan keturunannya, yaitu raja-raja Janggala dan Panjalu, berkelanjutan hingga berhubungan dengan situs makam Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Gresik, yang berangka tahun 475 H/1082 M sebagaimana bacaan J.P.Mouquette atas inskripsi batu nisan tokoh yang mati syahid tersebut (1921), yang dapat ditafsirkan sebagai keturunan orang Lor asal Lorestan,

Persia. Perselisihan orang-orang Lor dengan Airlangga itu tidak dapat ditafsir lain kecuali dalam kaitan dengan fakta dianutnya ajaran Tantra-bhairawa oleh keluarga Raja Dharmawangsa dan Airlangga, di mana ibunda Airlangga sendiri, Mahendradatta, dikenal sebagai seorang bhairawi. Begitulah, perselisihan orang-orang beragama Islam dengan penganut Syiwa-buddha Tantra sekte tantra-bhirawa di Nusantara sudah berlangsung berabad-abad sebelum masa Sri Kertanegara berkuasa.

Ambisi Sri Kertanegara Wikramotunggadewa menyatukan Nusantara tampaknya bukan sekedar dilatari ambisi politik kekuasaan tetapi juga didorong oleh hasrat untuk pengembangan ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa. Hal itu terlihat dari dikirimnya arca Paduka Amoghapasa Lokeswara beserta prasastinya pada tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi kepada Raja Dharmasraya Sri Maharaja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa. Nagarakertagama pupuh 41/4 menegaskan bahwa pengiriman tentara ke Malayu adalah agar menjadikan Maharaja Malayu takut terhadap kesaktian Sri Kertanegara. Begitulah Sri Kertanegara dalam prasasti memaklumkan diri sebagai dewa Sri Wiswarupa Amoghapasa Lokeswara yang dalam wujud arca dibawa ke Dharmasyraya agar menjadi kegembiraan bagi penduduk Malayu, brahmana, ksatria, waisya, sudra, dan terutama pimpinan para Arya: Sri Maharaja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa.

Ketidaksukaan Sri Kertanegara sebagai penganut Syiwa-buddha Tantra terhadap Islam terlihat dari sikap kasar dan tindakan berlebihan yang dilakukannya terhadap Meng Ki, utusan kaisar Cina Kublai Khan yang beragama Islam. Duta yang sekedar utusan itu dipahat keningnya dan dicaci-maki dengan sangat kasar dan menghina, sehingga membuat marah kaisar Kublai Khan. Pelorotan jabatan Arya Wiraraja dari demung menjadi adipati Madura, tampaknya tidak sekedar dilatari kekurangsepahaman dalam usaha penyatuan Nusantara, melainkan dilatari juga oleh dugaan ketidaksukaan Sri Kertanegara terhadap Keislaman Arya Wiraraja karena perselisihan lama antara pengikut Syiwa-buddha Tantra dengan muslim. Kebijakan Sri Kertanegara mengangkat Arya Wiraraja sebagai adipati (raja vassal) Madura, misal, adalah kebijakan yang mendudukkan Arya Wiraraja pada keadaan terpojok meski ia adalah keponakan sekaligus menantu Raja Madura, Nararya Kulup Kuda yang dalam cerita disebut dengan gelar Cakrawarddhana. Dikatakan terpojok, karena Sri Kertanegara pada saat yang sama mengangkat Patih Madura Pu Sina menjadi pranaraja di Lumajang, yaitu wilayah juru yang tahtanya sebenarnya menjadi hak waris Arya Wiraraja. Kebijakan Sri Kertanegara itu memiliki makna, Arya Wiraraja hanya menunggu waktu saja untuk kehilangan tahta Lumajang yang menjadi hak warisnya sebagai cucu Sri Seminingrat Jayawisynuwarddhana. Bahkan yang

sangat menyakitkan, Pu Sina Patih Madura yang diangkat menjadi pranaraja di Lumajang, pada dasarnya tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan Rajasawangsa.

Tindakan Sri Kertanegara yang dianggap semena-mena itu membuat Arya Wiraraja sakit hati. Itu sebab, saat melihat kesempatan dengan lemahnya kekuatan militer Singhasari, ia meminta kepada Jayakatwang, Raja Glangglang, suami dari bibinya, Nararya Turuk Bali, untuk merebut tahta Singhasari yang saat itu tidak cukup memiliki pasukan yang kuat di kutaraja karena pasukan utama sudah dikirim ke Pamalayu.

Kisah penyerangan mendadak Jayakatwang ke Singhasari yang berakhir dengan tewasnya Sri Kertanegara, memberi peluang kepada siapa saja di antara keturunan Rajasawangsa untuk menjadi penerus Sri Kertanegara Wikramotunggadewa. Kemunculan Nararya Sanggramawijaya, putra Dyah Lembu Tal, yang adalah menantu Sri Kertanegara yang berhasil menyelamatkan diri dari kejaran musuh dengan pergi ke Madura untuk meminta perlindungan Arya Wiraraja, dengan serta merta disambut hormat dan diberi perlindungan oleh Arya Wiraraja. Tindakan Arya Wiraraja melindungi dan mengatur siasat agar Nararya Sanggramawijaya dapat meraih kekuasaan tampaknya tidak sekedar disebabkan hubungan kekerabatan di antara mereka sebagai Rajasawangsa meski usia Arya Wiraraja lebih tua, melainkan didasari pula oleh ketidaksukaan Arya Wiraraja dipimpin oleh raja penganut ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa seperti Sri Kertanegara.

Kidung Panji Wijayakrama menuturkan bagaimana atas sambutan baik dan dukungan Arya Wiraraja itu, Nararya Sanggramawijaya berjanji jika kelak ia berhasil menguasai Pulau Jawa, kerajaan akan dibagi dua antara Nararya Sanggramawijaya dengan Arya Wiraraja. Dalam usaha Arya Wiraraja menghubungkan Nararya Sanggramawijaya dengan Sri Prabu Jayakatwang, dikirimlah putra Arya Wiraraja, Wirondaya, menjadi utusan yang membawa surat kepada penguasa baru Sri Prabu Jayakatwang, dengan menyatakan bahwa Nararya Sanggramawijaya telah bersedia menyerah dan ingin mengabdi kepada Sri Prabu Jayakatwang. Penguasa baru, Sri Jayakatwang, menerima baik pengabdian Nararya Sanggramawijaya, bahkan memberikan hutan Tarik untuk dijadikan lahan berburu raja sekaligus kediaman Nararya Sanggramawijaya beserta pengikutnya. Atas bantuan Arya Wiraraja beserta keluarga dan pengikutnya, terutama orang-orang Madura yang dipimpin Wirondaya, Nararya Sanggramawijaya berhasil membuka hutan dan membangun pemukiman baru yang dihuni orang-orang Madura yang disebut Majapahit. Begitulah, atas jasanya yang besar, Wirondaya, putra Arya Wiraraja oleh Nararya Sanggramawijaya dianugerahi nama abhiseka: Ranggalawe.

Sejarah pun mencatat bagaimana Arya Wiraraja dengan dua orang putranya—Arya Adikara Ranggalawe dan Arya Menak Koncar—beserta pasukan Madura yang dipimpin Arya Lembu Sora, adiknya, membuka hutan Tarik dan membangunnya sebagai perkampungan yang dihuni orang-orang Madura yang diberi nama Majapahit–Wilwatikta. Nararya Sanggramawijaya mempengaruhi orang-orang Tumapel yang masih setia kepada keturunan Sri Prabu Seminingrat Wisynuwarddhana dan orang-orang Sunda yang mengawalnya ke Tumapel sewaktu mengabdi kepada Sri Kertanegara agar bersedia tinggal di Majapahit, yang sudah menjadi pemukiman dan lahan pertanian subur. Dengan dukungan penduduk Majapahit, Nararya Sanggramawijaya berhasil mengatasi berbagai masalah dalam kaitan dengan serangan balatentara Tartar yang akan menghukum Sri Kertanegara yang sudah tewas beberapa waktu sebelumnya.

Setelah Sri Prabu Jayakatwang dan putranya tewas dibunuh dalam serbuan pasukan Tartar yang dipimpin tiga orang panglima beragama Islam, Kau Hsing, Sih Pi, Ike Meze, yang berakhir dengan mundurnya pasukan Tartar akibat perlawanan Nararya Sanggramawijaya beserta sanak keluarga, para pembantunya dan orang-orang Majapahit, kekuasaan di Jawa pun kosong. Nararya Sanggramawijaya kemudian dinobatkan menjadi raja dengan gelar abhiseka Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Atas jasa dan pengabdian serta

Makam Ranggalawe

pengorbanan para kerabat dan pengikutnya, Sri Kertarajasa Jayawarddhana memberikan jabatan-jabatan penting di kerajaan Majapahit yang dipimpinnya, sebagaimana dicatat dalam prasasti Penanggungan (1296 M), yang meliputi: Arya Wiraraja diangkat menjadi menteri, Arya Adikara Ranggalawe dijadikan menteri mancanegara, Arya Lembu Sora diangkat menjadi Patih Daha, Pu Renteng diangkat menjadi Demung, Pu Elam menjadi kanuruhan, Pu Wahana menjadi Tumenggung, Sang Pranaraja Pu Sina tetap menjadi Pranaraja di Lumajang, dan putra Pu Sina, Nambi, diangkat menjadi Patih Amangkubumi (perdana menteri) Majapahit.

Arya Adikara Ranggalawe, putra sulung Arya Wiraraja yang oleh Sri Kertarajasa Jayawarddhana diangkat menjadi Menteri Mancanegara yang ditempatkan di Tuban, tidak puas dengan kebijakan Sri Kertarajasa Jayawarddhana yang mengangkat putra Pu Sina Sang Pranaraja, Nambi, menjadi Patih Amangkubumi Majapahit. Arya Adikara Ranggalawe tidak terima hanya diangkat sebagai Menteri Mancanegara yang ditempatkan di Tuban. Ia merasa lebih besar jasanya dibanding Nambi karena dia adalah orang yang menghubungkan baginda Kertaraja Jayawarddhana dengan Sri Jayakatwang, orang yang memimpin orang-orang Madura membuka hutan Tarik untuk dijadikan perkampungan, dia juga yang memimpin pasukan Majapahit menyerang pasukan Tartar di Tuban, bahkan dia adalah putra Arya Wiraraja, tokoh yang paling banyak berjasa kepada Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Demikianlah, Arya Adikara Ranggalawe menginginkan dirinya diangkat menjadi Patih Mangkubumi dan bukannya Nambi, anak Pu Sina. Itulah awal pecahnya perselisihan antara Arya Adikara Ranggalawe dengan Patih Mangkubhumi, Nambi, yang berakhir dengan tewasnya putra Arya Wiraraja itu dalam pertempuran dengan Kebo Anabrang di Tambak Beras. Oleh karena Arya Adikara Ranggalawe adalah seorang muslim, jenazahnya dibawa dari Tambakberas ke Tuban. Arya Adikara Ranggalawe dimakamkan di Tuban sebagaimana layaknya seorang muslim. Sampai saat ini, makam Arya Adikara Ranggalawe di Tuban dikeramatkan oleh masyarakat dan sering diziarahi terutama oleh para bupati dan calon Bupati Tuban.

Semenjak peristiwa terbunuhnya Arya Adikara Ranggalawe dalam pertempuran di Tambakberas, Arya Wiraraja menagih janji Sri Kertarajasa Jayawarddhana atas wilayah timur kerajaan, yaitu wilayah Juru Lumajang warisan ibundanya, Nararya Kirana, putri Sri Prabu Seminingrat Jayawisynuwarddhana. Sri Kertarajasa Jayawarddhana mengabulkan permohonan Arya Wiraraja. Ia memberikan wilayah timur yang disebut *Lamajang Tigang Juru* (tiga Juru yang meliputi Kerajaan Lamajang, Bayu dan Wirabhumi) dengan ibukota Lumajang, di mana Arya Wiraraja dan keturunannya akan menjadi raja di wilayah tersebut

Ketika Arya Wiraraja mangkat, praktis tahta Lumajang diduduki putra keduanya, Arya Menak Koncar, adik dari Arya Adikara Ranggalawe. Arya Menak Koncar menggunakan gelar abhiseka Sri Nararya Wangbang Menak Koncar. Tokoh yang letak makamnya 3-4 meter di sebelah makam Arya Wiraraja di situs Biting itu, digantikan putranya, Arya Wangbang Pinatih, yang juga seorang muslim.

Pada saat Mahapatih Mangkubumi Pu Gajah Mada menjalankan politik persatuan Nusantara, meneruskan gagasan Sri Kertanegara, putra-putra raja Lumajang—Arya Damar dan Arya Pinatih—ikut ekspedisi penaklukan ke Bali. Itulah, awal keturunan Arya Wangbang Pinatih tinggal di Bali.

Arya Wangbang Pinatih sendiri sebagai pengganti Arya Wangbang Menak Koncar sewaktu mangkat diganti Arya Wangbang Pinatih II. Kisah lama dari historiografi mengenai tokoh muslimah kaya raya di Gresik, Nyai Ageng Pinatih, yang menjadi ibu angkat Raden Paku Sunan Giri, terkait erat dengan Raja Lumajang Arya Pinatih, di mana adiknya yang bernama Pangeran Arya Pinatih dikenal dengan nama Syaikh Manganti

Saat raja Lumajang keempat—Arya Wangbang Pinatih II—mangkat digantikan oleh Arya Menak Sumendi. Saat Arya Menak Sumendi berkuasa, Sri Prabu Wikramawarddhana, yang berasal dari Paguhan Lumajang, menyatukan *Lamajang Tigang Juru* ke dalam wilayah Wilwatikta—Majapahit, karena itu kedudukan juru atau raja diubah menjadi adipati, yang bermakna raja bawahan. Demikianlah Raja Lumajang ke-5 ini, Arya Menak Sumendi, disebut dengan gelar Adipati Lumajang.

Naik tahtanya Nararya Ranamanggala sebagai Maharaja Majapahit dengan gelar abhiseka Sri Maharaja Wikramawarddhana Bhatara Hyang Wisesa, menantu Sri Rajasanagara Hayam Wuruk, ditandai oleh tiga perubahan besar. Pertama-tama, pecah *Perang Paregreg* akibat perlawanan Bhre Wirabhumi, penguasa Blambangan yang tidak lain adalah adik iparnya, karena Bhre Wirabhumi selain putra Sri Rajasanagara dari selir adalah suami dari Bhre Lasem Sang Alemu, adik kandung Sri Wikramawarddhana. Sri Wikramawarddhana Bhatara Hyang Wisesa putra Bhre Paguhan Singhawarddhana, dan merupakan cucu Bhatara Kertawarddhana yang menikahi Rani Paguhan di Lumajang, yang adalah seorang muslimah. Yang kedua, sebagai pengganti Sri Rajasanagara Hayam Wuruk, Sri Wikramawarddhana menetapkan prasasti Patapan, yaitu penetapan secara formal atas tanah perdikan untuk seorang *janggan* (pandhita desa) di Patapan. *Janggan* (pandhita desa) ulama dalam agama Kapitayan yang juga diberikan kepada ulama Islam. Istilah itu dipakai sejak Majapahit hingga Mataram Islam.

Adapun isi prasasti Patapan:

Lempeng Depan:

// surat sang aryya rajaparakrama dang acarya wisnunata/ wruhana kang para sama ing patapan/ rarama tuha nom/ makanguni buyut/ wruhana para sama ing patapan/ yen ana rajamudra handikanira / talampakanira bhatara hyang wisesa / hamagehaken andikanira talampakanira bhatara sang mokta ring paring Malaya/ dening janggan ing patapan i rehang sumalaha sahana//

Lempeng Belakang:

//kira mpu ... janggan tumrapa satkaning panlek/ hanut rasaning raja-mudra/ iku ta sumalaha tekaning kebon, sawah, makanguni pomahan, titi jyesta cirah 7 //

Terjemahan:

Inilah sepucuk surat dari sang aryya rajaparakrama dang acarya wisnunata tertuju pada rakyat jelata di Patapan/ semua tetua baik yang berusia lanjut atau yang masih muda/ dan semua buyut/ ketahuilah para penduduk di Patapan/ jika ada bubuhan tanda cap kerajaan/ yang memuat titah paduka bhatara hyang Wisesa/ untuk menguatkan titah dari sri paduka yang wafat di Paring Malaya/ kepada janggan [pandhita desa] di Patapan/ bahwa Patapan akan diwariskan kepada seluruh keturunannya//

//Ulama mpu ... janggan [pandhita desa] akan tegak berdiri begitu naskah ini selesai ditulis/ sesuai kehendak rajamudra [surat perintah kerajaan]/ Semuanya akan diwariskan termasuk kebun sawah dan pategalan atau tanah pekarangannya. Pada bulan Jesta tahun saka ketujuh [1307 /1385 M].

Siapakah Janggan [pandhita desa] yang dimaksud dalam prasasti Patapan yang ditetapkan Bhatara Hyang Wisesa, yaitu nama Ibhiseka Wikramawarddhana? Menurut *Babad ing Gresik*, ulama yang awal datang ke Gresik adalah Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim dengan tetuanya Sayyid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring. Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim masih bersaudara dengan raja Gedah. Mereka berlayar ke Jawa dengan mula-mula berlabuh di Gerwarasi, yaitu Gresik pada tahun saka 1293 atau 1371 M. Daerah yang pertama kali dituju Maulana Malik Ibrahim adalah desa Sembalo

Prasasti-Pratapan

dekat desa Leran, sekitar 9 km di sebelah utara Gresik, tidak jauh dari makam Fatimah binti Maimun yang termasyhur itu. Maulana Malik Ibrahim kemudian menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucian. Kegiatan yang dirintisnya adalah berdagang di dekat pelabuhan, mendirikan pasar di desa Rumo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum, kediaman orang Rum yang mengingatkan pada kisah Sultan Al-Gabah dari negeri Rum.

Setelah dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim pindah ke kota Gresik dan tinggal di desa Sawo. Setelah itu ia datang ke kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan agama Islam kepada raja. Namun raja Majapahit belum berkenan memeluk Islam tetapi menerima kedatangan Maulana Malik Ibrahim sangat baik dan bahkan Sang Raja menganugerahi sebidang tanah di pinggir kota Gresik yang kelak dikenal sebagai desa Gapura. Di desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan melanjutkan misi perjuangannya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang ditimpa kemerosotan akibat perang saudara (Paregreg). Bertolak dari paparan *Babad ing Gresik* yang mencatat kedatangan Maulana Malik Ibrahim ke Majapahit berlangsung pada tahun 1371 M dan setelah tinggal beberapa tahun di Gresik, Maulana Malik Ibrahim mendapat anugerah raja

Majapahit berupa sebidang tanah di pinggir kota Gresik yang akan digunakan mendirikan pesantren. Meski Babad ing Gresik tidak menegaskan pasti siapa raja Majapahit yang memberikan anugerah itu, tetapi dengan melihat hidup masa yang sama dengan masa Sri Wikramawarddhana berkuasa, dapatlah ditafsirkan bahwa anugerah tanah Patapan itu diperoleh Maulana Malik Ibrahim dari anugerah Sri Wikramawarddhana yang bergelar Bhatara Hyang Wisesa sebagaimana termaktub dalam prasasti Patapan.

Yang ketiga, perubahan yang terjadi pada masa kekuasaan Sri Wikramawarddhana adalah munculnya sastra metrum kidung dari bagian timur Majapahit yang bernuansa kerakyatan tidak untuk kalangan tinggi, yaitu *Kidung Sudamala* yang memunculkan tokoh Semar. Kemunculan Semar dalam Kidung Sudamala yang dikisahkan dapat mengalahkan Ra Nini (Durga), ditafsirkan sebagai kemunculan Kapitayan di tengah kemerosotan ajaran Syiwa-buddha. Anak-anak Sri Wikramawarddhana—Maharani Suhita dan Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana—menunjukkan ciri kepercayaan yang berbeda dengan raja-raja Majapahit sebelumnya, yang ditandai keanehan bentuk candi yang mereka bangun seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho di lereng Gunung Lawu. Bahkan putra bungsu Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana yang menjadi Maharaja Majapahit selama empat tahun dari 1448–1451 M memiliki dua orang istri beragama Islam dan menurunkan raja-raja muslim seperti Aria Damar Adipati Palembang, Bathara Katwang Adipati Panaraga, Raden Patah Adipati Demak, Ratu Adi Rani Pengging, Aria Lembu Peteng Adipati Madura, Ari Lembu Sora Adipati Sukadana, Raden Wangsaprana bergelar Syaikh Belabelu, Raden Bondan Kejawen dikenal dengan nama Ki Ageng Tarub, dan lain-lain.

Sementara itu, saat Arya Menak Sumendi mangkat pada masa Rani Suhita berkuasa, ia digantikan oleh Adipati Lumajang Arya Tepasana. Adipati Lumajang Arya Tepasana dikisahkan memiliki tiga orang putra dan tiga orang putri. Putrinya yang bernama Nyimas Ayu Tepasari diperistri oleh Sunan Gunungjati, yang menurunkan Pangeran Ratu yang menjadi leluhur sultan-sultan Cirebon. Putri bungsunya, Nyimas Ayu Waruju diperistri Raden Mahmud Pangeran Sapanjang putra Raden Rahmat Sunan Ampel, menurunkan Nyai Wilis, di mana Nyai Wilis diperistri oleh Raden Kusen Adipati Terung, putra Arya Damar Palembang. Dari perkawinan Nyai Wilis dan Raden Kusen Adipati Terung lahir Pangeran Arya Suradireja Adipati Palembang, Pangeran Arya Terung Adipati Sengguruh, Pangeran Arya Balitar Adipati Blitar, dan Pangeran Singhasari. Keturunan Nyai Wilis dengan Raden Kusen Adipati Terung inilah yang diketahui dan tercatat dalam sejumlah *serat kekancingan* menjadi adipati-adipati dan bupati-bupati muslim di Jawa semenjak era akhir Majapahit hingga era Kolonial Hindia Belanda sampai era awal kemerdekaan Indonesia sebagaimana termaktub

dalam *Sedjarah Regent Soerabaja, Serat Dharah Tedhak Arja Damar Palembang, Tedhak Dermayudan, Tedhak Poesponegaran, Babad Sembar, Stamboom en Geslacht Register van de Regenten van Sidajoe en Grisse* dan *register Burgerlijk Stand van de Regenten van Grisse* dalam *Koninglijk Besluit* 15 September 1916 No. 20.

Makam Biting yang dikeramatkan oleh penduduk Lumajang dan keluarga Pinatih di Bali serta keluarga keturunan Bupati Gresik dan Surabaya adalah area pemakaman kuno yang di dalamnya terdapat makam Arya Wiraraja dan putranya, Arya Menak Koncar, yang menurut naskah *Tedhak Poesponegaran*, adalah leluhur dari para bupati trah Terung, Ampel Denta, dan Lumajang. Itu berarti, di area makam kuno itu kemungkinan terdapat pula makam Arya Wangbang Pinatih, Arya Wangbang Pinatih II, Arya Menak Sumendi, Arya Tepasana, beserta makam keturunannya seperti klan Arya Pinatih, trah Adipati Sengguruh, trah Pangeran Ratu Cerbon. Namun akibat lama tidak terurus, hanya makam Arya Wiraraja dan makam Arya Wangbang Menak Koncar saja yang masih dikenali dan diziarahi oleh penduduk dan para *putra wayah* raja-raja Lumajang. Makam-makam yang lain tidak diketahui. Bahkan atas dasar alasan supaya tidak dirusak penduduk sekitar yang fanatik, makam Arya Menak Koncar diubah menjadi makam Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Begitulah area makam kuno yang terletak di dusun Biting (benteng), Desa Kutorenon, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lumajang itu sampai saat ini masuk ke dalam situs purbakala yang dilindungi Negara dan dijadikan pusat peziarahan, terutama oleh umat Islam dan umat Hindu yang merasa keturunan raja-raja Islam Lumajang.

Situs Biting, Jejak Kebesaran Kerajaan Islam Lamajang

Situs Kerajaan Lumajang di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lumajang sudah lama diketahui masyarakat sekitar. Bahkan makam Raja Lumajang Arya Wiraraja dan Arya Wangbang Menak Koncar dikeramatkan oleh penduduk sekitar beserta *putra wayah* Raja-raja dan Adipati-adipati Lumajang. Namun sebagai obyek penelitian, Situs Biting baru dibicarakan oleh J. Magemen pada 1861. Itu artinya, tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa J. Magemen adalah penemu situs Biting, karena masyarakat sejak jaman kuno sudah menziarahi makam keramat di situs Biting. Jadi J. Magemen adalah orang pertama yang melakukan penelitian ilmiah terhadap situs Biting.

Pada tahun 1920, A. Muhlenfeld, seorang Belanda, diketahui sebagai orang pertama yang memulai penelitian dengan penggalian dan pendokumentasian

situs Biting. Tidak ada yang mengetahui, kenapa hasil penelitian J. Magemen dan A. Muhlenfeld tidak dipublikasikan secara besar-besaran seperti hasil penemuan pada penelitian situs-situs lain seperti Candi Hindu, Candi Buddha, reruntuhan keraton dengan umpak-umpak, pintu gerbang, candi petirtaan, artefak-artefak, prasasti-prasasti, dan inskripsi-inskripsi.

Sejak A. Muhlenfeld, tidak ada lagi peneliti Belanda yang meneliti situs Biting, sampai pada tahun 1982 Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melakukan proses rekonstruksi dan penggalian kembali Situs Biting. Proses itu sendiri dilakukan berdasarkan hasil laporan dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Kegiatan yang didukung penuh oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dilakukan lebih serius. Hal ini dibuktikan dengan adanya 11 tahap proses penelitian dan penggalian yang dilakukan sejak 1982 hingga 1991. Dari hasil penelitian awal itu berhasil dibuktikan adanya sisa-sisa dinding benteng kuno dengan struktur bangunan dari bata dan temuan fragmen wadah gerabah, fragmen keramik, reruntuhan yang berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-20 masehi yang tersebar di area amat luas.

Keberadaan Situs Biting yang secara arkeologis sudah menyuguhkan banyak data artefak, telah diakui meski tingkat validitas referensinya belum tinggi. Yang pasti, sumber dari prasasti Mula-Malurung yang menyebutkan bahwa salah seorang putri Nararya Seminingrat gelar abhiseka Sri Prabhu Seminingrat Jayawisynuwarddhana yang bernama Nararya Kirana yang dirajakan di Lamajang, menunjuk pada kebenaran dengan tergalinya situs Biting yang merupakan bekas reruntuhan benteng dari sebuah kerajaan besar. Begitu juga dengan sumber kronik Negarakretagama yang menyebut ibukota Lumajang dengan sebutan Arnon–Renon maupun sebutan *Lamajang Tigang Juru*. Itu sebabnya Situs Biting disebutkan sebagai sebuah situs arkeologis peninggalan Kerajaan Lamajang yang tersebar di atas kawasan seluas 135 hektar. Bangunan

Situs Biting yang Memiliki Pan jang 10 KM

Situs Biting Satu-satunya Benteng Lokal di Nusantara

yang paling mengesankan adalah bekas tembok benteng dengan panjang 10 kilometer, lebar 4-6 meter dan tinggi 6-10 meter.

Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang dipimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan dengan tebal 4-6 meter, tinggi 6-10 meter dan panjang 10 km. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjuk bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektar yang mencakup 6 blok/area yang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8 ha.

Dalam naskah Negara Kretagama, kawasan ini disebut "Arnon" dan dalam perkembangan pada abad ke-17 disebut Renon (Bahasa Kawi. Renon=Pasir, debu) dan dewasa ini masuk desa Kutorenon yang dalam cerita rakyat disebut dengan "Ketonon" atau terbakar (sebuah pelafalan lokal yang keliru dan mengubah makna). Nama Biting sendiri merujuk pada kosa kata Jawa Kuno Biting yang bermakna "Benteng" di mana daerah ini memang dikelilingi oleh sisa reruntuhan benteng kuno yang kokoh sepanjang 10 KM.

Luas situs Biting yang mencapai 135 hektar—yang di sebagian area sudah ditemukan artefak-artefak peninggalan Kerajaan Lamajang—ditandai oleh nama-nama toponimis dari desa-desa dan pedukuhan-pedukuhan yang memiliki hubungan maknawi dengan keberadaan sebuah ibukota kerajaan besar

Situs Biting Lumajang

yang dikelilingi benteng batu yang kuat dan kokoh, yang dijaga dan dikawal oleh pasukan yang gagah berani. Dari kajian *aetiologi*, nama desa Jogoyudan (Jaga Yuddha), yang bermakna Siaga Perang—yang di tempat lain disebut Jaga Satru—menunjuk pada keberadaan satuan-satuan pengawal dan penjaga benteng yang lazimnya terdiri atas satuan Ragatruna, Jagatruna, dan Ditatruna.

Desa Paguwan yang terletak di barat laut dusun Biting yang dikitari desa Purwosono (Purwwasasana), Petahunan (Tahun, Matahun), Babakan (pintu gerbang), Sukorejo (Sukharajya), Kertosari tidak bisa diabaikan sebagai bagian dari situs Biting, mengingat daerah Paguwan di masa Singhasari dan Majapahit adalah daerah asal istri selir Sri Kertawarddhana. Sri Kertawarddhana sendiri adalah putra Nararya Cakradara, di mana Nararya Cakradara adalah putra Nararya Kulup Kuda Sri Cakrawarddhana, Raja Madura, putra Narasinghamurti yang sesaudara dengan Dyah Lembu Tal. Sri Kertawarddhana adalah suami dari Maharani Tribhuana Tunggadewi Jayawisynuwarddhani, putri Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Jadi Sri kertawarddhana adalah ayahanda Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanegara, Maharaja Majapahit–Wilwatikta. Dari selir asal Paguwan bernama Citra Resmi, Sri Kertawarddhana memiliki putra Singhawarddhana Bhre Paguhan. Singhawarddhana Bhre Paguhan inilah yang menurunkan Nararya Ranamanggala Sri Prabhu Wikramawarddhana, Maharaja Wilwatikta–

Majapahit (1386–1424 M) yang menurunkan Maharani Wilwatikta Suhita (1424–1448 M) dan Maharaja Wilwatikta Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana (1448–1451 M), di mana Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana yang disebut Brawijaya V menurunkan raja-raja muslim seperti Arya Damar Adipati Palembang, Bathara Katong Adipati Ponorogo, Ratu Adi Adipati Pengging, Raden Patah Adipati Demak, Arya Lembu Peteng Adipati Madura, Raden Wangsaprana Syaikh Belabelu, dan Bondan Kejawen Ki Ageng Tarub.

Dengan temuan situs purbakala beserta artefak-artefak serta toponim-toponim nama tempat, harusnya penelitian yang lebih intensif di tingkat atas terhadap Situs Biting, termasuk Situs Paguwan dan Pejarakan di Randu Agung, terutama dalam rangka menguak keberadaan Kerajaan *Lamajang Tigang Juru* yang merupakan Kerajaan Islam tertua di Jawa, sehingga sejarah kebesaran bangsa dapat diketahui oleh siapa saja di antara anak-anak bangsa yang bangga dengan keagungan dan kemuliaan peradaban agung leluhur Bangsa Nusantara.

Bab 5

Dakwah Islam Masa Wali Songo

SEKITAR MAKNA WALI SONGO

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali Songo*, kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti 'orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sembilan'. Jadi, Wali Songo berarti 'wali sembilan', yakni 'sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, istilah Wali Songo atau sembilan wali, dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan, dan keramat. Prof. K.H.R. Moh. Adnan berpendapat bahwa kata *songo* dalam kata Wali Songo merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*, yang dipungut dari kata Arab *tsana* (mulia) yang searti dengan kata *mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah Wali Sana yang berarti 'wali-wali yang terpuji'. Pendapat Prof. K.H.R. Moh Adnan ini tidak disepakati oleh Amen Budiman, yang dalam buku berjudul *Wali Sanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* (1982) menegaskan bahwa kata Wali Songo bermakna 'wali sembilan', tidak ubahnya arti kata Jawa yang serupa seperti, misal, Kembang Telon, yang berarti 'serangkum bunga yang terdiri dari tiga jenis kembang: kenanga, kantil, dan melati'. Di dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, angka sembilan memang mempunyai arti khusus, seperti nampak dalam pandangan orang Jawa Kuno mengenai klasifikasi alam dunia ini tidak ubahnya dengan angka delapan. Oleh karena itu, jika masyarakat Jawa sampai mempunyai konsep Wali Songo, lahirnya konsep itu tidaklah mengherankan dan sekaligus menunjukkan kepada kita

Candi Roro Jonggrang atau Prambanan tahun 1890

bahwa yang dimaksud dengan *songo* dalam terminologi Wali Songo tidak lain adalah ‘sembilan’, bukan perubahan dari kata *sana* yang berasal dari perkataan Arab *tsana* yang berarti ‘yang terpuji’ sebagaimana dikemukakan Prof. K.H.R. Moh. Adnan.

R. Tanojo dalam kitab *Walisana* menandaskan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah *Walisana*. Namun, kata *sana* bukan berasal dari bahasa Arab *tsana* tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno *sana* yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Dengan penafsiran itu, maka yang dimaksud Walisana bermakna ‘wali di suatu tempat, daerah atau wali penguasa wilayah tertentu’. Dalam kapasitas sebagai penguasa wilayah tertentu, Walisana diberi sebutan sunan, susuhunan, sinuhun, dengan disertai

Patung Roro Jonggrang yang terdapat di Candi Prambanan

Kembang Telon

Kembang Kantil
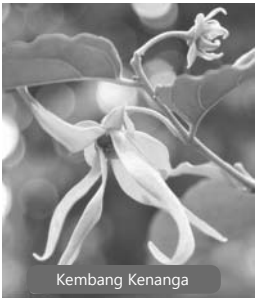
Kembang Kenanga

Kembang Melati

sebutan kanjeng kependekan dari kata *kang jumeneng*, pangeran, sebutan yang lazim diterapkan bagi raja atau penguasa pemerintahan di Jawa. Menurut kitab Walisana, wali-wali yang disebut sebagai Walisana itu tidak berjumlah sembilan melainkan hanya delapan orang.

Sementara itu, menurut Prof. Dr. Simuh (1986) bilangan sembilan merupakan bilangan magis di Jawa dan tidak berasal dari budaya santri. Pandangan Simuh ini, berkait erat dengan kosmologi orang Jawa beragama Hindu yang meyakini bahwa alam semesta ini diatur dan dilindungi oleh dewa-dewa penjaga mata angin. Ada delapan dewa penguasa mata angin dan satu dewa penguasa arah pusat, sehingga keseluruhannya berjumlah sembilan. Kosmologi yang sama juga dianut oleh orang Bali beragama Hindu dengan sedikit perbedaan pada nama dewa. Menurut R. Pitono dalam *Warna Sari Sedjarah Indonesia Lama II* (1969), sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa sebagaimana dijumpai pada tertib cosmos pada Candi Lorodjonggrang meliputi: Kuwera (Utara), Isyana (Timur Laut), Indra (Timur), Agni (Tenggara), Kama (Selatan), Surya (Barat Daya), Baruna (Barat), Bayu (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu Syiwa.

Menurut Fred B. Eiseman Jr., dalam *Bali: Sekala & Niskala* (1988) delapan dewa penguasa mata angin di Bali meliputi: Wishnu (Utara), Iswara (Timur Laut),
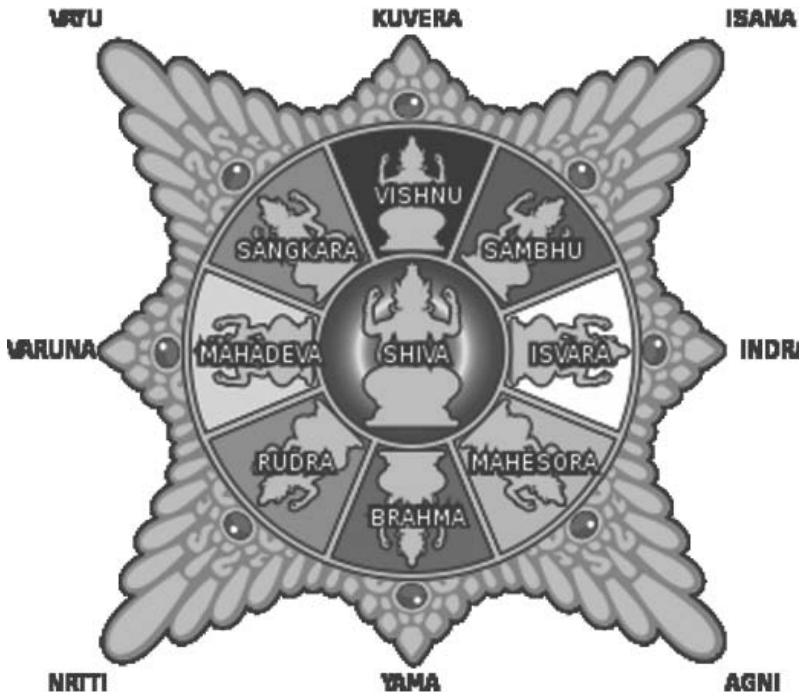
Nawa Dewata

Nawa Dewata

Gambar Surya Majapahit di dinding cungkup Makam Pusponegoro yang sudah dimodifkas

Sambhu (Timur), Maheswara (Tenggara), Brahma (Selatan), Rudra (Barat Daya), Mahadewa (Barat), Changkara (Barat Laut), ditambah satu penjaga titik pusat, yaitu Syiwa. Kosmologi yang dianut orang Jawa dan orang Bali beragama Hindu ini dewasa itu dikenal dengan sebutan Nawa Dewata (sembilan dewa).

السفر الأول من الفتوحات المكية

Lembaran pertama manuskirip Futuhat al-Makkiyah karya Ibnu Arabi

Bertolak dari kosmologi Nawa Dewata, dapat diasumsikan bahwa sewaktu dakwah Islam dilakukan secara sistematis oleh para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Wali Songo, kiranya terjadi proses pengubahan konsep Nawa Dewata menjadi Wali Songo. Konsep kosmologi Nawa Dewata alam semesta yang dikuasai dan diatur oleh anasir-anasir Ilahi, yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin, diubah menjadi konsep kosmologi Wali Songo di mana kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin itu digantikan oleh 'manusia-manusia yang dicintai Tuhan', yaitu, *auliya'* (bentuk jamak dari kata tunggal *wali*) yang berjumlah sembilan (songo). Itu berar-

Lukisan yang mencitrakan Ibnu Arabi

ti, konsep Wali Songo dapat dikatakan sebagai suatu proses pengambilalihan konsep Nawa Dewata yang bersifat hinduistik menjadi konsep sembilan wali yang bersifat sufistik.

Konsep Wali Songo atau wali sembilan dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Araby dalam kitab *Futûhât al-Makkiyyah* memaparkan tentang sembilan tingkat kewalian dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan. Kesembilan tingkatan kewalian itu: (1) *Wali Aqthâb* atau *Wali Quthub*, yaitu pemimpin dan penguasa para wali di seluruh alam semesta; (2) *Wali Aimmah*, yaitu pembantu *Wali Aqthâb* dan menggantikan kedudukan *Wali Aqthâb* jika wafat; (3) *Wali Autâd*, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; (4) *Wali Abdal*, yaitu wali penjaga tujuh musim; (5) *Wali Nuqabâ*, yaitu wali penjaga hukum syariat; (6) *Wali Nujabâ*, yang setiap masa berjumlah delapan orang; (7) *Wali Hawariyyûn*, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; (8) *Wali Rajabiyyûn*, yaitu wali yang karomahnya muncul setiap bulan Rajab; (9) *Wali Khatam*, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.

Pengambilalihan konsep Nawa Dewata yang hinduistik menjadi Wali Songo yang sufistik membawa perubahan yang luar biasa dalam proses dakwah Islam di bekas wilayah kekuasaan Majapahit, yang sedang mengalami kemunduran dalam aspek sosio-kultural-religius. Sebab, dengan kemunculan konsep Wali Songo yang merupakan representasi konsep Nawa Dewata, gagasan abstrak yang melatari konsep Nawa Dewata telah muncul dalam wujud yang kasat mata, yaitu manusia-manusia keramat yang memiliki kemampuan adikodrati seperti tokoh-tokoh dewa yang abstrak dan tidak kasat mata.

Nawa Dewata (Surya Majapahit)

Kemudian, dengan menggunakan lambang-lambang yang berkaitan dengan mandala-mandala Hindu-Buddha, tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap representatif mewakili dewa-dewa Hindu-Buddha, menjadi tokoh-tokoh yang dikultus-individukan sebagai "manusia-dewa" yang diliputi kekuatan-kekuatan mistis bersifat adiduniawi. Tokoh Wali Songo Raden Paku yang menempatkan kedhatonnya di Gunung Wangkai (Gunung Bangkai) mandala yang terkait dengan *ksetra* (lapangan mayat) penganut Syiwa-Buddha, misal, dianggap sebagai "manusia-dewa" pancaran Dewa Syiwa, terutama dengan penggunaan nama Sunan Giri (Raja Gunung), Girinatha (Raja Gunung), Prabu Satmata yang syiwaistik. Demikianlah, tokoh Sunan Giri dan keturunan yang menggantinya dikultus-individukan oleh masyarakat Jawa sebagai "manusia-dewa", yang memiliki kewenangan rohani, tidak saja menjadi pelindung spiritual masyarakat, melainkan berwenang pula mengabsahkan kekuasaan raja-raja Jawa muslim seperti Sultan Demak, Pajang, dan Mataram.

Menurut kitab *Walisana*, di antara anggota Walisana yang berjumlah delapan orang itu, meliputi: (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Gunung Jati, (3) Sunan Ngudung, (4) Sunan Giri di Giri Gajah, (5) Sunan Makdum di Bonang, (6) Sunan 'Alim di Majagung, (7) Sunan Mahmud di Drajat, (8) Sunan Kali disebut wali terakhir. Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi* jumlah wali dalam Wali Songo adalah sembilan orang: (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Bonang, (3) Sunan Giri, (4) Sunan Gunung Jati, (5) Sunan Kalijaga, (6) Sunan Drajat, (7) Sunan Udung, (8) Sunan Muria, (9) Syaikh Maulana Maghribi. Sementara itu, dalam *Babad Cirebon* disebutkan bahwa yang dimaksud Wali Songo itu meliputi: (1) Sunan Bonang, (2) Sunan Giri Gajah, (3) Sunan Kudus, (4) Sunan Kalijaga, (5) Syaikh Majagung, (6) Maulana Maghribi, (7) Syaikh Bentong, (8) Syaikh Lemah Abang, (9) Sunan Gunung Jati Purba.

Perbedaan nama-nama tokoh Wali Songo itu menimbulkan kesulitan untuk mengidentifikasi siapa sebenarnya yang benar-benar merupakan tokoh lembaga dakwah Islam tersebut. Namun, jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Wali Songo sebagai pribadi-pribadi, akan ditemukan lebih

Peta Pulau Jawa dan Sulawesi yang dibuat sekitar tahun 1621

Gerakan dakwah Wali Songo terpusat di Pulau Jawa meskipun wilayah dakwahnya mencapai seluruh kawasan Nusantara, sepert Sulawesi, Malaka, Kalimantan, Sumatra dan lain-lain.
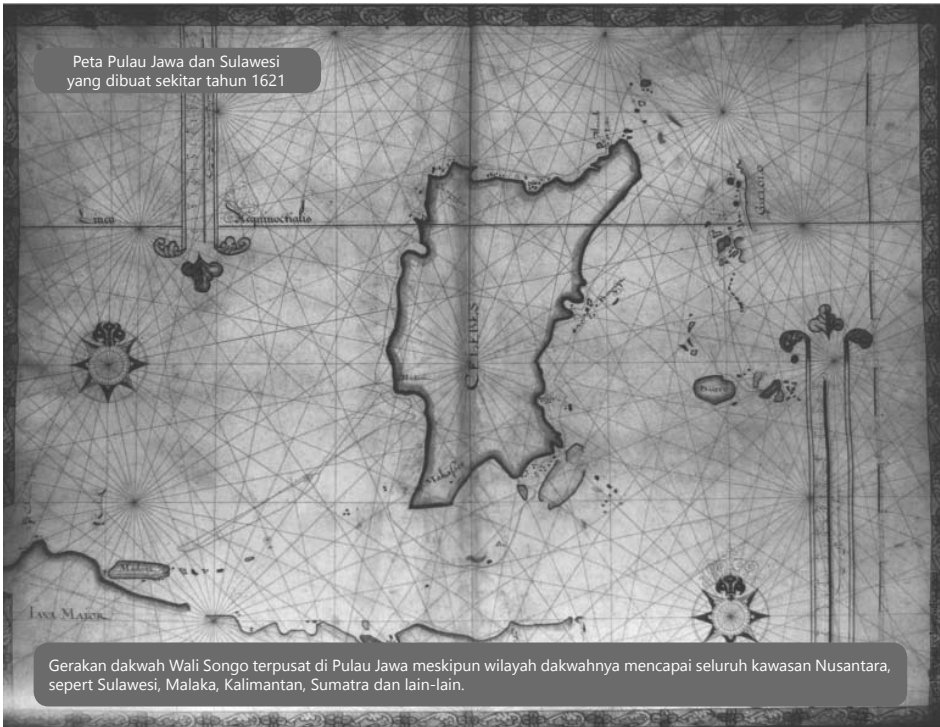
dari sembilan orang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Wali Songo. Mereka itu adalah (1) Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, (2) Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Satmata, (3) Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, (4) Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, (5) Raden Alim Abu Hurerah bergelar Sunan Majagung, (6) Usman Haji bergelar Sunan Undung, (7) Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, (8) Raden Sahid bergelar Sunan Kalijaga, (9) Syaikh Datuk Abdul Jalil bergelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, (10) Jakfar Shadiq bergelar Sunan Kudus, (11) Raden Umar Said bergelar Sunan Muria; bahkan, sejumlah tokoh yang hidup sebelum zaman Wali Songo seperti (12) Syaikh Maulana Malik Ibrahim, (13) Syaikh Jumadil Kubra, (14) Syaikh Maulana Maghribi dianggap sebagai bagian dari Wali Songo.

Dalam berbagai catatan historiografi di Jawa, keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullâh* sekaligus tokoh *waliyul amri*, yaitu sebagai orang-orang yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullâh*), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan (*waliyul amri*).

Ilustrasi perjalanan rohani yang disarikan dari *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi
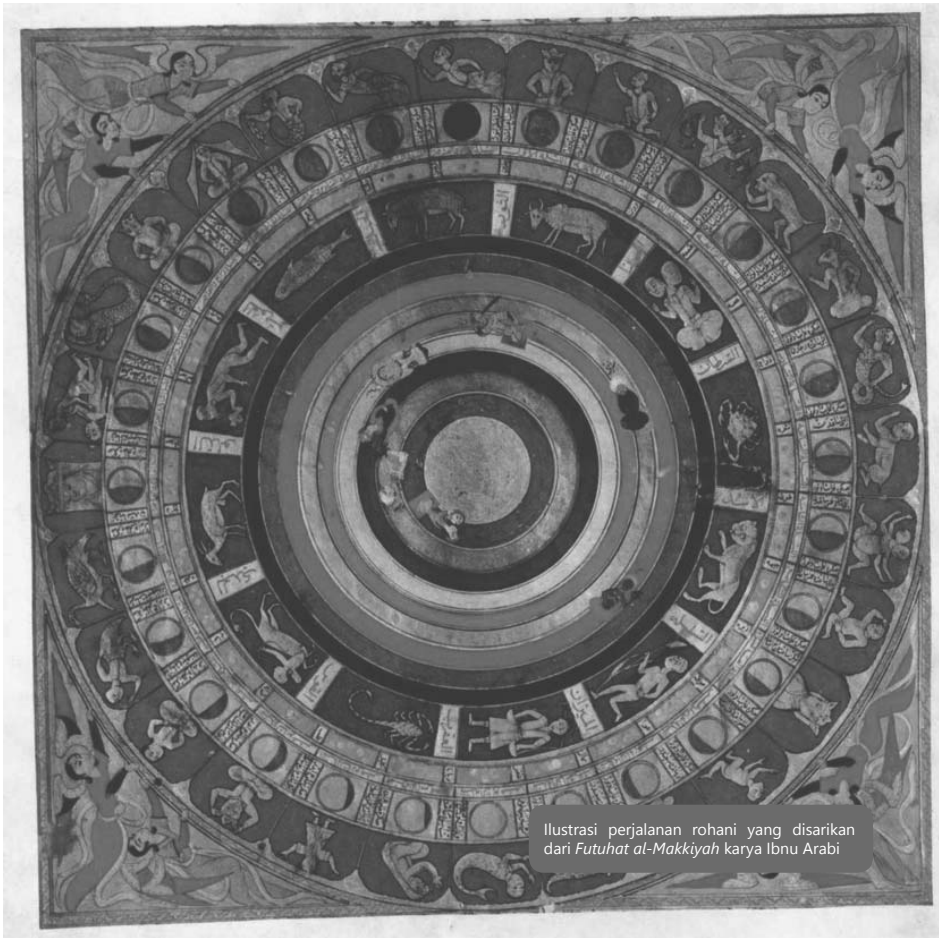
Gelar *sunan* atau *susuhunan* yang dipungut dari kata *suhun—kasuhun - sinuhun*, yang dalam Bahasa Jawa Kuno bisa berarti 'menjunjung, menghormati, meletakkan kaki seseorang di atas kepala', lazimnya digunakan untuk gelar menyebut guru suci (*mursyid thariqah* dalam Islam) yang punya kewenangan melakukan upacara penyucian yang disebut *diksa* (*baiat* dalam *thariqah*) dalam agama Hindu. Namun, gelar sunan atau susuhunan juga bermakna 'Paduka Yang Mulia' (sapaan hormat kepada raja atau puteri) seperti kalimat dalam Kidung Sunda: *"ana sang susuhunan agulingan puniki"*. Sebutan sunan atau susuhunan untuk raja ini digunakan oleh Raja-Raja Mataram Islam sampai masa Kerajaan Surakarta dewasa ini. Demikianlah, sebagian besar tokoh Wali Songo diketahui sebagai penguasa duniawi dari sebuah wilayah tertentu sekaligus merupakan guru suci yang diliputi kisah-kisah ajaib yang menakjubkan.

Sangat mungkin jika keberadaan tokoh Wali Songo sebagai guru rohani yang sarat dengan hal-hal mistis, yang diliputi cerita-cerita bersifat adiduniawi, lebih mengedepan daripada hal lain karena konsep dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo lebih mengembangkan ajaran tasawuf. Tokoh-tokoh Wali Songo yang dikultus-individukan sebagai 'manusia-dewa', *waliyullah* sekaligus *waliyul amri*, cenderung digambarkan sebagai tokoh-tokoh keramat sebagaimana lazimnya penggambaran tokoh wali keramat dalam dunia tasawuf.

Dengan kedudukan sebagai *waliyullâh* sekaligus *waliyul amri* itu, akhirnya tokoh-tokoh Wali Songo cenderung dikultus-individukan oleh masyarakat, sehingga saat wafat pun makam mereka dijadikan pusat peziarahan oleh masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat umum, makam-makam Wali Songo lebih dikesankan sebagai tempat untuk mencari berkah dan keselamatan spiritual yang bersifat mistis. Karena alasan itu, dalam penelitian tentang Islamisasi di Jawa, James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1978) menegaskan bahwa mistik dan praktik-praktik magis-mistis selalu merupakan arus bawah yang sangat kuat di Jawa, karena Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi, yaitu Islam yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dan tentu saja, Islam sufi yang dimaksud Peacock tidak lain adalah Islam yang disebarkan oleh tokoh-tokoh Wali Songo.

Setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya—setelah sebagian anggota-anggota Wali Songo meninggal dunia dan diganti oleh anggota baru—mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai-nilai
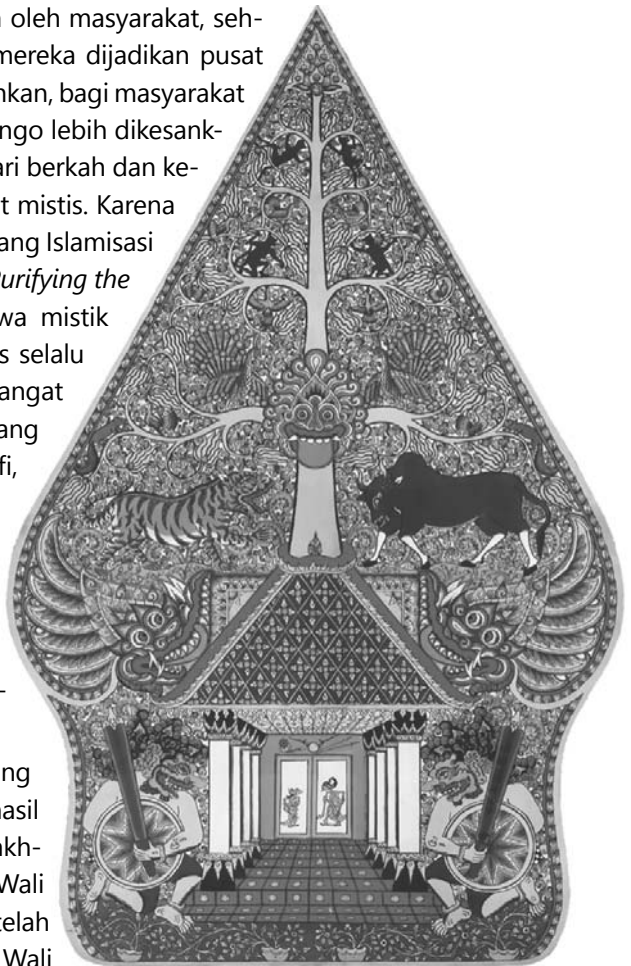
Gunungan atau Kayon adalah wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya. Di bawahnya terdapat gambar pintu gerbang yanga dijaga oleh dua raksasa yang memegang pedang dan perisai. Itu melambangkan pintu gerbang istana, dan pada waktu dimainkan gunungan dipergunakan sebagai istana. Di sebelah atas gunung terdapat pohon kayu yang dibelit oleh seekor ular naga.
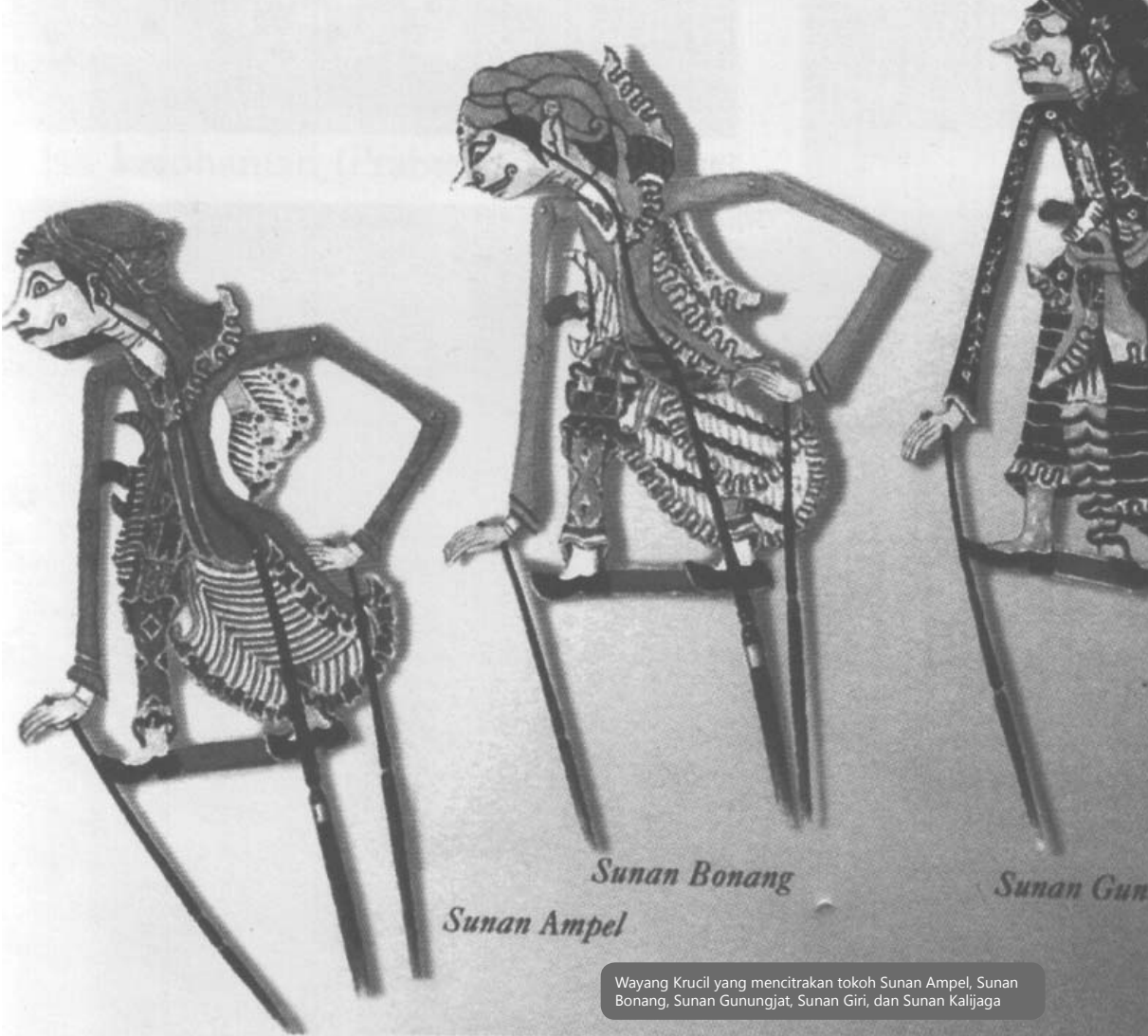
Wayang Krucil yang mencitrakan tokoh Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunungjat, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga

hukum (*syariat*). Menurut kitab *Walisana*, yang mengikuti kewalian tokoh-tokoh Walisana adalah tokoh-tokoh yang disebut *Wali Nukbah*, yaitu pengucapan kata Arab *Wali Nuqab*â dalam lafal Jawa, yang menurut Ibnu Araby dalam *Futûhat al-Makkiyyah*, *Wali Nuqab*â bermakna 'wali yang bertugas menjaga hukum syariat'. Namun, Widji Saksono dalam buku *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo* memaknai kata Nukbah dalam Wali Nukbah sebagai perubahan kata Arab *nawbah* sebagai masdar bagi *fiil madhi* kata *naba* dan merupakan *murâdif* bagi kata *'uqbah* atau *badal* yang artinya 'wakil, belakangan, atau pengganti'.

Demikianlah, Kitab *Walisana* menyebut sejumlah nama tokoh yang dianggap sebagai pengganti atau penerus Wali Songo: (1) Sunan Tembayat, (2) Sunan Giri Prapen, (3) Sunan Kudus, (4) Sultan Syah Alim Akbar, (5) Pangeran Wijil Kadilangu, (6) Ki Gede Kenanga Pengging, (7) Pangeran Konang, (8) Pangeran Cirebon, (9) Pangeran Karanggayam, (10) Ki Ageng Sela, (11) Pangeran Panggung, (12) Pangeran ing Surapringga, dan sebagainya.
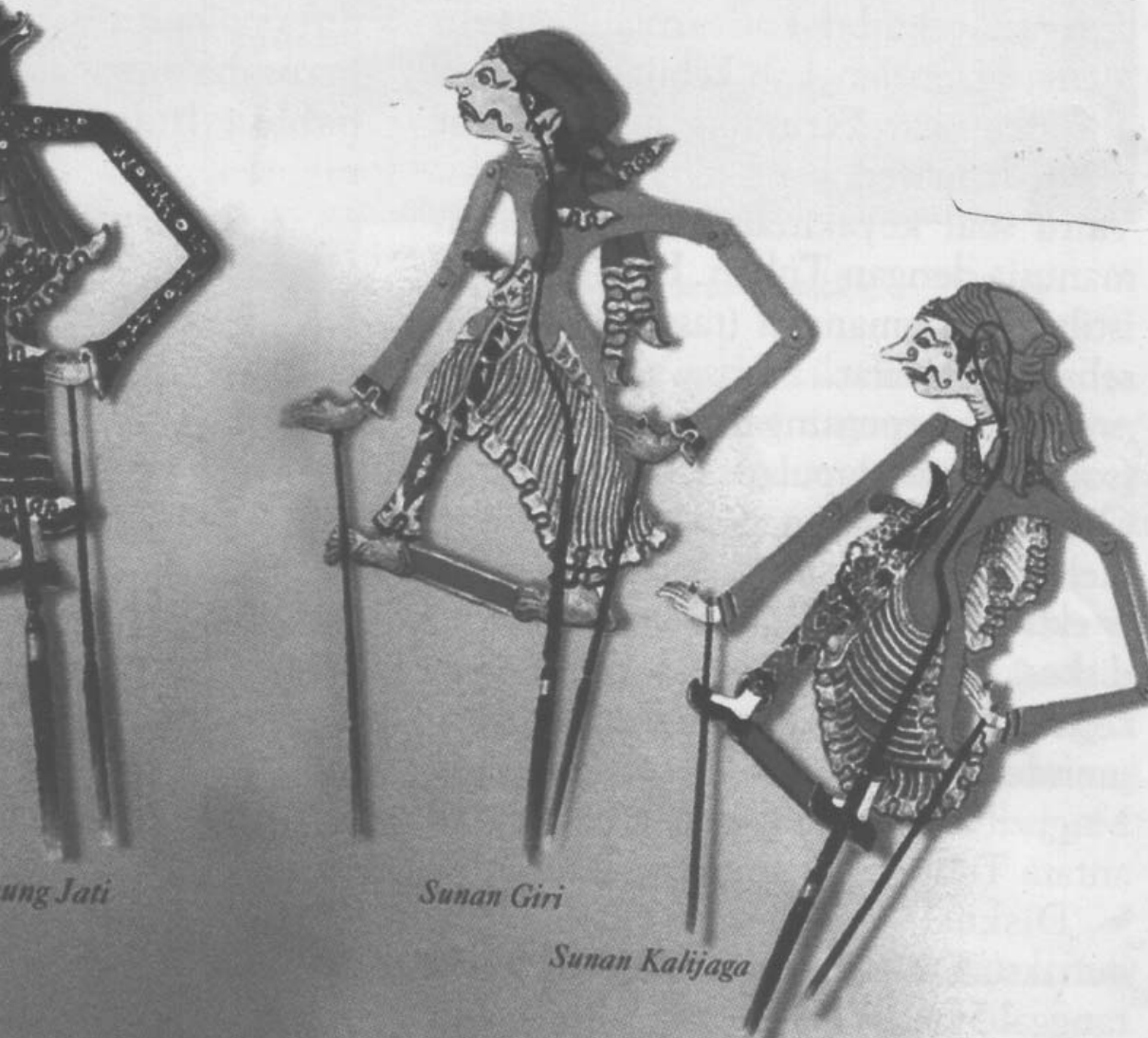
Sekalipun para sejarawan sepakat bahwa peranan Wali Songo dalam dakwah Islam di Nusantara khususnya di Jawa sangat dominan pada abad ke-15 hingga ke-16, namun mengenai asal-usul para wali yang diliputi berbagai cerita mistis itu terdapat keragaman penafsiran. Sebagian di antara mereka ditengarai sebagai keturunan orang asing. Menilik nama, nama orang tua, cerita asal-usul, dan garis silsilah yang ditinggalkan tokoh-tokoh Wali Songo diketahui bahwa sebagian di antara mereka adalah keturunan tokoh yang berasal dari negeri yang jauh dari Jawa seperti Champa (Vietnam), Gujarat (India), Samarkand (Uzbekistan), Maghribi (Marokko), Mongolia, dan Persia. Meski belakangan bermunculan silsilah-silsilah dan cerita-cerita baru yang berusaha menjelaskan susur-galur dari asal-usul para tokoh Wali Songo, namun dalam konteks keilmuan, usaha-usaha tersebut kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Makam Syaikh Siti Jenar
Menara Kudus
Cirebon
Pintu Pasujudan Makam Sunan Gunung Jati
Makam Sunan Kalijaga

Kompleks Makam Sunan Muria
Makam Sunan Bonang
Jalan menuju
Makam Sunan Drajat
Gunung Muria
Kudus
emak
Tuban
Lamongan
Gresik
Surabaya
Kompleks Makam Sunan Giri
Masjid Agung Sunan Ampel
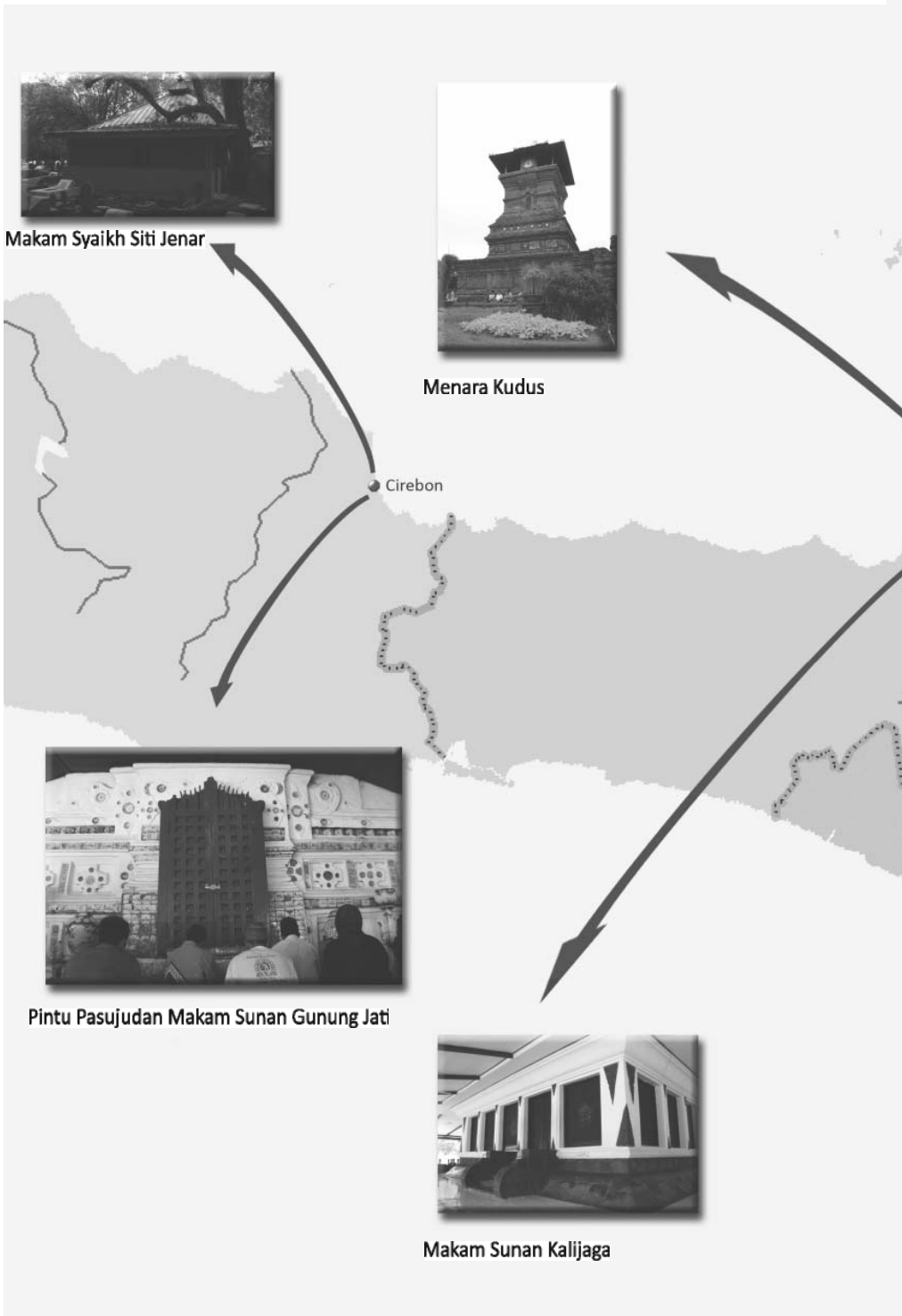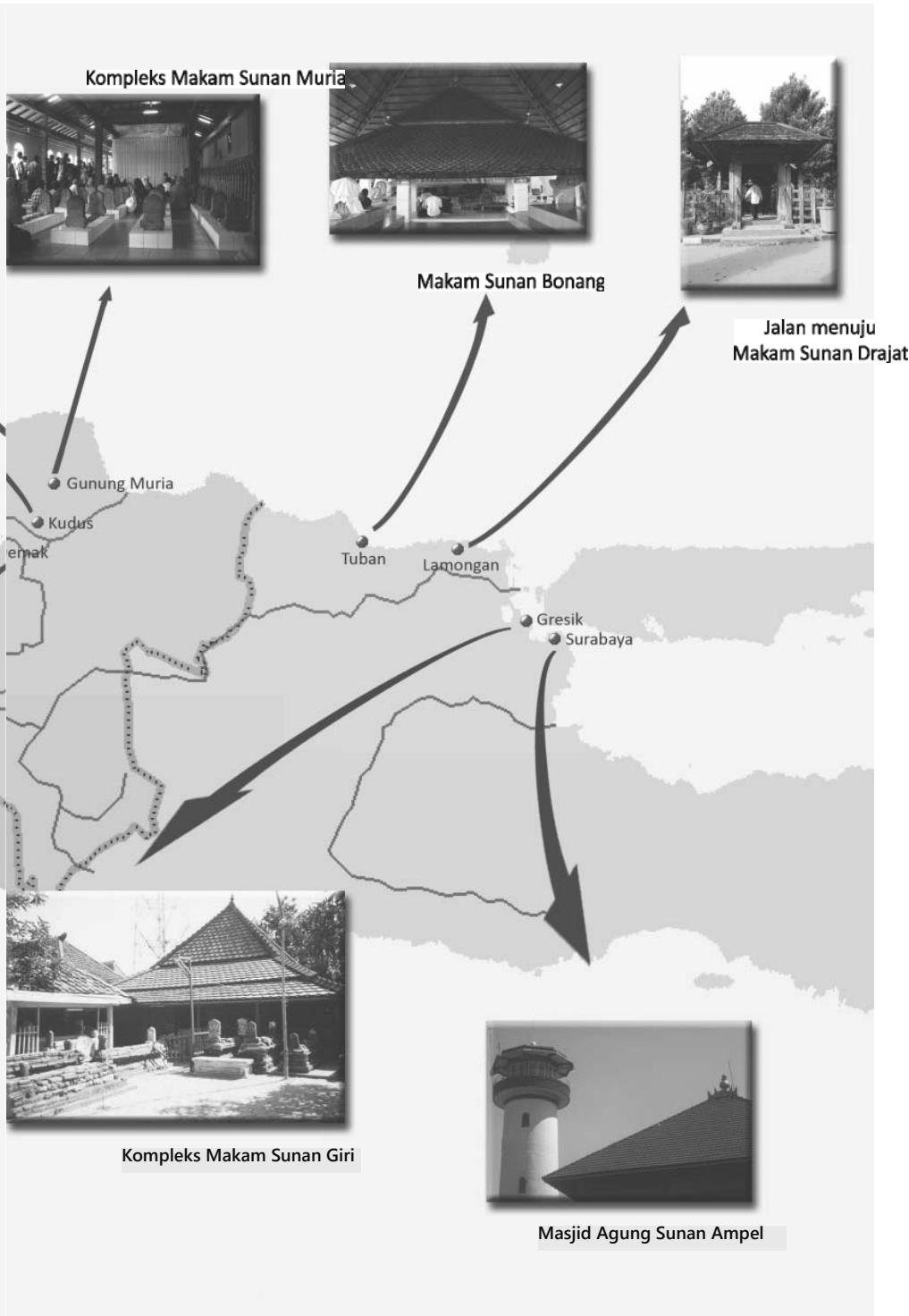
Gerakan Dakwah Wali Songo

Dalam konteks kesejarahan, keberadaan Wali Songo di satu sisi berkaitan erat dengan kedatangan muslim asal Champa yang ditandai kemunculan tokoh Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo; di sisi lain, berkaitan juga dengan proses menguatnya kembali unsur-unsur budaya asli Nusantara dari zaman prasejarah. Unsur-unsur budaya asli Nusantara dimaksud adalah anasir Agama Kapitayan yang ditandai pemujaan terhadap arwah leluhur dalam bentuk Tu-ngkub (punden) dan Tu-nda (punden berundak), pemujaan terhadap To (ruh penjaga) di Tu-k (mata air), Tu-ban (air terjun), Tu-rumbukan (pohon beringin), pemujaan daya sakti Tu di wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-nggul (panji-panji), Tu-lang, dan pemujaan serta penyembahan kepada Sanghyang Taya di Tu-tuk (lubang) yang terdapat di dalam sanggar, yang berjalin-berkelindan dengan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan tradisi keagamaan muslim Champa. Melalui prinsip dakwah yang kemudian oleh para ulama-peneliti disebut dengan "*al-muhâfazhah 'alal qadîmish shâlih wal akhdu bil jadîdil aslah*", unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam dakwah Islam.

Menurut Soekmono (1974) asimilasi dan sinkretisasi antara Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam asal Champa dengan ajaran agama asli Nusantara, terjadi secara masif terutama di kalangan petani di pedesaan yang nyaris lebih mengenal pemujaan terhadap *menhir* lambang pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu dan Buddha. Masih menurut Soekmono (1959), yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba (Indonesia asli), tetapi telah diislamkan. Yang

Sebuah kayu besar yang dikramatkan di Thailand
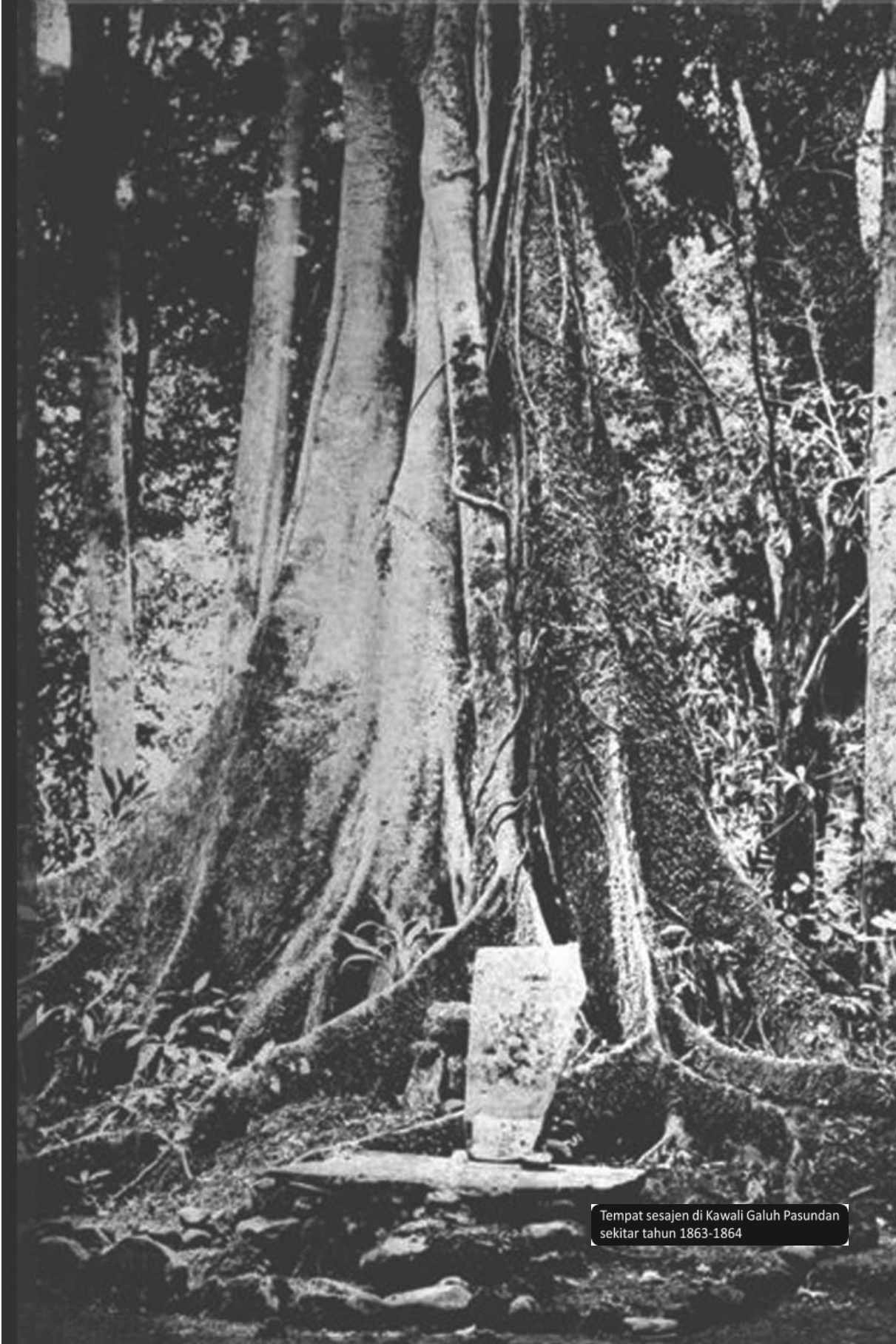
Tempat sesajen di Kawali Galuh Pasundan
sekitar tahun 1863-1864

dimaksud kebudayaan purba dalam konteks itu adalah kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang oleh Prof. Dr. C.C Berg (1938) dan Pof. Dr. G.J. Held (1950) disebut animisme dan dinamisme, yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap memiliki "daya sakti" dan kepercayaan terhadap arwah leluhur. Yang dimaksud C.C. Berg dan G.J. Held dengan kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang animis dan dinamis itu, tidak lain adalah agama asli Nusantara yang disebut Kapitayan. Proses islamisasi kebudayaan purba sebagaimana ditengarai Soekmono adalah bukti berlangsungnya asimilasi sosio-kultural-religius yang telah dilakukan para penyebar Islam generasi Wali Songo.

Sejarah mencatat, selama rentang waktu antara 1446-1471 M sebagian besar penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Rentang waktu itu, tepat berurutan dengan terjadinya proses Islamisasi secara besar-besaran di Nusantara, yang dikenal sebagai zaman awal Wali Songo. Dalam catatan historiografi lokal di Cirebon, Banten, maupun Jawa, dituturkan bagaimana para ulama dan bangsawan asal Champa seperti Syaikh Hasanuddin Qurro di Karawang, Raja Pandhita di Gresik, dan Sunan Ampel di Surabaya, dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dakwahnya melalui jaringan kekeluargaan yang terkordinasi dalam gerakan dakwah Wali Songo, menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan bersifat

sosio-kultural-religius lewat asimilasi dan sinkretisasi dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara. Asimilasi dan sinkretisasi Islam Champa dengan adat budaya dan tradisi keagamaan setempat di Nusantara itu dimungkinkan terjadi, karena menurut data terbaru ilmu ethnografi dan ilmu bahasa sebagaimana diungkapkan Cabaton (1981) terdapat bukti kuat bahwa orang-orang Champa adalah serumpun dengan suku Melayu-Polinesia, berkerabat dengan orang Melayu, dan menggunakan bahasa Melayu.

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *maw'izhatul <u>h</u>asanah wa mujadalah billatî hiya a<u>h</u>san,* yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977), tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin negara.

THE

PREACHING OF ISLAM

A History of the Propagation of the Muslim Faith

BY

T. W. ARNOLD, B.A.

LATE SCHOLAR OF MAGDALENE COLLEGE, CAMBRIDGE; PROFESSOR OF PHILOSOPHY, MUHAMMADAN ANGLO-ORIENTAL COLLEGE, ALIGARH, INDIA

WESTMINSTER

ARCHIBALD CONSTABLE & CO.

1896
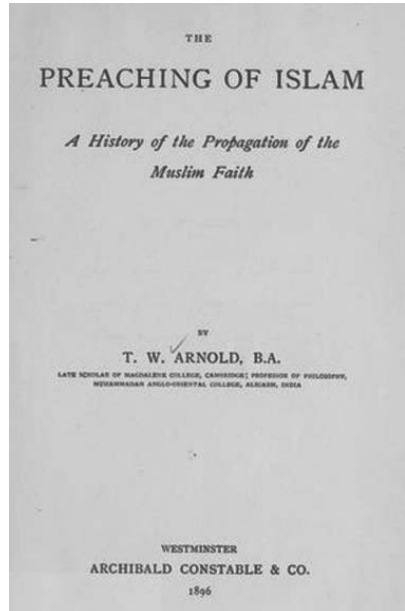
Bertolak dari sumber kitab *Walisana*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, dan *Primbon* milik Prof. KH. R. Moh. Adnan, Wali Songo pada dasarnya adalah semacam lembaga dakwah yang berisi tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah secara terorganisasi dan sistematis melakukan usaha-usaha pengislaman masyarakat Jawa dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Masing-masing anggota Wali Songo memiliki tugas menyampaikan dakwah Islam melalui berbagai perbaikan dalam sistem nilai dan sistem sosial budaya masyarakat. Dalam Primbon milik Prof. KH. R. Moh. Adnan, disebutkan tugas tokoh-tokoh Wali Songo dalam mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai-nilai dan sistem sosial budaya masyarakat sebagai berikut.

1. Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang Islami untuk masyarakat Jawa (*Susuhunan ing Ngampel-denta handamel pranataning agami Islam, kanggenipun ing titiyang Jawi*);
2. Raja Pandhita di Gresik merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda (*Raja Pandhita ing Gresik amewahi ing polanipun ing sinjang, sinjang batik, kaliyan sinjang lurik, saha amewahi ing wangunipun kakapaning kuda*);
3. Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis masakan, lauk-pauk, memperbarui alat-alat pertanian, membuat gerabah (*Susuhunan ing Majagung amewahi wangunipun ing olah-olahan, dadaharan hutawi ulam-ulaman, kaliyan amewahi parabotipun ing among tani, utawi andamel garabah*);
4. Sunan Gunung Jati di Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan (*Kanjeng Susuhunan ing Gunung jati ing Cirebon, amewahi donga hakaliyan mantra, utawi parasat miwah jajampi utawi amewahi dadamelipun tiyang babad wana*);
5. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan siklus pawukon, juga merintis pembukaan jalan (*Kanjeng Susuhunan ing Giri adamel pranatanipun ing karaton Jawi, kaliyan amewahi bangsa pepetangan lampahing dinten wulan tahun windu, utawi amewahi lampahing pawukon sapanunggalipun, kaliyan malih amiwiti damel dalan tiyang Jawi*);
6. Sunan Bonang mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, menggubah irama gamelan (*Kanjeng Susuhunan Bonang, adamel susuluking ngelmi kaliyan amewahi ricikanipun ing gangsa, utawi amewahi lagunipun ing gending*);
7. Sunan Drajat, mengajarkan tata cara membangun rumah, alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun*);
8. Sunan Kudus, merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan undang-undang hingga sistem peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa (*Kanjeng Susuhunan Kudus amewahi dapuripun dadamel, waos duwung sapanunggalipun, utawi amewahi parabotipun bekakasing pande, kaliyan kemasan, saha adamel angger-anggeripun hingga pangadilan hukum ingkang keninging kalampahan ing titiyang Jawi*).

Peta wilayah Batham/Busthom

Gerbang Makam Abu Yazid al-Busthami

Kompleks Makam Abu Yazid al-Busthami

Lukisan yang mencitrakan Abu Yazid al-Busthami
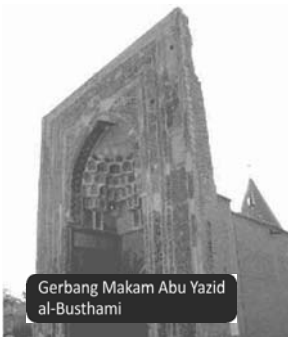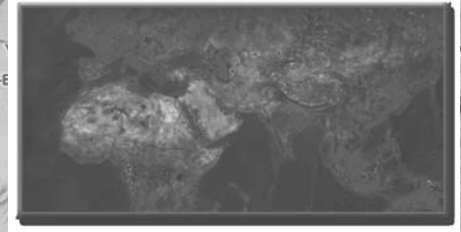
Pengaruh Sufisme

Usaha-usaha bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam ala Wali Songo, secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan oleh mubalig-mubalig penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fikih dengan bermacam-macam mazhabnya. Yang menunjukkan bekas jejak-jejak dakwah bersifat asimilatif dan sinkretik dalam dakwah Islam ala Wali Songo itu justru kaum sufi yang sangat terbuka, luwes, dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam. Salah satu fakta sejarah yang menunjuk terjadinya pendekatan sufistik dalam dakwah Islam Wali Songo adalah terdapatnya naskah-naskah sufistik dan kisah-kisah tokoh suci yang memiliki *karomah* luar biasa yang dikaitkan dengan sejumlah nama tokoh sufi termasyhur. Menurut *Serat Walisana*, tokoh Sunan Gunung Jati dikisahkan memiliki kaitan dengan ajaran sufisme melalui kitab-kitab Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sabti, Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustami, Syaikh Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Sementara itu, menurut D.A. Rinkes dalam *Nine*

Saint of Jawa (1996) Sunan Kalijaga, digambarkan berguru ilmu tasawuf kepada Syaikh Dara Putih, keturunan Syaikh Kasah, saudara Syaikh Jumadil Kubra. Dan tentunya, yang paling legendaris adalah kisah Sunan Kalijaga berguru ilmu tasawuf kepada tokoh Wali Songo, Sunan Bonang.

Peranan sufisme dalam proses penyebaran Islam terlihat jejaknya dari lahirnya sastra-sastra sufistik pasca-Wali Songo yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair, dan hikayat seperti *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung, *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri, *Syair Ma'rifah* karya Abdul Rauf Sinkel, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Linglung, Suluk Malang Sumirang, Suluk Lebe Lontang, Suluk Jalma Luwih, Suluk Sujinah, Suluk Sukarsa, Serat Dewaruci, Serat Cabolek, Serat Wirid, Serat Jati Murti, Serat Niti Mani, Serat Centhini, Suluk Suksma Lelana,* dan sebagainya. Selain bukti naskah-naskah sufistik, peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah Islam era Wali Songo ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat (thariqah) yang diamalkan masyarakat sampai saat ini, seperti Tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Syaikh Siti Jenar.

Serat Niti Mani

Serat Dewa Ruci

Tradisi Nyadran: hasil asimilasi tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang disebut Sradha
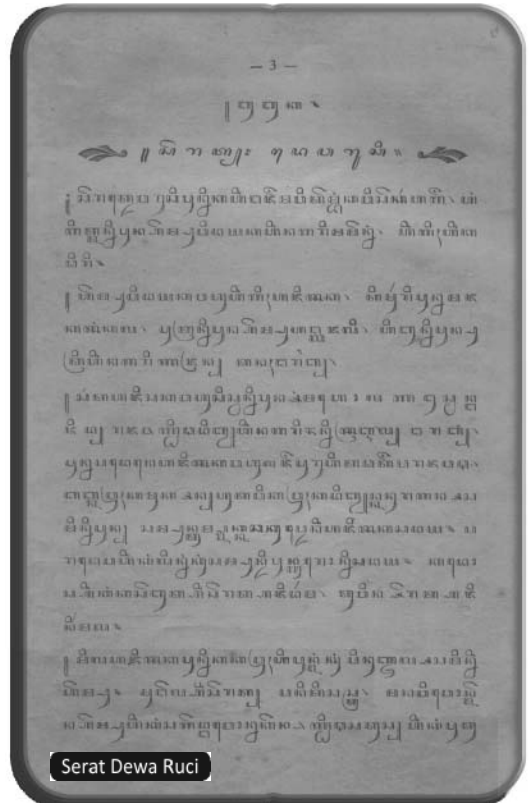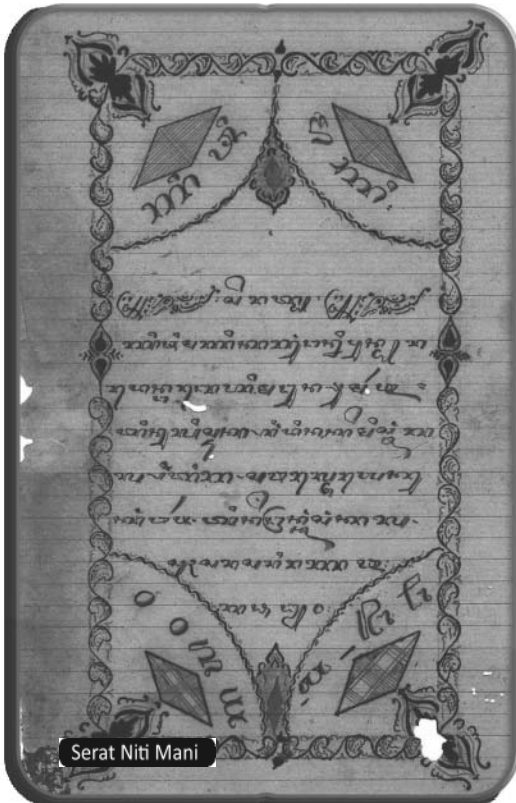
Di kalangan pengamal sufisme di Nusantara, terdapat dua paham pemikiran besar yang masing-masing dianut sebagai *"grand-theory"* oleh kaum sufi semenjak era Wali Songo. Pertama, adalah paham *wujûdiyyah*. Menurut Khan Sahib Khaja Khan dalam *Cakrawala Tasauf* (1987) paham wujudiyah mengajarkan doktrin bahwa manusia (alam) berasal dari pengetahuan Ilahi dan akan mendapat pengalaman dari dunia untuk kemudian menuju *'Ain*-nya. Segala sesuatu ada di dalam kandungan Tuhan. Doktrin paham wujudiyah yang termasyhur, mengajarkan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sebab, melainkan ada di dalam pengetahuan Tuhan; dan pengetahuan Tuhan akan abadi seperti Dzat-Nya sendiri. Menurut P.J. Zoetmulder dalam *Manunggaling Kawula-Gusti, Panthe-isme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (1990), pandangan wujudiyah itu disebut juga ajaran monisme.

Melalui pendekatan sufisme, dakwah Islam era Wali Songo memasuki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan tradisi keagamaan baru—pengaruh Islam Champa yang mengalami proses asimilasi menggantikan tradisi keagamaan lama. Melalui proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang disebut *Sradha*, misal, yaitu upacara "meruwat arwah" seseorang setelah dua belas tahun kematiannya, lahirlah tradisi baru Islam yang disebut *Nyradha* atau *Nyadran*, yaitu upacara "mengirim doa kepada arwah" orang mati setiap tahun yang sebagian bermakna mengucap syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan kesuburan dalam usaha pertanian dengan persembahan sesaji kepada Sri-Sadhana.

Selain Nyadran, tradisi muslim Champa yang dianut oleh masyarakat muslim di wilayah Majapahit dewasa itu adalah dijalankannya upacara peringatan kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak terpengaruh tradisi keagamaan muslim Persia tumbuh berkembang menjadi tradisi keagamaan umat Islam di Jawa dan Sumatera serta tempat-tempat lain di Nusantara. Misalnya, membuat bubur setiap bulan Muharam, menalqin mayat, kenduri mengirim doa kepada arwah

Iring-iringan masyarakat untuk Nyadran

leluhur, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlul bait, memperingati Maulid Nabi dengan keramaian-keramaian, tradisi memperingati Nisyfu Sya'ban, *Arba'a Akhir* (*Rebo Wekasan*), peringatan haul bagi arwah tiap tahun, larangan menyelenggarakan hajat pada bulan Muharram, dan tradisi-tradisi Champa pengaruh Persia lainnya.

Tradisi keagamaan Champa pengaruh muslim Persia, juga terlihat pada proses transformasi pengetahuan baca-tulis al-Qur'an yang menganut sistem pengajaran, yang menggunakan istilah-istilah berbahasa Persia. Untuk menyebut *harokat* (vokal) dalam sistem baca-tulis al-Qur'an, misal, tidak digunakan bahasa Arab seperti istilah *fathah, kasrah,* dan *dhammah,* melainkan menggunakan bahasa Persia seperti istilah *jabar* untuk *fathah*, *jer* (*zher*) untuk *kasrah,* dan *pes* (*fyes*) untuk *dhammah*.

Selain itu, berbagai jenis pengetahuan asal Champa seperti ilmu nujum, ramalan, hitungan mengenai hari baik yang tersimpan dalam kitab yang disebut *Tapuk Cakarai*, dengan cepat diserap ke dalam pengetahuan Jawa yang berkaitan dengan ilmu nujum, ramalan, *petungan nagadina* yang dikenal dengan nama *Kitab Primbon*. Bahkan, keyakinan-keyakinan Champa yang bersifat takhayul seperti menghitung suara tokek, tabu mengambil padi pada siang hari, menyebut harimau dengan panggilan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', berbagai jenis hantu Islam yang dengan cepat diserap ke dalam keyakinan masyarakat muslim Jawa, pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh Champa yang disebarkan oleh guru-guru tasawuf pada pertengahan abad ke-15 dan ke-16.
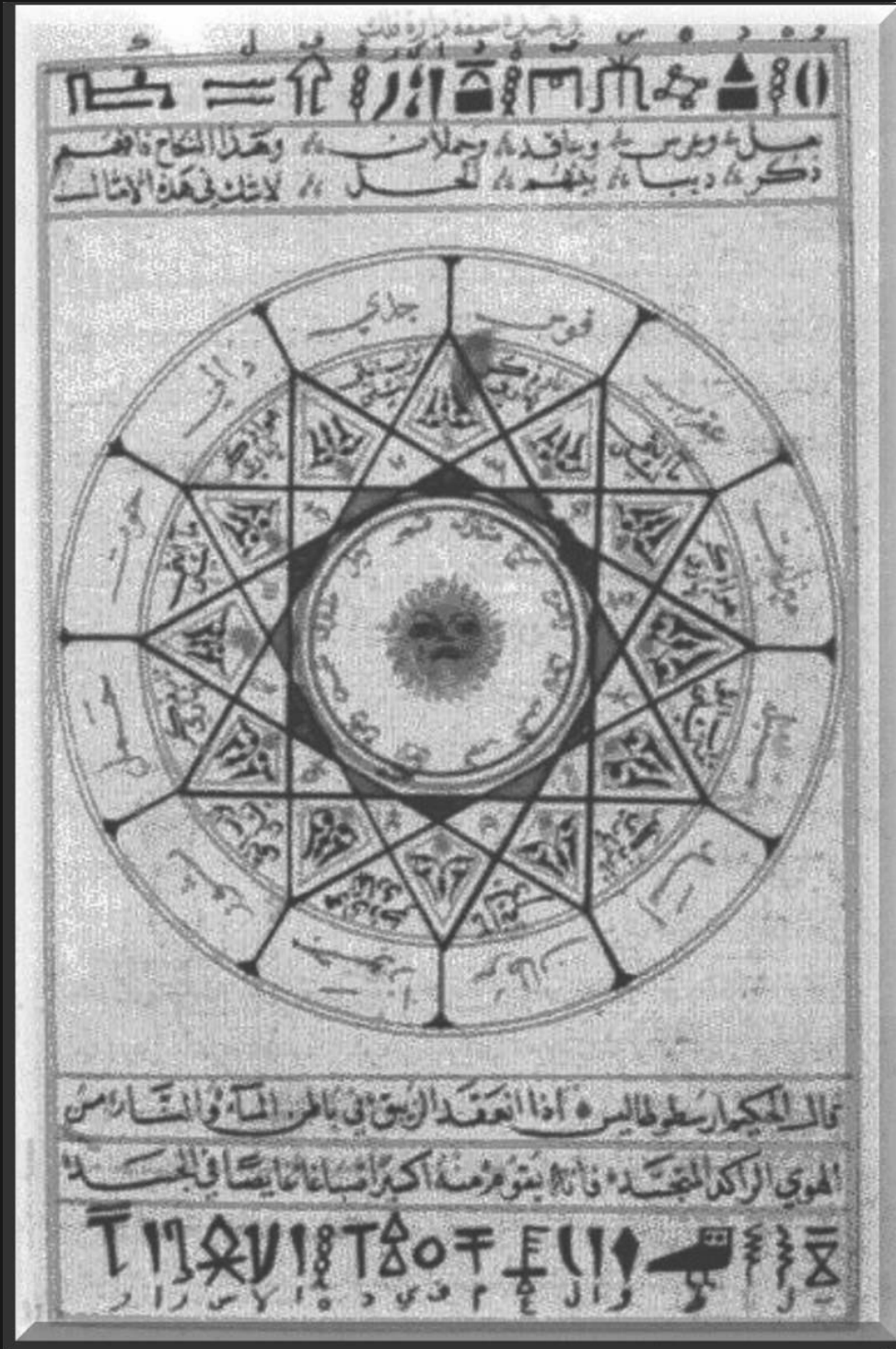
Tapuk Cakarai: Ilmu Hikmah dalam Primbon warisan Wali Songo

Beberapa anak terlihat duduk-duduk dan bermain bedug di Langgar, Jerukan, Juwangi, Boyolali, Jawa Tengah

Dakwah Lewat Asimilasi Pendidikan

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Menurut Zaini Achmad Syis dalam buku berjudul *Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (1984), konteks pendidikan pesantren yang representatif mencitrakan sistem pendidikan Islam di Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan bhiksu mengajar dan belajar. Itu sebabnya, sebagian pondok pesantren dikatakan berasal dari mandala Hindu-Buddha. Clifford Geertz dalam *Abangan-Santri-Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981) menandaskan bahwa sekali pun dalam beberapa hal, pondok pesantren mengingatkan orang pada biara, tetapi santri bukanlah para pendeta.

Salah satu proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan

Seorang ustadz tampak mengajar santrinya dengan sistem bandongan di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur

Bangunan bekas pesantren Tegalsari di Jetis Ponorogo Jawa Timur. Pesantren Tegalsari atau Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari adalah salah satu pesantren bersejarah di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Basari pada abad ke-18. Pesantren ini memiliki ribuan santri, berasal dari seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Di antara santri-santrinya yang terkenal adalah Pakubuwono II penguasa Kerajaan Kartasura, Raden Ngabehi Ronggowarsito seorang pujangga Jawa yang masyhur dan rokoh pergerakan nasional H.O.S. Cokroaminoto.

Dolanan anak Sluku-Sluku Bathok ciptaan Wali Songo

nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai Ketauhidan Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "dukuh", yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berjudul *Silakrama, Tingkahing Wiku* dan *Wratisasana* yang berasal dari era Majapahit, memuat tatakrama siswa di "dukuh" dalam menuntut pengetahuan, yang disebut *Gurubakti* dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya.

Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *Silakrama* mencakup tiga (*triguru*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*). Gagasan ini, sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat muslim di Madura yang mengenal konsep *bapa-babu-guru-ratu*. Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *gurupangajyan*, karena *gurupangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*. Khusus untuk *gurupangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar "susuhunan".

Demikianlah, guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa silam mendapat gelar susuhunan.

Dukuh kemudian disebut "pesantren" (tempat para santri belajar). Kata santri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*) sebagaimana dikemukakan C.C. Berg (dalam Gibb, 1932: 257). Sementara itu, tata krama dalam pengetahuan (*gurubakti*) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam kitab *Ta'lîmul Muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji.

Selain gagasan gurubakti, seorang siswa di sebuah dukuh dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *yamabrata*, yaitu ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh); menjauhi sifat *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takkabur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). Di dalam naskah *Wratisasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa, brahmacari, satya, aharalaghawa,* dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimaknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, namun ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa rohani), boleh melakukan *himsakarma* (seperti tindakan *qishash* dalam Islam), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Akan tetapi, *himsakarma* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu 'jujur', tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu dan menyumpahi, tidak berdusta (*ujarmadwa*). Satya juga bermakna 'taat' dan 'setia' melakukan brata yang terkait dengan makanan, minuman, tata cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai *satyabrata*.

Di antara isi *satyabrata* yang sangat mirip syariat Islam adalah yang menyangkut halal dan haramnya makanan (*tan bhaksanan*) dan minuman (*apeya-peya*): seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celeng wanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus, ular (*sawer*), harimau (*macan*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku tidak boleh memakan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan diragukan kesuciannya. Selain makanan, seorang wiku juga wajib menghindari minu-

man keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu.

Pada akhir abad ke-15, Kerajaan Majapahit terpecah-belah dan diikuti peperangan berebut kekuasaan dari wangsa-wangsa yang mengaku sebagai trah Majapahit di berbagai kerajaan kecil seperti Kahuripan, Tumapel, Lasem, Pajang, Mataram, Daha, Blambangan, Pamotan, Keling, Kabalan, Singhapura, Pawanuhan, Demak, Pengging, yang kemudian diikuti munculnya kekuasaan-kekuasaan lebih kecil seperti Kadipaten Garudha, Dengkol, Sengguruh, Puger, Babadan, Tepasana, Pasuruhan, Kedhawung, Tandhes, Surabaya, Giri, Tuban, Banger, Proppo, Gerongan, Gending, Panjer, Keniten, Srengat, Jamunda, Hantang, Pamenang, Balitar, Rawa, Kampak, Pesagi, Mahespati, Pasir, Uter, Wirasari, Wedi, Taji, Bojong, Juwana, Jagaraga, Batu Putih, Gumena, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Pati, Rajegwesi yang juga saling berperang satu sama lain. Hal ini telah mengakibatkan pusat-pusat pendidikan keagamaan lama mengalami kemunduran karena dukuh-dukuh tidak terurus.

Menurut P.J. Zoetmulder dalam *Kalangwan* (1983), seiring lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional, menyusul terancamnya pusat-pusat keagamaan yang pada gilirannya lenyap pada waktunya, memiliki peran besar dalam proses hilangnya sastra Jawa Kuno kakawin yang terpengaruh Hindu India, dengan digantikannya era sastra Jawa tengahan bercorak Islam tembang. Pusat-pusat pendidikan keagamaan lama seperti dukuh, asrama, dan padepokan yang lenyap seiring terjadinya perubahan, muncul kembali dalam wujud pusat-pusat pendidikan keagamaan Islam yang disebut pesantren, yang tidak lain adalah pusat pendidikan keagamaan dukuh dalam bentuknya yang baru.

Dakwah Lewat Seni dan Budaya

Seni pertunjukan yang potensial menjadi sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada publik, terbukti dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari sini, lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.

Pada masa Majapahit, seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri khas: (1) membutuhkan tempat pertunjukan yang dipilih yang lazimnya dianggap sakral; (2) dibutuhkan pilihan hari dan waktu yang tepat yang juga dianggap sakral; (3) butuh pemain terpilih, yang dianggap suci atau bersih secara spiritual; (4) dibutuhkan sesajen yang banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan spiritual lebih diutamakan daripada nilai estetis; (6) menggunakan busana khusus.

Kayon (Gunungan Wayang) Bali

Pergelaran wayang purwa sebagai sarana dakwah Wali Songo

Pagelaran Wayang Kulit sekitar tahun 1890
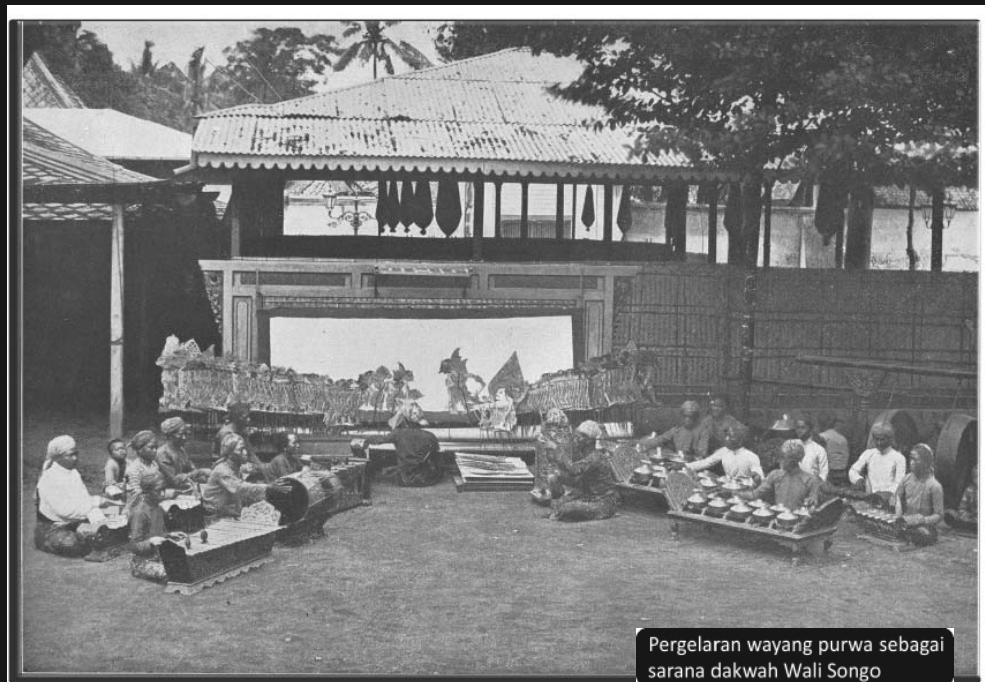
Salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) adalah wayang yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*). Dan, dalam Prasasti Wilasrama yang berangka tahun 852 Saka (930 Masehi), telah menyebut keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wwang. Di dalam sastra kakawin *Sumanasantaka* gubahan Mpu Monaguna, tembang yang terdiri atas 188 pupuh, dari masa Kerajaan Kadhiri bertahun 1104 Masehi di bawah Sri Prabu Warsajaya itu, juga disebut adanya seni pertunjukan Wayang Wwang, yang meski tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Dalam naskah Mahabharata yang digubah Mpu Sedah, seni wayang digambarkan dalam kalimat,

> "*tekwan ri lwah ikang taluktak atarik saksat salunding wayang/ pring bungbang muni kanginan manguluwung/ yekan tudungnya ngiring/ gending strinya pabandungi prasamaning kungkang karengwing jurang/ cenggeretnya walangkrik atri kamanak tan pantarangangsyani//*"

Dr. G.A.J. Hazeu dalam disertasi berjudul *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel* (1897) beranggapan bahwa istilah-istilah sarana pertunjukan wayang seperti *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, cempala* adalah bahasa Jawa asli dan pertunjukan wayang hanya ada di Jawa dan Bali. Dengan demikian, pertunjukan Wayang Purwa pada dasarnya adalah ciptaan orang Jawa. Menurut Hazeu, bagi perasaan orang Jawa, wayang terjalin dengan unsur-unsur paling *typisch* dan yang paling erat hubungannya dengan pertunjukan animistis yang di Indonesia sudah umum sekali pada waktu itu. Namun, dengan ini ia tidak mengira bahwa karakter pra-Hindu dari wayang sudah pasti, karena tidak diputuskan bahwa hubungan antara teater wayang dan kultus nenek-moyang dalam bentuk-bentuk genetik. Hazeu menduga wayang sudah dikenal sebagai produk budaya animisme Jawa, sekurang-kurangnya sebelum tahun 400 Masehi.

Pagelaran Wayang Kulit pada abad 21
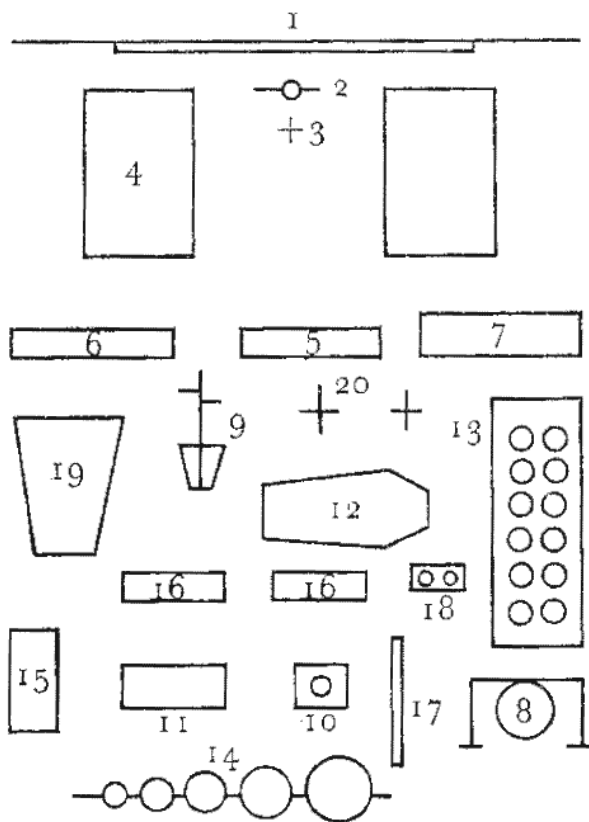
AUDIENCE

(1) kelir
(2) blenchong
(3) location of dalang (+)
(4) kotak wayang (box containing wayang puppets)
(5) gendèr
(6) gendèr panerus
(7) gambang
(8) gong ageng (gedé)
(9) rebab
(10) ketuk
(11) kenong
(12) kendang
(13) bonang
(14) gong alit, kempul, kemong, engkuk
(a) (b) (c) (d)
(15) demung
(16) saron
(17) suling
(18) kechèr
(19) chelempung
(20) pesindèn

Gamelan Jawa Karya Wali Songo

Pertunjukan Wayang Wwang yang merupakan pertunjukan ritual keagamaan, dalam pergelarannya dikaitkan pula dengan usaha-usaha spiritual yang disebut *murwakala* atau ruwatan, yaitu kegiatan semacam upacara spiritual yang bertujuan agar orang yang diruwat bebas dari sukerta, terhindar dari bencana-bencana bersifat gaib. Karena pertunjukan wayang bersifat spiritual, kedudukan dalang diposisikan setara dengan orang suci atau pendeta, bahkan dewa-dewa. Di dalam kitab *Tantu Panggelaran* digambarkan kedudukan dalang dalam pertunjukan wayang sebagai,

> "*rep saksama bhatara Iswara-Brahma-Wishnu umawara panadah bhatara Kaludra, tmurun maring madhyapada awayang sira, umucapaken tatwa bhatara mwang bhatari ri bhuwana; mapanggung makelir sira walulang hinukir makawayang-nira,kinudangan panjang langon-langon.*"

Berdasar paparan *Tantu Panggelaran*, dilukiskan bagaimana Bhattara Iswara-Brahma-Wishnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan wayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika, dan filsafat kepada manusia. Dalam konteks memosisikan seni pertunjukan wayang pada kedudukan semula, yaitu seni pertunjukan bersifat spiritual dengan sejumlah upacara ritual yang khas, para penyebar Islam yang tergabung dalam lembaga Wali Songo melakukan pengambilalihan seni pertunjukan ini dengan sejumlah penyesuaian yang selaras dengan ajaran Tauhid dalam Islam.

R. Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978) menjelaskan bahwa Sultan Demak yang pertama setelah mempertimbangkan masak-masak dengan beberapa orang dari para wali tentang keberadaan seni pertunjukan
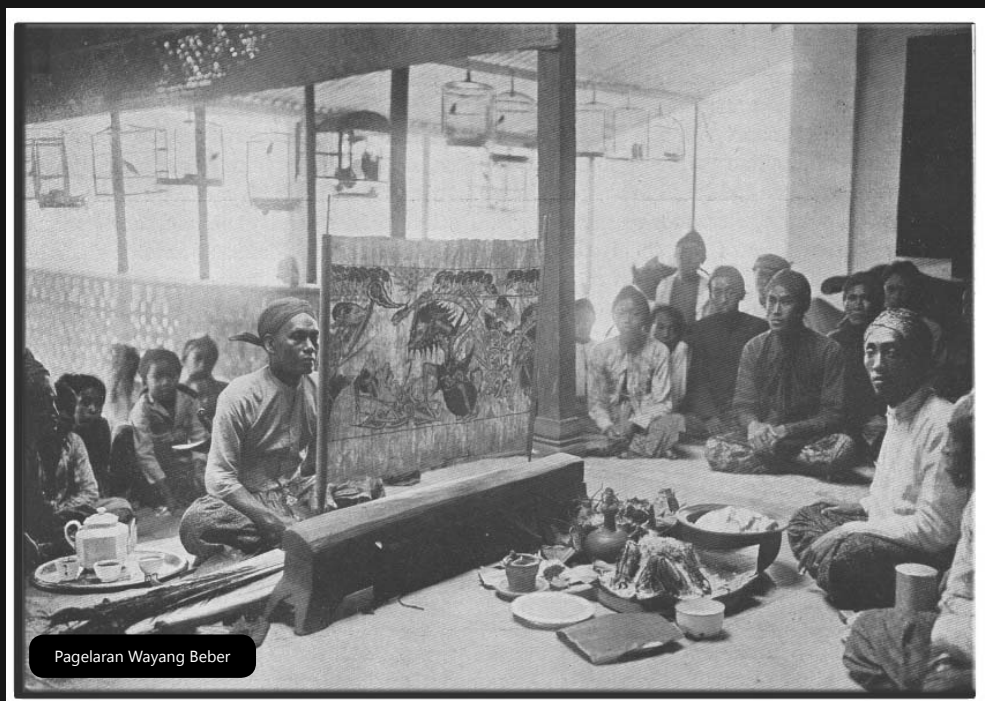
Pagelaran Wayang Beber

Wayang Beber

wayang, memperoleh pandangan bahwa: (1) seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman; (2) kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik; (3) bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam; (4) cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan; (5) cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun; (6) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam; (7) menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam; (8) pergelaran wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat; (9) memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar.

Dengan sembilan ketetapan yang ditetapkan Sultan Demak bersama Wali Songo, dilakukanlah perubahan-perubahan bersifat deformatif dalam rangka penyesuaian seni pertunjukan wayang dengan ajaran Islam. Pertunjukan wayang yang sampai masa Majapahit digambar di atas kain dengan diberi warna, dan dikenal dengan nama Wayang Beber Purwa atau Karebet yang diiringi gamelan slendro, pada masa awal kekuasaan Demak, wayang-wayang digambar pipih dua dimensi dengan gaya dekoratif menjauhi kesan bentuk manusia sebagaimana tampak pada relief-relief candi. Bahan wayang tidak lagi digambar di atas kain, melainkan digambar di atas selembar kulit kerbau

Gamelan Sekaten dari Demak di Museum Keraton Kesepuhan Cirebon

dengan warna putih dan hitam. Wayang tidak lagi berwujud gambar utuh, tetapi berupa satuan-satuan gambar lepas dengan tangan menyatu dengan tubuh. Meski sudah dipisah-pisah sebagai satuan-satuan gambar wayang lepas yang tidak bersatu dalam beberan wayang, namun gambar-gambar wayang masih mirip dengan Wayang Beber atau Karebet. Pada dasawarsa kedua awal abad ke-16, atas kreativitas salah seorang tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga, wayang disempurnakan dengan tangan bisa digerakkan dan warna-warna yang digunakan makin beraneka macam.

Sesuai ketetapan Sultan Demak pertama dengan Wali Songo, usaha-usaha mengembangkan wayang sebagai seni pertunjukan untuk sarana dakwah, tidak sekadar mengembangkan bentuk-bentuk gambar wayang beserta kelengkapan sarana pertunjukannya, melainkan yang tak kalah penting adalah adanya usaha penyusunan pakem cerita pewayangan yang tidak bertentangan dengan Tauhid. Cerita tentang *poliandri* yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai isteri kelima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai isteri Yudhistira, putra tertua Pandu. Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahan yang hidup di kahyangan, dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits. Tokoh-tokoh idola dalam ajaran Kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu. Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalimat Syahadah. Bahkan, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus adalah tokoh-tokoh Wali Songo yang dianggap telah ikut menyempurnakan perlengkapan pertunjukan wayang dengan menggunakan *kelir, debog, blencong* untuk pertunjukan semalam suntuk yang ditandai candrasengkala, *"geni dadi sucining jagad"*, yang mengandung makna tahun 1443 Saka atau tahun 1521 Masehi.

Demikianlah, latar lahirnya seni pertunjukan yang berasal dari zaman Wali Songo, yang merupakan seni pertunjukan hasil asimilasi seperti Wayang Purwa dan Wayang Wong yang membawakan kisah-kisah Ramayana dan Mahabharata; Karebet dan Wayang Krucil yang membawakan kisah-kisah *panji*; Kentrung dan Jemblung yang membawakan kisah-kisah *menak* dan babad; drama tari seperti jatilan dan sandul; seni genjring, tari topeng, yang diikuti berkembangnya seni sungging, seni ukir, seni batik, seni lukis, seni suara, seni musik, seni arsitektur yang bercirikan Islam, yang berkembang di lingkungan masyarakat muslim, yang umumnya terproses dalam pendidikan pesantren.

Sembilan Ketetapan Sultan Demak tentang Seni Pertunjukan Wayang

1. seni wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman
2. kesenian wayang dapat dijadikan alat dakwah Islam yang baik
3. bentuk wayang yang mirip arca-arca seperti manusia harus dideformasi karena diharamkan menurut Islam
4. cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan
5. cerita wayang harus diisi dakwah agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan sopan santun
6. cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah menjadi berjiwa Islam
7. menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai dengan ajaran Islam
8. pergelaran wayang harus disertai tata cara dan sopan santun yang baik, jauh dari perbuatan maksiat
9. memberi makna yang sesuai dengan dakwah Islam seluruh unsur seni wayang, termasuk alat-alat gamelan dan nama-nama tembang macapatnya, sehingga pemberian makna dapat berturut-turut secara sistematis menurut ajaran agama yang benar

No.	Ketetapan Sultan Demak tentang Pakem Cerita Wayang agar Tidak Bertentangan dengan Tauhid	
1	Cerita tentang *poliandri* yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri kelima bersaudara Pandawa	diubah menjadi cerita monogami dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudhistira, putra tertua Pandu
2	Dewa-dewa yang merupakan tokoh sembahan yang hidup di kahyangan	dibikinkan susunan silsilah sebagai keturunan Nabi Adam dari galur Nabi Syits
3	Tokoh-tokoh idola dalam ajaran Kapitayan seperti Danghyang Semar, Kyai Petruk, Nala Gareng, dan Bagong	dimunculkan sebagai punakawan yang memiliki kekuatan adikodrati yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu
4	Azimat kerajaan Amarta yang kekuatan adiduniawinya mengalahkan kekuatan dewa-dewa, yang disebut Jimat Kalimosodo	dimaknai sebagai Layang Kalima-Sahada yang berkaitan dengan persaksian keislaman dalam wujud Dua Kalimat Syahadah

Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara

M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (2009) memastikan bahwa Islam sudah ada di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Semenjak masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan (644-656 M), utusan-utusan muslim dari tanah Arab mulai tiba di istana Cina. Setidaknya, pada abad ke-9 sudah ada ribuan pedagang muslim di Canton. Kontak-kontak antara Cina dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur laut melalui perairan Indonesia. Antara tahun 904 M dan pertengahan abad ke-12, utusan-utusan dari Sriwijaya ke istana Cina memiliki nama Arab. Pada tahun 1282, Raja Samudera di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina. Namun, berita-berita itu tidak praktis menunjukkan bukti bahwa kerajaan-kerajaan Islam lokal telah

berdiri dan tidak pula menunjuk bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar. Yang pasti, menurut catatan Ma Huan yang ikut dalam muhibah ketujuh Cheng Ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, diketahui bahwa penduduk pribumi masih belum memeluk Islam.

Historiografi lokal memang mencatat keberadaan tokoh-tokoh beragama Islam pra-Wali Songo secara sepintas dalam kisah-kisah bersifat legenda. Namun, belum terdapat sumber-sumber yang menjelaskan adanya sebuah gerakan dakwah Islam yang bersifat masif dan tersistematisasi. Baru, setelah kisah tokoh Sunan Ampel dan Raja Pandhita dituturkan datang ke Majapahit, jaringan kekerabatan tokoh penyebar dakwah Islam di Surabaya dan Gresik itu dapat diketahui sebagai jaringan pusat-pusat kekuatan (*center power*) dari dakwah Islam di suatu tempat tertentu. Bahkan, melalui jaringan gerakan dakwah Islam yang kemudian muncul sebagai suatu lembaga yang disebut Wali Songo itu, muncul kekuatan politik kekuasaan dalam bentuk Kerajaan Demak, Cirebon, Banten, disusul Banjarmasin, Pontianak, Gowa, Tallo, Ternate, Tidore, Tual, Sumbawa, yang mendorong tumbuhnya kota-kota bercorak Islam di pesisir.

Menurut Marwati Djoned Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia III* (1990), pertumbuhan kota-kota bercorak Islam di pesisir utara dan timur Sumatera di Selat Malaka sampai ke Ternate melalui pesisir utara Jawa, ada hubungannya dengan faktor ekonomi di bidang pelayaran dan perdagangan. Selain itu, tumbuhnya pusat-pusat kota kerajaan di Jawa Barat seperti Cirebon, Jayakarta, dan Banten membentuk pula jalinan perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik dengan Demak, sebagai pusat kerajaan

Islam yang besar pada abad ke-16. Dan, menurut historiografi lokal seperti *Babad Tanah Jawi, Serat Kandha, Babad Demak, Babad Cirebon, Babad ing Gresik,* dan *Babad Ampeldenta*, keberadaan Kerajaan Demak digambarkan sebagai kekuatan politik Islam pertama di Jawa yang kelahirannya dibidani oleh Wali Songo. Bahkan, tumbuhnya kota Demak—menurut Babad Tanah Jawi—adalah atas petunjuk Sunan Ampel, tokoh sesepuh Wali Songo.

Secara sosiologis, keberadaan Wali Songo hampir selalu dihubungkan dengan pusat-pusat kekuatan (*centre power*) masyarakat yang dicirikan oleh identitas dakwah Islam. Tempat-tempat para tokoh Wali Songo tinggal seperti Giri (kediaman Sunan Giri), Gresik (kediaman Raja Pandhita, Sunan Gresik), Ampel (kediaman Sunan Ampel), Drajat (kediaman Sunan Drajat), Bonang (kediaman Sunan Bonang), Kadilangu (kediaman Sunan Kalijaga), Kudus (kediaman Sunan Kudus), Muria (kediaman Sunan Muria), Cirebon (kediaman Sunan Gunung Jati), senantiasa dihubungkan dengan pusat-pusat kekuatan dakwah Islam yang pengaruhnya sangat kuat di tengah masyarakat. Bahkan, kediaman tokoh-tokoh yang menjadi kerabat Wali Songo akibat terjadinya pernikahan dengan keluarga Wali Songo, ikut pula dikenal menjadi bagian dari pusat-pusat dakwah Islam di daerahnya.

Sebagian di antara tokoh yang dianggap berkerabat dengan Wali Songo adalah Sunan Jakandar putra Arya Baribin yang tinggal di Dusun Mulya, Bangkalan, Madura; Khalifah Usen yang menikahi Nyai Tandha, puteri Raja
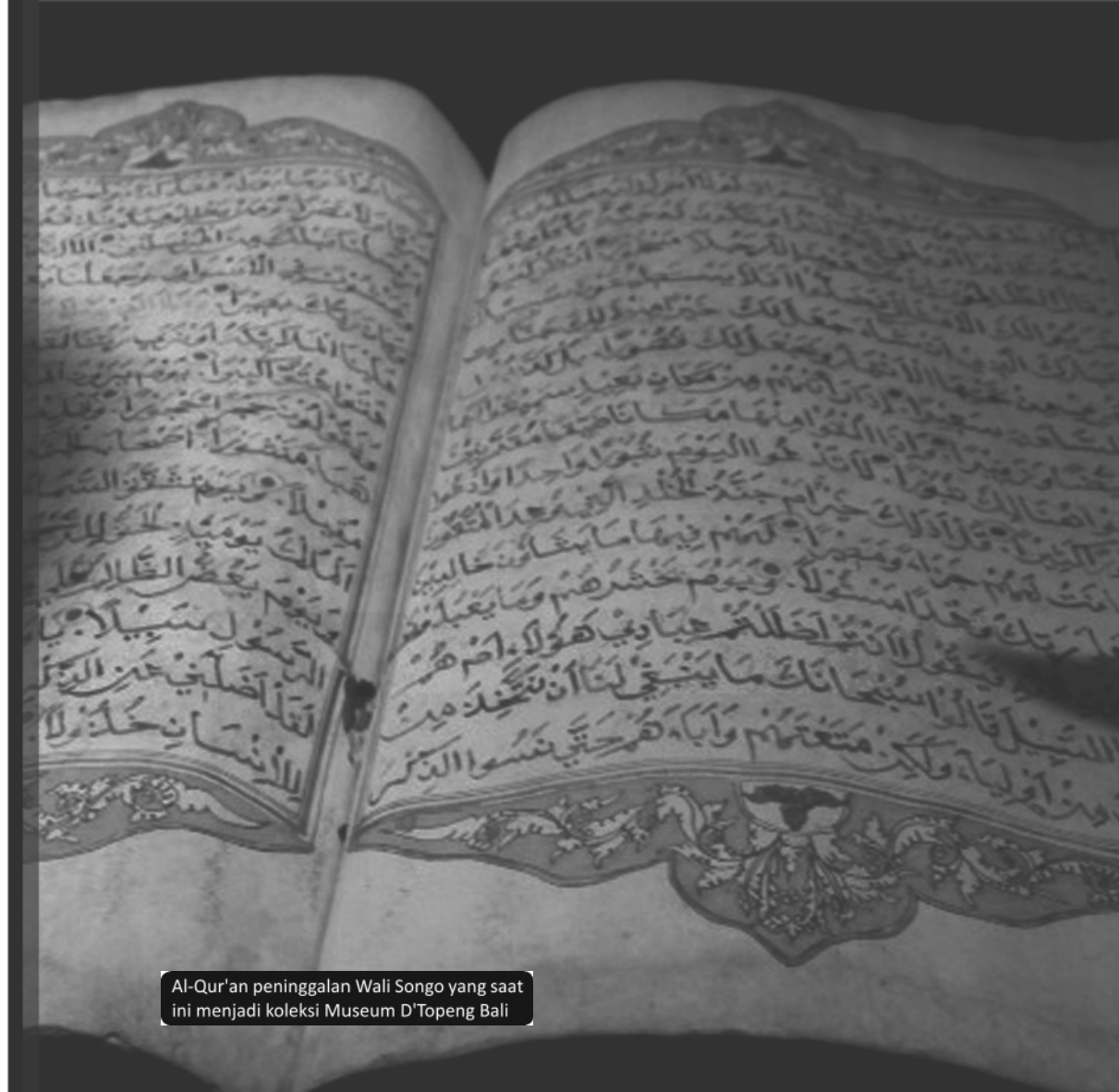
Al-Qur'an peninggalan Wali Songo yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali

Pendhita Gresik, dan kemudian tinggal di Kertayasa, Madura; Sri Mangana, Raja Cirebon, mertua Sunan Gunung Jati, yang tinggal di keraton Cirebon; Raden Patah, Sultan Demak, menantu Sunan Ampel, yang tinggal di keraton Demak; Arya Teja, Bupati Tuban, mertua Sunan Ampel dan kakek dari Sunan Kalijaga yang tinggal di Tuban; Haji Usman, Sunan Manyoran, menantu Raja Pendhita, yang tinggal di Madura. Bahkan, di sejumlah tempat bernama Lemah Abang di seluruh Jawa yang dibuka oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil atau Syaikh Lemah Abang, cenderung dianggap sebagai pusat gerakan dakwah Islam yang progresif. Gerakan ini melahirkan varian komunitas kaum abangan yang bermakna komunitas muslim pengikut Syaikh Lemah Abang, yang tinggal di Dukuh Lemah Abang.

Tumpeng

Ditinjau dari aspek kronologi kesejarahan, keberadaan Wali Songo selalu dikaitkan dengan tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki ciri-ciri tidak sama dengan masyarakat yang hidup di era Majapahit. Menurut Nor Huda dalam *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (2007), proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup keseharian penduduk lokal.

Menurut H.J. De Graaf (1998), pada abad ke-15 dan ke-16, para pedagang dari wilayah Cina selatan dan pesisir Vietnam, sekarang (Champa) semakin aktif di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Itu berarti, para penyebar Islam asal Champa di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi tersebut membawa pengaruh adat kebiasaan dan tradisi keagamaan kepada masyarakat di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Pengaruh terbesar kehadiran para pengungsi Champa di Indonesia tampak pada terjadinya asimilasi budaya Champa ke dalam tradisi sosial keagamaan di Indonesia seperti adat kebiasaan memperingati orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 yang tidak dikenal pada masa Majapahit. Tradisi kenduri, mentalqin orang mati, tradisi khas *Rabu Wekasan* atau *Arba'a Akhir*, *tabarrukan* di makam wali, memuji kemuliaan Ahlul Bait adalah bagian dari tradisi keagamaan Champa yang dibawa ke Nusantara. Hal ini kemudian dikembangkan oleh masyarakat Jawa muslim menjadi tradisi keagamaan khas muslim seperti dipaparkan Koentjaraningrat dalam

Kebudayaan Jawa (1994) tentang tradisi keagamaan muslim Jawa. Misalnya, *Bakda Besar, Bakda Kupatan, Suran, mbubur Suran* setiap bulan Syuro (Muharram), *Saparan, Jumadilawalan, Jumadilakhiran, Rejeban, Ngruwah* (atau Megengan), *Maleman, Riyayan, Sawalan* (atau Kupatan), *Sela*, dan *Sedekhah Haji.* Hal ini, tampak berjalin-berkelindan dengan kebudayaan lama yang berasal dari tradisi keagamaan Kapitayan, Hindu, Buddha; bahkan, ada yang berasal dari ritual Tantrayana seperti tradisi *tumpengan, nyadran* (sraddha), *tingkeban, brokohan, puput puser, tedhak siten* (turun tanah), *sesaji, tulak balak, ruwatan, bersih desa, Garebeg Suro, Garebeg Maulud.* Semua itu, menunjuk pada bukti-bukti terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi sosial keagamaan dalam rangka pembumian ajaran Islam di Nusantara. Jejak-jejaknya menunjuk pada peran penting institusi dakwah abad ke-15 dan ke-16 yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Alat upacara Tedak Siten (Mudun Lemah) yang terdapat di Museum Kraton Kesepuhan Cirebon

Sebagai hasil proses Islamisasi yang dilakukan Wali Songo yang "membumi" itu, penduduk muslim Nusantara dalam aktivitas keagamaan mengenal istilah-istilah lokal yang khas, yang menggantikan istilah-istilah baku Islam yang berasal dari bahasa Arab seperti sebutan *Gusti Kang Murbeng Dumadi* menggantikan kalimat Allah Tuhan Yang Maha Pencipta; *Kangjeng Nabi* sebutan hormat yang bermakna junjungan kita Nabi Muhammad Saw; "susuhunan" digunakan untuk sebutan bagi guru suci atau *syaikh*; "kyai" gelar kehormatan digunakan untuk sebutan bagi *'âlim 'ulamâ`*; "guru" sebutan untuk istilah *ustâdz*; "santri" sebutan untuk istilah *murîd/tilmîd*; "pesantren" sebutan untuk istilah *ma'had/madrasah*; "sembahyang" digunakan sebagai istilah tepat bagi *shalât*; "upawasa/puasa" digunakan untuk istilah *shaum*; "selam" digunakan untuk istilah *khitân*; "tajug"

Bedug: tambur tengara untuk sembahyang penganut Kapitayan yang tetap dipertahankan oleh Wali Songo sebagai penanda masuknya waktu shalat dan ditabuh sebelum adzan.

atau "langgar" digunakan untuk istilah *mushallâ*; "swarga" sebutan pengganti untuk *Jannah al-Firdaus*; "neraka" sebutan pengganti untuk *Nâr al-Jahannam*; "bidadari" sebutan pengganti untuk istilah *hûr;* "sabar" dipungut dari kata Arab *shabr*; "adil" dipungut dari kata Arab *'adl*; "lila" dipungut dari kata Arab *ridhâ*; "andap-asor" penjawaan dari kata Arab *tawadhu'*; "ngalah" penyederhanaan kata Arab *tawakkal*, dan istilah-istilah lain.

Bahkan, usaha "membumikan" Islam itu terlihat pada keberadaan benda-benda hasil tradisi keagamaan setempat yang sebelumnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Misalnya, *bedhug*, yaitu tambur tengara untuk sembahyang yang sebelumnya ada di sanggar Kapitayan; *tumpeng* yang sebelumnya merupakan sesaji dalam ajaran Kapitayan; *tumbal*, yaitu sarana magis untuk upacara tulak-balak; *gunungan*, yaitu sarana yang digunakan dalam upacara Garebeg Suro maupun Garebeg Maulud, yang disandingkan secara selaras dengan tradisi keagamaan umat Islam yang dibawa dari Champa.

Perangkat yang digunakan dalam upacara tingkeban atau mitoni (upacara selamatan ibu hamil tujuh bulan)

Gunungan dalam Garebeg Suro atau Maulud di Yogyakarta. Tradisi ini terus dilestarikan hingga saat ini. Foto diambil sekitar tahun 1920-1931.

Acara selametan di Cibodas, Cianjur sekitar tahun 1907
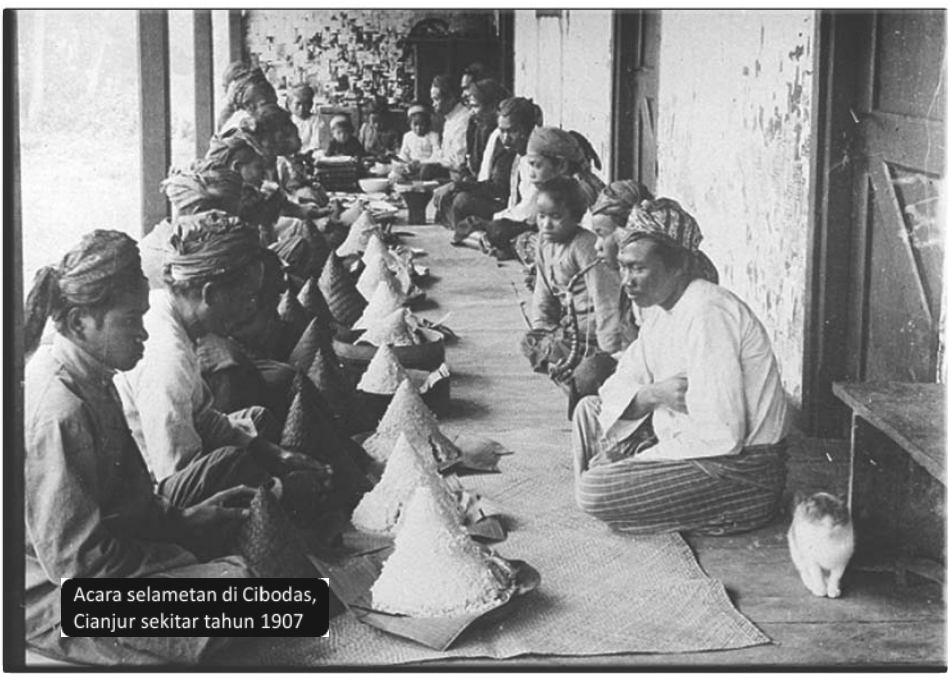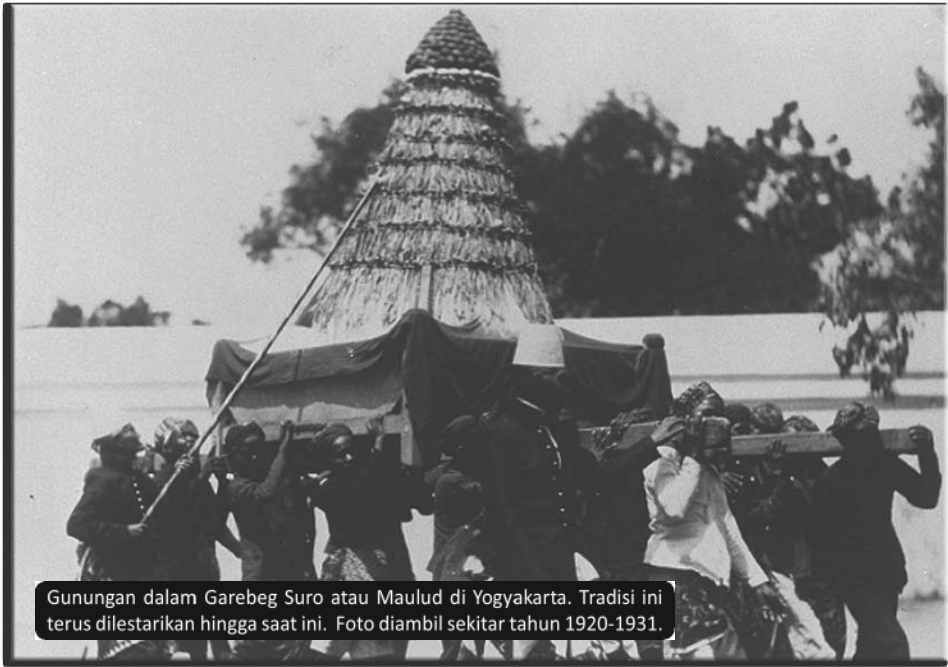
Kutika: primbon untuk memilih tempat membangun rumah dan mencari hal-hal yang hilang

Upacara untuk Dewi Padi di Temanggung Jawa Tengah sekitar tahun 1910

Bab 6

Tokoh-Tokoh Wali Songo

SUNAN AMPEL

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim As-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibu kota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.

Asal-usul dan Awal Kedatangannya ke Jawa

Sunan Ampel yang makamnya terletak di kampung Ampel, kota Surabaya adalah anggota dewan Wali Songo tertua yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Dalam historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadho) dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh (Abu Hurairah). Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (1975), imam Rahmatullah bersama ayahnya datang ke Jawa dengan tujuan dakwah Islamiyah disertai saudaranya yang bernama Ali Murtadho dan kawannya bernama Abu Hurairah putra Raja Champa. Mereka mendarat di Tuban. Setelah tinggal di Tuban beberapa lama sampai ayahandanya wafat, imam Rahmatullah berangkat ke Majapahit menemui bibinya yang dikawin Raja Majapahit yang masih beragama Buddha. Sementara itu, menurut Djajadiningrat dalam *Sejarah Banten* (1983) dikisahkan bahwa Raden Rahmat ketika dewasa mendengar tentang peperangan di Jawa. Dengan tiga orang pandhita muda (ulama muda) lainnya, Burereh, Seh Salim, dan saudaranya yang tak di sebut namanya, Raden Rahmat berangkat ka Jawa. Setelah keempat orang tadi berangkat ke Jawa, Champa diruntuhkan oleh seorang kafir dari Sanggora.

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15, yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977), Raden Rahmat sewaktu di Palembang menjadi tamu

Arya Damar selama dua bulan, dan dia berusaha memperkenalkan Islam kepada raja muda Palembang itu. Arya Damar yang sudah tertarik kepada Islam itu hampir saja diikrarkan menjadi Islam. Namun, karena tidak berani menanggung risiko menghadapi tindakan rakyatnya yang masih terikat pada kepercayaan lama, ia tidak menyatakan keislamannya di hadapan umum. Menurut cerita setempat, setelah memeluk Islam, Arya Damar memakai nama Ario Abdillah.

Keterangan dari *Hikayat Hasanuddin* yang dikupas oleh J. Edel (1938) menjelaskan bahwa pada waktu Kerajaan Champa ditaklukkan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Itu berarti Raden Rahmat ketika datang ke Jawa sebelum tahun 1446 Masehi, yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Hal itu sejalan dengan sumber dari *Serat Walisana* yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa karena Champa

Foto cungkup dan menara Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dari arah tmur

sudah rusak akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci (*myang katuju ing warta/ lamun ing Champa nagari/ mangkya manggih karisakan/ kaser prang lan Nateng Koci//*). Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik, tampaknya memiliki kaitan erat dengan suasana politik di Champa, sehingga dua bersaudara tersebut ditempatkan di Surabaya dan Gresik dan dinikahkan dengan perempuan setempat.

Babad Ngampeldenta menuturkan bahwa pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya dengan gelar sunan dan kedudukan wali di Ngampeldenta dilakukan oleh Raja Majapahit. Dengan demikian, Raden Rahmat lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel. Menurut sumber legenda Islam yang dicatat H.J. De Graaf & Th.G.Th. Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (1986), Raden Rahmat diangkat menjadi imam Masjid Surabaya oleh pejabat Pecat Tandha di Terung bernama Arya Sena. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya, selain dilakukan secara resmi oleh Pecat Tandha di Terung juga disertai oleh keluarga-keluarga yang dipercayakan Kerajaan Majapahit untuk dipimpinnya. Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975), karena hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit.

Dalam perjalanan menuju Ampel, dikisahkan Raden Rahmat melewati daerah Pari, Kriyan, Wonokromo, dan Kembang Kuning yang berupa hutan. Di tempat itu, Raden Rahmat bertemu dengan Ki Wiryo Saroyo—menurut sumber lain Ki Wirajaya—yang dikenal sebagai Ki Bang Kuning yang kemudian menjadi pengikut Raden Rahmat. Sementara menurut *Babad Tanah Jawi,* sewaktu tinggal di kediaman Ki Bang Kuning, Raden Rahmat menikah dengan putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah. Dari pernikahan itu lahir dua orang putri: Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. Selama tinggal di kediaman Ki

Peta perjalanan Sunan Ampel dari Majapahit ke Ampeldenta
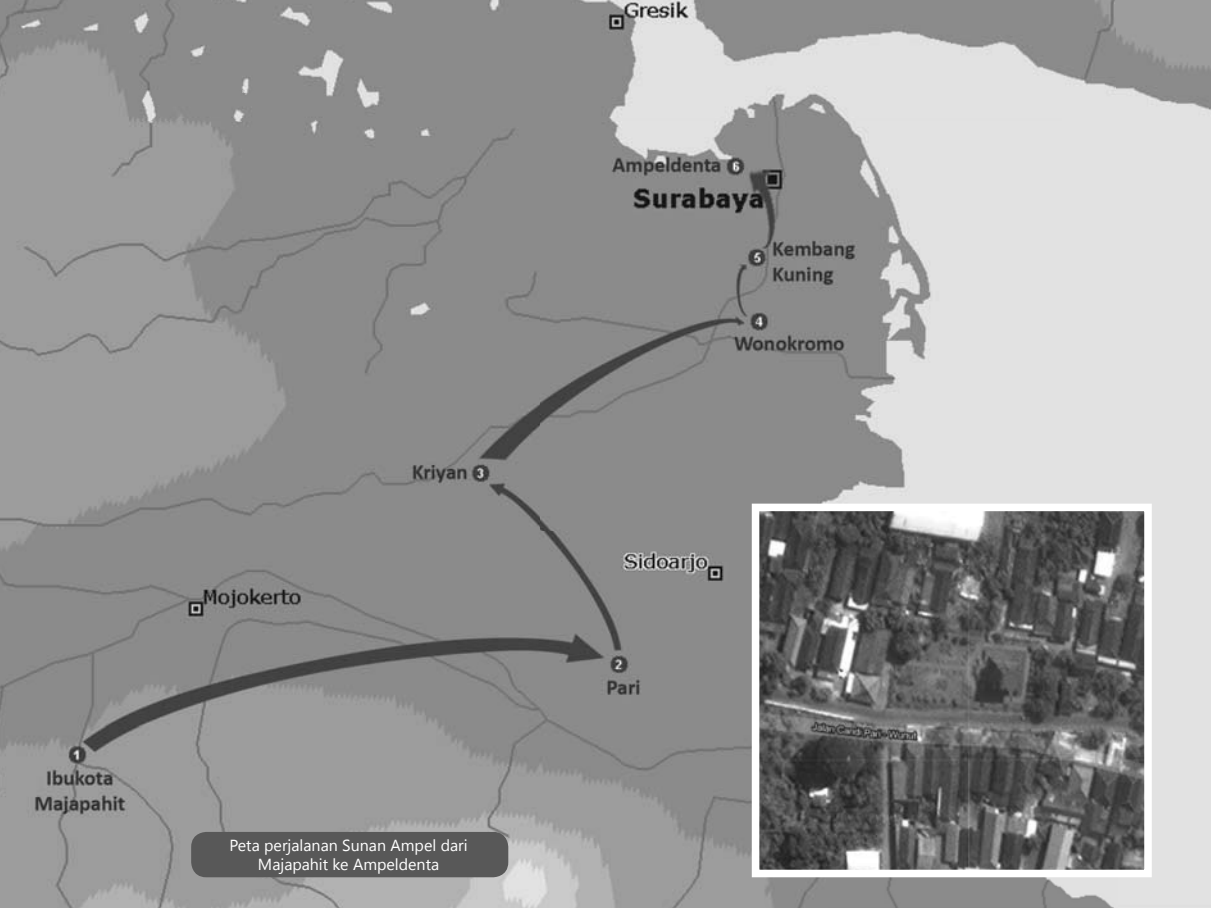
Bang Kuning, Raden Rahmat dikisahkan membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar. Demikianlah, Ki Bang Kuning yang menjadi mertua Raden Rahmat itu ikut serta mengembangkan dakwah Islam di sekitar kediamannya, terutama melalui masjid yang dibangun menantunya. Oleh karena Ki Bang Kuning memiliki putri bernama Mas Karimah, maka ia dikenal juga dengan sebutan Mbah Karimah, bermakna 'bapaknya Si Karimah'. Dengan nama itu, ia lebih dikenal masyarakat sekitar sebagai sesepuh desa, sehingga saat wafat makamnya dijadikan peziarahan oleh umat Islam.

Menurut *Serat Walisana,* Raja Majapahit tidak langsung mengangkat Raden Rahmat di Ampeldenta, melainkan menyerahkannya kepada Adipati Surabaya bawahan Majapahit bernama Arya Lembusura, yang beragama Islam. Arya Lembusura dikisahkan menempatkan Raden Santri Ali menjadi imam di Gresik dengan gelar Raja Pendita Agung dengan nama Ali Murtala (Ali Murtadho). Setelah itu, Arya Lembusura menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya, berkediaman di Ampeldenta dengan gelar Sunan Ampeldenta, dengan nama Pangeran Katib. Bahkan, dikisahkan Raden Rahmat menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja dari Tuban. Menurut *Sedjarah Dalem*, Arya Teja dari Tuban menikahi putri Arya Lembusura dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Itu berarti, Nyai Ageng Manila yang dinikahi Raden Rahmat itu

Jirat Makam Sunan Ampel beserta istrinya dengan hiasan bunga melat dan mawar pada acara Haul Sunan Ampel ke-544

Seorang peziarah terlihat berkirim doa di Makam Sunan Ampel. Foto diambil sekitar tahun 1910

Jirat Makam Abu Hurairah (saudara Sepupu Sunan Ampel) di Jalan Kampung Seng/Cungkup Surabaya

Makam Sayyid Ali Murtadho atau Raden Santri (Kakak Sunan Ampel yang terletak di Gresik, tdak jauh dari Makam Maulana Malik Ibrahim

Gerbang Selatan Masjid Agung Sunan Ampel sekitar tahun 1927

adalah cucu perempuan Arya Lembusura. Oleh karena terhitung cucu menantu Arya Lembusura, maka pada saat Arya Lembusura mangkat, Raden Rahmat menggantikan kedudukannya sebagai penguasa Surabaya, sebagaimana dikisahkan sumber-sumber tertulis seperti *Sedjarah Regent Soerabaja* yang mencatat bahwa Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya *(punika panjenengan ing kabupaten surapringga, kangjeng sinuhun ngAmpeldenta, nami pangeran rahmat, juluk seh mahdum, seda kasareaken ing ngampel*).

Gerakan Dakwah Sunan Ampel

Berdakwah adalah tugas setiap muslim sesuai sabda Nabi Muhammad Saw, *"Ballighû 'annî walau âyatan!"* (sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat). Itu sebabnya, tidak peduli apakah seorang muslim berkedudukan sebagai pedagang, tukang, petani, nelayan, pejabat, atau raja sekali pun memiliki kewajiban utama untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan di mana saja. Raden Rahmat yang dikenal dengan gelar Sunan Ampel, dalam catatan historiografi lokal diketahui sebagai tokoh yang menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik melalui prinsip dakwah *maw'izhatul hasanah wa mujâdalah billati hiya ahsan*.

Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, usaha dakwah yang dilakukan Raden Rahmat adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat Islam menjadi kuat.

Dalam *Sedjarah Dalem*, disebutkan bahwa putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban, Arya Teja, dan menurunkan bupati-bupati Tuban. Disebutkan pula bahwa putri Arya Lembu Sura yang lain yang bernama Retna Panjawi menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit. Lewat tokoh Prabu Brawijaya yang juga menikahi bibi Raden Rahmat, hubungan dengan Arya Lembu Sura terjalin. Itu sebabnya, setelah Prabu Brawijaya menyerahkan Raden Rahmat kepada penguasa Surabaya beragama Islam, Arya Lembu Sura, dia tidak saja mengangkatnya menjadi imam di Ampel tetapi menikahkannya pula dengan Nyai Ageng Manila, putri penguasa Tuban, Arya Teja, yaitu menantu Arya Lembu Sura. Demikianlah, Raden Rahmat memiliki hubungan kekerabatan dengan penguasa Tuban, Arya Teja sekaligus dengan penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura.

Salah satu gerbang menuju Makam Sunan Ampel

Lewat hubungan kekerabatan dengan penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura itulah yang pada gilirannya membawa Raden Rahmat pada kedudukan sebagai bupati, penguasa Surabaya, menggantikan kedudukan Arya Lembu Sura. Menurut *Sedjarah Regent*

Lukisan Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya (peninggalan Sunan Ampel) sebelum dipugar dan terlihat masih beratap jerami

Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya setelah dipugar

Gerbang makam Sunan Bungkul yang terletak di Jalan Raya Darmo Surabaya Pusat/Tegalsari

Cungkup makam Mbah Karimah atau Ki Bang Kuning (mertua Sunan Ampel) di Kembang Kuning Surabaya

Jembatan Merah (tahun 1930) yang memiliki nilai historis tnggi dalam sejarah Indonesia dan terletak sekitar 2 km dari Masjid Agung Sunan Ampel. Di bawahnya mengalir Kali Mas yang juga mempunyai nilai sejarah. Muara Kali Mas merupakan pelabuhan tradisional Surabaya sejak berabad-abad lalu dan menjadi pintu gerbang menuju ibukota Kerajaan Majapahit (di Trowulan). Di sekitar sungai ini pernah terjadi pertempuran antara Raden Wijaya (pendiri Majapahit) melawan pasukan Tartar (di bawah dinasti Mongol) pada abad ke-13.

Soerabaja, Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya, sebagaimana tertulis pada daftar urutan bupati-bupati Surabaya sebagai berikut: *punika panjenengan ing kabupaten surapringga/ kangjeng sinuhun ngAmpeldenta/ nami pangeran rahmat/ juluk seh mahdum/ seda kasarekaken ing ngampel//.*

Dengan kedudukan sebagai bupati yang berkuasa di suatu wilayah, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Rahmat lebih leluasa, terutama dalam usaha memperkuat jaringan kekerabatan dengan penguasa-penguasa di wilayah lain. Di dalam *Babad Tanah Jawi* dituturkan bagaimana dalam upaya memperkuat kekerabatan untuk tujuan dakwah, Raden Rahmat menikahkan Khalifah Usen (nama tempat di Rusia selatan dekat Samarkand—pen.) dengan putri Arya Baribin, Adipati Madura.

> *"Kocapa maolana saking Ngatas Angin/ pan Kalipah Usen namanira/ pan sampun prapta ing Ngampel/ sampun lami tinuduh marang susuhunan ing Ngampel Gading/ dadya imam Madura lan Sumenep iku/ Islamna beh wong Madura myang Sumenep/ Balego lan Surawesti/ Kalipah Usen Kobra kambil mantu mring Arya Baribin//"*
>
> (tersebutlah seorang maulana dari negeri Atas-Angin/ bernama Khalifah Usen/ telah datang ke Ampel/ telah lama ditunjuk oleh Sunan Ampel/ untuk menjadi imam di Madura dan Sumenep/ mengislamkan semua orang Madura hingga Sumenep/ Balega dan Surabaya/ Khalifah Usen Kubra diambil menantu oleh Arya Baribin//).

Serat Kandha menyebutkan bahwa Khalifah Usen adalah kerabat Raden Rahmat. Khalifah Usen memiliki saudara bernama Syaikh Waliyul Islam. Syaikh Waliyul Islam ini, menurut *Serat Kandha*, menikah dengan Retno Sambodi, putri penguasa Pasuruan bernama Lembu Mirudha yang masyhur disebut Panembahan Gunung Bromo. Kerabat Raden Rahmat yang lain adalah Syaikh Maulana Gharib, yang dinikahkan dengan Niken Sundari, putri Patih Majapahit bernama Mahodara. Usaha dakwah melalui penguatan jaringan kekerabatan lewat pernikahan, dilanjutkan oleh Raden Rahmat sewaktu putra-putrinya menginjak usia dewasa. Putri hasil pernikahan dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Murtosiyah dinikahkan dengan seorang santrinya, yaitu Raden Paku yang bergelar Sunan Giri. Adik Mas Murtosiyah yang bernama Mas Murtosimah dinikahkan pula dengan santrinya yang lain, yaitu Raden Patah yang menjadi Adipati Demak. Santrinya yang lain, Raden Kusen, adik Raden Patah dinikahkan dengan cucu perempuannya yang bernama Nyai Wilis.

Di dalam Babad Tanah Jawi digambarkan bahwa selain mengajari murid-muridnya membaca al-Qur'an, Raden Rahmat juga mengajari mereka kitab-

kitab tentang ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Raden Rahmat digambarkan mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *riyadhah* ketat. *Babad Tanah Jawi* menggambarkan amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel sebagai berikut.

> *Ora dhahar ora guling/ anyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring Pangeran/ fardhu sunat tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawajuhe muji ing Allah//*
>
> (tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuh memuji Allah//).

Di dalam *Babad Demak* terdapat gambaran bagaimana Sunan Ampel memberikan ajaran bersifat esoteris kepada Raden Paku (Sunan Giri), yaitu ilmu tasawuf yang didasarkan pada ilmu kalbu sebagaimana dituturkan dalam kalimat berikut.

> *Jeng sinuhun angandika aris/ mengko raden sira ingsun wejang/ ilmu ingkang sayektine/ den dhemit anggonipun/ paran raden karepe iki/ ana lafadz kang endah/ dhemit enggonipun/ mengkana unining lafadz/ paran raden karepe puniki/ tegese bi nashrih_//*
>
> *Raden Paku matur awot sari/ mangsa borong ing ngarsa sampeyan/ dereng dugi kula angger/ ing rahos kang puniku/ Sunan Ampel ngandika aris/ bisa nora bisaha/ lah jawaben kulup/ raden paku atur sembah sigra jawab bi ru'yatil fu'ad/ punika atur kula//*
>
> *Jeng sinuhun angandika malih/ fa ainama tuwallau fatsamma wajhullah paran artine/ rahaden nembah matur/ kabiran alhamdulillah/ lan malih katsiran/ katur pukulun fa subhanallahi bukratan wa ashila inni wajjahtu puniki/ wajhiya mangga karsa//*
>
> *Apan lafadz tunggale puniki/ atur kula dhumateng sampeyan/ jeng sunan pangandikane/ ya bener raden iku/ idhepira dipun tubail/ den jeneng idhepira/ nembah ira iku/ raden cinandhak kang asta/ dipun wejang ilmu ingkang sidiq-sidiq ru'yah kang karu'yatan//*

Menurut penafsiran Sjamsudduha dalam *Sejarah Sunan Ampel: Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya* (2004), berdasar *Babad Demak* di atas, ajaran Sunan Ampel berangkat dari tiga kata: *bi nashrih*, *tubâdil*, dan *dâim* dengan kunci *bi ru`yatil fu`âd*. Ilmu yang diajarkan itu hanya bisa dipahami melalui mata hati atau mata batin (*bi ru`yatil fu`âd*). Inti ajaran beliau adalah *fa ainamâ tuwallû fatsamma wajhullâh. Kabiran alhamdulillâh katsîran, fasubhânallâhi bukratan wa ashîla, innî wajjahtu wajhiya*.

Tiang-tang kuno penyangga utama Masjid Agung Sunan Ampel yang tetap berdiri kokoh hingga saat ini

Lorong selatan menuju Kompleks Masjid Agung Sunan Ampel sekitar tahun 1910-1940

Berdasar sumber-sumber historiografi sebagaimana terpapar di muka, dapat disimpulkan bahwa Raden Rahmat, selain mengajarkan ilmu syariat juga mengajarkan tarekat dan hakikat, yang dalam *Babad Tanah Jawi* naskah *Drajat* mengajarkan ilmu tasawuf dengan laku suluk menurut ajaran tarekat Naqsyabandiyah (*den Paku winulang ngaji/ ing jeng Sunan Ngampeldenta/ putus ilmu sedayane/ syariat lawan tarekat/ sumerta ilmu hakikat/ nulya winulang suluk/ ing werdi Naksabandiyah)*. Dengan mengajarkan ilmu tasawuf, Raden Rahmat saat itu dianggap sederajat dengan para guru suci Syiwais yang berwenang melakukan *diksha* (baiat) yang diberi sebutan kehormatan 'susuhunan'.

Demikianlah, gelar susuhunan atau sunan yang diperuntukkan bagi Raden Rahmat dalam bentuk Susuhunan Ampel atau Sunan Ampel, memiliki dua makna yang saling menguatkan satu sama lain. Pertama, sebutan susuhunan atau sunan diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukannya sebagai Raja (Bhupati) Surabaya yang berkediaman di Ampel, sehingga menjadi Susuhunan atau Sunan Ampel. Kedua, sebutan susuhunan atau sunan diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukannya sebagai guru suci di Dukuh Ampel yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (baiat) kepada siswa-siswa rohaninya.

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati, tidak praktis bisa diterima oleh masyarakat yang didakwahi. *Babad Tanah Jawi*, misal, menuturkan bagaimana penguasa Madura bernama Lembu Peteng mengusir dua orang ulama utusan Sunan Ampel, Khalifah Usen dan Syaikh Ishak. Bahkan, tak cukup mengusir kedua utusan itu, Lembu Peteng dikisahkan telah datang ke Ampeldenta, menyamar dan berbaur degan santri. Saat shalat Isya` akan dimulai, Lembu Peteng bersembunyi di kulah, tempat wudu. Sewaktu melihat Sunan Ampel, ia mendekat dan menikamkan sebilah keris yang sudah dihunus. Namun, usaha itu gagal, dan Lembu Peteng dikisahkan mau memeluk Islam setelah peristiwa itu.

Papan petunjuk dengan tujuh bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa makam Sunan Ampel tdak hanya dikunjungi oleh masyarakat Indonesia tapi juga dikunjungi masyarakat dari berbagai negara, baik untuk berziarah maupun mengadakan penelitan.

Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Di dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan bagaimana orang-orang menertawakan Sunan Ampel karena melakukan ibadah shalat yang dianggap aneh.

> *(putra Champa/ ngabekti Yang Widi/ tiningalan ing wong Majalangu/ padha gumuyu kabeh/ ujare wong Majalangu/ bodho temen bocah puniki/ ngadep ngulon bocah tetiga/ cangkeme celathu/ tangane ngakep dhadha/ dengkule dipun pijeti/ tumulya ngambung kelasa//).*

Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan, saat dicela karena memilih-milih makanan—menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak—Sunan Ampel dituturkan tetap sabar dan tidak marah.

> *(nulya ana wong anom suwiji/ mara ngucap/ maring putra Champa/ ya iku kurang pikire/ babi gurih datan ayun/ kodhok kungkang datan binukti/ amilih daginge menda/ ambune pan perangus/ ananging putra Champa/ datan duka maring bocah Majapahit/ mila bocah maksih nom noman//).*

Keluarga Dekat Sunan Ampel (Ali Rahmatullah)
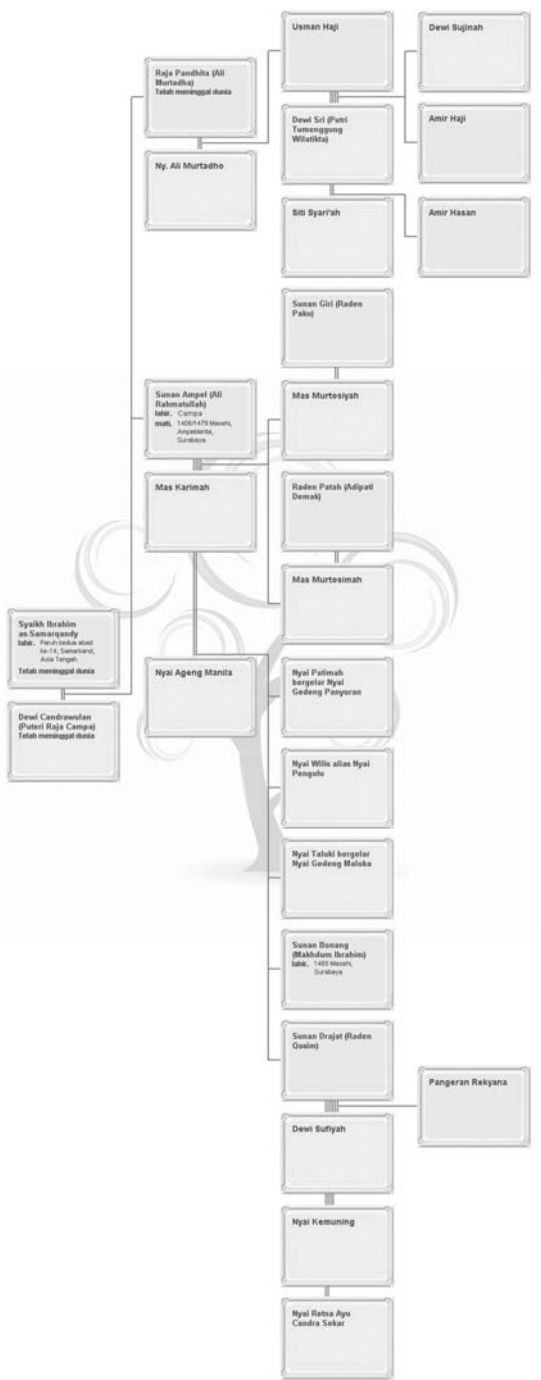
Pengaruh Champa di Wilayah Dakwah Sunan Ampel

Sebagaimana dicatat dalam historiografi dan cerita-cerita legenda Jawa, tokoh Raden Rahmat yang masyhur disebut Sunan Ampel berasal dari negeri Champa. Sebab itu, jejak-jejak tradisi keagamaan Champa muslim sampai saat ini terlihat pada tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim tradisional di pesisir utara Jawa yang menjadi wilayah dakwah Sunan Ampel. Seperti sudah disinggung di muka bahwa dalam tradisi keagamaannya orang-orang Majapahit mengenal upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah yang dilakukan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Setelah kedatangan para penyebar Islam Champa yang dipelopori Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan "kenduri" dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, yang jelas-jelas merupakan tradisi keagamaan yang dibawa kaum muslim Champa.

Dalam buku *Kerajaan Champa* terbitan EFEO (1981) disebutkan bahwa orang-orang Champa muslim memiliki kebiasaan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Orang-orang Champa juga punya kebiasaan untuk men-talqin orang mati, melakukan peringatan haul, membuat Bubur Asyuro pada perayaan Hari Asyuro, memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw, yang ternyata sampai saat ini dijalankan sebagai tradisi keagamaan oleh masyarakat muslim di Jawa.

Menurut S.Q. Fatimy dalam *Islam Comes to Malaysia* (1963), mazhab orang-orang Islam di Champa beraliran Syi'ah. Namun, bagian terbesar orang-orang Islam Champa sudah kehilangan orientasi dan mengalami diskontinuitas sejarah sehingga tidak mengetahui lagi secara benar jika Islam yang mereka jalankan adalah Islam pengaruh Syi'ah, terutama Syi'ah Zaidiyah. Bertolak dari fakta sosio-kultural-religius pada masyarakat Jawa pasca-Majapahit, Sunyoto dalam *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, menyimpulkan bahwa upacara peringatan orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, termasuk tradisi haul, talqin, adalah tradisi khas Champa yang jelas-jelas terpengaruh paham Syi'ah Zaidiyah.

Demikian juga dengan perayaan 1 dan 10 Syuro dengan penanda Bubur Syuro, tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a Akhir* di bulan Safar; tradisi Nisfu Sya'ban, paham *wahdatul wujud;* larangan menyelenggarakan hajat menikahkan keluarga, mengkhitankan anak dan pindah rumah pada bulan Syuro; pembacaan kasidah-kasidah yang memuji Nabi Muhammad Saw dan ahlul bait; si'iran pepujian yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan wirid-wirid yang

Letak Mihrab Masjid Agung Sunan Ampel sebelum ada perluasan masjid

Gerbang makam Sunan Ampel pada acara Haul ke-544

3

diamalkan kalangan muslim tradisional di Jawa adalah hasil pengaruh tradisi keagamaan Champa. Bahkan, istilah "kenduri" pun, jelas menunjuk kepada pengaruh Syi'ah karena istilah itu dipungut dari bahasa Persia: "kanduri", yakni upacara makan-makan di Persia untuk memperingati Fatimah az-Zahroh, putri Nabi Muhammad Saw.

Pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel beserta putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, dan murid-muridnya yang tersebar di berbagai tempat, tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat yang sebelumnya mengikuti adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang terpengaruh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari, misalnya, orang-orang Champa lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak", sedangkan orang-orang Majapahit menyebut ibu dengan sebutan "ina", "ra-ina", atau "ibu".

Di daerah Surabaya dan sekitarnya, tempat Sunan Ampel menjadi raja, penduduk memanggil ibunya dengan sebutan "mak". Kebiasaan memanggil "mak" itu berlaku juga di daerah Mojokerto-Jombang, dan Kediri-Nganjuk, yang kemungkinan disebarkan oleh Raden Abu Hurairah, sepupu Sunan Ampel yang tinggal di Wirasabha (Mojoagung). Sebutan itu berkembang pula di sepanjang pantai utara Jawa yang kemungkinan disebarkan oleh Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati yang merupakan putra, menantu, kemenakan, dan murid-murid Sunan Ampel. Bahkan, belakangan sebutan "mak" lazim digunakan orang di kawasan pesisir utara Jawa hingga ke daerah Jawa Barat.

Foto cungkup dan menara Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dari arah selatan

Pengaruh kebiasaan Champa yang lain, terlihat pula dalam cara orang memanggil kakaknya atau orang yang dianggap lebih tua. Orang-orang Champa lazim menggunakan sebutan "kak" atau "kang", sedangkan orang-orang Majapahit memanggil kakaknya dengan sebutan "raka". Orang-orang Champa memanggil adiknya dengan sebutan "adhy", sedangkan orang-orang Majapahit memanggil adik dengan sebutan "rayi". Orang-orang Champa menyebut anak laki-laki kecil dengan sebutan "kachoa" atau "kachong", sedangkan orang Majapahit menyebutnya "rare". Dari satu sisi ini saja, sudah bisa kita ketahui seberapa jauh pengaruh tradisi keagamaan dan sistem sosial Champa muslim terhadap perubahan sosio-kultural-religius di wilayah Majapahit yang disebarkan selama era Wali Songo, yang dimotori Sunan Ampel.

Pengaruh Champa muslim tampak juga mempengaruhi ranah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap alam gaib dan takhayul. Menurut Sedyawati dalam *Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari* (1994), kepercayaan orang-orang Majapahit terhadap makhluk-makhluk halus meliputi kepercayaan

TABEL PENGARUH CHAMPA DI WILAYAH DAKWAH SUNAN AMPEL

TABEL PENGARUH CHAMPA DI WILAYAH DAKWAH SUNAN AMPEL
Kebiasaan men-talqin orang mati; melakukan kenduri dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000.
Perayaan 1 dan 10 Syuro dengan penanda bubur syuro; larangan menyelenggarakan hajat menikahkan keluarga, mengkhitankan anak dan pindah rumah pada bulan Syuro.
Tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a Akhir* di bulan Safar.
Tradisi Nisfu Sya'ban, paham *wahdatul wujud.*
Memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw., pembacaan kasidah-kasidah yang memuji Nabi Muhammad Saw dan ahlul bait; si'iran pepujian yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan membaca berbagai wirid.
Memanggil ibunya dengan sebutan "mak", memanggil kakaknya atau orang yang dianggap lebih tua dengan sebutan "kak" atau "kang", memanggil adiknya dengan sebutan "adhy", menyebut anak laki-laki kecil dengan sebutan "kachoa" atau "kachong".
Memercayai berbagai jenis makhluk halus seperti *gandarwa, kolong wewe,* kuntilanak, pocong, tuyul, kalap, siluman, jin Islam, hantu penunggu pohon, arwah penasaran, dan berbagai takhayul lainnya.
Percaya terhadap hitungan suara tokek, tabu mengambil padi di lumbung pada malam hari, menyebut harimau dengan sebutan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', dan sebagainya.

kepada adanya makhluk-makhluk setengah dewa seperti *yaksha, raksasa, pisaca, pretasura, gandharwa, bhuta, khinnara, widhyadhara, mahakala, nandiswara, caturasra*, *rahyangta rumuhun, sirangbasa ring wanua, sang mangdyan kahyangan,* dan *sang magawai kadhaton* (para arwah leluhur yang melindungi bumi dan keraton).

Sementara itu, orang-orang Champa mempercayai berbagai jenis makhluk halus seperti *gandarwa, kelong wewe,* kuntilanak, pocong, tuyul, kalap, siluman, jin Islam, hantu penunggu pohon, arwah penasaran, dan berbagai takhayul yang dalam Bahasa Kawi disebut *gegwan-tuhuan,* yang bermakna 'sesuatu yang bersandar pada kicauan burung' alias omong kosong.

Orang-orang Champa juga percaya terhadap hitungan suara tokek, tabu mengambil padi di lumbung pada siang hari, menyebut harimau dengan sebutan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', dan sebagainya. Dan, fakta sejarah kemudian menunjuk bahwa kepercayaan Champa itulah yang kemudian menjadi arus utama dari sistem kepercayaan penduduk muslim Jawa pasca-Majapahit terhadap takhayul sampai saat ini.

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dalam konteks akulturasi dan asimilasi itulah, pengaruh tradisi keagamaan muslim Champa menjadi sangat dominan dalam mewakili unsur sosio-kultural-religius dibanding pengaruh tradisi keagamaan muslim dari tempat lain.

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama Kapitayan di satu pihak, dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukkan tradisi keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa.

Sekalipun pada usia senjanya Sunan Ampel sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat sebagai sesepuh Wali Songo, namun tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Champa itu meninggal dunia. *Babad ing Gresik* menetapkan wafat Sunan Ampel dengan candrasengakala berbunyi, *"Ngulama Ngampel lena masjid"* yang selain mengandung makna

Beberapa peziarah terlihat berkirim doa di dekat jirat Makam Sunan Ampel dan istrinya

'ulama Ampel wafat di masjid' juga mengandung nilai angka 1401 Saka yang jika dikonversi ke tahun Masehi adalah tahun 1479 Masehi. Padahal, *Serat Kandha* mencatat Sunan Ampel wafat dengan candrasengakala, "*Awak kalih guna iku*" yang mengandung nilai angka tahun 1328 Saka yang sama dengan tahun 1406 Masehi. Sementara itu, dalam historigrafi lain tidak tercantum sama sekali tahun meninggal Sunan Ampel. Meski tidak ada kepastian kapan tepatnya Sunan Ampel meninggal, namun makamnya yang terletak di samping Masjid Agung Ampel dijadikan pusat peziarahan umat Islam di seluruh Nusantara.

"

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam.

"

SUNAN GIRI

Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (pandhita ratu). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku.

Empat orang Belanda terlihat berfoto di kompleks makam Sunan Giri tahun 1895

Dinding cungkup makam Sunan Giri yang penuh dengan ukiran. Foto diambil sekitar tahun 1924

Pintu masuk ke cungkup makam Sunan Giri yang cukup pendek sehingga peziarah harus membungkuk untuk memasukinya

Jirat makam Sunan Giri yang terdapat di dalam cungkup

Tokoh Wali Songo yang bergelar Prabu Satmata ini makamnya terletak di sebuah bukit di Dusun Kedhaton, Desa Giri Gajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Kompleks makam ini berupa dataran bertingkat tiga dengan bagian belakang paling tinggi. Pintu gerbang masuk ke area pemakaman pada tingkat pertama ini ditandai gapura berbentuk candi bentar dengan undak-undakan berperipih hiasan naga di kanan dan kirinya yang merupakan candra sengkala *Naga Loro Warnaning Padha* yang menunjuk angka tahun 1428 Saka (1506 Masehi), yaitu tahun dibangunnya pintu gerbang tersebut. Untuk masuk ke area tingkat kedua terdapat pintu gerbang candi bentar kedua yang sama dengan pintu gerbang pertama. Pada area tingkat tiga terdapat pintu gerbang berbentuk paduraksa. Di area ketiga ini terletak sebuah tungkub (bangunan kuburan) yang berisi makam Sunan Giri beserta isteri.

Asal-usul dan Nasab

Sunan Giri adalah raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*) yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Sejarah dakwah Islam di Nusantara mencatat jejak-jejak dakwah Sunan Giri dan keturunannya tidak saja mencapai Banjar di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur, dan Gowa di Sulawesi Selatan, tapi juga mencapai Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku.

Menurut M.A.P. Meilink-Roelofsz dalam *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* (1962), sejak paruh kedua abad ke-14 Gresik sudah dihuni orang-orang Cina yang menamai daerah itu dengan sebutan Ce-cun, yang secara harfiah bermakna 'desa kakus-kakus'. Menurut G.P. Rouffaer (1906) nama aneh itu digunakan oleh orang Cina yang mengacaukan bentuk halus bahasa Jawa (*kromo*) untuk Gresik, yaitu Tandhes (salah satu artinya, 'muara sungai') dengan kata Melayu Tandas yang artinya memang 'kakus', lalu menerjemahkannya menjadi Ce-cun.

Menurut *Serat Walisana,* asal-usul Sunan Giri dilukiskan dalam tembang macapat langgam *Pucung* pupuh V bait 20-25 sebagai berikut.

> *"Nateng Blambangan/ Prabu Sadmuddha wewamgi/ rimangkana kataman sungkawa dahat// Marma tyas duh margi saking putrinipun/ nandang gerah barah/ madal sanggyaning usadi/ apanengeran Sang Retno Sabodi Rara// Suwarna yu samana Sang nata ngrungu/ lamun ing muhara/ wonten janma nembe prapti/ adedukuh mencil ahlul tapabrata// pan wus kabul mumpuni salwiring kawruh/ dadya tinimbalan/ prapta kinen ngusadani/ katarima waluya grahe Sang Retna// suka sukur ya ta wau sangha prabu/ nenggih putranira/ pinaringaken tumuli/ lajeng panggih lan sayid yakub samana// atut runtut tan ana sangsayanipun/ pinaringan nama maruwanira Ji/ apanengran Pangeran Raden Wali Lanang//"*
>
> *"Sira Pangeran Wali Lanang// amikesdu miluta marsepahipun/ anunggila Islam/ sampun amangeran kapir/ temah bunek panganaming kasampurna// tanpa dunung sanget denira mrih anut/ enenging kahanan/ nebet tabek para nabi/ kang wus kabul mungguh mungging bale baka// sangha prabu tan dadya renaning kayun/ rineh ing agama/ cipta lamun den wanceni/ sanalika nir sihe mring mantu nira// gya tinundung saking sabet-saponipun/ prajeng Blambangan/ Seh Wali lanang sah anis/ tanpa rowang anggana kawelasarsa//."*

Berbeda dengan sumber *Babad Tanah Jawi* yang menyebut nama ayah Sunan Giri dengan nama Maulana Ishak, *Serat Walisana* menyebut Sayid Yakub yang diberi gelar Pangeran Raden Wali Lanang. Nama ibu Sunan Giri yang menurut *Babad Tanah Jawi* adalah Dewi Sekardadu, dalam *Serat Walisana* namanya Retno Sabodi. Begitu juga nama kakek Sunan Giri dari pihak ibu di

Gerbang utama (berbentuk candi bentar) kompleks makam Sunan Giri pada tahun 1932 yang hingga saat ini tetap berdiri kokoh meskipun tdak terawat
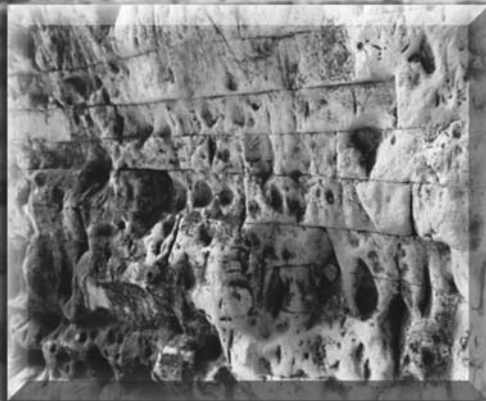
Candi bentar dan patung naga di Makam Sunan Giri ini dibuat dari batu gamping dengan tekstur yang sangat menarik

Patung naga bermahkota dengan mulut menganga yang menjaga di depan candi bentar Makam Sunan Giri

Citra satelit kompleks Makam Sunan Giri dan Masjid Agung Sunan Giri

Babad Tanah Jawi disebut Prabu Menak Sembuyu, di *Serat Walisana* disebut Prabu Sadmuddha. Meski terdapat perbedaan nama tokoh, baik *Babad Tanah Jawi* maupun *Walisana* memiliki alur cerita yang sama bahwa dari pihak ibu, Sunan Giri keturunan Raja Blambangan. Bahkan, nama Giri yang digunakan untuk kediamannya yang terletak di wilayah Gresik, memiliki hubungan dengan nama ibukota Blambangan saat itu: Giri (sekarang nama kecamatan Giri di kota Banyuwangi).

Sumber *Babad Tanah Jawi* dan *Walisana* menunjuk bahwa usaha dakwah yang dilakukan Maulana Ishak yang dikirim Sunan Ampel ke Blambangan mengalami kegagalan. Sebab, Maulana Ishak alias Syaikh Wali Lanang diusir oleh mertuanya yang marah ketika diminta memeluk Islam dan meninggalkan agamanya yang lama. Maulana Ishak pergi meninggalkan istrinya yang hamil tua. Merana ditinggal suami, Retno Sabodi meninggal setelah melahirkan seorang anak laki-laki. Dikisahkan, saat itu terjadi wabah besar melanda Blambangan. Raja Blambangan menduga, wabah itu berhubungan dengan kelahiran bayi laki-laki putra Maulana Ishak. Akhirnya, bayi laki-laki itu diletakkan di dalam peti dan dihanyutkan ke tengah laut dan kemudian peti itu tersangkut di kapal milik Nyai Pinatih yang sedang berlayar ke Bali.

Wilayah-wilayah dakwah Sunan Giri

Banyuwangi, Jawa Timur, tempat lahir Sunan Giri
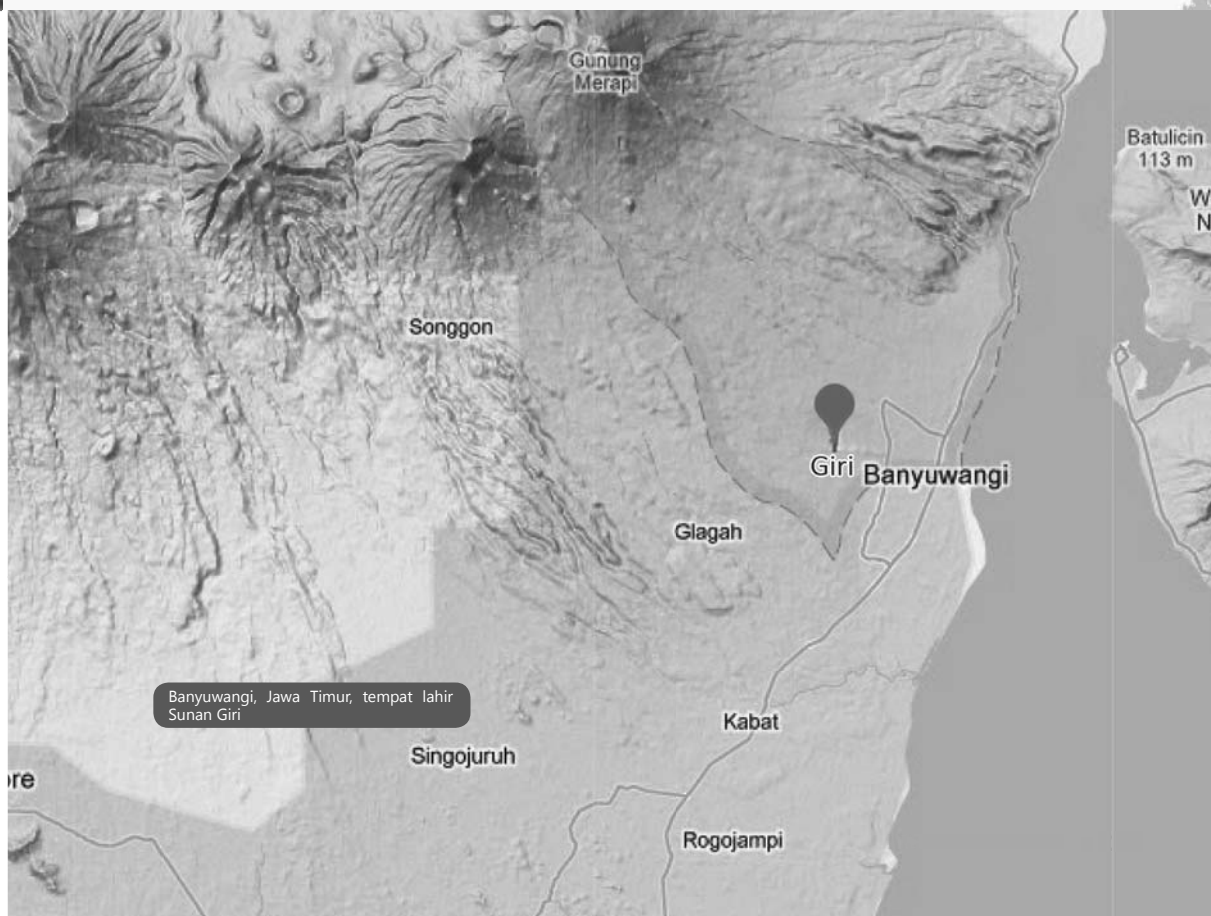
Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Menurut Hoesein Djajadiningrat dalam *Sadjarah Banten* (1983), Nyai Pinatih adalah seorang janda kaya raya di Gresik, bersuami Koja Mahdum Syahbandar, seorang asing di Majapahit. Nama Pinatih sendiri sejatinya berkaitan dengan nama keluarga dari Ksatria Manggis di Bali (Eiseman, 1988), yang merupakan keturunan penguasa Lumajang, Menak Koncar, salah seorang keluarga Maharaja Majapahit yang awal sekali memeluk Islam.

Bayi yang tersangkut di kapal itu diambil oleh awak kapal dan diserahkan kepada Nyai Pinatih yang kemudian memungutnya menjadi anak angkat. Karena ditemukan di laut, maka bayi itu dinamai Jaka Samudra. Setelah cukup umur, Jaka Samudra dikirim ke Ampeldenta untuk berguru kepada Sunan Ampel. Menurut *Babad Tanah Jawi*, sesuai pesan Maulana Ishak, oleh Sunan Ampel nama Jaka Samudra diganti menjadi Raden Paku.

Selama berguru di Ampeldenta, Raden Paku berkawan akrab dengan Raden Mahdum Ibrahim, putra gurunya, yang kelak menjadi Sunan Bonang. Di dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim pernah bermaksud pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu sekaligus berhaji. Namun, keduanya hanya sampai di Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. Keduanya diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf. Di dalam sumber yang dicatat pada silsilah Bupati Gresik pertama bernama Kyai Tumenggung Pusponegoro, terdapat silsilah Tarekat Syathariyah yang menyebut nama Syaikh Maulana Ishak dan Raden Paku Sunan Giri sebagai guru Tarekat Syathariyah, yang menunjuk bahwa aliran tasawuf yang diajarkan Maulana Ishak dan Raden Paku adalah Tarekat Syathariyah.

Gerbang menuju Makam Nyi Ageng Pinath (Ibu Angkat Sunan Giri) yang terlihat unik
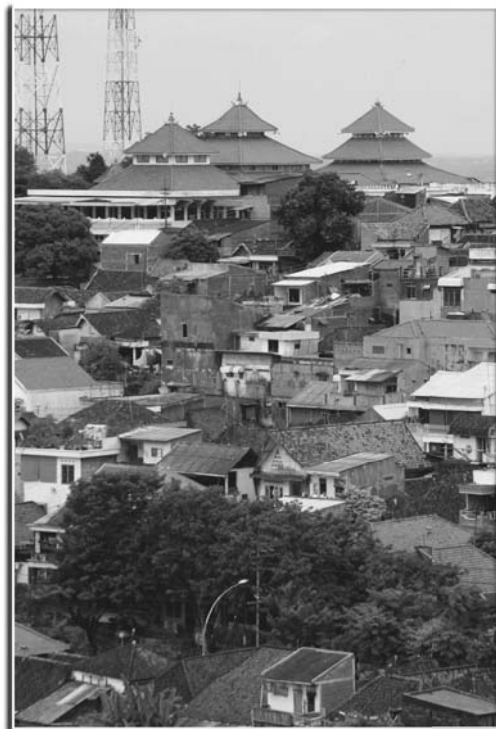
Masjid Agung Sunan Giri tampak dari bukit situs Giri Kedaton

Pintu Masjid Sunan Giri yang dipenuhi kaligraf Arab

Di dalam *Babad Tanah Jawi* juga disebut bahwa atas saran Maulana Ishak, keinginan Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim untuk pergi ke Mekah dibatalkan dan kembali ke Jawa yang lebih membutuhkan mereka untuk dakwah Islam. Dalam perjalanan ke Jawa, Raden Paku dibekali segumpal tanah dan dua orang abdi bernama Syaikh Koja dan Syaikh Grigis. Sesampai di Jawa, Raden Paku mencari tempat yang tanahnya sama dengan tanah, yang dibawanya dari Malaka. Ternyata, tempat itu di atas bukit yang disebut Giri. Raden Paku kemudian membangun masjid di perbukitan itu dan kemudian berdakwah menyebarkan Agama Islam dari tempat itu. Itu sebabnya, Raden Paku kemudian dijuluki Sunan Giri, yang mengandung makna *susuhunan* (guru suci) yang tinggal di Perbukitan Giri.

Sementara itu, menurut Raffles dalam *The History of Java* (1965), Raden Paku sebagai penguasa Giri pertama, yang kisahnya penuh dengan mitos dan legenda itu menyimpan jejak sejarah bahwa tokoh yang masyhur dengan sebutan Sunan Giri (Raja Gunung) itu adalah keturunan orang asing dari Barat bernama Maulana Ishak dengan seorang putri Raja Blambangan. Dari garis ibu, Sunan Giri adalah keturunan Bhre Wirabhumi (putra Hayam Wuruk dari selir yang dirajakan di Blambangan—pen).

Didikan sebagai bangsawan tinggi yang diperolehnya dari ibu angkatnya, Nyi Pinatih dan adiknya yang bernama Pangeran Arya Pinatih yang dikenal dengan nama Syaikh Manganti, tampaknya telah mencetak Raden Paku sebagai bangsawan tinggi yang mewarisi hak-hak *previlege* sebagai keturunan Bhre Wirabhumi. Pergantian nama dari Jaka Samudra menjadi Raden Paku yang dilakukan oleh Sunan Ampel, menunjuk pada terjadinya perubahan status dari kedudukan masyarakat kebanyakan menjadi keluarga penguasa Surabaya bergelar raden, yang merupakan bagian dari keluarga Maharaja Majapahit. Itu sebabnya, pada saat kekuasaan Majapahit terpecah-pecah menjadi kadipaten-kadipaten kecil yang saling berperang satu sama lain, Raden Paku mempertahankan kemerdekaan wilayahnya dengan mengangkat diri sebagai penguasa wilayah dengan gelar Sunan Giri.

Keberadaan Sunan Giri sebagai penguasa politis, setidaknya tercermin dari gelar yang dia gunakan: Prabu Satmata, yang bermakna ‘Raja Satmata’ (Satmata adalah salah satu nama Syiwa). Dalam penelitian yang dilakukan Tim Peneliti Balitbangda Kabupaten Gresik pada 2008, ditemukan data toponim bekas Keraton Sunan Giri yang terletak di Menganti, yang berasal dari nama Bangsal Sri Manganti, yaitu kantor raja, yang letaknya berdekatan dengan Kepatihan. Penelitian yang dilakukan Nurhadi (1982) di kompleks Giri, dinilai sebagai penelitian yang meneliti puri (kediaman pribadi raja) yang menjadi tempat tinggal pribadi Sunan Giri beserta keluarga.

Situs Giri Kedaton tampak dari kompleks Makam Sunan Giri

Dakwah Sunan Giri

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (1975), menemukan jejak sejarah bahwa salah satu bidang dakwah yang digarap Sunan Giri adalah pendidikan. Dalam usaha dakwah lewat pendidikan, Sunan Giri tidak sekadar mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah mulai Jawa timur, Jawa tengah, Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Tidore, dan Hitu, melainkan mengembangkan pula sistem pendidikan masyarakat yang terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti *Jelungan, Jamuran*, *Gendi Gerit*, dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti *Padang Bulan, Jor, Gula Ganti*, dan *Cublak-cublak Suweng*. Bahkan, Sunan Giri diketahui mencipta beberapa tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran ruhani yang tinggi.

Salah satu tembang permainan anak-anak ciptaan Sunan Giri adalah *Padang Bulan*, yang isinya: *padang-padang bulan/ ayo gage do dolanan/ dedolanan neng latar/ ngalap padang gilar-gilar/ nundung begog hanga tikar//*

Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam di bawah empat mata. Setelah keadaan memungkinkan, dikumpulkanlah masyarakat sekitarnya dengan keramaian, misalnya, selamatan dan upacara-upacara, lalu dimasukkanlah ajaran Islam, sehingga suasana lingkungan lambat laun dan dengan cara-cara yang lunak mengikuti ajaran Islam, yang diterima sebagai kewajaran. Menurut R. Pitono dalam *Tentang Sistem Pendidikan di Pulau Djawa*

Cublak-cublak suweng:
dolanan anak ciptaan Sunan Giri

Abad XVII-XVIII (1962), pendidikan serupa ini, dalam dunia Islam dikenal dengan nama tabligh.

Sejalan dengan penelitian Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang, Aminuddin Kasdi dalam *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam pada Abad ke-15-16* (1987), menegaskan bahwa peranan Sunan Giri dalam penyebaran Agama Islam adalah melalui jalan pendidikan, politik, dan kebudayaan, yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kebijaksanaan para wali lainnya. Kedudukan Sunan Giri sebagai kepala wilayah suatu kekuasaan politis, tampak dari gelar Prabu Satmata yang disandang Raden Paku. Gelar prabu menunjuk pada kekuasaan politis, sedangkan nama Satmata adalah salah satu nama Dewa Syiwa, yaitu nama yang menandai sebuah kekuasaan bersifat Syiwais: ajaran yang paling banyak dianut masyarakat Majapahit dewasa itu.

Raden Paku, selain dikenal dengan gelar Prabu Satmata, juga masyhur dengan gelar Sunan Giri yang dalam bahasa Jawa Kuno bermakna "Raja Giri" yang semakna dengan gelar Girinatha, yaitu nama Dewa Syiwa. Sebutan sunan pada nama Sunan Giri, berasal dari kata susuhunan: sapaan hormat kepada raja yang memiliki makna "Paduka Yang Mulia" (Zoetmulder,1982) dan sekaligus sebutan hormat untuk guru suci yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (*baiat*) bagi murid-murid ruhaninya.

Dalam penelitian Tim Balitbangda Kabupaten Gresik berjudul *Kajian Sejarah Kyai Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik* (2008) disebutkan bahwa keberadaan kekuasaan politis Sunan Giri, mengikuti pola kekuasaan yang berlaku dewasa itu, yang ditandai oleh dua tempat utama yang berkaitan dengan keberadaan seorang penguasa, yaitu Bangsal dan Puri. Yang dimaksud Bangsal

adalah pusat kekuasaan raja, yaitu sebuah kompleks perkantoran tempat raja bekerja menjalankan tugas sebagai kepala negara dan sebagai pemegang otoritas hukum dan keagamaan. Di kompleks Bangsal ini, raja menerima tamu negara, memimpin rapat para menteri, menerima persembahan upeti-upeti dan hadiah-hadiah, menjatuhkan keputusan-keputusan hukum, dan sebagainya.

Bangsal-bangsal tersebut dinamai sesuai fungsi masing-masing, seperti Bangsal Sri Manganti, Bangsal Manguntur, Bangsal Sasana Sewaka, Bangsal Witana, Bangsal Panangkilan, dan Bangsal Pancaniti. Menurut kajian toponimis penelitian Tim Balitbangda tersebut, Desa Menganti yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dulunya adalah bangsal utama yang menjadi pusat pemerintahan Sunan Giri. Dan, sebagaimana lazimnya pemerintahan saat itu, di dekat Bangsal Sri Manganti terdapat kantor patih (menteri utama/perdana menteri) yang disebut Kepatihan, yang saat ini tersisa menjadi Desa Kepatihan, yang terletak di sebelah utara Desa Menganti.

Kediaman pribadi raja dan keluarga raja yang disebut Puri, adalah suatu kompleks tempat raja menjalankan fungsi sebagai pemimpin keluarga sekaligus pemimpin adat dan tradisi. Di kompleks puri, selain terdapat kediaman raja dan keluarga, juga terdapat keputrian, tamansari, gedung perbendaharaan raja, punggawa pengawal raja, juga terdapat kedhaton, makam dhatu leluhur raja, dan sebagainya. Nurhadi, dalam penelitian berjudul *Tataruang Permukiman Giri: Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian di Giri* (1982), menggambarkan bagaimana puri kediaman Sunan Giri beserta keluarganya yang terletak di bukit Giri, yang pusatnya terletak di Kedhaton. Pemilihan lokasi Kedhaton Giri ditandai candrasengkala "*toya mili pasucining ratu*" yang mengandung makna tahun 1402 Saka, yang sama dengan tahun 1479 Masehi, dan pembangunannya ditandai candrasengkala "*tingali luhur dadi ratu*" yang bermakna tahun 1403 Saka atau 1480 Masehi.

Bertolak dari keberadaan Bangsal Sri Manganti, Puri Kedhaton dan gelar Prabu Satmata atau Sunan Giri, keberadaan tokoh anggota Wali Songo yang bernama pribadi Raden Paku atau Jaka Samudra itu dapat dipastikan, bukan saja seorang ulama penyebar Islam, melainkan juga seorang penguasa politik di wilayahnya. Kedudukan ganda Sunan Giri ini, oleh Sunan Ampel disebut sebagai "noto" dan "pandhito", atau yang lazim digunakan masyarakat dewasa itu adalah sebutan "Pandhito Ratu". Dengan kedudukan ganda sebagai ruhaniwan (pandhito) sekaligus raja (ratu), usaha dakwah Islam yang dilakukan Sunan Giri jauh lebih luas dan lebih leluasa dibanding jika Sunan Giri hanya berkedudukan sebagai ruhaniwan. Menurut M. Ali dalam *Sedjarah Perjuangan Feodal Indonesia* (1963), peran raja-raja dalam membantu usaha dakwah Wali Songo dalam menyiarkan Agama Islam sangat besar, yang salah satu di antara raja-raja tersebut adalah Sunan Giri.

Citra satelit situs Giri Kedaton

Bangunan masjid di atas situs Giri Kedaton

Kolam wudhu kuno peninggalan Sunan Giri di situs Giri Kedaton

Di dalam *Literature of Java* (1967-1980) Th.G.Th. Pigeaud menyebutkan bahwa pada tahun 1485 M, Prabu Satmata membangun kedhaton di puncak bukit. Pada tahun 1488 M, Prabu Satmata membangun kolam, yang mungkin suatu "taman indah" dengan danau tiruan beserta pulau kecil di tengahnya, lengkap dengan balai kecil, yang biasanya disebut bale kambang. Bangunan "taman air" itu sejak dahulu kala merupakan bagian dari kompleks istana raja di Jawa. Memiliki taman semacam itu tentu menambah wibawa dan kekuasaan pemimpin agama pertama di Giri tersebut. Selanjutnya Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen* (1938), menambahkan bahwa Prabu Satmata adalah orang pertama di antara ulama yang membangun tempat khalwat dan makam di atas bukit. Tempat keramat di atas gunung merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan keagamaan sejak sebelum zaman Islam di Jawa timur.

H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (1985), menyimpulkan bahwa Prabu Satmata dari Giri dan ibu angkatnya yang sudah beragama Islam, Nyai Gede Pinatih dari Gresik, berperan besar dalam pembentukan masyarakat beragama Islam di Gresik sebagaimana di Surabaya dilakukan oleh Sunan Ampel. Tindakan Prabu Satmata dari Giri itu dapat dianggap sebagai suatu usaha memantapkan dan menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan ini, bagi kepentingan para pedagang Islam yang sering kurang semangat agamanya. Biasanya mereka adalah keturunan asing dan berasal dari golongan menengah yang berada atau kurang berada, dan mungkin sejak abad ke-14 sudah bertempat tinggal di kota-kota atau kota-kota kecil di Jawa.

Dari kedhatonnya yang terletak di bukit Giri, Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan masyarakat dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang sangat menarik minat masyarakat. Sunan Giri tidak saja dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat, melainkan telah pula melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. R.M. Sajid dalam *Bau Warna Wajang* menyatakan bahwa Sunan Giri memiliki peranan besar dalam melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti *kelat bahu* (gelang hias di pangkal lengan), gelang, keroncong (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada punggung), *zamang* (hiasan kepala) dan lain-lain.

Kapi Menda: salah satu tokoh wayang yang diciptakan oleh Sunan Giri
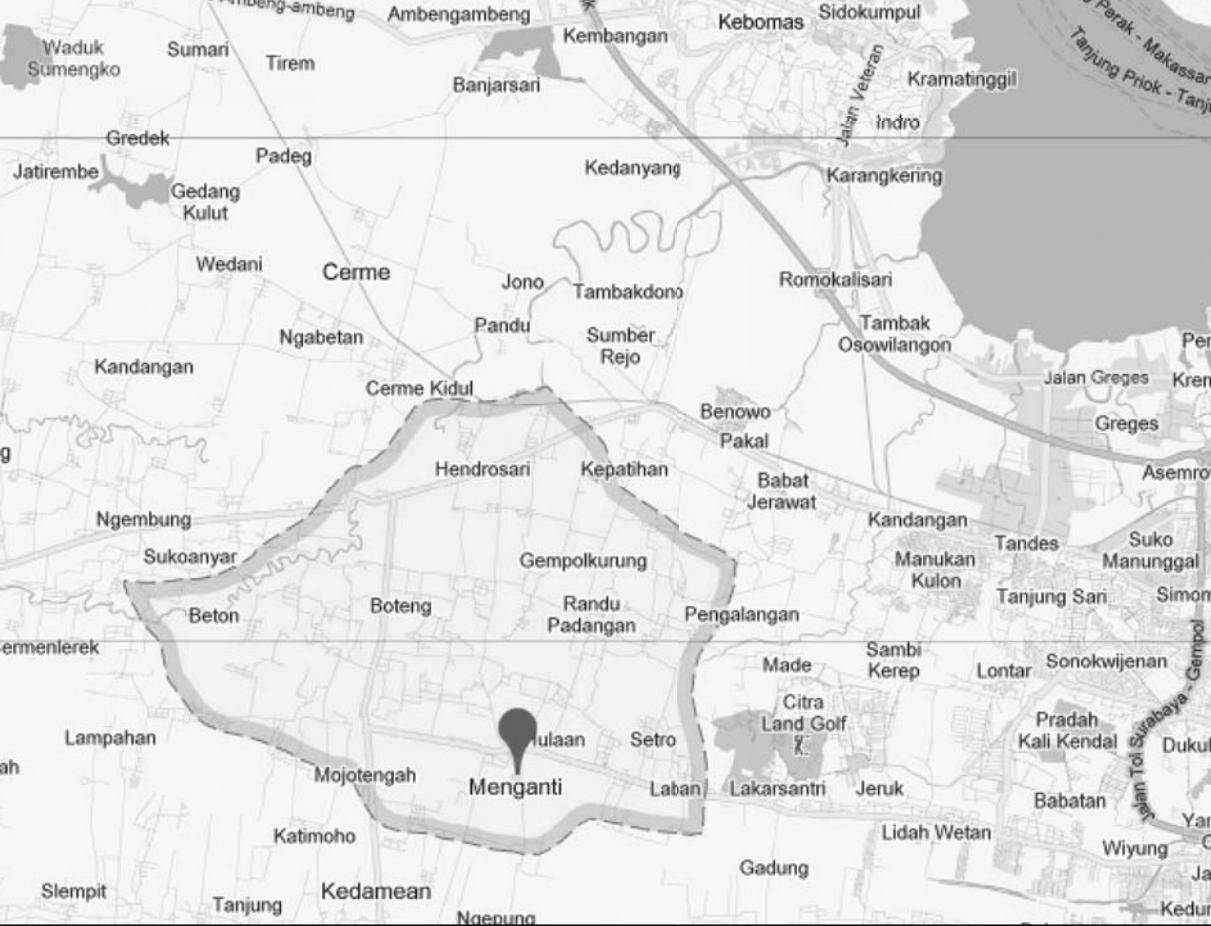
Dinding cungkup Makam Sunan Prapen (putra Sunan Giri)

Selain itu, Sunan Giri juga mengarang lakon-lakon wayang lengkap dengan suluknya. Bahkan, tambahan tokoh-tokoh wayang dari golongan *wanara* (kera) juga dilakukan Sunan Giri sehingga selain tokoh wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila, Anggada, dan Anjani, dibikin wayang-wayang wanara baru seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, Kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura, dan lain-lain.

Kebesaran Prabu Satmata Sunan Giri sebagai seorang penguasa yang berhasil membawa kemakmuran bagi masyarakat muslim di Gresik terlihat pada masa kekuasaan Pangeran Zainal Abidin Sunan Dalem, putra Sunan Giri yang dikenal dengan gelar Sunan Giri II. Tome Pires, musafir Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513-1514 dalam *Suma Oriental* (1944) menggambarkan kekuasaan Pangeran Zainal Abidin di daerah agraris di pedalaman. Pangeran Zainal Abidin diketahui Tome Pires sebagai penguasa Islam tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang bersahabat baik dengan Pate Rodim Tua (Raden Patah) dan Pate Rodim Muda (Sultan Trenggana), penguasa Demak. Oleh karena jasa-jasanya yang sangat besar dalam pengembangan Islam.

Puncak kejayaan Giri ditandai dengan naiknya cucu Sunan Giri bernama Pangeran Pratikha yang masyhur disebut Sunan Giri Prapen. Sebab, saat itu tidak sekadar memperbaiki dan memperbesar kedhaton dan masjid Giri serta makam Prabu Satmata, dakwah Islam pun dikembangkan sampai ke Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, bahkan ke Maluku. Meski tindakan-tindakan besar dalam dakwah dilakukan Sunan Giri Prapen, keagungan, kehormatan, kemuliaan, dan kewibawaan rohani tetap diberikan kepada Sunan Giri Prabu Satmata yang sampai saat ini makamnya dijadikan tempat peziarahan oleh umat Islam.

Makam Sunan Dalem (putra Sunan Giri)

Citra satelit kompleks Makam Sunan Giri dan Makam Sunan Prapen
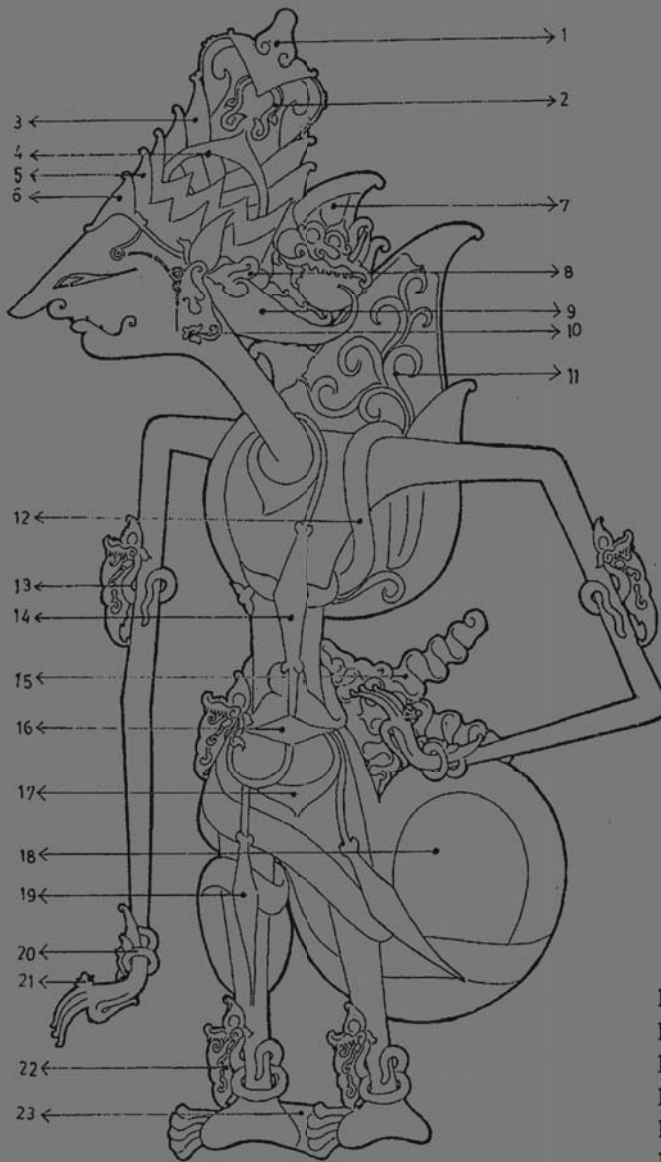
Keterangan:

1. Nyamat
2. Karawista
3. Jamang Sulaman
4. Jungkat penatas
5. Jamang
6. Turido
7. Bledekkan
8. Kentowala
9. Sumping
10. Rembing (anting-anting)
11. Praba
12. Kawong (tali praba)
13. Kelatbahu
14. Ulur-ulur
15. Manggaran
16. Slepe
17. Badong
18. Kampuh
19. Uncal
20. Gelang
21. Ali-ali
22. Kroncong
23. Lemahan

SUNAN BONANG

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fkih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufstik. Karya sastra sufstik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama Suluk Wujil.

Masjid Agung Tuban dan Kompleks Makam Sunan Bonang

Makam Sunan Bonang terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban di dalam kota Tuban, tepatnya di sebelah barat alun-alun Tuban, di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Makam Sunan Bonang dikelilingi tembok dengan empat buah pintu gerbang untuk masuk ke kompleks makam. Pintu gerbang di makam Sunan Bonang berupa gapura paduraksa. Pintu gerbang di sebelah selatan berbentuk *Semar Tinandu* dengan atap berhias ornamen bunga-bunga dengan dinding di kanan dan kirinya dihiasi piring-piring dan mangkuk keramik Cina. Makam Sunan Bonang terletak di dalam sebuah tungkub berbentuk joglo dengan atas bertingkat. Pada dinding selatan tungkub terdapat hiasan *arabesque* flora dan fauna berupa panorama dan ragam hias geometris. Pada dinding ini terdapat candra sengkala *jalma wihana kayuning sawit-jagat* yang menunjuk angka tahun 1611 Saka (1689 Masehi), yaitu angka tahun yang menunjuk waktu dibangunnya tungkub tersebut.

Gerbang masuk ke Makam Sunan Bonang

Beberapa peziarah dan seorang juru kunci di depan tangga cungkup Makam Sunan Bonang

Tampak bangunan cungkup yang lebih besar untuk melindungi cungkup Makam Sunan Bonang yang terbuat dari sirap supaya tdak rapuh akibat panas dan hujan sekaligus sebagai tempat berteduh para peziarah.

ASAL-USUL DAN NASAB

Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon,* kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim. Menurut perhitungan B.J.O. Schrieke dalam *Het Book van Bonang* (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari tahun itu.

Selain memiliki empat saudari seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudari dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperisteri Raden Patah. *Babad Cerbon* masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Seh Mahmud, Seh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam *Babad Cerbon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Seh Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.

Sebuah silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19, menggambarkan bahwa tokoh bernama Mahdum Ibrahim itu nasabnya dari Nabi Muhammad Saw melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Urut-urutan silsilah itu sebagai berikut.
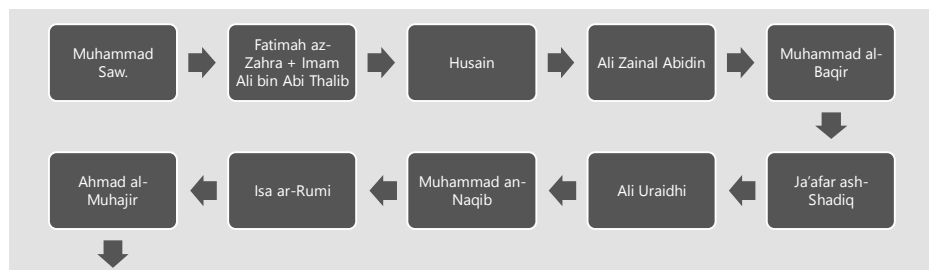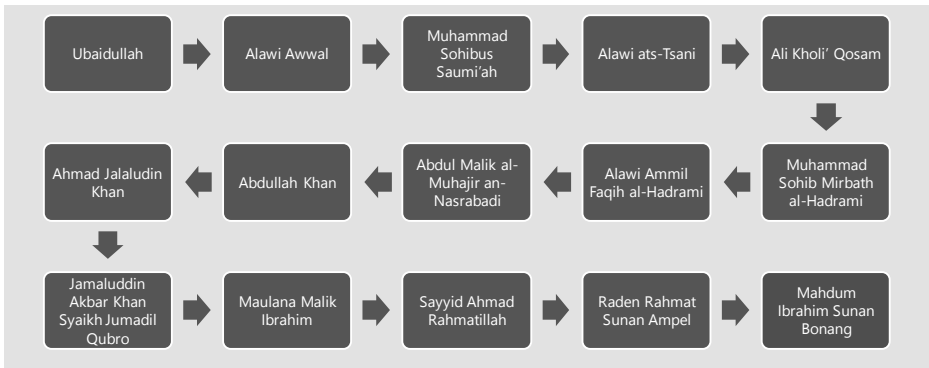
Menurut naskah sejumlah historiografi jenis babad yang lebih tua, Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo yang ibunya berasal dari negeri Champa dan ayahnya dari Samarkand. Itu berarti, nasab Sunan Bonang dari galur laki-laki merujuk ke Samarkand, sebuah negeri di Uzbekistan dan tidak merujuk ke Yaman. Babad Cerbon, Babad Risakipun Majapahit dan Hikayat Hasanuddin menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, yaitu nama tempat di tepi Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan.

Dinding cungkup Makam Sunan Bonang yang ditutup kelambu puth dengan pintu selalu tertutup dan hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu

Gerbang utama menuju Makam Putri Champa bernama Bi Nang Ti (nenek Sunan Bonang) yang terletak di Desa Bonang, Puthuk Regol, Lasem

Tangga menuju Makam Putri Champa yang jeraknya sekitar 200 m

Gerbang atas ke kompleks Makam Putri Champa

Cungkup Makam Putri Champa

Jirat Makam Putri Champa

Makam Sunan Bonang di Desa Bonang, Lasem, Rembang, terletak sekitar 2 km dari Makam Putri Champa

Makam Sunan Bonang yang dipagar dan hanya ditumbuhi pohon melat tanpa ada jirat maupun nisan

Sementara itu, menurut naskah dari Klenteng Talang, Sunan Bonang dikisahkan sebagai wali keturunan asing dari Yunan di Cina Selatan. Nama aslinya Bong Ang. Beliau adalah putra Bong Swi Ho yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Sunan Bonang dengan demikian adalah cucu buyut dari Bong Tak Keng, yaitu kakek Bong Swi Ho. Yang pasti, semua sumber menunjuk bahwa Sunan Bonang adalah keturunan asing yang memperoleh pendidikan Jawa. Di dalam naskah *Carita Lasem* dituturkan bahwa Sunan Bonang mendapat tugas dari kakak kandungnya untuk memelihara makam neneknya, yaitu putri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol di sebelah timur Lasem. Sumber dari Carita Lasem itu menunjuk bahwa nenek Sunan Bonang adalah perempuan asal Champa.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Dalam hal keilmuan, Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak, yaitu sewaktu bersama-sama dengan Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan, masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air.

Menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* naskah LOr 6379 No. 9, Sunan Bonang dikenal memiliki karomah luar biasa yang ditunjukkan saat ia ditantang Ajar Blacak Ngilo untuk sabung ayam dengan taruhan siapa yang kalah akan menjadi pengikut yang menang. Dengan memerintahkan seorang muridnya, Santri Wujil, Sunan Bonang menjagokan seekor anak ayam (*khutuk*) untuk menghadapi ayam aduan Ajar Blacak Ngilo. Dituturkan bagaimana anak ayam itu setiap kali kalah, tubuhnya makin besar setiap kali diberi tiupan nafas oleh Santri Wujil, sampai akhirnya dengan sekali serang ayam aduan Ajar Blacak Ngilo tewas, sehingga membuat Santri Wujil bersorak menari kegirangan (*wus sasawung agengira/ amales gitik pan aglis/ waungnya ajar yekti/ kapisanan apan lampus/ wusa dadi gandhen enggal/ ki wujil jogeti ngarsi/ sarwi keplok amencak cara Mekasar//*).

Babad Daha-Kediri menggambarkan bagaimana Sunan Bonang dengan pengetahuannya yang luar biasa bisa mengubah aliran Sungai Brantas, sehingga menjadikan daerah yang enggan menerima dakwah Islam di sepanjang aliran

Sumur Srumbung peninggalan Sunan Bonang yang terletak sekitar 1 km di Barat Daya Makam Sunan Bonang. Sumur-sumur di wilayah ini meskipun terdapat di pantai tapi airnya tdak asin.

Masjid Agung Tuban setelah direnovasi

Masjid Agung Tuban sebelum direnovasi

Lukisan Sungai Brantas oleh Abraham Salm (Schilder) sekitar tahun 1865-1872

sungai menjadi kekurangan air, bahkan sebagian yang lain mengalami banjir. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam tindakan dakwah Sunan Bonang, terlihat sekali bahwa tokoh Buto Locaya itu tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang. Demikian juga dengan tokoh Nyai Pluncing, yang kiranya seorang bhairawi penerus ajaran ilmu hitam Calon Arang, yang dapat dikalahkan oleh Sunan Bonang.

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai menggubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak keluarga ibunya, yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai seluk-beluk yang berkaitan dengan kesusastraan Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu. Sejumlah tembang macapat diketahui digubah oleh Sunan Bonang.

Berbagai kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan yang ditunjukkan Sunan Bonang ternyata berhubungan dengan pengetahuan Sunan Bonang yang luas dan mendalam tentang ilmu tasawuf. Naskah *Primbon Bonang* yang diyakini B.J.O. Schrieke adalah tulisan Sunan Bonang, memuat ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam. Menurut Schrieke, *Primbon Bonang* itu jika dipelajari secara cermat akan didapati sejumlah kitab yang dijadikan rujukan sebagai ajaran atau wejangan, yaitu *Ihy*â` *'Ulumiddîn* dari al-Ghazali dan *Tamhid* dari Abu Syakur as-Salimi, kitab *Talkhîs al-Minhaj* dari an-Nawawi yang mungkin telah diikhtisarkan dalam kitab *ad-Daqâiq*, kitab *Qût al-Qulûb* dari Abu Thalib al-Makki, *al-Risâlah al-Makkiyah fî Tharîq as-Sâdah ash-Shûfiyah* dari Afi-
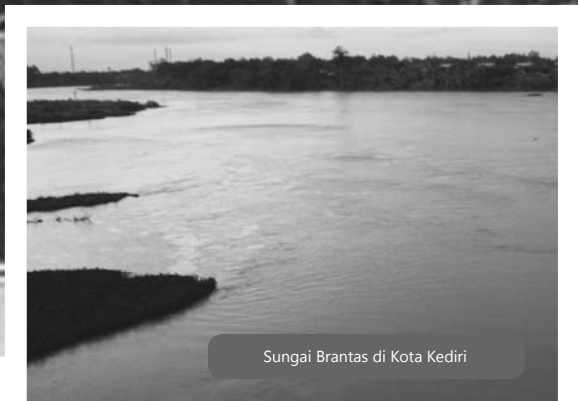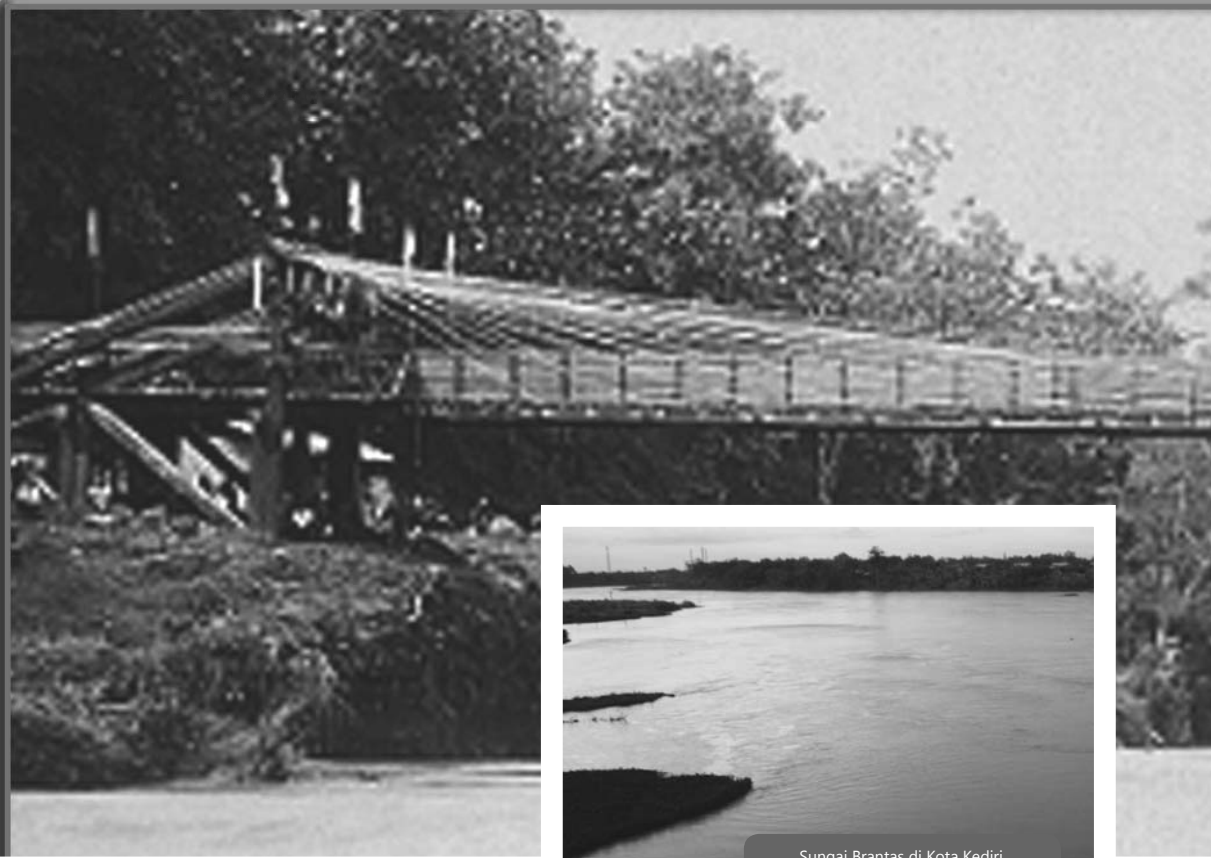
Sungai Brantas di Kota Kediri

fuddin at-Tamimi, *Tazyînul Asywâq bi Tafshîl Asywâq al-'Usysyaq* dari Daud ibnu Umar al-Anthaki, dan *Hilyatul Awliyâ`* dari Ahmad ibn Ashim al-Anthaki. Selain kitab-kitab rujukan, *Primbon Bonang* juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin Ibnu Arabi, Syaikh Ibrahim al-'Arki, Syaikh Semangu Asarani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh ar-Rudaji, dan Syaikh Sabti. Berdasar uraian mendalam *Primbon Bonang* tentang dalamnya pengetahuan ruhani Sunan Bonang, bisa dikatakan bahwa kesaktian dan kedigdayaan yang ditunjukkan Sunan Bonang bukanlah kesaktian dan kedigdayaan karena menguasai ilmu tertentu, melainkan suatu karomah dari kewaliannya.

Selain *Primbon Bonang*, Sunan Bonang diketahui menyusun kitab tentang pengetahuan tasawuf yang lebih dalam dan lebih rahasia yang dikenal sebagai *Suluk Wujil*. Poerbatjaraka dalam tulisan berjudul *"De Geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)"* yang dimuat dalam Majalah Djawa vol.XVIII tahun 1938, menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan Sunan Bonang dalam Suluk Wujil sifatnya rahasia (esoteris). Ungkapan *Suluk Wujil* yang bisa digolongkan rahasia, adalah yang menyangkut bahasan hakikat Ketuhanan, yang diungkapkan dalam pupuh berlanggam dhandhanggula sebagai berikut.

Pon nyata ananing Hyang anisih/ hening kasucianing Pangeran/ ana ngaku kang wruh mangke/ laksanane tan atut/ raga sastra tan den gugoni/ anglalisi subrata/ kang sampun yekti wruh/ anangkreti punang raga/ paningale den wong-wong rahina wengi/ tan pasung agulinga//.

Iku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung angrungu bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen karone wus nyata/ panjing wektunipun pakewuhira/ tikeling pikulan saros samineki/ baneh kang durung wikan//

Kasompokan denira ningali/ karane tan katon pan kaliwat/ tan parah arah rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang utami/ yen ta ora enggona/ pegat tingalipun/ tinggal jati kang sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/ kang sajatining rupa//

Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solahe ika/ bedane tan sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung tinutur Wujil/ norana kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani wong akathah/ kitabipun upama prekutut adi/ asring den karya pikat//
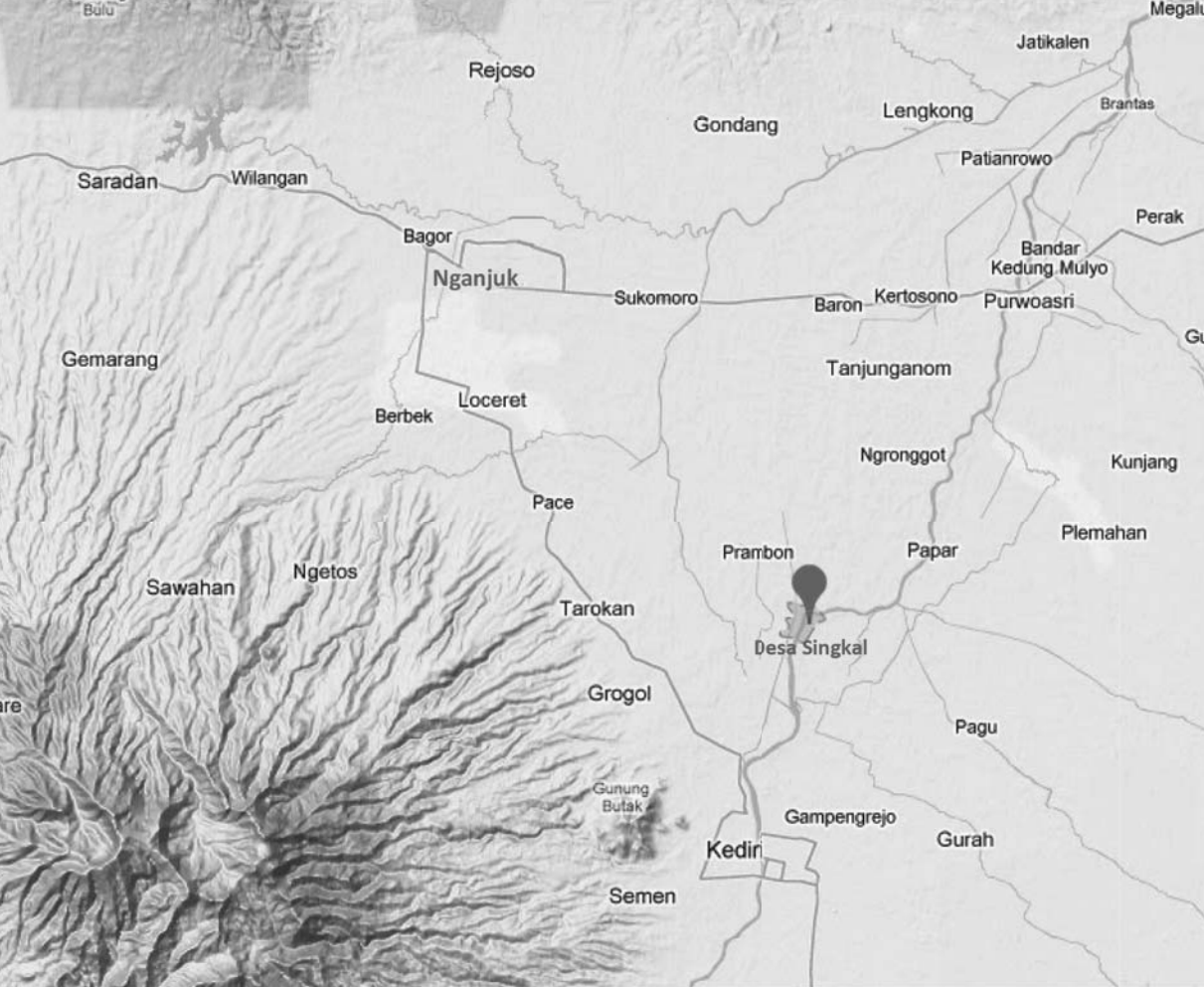
Dakwah Sunan Bonang

Menurut *Babad Daha-Kediri*, usaha dakwah awal yang dilakukan Pangeran Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) di pedalaman Kediri adalah dengan pendekatan yang cenderung bersifat kekerasan. Putra Sunan Ampel itu tidak sekadar dikisahkan merusak arca yang dipuja penduduk, melainkan telah pula mengubah aliran air Sungai Brantas dan mengutuk penduduk suatu desa gara-gara kesalahan satu orang warga. Untuk menjalankan dakwah Islam di pedalaman, Sunan Bonang dikisahkan mendirikan *langgar* (mushala) pertama di tepi barat Sungai Brantas, tepatnya di desa Singkal (sekarang masuk wilayah Kabupaten Nganjuk—pen).

Sebagai akibat pendekatan dakwahnya yang keras itu, dalam *Babad Daha-Kediri* dikisahkan bagaimana Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa konflik—dalam bentuk perdebatan maupun pertarungan fisik—dengan Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing, yang kiranya musuh-musuh Sunan Bonang itu menunjuk pada tokoh-tokoh penganut

Sebuah relief Kala atau Banaspat di dalam Gua Selomangleng Kediri, yang merupakan pusat kegiatan kaum Bhairawa-Bhairawi

Terlihat batu umpak, lingga, dan yoni di sebuah tempat yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai petlasan Calon Arang di Kecamatan Gurah Kediri

Kapal-kapal nelayan bersandar di pelabuhan Kongsi Kec. Bonang Kab. Demak

ajaran Bhairawa-bhairawi di daerah Kediri. Ketidak-berhasilan Sunan Bonang menyebarkan dakwah Islam di Kediri, sedikitnya terlihat dalam catatan *Babad Sangkala* yang menandai tahun 1471 J/1548 M sebagai kedatangan Raja Giri (Sunan Prapen) ke Kediri. Pada tahun 1473 J/1551 M, *Babad Sangkala* mencatat bahwa "Daha dibakar habis", yang menunjuk bahwa Kediri jauh setelah masa Sunan Bonang masih belum menerima Islam; kota Daha dibakar oleh Sunan Giri (Prapen), berkaitan dengan hilangnya Adipati Kediri bernama Arya Wiranatapada bersama putrinya yang telah memeluk Islam. *Babad Sangkala* mencatat bahwa dalam kerusuhan yang terjadi tahun 1499 J/1577 M, sewaktu orang-orang Islam

Masjid Agung Demak

Gerbang pasujudan Sunan Bonang/ Makam Putri Cempo pada malam hari

Citra satelit kompleks pasujudan Sunan Bonang/Makam Putri Cempo

Batu pesujudan Sunan Bonang yang terletak tdak jauh di selatan Makam Putri Cempo

Cekungan yang membentuk tapak kaki ini diyakini sebagai bekas tapak kaki Sunan Bonang

mengepung dan menyerang sisa-sisa kekuatan kafir di kota Kediri, Adipati Kediri Arya Wiranatapada dan putrinya dinyatakan hilang. Tokoh Arya Wiranatapada ini dalam sejumlah sumber dari Drajat Lamongan disebut-sebut sebagai mertua Sunan Drajat.

Rupanya, setelah kurang berhasil melakukan dakwah di Kediri, menurut naskah *Hikayat Hasanuddin*, Sunan Bonang pergi ke Demak atas panggilan "Pangeran Ratu" untuk menjadi imam Masjid Demak. Yang dimaksud "Pangeran Ratu", kiranya adalah sebutan bagi Raden Patah, yaitu kakak ipar Sunan Bonang. Sebutan Sunan Bonang diberikan kepada Pangeran Mahdum Ibrahim putra Sunan Ampel ini, kiranya berkaitan dengan kediaman barunya di Desa Bonang di Demak. Sebagai imam yang tinggal di Bonang, masuk akal jika Pangeran Mahdum Ibrahim kemudian disebut dengan gelar hormat Sunan Bonang yang bermakna guru suci yang berkediaman di Bonang. Namun, tidak lama kemudian, jabatan sebagai imam Masjid Demak ditinggalkannya. Jabatan imam masjid kemudian digantikan oleh orang bernama Ibrahim yang digelari Pangeran Karang Kemuning, seorang alim berasal dari negeri Atas Angin. Pangeran Karang Kemuning ini dikisahkan menikah dengan Nyai Gede Pancuran, saudari Sunan Bonang. Demikianlah, setelah meninggalkan jabatan imam Masjid Demak, Sunan Bonang dikisahkan tinggal di Lasem.

Seorang pemuda sedang memukul Bonang yang ditata dalam format yang unik

Menurut naskah *Carita Lasem*, pada tahun 1402 Saka (1480 M), Sunan Bonang tinggal di bagian belakang dalem Kadipaten Lasem, kediaman kakak kandungnya, Nyai Gede Maloka, janda dari mendiang Pangeran Wiranagara, Adipati Lasem. Sepeninggal suaminya, Pangeran Wiranagara, naskah *Carita Lasem* menuturkan bahwa yang mengendalikan pemerintahan adalah Nyai Gede Maloka, yang tinggal di dalem kadipaten, yang menghadap ke selatan. Nyai Gede Maloka dikisahkan meminta kepada Sunan Bonang untuk merawat

Dua gambar ricikan: Gajah dan Harimau yang ditambahkan oleh Sunan Bonang dalam seri pertunjukan wayang.

makam nenek mereka yang asal Champa, yaitu putri Bi Nang Ti, di Puthuk Regol. Sunan Bonang juga diminta merawat makam Pangeran Wirabajra dan putranya, Pangeran Wiranagara, mendiang ayah mertua dan suami Nyai Gede Maloka. Naskah *Carita Lasem* menuturkan bagaimana berbaktinya Sunan Bonang merawat makam neneknya yang asal Champa itu. Bahkan, sebuah batu gilang yang berada di dekat makam sang nenek, diratakan untuk dijadikan tempat sujud.

Kiranya, tugas Sunan Bonang merawat makam neneknya di Puthuk Regol itulah yang melahirkan berbagai cerita legenda tentang petilasan pesujudan Sunan Bonang di bukit Watu Layar di timur kota Lasem, yaitu di tempat yang dikenal dengan nama Desa Bonang. Dan rupanya, di tempat bernama Puthuk Regol yang sekarang disebut Watu Layar di Desa Bonang itu, Sunan Bonang membangun sebuah *zawiyah*, yang secara harfiah bermakna "pojok", yaitu semacam tempat khusus untuk khalwat dan juga digunakan para pengamal ajaran tasawuf bertemu. Masih menurut naskah *Carita Lasem*, pada usia tiga puluh tahun, Sunan Bonang dijadikan wali negara Tuban yang mengurusi berbagai hal menyangkut Agama Islam. Sejak saat itu, Sunan Bonang sering terlihat berada di Tuban.

Dalam berdakwah, Raden Mahdum Ibrahim dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Menurut R. Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978), kata "bonang" berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = *baboning kemenangan* = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan

Masjid Agung Tuban

pengiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk.

Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang membabar ajaran rohani lewat pergelaran wayang. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, Sunan Bonang diketahui selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau menggubah irama lagu-lagu (*kanjeng susuhunan bonang hadamel susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending*).

Sunan Bonang juga telah menambahkan *ricikan* (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampogan) dalam pengembangan pertunjukan wayang sehingga memperkaya pertunjukan wayang. Sunan Bonang yang dikenal menguasai pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian dan kesusastraan Jawa, juga diketahui telah menggubah sejumlah tembang tengahan macapat. Salah satu dari gubahan Sunan Bonang dalam tembang macapat yang termasyhur adalah *Kidung Bonang* yang disampaikan dalam pupuh *Durma*, sebagai berikut.

Ana kidung kidunge Pangeran/ ara namung ana sakit/ tekane king sabrang/ rupane aran abang/ kapunah ing rasul muji/ panyakit ilang/ kari waluya jati//

Kapayungan ing luhur haras/ anyirnaken paksi (bale bang) kang teka ning sabrang/ walang lelembing kurikang/ tikus celeng uti-uti/ lolodoh walang/ sakeng ama sumingkir//

Pager wetan Jabrail nulak/ sakehe ingkang mandi/ lelenek tutukan/ rujek wewerjit minmang/ kapunah in puji tasbik/ bruwang amiyang/ pada adoh tan wani//

Pager kidul Mikail anulak/ ing lara saketi/ sengkel windu benang/ memesus uban-uban/ lara roga pada balik/enek apulan/ ing genahira lami/

Pager kulon Ngijrail anulak/ guna trahnana weri/ teluh kunang-kunang/ desti lan japa mantra/ suwangi mula kabalik/ maring guriyang/ ira ing biru tasik//

Pager lor Israpil nulak kala/ ing kala Kalasekti/ pejuh wurun kama/ lalis lan kamamang/ gerah oyod minmang tali rawi/ ambintang kala/ teluh alas sumingkir//

Lelemek esor walung sunaning/ naga pameluk bumi/ anulak muriyang/ mudidi(n) pada wengkan/ apikukuh lenabu kuning/ kang andudulan/ bale naras tumawing//

Sebuah keluarga Jawa yang mengadakan selametan

Dilihat dari isinya, *Kidung Bonang* ini memiliki kemiripan substantif dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Keduanya merupakan tembang yang berisi semacam mantra untuk menangkis segala macam penyakit dan pengaruh jahat yang merugikan manusia.

Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Bahkan, ia dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut bonang, yaitu nama gamelan yang diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang, yaitu Desa Bonang di daerah Lasem.

Selain dikenal pandai menggubah tembang-tembang Jawa, Sunan Bonang juga dikenal sebagai guru tasawuf yang diyakini memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang wali. Sebuah naskah primbon asal Tuban, yang menurut B.J.O. Schrieke dalam *Het Boek van Bonang* (1916) adalah tulisan Sunan Bonang karena pada bagian akhir terdapat sebaris kalimat berisi pernyataan penyusun, yaitu *"tammat carita cinitra kang pakerti Pangeran ing Bonang"*.

Isi Primbon Bonang sejatinya lebih merupakan ikhtisar bebas dari kitab *I<u>h</u>yâ` 'Ulûmiddîn* karya al-Ghazali dan kitab *Tamhîd (fî Bayân at-Tau<u>h</u>*îd *wa Hidâyati li Kulli Mustarasyid wa Rasyîd)* karya Abu Syakur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi. Pembahasan dalam primbon tersebut bersifat dialogis berupa tanya-jawab antara guru dengan murid, seperti contoh berikut.

> *Bismillâhirrahmanirrahim, wa bihi nasta'în alhamdu lillâhi rabbil '**âlamîn**, wash shalâtu 'alâ Rasûlihi Muhammadin wa ashhâbihi ajma'în.*
>
> *Nyan punika caritanira Seh al-Bari: tatkalanira apitutur dateng mitranira kabeh; kang pinituturaken wirasaning* usul suluk *wedaling carita saking* Kitab Ihya' 'Ulumddin *lan saking* Tamhid—*antukira Seh al-Bari ametet i(ng) ti(ng) kahing sisimpenaning nabi wali mukmin kabeh.*
>
> *Mangka akecap Seh al-Bari - kang sinalametaken dening pangeran-e: Mitraningsun! Sira kabeh den sami angimanaken wirasaning* Usul Suluk *i(ng) kang kapetet ti(ng)kahing anakseni ing pangeran; miwah kawruhana yan sira pangeran tunggal, tan kakalih; saksenana yan sira pangeran asifat saja Suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadanira, kang mahaluhur, E, Mitraningsun! den sami amiyarsaha, sampun sira sak malih; den sami aneguhaken, sampun gingsir idepira. Iki si lapale tingkahing anakseni ing pangeran, "*Wa asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahu, lâ syarîka lahu wa asyhadu anna Muhammadarrasûlullâhi".
>
> *Tegese iku: ingsun anakseni kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat Saja Suksma, Langgeng Kekal wibuh Sampurna purba Qadim sifatira Mahasuci, oranana pangeran sabenere anging Allah juga, Pangeran kang sinembah sabenere kang Agung.*
>
> *E-Mitraningsun! sang siptaning lapal "ora" iku: dening sampun awit itsbat karihin, nora malih anaksenana ikang nora yakti; tanpa wiyos idepe wong iku mene.*
>
> *Kalawan ingsun anakseni yan baginda Muhammad kawulaning Allah kang sinihan, ingutus agama Islam iya iku ikang tinut dening nabi wali mukmin kabeh.*

Di dalam cerita historiografi, Sunan Bonang dikisahkan sebagai seorang penyebar dakwah Islam yang ulet dan gigih, yang selalu mampu memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-seorang menjadi muslim. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menuturkan, bagaimana Sunan Bonang yang menempatkan Ki Pandan Arang di Pulau Tirang untuk mengembangkan Islam, telah menjadi sebab bagi masuk Islamnya sejumlah penduduk, terutama para ajar (pendeta) di pulau tersebut. Bahkan, sewaktu Batara Katong, putra Prabu Brawijaya V yang pernah berjanji akan memeluk Islam jika ayahnya sudah meninggal, janjinya ditagih oleh Sunan Bonang lewat seorang utusannya, Syaikh Wali Lanang, sewaktu kabar mangkatnya Prabu Brawijaya tersebar luas dan Bathara Katong belum memenuhi janji. Namun, sebelum bertemu Syaikh Wali Lanang, Bathara Katong dikisahkan pergi ke Pulau Tirang dan memeluk Islam di bawah bimbingan Ki Pandan Arang.

Dalam naskah *Sadjarah Dalem*, yang berisi silsilah raja-raja Mataram-Surakarta, Sunan Bonang disebut namanya sebagai Pangeran Mahdum Ibrahim dengan gelar Sunan Wadat Anyakrawati. Sebutan Anyakrawati, menimbulkan asumsi yang mengarah kepada dua hal.

Pertama, Anyakrawati dalam kaitan dengan makna orang yang memiliki kompetensi dan kewenangan dalam hal mengajarkan *sesuluking ngelmi* (ilmu esoteri yang rahasia) dan *agami* (agama). Dengan memahami isi *Primbon Bonang* yang memuat ajaran tasawuf tingkat tinggi, yang menunjuk pada kualitas pengetahuan rohani penyusunnya, yaitu Sunan Bonang, maka gelar Anyakrawati sangat tepat diperuntukkan kepada putra Sunan Ampel tersebut.

Kedua, Anyakrawati atau Cakrawati dapat diasumsikan terkait dengan gelar pemimpin lingkaran upacara pancamakara atau Ma-lima di ksetra yang disebut Cakreswara. Kiranya, pengalaman selama di pedalaman Kediri, telah membuat Sunan Bonang dalam dakwahnya kemudian melakukan suatu pendekatan bersifat asimilatif dengan memberikan corak dan warna Islam terhadap upacara ritual keagamaan *tantrayana* yang ada dewasa itu, yaitu mengubah upacara *pancamakara* atau Ma-lima yang ditandai jemaah duduk melingkari makanan di tengah-tengah dengan seorang Cakreswara (imam) sebagai pemimpin ritual yang membaca doa, menjadi upacara kenduri atau slametan dengan doa-doa Islam. Sebutan Anyakrawati atau Cakrawati (pemimpin lingkaran cakra), kiranya diberikan kepada Sunan Bonang yang mengawali tradisi lingkaran kenduri atau slametan yang diadaptasi dari upacara *pancamakara*.

Menurut catatan *Sadjarah Dalem*, Sunan Bonang dikisahkan hidup tidak menikah atau membujang sampai wafatnya. Penjelasan ini sama dengan *Carita Lasem* yang menggambarkan Sunan Bonang sejak tinggal di Lasem sampai tinggal di Tuban tidak memiliki seorang istri. Dalam *Babad Tanah Jawi* pun tidak disebut adanya istri dan putra dari Sunan Bonang.

Ricikan berbentuk kereta perang

Bonang: perangkat gamelan yang dikaitkan dengan nama Sunan Bonang

SUNAN KALIJAGA

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyhur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.

Gerbang utama menuju kompleks Makam Sunan Kalijaga

Lorong menuju Makam Sunan Kalijaga yang di kanan kirinya dipenuhi kios-kios pedagang

Selo Palenggahan Sunan Kalijaga

Dinding cungkup Makam Sunan Kalijaga dengan hiasan kayu berukir

Makam Sunan Kalijaga terletak di tengah kompleks pemakaman Desa Kadilangu yang dilingkari dinding dengan pintu gerbang makam. Area makam Sunan Kalijaga masih di dalam Kota Demak kira-kira berjarak sekitar 3 km dari Masjid Agung Demak. Seperti makam Wali Songo umumnya, makam Sunan Kalijaga berada di dalam bangunan tungkub berdinding tembok dengan hiasan dinding terbuat dari kayu berukir.

Citra satelit kompleks Makam Sunan Kalijaga

Asal-usul dan Nasab

Raden Sahid yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan sejumlah nama lain, yaitu Syaikh Melaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.

Menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel. Sejalan dengan *Babad Tuban*, C.L.N. Van Den Berg dalam *"Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien"* (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Dalam buku tersebut, garis silsilah Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut.
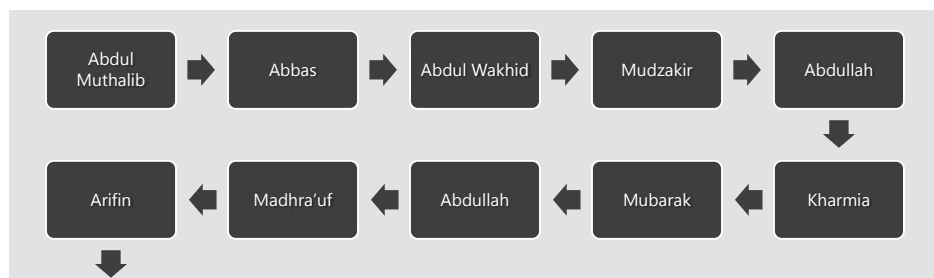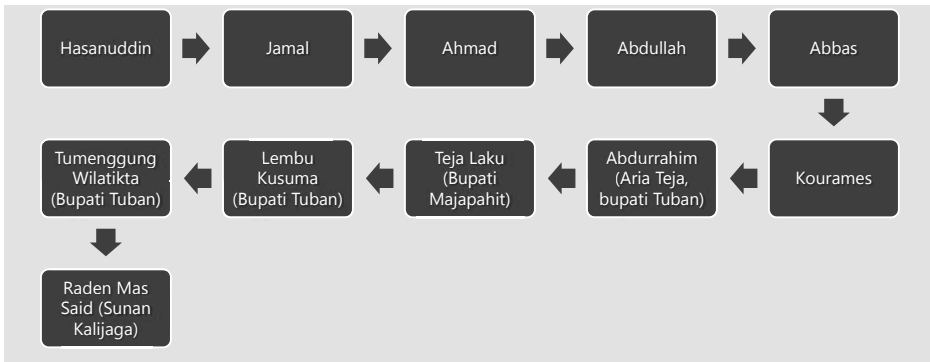
H.J. De Graaf membenarkan *Babad Tuban* dan pandangan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab, yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad. Sementara itu, menurut Silsilah Sunan Kalijaga dari keluarga R.M. Mohammad Soedioko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari galur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil, diperoleh urutan silsilah sebagai berikut.
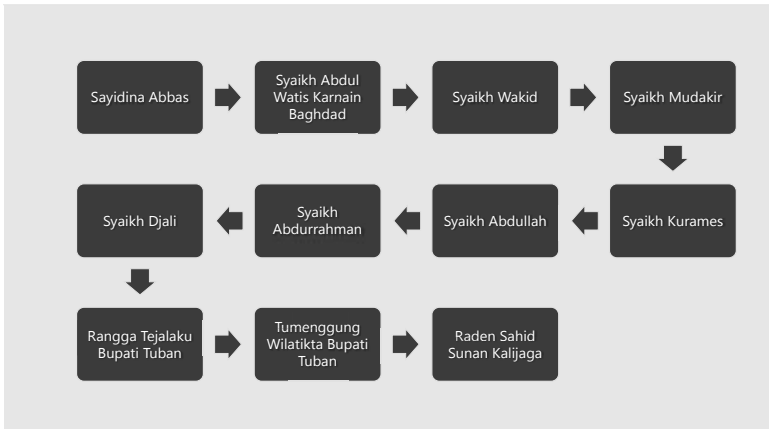
Silsilah dari R.M. Mohammad Soedioko ini betemu dengan sumber *Babad Tuban* dan pendapat H.J. De Graaf maupun Van Den Berg, yang menyebutkan Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari galur Sayidina Abbas bin Abdul Munthalib, paman Nabi Muhammad Saw. Namun, terdapat perbedaan di antara silsilah-silsilah tersebut. Pada *Babad Tuban* dan silsilah yang diajukan H.J. De Graaf disebutkan kakek Sunan Kalijaga

Masjid peninggalan Sunan Kalijaga terletak sekitar 100 m di tmur kompleks Makam Sunan Kalijaga

yang bernama Aria Teja adalah seorang tokoh berdarah Arab bernama Abdurrahman. Sementara itu, menurut silsilah dari keluarga R.M. Mohammad Soedioko, kakek Sunan Kalijaga adalah Bupati Tuban yang bernama Rangga Tejalaku, sedangkan tokoh bernama Abdurrahman adalah canggah dari Sunan Kalijaga, yaitu kakek dari kakek Sunan Kalijaga. Sementara menurut C.L.M. Van Den Berg, kakek Sunan Kalijaga adalah Lembu Kusuma, putra Teja Laku.

Menilik kemiripan nama Aria Teja dengan nama Rangga Tejalaku dan Teja Laku, dapat ditafsirkan nama itu sejatinya menunjuk pada satu tokoh sejarah yang sama dengan tiga nama berbeda, sehingga sangat mungkin tokoh sejarah yang disebut Aria Teja, Rangga Tejalaku, atau Teja Laku itu adalah tokoh bernama Abdurrahman, yaitu tokoh yang memiliki nama sama dengan nama kakeknya karena nama-nama seperti Abdurrahman digunakan secara umum oleh penguasa-penguasa muslim pada era Demak; Sunan Kalijaga sendiri selaku putra
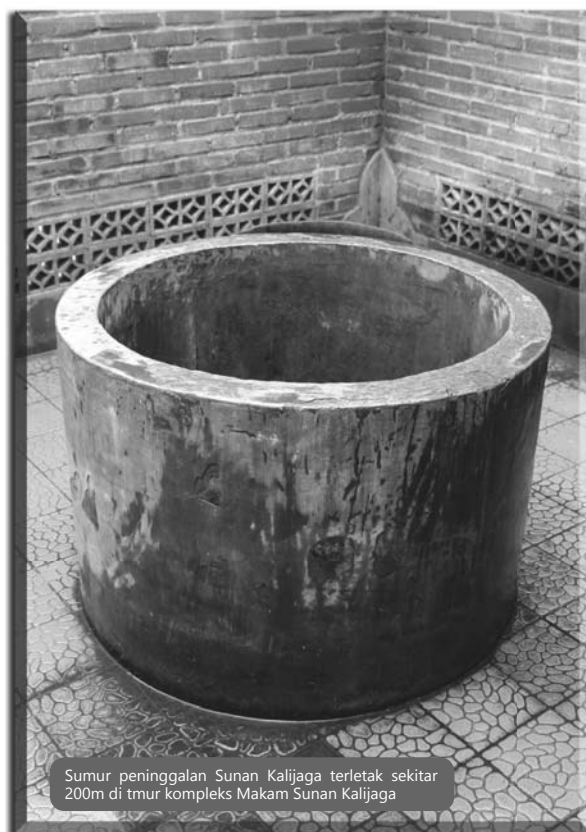
Sumur peninggalan Sunan Kalijaga terletak sekitar 200m di tmur kompleks Makam Sunan Kalijaga

Bupati Tuban menggunakan nama Pangeran Abdurrahman. Yang pasti, semua sumber, baik *Babad Tuban* maupun sumber yang digunakan Van Den Berg, De Graaf, dan R.M. Mohammad Soedioko menunjuk bahwa ayah Raden Sahid Sunan Kalijaga adalah Aria Wilatikta Bupati Tuban, yaitu bupati yang memiliki nama asli Abdul Syukur, yang menikah dengan Putri Nawangarum dan menurunkan Raden Sahid Sunan Kalijaga sebagaimana disebut dalam *Babad Demak*, Pupuh III langgam *Ron ing Kamal*, sebagai berikut.

> *Nawangarum ingkang nama/ Raden Sukur garwa neki/ lama-lama apaputra/ kekalih kang sepuh esteri/ ingkang nama Dewi Sari/ ana dene kang weruju/ Raden Sahid nama nira/ Raden Sukur duk ingoni/ kang pilenggah tumenggung ing Wilatikta//*

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Kisah awal tokoh yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga ini dimulai dengan kisah mengenai masa mudanya yang diliputi kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela: suka berjudi, minum minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir, dia tidak menjadi baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusuhan di Hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. *Serat Walisana* dalam langgam *Asmaradana* pupuh XIX, menuturkan masa muda Sunan Kalijaga yang menggunakan nama Raden Sahid dengan kenakalan-kenakalannya itu, sebagai berikut.

> *Kang dadya sirah mengkoni/ pan tumenggung wilatikta/ adarbe putra sawiyos/ raden sahid namanira/ ingkang sampun kasura/ andugalira kalangkung/ karena madat ngabotohan// keplek kecek dadu-posing/ karam nyebrot ngabotohan/ tinundung ing sudarma/ dadya tan suda pamursalipun/ mandar sangsaya andadra// dadya wana jatisari/ tuntrim tan ana wong ngambah/ pan samya jrih sadayane/ sikaranira rahadyan/ amateni dedalan//*

Atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan karamahnya mengubah buah aren (kolang-kaling) menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.

Dengan kenakalan yang tidak lazim, yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun, atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan berusaha keras menjadi manusia agung yang mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.

Gelar Lokajaya sendiri bermakna 'penguasa wilayah' karena kata Loka (tempat, wilayah, daerah) dan Jaya (menang, menguasai). Dari satu sisi nama Lokajaya, dapat ditafsirkan memiliki kaitan dengan simbol-simbol *tantrisme*, karena sebutan Lokajaya semakna dengan Wisesa Dharani (penguasa bumi), Cakrabumi (pemimpin lingkaran cakra), Cakrabuwana yang lazim digunakan oleh pengamal ajaran Bhairawa-Tantra. Jika asumsi itu benar, maka sebutan Lokajaya sangat relevan berhubungan dengan Kalijaga, yakni nama salah satu dari tiga ksetra utama di pesisir utara Jawa, yaitu Kalitangi (di Gresik, Jawa Timur), Kaliwungu (di Kendal, Jawa Tengah), dan Kalijaga (di Cirebon, Jawa Barat) yang ketiga-tiganya memiliki makna 'Dewi Kali (Sang Bumi) bangun'. Itu berarti, kisah di balik nama Lokajaya dan Kali Jaga lebih masuk akal dikaitkan dengan cerita perjalanan Sunan Kalijaga saat mengikuti Syaikh Siti Jenar ke berbagai tempat di Jawa dalam rangka membuat "tawar" kekuatan ksetra-ksetra angker yang menjadi tempat upacara para pemuja Dewi Kali Sang Bumi.

Selain nama Lokajaya dan Raden Sahid, Sunan Kalijaga pada awalnya juga disebut dengan nama Syaikh Melaya. *Serat Walisana* menjelaskan bahwa nama Syaikh Melaya yang digunakan Sunan Kalijaga, berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung

Melayakusuma, mulanya orang asing dari negeri Atas Angin yang datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta. Penyebutan nama negeri Atas Angin dalam *Walisana*, sangat menarik didalami karena menurut W.J. Van Der Meulen dalam *Indonesia di Ambang Sejarah* (1988) kata "Atas Angin" adalah salah ucap dari "atta-anggin" yaitu 'yang kehilangan semua anggota badannya' (Rahu), yang berhubungan dengan bhairawa-tantrisme. Keterkaitan nama-nama yang digunakan Sunan kalijaga dengan simbol-simbol bhairawa-tantrisme, tampaknya berkaitan dengan guru ruhaninya, Sunan Bonang, yang sewaktu dakwah di Kediri berhadapan dengan tokoh-tokoh pemuka Bhairawa-Tantra yang berusaha menghalang-halanginya.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa menggambarkan bahwa satu ketika Sunan Kalijaga meminta izin ingin menunaikan ibadah haji ke Mekah, karena Sunan Bonang meminta agar ia seyogyanya menjalani ibadah zhahir sesuai dalil al-Qur'an dan hadits.

> *(he jebeng kurang utama/ yen sira durung netepi/ ing lair iki sedaya/ saujare dalil sami/ miwah ing sajroning kadis/ pratelakna puniku/ raden sahit tur sendika/ umatur dhateng sang yogi/ nuwun idin kawula arsa ing Mekah//).*

Namun, sewaktu sampai di Pulau Pinang, Sunan Kalijaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membuat masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada sekadar melihat Mekah zhahir bikinan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarannya malah akan menjadi kafir.

> *(raden sahit mentar aglis/ ing marga datan winarni/ anumpang wong dagang iku/ prapta ing pulo pinang/ leren wau jraganeki/ raden sahit ing dalu apan kapanggya// lan seh sahit maulana/ mahribi wau kang nami/ seh mahribi angandika/ maring ngendi sira bayi/ kapanggih aneng ngriki/ raden sahit alon matur/ arsa kaji ing Mekah/ anglampahi ingkang lair/ seh mahribi mengsem wau angandika//ki bayi sira baliya/ tan ana ing Mekah iki/ Mekah ing kulon punika/ Mekah lair westaneki/ pra nata araneki/ nabi Ibrahim karya iku/ sing sapa atinggala/ sayekti puniku kapir/ yen tetepa munapek wong iku iya///).*

Sementara itu, sebagaimana Sunan Bonang yang dididik di dalam lingkungan keluarga ibunya yang berasal dari keluarga Bupati Tuban, Sunan Kalijaga pun mempelajari kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, dan terutama dari Sunan Bonang.

Gerakan Dakwah Sunan Kalijaga

Babad Demak menuturkan bahwa Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan (*Raden Sahid kinon ngimani/ ing Dermayu lan Manukan/ ing Kalijaga pernahe/*).

Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku ruhani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih (*sampun nira lama-lama Raden Sahid temanira, tumulya ambentur laku, ing Pulupeh gennya tapa*).

Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga (*Sampun angsal tigang sasi, lan punjul sedasa dina, tinarima ing Gustine, sinung derajat waliyullah, nama Sunan Kalijaga*). Banyak orang menjadi pengikutnya dan mengabdi kepada Tuhan (*akeh wadiya ingkang anut, ngabekti maring Pangeran*).

Petlasan Sunan Kalijaga, Cirebon 1910

Tiang-tang dan mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon

Babad Cerbon menuturkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal selama beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan mula-mula menyamar sebagai pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Di masjid itulah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati yang kemudian menikahkannya dengan adiknya yang bernama Siti Zaenab. Isteri Sunan Kalijaga yang bernama Siti Zaenab, menurut sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliyah yang ditulis Agus Sunyoto dalam *Suluk Malang Sungsang* (2004-2005) sesungguhnya adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang

Beberapa peziarah tampak melintas di depan Bangunan Petlasan Sunan Kalijaga, Cirebon

Pulau Upih, tempat uzlah Raden Sahid (Sunan Kalijaga), yang sekarang masuk wilayah Melaka, Malaysia

dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarannya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Champaka.

Babad Demak menuturkan bahwa Sunan Kalijaga di Cirebon memiliki tiga putra, yaitu satu putra dan dua putri: Raden Sangid, Dewi Ruqiyah, dan Dewi Rufi'ah (*Raden Sahid asesiwi, tiga sami jalu nira, kang sepah Raden Sangid namane, pawesteri ingkang penengah, Dewi Rukiyah kang nama, isteri malih ragilipun, Dewi Rufingah namanya*).

Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi sebagaimana dicatat dalam *Sejarah Banten Rante-rante* yang dikutip Hoesein Djajadiningrat dalam *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (1983) sebagai berikut.

> *"Para wali sedaya sami ma'lum/ jebeng Kalijaga/ masyhur akeh lelewane/ wali saturul 'adalah/ kang tinilad// ngatokaken ma'siyat ginawe singlu/ mungguh kang bebasan/ pinter aling-aling bodoh/ jalma luwih alingan bidak walaka//"*

Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam *Babad Cerbon* dalam langgam *Kinanthi*, sebagai berikut.

> *Dadi dadalang kekembung/ anama Ki Seda Brangti/ apahe yen ababarang/ ika kalimah kakalih/ singa gelem ngucapena/ ya dadi tanggane nyuling// sakedap dadalang pantun/ sang pajajaran dumadi/ akeh Islam dening tanggapan/ katelah dalang pakuning/ sakedap dadalang wayang/ maring Majapait dumadi// akeh Islam dening iku/ katelah dalang kang nami/ sang Koanchara konjara purba/ tanggape bari gampil/ mung muni Kalimah Sahadat/ dadi akeh sami Muslim//*

Menurut *Babad Cerbon* ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin *nanggap* wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat.

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari Kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan, tidak sekadar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdi kepada para ksatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga.
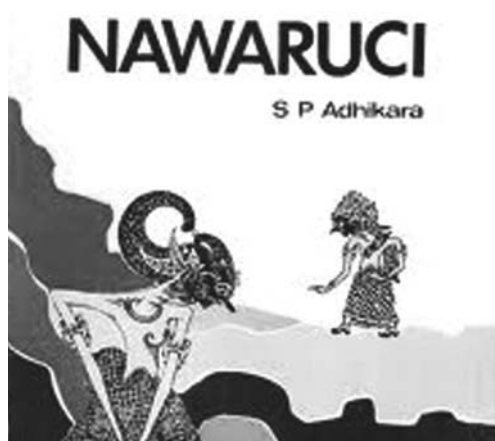
Peranan besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.
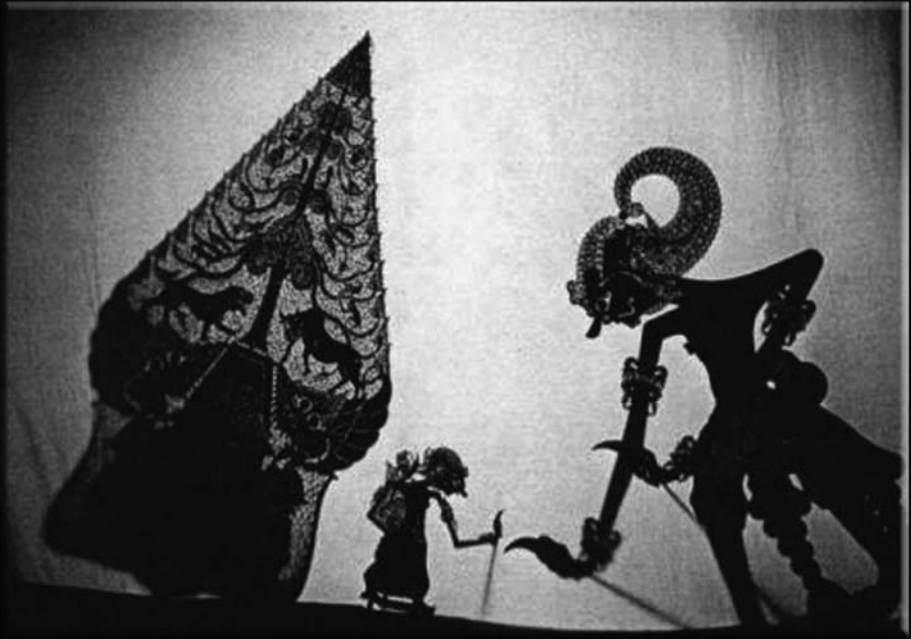
Lakon sakral Dewa Ruci, yang sering dimainkan oleh Sunan Kalijaga

Beberapa tokoh punakawan yang dimunculkan Sunan Kalijaga: Semar, Gareng, Petruk, Bagong

Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volkvertoningen. Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (1938) menegaskan bahwa dugaan pertunjukan boneka wayang sebagai permainan yang terpisah sudah ada sejak dulu dan kemudian diisi dengan mistik Islam adalah tidak benar. Sebab, semua orang tahu bahwa berita-berita mengenai wali-wali penyebar Islam; mereka itulah yang memberi peranan penting pada tujuan pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sekarang. Itu berarti, pertunjukan wayang purwa adalah benar-benar hasil kreasi para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi secara menyeluruh seni pertunjukan wayang.

Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan menggubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu *sekar ageng* dan *sekar alit* serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang (*kanjeng susuhunan lepen jagi, hamewahi lagunipun sekar hageng hutawi sekar alit, kaliyan hamewahi lagunipun hing gending kados susuhunan bonang wahu*).

Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang disampaikan dalam langgam dandhanggula, sebagai berikut.

Bilung: salah satu tokoh punakawan yang juga dimunculkan oleh Sunan Kalijaga

Ana kidung rumeksa ing wengi/ teguh ayu luputa ing lara/ luputa bilahi kabeh/ jin setan datan purun/ paneluhan tan ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane wong luput/ geni atemahan tirta/ maling adoh tan ana ngarah ing kami/ guna duduk pan sirna//

Sakehing lara pan samya bali/ sakehing ama sami miruda/ welas asih pandulune/ sakehing braja luput/ kadi kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sato kurda tutut/ kayu aeng lemah sangar/ songing landak/ guwaning mong lemah miring/ myang pakiponing merak//

Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang Ilir-ilir, sebagai berikut.

Perangkat gamelan yang sedang dimainkan. Foto diambil sekitar tahun 1870-1891

Perangkat gamelan sebagai media dakwah Wali Songo

Lir-ilir lir-ilir tandhure wis sumilir/ sing ijo royo-royo/ tak sengguh penganten anyar/ cah angon cah angon/ penekna blimbing kuwi/ lunyu-lunyu penekna/ kanggo masuh dodotira/ dodotiro dodotiro/ kumitir bedah ing pinggir/ dondomana jlumatana/ kanggo seba mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpung jembar kalangane/ yo surako surak hore//

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, *pamancangah menmen* (tukang dongeng keliling), penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut *mujahadah, muraqabah,* dan *musyahadah* secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (*sirri*) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui pembabaran esoteris kisah-kisah simbolik dalam pergelaran wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagai masyarakat dalam menikmati pergelaran wayang yang digelar Sunan Kalijaga.

Di dalam pergelaran wayang lakon Dewa Ruci, misal, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari *susuhing angin* (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, Bima menyaksikan dimensi-dimensi alam ruhani yang menakjubkan tergelar, di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan sekaligus monologis, menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara ruhani tentang dimensi ruhani memesona yang disaksikan Bima.

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai wali yang mengembangkan alat-alat pertanian

Pembabaran pengalaman ruhani yang disampaikan terbuka dalam pergelaran wayang, disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya. Meski terdapat kemiripan cerita, tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberi tahu bahwa tokoh ruhani Dewa Ruci itu sejatinya adalah Khidhir yang akan dijumpai dalam perjalanan ruhani para murid. Sebab, apa yang disampaikan itu adalah pengalaman ruhani Syaikh Malaya (Sunan Kalijaga) sendiri sewaktu memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam dunia. Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh IV Dhandhanggula, sebagai berikut.

Nabi Kilir angandika ris/ gedhe endhi sira lawan jagad/ kabeh iki sak isine/ alas samudra gunung/ nora sesak ing garba mami/ tan sesak lumebuwa/ ing jro garba ningsun/ Syeh Melaya duk miarsa/ langkung ajrih kumel sandika tur neki/ ningleng ma'biting rat//

Iki dalan talingan ngong iki/ Syeh Melaya manjing sigra-sigra/ wus prapta jro garbane/ andulu samudra gung/ tanpa tepi nglangut lumaris/ liyep adoh katingal/ Nabi Kilir nguwuh/ eh apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih/ tan wonten kang katingal//

Awang uwung kang kula lampahi/ uwung-uwung tebih tan katingal/ ulun saparan parane/ tan mulat ing lor kidul/ kulon wetan datan udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula boten uninga/ langkung bingung Nabi Kilir ngandikaris/ aja maras tyasira//

Byar katingal madhep Nabi Kilir/ Syeh Melaya Jeng Nabi kawang-wang/ umancur katon cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan kilen sampun kaheksi/ nginggil miwah ing ngandhap/ pan sampun kadulu/ lawan andulu baskara/ eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi/ aning jagat walikan//

Dalam bagian pupuh ini, Syaikh Malaya memaparkan bagaimana Nabi Khidhir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya, yang membuat Syaikh Malaya ketakutan. Lalu Syaikh Malaya masuk ke dalam Nabi Khidhir lewat telinga, dan menyaksikan samudra luas tanpa tepi (*bahrul wujûd*). Tidak terlihat sesuatu pun di situ, serba luas tanpa batas sehingga tidak tahu arah mata angin, membuat Syaikh Malaya
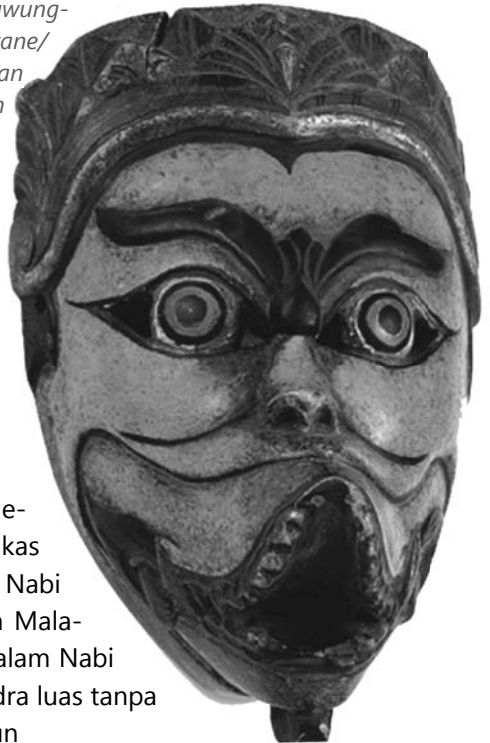
Topeng adalah salah satu media dakwah Sunan Kalijaga. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung.

bingung. Khidhir mengingatkan agar Syaikh Malaya tidak bingung. Lalu tampaklah Nabi Khidhir laksana cahaya terang matahari, yang ternyata berada di dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia.

Bait-bait selanjutnya dalam *Suluk Linglung* pupuh ini menggambarkan empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidhir, yang masing-masing diberi penjelasan maknawinya.

> *Kanjeng Nabi Kilir ngandika ris/ aja lumaku andeduluwa/ apa katon ing dheweke Syeh Melaya umatur/ wonten werni kawan perkawis,/ katingal ing kawula/ sedaya puniku/ sampun datan katingalan/ anamung sekawan perkawis kaheksi/ ireng bang kuning pethak//*
>
> *Angandika Kanjeng Nabi Kilir/ ingkang dihin sira anon cahya/ gumawang tan wruh arane/ panca maya puniku/ sejatine teyas sayekti/ pangarepe sarira/ Pancasonya iku/ ingaranan muka sipat/ ingkang nuntun maring sifat kang linuwih/ yeku asline sipat//*
>
> *Maka tinuta aja lumaris/ awatana rupa aja samar/ kuwasane tyas empane/ ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati/ eca tyas Syeh Melaya/ duk miyarsa wuwus/ lagiya medhep tyas sumringah/ dene ingkang kuning abang ireng putih/ yeku durga manik tyas//*
>
> *Pan isining jagad amepeki/ iya iku kang telung prakara/ pamurunge laku kabeh/ kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati kang tetelu/ ireng abang kuning samya/ angadhangi cipta karsa kang lestari/ pamore Sukma Mulya//*
>
> *Lamun ora kawileting katri/ sida nama sirnane sarira/ lestari ing panunggale/ poma den awas emut/ dergama kang munggeng ing ngati/ pangwasane weruha/ wiji wijenipun/ kang ireng luwih prakosa/ panggawene serengen sebarang runtik/ dursila angambra-ambra//*
>
> *Iya iku ati kang ngedhangi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang ireng iku karyane/ dene kang abang iku/ iya tudhuh nepsu tan becik/ sakabehe pepinginan/ metu saking iku/ panas baran papinginan/ ambuntoni maring ati ingkang ening/ maring ing kawekasan//*
>
> *Dene iya ingkang rupa kuning/ kuwasane neng gulang sebarang/ cipta kang becik dadine/ panggawe amrih hayu/ ati kuning ingkang ngadhangi/ mung panggawe pan rusak/ linantur jinurung/ mung kang putih iku nyata/ ati enteng mung suci tan ika iki/ prawira ing karaharjan/*
>
> *Amung iku kang bisa nampani/ mring syahide sejatine rupa/ nampani nugrahan nggone/ ingkang bisa tumanduk/ kang lestari pamore kapti/ iku mungsuhe tiga/ tur sereng gung ngagung/ balane ingkang tetiga/ iku putih tanpa rewang mung sawiji/ mila ngagung kasoran//*
>
> *Lamun bisa iya nyembadani/ mring sasuker kang telung prekara/ sida ing kana pamore/ tanpa tuduhan iku/ ing pamore kawula Gusti/ Syeh Melaya miharsa/ sengkut pamrihipun/ sangsaya birahi nira/ iya maring kawuwusing ingahurip/ sampurnaning panunggal//*

Dalam bait-bait *Suluk Linglung* ini, Nabi Khidhir menjelaskan makna ruhani dari cahaya hitam, merah, dan kuning yang disaksikan Syaikh Malaya itu. Cahaya-cahaya tersebut adalah pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan.

Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka membabi-buta, yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa ke jurang kebinasaan. Sementara cahaya putih, itulah hati tenang yang suci, yang membawa kedamaian. Jika ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka seseorang harus selalu siaga menghadapi tiga nafsu tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih.

Di dalam tarekat Akmaliyah yang mengajarkan ajaran Sunan Kalijaga, bagian-bagian dari bait-bait *Suluk Linglung* ini dimaknai lebih tegas dengan istilah-istilah teknis ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan *nafsu lawwâmah*. Cahaya merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan *nafsu ammârah*. Cahaya kuning yang memancar dari hati berwarna kuning sama dengan *nafsu sufliyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama dengan *nafsu muthmainnah*.

Puncak perjalanan ruhani Syaikh Malaya yang menakjubkan di dalam diri Nabi Khidhir, digambarkan secara mendalam di dalam *Suluk Linglung* sebagai hilangnya empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, dan putih) digantikan satu nyala cahaya dengan delapan warna, yang memancar lebih terang laksana permata berkilau-kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri manusia di dalam makrokosmos alam semesta, di mana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, dan putih) disatukan pada satu wujud rupa yang satu, bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Ketika Syaikh Malaya bertanya, apakah cahaya benderang melingkar mirip pelangi yang ganti-berganti itu wujud dari Dzat yang didambakan, yang merupakan hakikat Al-Wujud Sejati? Nabi Khidhir digambarkan menyatakan bukan! Sebab, yang didambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap indera penglihatan, tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya, yang hanya menyaksikan dalam wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indera, sebagaimana terekam dalam bait-bait berikut.

Beberapa orang tampak memainkan gamelan

Sirna patang prakara na malih/ urip siji wewolu warnanya/ Syeh Melaya lon ature/ punapa wastanipun/ urip siji wewolu warni/ pundi ingkang sanyata/ urup kang satuhu/ wonten kadi retna muncar/ wonten kadi maya-maya ngebati/ wonten abra markata//

Marbudengrat Nabi Kilir angling/ iya iku sejatine tunggal/ sarira marta tegese/ iya aneng sireku/ tuwin iya isining bumi/ ginambar angga nira/ lawan jagad agung/ jagad cilik tan prabeda/ purwane ngalor kulon kidul puniki/ wetan ing luhur ngandhap//

Miwah ireng abang kuning putih/ iya iku panguriping bawana/ jagad cilik jagad gedhe/ pan padha isenipun/ tinimbang keneng sira iki/ yen ilang warna

ningkang/ jagad kabeh suwung/ sesukere datan ana/ kinumpulken marang rupa kang sawiji/ tan kakung tan wanodya//

Kadi ta wangunana puniki/ kang asawang peputran danta/ tak payo dulunen kiye/ Syeh Melaya andulu/ kang kadya peputran gadhing/ cahya mancur gumilang/ neneja ngenguwung, punapa inggih puniku/ rupaning dzat kang pinerih pun ulati kang sejatining rupa//

Nabi Kilir angandika aris/ iku dudu ingkang sira sedya/ kang mumpuni ambeg kabeh/ tan kena sira dulu/ tanpa rupa datan pawarni/ tan gatra tan satmata/ iya tanpa dunung/ mung dumunung mring kang awas/ mung sasmita aneng jagad angebaki/ dinumuk datan kena//

Ajaran Sunan Kalijaga seperti termaktub dalam *Suluk Linglung* di atas ini kita jumpai lagi dalam *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen*, terbitan Tan Khoen Swie (1931), secara lebih ringkas sebagai berikut.

> *Ndjeng Soenan Kalidjaga ngling/ amedar ing pangawikan/ den waspada ing mangkene/ sampoen ngangge koemalamar/ den awas ing Pangeran/ kadya paran awasipoen/ Pangeran pan nora roepa//*
>
> *Nora arah nora warni/ tan ana ing woedjoedira/ tan mangsa tanpa enggon/ sadjatine nora ana/ lamoen nora ana'a, dadi djagadipoen soewoeng/ nora ana woedjoedira//*

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapatan berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

Oleh karena luasnya cakupan bidang yang digarap Sunan Kalijaga, maka menjadi keniscayaan tokoh asal Tuban itu mengisi banyak kisah legendaris di berbagai tempat di Jawa, seperti kisah Sunan Kalijaga dengan Ki Ageng Pandanarang, Sunan Kalijaga dengan tiang saka dari tatal dalam pembangunan Masjid Demak, Sunan Kalijaga sebagai Brandal Lokajaya, Sunan Kalijaga bertapa di pinggir sungai, Sunan Kalijaga menjadi dalang wayang Ki Sida Brangti, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Bengkok, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Kumendung, Sunan Kalijaga dengan rancangan tatakota pemerintahan Islam, Sunan Kalijaga mengislamkan Prabu Brawijaya Majapahit, dan sebagainya.

Berbagai kisah menyangkut kekeramatan Sunan Kalijaga tersebar di berbagai historiografi maupun dalam cerita tutur masyarakat Jawa. Bahkan, kekeramatan Sunan Kalijaga digambarkan "menurun" pada putra laki-lakinya yang bernama Sunan Panggung, yang karena berguru kepada Syaikh Siti Jenar menjadi sangat ekstrim pahamnya. Sunan Panggung inilah yang dikisahkan D.A. Rinkes dalam *Nine Saint of Java* (1996) sebagai putra Sunan Kalijaga yang dihukum mati dengan cara dibakar oleh Sultan Syah Alim Akbar di Demak karena sidang wali memutuskan bahwa tindakan Pangeran Panggung sudah merusak syara', sembrono, serta menodai agama dan kesucian masjid.

Selain diketahui sebagai perancang alat-alat pertanian, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai desainer pakaian.

Pangeran Panggung dinilai menista keluhuran agama dengan menamakan dua ekor anjing kesayangannya sebagai Ki Tokid (tauhid) dan Ki Iman. Kedua ekor anjing itu diajak bermain-main di dalam masjid. Tindakan itu dinilai sudah melampaui batas, sehingga pantas bagi sang pangeran untuk dihukum mati. Atas tindakannya yang dianggap melampaui batas itu, Pangeran Panggung dibakar hidup-hidup. Tetapi seperti kekeramatan ayahandanya, Sunan Kalijaga, Pangeran Panggung tidak mati terbakar. Sebaliknya, di tengah api yang berkobar-kobar ia menyelesaikan sebuah naskah puitis berjudul *Suluk Marang (lang) Sumirang* dan mempersembahkannya kepada Sultan. Kisah pembakaran Pangeran Panggung ini tertulis dalam *Babad Pajajaran* dan *Babad Semarang*.

Tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung Kerajaan Mataram. Putra Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Adi, menjadi penasihat ruhani penguasa Mataram awal Panembahan Senapati. Dewasa ini, di daerah pedalaman Jawa, keberadaan Sunan Kalijaga menjadi kiblat panutan dari masyarakat muslim tradisional yang memuliakan tidak saja makamnya, melainkan juga warisan nilai-nilai seni budaya dan ajaran ruhani (tarekat) yang ditinggalkannya.

SUNAN GUNUNG JATI

Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

Batu permata di puncak cungkup Makam Sunan Gunung Jati

Pintu masuk para peziarah menuju Pintu Pasujudan sekitar tahun 1920-1933

Makam Sunan Gunung Jati terletak di Gunung Sembung yang masuk Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Gunung Jati berada di dalam tungkub berdampingan dengan makam Fatahillah, Syarifah Muda'im, Nyi Gedeng Sembung, Nyi Mas Tepasari, Pangeran Dipati Carbon I, Pangeran Jayalelana, Pangeran Pasarean, Ratu Mas Nyawa, dan Pangeran Sedeng Lemper. Di sebelah luar tungkub, terdapat dua makam tokoh yang dekat dengan Sunan Gunung Jati, yaitu makam Pangeran Cakrabuwana dan Nyi Ong Tien, mertua dan isteri Sunan Gunung Jati.

Berbeda dengan makam-makam keramat Wali Songo yang lain, makam Sunan Gunung Jati tidak bisa diziarahi langsung oleh peziarah, karena areanya terletak tingkat sembilan dengan sembilan pintu gerbang. Kesembilan pintu gerbang itu memiliki nama berbeda satu sama lain, seperti Pintu Gapura, Pintu Krapyak, Pintu Pasujudan, Pintu Ratnakomala, Pintu Jinem, Pintu Rararoga, Pintu Kaca, Pintu Bacem, dan terakhir Pintu Teratai, yaitu pintu untuk ke area makam Sunan Gunung Jati. Para peziarah hanya diperbolehkan ziarah sampai ke pintu ketiga yang disebut pintu Pasujudan atau Sela Matangkep.

Asal-usul dan Nasab

Menurut *Naskah Mertasinga* yang dialih-aksarakan dan dialih-bahasakan oleh Amman N. Wahyu yang diberi judul *Sajarah Wali*, Syarif Hidayat yang kelak termasyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil, hasil pernikahan dengan Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil Kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.

Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ayahanda Sunan Gunung Jati adalah Sultan Mahmud yang bernama Syarif Abdullah putra Ali Nurul Alim
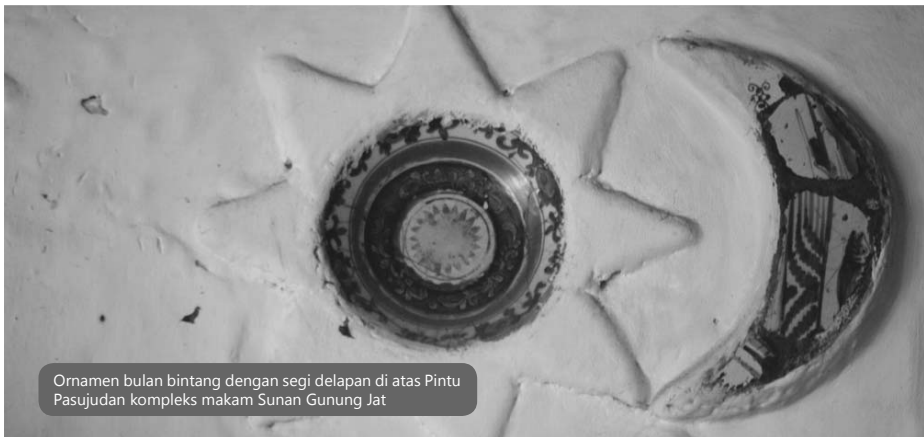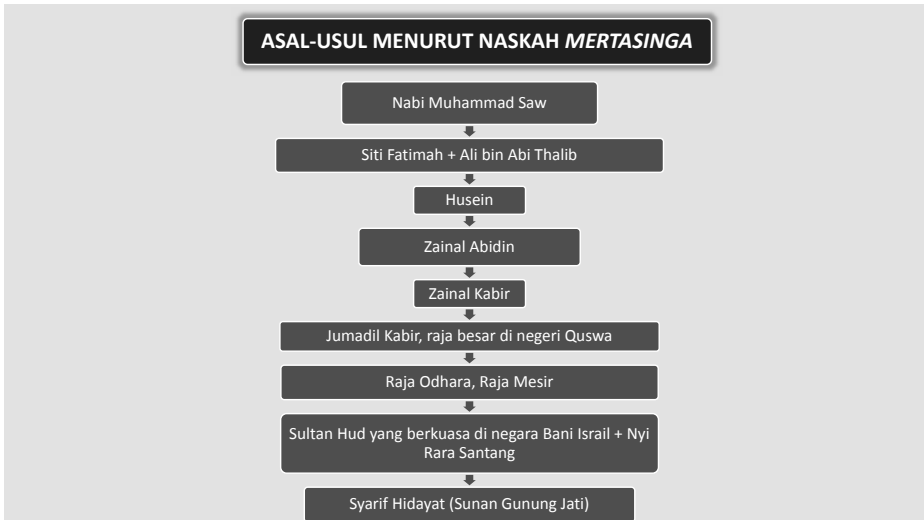
Ornamen bulan bintang dengan segi delapan di atas Pintu Pasujudan kompleks makam Sunan Gunung Jat

Tempat para peziarah di depan Pintu Pasujudan sekitar tahun 1920-1933

Hingga saat ini tempat para peziarah ini masih terlihat asli dan hampir tdak ada perubahan sama sekali

dari Bani Hasyim keturunan Bani Ismail, yang berkuasa di Ismailiyah, negeri Mesir yang wilayahnya mencapai Palestina kediaman Bani Israil. Tentang pernikahan Syarif Abdullah dengan Nyai Rara Santang yang kemudian berganti nama menjadi Syarifah Muda'im hingga kelahiran Syarif Hidayat, dipaparkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* sebagai berikut.

> *Ing waluwarnawa ika ta Nyai Lara Santang sinomah de ning Maolana Sultan Mahmud kang sinebut yugang Sarip Abdullah anakira Ali Nurul Alim// saking Hasim wangsanira/ witan ika sakeng Banisma'il ika/ ikang rumuhun amagehi Isma'ilya kithanira kang yugang amagehi Banisra'il kang haneng Pilistin mandalanya kawilang kakawasanira//*
>
> *kedhatwan ika makabehan sinewaka ring kaprabun Mesir negari/ ri huwus ika Nyai Lara Santhang winastuwan ngaran Saripah Mudaim/ i sedheng rakanira ingaranan Haji Abdullah Iman/ tatkala Saripah// i sedhengira ngidam kaworan sangang candra/ lunga ta ring Mekah negari kang kaping ruwanya pasamanya sang swami/ wineh pra sadasyanya sowang-sowang pantara ning yata Panghulu Jamaludin//*
>
> *Sang Patih Jamalulail lawan pra mantri Abdul Japar/ Mustapa/ Kalil/ al-Hudyin Ahmad lawan Haji Abdul (lah) Iman/ i sedhengira Mahapatih Un(g) kajutra rayinira sang nata tan atut/ mathangyan// sira mangawaki sang raka pinaka [panaka] kaprabun ingkana lawan ninaya pra mantri lawan wadyabala/ samangkana ing kitha Mekah ika ta Saripah Mudaim mijil ta raray jalu kang utama// de ning sang rama/ ingaranan Sarip Hidayat/ pira kunang lawasnika akara patangdasa rahine kulem wekas/ sang nata somah muwang sang narendrasuta kang anyar mijil ika tuwi saparicaranya//*

Naskah *Nagarakretabhumi* yang menjadi rujukan *Serat Purwaka Caruban Nagari* tak berbeda menuturkan bahwa Syarif Hidayat yang masyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati asal orang tuanya dari daerah Mesir, tepatnya di Ismailiyah yang berkuasa atas Bani Israil di Palestina. Yang menarik, adik Raja Mesir yang menjadi mahapatih bernama Unkajutra: nama yang sama sekali bukan Arab tetapi lebih dekat dengan nama Yahudi dari klan Jutra atau Jethro.

Setelah dua tahun melahirkan Syarif Hidayat, Nyai Lara Santang dikisahkan hamil dan melahirkan lagi seorang putra yang dinamai Syarif Nurullah. Tidak lama sesudah itu, suaminya, Syarif Abdullah wafat dan kedudukannya sebagai raja digantikan oleh adiknya, Ungkajutra yang bergelar Raja Onkah.

> *(Sampunya mijil Sarip Hidayat pantara ning rwang warsa tumuli Saripah Mudaim mijilakna rare kaping ruwang kang ingaranan// Sarip Nurullah/ ta masowe pantara ning ika sang rama Sarip Abdullah angemsi/ sakamantiyan ika kaprabun kinawasakna dheng rayinira yata Sang Mahapatih Ungkajutra lawan/ winastuwan ngaran Raja Onkah//)*
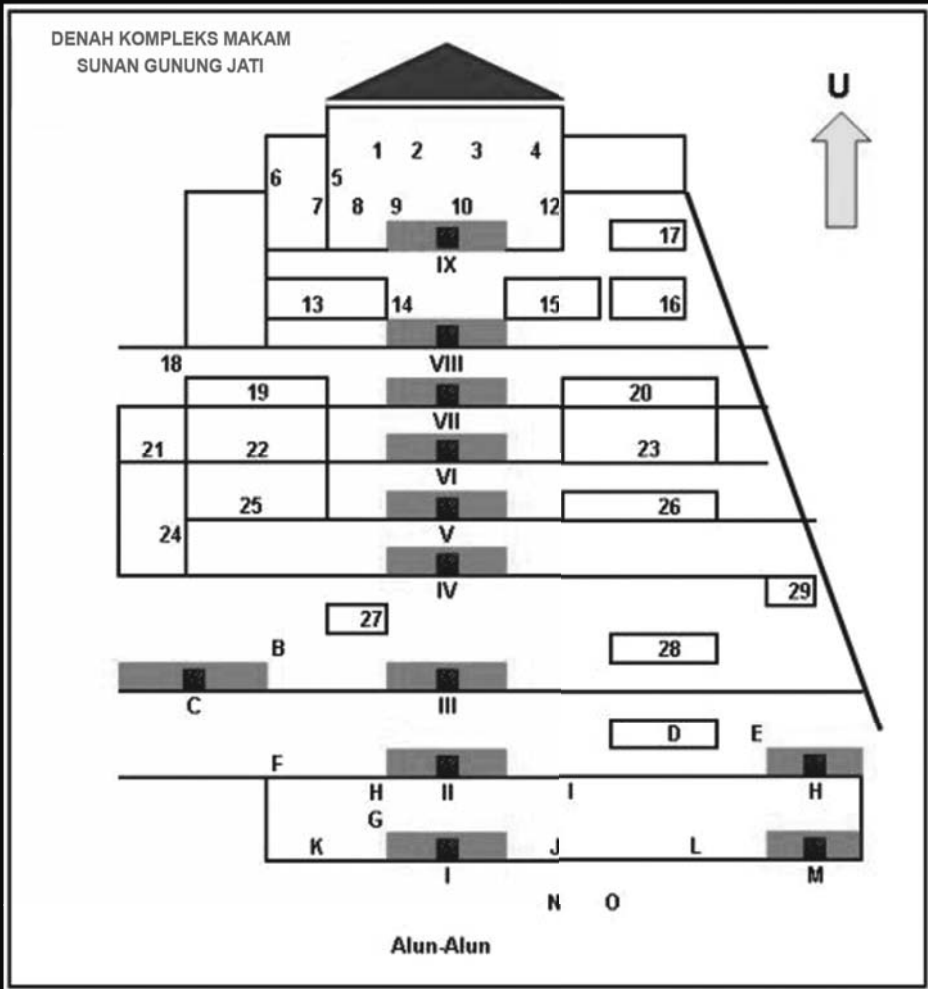
KETERANGAN DENAH

1. Sunan Gunung Jat, 2. Fatahillah, 3. Syarifah Muda'im, 4.Nyi Gedeng Sembung (Nyi Qurausyin), 5. Nyi Mas Tepasari, 6. Pangeran Cakrabuana, 7. Nyi Ong Tien, 8. Dipat Cirebon I, 9. Pangeran Jakalelana, 10. Pangeran Pasarean, 11. Ratu MAs Nyawa, 12. Pangeran Sedang Lemper, 13. Komplek Sultan Panembahan Ratu, 14. Adipat Keling, 15. Komplek Pangeran Sindang Garuda, 16. Sultan Raja Syamsudin (Sultan Sepuh I), 17. Ki Gede Bungko, 18. Komplek Adipat Anom Carbon (Pangeran Mas), 19. Komplek Sultan Moh. Badridin, 20. Komplek Sultan Jamaludin, 21. Komplek Nyi Mas Rarakerta, 22. Komplek Sultan Moh. Komarudin, 23. Komplek Panembahan Anom Ratu Sesangkan, 24. Adipat Awangga (Aria Kamuning), 25. Komplek Sultan Mandurareja, 26. Komplek Sultan Moh. Tajul Arifn, 27. Komplek Sultan Nurbuwat, 28. Komplek Sultan Sena Moh. Jamiudin, 29. Komplek Sultan Saifudin Matangaji

PINTU SEMBILAN:

I. Pintu Gapura, II. Pintu Krapyak, III. Pintu Pasujudan, IV. Pintu Pasujudan, IV. Pintu Ratnakomala, V. Pintu Jinem, VI. Pintu Raraoga, VII. Pintu Kaca, VIII. Pintu Bacem, IX. Pintu Teratai

LAIN-LAIN:

A. Masjid Sunan Gunung Jat (sebelah tmur No. 26),
B. Karas/Lunjuk (tempat istrahat keluarga Keraton setelah naik makam Sunan Gunung Jat),
C. Pintu Mergu (tempat ziarah orang-orang Tionghoa, D. Komplek Sultan Raja Sulaiman,
E. Tempat Juru Kuncen menerima tamu-tamu umum, F. Pelayonan: tempat jenasah keluarga Keraton dishalat,
G. Balemangu Pajajaran: hadiah dari Prabu Siliwangi, H. Pintu masuk para peziarah
I. Paseban Soko: tempat permusyawaratan, J. Gedung Jimat: tempat penyimpanan guci-guci Tiongkok
K. Balemangu Trusmi, L. Balemangu Pos Penjagaan, M. Gapura Timur: pintu masuk pertama peziarah umum,
N. Balemangu Majapahit: hadiah Demak, O. Paseban Besar : pendopo tempat penerimaan tamu-tamu kehormatan

Denah kompleks pemakaman Gunung Sembung (Makam Sunan Gunung Jat)

Berdasar sumber *Sajarah Wali, Nagarakretabhumi*, *Serat Purwaka Caruban Nagari*, *Sajarah Banten Rante-rante,* dan *Sadjarah Banten* diketahui bahwa Syarif Hidayat yang masyhur disebut Sunan Gunung Jati itu leluhurnya berasal dari Mesir, yaitu Sultan Hud Raja Bani Israil yang terhitung keturunan Nabi Muhammad Saw dari galur Zainal Kabir keturunan imam Zainal Abidin bin imam Husein bin Fatimah binti Muhammad Saw.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Kisah Syarif Hidayat menuntut ilmu diwarnai cerita-cerita **absurd** yang perlu penafsiran untuk mengetahui kebenaran historisnya. Di dalam *Sajarah Wali,* Syarif Hidayat dikisahkan berguru kepada Syaikh Najmurini Kubro di Mekkah, mengambil tarekat Nakisbandiyah (Naqsyabandiyah), tarekat *Istiqoi* dan tarekat Syathari (Syathariyah) sampai mencapai makrifat sehingga Syarif Hidayat dianugerahi nama Madzkurallah. Demikianlah kisah Syarif Hidayat berguru kepada Syaikh Najmurini Kubro yang disampaikan dalam pupuh VI bait 23-26 dalam langgam Kasmaran (Asmaradhana) sebagaimana berikut.

Yahudi lumiring karsa/ pan mangkana ya sang adi/ sigra kebat lampah ira/ lampahe sampun lestari/ dateng Arab sampun prepti/ lalampahan kalih santun/ nuju angleresi ika/ haji akbar kang winareni/ ya ing Mekah datang ana kang uninga//

Yen punika Waliyullah/ iku awor lawan santri/ kumalasep ingkana/ sang adi temen nyantri/ ing ngersane sang kiyai, Syaikh Najmurini Kubra wau/ iku ingkang den guronan/ dening wong Mekah negari/ miwah Sayid Hidayat sampun lama//

Gening nyantri ing pandhita/ tutug ing pinercaya ilmi/ iku ilmi ingkang mulya/ tarekat Nakisbandiyah/ lan tarekat Istiqoi/ lan tarekat Sathori nipun/ langkung gempung lamphira/ lempeng tatarepa ning ngilmi/ ingkang guru kalangkung ing asihira//

Tumplek ilmu ingkang mulya/ waspada ing makripat/ sayid Hidayat anulya/ paparabe dipun elih/ dening kang guru neki/ tinarobah ingkang bagus/ yaitu Madkurallah/ mapan sampun ya katawis/ iku gadang wong luhung kang utama//

Setelah dirasa cukup menimba ilmu, Syarif Hidayat diperintah oleh gurunya, Syaikh Najmurini Kubro untuk mencari guru yang lain, yaitu kepada guru tarekat Syadziliyah kepada maulana bernama Syaikh Muhammad Athaillah yang berbangsa Iskandiyah,[1] yang dipuja-puja oleh kaum beriman. Syarif

[1] Jika yang dimaksud dengan Syaikh Najmurini Kubro adalah Najmuddin al-Kubra (w. 1220/1221 M) pendiri Tarekat Kubrawiyah, dan Muhammad Athaillah adalah Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 1309 M), pengarang al-Hikam, tentu sangat tidak mungkin. Sebab, ada rentang waktu sekitar satu abad lebih antara Syarif Hidayat (yang lahir sekitar tahun 1448/1450 M) dengan kedua tokoh tersebut—ed.

Makam Syaikh Bentong di Lemah Abang, Karawang

Hidayat pergi meninggalkan Mekah menuju Syadzilah di utara, berguru tarekat Syadziliyah kepada Syaikh Athaillah, sampai memperoleh ilmu dzikir kepada Allah yang disebut *Sigul Hirarya* dan *Tanarul al-Tarqu*. Peristiwa ini dicatat *Sajarah Wali* pada pupuh VII bait 1-7 dalam langgam Dangdanggula, sebagai berikut.

Kang guru langkung percaya neki/ dateng kang murid Madkurallah/ santri sing Banisrail/ wis sabadan lan guru/ datan nana tawang tumawang/ kalayan Madkurallah/ nulya kang murid matur/ kados pundi kula eyang/ ing lampah ingkang kula titihi/ kang guru nulya ngendika//

Mapan kita iki ing ngahurip/ sira aja angebat-tebat/ ing laku den tega patine/ yen ngucap kang satuhu/ lan aja nyerang hukuming Widhi/ iku samono kang nyata/ den kukuh laku iku/ iya santri Madkurallah/ wis tampi wasiate kang guru neki/ mangkana ing laminira//

Ingkang guru angandika aris/ he Madkurallah iku sira/ wis sedeng guru liyane/ daropan dadiya wuwuh/ wuwuh pamanggih ingkang wening/ ingkana ana molana/ ing Sadili iku/ anadene ingkang nama/ Syaikh Muhammad Aretaullah ing Sadili/ kang bangsa Askandariah//

Pinuja-puja deing para mukmin/ mangkana iku Madkurallah/ anut karsaning gurune/ nulya kesa sing guru/ sadya anjujug ing Sadili/ ngaler ing lampah ira/ Madkurallah wis rawuh/ Ki Syaikh iku karawuhan/ santri saking nagara Banisrail/ kang nama Madkurallah//

Sinungan pamulang kang sajati/ ing dikir ingkang maring Allah/ Sigul Hirarya namane/ lawan Tanaru Altarqu Madkurallah/ mapan wis tampi/ wasiate

ing guru nira/ iya tharep wau/ karana Madkurallah/ wis binadek luhung dateng kang resi/ ya sote werni jaka//

Iku syuhude anglangkungi/ ngalangkungi wong kang sepuh sedaya/ Sadili sakehing santrine/ datan nana kang weruh/ yen Madkurallah santri Wali/ kang guru langkung eman/ maka Madkurallah/ sinalinan kang peparab/ iku dening kang guru ing Sadili/ sinalin Arematullah//

Wasiate kang guru neki/ ingkang murid matur anembah/ lampah ingkang kula angge/ ngandika guru nipun/ perkara lampah kang katiti/ sira aja ngebat-tebat/ den basaja sira iku/ aja langguk ing wicara/ sira aja ilok anglaluwih/ ing padaning manusa//

Setelah dinyatakan lulus berguru tarekat Syadziliyah, Syarif Hidayat yang dianugerahi nama baru Arematullah, diperintah gurunya untuk berguru lagi kepada Syaikh Datuk Sidiq di negeri Pasai, yaitu guru ruhani yang tidak lain adalah ayahanda Sunan Giri.

(nunten wonten pangandikaning kyahi/ he Arematullah iku sira/ saiki wis peryogane/ lungaha maning guru/ nyabranga ing Pase negari/ ingkono ana pandhita/ nawa dadi wuwuh/ wondene namaning pandhita/ iku Syaikh Muhammad Datuk Sidiq/ ya guru kajatyan// kang iku ramane Sunan Giri/ kang nama Syaikh Muhammad Sidiqa//)

Kehadiran Syarif Hidayat ke Pasai disambut gembira Syaikh Datuk Muhammad Sidiq, lalu ia diajari Tarekat *Anfusiyah* dan namanya diganti menjadi Abdul Jalil. Syarif Hidayat meminta penjelasan kepada sang guru tentang menjalani hidup dengan zuhud, lalu sang guru memberi wejangan bahwa zuhud itu laku untuk sabar tawakal selamanya kepada Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya yang agung; tiga perkara yang diajarkan guru itulah, yang menjadikan hidup bermanfaat untuk seluruh makhluk.

(Kang guru langkung sukaning ati/ kadatengan ing santri punika/ ning banisrail negarane/ iku sampun dinapuhing/ beyat ingkang sajati/ wong Pase datan nana/ kang uninga yen iku/ wong nganom ingkang prapta/ yen Arematullah wali ingkang luwih/ wong Pase tan uninga// Wis tampi beyat ingkang sajati/ winulang Tarekat Anapsiah/ ingkono den malih wastane, nami Abdul Jalil/ nulya matur sang Abdul Jalil/ dumateng guru nira/ kados pundi ing laku/ kang katiti dateng jasad/ ing suhud kang kawula wuri-wuri/ nulya kang guru ngandika// Iku lampah kang sabar tawakal/ salawase ing Allah ta'ala/ lan syukura ning nikmati/ nikmate ingkang agung/ mung telung perkara warid mami/ lan pacuan ngebat-tebat/ ing padaning mahluk/ nulya Abdul Jalil nembah/ sampun ketampa warid yang guru neki/ wis lami anang kana//)

Setelah dinyatakan lulus oleh Syaikh Muhammad Sidiq, Syarif Hidayat diperintah oleh gurunya itu untuk pergi ke tanah Jawa, tepatnya di Karawang, menemui seorang wali bernama Syaikh Bentong. Ketika Syarif Hidayat minta diwejangi sebagai murid, justru Syaikh Bentong yang ingin menjadi murid Syarif Hidayat. Lalu Syarif Hidayat ditunjuki guru ruhani yang masyhur disebut Syaikh Haji Jubah, tetapi Syaikh Haji Jubah juga menolak memberi wejangan Syarif Hidayat. Syaikh Haji Jubah justru menunjuk ke Kudus tempat Datuk Barul mengajar ilmu ruhani.

Syarif Hidayat pergi ke Kudus, ke kediaman Datuk Barul yang terapung di tengah laut. Lalu Syarif Hidayat menyampaikan keinginan untuk berbaiat Tarekat *Jauziyah Madamakhidir* kepada Datuk Barul yang menerimanya dengan sukacita. Setelah berhasil, Syarif Hidayat diganti namanya menjadi Wujudullah.

> *(maka sang Abdul jalil pamit/ nulya lampahe ngetan/ Dul Jalil wis rawuh/ ing dalemen sang pandhita/ daleme kumambang aneng jeladri/ ya anulya uluk salam// Kyai Pandhita amangsul/ jawabipun alaikasalam/ Datuk Barul bungah manahe/ tinekan santri wau/ saking nagara Banisrail/ Abdul Jalil nulya sembah/ iku sarya matur/ jasad nuhun dipun wejang/ baiyat Tarekat Jauziyah Madamakhidir/ kang guru lkangkung suka//[.....] langkung asih gurunipun/ iku dateng ingkang murid/ nulya den pinda namanira/ den pinda Wujudullah//).*

Setelah dinyatakan lulus, Syarif Hidayat diminta Datuk Barul untuk pergi ke Ampeldenta, untuk berguru kepada Sunan Ampel. Di Ampeldenta, Syarif Hidayat diterima Sunan Ampel dan dipersaudarakan dengan Sunan Bonang, Sunan Giri, serta Sunan Kalijaga. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Ampel, Syarif Hidayat kemudian ditetapkan sebagai guru di Gunung Jati.

Serat Purwaka Caruban Nagari secara lebih ringkas menggambarkan perjalanan Syarif Hidayat menuntut ilmu dengan meninggalkan negerinya pada usia dua puluh tahun. Ia dikisahkan berguru kepada sejumlah guru dengan nama mirip yang disebut dalam naskah *Sajarah Wali* seperti Syaikh Tajmuddin al-Kubri, Syaikh Ataullah Syadzili, dan Sayyid Ishak di Pasai yang masyhur pernah menjadi guru di Blambangan. Setelah dari Pasai, Syarif Hidayat pergi ke Jawadwipa dan singgah di negeri Banten, di mana penduduk di sekitarnya sudah memeluk Agama Islam karena telah diislamkan oleh Raden Rahmat Sunan Ampel. Perjalanan Syarif Hidayat menuntut ilmu kepada beberapa orang guru sampai ia berguru kepada Sunan Ampel dan berkumpul dengan para wali, yang mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah masing-masing, yang sebagian besar penduduknya masih memeluk agama Buddha-prawa itu digambarkan dalam *Serat Purwaka Caruban Nagari* pupuh 31—35 sebagai berikut.

I telasira Sarip Hidayat /yuswa taruna akara rwang dasa warsa/ ya dharmestha mwang hayun dumadi acariyeng agama Rasul/ mathang ika lunga ta ya ring Mekah// engke sira maguru ring Seh Tajmuddin al-Kubri lawasira rwang warsa/ irika ta ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira kang panutan Imam Sapi'i ika/ ri huwus lawasira rwang warsa// i telas ika Sarip Hidayat lunga umareng kitha Baghdad engke sira maguru tasawup Rasul/ lawan tamolah ing pondhok (w)wang pasanak ramanira/ sampun ika kretawidya tumuli mulih [a]ring nagaranira//

Sayid al-Kamil sakeng gurunira ing Mekah kang rumuhun/ irika ta lunga umareng Jawa Dwipa/ nihan ta datan winertakna ring lampah prahwanira/ mandeg ing Gijarat nagari/ tan masowe pantara ning// tekan ta ya ing Pase[h] nagari/ engkene tamolah ring pondhok nguwang pasanakira ya ta Sayid Ishak kang dumadi acar(y)eng agama Rasul ikang kunanira dumadi guru ring Blambangan nagari yata Jawa Dwipa//

Ri huwus ika rwang warsa Ki Sarip maguru tumuli lunga ta sira ring Jawa Dwipa/ mandeg ing Banten nagari/ engkene janmapadha akeh kang wus mekul agama Rasul/ apan pagaweyanira Sayid Rakhmat//ika sang kamastuw ing Ngampel Gadhing yata sinebut Susuhunan Ampel wwang sanakira yugang/ makanimitta ika Sayid Kamil lunga ring Ngampel lawan prahwanira wwang Jawa wetan/ sakamantiyan//

Ika pra sang kamastuw ing Jawa Dwipa makabehanya hana rika/ sira sowang-sowang winineh swakarya mangajaraken agami Rasul ring pribumi mandalanira kang manganut Budhaprawa//

Reruntuhan Keraton Pakungwat di Kompleks Keraton Kesepuhan Cirebon

Gerbang menuju petlasan Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jat di kompleks Keraton Pakungwat

Citra satelit Gunung Sembung (letak Makam Sunan Gunung Jat dan Masjid Agung Sunan Gunung Jat)

Dakwah Sunan Gunung Jati

Usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayyid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Tidak lama kemudian, datanglah Ki Dipati Keling beserta sembilan puluh delapan orang pengiringnya, menjadi pengikut Syarif Hidayat.

> *(sakamantiyan ika Sayid Kamil makolih swakaryeng prawata Sembung/ engkana pasamadaya uwanira yata haji Abdullah Iman/ ing lampahira ika Dipati Keling lawan wadwanya kang sakehe sangangdasa//pinunjul wolu manut ring sira Ki Sarip/ apan wus sinelamakna kabeh/ eng Sembung sira Ki Sarip sinebut M (a) olana Jati atawa Seh Jati//).*

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. *Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjerbon, Nagarakretabhumi, Sadjarah Banten,* dan *Babad Tanah Sunda* mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri. Dikisahkan Syarif Hidayat menikah untuk kali pertama dengan Nyai Babadan putri Ki Gedeng Babadan, yang membuat pengaruhnya meluas dari Gunung Sembung hingga wilayah Babadan. Namun, sebelum dikaruniai putra, Nyai Babadan dikisahkan meninggal dunia.

Carita Purwaka Caruban Nagari menuturkan bahwa atas perkenan Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat dikisahkan diangkat menjadi tumenggung di Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati, yang wilayah kekuasaannya meliputi

Prasasti Wasiat Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati

Pesisir Sunda dan menjadi *panetep panatagama* (pemimpin yang mengatur keagamaan) di bumi Sunda yang berkedudukan di Cirebon, menggantikan Syaikh Nurul Jati yang sudah wafat. Syarif Hidayat Susuhunan Jati tinggal di Kedhaton Pakungwati bersama pangeran Cakrabuwana sebagai pelindungnya.

(pira ta lawasniran rinatwaken ta sira Ki Sarip de ning uwanira Pangeran Cakrabuwana/ dumadiyakna// tumenggung eng siniwi Caruban nagari lawan winastuwan ngaran Susuhunan Jati/ sakamantyan ika pra kamasru ing kang sangan manungsung suka ring pabisekanira ika/ yadiyapi makabehan pramatyeng mandala// sarat Sunda pasisir/ i sedhengira pra kamastuw in (g) kang sangan ika manganugrahani kawasan ring Susuhunan Jati dumadiyakna panetep panatagama Rasul sarat Sunda ikang tamolah ing Caruban nagari/ pinaka manggantiyakna Seh Nurul Jati kang wus angemasi ika/ jeng Susuhunan Jati paradyeng Pakungwati kedatwan/ pasamadaya Pangeran Cakrabuwana//) .

Wilayah Cirebon semula adalah bawahan Kerajaan Pakuan Pajajaran, yang berkewajiban membayar upeti tahunan berupa terasi dan garam. Namun, sejak Syarif Hidayat menjadi tumenggung Cirebon, ia menolak untuk membayar upeti kepada penguasa Pakuan Pajajaran. Tindakan itu diikuti para gede, penguasa daerah. Akibat penolakan membayar upeti itu, Prabu Siliwangi mengutus Tumenggung Jagabaya beserta enam puluh orang prajurit untuk datang ke Cirebon, menanyakan masalah penolakan membayar upeti tersebut. Namun, Tumenggung Jagabaya dan pasukannya tidak berani berperang melawan Susuhunan Jati, malahan memeluk Islam dan tidak kembali ke Pakuan Pajajaran. Mereka menjadi pengikut Susuhunan Jati. Tidak lama kemudian, tersiar kabar bahwa Prabu Siliwangi mangkat. Seluruh raja bawahan di segenap penjuru negeri menangis sedih atas mangkatnya Sri Prabu Siliwangi yang mereka cintai.

(tatapiniyan mangkana Aadipa (ti) desa Caruban ika sinewaka ring Pakwan Pajajar (an)/ mapan ika pratiwarsa mangaturaknabulu bekti trasi lawan uyah/ datang lawas pantara ning// Susuhunan Jati tan wandhe ngalampahna pawekas Sang Prabu wus lawas/ wiwit kalanira rempugan lawan Ki Kuwu Carbon/ Pangeran Caruban/ Bopati Keling lawan pra Ki Gedheng kang kamawasa ing mandalanira kabeh// Sira jeng Susuhunan madep manah wani sawunthatira/ makanimitta ika tumenggung Jagabaya lawan sawidak wadwanira kinwanakna de Sang Prabu Siliwangi mangalandang ring Caruban nagari// tatapiniyan sira yadiyapi Sang Tumenggung sabalanira malah mekul agami Rasul/ tan wani ngayudani ring Susuhunan/ mapan hana rika uwanira Pangeran Cakrabuwana kang gedhe kawibawan ika// i sedhengira Sang Tumenggung sawadyanira dumadiya panganutira Sang Susuhunan/ datan lawas pantara ning angemasi ta Sang prabu Siliwangi/ akrak panangis ikang narapati sakeng pra mandala//)

Menara dan Masjid Agung Banten tahun 1888-1889; lukisan litograf oleh J.C. Rappard

Makam Sultan Hasanuddin Banten sekitar tahun 1890-1911

Di dalam naskah *Babad Tjirebon* bertulisan Arab pegon berbahasa Cirebon madya yang dialih-aksarakan oleh Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, yang dinamai *Babad Tanah Sunda*, pada bagian bersubjudul *Burak Pajajaran*, menggambarkan secara agak berbeda bagaimana usaha Sunan Gunung Jati mengislamkan Maharaja Pajajaran Prabu Siliwangi (Sri Sang Ratu Dewata Wisesa). Dikisahkan bahwa Sri Mangana (Pangeran Cakrabuwana) memberitahu Syarif Hindayat bahwa Maharaja Pajajaran Prabu Siliwangi telah mengutus enam puluh orang di bawah pimpinan Ki Jagabaya yang setelah sampai di Cirebon malah memeluk Islam. Karena itu, sudah waktunya Prabu Siliwangi diislamkan. Lalu Sri Mangana beserta Syarif Hidayat pergi ke Keraton Pejajaran.

Ternyata, sebelum Sri Mangana dan Syarif Hidayat sampai di Pakuwan Pajajaran, Prabu Siliwangi telah dipengaruhi oleh Ki Buyut Talibarat agar tidak memeluk Islam. Bahkan, suasana keraton dibikin menjadi seperti hutan belantara. Namun, Pangeran Raja Sengara dan Prabu Siliwangi malah berkenan masuk Islam, sedangkan Patih Argatala dan pengikut raja yang lain enggan memeluk Islam. Adipati Siput dan pengikutnya juga enggan memeluk Islam. Mereka meninggalkan keraton dan tinggal di hutan belantara. Bagian *Burak Pajajaran* ini secara deskriptif menggambarkan pula bagaimana putri Prabu Siliwangi yang bernama Dewi Balilayaran beserta suaminya, putra Raja Galuh, mendirikan kerajaan baru dengan ibukota di luar ibukota Pajajaran di Pakuwan. Raja kerajaan baru itu dikenal dengan sebutan Sunan Kabuaran.

Bagian *Burak Pajajaran* ini juga mencatat tentang delapan belas orang keluarga Prabu Siliwangi yang lari dari keraton Pakuwan Pajajaran dan menjadi penguasa kecil di berbagai daerah, seperti Sunan Pajengan di Kuningan, Sunan Mayak di Taraju, Boros Ngora di Panjalu, Raden Thetel di Gunung Bandung, Raden Laweyan di Pasir Panjang, Sanghyang Pandahan di Ukur, Sanghyang Kartamana di Limbangan, Sanghyang Sogol di Maleber, Sanghyang Mayak di Cilutung, Dalem Narasinga di Kejaksan, Dalem Naya di Ender, Sunan Ranjam di Cihaur, Liman Sanjaya di Sundalarang, Prabu Sedanglumu di Selaherang, Sanghyang Jamsana di Batulayang, Sanghyang Tubur di Panembong, Sri Pohaci Putih di Kawali, dan Taji Malela di Sumedang.

Pada bagian naskah yang diberi subjudul *Jeng Maulana Insan Kamil Sinareng Ki Kuwu Cirebon Tumindhak ing Banten,* dikisahkan bagaimana Syarif Hidayat bersama Sri Mangana, dari Keraton Pakuwan Pajajaran melanjutkan perjalanan ke barat menuju Banten. Di Banten, mereka berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten beserta rakyatnya, dan Syarif Hidayat menikahi putri Ki Gedeng Kawunganten. Setelah sebulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta isterinya, Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu Syarif Hidayat tinggal di pesantrennya, di Gunung Sembung. Syarif Hidayat menjadi imam

Kota Banten tahun 1724

sekaligus guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada murid-muridnya. Dari pernikahannya dengan Nyai Kawunganten, lahir dua orang keturunan, yaitu Ratu Winaon yang menikah dengan Pangeran Atas-Angin atau Pangeran Raja Laut. Putra kedua adalah Pangeran Sabakingkin, yang kelak menjadi Sultan Banten bergelar Sultan Hasanuddin.

Syarif Hidayat dikisahkan menikahi pula seorang perempuan Cina bernama Ong Tien, yang menurut legenda adalah putri Kaisar Cina dari Dinasti Ming yang bernama Hong Gie. Karena putri kaisar, maka Ong Tien digelari Nyi Mas Rara Sumanding atau ada yang menyebut Putri Petis karena menurut cerita ia dianggap suka dengan petis. Hasil pernikahan dengan putri Ong Tien, Syarif Hidayat dikaruniai seorang putra, tetapi meninggal sewaktu bayi. Tidak lama setelah kematian bayinya, putri Ong Tien meninggal dunia. Syarif Hidayat kemudian menikahi Nyai Syarifah Baghdadi, adik Maulana Abdurrahman, yang dikenal sebagai Pangeran Panjunan. Dari pernikahan itu lahir dua orang putra, yaitu Pangeran Jayakelana yang menikah dengan Nyai Ratu Pembayun putri Raden Patah Sultan Demak dan Pangeran Bratakelana Gung-Anom yang menikah dengan Nyai Ratu Nyawa putri Raden Patah juga.

Istri Syarif Hidayat yang lain adalah Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasan (Adipati Tepasana), seorang pejabat Majapahit yang berkuasa di Tepasana, Lumajang. Dari pernikahan ini, lahir dua orang putra, yaitu Nyai Ratu Ayu yang menikah dengan Pangeran Sabrang Lor putra Raden Patah dan Pangeran Muhammad Arifin yang bergelar Pangeran Pasarean. Sementara dari pernikahan Syarif Hidayat dengan Nyi Mas Rarakerta putri Ki Gedeng Jatimerta, lahir seorang putra yang dinamai Bung Cikal.

Makam Maulana Yusuf di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang

Para peziarah di makam Maulana Yusuf di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang

Pintu gerbang kompleks Makam Nyimas Gandasari (pengikut Sunan Gunung Jat) di Panguragan, Cirebon

Kompleks Makam Pangeran Karangkendal (pengikut Sunan Gunung Jat) yang juga dikenal dengan sebutan Syaikh Magelung Sakt

Kisah dakwah Islam yang dilakukan Syarif Hidayat Susuhunan Jati, selain ditandai kisah pernikahan, pencarian ilmu, dan peperangan-peperangan, juga ditandai penggalangan kekuatan para tokoh yang dikenal memiliki kesaktian dan kekuatan politik serta kekuatan bersenjata. Di antara tokoh yang masyhur kedigdayaannya dan memiliki kekuatan bersenjata yang menjadi pengikut Syarif Hidayat adalah Ki Dipati Keling, Nyimas Gandasari alias Nyimas Panguragan, Pangeran Karangkendal, Pangeran Panjunan, Pangeran Sukalila, dan terutama mertuanya sendiri Pangeran Cakrabuwana yang menjadi Raja Cirebon dengan gelar Sri Mangana. Kekuatan bersenjata dan tokoh-tokoh digdaya yang digalang Syarif Hidayat Susuhunan Jati itu menunjukkan hasil yang mengejutkan sewaktu kekuatan umat Islam di Cirebon diserbu oleh pasukan Raja Galuh, yang berakhir dengan kemenangan pihak Cirebon. Dengan takluknya Raja Galuh, dakwah Islam seketika berkembang pesat di bekas wilayah yang takluk tersebut. Sebab, takluknya Prabu Cakraningrat Raja Kerajaan Raja Galuh oleh Pangeran Karang Kendal yang dibantu Raja Cirebon Sri Mangana, telah meruntuhkan mental dan semangat tempur pasukan Raja Galuh. Akibatnya, bukan hanya keluarga raja dan para pejabat tinggi Raja Galuh yang memeluk Islam, melainkan rakyat di berbagai penjuru negeri Raja Galuh pun beramai-ramai memeluk Islam.

Makam Maulana Yusuf sekitar tahun 1915-1926 yang terletak di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang

Setelah Raja Galuh takluk dan raja Prabu Cakraningrat dikisahkan menghilang tak diketahui ke mana larinya, giliran berikutnya adalah kerajaan-kerajaan sekitar Cirebon. *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Tjerbon* menuturkan bahwa tidak lama setelah jatuhnya Raja Galuh, Raja Indramayu yang bernama Arya Wiralodra dengan gelar Prabu Indrawijaya, menyatakan takluk kepada kekuasaan Cirebon. Bahkan, Raja Indramayu itu tidak saja menyatakan menyerah, tetapi juga menyatakan diri masuk Islam. Tidak lama kemudian, Kerajaan Talaga di pedalaman diberitakan menyerah kepada Cirebon (*Talaga nyerah maring Cirebon*), setelah putra mahkota Talaga, Pangeran Arya Salingsingan memeluk Islam dan menyerahkan pusaka kerajaan Keris Kaki Naga Dawa, Tombak Cuntangbarang dan putrinya yang bernama Nyai Cayadi kepada Syarif Hidayat Susuhunan Jati, yang mengambilnya sebagai menantu. Prabu Pucuk Umun, Raja Talaga, beserta Ratu Mandapa, putrinya, kakak Pangeran Arya Salingsingan, dikisahkan

Masjid Merah Panjunan, peninggalan Syarif Abdurrahman atau Pangeran Panjunan, terletak di Desa Panjunan,Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon

Makam R. Arya Wiralodra di Blok Karangbaru, Desa Sindang, Kecamatan Sindang, Indramayu

enggan memeluk Islam dan meninggalkan Keraton Talaga setelah mengetahui Pangeran Arya Salingsingan memeluk Islam dan menyerahkan kerajaan kepada Syarif Hidayat.

Keberhasilan Syarif Hidayat menegakkan kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten, memberikan tidak saja keleluasaan dakwah Islam di bumi Sunda, melainkan telah menjadikan keraton sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang bernuansa agama sehingga menjadikan gerakan dakwah Islam dengan cepat meluas hingga ke seluruh pelosok wilayah Pasundan. Dan, dengan semakin kuatnya kekuasaan Keraton Cirebon dan Banten, yang gencar menyebarkan dakwah Islam, sisa-sisa kekuasaan Raja Sunda semakin lama semakin lemah, di mana pada era Sultan Maulana Yusuf, cucu Syarif Hidayat Sunan Gunung Jati, menaiki tahta Banten, dilakukan penuntasan penaklukan atas sisa-sisa kekuasaan Kerajaan Pajajaran pada tahun 1575 Masehi. Demikianlah, melalui Keraton Cirebon dan Banten, berbagai gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif dan sistematis, di mana unsur-unsur Hindu-Buddhisme lama tidak dihilangkan, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, yang menjadikan Islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi Pasundan.

SUNAN DRAJAT

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.

Citra satelit kompleks Makam Sunan Drajat

Makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Drajat berada di dalam sebuah bangunan bertungkub yang dindingnya dihias ukiran kayu yang indah. Makam Sunan Drajat terletak di selatan jalan Raya Daendels yang merentang antara Gresik dengan Tuban, tak jauh dari kota, kacamatan Paciran. Dari kota Gresik maupun Lamongan, kompleks makam Sunan Drajat dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit.

Dibanding kakaknya, Sunan Bonang, tidak cukup banyak naskah historiografi yang mencatat kisah Sunan Drajat. Namun, Sunan Drajat justru memiliki banyak nama dibanding Wali Songo lain, seperti Raden Kasim (Qasim), Masaikh Munat, Raden Syarifuddin, Maulana Hasyim, Pangeran Kadrajat, Sunan Mayang Madu, dan yang paling masyhur adalah Sunan Drajat.
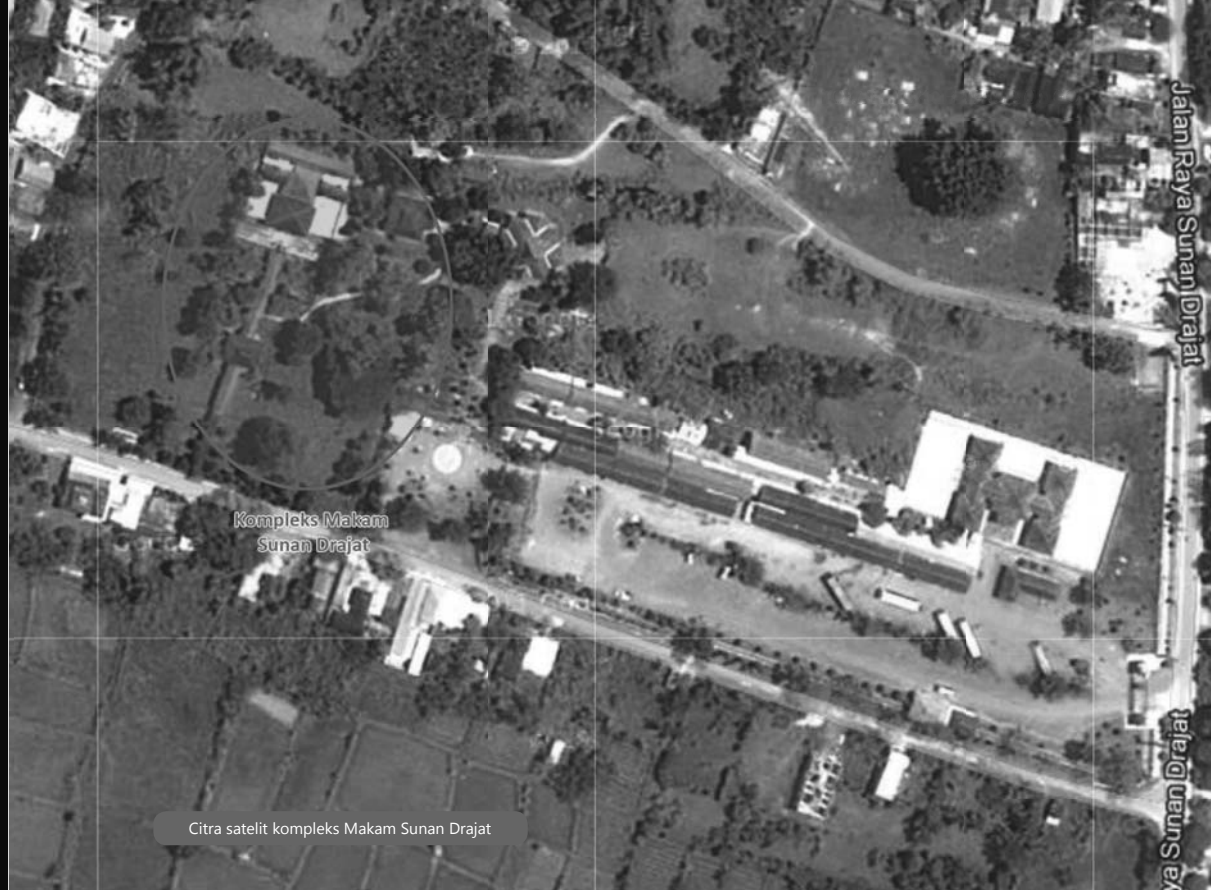
Pintu masuk untuk pejalan kaki dari arah selatan Makam Sunan Drajat

Citra satelit kompleks Makam Sunan Drajat yang tampak berada di jalur Pantura

Asal-usul dan Nasab

Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon*, Raden Qasim adalah adik Nyai Patimah bergelar Gede Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, Nyai Taluki bergelar Nyai Gede Maloka, dan Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang. Ini berarti, garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel, ayahandanya adalah putra Ibrahim Asmarakandi. *Babad Cerbon, Babad Risakipun Majapahit,* dan *Hikayat Hasanuddin* menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, di mana menurut *The Penguin Map of Europe* (1985) Tyulen adalah nama kepulauan di utara kota pelabuhan Shevchenko di tepi timur Laut Kaspia, yang masuk wilayah Kazakhtan. Dengan demikian, nasab Raden Qasim adalah dari Tyulen di Kazakhtan dan Samarkand di Uzbekistan Asia Tengah yang bermigrasi ke Champa.

Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Sunan Ampel sebelum menikah dengan Nyai Ageng Manila, menikah lebih dulu dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning, yang dari pernikahan itu lahir Dewi Murtosiyah yang dinikahi Sunan Giri, dan adiknya Dewi Murtosimah yang dinikahi Raden Patah. Itu berarti, selain memiliki empat saudara kandung, Raden Qasim memiliki dua orang saudari lain ibu. *Babad Cerbon* menyebutkan bahwa Sunan Ampel memiliki putra-putri lain seperti Syaik Mahmud, Syaik Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang putra-putri Sunan Ampel dalam *Babad Cerbon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel, yaitu : (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Syaik Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

Para peziarah terlihat mengelilingi cungkup Makam Sunan Drajat dan sebagian berada di dalam cungkup

Dinding cungkup Makam Sunan Drajat yang terbuat dari kayu berukir

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Sebagaimana Sunan Bonang, oleh karena ibunya berasal dari keluarga Bupati Tuban, Raden Qasim dididik dalam lingkungan keluarga ibunya yang Jawa, sehingga pengetahuannya tentang ilmu, bahasa, seni, budaya, sastra, dan agama lebih dominan bercorak Jawa. Itu sebabnya, seperti Sunan Bonang, kakaknya, Sunan Drajat juga dikenal sangat pandai menggubah berbagai jenis tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam Pangkur diketahui telah digubah oleh Sunan Drajat.

Sebagaimana Sunan Bonang yang awal sekali menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, Sunan Ampel, Raden Qasim juga menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Lalu Sunan Ampel mengirimnya untuk belajar kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. *Babad Cerbon* menyebut Raden Qasim dengan nama Masaikh Munat atau Pangeran Kadrajat. Dalam *Babad Cerbon* itu, dikisahkan bahwa Raden Qasim alias Masaikh Munat setelah berguru kepada Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan putrinya, Dewi Sufiyah. Setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajat sehingga disebut Pangeran Kadrajat atau Pangeran Drajat. Dari pernikahan dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim dikaruniai tiga orang putra-putri, yaitu Pangeran Rekyana alias Pangeran Tranggana, Pangeran Sandi, dan putri bungsu Dewi Wuryan.

Selain menikah dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim menikah dengan Nyai Kemuning putri Kyai Mayang Madu dan kemudian menikah pula dengan Nyai Retna Ayu Candra Sekar putri Arya Wiranatapada atau Arya Suryadilaga, Adipati Kediri. Kisah pernikahan Raden Qasim dengan putri Adipati Kediri, kiranya berkaitan dengan sumber-sumber historiografi yang menyinggung keislaman Adipati Kediri beserta putrinya, yang oleh Sir Thomas Stanford Raffles dalam *The History of Java* (1965) disebutkan bahwa setelah memeluk Islam, Adipati Kediri beserta putrinya itu hilang dari Kadipaten.

Pengambilan gambar di tempat ini harus mendapat izin juru kunci

Seorang peziarah bersama putranya berkirim doa di dekat jirat Makam Sunan Drajat

Babad Sangkala menandai hilangnya Adipati Kediri dan putrinya itu seiring dengan dikepungnya sisa terakhir kekuatan lama oleh orang-orang Islam. Waktu itu dicatat *Babad Sangkala* sebagai tahun Jawa 1473 yang sama dengan tahun 1551 Masehi. Catatan tahun Jawa 1473 dalam *Babad Sangkala* ini perlu dikaji, mengingat Sunan Drajat disebut sudah wafat sekitar tahun 1522 Masehi. Apakah setelah Sunan Drajat wafat, ayah beranak itu kembali ke Kediri dan kemudian hilang dalam kekacauan, yang disusul serangan Sunan Prapen dalam bentuk pembakaran kota Kediri?

Dakwah Sunan Drajat

Berbekal pengetahuan agama dari ayahandanya dan dari Sunan Gunung Jati, Raden Qasim kembali ke Ampeldenta. Namun, atas perintah ayahandanya, Sunan Ampel, Raden Qasim berdakwah menyebarkan Islam di pesisir barat Gresik. Tidak ada catatan historiografi perjalanan Raden Qasim dari Surabaya ke pesisir barat Gresik sesuai perintah Sunan Ampel. Namun, cerita tutur setempat menggambarkan bahwa dalam perjalanan di laut itu perahu yang ditumpangi Raden Qasim dihantam gelombang dan pecah di tengah laut. Dalam peristiwa pecahnya perahu itu, Raden Qasim dituturkan ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang sampai mendarat di sebuah tempat yang disebut Jelag, yaitu gundukan tanah yang tinggi dibanding sekitar, yang masuk ke dalam Desa Banjarwati. Kedatangan Raden Qasim disambut baik oleh sesepuh kampung yang dikenal dengan sebutan Kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar.

Raden Qasim dikisahkan tinggal di Jelag dan menikah dengan Nyai Kemuning, putri Ki Mayang Madu. Di Jelag itulah Raden Qasim mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk. Di dalam *Babad Demak* disebutkan bahwa setelah menikah dengan Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati, Raden Qasim ditempatkan sebagai imam pelindung di Lawang dan Sedayu, pedukuhan Drajat. Setelah itu, Raden Qasim melakukan *riadhah* ruhani dengan *uzlah* di Ujung Pangkah, tidak makan dan tidak tidur selama tiga bulan.

> *(Raden Kasim namanipun, punika / apala kerami/ kang garwa Dewi Supiyah/ putra Sunan Gunung Jati/ Den Kasim nulya pinernah dadi imam kang pinaci// Ing Lawang lan Sedayu/ Derajat dhukuhan neki/ tumulya ambentur tapa/ Jongpangkah gennya mertapi/ ora sare ora dhahar/ sampun angsal tigang*).

Setelah itu, Rade Qasim diangkat oleh Tuhan mencapai derajat wali dengan sebutan Sunan Drajat. Pengikutnya menjadi banyak. Demikianlah Raden Qasim kemudian memiliki putra tiga orang (*Jinujung mering Yang Agung, sinung derajat wali, anami Sunan Derajat, pan wus kathah rencang neki, Den Kasim nulya peputra, tetiga sedaya neki.)*

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Menurut Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan, dalam melakukan dakwah mengajak penduduk sekitar memeluk Islam, Sunan Drajat yang menjadi anggota Wali Songo dikisahkan mengajarkan tatacara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun*).

Secara umum, ajaran Sunan Drajat dalam menyebarkan dakwah Islam dikenal masyarakat sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan sebagaimana berikut.

1	*Memangun resep tyasing sasama.* (Kita selalu membuat senang hati orang lain)
2	*Jroning suka kudu eling lan waspodo.* (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
3	*Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah.* (Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
4	*Meper Hardaning Pancadriya.* (Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu inderawi)
5	*Heneng - Hening - Henung.* (Dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia).
6	*Mulya guna Panca Waktu.* (Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu)
7	*Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan.* (Berikan tongkat kepada orang buta. Berikan makan kepada orang yang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan).

Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat, maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat, bukan saja karena ajaran-ajarannya yang sederhana dan berorientasi kepada kesejahteraan semua orang, melainkan kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi lewat kesenian juga telah menjadi daya dorong bagi dekatnya usaha dakwah dengan masyarakat. Sunan Drajat diketahui menggubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur, yang digunakan menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat. Sunan Drajat juga dikisahkan menyukai pertunjukan wayang dan sesekali memainkan wayang sebagai dalang, sebagaimana Sunan Bonang, kakaknya.

Sebagian cerita tutur yang berkembang di tengah masyarakat, dikisahkan bahwa setelah tinggal lama di Drajat, Sunan Drajat memindahkan tempat tinggalnya ke arah selatan yang tanahnya lebih tinggi, yang dikenal sebagai Dalem Duwur. Di Dalem Duwur inilah Sunan Drajat tinggal di usia tua sampai wafatnya. Sejumlah peninggalan Sunan Drajat yang masih terpelihara sampai sekarang ini salah satunya adalah seperangkat gamelan yang disebut “Singo Mengkok” dan beberapa benda seni lain.

Gamelan Singo Mengkok peninggalan Sunan Drajat yang saat ini terdapat di Museum Sunan Drajat

Tuban - Lamongan
Tunggul
Kranji
Banjarwati
Kemantren
Sidokelar
Paloh
Weru
Sidokumpul
Waru Lor
Jalan Raya Sunan Drajat
Banyutengah
Tlogosadang
Drajat
Kranji
Sendangagung
Dagan
Pantenan
Bluri

Lentera yang dulu digunakan sebagai penerangan mengaji Sunan Drajat dan saat ini terdapat di Museum Sunan Drajat

Kursi goyang peninggalan Sunan Drajat yang saat ini terdapat di Museum Sunan Drajat

WENEHONO TEKEN MARANG WONG KANG WUTO
WENEHONO PANGAN MARANG WONG KANG KELUWEN
WENEHONO PAYUNG MARANG WONG KANG KAUDANAN
WENEHONO SANDANG MARANG WONG KANG KAWUDAN

Sesant Sunan Drajat.

Museum Sunan Drajat di sebelah tmur Makam Sunan Drajat. Museum ini menyimpan berbagai peninggalan bersejarah Lamongan, khususnya peninggalan Sunan Drajat.

SYAIKH SITI JENAR

Syaikh Siti Jenar adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial di zamannya. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawulo-Gusti. Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengasas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik kawulo (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.

Makam Syaikh Sit Jenar di Semanding, Tuban

Makam Syaikh Sit Jenar di Cirebon

Berbeda dengan makam Wali Songo yang jelas letak bangunan beserta kisah-kisah yang melingkarinya, makam Syaikh Siti Jenar secara tepat belum bisa dipastikan keberadaannya. Masyarakat Cirebon, memiliki anggapan tidak sama tentang makam Syaikh Siti Jenar yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang itu. Sebagian menganggap makam wali kontroversial itu terletak di kompleks pemakaman Kemlaten di kota Cirebon, sedangkan sebagian yang lain menganggap makam Syaikh Lemah Abang di bukit Amparan Jati tak jauh dari makam Syaikh Datuk Kahfi.

Penduduk Jepara meyakini bahwa makam Syaikh Lemah Abang alias Syaikh Siti Jenar terletak di desa Lemah Abang, Jepara. Sedangkan penduduk Mantingan dan belakangan penduduk Tuban, meyakini bahwa makam Syaikh Lemah Abang terletak di daerah mereka. Sementara itu, menurut sumber cerita tutur penganut Tarekat Akmaliyah, yaitu tarekat yang dibangsakan kepada Syaikh Siti Jenar, makam tokoh tersebut dinyatakan hilang karena sesuai wasiat yang bersangkutan yang pernah berpesan kepada para pengikutnya agar kuburnya kelak tidak diberi tanda supaya tidak dijadikan peziarahan. Meski tidak ada makam yang benar-benar akurat sebagai makam Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, namun masyarakat menjadikan makam-makam yang ada di berbagai tempat tersebut sebagai tempat peziarahan.

Makam Syaikh Sit Jenar di Balong, Jepara

Beberapa tempat bernama Lemahabang, Lemahbang, atau Tana Mira di kota-kota mulai Banten sampai Banyuwangi. Dan, masih banyak lokasi lainnya yang bernama Lemahabang, Lemahbang, atau sejenisnya.

Asal-usul dan Nasab

Seperti kisah hidupnya yang diliputi kisah-kisah kontroversial, asal-usul tokoh bernama Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dikenal dengan nama Syaikh Lemah Abang, Syaikh Jabarantas, Syaikh Sitibrit, Pangeran Kajenar, atau yang termasyhur Syaikh Siti Jenar itu tergolong kontroversial dan aneh.

Menurut *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi*, asal-usul Syaikh Lemah Abang adalah seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut. Menurut D.A. Rinkes dalam *The Nine Saint of Java* (1996) yang mengutip naskah tulisan tangan milik Raden Ngabehi Soeradipoera, Syaikh Lemah Abang sejatinya adalah Abdul Jalil putra Sunan Gunung Jati. Menurut *Serat Walisana,* Syaikh Lemah Abang sejatinya adalah seorang tukang sihir bernama San Ali Anshar, yang tidak diterima berguru kepada Sunan Giri, tetapi berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri. Sementara itu, menurut cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para penganut Tarekat Akmaliyah, tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar adalah putra Ratu Cirebon yang ditugasi menyiarkan Agama Islam di seluruh tanah Jawa dengan membuka pedukuhan-pedukuhan yang dinamai Lemah Abang, yang tersebar dari wilayah Banten di barat sampai Banyuwangi di timur.

Menurut naskah Wangsakertan Cirebon yang berjudul *Negara Kretabhumi* Sargha III pupuh 76, tokoh yang bernama Syaikh Lemah Abang itu lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil. Ia putra Syaikh Datuk Shaleh. Naskah Wangsakertan lain yang berjudul *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* jilid V: II-2, menyebutkan bahwa silsilah Syaikh Lemah Abang yang bernama pribadi Syaikh Datuk Abdul Jalil itu berujung pada Nabi Muhammad Saw, turun melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bharata Nagari.

Maulana Abdul Malik dari Bharata Nagari ini menurunkan al-Amir Abdullah Khannuddin, menurunkan al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin yang dikenal juga dengan nama Syaikh Kadir Kaelani. Al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin atau Syaikh Kadir Kaelani menurunkan Maulana Isa alias Syaikh Datuk Isa yang tinggal di Malaka Nagari. Syaikh Datuk Isa dikisahkan memiliki putra Syaikh Datuk Ahmad dan Syaikh Datuk Shaleh. Syaikh Datuk Ahmad berputra Syaikh Datuk Bayan dan Syaikh Datuk Kahfi. Sedangkan Syaikh Datuk Shaleh berputra Syaikh Datuk Abdul Jalil yang kelak masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Demikianlah, Syaikh Datuk Abdul Jalil alias Syaikh Lemah Abang adalah saudara sepupu Syaikh Datuk Kahfi, pengasuh pesantren Giri Amparan Jati dan guru dari penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuwana alias Sri Mangana.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Naskah *Negara Kretabhumi* Sargha III pupuh 77, menyebutkan bahwa Abdul Jalil sewaktu dewasa pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Ia berguru kepada seorang mullah Syiah Muntadhar (Syi'ah Imamiyah) dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan agama. Menurut cerita tutur di kalangan penganut tarekat Akmaliyah, orang Syiah Muntadhar itu bernama Abdul Malik al-Baghdadi dan kelak menjadi mertua Syaikh Lemah Abang. Rupanya, selama menuntut ilmu di Baghdad, Abdul Jalil lebih berminat mendalami ilmu tasawuf sehingga ia sangat mendalam penguasaannya atas ilmu tersebut. Bahkan, karena kesukaannya pada ilmu tasawuf itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad yang menganut aliran Tarekat Akmaliyah yang jalur silsilahnya sampai kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra. Silsilah Tarekat Akmaliyah yang diperoleh Syaikh Datuk Abdul Jalil dari Syaikh Ahmad Baghdady, urut-urutannya sebagai berikut.
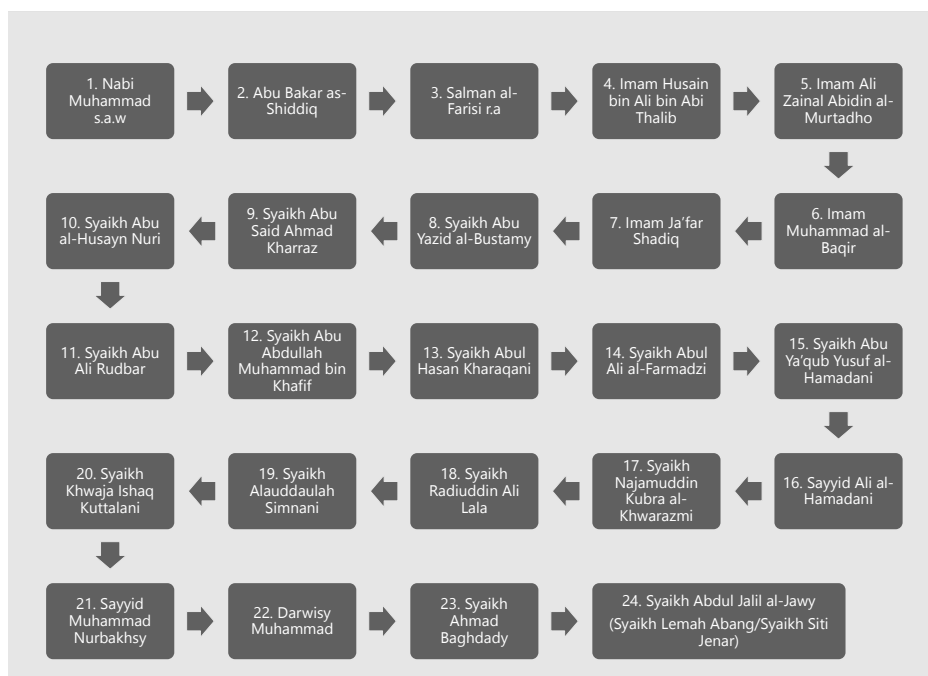
Selain menganut Tarekat Akmaliyah, Syaikh Lemah Abang juga menganut tarekat Syathariyah yang diperoleh dari saudara sepupunya, yang juga guru ruhaninya, Syaikh Datuk Kahfi. Silsilah Tarekat Syathariyah yang diperoleh Syaikh Datuk Abdul Jalil dari Syaikh Datuk Kahfi, urut-urutannya sebagai berikut.
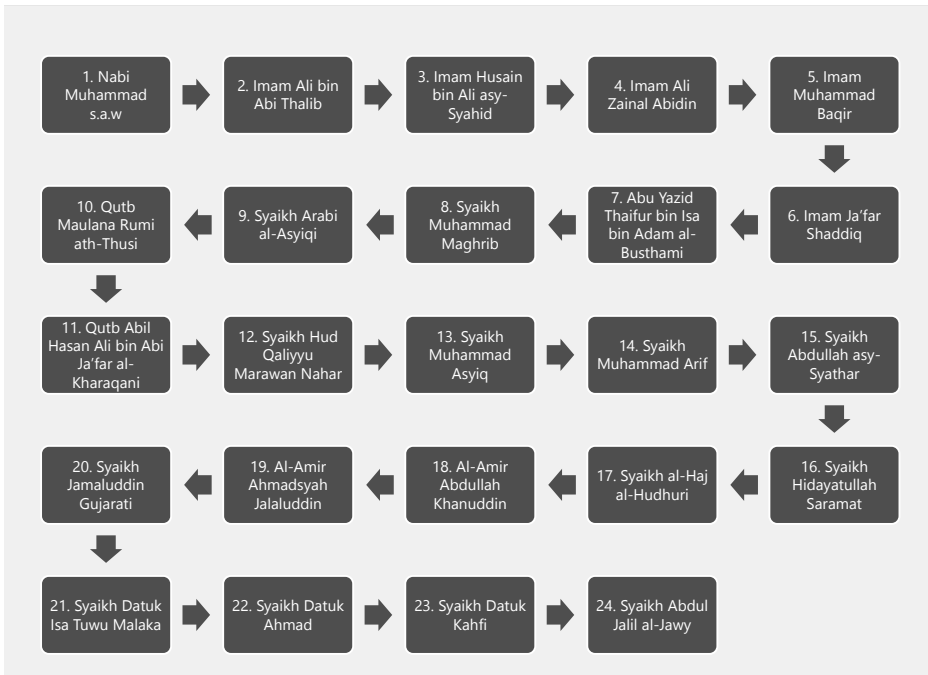
Pergumulan menguasai berbagai disiplin keilmuan di Baghdad yang dewasa itu merupakan pusat peradaban, telah menjadikan pandangan-pandangan Syaikh Datuk Abdul Jalil berbeda dari kelaziman. Ilmu tasawuf yang berdiri tegak di atas fenomena pengetahuan intuitif yang bersumber dari kalbu, oleh Syaikh Datuk Abdul Jalil diformulasikan sedemikian rupa dengan ilmu filsafat dan manthiq (logika). Sehingga, ajarannya menimbulkan ketidaklaziman dalam pengembangan ilmu tasawuf—yang merupakan pengetahuan intuitif—yang bersifat rahasia, yang serta merta berubah menjadi ilmu, yang terbuka untuk dijadikan bahasan filosofis. Sebab, Syaikh Datuk Abdul Jalil beranggapan bahwa pengetahuan makrifat (gnostik) yang bersifat suprarasional tidak harus dijabarkan dengan sistem isyarat (kode) yang bersifat mistis dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara masuk akal. Sebaliknya, pengetahuan gnostik harus bisa dijelaskan secara rasional yang bisa diterima akal.

Ajaran Tarekat Akmaliyyah yang pada masa silam dianut dan diamalkan oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al-Hallaj dan Ibnu Araby tampaknya sangat mempengaruhi ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil. Sebagaimana pandangan al-Hallaj tentang *ḫulûl*, Syaikh Datuk Abdul Jalil mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain dikarenakan Allah ingin menyaksikan diri-Nya di luar diri-Nya sebagaimana bunyi hadis Qudsi berikut,

كنت كنزا مخفيّا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق لأعرف

> "Aku adalah harta yang tersembunyi. Lalu Aku ingin dikenal maka Aku ciptakan makhluk."[5]

Oleh karena semua yang ada adalah Zat Allah semata, begitu pandangan Syaikh Datuk Abdul Jalil, maka saat Allah mencipta alam semesta tidaklah dengan zat lain melainkan dengan Zat-Nya sendiri (emanasi), yang lewat ciptaan-Nya itu Allah menyaksikan diri-Nya. Dengan pandangan ini, sebagaimana Ibnu Araby, Syaikh Datuk Abdul Jalil meyakini bahwa di dalam semua ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir Sang Pencipta (*Haqq*), di mana *khalq* disebut *zhahir* dan *Haqq* disebut *bathin. Khalq* adalah wujud yang tergantung pada wujud mutlak Tuhan. Tanpa wujud mutlak Tuhan, tidak akan ada *khalq* yang maujud. Itu berarti, yang memiliki wujud hakiki adalah Tuhan, sedangkan *khalq* (ciptaan) hanyalah bayangan maya dari Tuhan.

Ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil yang di Jawa dikenal dengan sebutan *manunggaling kawula-gusti*, sebagaimana tertulis dalam *Serat Seh Siti Djenar* (1917), menanamkan suatu pemahaman bahwa semua makhluk di dunia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, baik dia seorang raja, wali, atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya, meski manusia berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh ke dalam kekosongan ukhrawiah. Sebaliknya, meski seseorang itu hina papa sebagai pengemis di pinggir jalan, jika telah waskita memahami ketunggalan antara *khalq* dengan *Haqq*, maka ia akan beroleh hidup abadi.

> *(Wit karsane sang pandita/ nora beda kabeh titah ing Widi/ singa kang karep sinung wruh/ angeblak blaka suta/ wit ing dunya lamun mungguh ing Hyang Agung/ ratu wali nora beda/ lan pra papa pekir miskin// kabeh waraneng Hyang Suksma/ ing delahan nadyan ratu bupati/ yen tan wruh jati ning idup/ dumawah tawang towang/ nadyan papa papariman turut lurung/ yen waskita ing panunggal/ langgeng nora owah gingsir//)*

Cungkup Makam Ki Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging), murid Syaikh Sit Jenar

Dakwah Syaikh Siti Jenar

Naskah *Nagara Kretabhumi* Sargha III pupuh 77-78, mengisahkan bahwa setelah kembali dari menuntut ilmu di Baghdad, Syaikh Datuk Abdul Jalil pergi ke Malaka dan mengajarkan ilmu agama sampai dikenal dengan gelar Syaikh Datuk Abdul Jalil dan Syaikh Datuk Jabalrantas. Ia telah menikah dengan seorang perempuan Gujarat dan memiliki putra bernama Ki Datuk Pardun dan Ki Datuk Bardud. Namun, ia tidak lama tinggal di Malaka. Ia pergi ke Jawa menuju Giri Amparan Jati dan tinggal di sana bersama Syaikh Datuk Kahfi, saudara sepupunya. Setelah itu, Syaikh Datuk Abdul Jalil tinggal di Cirebon Girang. Dalam waktu singkat, ia memiliki banyak murid. Ia selalu berdakwah keliling dari satu tempat ke tempat lain sehingga muridnya semakin banyak dan pengaruhnya semakin besar, terutama karena murid-muridnya banyak yang berasal dari kalangan pejabat tinggi kerajaan.

Naskah *Nagara Kretabhumi* lebih rinci menyebutkan siapa saja pejabat tinggi kerajaan dan tokoh berpengaruh yang menjadi murid Syaikh Datuk Abdul Jalil. Di antara murid-murid tersebut yang disebut namanya adalah Ki Ageng Kebo Kenongo Bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Geseng, Ki Lonthang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir Sultan Pajang, Ki Ageng Butuh, Ki Mas Manca, Ki Gedeng Lemah Putih, Pangeran Jagasatru, Ki Gedeng Tedang, Pangeran Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi,

Cungkup Makam Ki Buyut Trusmi (Murid Syaikh Sit Jenar) di Kampung Dalem, Desa Trusmi Wetan, Kec. Weru, Cirebon

Gerbang Masjid Panjunan, Peninggalan Pangeran Panjunan (Murid Syaikh Sit Jenar) di Desa Panjunan, Kec. Lemahwungkuk, Cirebon

Ki Gedeng Carbon Girang, Pangeran Cuci Manah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Truwag, Ki Buyut Tuk Mudal, Dipati Cangkuang, Pangeran Panjunan, Syaikh Duyuskani/Pangeran Kejaksan, Pangeran Kajawanan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki Gedeng Ujung Gebang, Ki Gedeng Panguragan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Bojong, dan Ki Buyut Kedokan.

Di dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Syaikh Lemah Abang bersahabat karib dengan Sunan Kalijaga, tetapi bukan muridnya *(i sedengira Susuhunan Kalijaga mitranan lawan Seh Lema (ha) bang/ tatapinya mangkana dudu sisyanira//).*

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, selain murid-murid yang telah disebut di dalam *Nagara Kretabhumi*, ada murid Syaikh Lemah Abang yang lain, yaitu Ki Gedhe Paluamba, adik Ki Gedeng Kemuning yang tinggal di Luragung yang semula berguru kepada Susuhunan Jati (*sisyanira ika yata Ki Gedhe Paluamba rayinira Ki Gedheng Kemuning yata haneng/ Luragung Ki Gedhe Paluamba witan ikangsisyanira Susuhunan Jati//*).

Sementara itu, menurut *Babad Pengging, Suluk Saridin, Serat Siti Jenar*, murid-murid Syaikh Datuk Abdul Jalil di Jawa adalah Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Banyubiru, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang, Ki Ageng Butuh, Ki Bhisana, Ki Danabhaya, Ki Chantulo, Ki Pringgoboyo, Syaikh Jangkung, Sunan Geseng, dan Ki Lonthang.

Sementara dari cerita tradisi di kalangan pengikut tarekat Akmlaiyah disebutkan bahwa salah seorang murid Syaikh Datuk Abdul Jalil yang bernama Ki Danghyang Nirartha, menjadi pendeta besar di negeri Bali yang mengajarkan paham manunggaling kawula-gusti kepada orang-orang Hindu dan Buddha di Bali.

Makam Ki Ageng Ngerang (Murid Syaikh Sit Jenar) di Pat Jawa Tengah

Papan petunjuk menuju Makam Sunan Geseng (Murid Syaikh Sit Jenar)

Setelah banyak muridnya, Syaikh Datuk Abdul Jalil diceritakan mendirikan pesantren di Dukuh Lemah Abang yang terletak di sebelah tenggara Cirebon Girang. Ia kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Lemah Abang. *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan bahwa Syaikh Lemah Abang adalah anggota Wali Songo yang dipimpin Sunan Ampel.

> *(hana pwa sang kamastuw ing Jawa Dwipa kang helem sinebut Susuhunan Ampeldenta/ Susuhunan Bonang// Susuhunan Jati/ Susuhunan Giri/ Susuhunan Kalijaga/ Susuhunan Murya/ Seh Lema (ha) bang/ ika pra sang kamastuw ingkang sangan ninaya deng sira Susuhunan Ampel Raden Rakmat//).*

Kern (1996) yang mengutip *Pararaton*, memaparkan masuknya Syaikh Siti Jenar menjadi anggota Wali Songo berhubungan dengan kisah Syaikh Melaya (salah satu gelar Sunan Kalijaga—pen) yang berkaitan dengan Syaikh Dara Putih, yang berasal dari Pulau Upih Malaka. Tokoh yang merupakan adik Syaikh Jumadil Kubra ini dikisahkan pergi ke Jawa menemui muridnya, Sunan Kalijaga, di Ampeldenta, yang saat itu sedang menghadiri pertemuan para wali, yang akan membahas ilmu sejati.

Para wali bersama-sama akan mendapat bagian dari buah semangka yang diiris jadi sembilan. Namun, yang datang hanya delapan sehingga kelebihan satu bagian semangka. Syaikh Dara Putih lalu berkata, "Kita butuh satu wali, untuk menerima satu bagian semangka. Keluarlah wahai muridku, cari di luar, temukan seseorang di sana!" Lalu dikisahkan Sunan Kalijaga keluar, tetapi di pintu ia mendapati Syaikh Siti Jenar. Sunan Kalijaga kemudian membawanya ke dalam. Syaikh Dara Putih kemudian menerima Syaikh Siti Jenar menjadi bagian dari jama'ah Wali. Kisah singkat ini, menunjuk bahwa masuknya Syaikh Siti Jenar ke dalam jama'ah Wali Songo berkaitan dengan Sunan Kalijaga dan guru ruhaninya, Syaikh Dara Putih, di mana cerita ini memiliki kaitan benang merah dengan sumber naskah kitab *Nagara Kretabhumi* yang menyebutkan asal-usul Syaikh Datuk Abdul Jalil (Syaikh Siti Jenar) adalah dari Malaka.

Menurut naskah *Nagara Kretabhumi,* dakwah Syaikh Lemah Abang yang sangat cepat berkembang diikuti banyaknya murid-murid berkedudukan tinggi telah membuat marah Sultan Demak (Trenggana). Terutama karena Syaikh Lemah Abang telah mendukung muridnya, Ki Kebo Kenongo, mendirikan kerajaan di Pengging. Sultan Demak marah dan memberi perintah Sunan Kudus untuk membinasakan Pengging. Sunan Kudus dengan pasukan lengkap kemudian pergi ke Pengging. Perlawanan Pengging dapat dipatahkan. Ki Kebo Kenongo dibunuh Sunan Kudus. Sunan Geseng ditangkap dan juga dibunuh. Sementara itu, Syaikh Lemah Abang berhasil lolos dari pembunuhan dan kembali ke Cirebon Girang.

Babad Tanah Jawi menuturkan juga cerita tentang bagaimana Ki Kebo Kenongo putra Adipati Pengging Andayaningrat telah memeluk Islam dan bersama-sama dengan Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang berguru kepada Syaikh Siti Jenar.

> *(Ki Kebo Kenongo wau nggeguru dateng pangeran ing Siti Jenar. Ssesarenganipun nggeguru tiyang tiga, anama Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang. Tiyang sekawan wau sami manjing sedulur sarta kempel manahipun dados setunggal, awitsaking karsanipun pangeran Siti Jenar).*

Sultan Demak yang mendengar kabar bahwa putra Adipati Pengging Andayaningrat, Ki Kebo Kenongo telah memeluk Islam dan menjadi pengganti ayahnya dengan gelar Ki Ageng Pengging, merasa tidak senang dan marah. Sebab, Ki Ageng Pengging tidak sowan menghadap Sultan Demak, karena Pengging bekas kabupaten dan masih kerabat Sultan Demak.

> *(Kacarios Sultan ing Demak mireng wartos, yen tedakipun Ki Dipati Dayaningrat, kang nama Ki Kebo Kenongo, ing mangke anami Ki Ageng Pengging, punika sampun agami Islam, nanging dereng wonten sowan dateng ing Demak. Sinuhun Bintara asemu duka, awit ing Pengging wau tilas kabupaten, sarta kaprenah sentana dening Sultan Demak).*

Sultan Demak kemudian mengutus sesepuh bernama Ki Wanapala untuk mendekati Ki Ageng Pengging dan menanyakan apa maunya tidak sowan menghadap Sultan Demak. Ternyata, usaha Ki Wanapala tidak berhasil mengajak Ki Ageng Pengging sowan menghadap Sultan Demak, malah mereka berdebat ramai. Sebelum kembali ke Demak, Ki Ageng Wanapala memberi waktu dua tahun kepada Ki Ageng Pengging untuk sowan menghadap ke Demak. Ternyata, setelah ditunggu dua tahun, Ki Ageng Pengging tidak sowan. Lalu Sultan Bintara mengutus Sunan Kudus dengan tujuh orang pengawal. Sunan Kudus membawa bende pusaka Ki Macan milik mertuanya, Adipati Terung. Setelah sampai di Pengging dan bertemu Ki Ageng Pengging, keduanya beradu argumen tentang kebenaran ilmu masing-masing. Karena tidak ada jalan keluar dan mengemban titah Sultan Demak, maka Ki Ageng Pengging pun dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggoreskan kerisnya ke siku Ki Ageng Pengging. Demikianlah, Ki Ageng Pengging tewas.

> *(Sultan Demak nunten utusan pinisepuh, anama Ki Ageng Wana Pala,..[....].. sadatengipun ing Pengging,..[..]..tiyang kekalih wau sami bebantahan, rame, gentos kawon..[..] sampun kula wangeni kalih taun, tumunten sowana dateng ing Demak. Sinuhun Bintara lajeng utusan Sunan Kudus dateng Pengging, ngemban deduka. Nunten mangkat , mung mbekta sabat pepitu, sarta mbekta bende.*

> *wasiyat saking mara sepuhipun, kang nama Dipati Terung. Bende wau anama Ki Macan...[..] ing mangke kepanggih Ki Ageng Pengging,lajeng sami tarung bantahing ngelmunipun. Ki Ageng Pengging kacetikan karsanipun nggenipun ngrangkep pikajengan. Nanging boten mingket ing ukumipun tiyang mirong ing ratu, ngandemi. Ki Ageng Pengging sampun seda margi binelek sikutipun dateng Sunan Kudus).*

Carita Purwaka Caruban Nagari lebih singkat menuturkan bahwa Syaikh Lemah Abang yang asal Baghdad itu adalah seorang penganut Syi'ah Muntadhar yang pergi ke Pengging di Jawa Timur untuk mengajarkan agama kepada Ki Ageng Pengging dan masyarakat sekitar. Tetapi para pemuka agama tidak suka dan memusuhinya. Ia dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan Keris Kanthanaga senjata milik Susuhunan Jati Purba (Syaikh Datuk Kahfi). Pembunuhannya terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi dan dimakamkan di mandala Anggaraksa, masih di Cirebon.

> *(Hana pwa sira Seh Le (maha) bang ika Bagdad asalira Si'ah Muntadar panganutanira/ ya tamolah ing Pangging Jawa Wetan engke mangajarakna agama ring Ki Ageng lawan janmapadha/ tatapinyan mangkana pra sang kamastuw ing// Jawa Dwipa nyatruwani sira/ makanimitta ika Seh Lema (ha) bang pinejahan deng sira Susuhunan Kudus lawan Kanthanaga sanjata ika gadahira Susuhunan Jati Purba/ pinejahanira ika sajro ning tajug [a]// Sang Ciptarasa ing warsa ning Walandi sahasra limangatus pinunjul nem/ candinira ing Anggaraksa mandala kawilang Caruban//)*

Rupanya, baik *Babad Tanah Jawi*, *Nagara Kretabhumi*, dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan bahwa setelah penumpasan kekuatan Pengging oleh Demak, giliran Syaikh Lemah Abang sebagai guru Ki Ageng Pengging yang diburu dan dijatuhi hukuman mati. Namun, agak berbeda dengan tuduhan kepada Ki Ageng Pengging yang dituduh melakukan makar, tidak mau tunduk kepada kekuasaan Sultan Demak yang menyebabkannya dibunuh, Syaikh Lemah Abang sebagai guru ruhani Ki Ageng Pengging dituduh telah menyebarkan ajaran sesat Sasahidan, yaitu manunggaling kawula-Gusti yang mengaku diri sebagai Allah.

Dalam *Serat Niti Mani*, dituturkan bagaimana penguasa Demak lewat Wali Songo mengadili dan menghukum mati Syaikh Lemah Abang yang dinyatakan telah menyebarkan ajaran sesat Sasahidan. Yang dimaksud Sasahidan adalah ajaran kedelapan yang berupa "pemberian kesaksian" (*syahid*) bahwa keberadaan makhluk, yaitu segala ciptaan yang tergelar di alam dunia seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air, dan yang lainnya, semua mau menyaksikan bahwa keadaan kita sekarang adalah merupakan persemayaman Dzat Tuhan yang Mahasuci, menjadi sifat Allah yang Sejati.

> *(Wewejangan ingkang kaping wolu dipun wastani Sasahidan/ awit pamejangipun kinen anyahidi dateng kahanan ing sanak kita/inggih punika kahanan ing dumadi/ ingkang gumelar wonten ing ngalam donya/ bumi, langit, surya, wulan, lintang, latu, angin, toya, sapanunggalipun/ sedaya sami aneksana/ yen kita mangke sampun purun angakeni/ jumeneng Dat ing Gusti ingkang Mahasuci/ dados sipat ing Allah sejati//).*

Di dalam *Serat Siti Djenar* (1922) digambarkan perbedaan ajaran di antara Wali Songo dalam bentuk tembang Asmaradhana sebagai berikut.

> *...nenggih sinuhun Benang/ ingkang miwiti karuhun/ amedhar ing pangawikan// ing karsa manira niki/ iman tokid lan makripat/ weruh ing kasampurnane/ lamun maksiya makripat/mapan durung sampurna/ dalil batal kawruhipun/pan maksih rasa-rinasa// Sinuhun Benang ngukuhi/sampurnani wong makripat/suwung ilang paningale/ tan ana kang katingal/ iya jeneng ing tingal/ mantep pangeran kang agung/ kang anembah kang sinembah// Pan karsa manira iki/ sampurnane ing pangeran/ kalimputan salawase/ tan ana ing solahira/ pan ora darbe sedya/ wuta tuli bisu suwung/ solah tingkah saking Allah//*
>
> *Sinuhun Majagung nenggih/ amedhar ing pangawikan/ ing karsa manira dene/ iman tokid lan makripat/ tan kocap ing akerat/ mung pada samengko wujud/ ing akerat nora nana// Nyata ning kawula gusti/ iya kang muji kang nembah/ apan mangkono lakone/ ing akerat nora nana/ yen tan ana imannya/ tan weruh jati ning ngelmu/ nora cukul dadi janma//*
>
> *Jeng Sunan ing Gunung Jati/amedhar ing pangawikan/ jenenge makripat mengko/ awase maring pangeran/ tan ana ingkang lyan/ tan ana loro tetelu/ Allah pan namung kang tunggal//*
>
> *Jeng Sunan Kalijaga angling/amedhar ing pangawikan/ den waspada ing mangkene/sampun nganggo kumalamar/den awas ing pangeran/ kadya paran awasipun/pangeran pan ora rupa// nora arah nora warni/ tan ana ing wujudira/ tanpa mangsa tanpa enggon/ sajatine nora nana/ lamun nora ana'a/dadi jagadipun suwung/nora nana wujudira//*
>
> *Syaikh bentong samya melingi/amedhar ing tekadira/ kang aran Allah jatine/ tan ana liyan kawula/kang dadi kanyataan/ nyawa ing kawulaipun/ kang minangka katunggalan//*
>
> *Kangjeng Molana Magribi/amedhar ing pangawikan/kang aran Allah jatine/ wajibul wujud kang ana...//*

> (..demikianlah Sunan Bonang yang mula-mula membabar ilmunya begini, “Menurut hemat kami yang disebut iman, tauhid, dan makrifat adalah mengetahui kesempurnaan. Namun demikian, selama orang yang makrifat itu masih membatasi diri pada makrifat yang belum sempurna, pengetahuannya masih kosong karena masih diliputi oleh aneka macam unsur kebendaan.” Lebih lanjut Sunan Bonang berkata, “Kesempurnaan orang yang telah sempurna makrifatnya, pandangannya akan hilang lenyap, tidak ada yang dilihat, ia

menjadi penglihatan Tuhan yang Mahaagung, yang menyembah menjadi Yang Disembah. Semua kehendaknya hilang karena ia sudah diliputi Yang Maha Berkehendak. Tidak ada gerak yang disengaja sebagai pribadi karena diri telah menjadi buta, tuli, dan bisu, semua lenyap. Semua gerak berasal dari Allah."

Sinuhun Majagung memaparkan ilmunya, "Menurut pendapat kami, di akhirat tidak ada lagi yang disebut iman, tauhid, dan makrifat. Semua itu hanya ada di sini (dunia); di akhirat sudah tidak ada lagi. Hubungan yang sejati antara kawula dengan Gusti terungkap dalam memuji dan menyembah. Perbuatan serupa itu di akhirat tidak ada lagi. Bila orang tidak beriman dan tidak mengenal ilmu sejati, dia tidak berkembang menjadi manusia sempurna.

Sunan Gunung Jati membabar ilmu sebagai berikut, "Yang disebut makrifat ialah memandang Tuhan sedemikian rupa, sehingga di luar Dia tidak ada lagi sesuatu. Tidak ada dua atau tiga. Allah hanya Tunggal."

Sunan Kalijaga berkata, "Arahkan perhatianmu kepada yang berikut tanpa ragu-ragu. Manusia harus memandang Tuhan, tetapi bagaimana cara memandang-Nya, karena Tuhan tidak memiliki rupa, tidak bertempat dan tidak berwarna, tidak berwujud dan tidak terikat tempat (maqan) dan waktu (zaman). Sebenarnya, Ada-Nya ialah Tiada, tetapi andaikata Dia memang tidak ada, maka alam raya tentu jadi kosong dan tidak ada."

Syaikh Bentong membabar ilmunya pula, "Yang disebut Allah sebetulnya tidak berbeda dengan kawula yang merupakan manifestasi-Nya; Nyawa di dalam kawula itu melaksanakan kemanunggalan tersebut."

Syaikh Maulana Maghribi membabar ilmunya sebagai berikut, "Yang disebut Allah sesungguhnya Ada yang mutlak ada…").

Di dalam perbincangan para wali membabar ilmu rahasia itu, dikisahkan Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar) membabar ajarannya secara vulgar sebagaimana pandangan Ibnu Araby yang monistik, sebagai berikut.

..*Seh Lemah Abang ngandika/ aja na kakeyan semu/ iya ingsun iki Allah/ nyata ingsun kang sajati/ jejuluk Prabu Satmata/ tana ana liyan jatine/ ingkang aran bangsa Allah/Molana Magrib mujar/ iku jisim aranipun/ Seh Lemah Bang angandika/kawula amedhar ngelmi/angraosai katunggalan/dede jisim sadangune/ mapan jisim nora nana/ dene kang kawicara/mapan sajati ning ngelmu/sami amiyak warana//*

(Syaikh Lemah Abang berujar, "Marilah kita berbicara dengan terus terang bahwa Aku ini adalah Allah. Akulah yang sejatinya disebut Prabu Satmata (salah satu nama Syiwa), tidak ada yang lain yang disebut Ilahi." Maulana Maghribi menyela, "Tapi itu jisim (tubuh) namanya." Syaikh Lemah Abang menyahut, "Saya menyampaikan ilmu yang membincang Ketunggalan. Ini bukan jisim (tubuh), dan selamanya bukan tubuh, karena tubuh hakikatnya tidak ada. Yang kita bincang adalah ilmu sejati. Kepada semuanya saja, kita buka tabir rahasia ilmu sejati.")

Menurut *Serat Seh Siti Jenar* (1917), akibat ajarannya yang dianggap menyimpang, Syaikh Lemah Abang kemudian dijatuhi hukuman mati. Di dalam *Babad Purwaredja* dan *Serat Niti Mani*, Syaikh Lemah Abang juga dikisahkan dihukum mati karena ajarannya dinilai menyimpang. Dalam *Babad Tjerbon*, dikisahkan Syaikh Lemah Abang dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati. Sementara itu, dalam *Serat Siti Djenar* (1922), diungkapkan bahwa Syaikh Lemah Abang dihukum mati bukan karena ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka, sebagaimana diungkapkan dalam dialog antara Syaikh Lemah Abang dengan Sunan Giri dalam *Serat Siti Djenar* sebagai berikut.

> *Pedah punapa ambibingung/ ngangelaken ulah ngelmi/ njeng Sunan Giri ngandika/ bener kang kaya sireki/ nanging luwih kaluputan/ wong wadheh ambuka wadi// telenge bae pinulung/ pulunge tanpa aling-aling/ kurang waskitha ing cipta/ lunturing ngelmu sajati/sayekti kanthi nugraha/ tan saben wong anampani//*
>
> (Syaikh Siti Jenar berujar, "Untuk apa kita membuat bingung, mempersulit ilmu." Sunan Giri lantas menyela, "Benar apa yang telah Anda katakan, tetapi itu merupakan kesalahan yang lebih besar, karena telah berani membuka ilmu rahasia dengan tidak sepantasnya. Hakikat Tuhan diajarkan langsung tanpa ditutup-tutupi. Itu tindakan kurang bijaksana. Seharusnya ilmu itu hanya diberikan kepada mereka yang telah matang ilmunya dan tidak kepada setiap orang.")

Para wali tidak menemukan kesalahan teologi dalam ajaran *sasahidan* yang diajarkan Syaikh Lemah Abang. Dasar ajaran *sasahidan* itu tampaknya berkaitan dengan ajaran tasawuf al-Hallaj dan Ibnu Araby, yaitu ajaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa di dalam diri manusia sebagai ciptaan (*khalq*) tersembunyi anasir Yang Ilahi (*Haqq*). Ajaran itu didasarkan pada dalil yang menyatakan bahwa Allah telah "meniupkan" (*nafakhtu*) sebagian ruh-Nya (*rûhi)* ke dalam diri manusia pertama (Adam) yang dicipta dari tanah (QS. Shâd [38]: 72).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سٰجِدِينَ

Ruh Ilahi di dalam diri Adam itulah yang dalam tasawuf, yang diajarkan Syaikh Lemah Abang disebut sebagai *Rûh al-Haqq*, yang menjadi penyebab seluruh malaikat bersujud kepada Adam. Di dalam Hadits Qudsy, disebutkan bahwa Allah swt. berfirman,

ما وسعني أرضي ولا سمائي ولكن وسعني قلب عبدي المؤمن

"Aku tidak mungkin berada di langit dan bumi-Ku, tetapi Aku bisa berada di dalam qalbu hamba-Ku yang beriman."[6]

Hadits ini menunjukkan keberadaan anasir Yang Ilahi (*al-Haqq*) di dalam ciptaan (*khalq*). Bahkan, sebutan Prabu Satmata yang menunjuk kepada sebutan Yang Ilahi—yang dihubungkan dengan ajaran al-Hallaj tentang *"Ana al-Haqq"* yang dianggap sesat—dalam kenyataan justru merupakan gelar formal yang disandang Sunan Giri. Sementara itu, menurut para pengikut Tarekat Akmaliyah, guru ruhani mereka Syaikh Lemah Abang yang bernama pribadi Syaikh Abdul Jalil tidaklah dibunuh oleh Wali Songo, melainkan ajarannya saja yang "dibunuh" dan tidak boleh disebarluaskan.

Kontroversi tentang bagaimana Syaikh Siti Jenar dibunuh, sampai saat ini belum jelas karena masing-masing sumber berbeda satu sama lain. Historiografi Cirebon menunjuk bahwa Syaikh Lemah Abang diadili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten. Historiografi Jawa Tengah, menuturkan Syaikh Lemah Abang diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut. Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing. Di tengah kontroversi itu, sumber dari Keraton Kanoman Cirebon menyebutkan bahwa para pengikut Syaikh Lemah Abang asal Pengging yang dikejar-kejar Sultan Demak, sengaja dilindungi oleh Sunan Gunung Jati dengan disembunyikan di sebuah perkampungan yang disebut Kasunean (persembunyian), yaitu sebuah tempat di kota Cirebon.

Berbagai kontroversi tentang ajaran maupun di mana dan bagaimana Syaikh Lemah Abang dieksekusi dan dikuburkan, menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga anggota Wali Songo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Sebagian menyatakan makam Syaikh Lemah Abang di Cirebon. Yang lain menyatakan di Mantingan, Jawa Tengah, dan ada pula yang menyatakan di Jepara. Bahkan, belakangan ada yang menyatakan di Tuban. Manakah di antara makam-makam tersebut yang benar? *Wallâhu 'alam bishshawâb*.

TABEL KONTROVERSI ASAL-USUL DAN KEMATIAN SYAIKH SITI JENAR

No.	KONTROVERSI ASAL-USUL	SUMBER
1	Seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut.	*Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi*
2	Putra Sunan Gunung Jati yang bernama Abdul Jalil.	D.A. Rinkes dalam *The Nine Saint of Java* (1996) mengutip naskah tulisan tangan milik Raden Ngabehi Soeradipoera
3	Seorang tukang sihir bernama San Ali Anshar yang tidak diterima berguru kepada Sunan Giri, tetapi berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri.	*Serat Walisana*
4	Putra Ratu Cirebon yang ditugasi menyiarkan agama Islam di seluruh tanah Jawa dengan membuka pedukuhan-pedukuhan yang dinamai Lemah Abang, yang tersebar dari wilayah Banten di barat sampai Banyuwangi di timur.	Cerita lisan yang kebenarannya diyakini oleh para penganut Tarekat Akmaliyah
5	Sosok yang lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil, sepupu Syaik Datuk Kahfi dan putra Syaikh Datuk Shaleh.	Naskah Wangsakertan Cirebon: *Negara Kretabhumi,* Sargha III pupuh 76,
6	Keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bharata Nagari.	Naskah Wangsakertan: *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara,* jilid V: II-2
No.	**KONTROVERSI KEMATIAN**	**SUMBER**
1	Dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan Keris Kanthanaga senjata milik Susuhunan Jati Purba (Syaikh Datuk Kahfi). Pembunuhannya terjadi di dalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 Masehi dan dimakamkan di mandala Anggaraksa, masih di Cirebon.	*Carita Purwaka Caruban Nagari*
2	Dijatuhi hukuman mati akibat ajarannya yang dianggap menyimpang.	*Serat Seh Siti Jenar* (1917), *Babad Purwaredja,* dan *Serat Niti Mani*
3	Dihukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Kanta Naga, yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati.	*Babad Tjerbon*
4	Dihukum mati bukan karena ajaran *manunggaling kawula-Gusti* yang dianggap sesat, melainkan karena kesalahannya mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka.	*Serat Siti Djenar* (1922)
5	Tidak dibunuh oleh Wali Songo, melainkan ajarannya saja yang "dibunuh" dan tidak boleh disebarluaskan.	Menurut para pengikut Tarekat Akmaliyah
6	Diadili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburnya dibongkar dan diganti anjing tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten	Historiografi Cirebon
7	Diadili di Masjid Demak dan dieksekusi di masjid tersebut. Mayatnya juga dikisahkan diganti dengan bangkai anjing.	Historiografi Jawa Tengah

Catatan:
Berbagai kontroversi ini menjadikan tokoh penyebar Islam yang juga anggota Wali Songo itu tidak diketahui pasti letak kuburnya. Ada yang menyatakan di Cirebon, Mantingan-Jawa Tengah, Jepara, dan Tuban.

Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. Menurut Historiograf Cirebon, masjid ini merupakan tempat Syaikh Sit Jenar diadili dan dihukum mati.

SUNAN KUDUS

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.

Citra satelit kompleks Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus
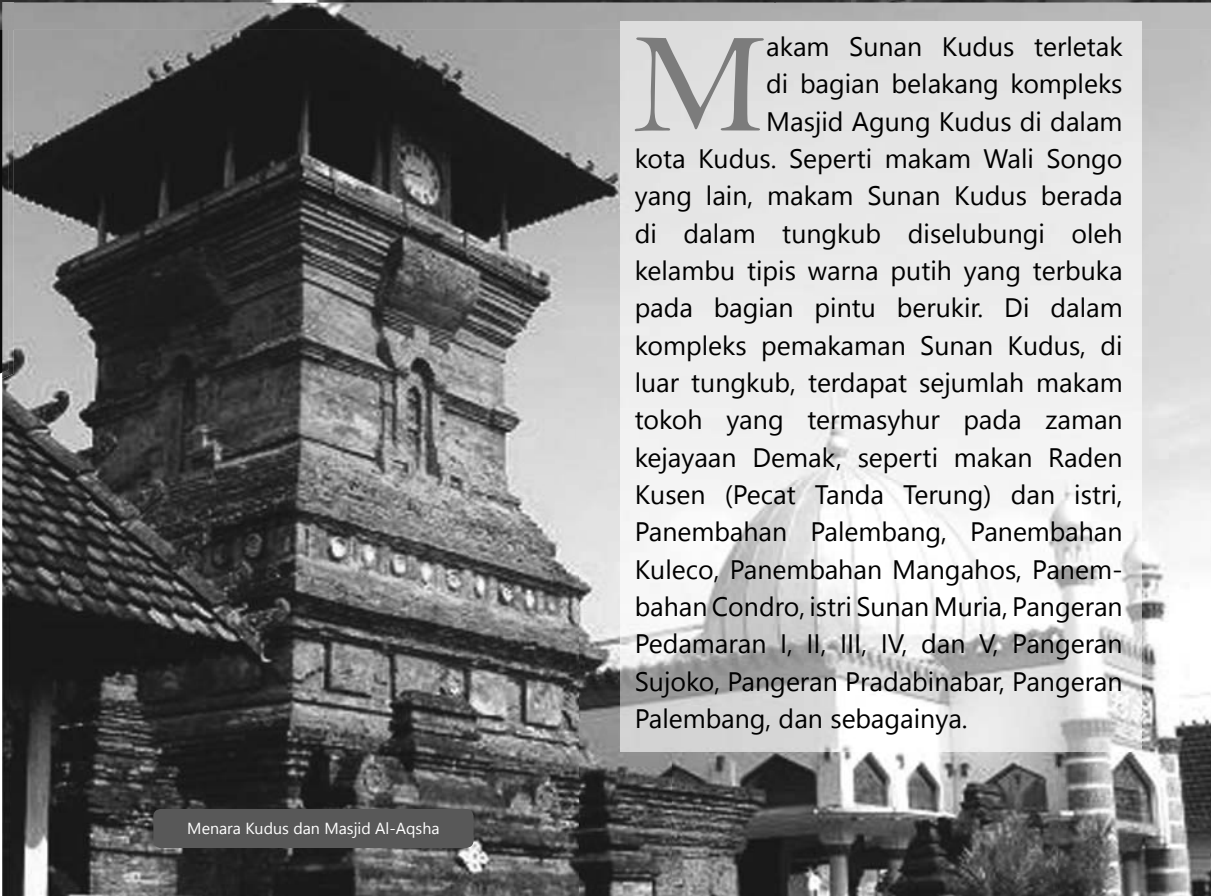
Menara Kudus dan Masjid Al-Aqsha

Makam Sunan Kudus terletak di bagian belakang kompleks Masjid Agung Kudus di dalam kota Kudus. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Kudus berada di dalam tungkub diselubungi oleh kelambu tipis warna putih yang terbuka pada bagian pintu berukir. Di dalam kompleks pemakaman Sunan Kudus, di luar tungkub, terdapat sejumlah makam tokoh yang termasyhur pada zaman kejayaan Demak, seperti makan Raden Kusen (Pecat Tanda Terung) dan istri, Panembahan Palembang, Panembahan Kuleco, Panembahan Mangahos, Panembahan Condro, istri Sunan Muria, Pangeran Pedamaran I, II, III, IV, dan V, Pangeran Sujoko, Pangeran Pradabinabar, Pangeran Palembang, dan sebagainya.

Asal-usul dan Nasab

Seperti silsilah Wali Songo lainnya, Silsilah Sunan Kudus memiliki beberapa versi yang berbeda satu sama lain. Namun, di antara perbedaan itu terdapat benang merah yang menghubungkan satu silsilah dengan silsilah yang lain. Menurut versi Cirebon yang ditulis Rachman Sulendraningrat dalam *Sejarah Hidup Wali Songo* (1988), Sunan Kudus adalah putra Sunan Undung. Sunan Undung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Undung dan saudarinya, Rara Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat, yaitu sepupu mereka yang menjadi Sunan di Gunung Jati.

Syarif Hidayat menyarankan agar Undung pergi ke Ampeldenta berguru kepada Sunan Ampel. Undung pergi Ampeldenta dan menjadi murid terkasih Sunan Ampel. Undung kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel yang bernama Syarifah, yang dikenal dengan nama Nyi Ageng Manila, adik Sunan Bonang. Dari pernikahan itu, lahirlah Raden Fatihan atau Jakfar Shadiq, yang dikenal sebagai Sunan Kudus.

Sementara itu, silsilah Sunan Kudus menurut versi berasal dari keturunan Sunan Kudus dari *garwa padmi* (permasiuri) putri Adipati Terung, diperoleh urutan silsilah berikut.

Kanjeng Sunan Kudus menikah dengan putri Pecat Tanda Terung menurunkan tujuh orang anak, yaitu: (1) Nyi Ageng Pembayun; (2) Panembahan Palembang; (3) Panembahan Mekaos Honggokusumo; (4) Panembahan Karimun; (5) Panembahan Kali; (6) Ratu Pradabinabar (menikah dengan Pangeran Pancawati, Panglima Sunan Kudus); (7) Penembahan Joko (wafat sewaktu masih usia muda).

Jirat Makam Sunan Kudus yang terdapat di dalam cungkup

Seorang juru kunci terlihat di depan cungkup Makam Sunan Kudus sekitar tahun 1900-1940

Sedangkan menurut sumber silsilah yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari isteri Dewi Rukhil binti Sunan Bonang, nasab Sunan Kudus adalah sebagai berikut.

Sekalipun pada ketiga silsilah di atas terdapat nama-nama tokoh yang diragukan keberadaannya, namun ketiga silsilah itu bertemu dalam lingkaran keluarga Sunan Ampel. Kedua silsilah tegas-tegas menyebut tokoh Kaji Ngusman yang menurunkan Sunan Ngudung dan tokoh Usman Haji putra Ibrahim Asmarakandi. Sedangkan sumber Cirebon menyebut saudara Sultan Mesir sebagai ayah Sunan Undung yang kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel. Dari dua nama itu, Kaji Usman dan Usman Haji yang saling berbeda jauh

nasabnya, dapat dipahami bagaimana telah terjadi keterputusan silsilah akibat terjadinya diskontinuitas dalam pewarisan sejarah sehingga menyebabkan penulisan silsilah Sunan Kudus saling berbeda satu sama lain.

Menurut *Babad Tanah Jawi, Naskah Drajat*, tokoh Usman Haji disebut sebagai putra dari Raja Pandhita (Ali Murtadho, kakak Sunan Ampel). Usman haji ditempatkan Sunan Ampel di Jipang Panolan sebagai imam, bertempat di Dusun Ngudung. Ia bertapa di Gunung Jambangan selama tiga bulan sepuluh hari, lalu mendapat derajat wali dan disebut Sunan Ngudung. Usman Haji menikah dengan Dewi Sri, putri Tumenggung Wilatikta. Dari perkawinan itu, lahir Dewi Sujinah dan Amir Haji. Usman Haji juga menikah dengan Siti Syari'ah, cucu Sunan Ampel, memiliki seorang putra: Amir Hasan. Usman Haji dengan Siti Syari'ah tinggal di Gunung Manyoran dan dikenal dengan nama Sunan Manyoran.

Naskah *Wali Sana Babadipun Parawali* menuturkan bahwa Raja Pandhita Agung yang bernama Ali Murtala (Ali Murtadho), diangkat menjadi imam di Gresik oleh penguasa Surabaya bernama Arya Lembu Sora yang seorang muslim. Raden Ali Murtala atau Raden Santri, kakak Raden Rahmat Sunan Ampel, dikisahkan menikah dengan putri Arya Teja penguasa Tuban, yaitu Dyah Retna Maninjung. Raja Pandhita atau Ali Murtala yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Gresik, dikisahkan menikah lagi dengan putri Arya Baribin dari Madura, yaitu Rara Siti Taltun. Dari pernikahan dengan putri Arya Baribin ini lahir Usman Haji.

Menurut *Babad Cerbon,* Raja Pandhita oleh Raja Majapahit dinikahkan dengan putri Arya Ringin dari Madura. Dari pernikahan itu, Raja Pandhita memiliki dua putra dan seorang putri: yang sulung Khalifah Haji Usman, yang kedua Lebe Tuban, dan yang ketiga seorang putri. Haji Usman dinikahkan dengan sepupunya sendiri, putri Sunan Ampel yang bernama Nyai Gedeng Malaka.

Berdasar catatan naskah-naskah historiografi seperti *Babad Tanah Jawi Naskah Drajat, Wali Sana Babadipun Parawali, Babad Cerbon, Sejarah Hidup Wali Songo*, dan silsilah Sunan Kudus, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jakfar Shadiq yang masyhur disebut Sunan Kudus adalah cucu buyut Syaikh Ibrahim as-Samarkandi, yang dimakamkan di Gisikharjo, Palang, Tuban. Sebab, ayahandanya, Usman Haji adalah putra Raja Pandhita di Gresik yang bernama Ali Murtadho, kakak Raden Rahmat Sunan Ampel. Atas alasan kerabat Sunan Ampel itulah Usman Haji atau Sunan Ngudung, menurut *Hikayat Hasanuddin*, diangkat menjadi imam keempat Masjid Demak dengan gelar Penghulu Rahmatullah di Undung. Masih menurut *Hikayat Hasanuddin,* Sunan Kudus sebagai putra Penghulu Rahmatullah di Ngudung, diangkat menjadi imam kelima Masjid Agung Demak.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Dibanding para wali penyebar Islam lain, kisah Sunan Kudus menuntut ilmu tidak cukup banyak ditulis oleh sumber historiografi lokal. Raden Jakfar Shadiq dalam cerita tutur dikisahkan belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri, yaitu Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.

Selain berguru kepada ayahandanya, Raden Jakfar Shadiq juga dituturkan berguru kepada seorang ulama bernama Kyai Telingsing. Menurut cerita, Kyai Telingsing adalah seorang Cina muslim yang bernama asli The Ling Sing. Kedatangannya ke Pulau Jawa dikaitkan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah, kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Pulau Jawa, selain untuk mengadakan tali persahabatan juga menyebarkan Agama Islam melalui anak buahnya yang ditinggalkan di sejumlah daerah.

Menurut cerita, The Ling Sing tinggal di sebuah daerah subur yang terhampar di antara Sungai Tanggulangin dengan Sungai Juwana sebelah timur. Desa kediaman Kyai Telingsing itu disebut Desa Tajug. Kyai Telingsing telah dikenal oleh penduduk sekitar sebagai seorang Cina muslim alim yang giat berdakwah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. Kyai Telingsing bukan hanya mengajarkan agama Islam, melainkan juga mengajari penduduk ilmu pertukangan dan seni mengukir.

Cerita tutur mengisahkan, pada suatu hari, karena Kyai Telingsing sudah lanjut usia, ia ingin mencari penggantinya. Lalu Kyai Telingsing dikisahkan berdiri di depan rumahnya sambil menengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari seseorang (menengok ke kanan dan ke kiri, dalam Bahasa Jawa disebut *ingak-inguk*). Saat itu dikisahkan muncul Raden Jakfar Shadiq dari arah selatan. Setelah berbincang sebentar, Kyai Telingsing dan Raden Jakfar Shadiq sepakat untuk membangun masjid sebagai tempat untuk berdakwah. Lalu didirikanlah masjid yang dalam waktu singkat sudah jadi, yang disebut masyarakat sebagai *masjid tiban* (yang bermakna masjid jatuh dari langit). Karena diawali peristiwa Kyai Telingsing yang *ingak-inguk* (menengok ke kanan dan ke kiri), masjid itu disebut Masjid Nganguk Wali, karena Kyai Telingsing telah menunggu kedatangan seorang wali dengan *ingak-inguk*.

Sekalipun dalam kaitan dengan *aitiologi,* masyarakat setempat memiliki cerita tutur tentang asal mula nama Masjid Nganguk yang dibikin Kyai Telingsing dan Sunan Kudus, namun kata Nganguk sendiri lebih masuk akal dikaitkan dengan makna 'tenang tidak terganggu suara apa pun' (dari kata Kawi. Hang= tenang, tidak terganggu; Nguk= partikel onomat, seperti *mangkin dhira aho ahang hati nguk nguk ngok swara ning kuwuk apeluk*, yang bermakna 'suasana tenang tidak terganggu oleh hiruk-pikuk jeritan kucing hutan berkelahi'). Desa

Hanguk atau Nganguk dimaksudkan sebagai tempat untuk mengasingkan diri dalam laku ruhani (*uzlah*) karena Kyai Telingsing sudah tua dan ingin melakukan uzlah, dan tugasnya berdakwah digantikan Jakfar Shadiq yang kelak mengubah nama Desa Tajug menjadi Kudus.

Masih menurut cerita tutur, Raden Jakfar Shadiq dikisahkan berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya selama beberapa tahun. Sumber ini perlu diperjelas, mengingat ibu Raden Jakfar Shadiq adalah cucu Sunan Ampel, sehingga tidak mungkin generasi seangkatan Raden Jakfar Shadiq masih berguru kepada Sunan Ampel yang menurut sumber historiografi sudah wafat pada tahun yang setara dengan tahun 1403 Saka atau dikonversi sama dengan tahun 1481 M (*Ngulama Ngampel Lena Masjid*). Yang lebih masuk akal, Raden Jakfar Shadiq memang belajar ke Ampeldenta di Surabaya tetapi kepada penerus Sunan Ampel. Dalam cerita tutur bersifat legenda, Raden Jakfar Shadiq dikisahkan suka mengembara ke berbagai negeri yang jauh, dari tanah Hindustan sampai ke Tanah Suci Mekah dalam rangka beribadah haji.

Dakwah Sunan Kudus

Sebagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan para wali penyebar Islam pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, yaitu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

> *"Hendaknya engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan hikmah, dengan peringatan yang ramah-tamah serta bertukar pikiran dengan mereka melalui cara yang sebaik-baiknya."*

Dengan kebijaksanaan dakwah itu, sebagaimana Wali Songo lainnya, Raden Jakfar Shadiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dan dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu, Raden Jakfar Shadiq banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna, yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan, sebagai anggota Wali Songo, Raden Jakfar Shadiq dalam menjalankan dakwahnya mendapat tugas memberi bimbingan dan keteladanan kepada masyarakat sebagai berikut.

> *Kangjeng Susuhunan Kudus/ hamewahi dapuripun dadamel/ waos duwung sapanunggilanipun/ hutawi hamewahi parabotipun bekakasing pande/ kaliyan kemasan/ saha hadamel hangger-hanggeripun hingga pangadilan hukum hingkang kenging kalampahan hing titiyang Jawi//*
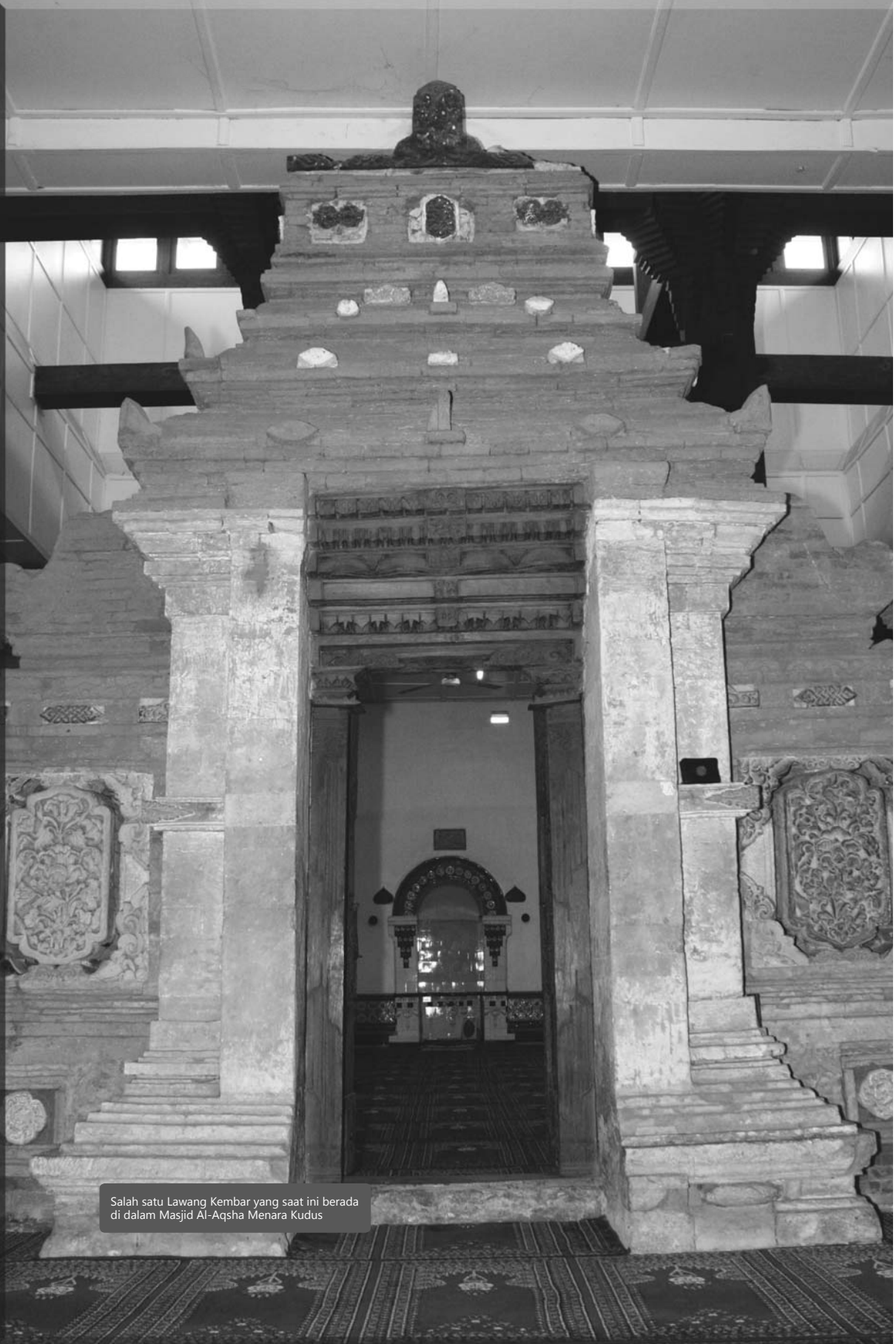
Salah satu Lawang Kembar yang saat ini berada di dalam Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

(Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja/ membuat keris pusaka dan sejenisnya/ menyempurnakan perkakas pande besi/ menyempurnakan perkakas untuk tukang emas/ menyusun peraturan perundang-undangan yang bisa diterapkan sebagai produk hukum di pengadilan//)

Usaha Raden Jakfar Shadiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, dan tentunya pertukangan, tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus, tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satu pun yang menunjukkan arsitektur sama dengan bangunan rumah Kudus. Bangunan Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan itu—Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus—sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan. Menara dibawa dari tanah Arab, sedangkan lawang (pintu) kembar dibawa dari Majapahit.

Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengaitkan tokoh Sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi: hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Ada kisah menuturkan bahwa suatu saat Sunan Kudus dalam perjalanan dakwahnya tersesat di daerah lembah berhutan-hutan dan kehilangan jalan. Setelah berputar-putar sampai sore, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi sedang berjalan. Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi itu berjalan sampai ke sebuah desa. Oleh karena merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu, Sunan Kudus lalu mewanti-wanti penduduk untuk tidak memakan daging sapi. Bahkan, saat Idul Qurban pun dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukan sapi melainkan kerbau. Demikianlah, hingga saat sekarang ini di daerah Kudus tidak ditemukan penduduk yang menjual makanan terbuat dari daging sapi, dengan alasan tidak berani melanggar larangan Sunan Kudus.

Sebagai salah seorang tokoh Wali Songo, Raden Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar. Pertama, bertempur melawan sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam rangka meneruskan tugas ayahandanya yang gagal dalam pertempuran menaklukkan sisa-sisa kekuataan Majapahit di Wirasabha. Kedua, menumpas gerakan Ki Ageng Pengging

Menara Kudus yang tetap terlihat indah meskipun sudah berusia lebih dari empat abad

beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, yang dianggap makar oleh Sultan Demak. Ketiga, keterlibatan Sunan Kudus dalam mengatur suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana, di mana Sunan Kudus dikisahkan memihak seorang muridnya yang setia, Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

Di dalam naskah *Pararaton* yang diterbitkan J.L.A. Brandes (1920) dikisahkan bahwa sepeninggal Sunan Ampel, para santri memutuskan untuk menyerang Majapahit yang bertahan di pedalaman. Usaha Sunan Kalijaga untuk menghalangi keinginan para santri itu sia-sia, meski Sunan Kalijaga menggunakan alasan bahwa Raja Bintara (Demak) masih menunjukkan kesetiaannya kepada Majapahit dengan bukti masih setia seba (mengirim upeti) ke Majapahit. Di bawah pimpinan Imam Masjid Demak, Pangeran Ngudung, dan pemuka agama yang lain, para santri (yang tergabung dalam lasykar Suranata) bergerak menuju Majapahit. Adipati Terung (Raden Kusen, adik Raden Patah dan paman Sultan Trenggana) yang diangkat menjadi senapati, mula-mula menghindar dari tugas karena tidak ingin berperang dengan para santri dari Demak. Pasukan Majapahit dipimpin sendiri oleh Patih Gajah Mada (dalam historiografi Jawa semua Patih Majapahit disebut Gajah Mada—pen.) berhasil memukul mundur barisan para santri dalam pertempuran di Tuban.

Dalam serangan yang kedua, barisan santri dipimpin langsung oleh Pangeran Ngudung yang mengenakan Jubah Antakusuma. Menurut cerita, jubah tersebut pernah dikenakan Nabi Muhammad Saw. dan diperoleh ulama Demak dari langit. Kali ini senapati Majapahit, Adipati Terung, memimpin pasukan Majapahit bersama Raja Pengging Andayaningrat dan putra sulungnya Kebo Kanigara, putra mahkota Majapahit Arya Gugur, Adipati Klungkung dari Bali. Adipati Terung dan Andayaningrat adalah dua orang muslim yang mengabdi kepada Majapahit. Bahkan, Adipati Terung adalah adik Raden Patah dan juga paman Sultan Trenggana. Adipati Terung juga berstatus sama dengan Pangeran

Menara Kudus sekitar tahun 1926. Di depannya terlihat bangunan dengan atap ciri khas Rumah Kudus yang diperkirakan mulai berkembang pada masa Sunan Kudus.

Gerbang Masjid Kudus sekitar tahun 1910. Di dalamnya terlihat salah satu Lawang Kembar yang masih berada di luar ruangan dan belum terlihat bangunan Masjid Al-Aqsha yang berkubah.

Prasasti pembangunan (renovasi) Masjid Al-Aqsha Kudus yang berkubah, yang berangka tahun 1344 H (1923 M)

Ngudung, yaitu sama-sama cucu menantu Sunan Ampel. Hanya karena kepatuhan pada perintah Sunan Ampel yang memintanya untuk mengabdi kepada Majapahit, ia dengan terpaksa menghadapi orang-orang Islam yang menyerang Majapahit.

Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Jilid IX Pupuh 413 yang ditulis dalam tembang Durma, pertempuran antara pasukan Majapahit melawan barisan santri yang terjadi di Wirasabha (tepatnya di Tunggarana, perbatasan Jombang dan Kediri—pen) di tepi sungai itu, digambarkan sangat sengit sebagai berikut.

> *...mangsa ngrana wadya buda pan lir yaksa/ bedhil-binedhil sami/ atantang-tinantang/ buru-binuru samya/ agenti asilih ungkih/ gumuruh samya/ agenti surak sami// wadya Islam tan ajrih wau palastra/ juritnya ngayok wani/ kengser wadya buda/ ngungsi wau wingkingnya/ ratu Dayaningrat uning/ mangsa ing yuda/ awanter tandangneki//*
>
> *Sawadyanya anggerut wau tandangnya/ wadya Islam nadhahi/ arame juritnya/ genti angoyak samya/ tan amundur ing ajurit/ kathah kabranan/ kasaput ingkang wengi// Kang ajurit aleren apan semana/ kacarita alami/ gennya wau yuda/ tan ana kang kasoran/ akathah kang prapti/ wadya kang Islam/ miwah wong buda sami//*
>
> *...kang ajurit tan ana gelem acidra/ sami laku prajurit/ sanak padha sanak/ kang sami wau yuda/ mila tan ana kang silip/ sang Dayaningrat/ putranira ambalik// ingkang wasta rahaden Kebo Kenanga/ putra sepuh satunggil/ Kebo kanigara/ maksih dherek kang rama/ Kebo Kenanga ambalik/ ajrih gurunya/ Seh Lemahbang puniki//*

...Dayaningrat angamuk apan manengah/ kotbuta tandangneki/ kang katrajang bubar/ Sunan Undung tumingal/ lamun para putra sami/ kengser ing yuda/ mangsah wau ing jurit// Dayaningrat anitih pan kapal janjam/ Sunan Kudus anitih/ kuda ules pethak/ sami angagem watang/ genti tumbak apan sami/ tan ana ingkang/ kasoran salah siji//

Wadya buda suraknya ambal-ambalan/ wong Islam amalesi/ surak pan lir gerah/ semana Dayaningrat/ kasaliring ing ajurit/ tinumbak bengkah/ jajanya angemasi// wus aniba ing kuda lajeng anigas/ wong buda mundur sami/ inglut saparanya/ dhateng wau wong Selam/ Sunan Kudus wanter yekti/ kya patih mulat/ ngatak dhateng dipati//

Pancatandha ing Terung umangsah yuda/ kapanggih padha wani/ Sunan Kudus nebda/ lah mara Pancatandha/ padha jurit lawan mami/ pan padha Islam/ lila ingsun ngemasi// Ki dipati ing Terung aglis anumbak/ Sunan Kudus nadhahi/ kudanya anglumba/ Sunan Kudus pan kena/ butul wau ingkang wentis/ lajeng aniba/ Pancatandha nuruni// Sunan Kudus tinigas ing murdanira/ wong kang Islam ningali/ angebut pan samya/ ki dipati pan enggal/ murda binekta pan aglis/ sedaya kang wadya/ samya wau nadhahi// ramening prang tambuh mungsuh lawan rowang/ pan sami Islamneki/ long pan linongan/ mundur wau kang yuda/ kasaput wau ing wengi/ sami masanggrahan/ ki patih wus miranti//

(dalam pertempuran pasukan Majapahit seganas raksasa, saling tembak-menembak, tantang-menantang, kejar-mengejar, ganti-berganti mengungguli, gemuruh suaranya, saling ganti-berganti soraknya. Bala pasukan Islam tidak takut gugur, berani merangsak ke depan, mendesak pasukan Majapahit, yang bergeser ke belakang. (Keadaan) itu diketahui Ratu Andayaningrat, musuh di medan tempur, sangat trengginas bertarungnya.

Pasukannya mengikuti tindakan junjungannya, dihadapi oleh pasukan Islam, hiruk-pikuklah pertempurannya, saling kejar-mengejar, tidak ada yang

Rute pertempuran Pasukan Demak dan Pasukan Majapahit
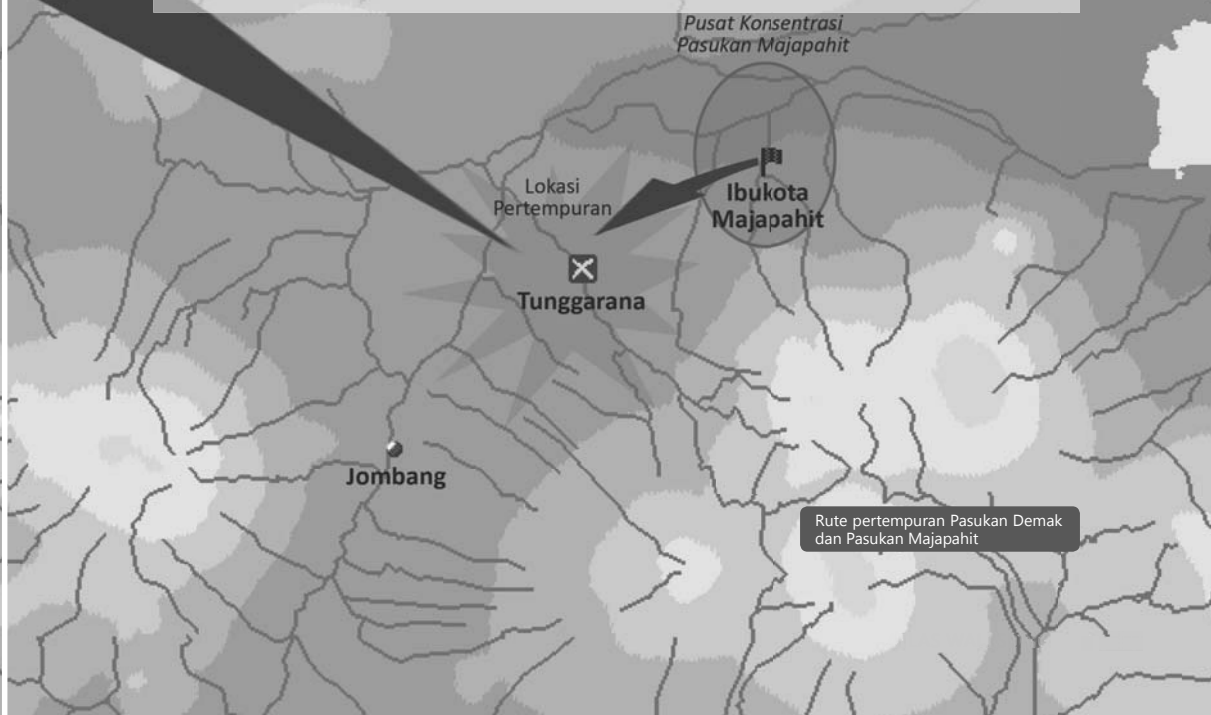
mundur dari palagan, banyak korban jatuh, sampai malam datang. Para prajurit berhenti (untuk) istirahat, saling bercerita satu sama lain, bagaimana mereka berperang, tidak ada yang kalah, pasukan Islam maupun Majapahit seri nilai perangnya.

Para prajurit tidak ada yang berkhianat, semua bersikap prajurit, (meski) saudara sama saudara, saling bertempur satu sama lain, tidak ada yang cidera. (Namun) putra Andayaningrat, justru berkhianat (terhadap Majapahit), yaitu yang bernama Kebo Kenanga beserta pasukannya mundur, sedang putra sulung Andayaningrat, Kebo Kanigara, masih ikut ayahnya. Kebo Kenanga berkhianat, karena takut sama gurunya, Syaikh Lemahbang.

Andayaningrat mengamuk di tengah medan tempur, menggiriskan nyali krodhanya, yang dilewati bubar tunggang-langgang, Sunan Ngudung menyaksikan, bagaimana putra-putranya terdesak hebat dalam pertempuran, melawan amukan Andayaningrat. Andayaningrat menunggang kuda jragem, Sunan Kudus (Ngudung) menunggang kuda putih, sama-sama membawa tombak, lalu keduanya saling tombak-menombak, tidak ada yang kalah satu sama lain.

Pasukan Majapahit bersorak-sorai berulang-ulang, pasukan Islam membalas sorakan. Sorak-sorai menggemuruh sewaktu Andayaningrat kalah dalam bertempur, terkena tombak dadanya. Jatuh dari atas kudanya, lalu kepalanya dipenggal. Pasukan Majapahit mundur semua, kocar-kacir tak tentu arah dan tujuan, melarikan diri dari kejaran orang Islam, lalu Sunan Kudus (Ngudung) menantang Adipati (Terung).

Pancatandha ing Terung maju ke medan tempur, berhadapan sama-sama beraninya, lalu Sunan Kudus (Ngudung) berkata, "Kemarilah wahai Pancatandha, bertempur melawan aku, kita sesama muslim, aku rela mati olehmu!" Ki dipati Terung lalu menombak. Sunan Kudus (Ngudung) menghadapi. Kuda tunggangannya melonjak. Sunan Kudus (Ngudung) terkena tombak. Betisnya terluka lalu jatuh dari kudanya. Pancatandha Terung turun dari kudanya, lalu memenggal kepala Sunan Kudus (Ngudung). Orang-orang Islam yang melihat berlomba mengeroyok Ki dipati Terung, tapi banyak yang terbunuh, yang lain merebut dan membawa jenazah Sunan Ngudung.

Sengitnya pertempuran melawan kawan sendiri, sesama Islamnya, rugi saling melemahkan kekuatan, mundur dari pertempuran, karena datangnya malam, sama-sama beristirahat, ki patih sudah lengkap menunaikan tugasnya.)

Selanjutnya *Serat Kandaning Ringgit Purwaning Ringgit Purwa* menguraikan bagaimana para prajurit Majapahit yang beragama Islam melaporkan kematian Raja Pengging Andayaningrat kepada Raja Majapahit. Dalam kemarahan, Raja Majapahit memerintah Adipati Klungkung untuk memimpin perang. Namun, putra-putra raja yang sudah memeluk Islam, menyatakan tidak akan ikut berperang. Mereka akan kembali ke negeri masing-masing. Ternyata, setelah gugurnya Sunan Ngudung, barisan santri mundur dari medan tempur karena panglima tertinggi mereka, Pangeran Ngudung, gugur dalam bertempur

melawan Adipati Terung. Jubah Antakusuma yang dikenakannya, ternyata tidak bertuah. Jenazah Pangeran Ngudung dibawa kembali oleh para santri ke Demak dan dimakamkan di sana.

Sepeninggal Sunan Ngudung, kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh Raden Jakfar Shadiq, putranya. Raden Jakfar Shadiq inilah yang kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya sebagai pemimpin barisan santri. *Serat Kandaning Ringgit Purwa,* menggambarkan Raden Jakfar Shadiq yang memimpin barisan santri diberi Sunan Giri pusaka Ki Suradadi. Sunan Cerbon (Gunung Jati) memberi *badhong* (golok) bertuah. Yang paling dahsyat, Arya Damar Adipati Palembang membekali Raden Jakfar Shadiq dengan memberi sebuah peti, yang jika dibuka tutupnya akan menimbulkan hujan dan angin serta memunculkan pasukan siluman, yang akan mengusir musuh.

Selanjutnya, *Serat Kandaning Ringgit Purwa* dan *Babad Tanah Jawi* menuturkan bagaimana dalam serangan ketiga ke Majapahit, Raden Jakfar Shadiq yang memimpin pertempuran melawan pasukan Majapahit—dengan pusaka-pusaka termasyhur itu—membuat kecut hati pasukan Majapahit. Adipati Terung yang diberitahu bahwa yang memimpin barisan santri adalah Raden Jakfar Shadiq putra Sunan Ngudung, yang tidak lain adalah menantunya sendiri, dan juga mendengar bahwa Raden Jakfar Shadiq telah dibekali peti pusaka dari Palembang, membuat penguasa Terung itu tidak ikut dalam pasukan Majapahit. Bersama prajurit-prajurit Majapahit beragama Islam, Adipati Terung berada di barisan belakang.

Dalam pertempuran, setelah menghadapi pusaka Giri dan Cerbon yang bisa mengeluarkan tikus dan lebah, giliran peti dari Palembang yang dibuka, yang seketika mengeluarkan suara gemuruh, hujan, serta badai yang melanda Majapahit dan membuat pasukan Majapahit berlarian ketakutan. Barisan santri dikisahkan memperoleh kemenangan besar. Pusaka-pusaka Majapahit diangkut ke Demak setelah selama empat puluh hari ditempatkan di Giri Kedhaton. Adipati Terung, yang tidak lain adalah mertua Raden Jakfar Shadiq, dikisahkan ikut dibawa ke Demak. Menurut cerita tutur yang disusun Th.G.Th. Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967-1980), naskah *Tedhak Pusponegaran*, dan dikisahkan pula dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwaning Ringgit Purwa*, sisa kekuatan Majapahit yang terpukul mundur melawan orang-orang Islam itu, bertahan di Sengguruh sebelah selatan Malang, di bawah pimpinan Raden Pramana, anak Patih Mahudara dari Majapahit. Namun, anak Adipati Terung, Arya Terung, dengan memimpin pasukan Demak menyerbu Sengguruh dan berhasil menghalau Raden Pramana beserta sisa kekuatannya keluar dari Sengguruh.

Arya Terung kemudian diangkat oleh Sultan Demak menjadi adipati di Sengguruh dan adiknya yang bernama Arya Balitar diangkat menjadi Adipati

Sengguruh: Sisa kekuatan Majapahit yang terpukul mundur melawan orang-orang Islam, bertahan di Sengguruh sebelah selatan Malang. Namun, Arya Terung memimpin pasukan Demak berhasil menghalau mereka keluar dari Sengguruh.

Lukisan Pegunungan Tengger
dok. tropenmuseum

Lukisan tipograf Pegunungan Tengger
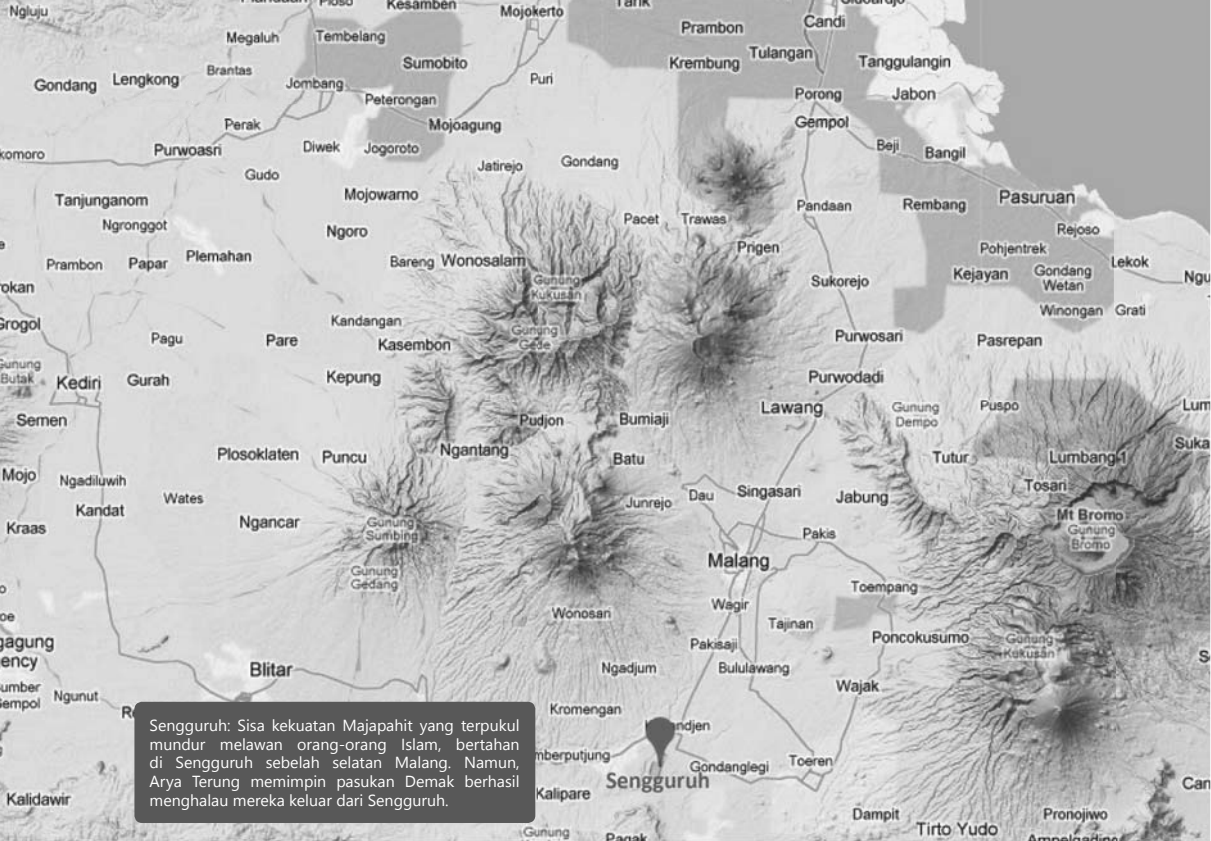
Blitar. Kedua wilayah itu dijadikan wilayah bawahan Demak. Sisa kekuatan Majapahit yang tersingkir dari Sengguruh itu, dituturkan masih bertahan cukup lama di kaki Pegunungan Tengger—Semeru di daerah Malang sebelah timur, dalam kekuasaan anak-anak Patih Mahudara, yaitu Adipati Dengkol dan saudaranya yang menjadi penguasa Pasuruan, Menak Supethak.

Sadjarah Banten melukiskan perang antara laskar Demak dengan pasukan Majapahit itu bertepatan dengan perkawinan Sultan Banten Hasanuddin dengan putri Sultan Trenggana dari Demak. Namun, Hoesein Djajadiningrat dalam *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (1913) menyatakan bahwa kisah perkawinan Hasanuddin dengan putri Sultan Trenggana itu terlalu dini dan mungkin dikelirukan dengan kisah perkawinan ayahandanya, Sunan Gunung Jati dari Cirebon dengan saudara perempuan Sultan Demak.

Penulis berpendapat, apa yang ditulis *Sadjarah Banten* tentang perkawinan Hasanuddin itu adalah kekeliruan menuliskan kisah perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Tepasari, putri Adipati Tepasana di Lumajang, yang merupakan keluarga pejabat Majapahit di pedalaman yang awal sekali memeluk Islam; keturunan penguasa Lumajang di Kuto Renon: Menak Koncar. Menurut cerita tutur setempat, Adipati Menak Koncar adalah keturunan Arya Banyak Wide dari Singasari. Dari Menak Koncar inilah, lahir bangsawan Arya Pinatih di Bali yang sebagian di antaranya menjadi penyebar Islam di Gresik seperti Pangeran Arya Pinatih dan kakak perempuannya, Nyai Ageng Pinatih. Makam Menak Koncar sampai saat ini banyak diziarahi orang di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Kisah Raden Jakfar Shadiq dalam menumpas gerakan makar Ki Ageng Pengging beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, atas perintah Sultan Demak, memunculkan cukup banyak kontroversi. Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Jilid IX Pupuh 430 yang ditulis dalam tembang Dhandhanggula, dituturkan bagaimana Sunan Kudus datang ke Pengging atas perintah Sultan Demak dalam rangka menumpas upaya makar penguasa Pengging, yaitu Ki Ageng Pengging. Di kediaman Ki Ageng Pengging, Sunan Kudus terlibat perdebatan dengan Ki Ageng Pengging, yang isinya sebagai berikut.

> *....Pangeran Kudus pamuwusira bengis/ sira iki pan kandhangan/ apa pantes sagelute/ ki dipati amuwus/ pindho gawe sira ki bayi/ yen wus kikecapna/ pesti yen dendulu/ den lepeh asiya-siya/ pan was-uwas iku panggawe eblis/ angas pangidhepira// pangeran Kudus malih apan angling/ sira bisa mati jroning gesang/ agesang jroning patine/ pan ingsun arsa weruh/ ki dipati alon nauri/ isa Allah yen aja/ duduwa sireku/ anjejampangi ing iman/ sira iki adalih ing awak mami/ pan ingsun tan suminggah//*

Lamun sira andaliya santri/ iya santri yektine pan ingwang/ terkanen raraton mangke/ ya ta wijiling ratu/ yen narkaa lah sireki/ iya nyata Allah/ sakarsanireku/ kawula nyata kawula/ Sunan Kudus ngandika ingsun yekteni/ arsa wruh patinira// Anauri ki dipati Pengging/ yen mengkono karsane nalendra/ sira karya ing labete/ ya ngendi ana iku/ umat bisa mati pribadi/ nanging panjaluk ingwang/ ing sapungkur ingsun/ away ngembeti ing kathah/ pan amunga ingsun dhewe kang nglabuhi/ Sunan Kudus lingira//

Iya aja nganggo walang ati/ dyan dipati alon wuwusira/ payo sektinira kuwe/ belekna sikut ingsun/ dyan binelek sikutireki/ dipati narik nafas/ aseda pan sampun/ pangeran Kudus sarya getak/ uluk salam ki dipati anauri/ ya ngalaekum salam// Sunan Kudus mesat sigra mijil/ wus apanggih lawan sabatira/ wuwusen wau garwane/ ki dipati angrungu/ manjing dalem wus sesaji/ tan ana tamunira/ tilase wus dangu/ sigra dennya miyak gobah/ tiningalan kang raka sampun ngemasi/ anjrit asru karuna//....

Dalam bahasa tembang Dhandhanggula ini, dikisahkan bahwa tuduhan Sunan Kudus sekitar penyimpangan ajaran yang diikuti Ki Ageng Pengging, tegas-tegas ditolak oleh yang bersangkutan. Ki Ageng Pengging menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan penilaian Sultan Demak, karena baginya kebenaran itu adalah kebenaran. Ibarat makanan yang setelah dikunyah harus ditelan pantang dimuntahkan kembali. Ketika Sunan Kudus menanyakan tentang kemampuan Ki Ageng Pengging yang "bisa mati dalam hidup dan hidup di dalam kematian", Ki Ageng Pengging menyatakan sudah bisa menjalaninya (yang dimaksud '*mûtû qabla an tamûtû*' dalam laku ruhani tasawuf—pen.).

Merasa maksudnya bisa berbeda, Sunan Kudus menyatakan bahwa ia mengemban titah sultan untuk menyaksikan kematian Ki Ageng Pengging. Ternyata Ki Ageng Pengging tidak keberatan ia mati atas keinginannya sendiri. Ia berpesan, agar kematiannya terlihat wajar, hendaknya Sunan Kudus menyayat sikunya dengan keris. Demikianlah, Ki Ageng Pengging mengamalkan ilmunya (yang diperoleh dari Syaikh Siti Jenar), menghendaki kematian dirinya pribadi. Ketika melihat Ki Ageng Pengging akan wafat, Sunan Kudus buru-buru pergi sambil mengucap salam, yang masih disahuti oleh Ki Ageng Pengging. Namun, sekejap kemudian, ketika istri Ki Ageng Pengging keluar membawa suguhan, ia mendapati suaminya sudah wafat. Ia menjerit dan gemparlah Pengging atas kematian junjungan mereka.

Tak jauh beda dengan *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Pengging* menuturkan bahwa Sunan Kudus telah menghukum mati Ki Ageng Pengging dengan menggoreskan kerisnya ke siku Ki Ageng Pengging. Padahal, menurut aturan yang berlaku dewasa itu, setiap penumpasan terhadap pemberontak harus dibuktikan dengan membawa kepala pemimpin pemberontak ke hadapan raja. Kisah pembunuhan Ki Ageng Pengging tidak

sedikit pun disertai bukti kematian dari putra kedua Raja Pengging Andayaningrat itu.

Babad Demak juga menuturkan bagaimana guru Ki Ageng Pengging, Syaikh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh para wali di Masjid Agung Demak, tetapi tidak juga disertai bukti mayat Syaikh yang dituduh sesat itu. Hanya ada bangkai seekor anjing yang dianggap sebagai jelmaan Syaikh Siti Jenar. Sementara itu, *Babad Cerbon* dan *Pustaka Nagarakretabhumi* menuturkan bahwa Sunan

Makam Menak Koncar di Dusun Bitng, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang, Jawa Timur

Gerbang Makam Ki Ageng Pengging
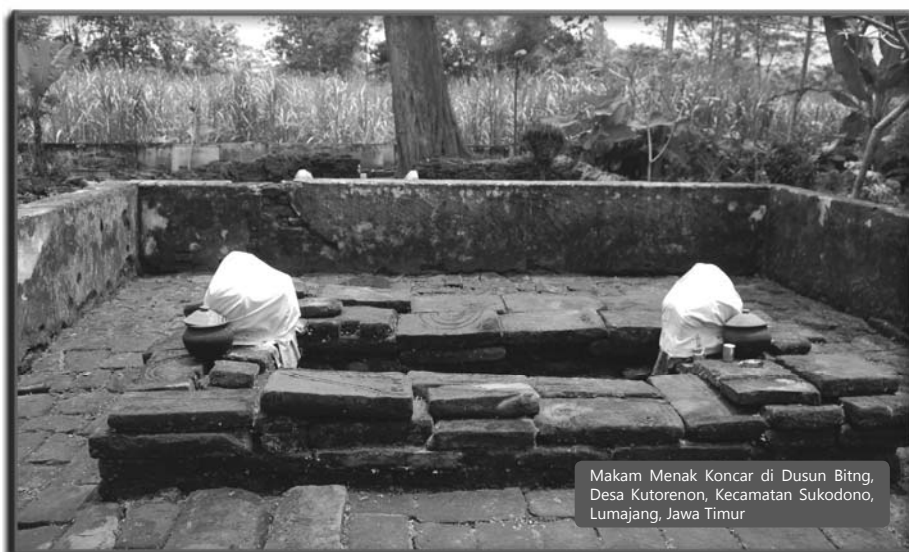
Kudus dengan menggunakan keris pusaka Kantanaga, milik Sunan Gunung Jati, telah menikam Syaikh Lemah Abang dalam eksekusi yang dilakukan para wali di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kasepuhan Cirebon. Anehnya, dalam historiografi Cirebon itu mayat Syaikh Lemah Abang juga tidak ada melainkan diganti dengan bangkai seekor anjing.

Di sisi lain, T.D. Sudjana, sejarawan Cirebon dari Keraton Kanoman, yang banyak mentranskrip naskah-naskah kuno, menuturkan bahwa keberadaan kampung Kasunean di Cirebon, sesungguhnya berhubungan dengan usaha Sunan Gunung Jati melindungi orang-orang Pengging dari kejaran Sultan Demak. Tampaknya, untuk meluruskan kebenaran sejarah yang melibatkan Sunan Kudus dalam usaha menghancurkan kekuatan Pengging yang dianggap makar dan menumpas ajaran Syaikh Siti Jenar yang dinilai sesat, perlu dilakukan kajian ulang yang lebih obyektif atas naskah-naskah historiografi yang ada dan dengan pendekatan sejarah yang lebih ilmiah.

Sementara itu, terkait keterlibatan Sunan Kudus dalam proses suksesi tahta Demak pascawafatnya Sultan Trenggana, bermunculan cerita-cerita tutur yang kurang menguntungkan Sunan Kudus. Hal itu bisa dipahami mengingat tokoh suksesor yang dijagokan Sunan Kudus, Arya Penangsang, penguasa Jipang Panolan kalah dan terbunuh dalam proses suksesi. Sebagian peneliti menyatakan bahwa karena alasan tidak lagi diberi kepercayaan oleh Sultan Trenggana—karena ketidak-jelasan kasus penumpasan Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar—Raden Jakfar Shadiq mengambil keputusan meninggalkan Demak selamanya dan untuk seterusnya tinggal di Kudus. Alasan untuk mengambil kembali pengaruhnya di keraton dengan mendukung salah seorang cucu Raden Patah, Arya Penangsang itulah yang kiranya membuat Sunan Kudus melibatkan diri dalam proses suksesi di Demak. Sementara sebagian peneliti lain menganggap bahwa kepergian Raden Jak-

Menara Kudus dan gerbang Masjid Al-Aqsha tampak dari dalam sekitar tahun 1913-1918

Menara Kudus sekitar tahun 1913-1918. Terlihat dua orang di atas menara dan belum ada jam besar yang menghiasi menara. Selain itu juga belum ada Masjid Al-Aqsha yang berkubah.

Menara Kudus sekitar tahun 1923-1939. Terlihat jam besar sudah menghiasi menara, juga terlihat sudah ada bangunan Masjid Al-Aqsha yang berkubah.
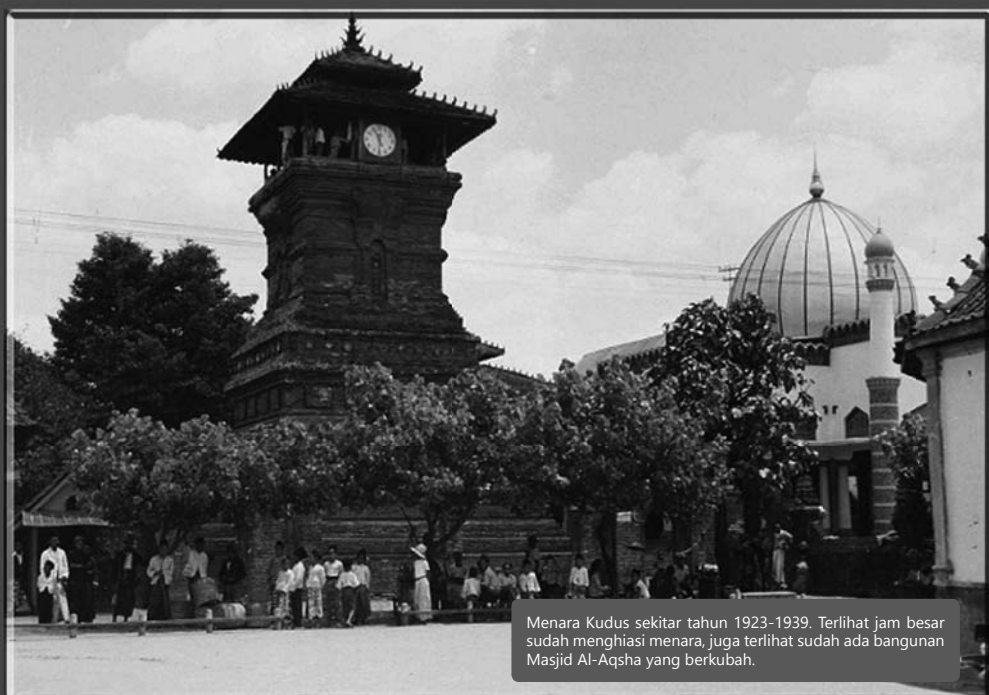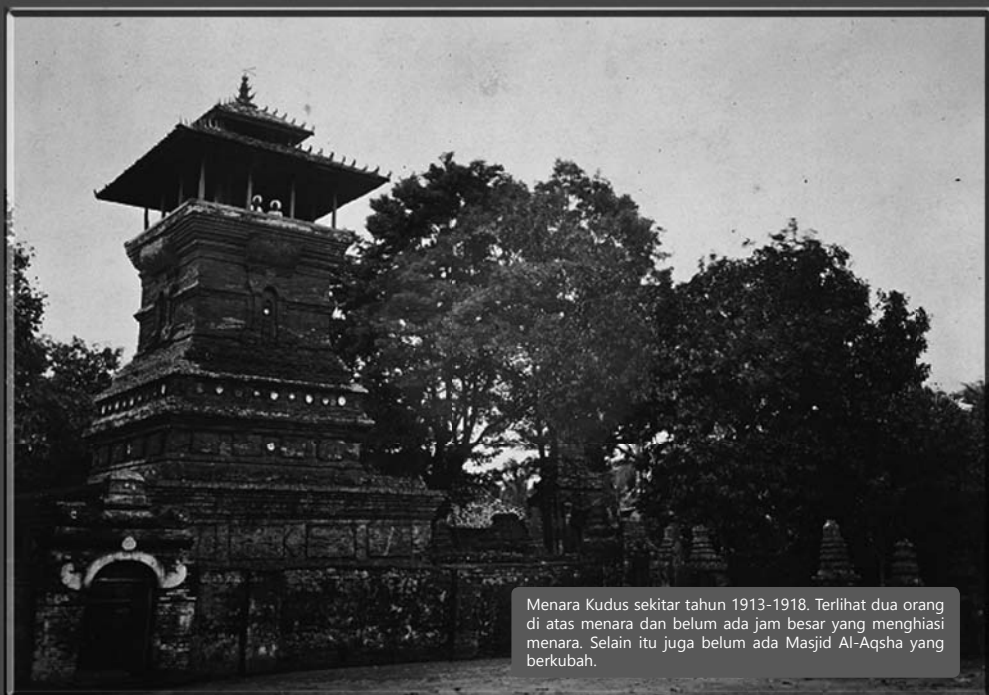
far Shadiq dari Demak ke Kudus berkaitan dengan pergantian kedudukannya sebagai Imam Masjid Agung Demak kepada Sunan Kalijaga. Sebagian yang lain menganggap kepergian Sunan Kudus akibat kalah pengaruh oleh Sunan Kalijaga, yang selain menjadi Imam Masjid Agung Demak juga merupakan mertua Sultan Trenggana, di mana murid-murid Sunan Kudus banyak yang berguru kepada wali asal Kalijaga Cirebon itu.

Lepas dari perdebatan mengenai latar alasan perginya Sunan Kudus dari Demak, penulis lebih menemukan latar alasan yang masuk akal. Kepergian Raden Jakfar Shadiq dari Demak ke Kudus terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggana yang diikuti pecahnya kerusuhan di mana-mana. Penulis yakin bahwa Raden Jakfar Shadiq, selama Sultan Trenggana berkuasa, tidak pernah meninggalkan Demak. Sebab, setelah kedudukannya sebagai Imam Masjid Demak digantikan oleh Sunan Kalijaga, Raden Jakfar Shadiq justru diangkat oleh Sultan Trenggana menjadi *qadli* (hakim), yaitu jabatan di kesultanan yang lebih tinggi dari imam masjid. Itu sebabnya, saat Sultan Trenggana wafat dan Demak jatuh dalam kekacauan, Raden Jakfar Shadiq yang masih menjabat *qadli* (hakim) pindah ke Kudus.

Kiranya, sejak meninggalkan Demak dan terutama setelah Sultan Trenggana wafat, Raden Jakfar Shadiq Sunan Kudus merintis pendirian Masjid Agung Kudus yang besar dan keindahannya tidak kalah dengan Masjid Agung Demak. Sebuah inskripsi berbahasa Arab yang terdapat di atas mihrab Masjid Agung Kudus, menyebutkan bahwa masjid kuno itu didirikan oleh Raden Jakfar Shadiq, yang menjadi hakim negara, pada tahun 956 H, yang jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tahun 1549 M. Masjid itu disebut al-Aqsha atau al-Manar. Menurut bacaan M. Dzya Shahab sebagaimana dikutip Solichin Salam dalam *Inskripsi di Masjid Kudus* (1961), kalimat dalam inskripsi itu berbunyi sebagai berikut.

> *"Bismillâhirrahmânirrahîm. Aqâma bina-al masjid al-Aqsâ wal balad al-Kuds khalifatu hâdzad dahr habru (âli) Muhammad, jasjtari (?) izzan fî jannah al-khuldi... qurban min arrahmân bibalad al-Kuds (?) ansya-a hâdzal masjid al-Manâr (?) almusammaa bil Aqsâ khalîfatullâhi fil ardhi... al-'ulyâ wal mujtahid as-sayyid al 'ârif al-kâmil al-fâdhil al-makhshush bi-'inâyati... al-qâdhî Ja'far as-Shâdiq... sanah sittin wa khomsîna wa tis'i miatin minal hidjrah an-nabiwijjah wa sallallaahu 'alâ sayyidinâ Muhammadin wa ash-hâbihî ajma'în."*
>
> *(Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsa dan negeri Kudus ini, khalifah zaman ini ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal...Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina Masjid al-Manar (?) yang dinamakan al-Aqsa khalifatullah di bumi ini....Yang agung dan mujtahid, tuan yang arif*

(bijaksana) kamil (sempurna) fadhil (melebihi) al-makhshush (khusus), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al-qâdhi (hakim) Jakfar Shadiq...pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad Saw).

Gelar Sunan Kudus sendiri tampaknya disandang Raden Jakfar Shadiq setelah ia tinggal menetap di Kudus. Kiranya, setelah tinggal di Kudus dan mendirikan Masjid Agung Kudus, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq semakin intensif di tengah masyarakat, karena tidak lagi disibukkan dengan urusan pemerintahan. Bahkan, munculnya berbagai cerita legenda yang dihubungkan dengan kekeramatan Sunan Kudus, berlangsung sewaktu putra Sunan Ngudung itu tinggal di Kudus pada usia lanjut sampai akhir hayatnya.

Prasast pembangunan Masjid Al-Aqsha yang terdapat di atas mihrab masjid

Mihrab Masjid Al-Aqsha dan dua jendela yang cukup besar

Mihrab Masjid Al-Aqsha dan di atasnya terdapat prasast pembangunan masjid ini

Mimbar khutbah dengan dua tombak berbendera yang terdapat di sebelah kanan mihrab

SUNAN MURIA

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

Rute Ojek

Kompleks Makam Sunan Muria

Rute Pejalan Kaki

Citra satelit kompleks Makam Sunan Muria, tampak rute pejalan kaki dan rute ojek

Makam Sunan Muria terletak di salah satu puncak bukit di lereng Gunung Muria, masuk Kecamatan Colo, kira-kira 18 KM di utara Kota Kudus. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Muria terletak di dalam tungkub yang ditutupi tirai berupa kain tipis warna putih. Untuk mencapai makam Sunan Muria, dari kaki gunung harus melewati jalan melingkar sejauh tujuh kilometer. Pada bagian akhir perjalanan dari lereng yang terjal menanjak puncak, dibuat undak-undakan sejauh 750 meter. Sekarang ini, dari kaki gunung di Colo para peziarah dapat menggunakan jasa ojek untuk melewati jalan sempit berliku-liku agar sampai ke lereng akhir menuju undak-undakan yang terjal menanjak ke area makam di puncak gunung. Meski sudah ada ojek, namun masih banyak peziarah yang sengaja berjalan kaki untuk maksud terciptanya suasana ziarah yang lebih khusyuk.

Jirat Makam Sunan Muria yang terdapat di dalam cungkup

Menurut Umar Hasyim dalam *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda* (1980), di pelataran makam Sunan Muria terdapat sekitar 17 batu nisan, yaitu makam para prajurit dan punggawa (kemungkinan prajurit dari Demak yang ditugasi mengawal Sunan Muria, selaku tokoh yang dikenal setia kepada Sultan Demak–pen). Di sebelah timur, di samping tungkub makam Sunan Muria, terletak makam putri Sunan Muria yang bernama Raden Ayu Nasiki. Tepat di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria, di sebelah selatan mihrab, terdapat makam Panembahan Pengulu Jogodipo, putra sulung Sunan Muria.

Asal-usul dan Nasab

Nama pribadi Sunan Muria ada yang mengatakan Raden Prawoto, ada pula yang mengatakan Raden Umar Said. Beliau disebut dengan gelar Sunan Muria karena berhubungan dengan nama gunung tempat beliau dimakamkan: Gunung Muria. Oleh karena Sunan Muria tergolongan anggota Wali Songo dari generasi yang lebih muda dibanding Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, kisah hidupnya kurang cukup ditulis lengkap oleh para penulis historiografi Jawa. Kisah hidup Sunan Muria—termasuk silsilah dan nasab beliau—tidak cukup dicatat dalam historiografi kecuali dalam cerita tutur dengan sejumlah perbedaannya, termasuk menyangkut silsilah dari mana sejatinya Sunan Muria berasal.

Berbeda dengan para wali penyebar Islam dari generasi yang lebih tua, yang kisah hidupnya cukup banyak ditulis dalam historiografi Jawa Tengah, Jawa Timur, Cirebon, dan Banten, kisah hidup dan asal-usul serta nasab Sunan Muria lebih banyak didasarkan pada cerita-cerita legenda yang berkembang secara lisan di tengah masyarakat sekitar Gunung Muria.

Sebagaimana silsilah Wali Songo lainnya yang berbeda satu sama lain, silsilah Sunan Muria juga memiliki perbedaan mendasar. Menurut versi pertama, sebagaimana ditulis Solihin Salam dalam *Sekitar Wali Sanga* (1974) dan A.M. Noertjahjo dalam *Cerita Sekitar Wali Sanga* (1974), Sunan Muria disebutkan sebagai putra sulung Sunan Kalijaga dari pernikahannya dengan Dewi Sarah putri Maulana Ishak. Jika versi ini benar, maka Dewi Sarah tentu bukanlah saudara kandung Raden Paku atau Sunan Giri apalagi kakaknya. Sebab, ada perbedaan usia yang cukup jauh antara Raden Paku dengan Sunan Kalijaga. Mengingat tokoh-tokoh penyebar Islam dewasa itu lazim memiliki istri lebih dari satu, sangat mungkin Dewi Sarah ini putra Maulana Ishak dengan istri lain sewaktu ia tinggal di Malaka kemudian Pasai. Sunan Kalijaga dikisahkan pernah pergi ke Pasai dan Malaka, dan sempat berguru kepada Syaikh Dara Putih, adik Syaikh Jumadil Kubra.
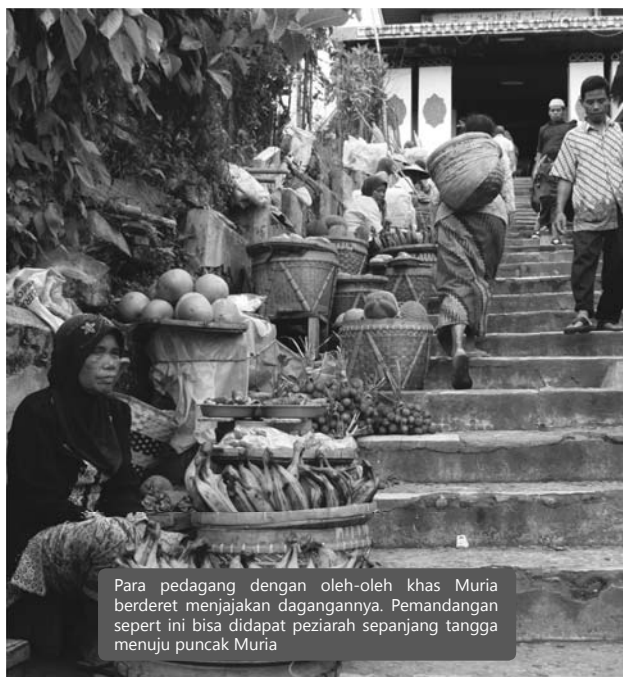
Para pedagang dengan oleh-oleh khas Muria berderet menjajakan dagangannya. Pemandangan sepert ini bisa didapat peziarah sepanjang tangga menuju puncak Muria

Peziarah menelusuri lorong dengan berjalan kaki menapaki "seribu anak tangga" menuju Makam Sunan Muria.

Rumah-rumah penduduk yang juga difungsikan sebagai warung dan toko di sepanjang tangga menuju makam Sunan Muria. Para peziarah bisa membawa oleh-oleh khas Muria dengan harga terjangkau.

Bagi peziarah yang enggan berjalan kaki bisa menggunakan jasa ojek Makam Sunan Muria dengan tarif yang sudah ditentukan

Menurut versi pertama ini, Sunan Muria lahir dengan nama Raden Umar Said. Ia memiliki dua orang adik perempuan, yaitu Dewi Rukayah dan Dewi Sofiyah. Sewaktu dewasa, Raden Umar Said menikah dengan Dewi Sujinah, adik kandung Jakfar Shadiq atau Sunan Kudus putra Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.

Sementara itu, menurut versi kedua yang berdasar naskah *Pustoko Darah Agung* yang disusun R. Darmowasito dan diringkas oleh R. Mohammad Yahya Mertowinoto (1969), disebutkan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan

Sebuah danau terlihat dari puncak Muria

Watu umpak: penyangga tang Masjid Sunan Muria sebelum direnovasi

Ngudung. Disebutkan bahwa dalam pernikahan dengan Dewi Sarifah, Sunan Ngudung memiliki empat orang putra: (1) Raden Umar Said, (2) Sunan Giri III, (3) Raden Amir Haji Sunan Kudus, dan (4) Sunan Giri II. Jika versi silsilah ini benar, maka Dewi Sarifah istri Sunan Ngudung adalah adik Sunan Kalijaga.

Silsilah Raden Umar Said menurut naskah *Pustoko Darah Agung*, rangkaiannya sebagai berikut:
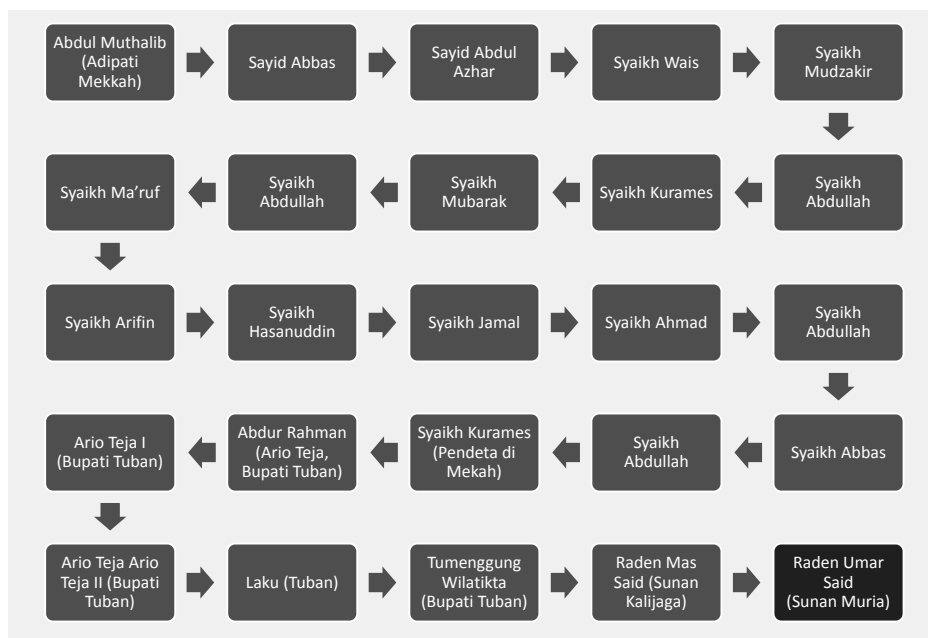
Sejalan dengan sumber *Pustoko Darah Agung*, meski terdapat perbedaan-perbedaan, C.L.N. Van Den Berg dalam *Le Hadhramout et Les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien* (1886) menyatakan bahwa semua wali di Jawa adalah keturunan Arab. Silsilah Sunan Muria digambarkan sebagai berikut:

Mihrab Masjid Sunan Muria yang terlihat menonjol ke dalam, berbeda dengan mihrab-mihrab masjid lainnya yang menonjol ke luar

Para peziarah terlihat mengantre mengambil minuman dari gentong peninggalan Sunan Muria
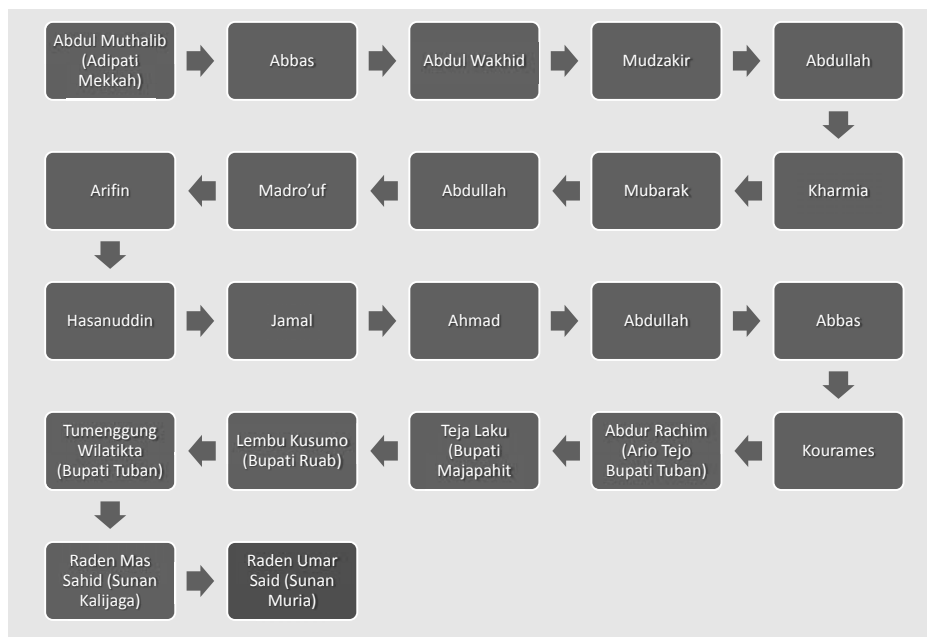
Mengaitkan Sunan Muria dengan Sunan Kalijaga sebagai ayah beranak dalam konteks kebenaran silsilah Sunan Muria, tampaknya lebih didukung oleh data historis dibanding menempatkan Sunan Muria sebagai putra Sunan Ngudung. Di dalam silsilah keturunan Sunan Muria, misal, diketahui bahwa salah seorang putranya yang bernama Pangeran Santri dikenal dengan gelar Sunan Adilangu, dan Adilangu adalah kediaman Sunan Kalijaga. Selain itu, menurut sumber silsilah yang diperoleh dari pihak Sunan Muria maupun dari pihak Sunan Kalijaga diperoleh urut-urutan dari nama-nama keturunan Sunan Muria yang sama seperti Panembahan Pengulu Jogodipo, Panembahan Reksokusumo (Pangeran Ageng), Pangeran Wongsokusumo (Seda Kambang), Pangeran Jokokusumo alias Hartokusumo yang berputra tiga orang. Sementara dalam silsilah Sunan Ngudung tidak ditemukan urut-urutan nama keturunan Sunan Muria yang sama sebagaimana silsilah dari Sunan Kalijaga.

Makam Putri Sunan Muria: Raden Ayu Nasiki yang terletak di sebelah cungkup Makam Sunan Muria

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Dibanding Sunan Kudus dalam kisah menuntut dan mengembangkan keilmuan, Raden Umar Said (Sunan Muria) kisah-kisahnya lebih tidak didukung sumber tertulis. Jejak Raden Umar Said menuntut ilmu pengetahuan, lebih didasarkan kepada cerita-cerita lisan bersifat legendaris. Namun, dari cerita-cerita legenda itu, terdapat kemiripan antara kisah Sunan Muria dengan kisah Sunan Kalijaga dalam mendalami keilmuan. Misalnya, kisah Sunan Kalijaga yang dituturkan telah bersemadi di pinggir sungai selama bertahun-tahun sampai tubuhnya ditumbuhi semak-belukar, demikianlah Sunan Muria dikisahkan telah melakukan *Tapa Ngeli* (bersemadi dengan menghanyutkan diri di sungai).

Kisah *Tapa Ngeli* yang dilakukan Sunan Muria mengingatkan pada kisah pewayangan lakon Dewa Ruci yang paling sering dipergelarkan oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah asli cerita Dewa Ruci diambil dari naskah kuno Nawa Ruci gubahan Empu Syiwamurti pada masa akhir Majapahit, namun masyarakat lebih mengenal Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang mempopulerkan cerita tersebut karena ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti kisah Nawa Ruci menuturkan perjalanan ruhani tokoh Bhima (yang kuat), yang juga memiliki nama Wrekodhara (serigala), yang masuk ke Lawana-udadhi (samuderanya samudera) yang luas tanpa batas. Dan, di kedalaman Lawana-udadhi Bhima bertemu dengan Sang Hyang Murti Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang Kebenaran hakiki. Kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengupas falsafah kisah Nawa Ruci yang menggunakan term-term hindustik ke dalam term-term islami—seperti Wrekodhara (serigala) yang dimaknai sama dengan *nafs hayawaniyyah*, Lwana-udadhi (samuderanya samudera) dimaknai dengan *bahrul wujûd*—sehingga membuat kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci sangat digemari umat Islam.

Dalam konteks keilmuan, dapat ditafsirkan bahwa Sunan Muria mempelajari ilmu pengetahuan agama maupun cara-cara dakwah dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Kalijaga. Namun, ada juga sumber cerita lisan tentang "Maling Kapa" yang salah satu bagiannya menuturkan bahwa Sunan Muria pernah berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri.

Selama berguru kepada Sunan Ngerang, dikisahkan bahwa suatu saat Sunan Ngerang mengadakan syukuran untuk putrinya, Dewi Roroyono yang usianya genap dua puluh tahun. Para murid seperti Sunan Muria, Sunan Kudus, Adipati Pathak Warak dari Mandalika Jepara, Kapa dan adiknya, Gentiri, diundang untuk hadir. Ketika Dewi Roroyono dan adiknya, Roro Pujiwati, keluar menghidangkan makanan dan minuman, hati Adipati Pathak Warak terpesona oleh kecantikan putri gurunya itu. Ia memandang Dewi Roroyono dengan mata tidak berkedip. Putri Sunan Ngerang itu telah membuat Adipati

Pathak Warak tergila-gila dan melakukan tindakan tidak pantas terhadap putri gurunya itu. Bahkan, pada malam hari, Dewi Roroyono dibawa lari ke Mandalika. Sewaktu Sunan Ngerang mengetahui bahwa putrinya diculik oleh Pathak Warak, ia berikrar akan menikahkan putrinya itu dengan siapa saja yang berhasil membawanya kembali. Setelah melalui berbagai rintangan yang berat—termasuk melumpuhkan Adipati Pathak Warak, membinasakan Kapa dan Gentiri yang berkhianat—Raden Umar Said berhasil membawa kembali Dewi Roroyono. Lalu Sunan Ngerang menjodohkan putrinya, Dewi Roroyono, dengan Raden Umar Said (Sunan Muria).

Bertolak dari kisah perkawinan Sunan Muria dengan Dewi Roroyono, putri Sunan Ngerang, diketahui bahwa selain menjadi menantu Sunan Ngudung karena menikah dengan Dewi Sujinah putri Sunan Ngudung, Sunan Muria juga merupakan menantu Sunan Ngerang.

Dakwah Sunan Muria

Dalam melakukan dakwah Islam, Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya, Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Demikianlah tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri, yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Dalam usaha menyiarkan ajaran Islam sesuai pemahaman masyarakat, Sunan Muria mengikuti jejak Sunan Kalijaga dan wali-wali yang lain, yaitu melalui bahasa tembang.

Sebagaimana dimaklumi, menjelang masa akhir Majapahit terjadi kemerosotan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap Bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi), yang tercermin pada keterputusan tradisi penulisan *kakawin* tiruan *kawya Sansekerta* dan *kidung,* sebagaimana digunakan dalam karya-karya sastra pada zaman kejayaan Kediri hingga Majapahit. Para pujangga di era kerajaan-kerajaan Islam Jawa—yang sudah sangat merosot pengetahuannya tentang Bahasa Kawi dan penulisan kakawin—banyak menggunakan bentuk *macapat* dan *tembang gede*.

Mengenai kemerosotan pengetahuan bahasa dan penulisan kakawin ini, Poerbatjaraka memaparkan pendapatnya, "Ketika pada masa sesudah Majapahit para penyair tidak mampu lagi untuk memenuhi syarat-syarat persajakan Jawa Kuno yang sukar itu, maka mereka melepaskan diri dari kaidah-kaidah yang mengatur panjang dan pendeknya suku-suku kata. Di Pulau Jawa, mereka tetap memakai bentuk baru itu untuk sementara waktu, tetapi kemudian sama sekali

ditinggalkan yaitu pada suatu saat yang rata-rata bertepatan dengan waktu ketika agama Islam masuk ke sini," (Zoetmulder, 1983: 141).

Generasi awal masyarakat Islam yang keberadaannya dikembangkan Wali Songo, dengan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas pada tradisi kakawin dan kidung, kemudian mengembangkan tradisi penulisan tembang gede (metrum besar). Sekalipun aturan persajakannya berdasarkan metrum kakawin dengan mempertahankan bait-bait yang terdiri atas empat baris dengan sejumlah suku kata tertentu, tetapi mereka melepaskan sama sekali kaidah-kaidah mengenai kuantitas metrum kakawin. Para wali penyebar Islam bahkan mengembangkan lagi bentuk tembang gede menjadi tembang yang lebih sederhana, yaitu tembang tengahan (metrum madya) dan tembang cilik (metrum kecil). Jenis tembang gede disebut Girisa. Tembang tengahan diklasifikasi menjadi lima jenis: (1) Gambuh, (2) Megatruh, (3) Balabak, (4) Wirangrong, dan (5) Jurudemung. Sedangkan tembang cilik diklasifikasi menjadi sekitar sembilan jenis: (1) Kinanthi, (2) Pucung, (3) Asmaradhana, (4) Mijil, (5) Maskumambang, (6) Pangkur, (7) Sinom, (8) Dhandhanggula, dan (9) Durma.

Di dalam tradisi penulisan tembang, masing-masing tokoh Wali Songo—kecuali Sunan Ampel dan Sunan Gresik yang berasal dari Champa—dihubungkan dengan berbagai penciptaan tembang. Tokoh Sunan Giri, misal, dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Asmaradhana dan Pucung; Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Dhandhanggula; Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Durma; Sunan Kudus dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Maskumambang dan Mijil; Sunan Drajat dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Pangkur; Sunan Muria dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Sinom dan Kinanthi.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan, misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang, Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama, dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus. Demikianlah, kisah-kisah legenda tentang Sunan Muria berkembang turun-temurun di daerah-daerah tersebut.
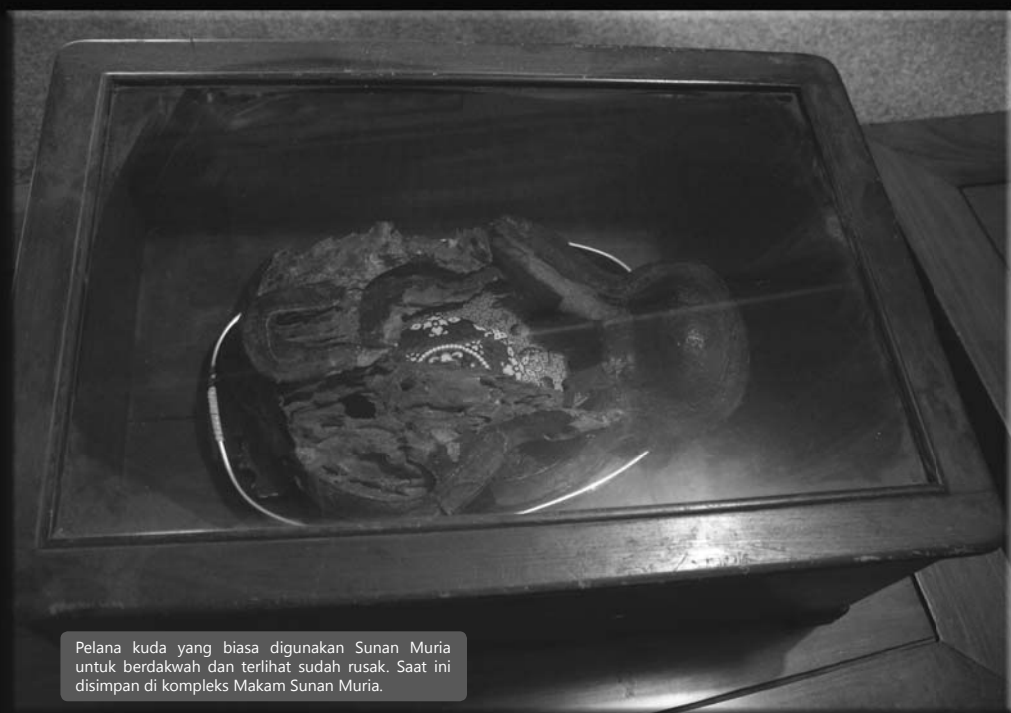
Pelana kuda yang biasa digunakan Sunan Muria untuk berdakwah dan terlihat sudah rusak. Saat ini disimpan di kompleks Makam Sunan Muria.

Lukisan yang menggambarkan orang-orang yang sedang melakukan doa bersama dengan berbagai makanan di depannya: tradisi ini dikenal dengan "kenduri". Lukisan terdapat di kompleks Makam Ki Ageng Pandanarang, Semarang.

Sunan Muria dikenal sebagai pendukung setia Kesultanan Demak. Ketika terjadi kekisruhan dalam proses suksesi setelah mangkatnya Sultan Trenggana, Sunan Muria diketahui tetap setia mendukung para calon pengganti dari Demak, sehingga berseberangan dengan Sunan Kudus yang memihak Arya Penangsang. Boleh jadi karena kedudukannya yang penting sebagai pendukung Demak sekaligus putra dari Sunan Kalijaga, mertua Sultan Trenggana, pihak kesultanan memberikan pengawalan khusus kepada Sunan Muria. Hal itu terbukti dengan keberadaan tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak di sekitar makam Sunan Muria.

Secara umum, cerita-cerita legenda yang menyangkut Sunan Muria tidak saja menuturkan bagaimana kesaktian, kedermawanan, kekeramatan, dan ketangguhannya dalam berdakwah melalui seni serta budaya. Sunan Muria juga dikisahkan bisa menciptakan suasana aman daerah sekitarnya yang rusuh dengan menaklukkan para begal dan perampok yang terkenal ganas dan kejam. Salah satu kisah legenda yang menuturkan Sunan Muria menaklukkan para begal dan perampok adalah kisah Kyai Mashudi, yang semula adalah seorang perampok lalu sadar dan menyerah kepada Sunan Muria. Kyai Mashudi yang sebelumnya dikenal ganas dan kejam itu setelah bertaubat dikenal sebagai orang yang sangat taat beribadah. Oleh karena peranan Sunan Muria dalam pengembangan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, dan Kudus sangat besar, maka makamnya sampai sekarang diziarahi oleh umat Islam sekitar maupun umat Islam dari daerah lain di Indonesia.

Tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak yang terdapat di kompleks makam Sunan Muria

RADEN PATAH

Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Raden Patah dikisahkan berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya dan kemudian dinikahkan dengan putri sang guru yang bernama Dewi Murtosimah. Sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama, Raden Patah berperan penting dalam mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam.

Raden Patah yang saat berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, dianggap sebagai pendiri Kesultanan Demak. Makamnya terletak di belakang Masjid Agung Demak, berbentuk kijing sederhana dari bahan pualam kuning di bagian luar tungkub makam Sultan Trenggana. Batu pualam kuning yang dijadikan kijing makam Raden Patah untuk menggantikan batu andesit yang lama, justru menghilangkan kesan kekunoan makam pendiri Kesultanan Demak tersebut. Di sebelah makam Raden Patah terletak makam isterinya, makam Adipati Hunus, makam Pangeran Sekar Seda Lepen, Pangeran Mekah, Pangeran Ketib, dan makam adik kandungnya, Raden Kusen Adipati Terung.

Citra satelit kompleks Masjid Agung Demak dan Makam Raja-Raja Demak

Asal-usul dan Nasab

Historiografi Jawa menuturkan bahwa Raden Patah adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Tentang siapa Prabu Brawijaya yang menjadi ayahanda Raden Patah, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian menyatakan Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1447-1451 Masehi; sebagian lagi menyatakan Kertabhumi, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1474—1478 Masehi. Namun, karena dalam banyak sumber disebutkan bahwa Brawijaya yang menjadi ayah Raden Patah itu menikahi putri Champa bernama Darawati, tidak diragukan lagi yang dimaksud Brawijaya itu adalah Sri Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1447—1451 Masehi, yang menggunakan gelar Abhiseka Wijaya Parakramawarddhana, yang saat mangkat dikebumikan di Kertawijayapura. Sejumlah silsilah yang disusun oleh keturunan Arya Damar Adipati Palembang, tegas menyebutkan nama Prabu Kertawijaya sebagai ayah dari Arya Damar dan sekaligus Raden Patah.

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Raden Patah lahir dari seorang perempuan Cina yang diangkat menjadi selir oleh Prabu Brawijaya. Karena permaisuri Prabu Brawijaya yang berasal dari Champa sangat cemburu dengan perempuan Cina yang dikisahkan sehari bisa berganti rupa tiga kali itu, maka selir yang dalam keadaan hamil itu dihadiahkan kepada putra sulungnya, Arya Damar, yang menjadi raja Palembang.

Menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa* Pupuh 400—401 langgam Asmaradhana, asal-usul Raden Patah sebagai putra Prabu Brawijaya dengan selir Cina itu dituturkan sebagai berikut.

> *Arya damar wus aprapti/ ing ngarsane sri narendra/ sang prabu alon sebdane/ heh Damar gawanen enggal/ garwa ngong kang awawrat/ sangking Cina angsalipun/ gawanen maring Palembang// Yen wis lair putraneki/ he Damar sakarsanira/ .....putri Cina andarbeni/ baita saisinira/ Arya Damar numpak age/ ing baita lajeng layar/ kang ibu pan binekta/ ni indhang lawan wakipun/ ingiring ingkang drubiksa//*
>
> *Wus kathah Buda kang Islam/ kathah mulana kang prapti/ tanah ageng sami prapta/ awisma nagari Jawi/ anglindhung lampahneki/ Brawijaya datan weruh/ warnanen ing Palembang/ Arya Damar jenengneki/ duk katriman garwa bekta kang wawratan// Sangking Cina angsalira/ wus medal wau kang siwi/ ajaler bagus kalintang/ Raden Patah ingkang nami/ aremen ing agami/ kang ibu denalap sampun/ dhateng ki Arya Damar/ medali putra satunggil/ pan ajaler Raden Kusen wastanira//*
>
> (Arya Damar memenuhi panggilan raja dan saat menghadap, Sri Prabu bersabda, “Wahai Arya Damar, cepat bawalah isteriku asal Cina yang lagi hamil ini ke Palembang. Jika sudah melahirkan anakku, terserah sekehendakmu,

Masjid Agung Demak yang sejak didirikan tdak mengalami perubahan signifkan
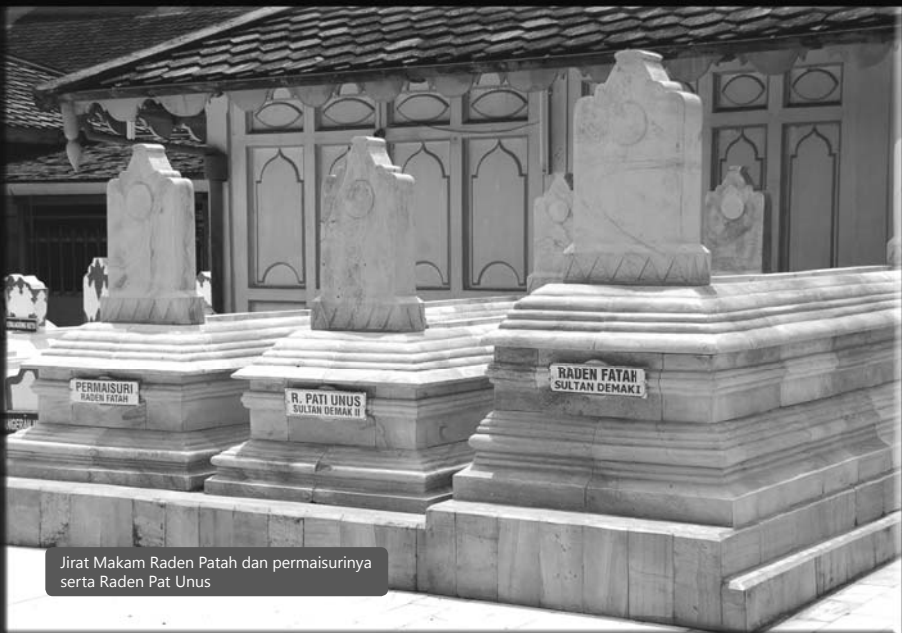
Jirat Makam Raden Patah dan permaisurinya serta Raden Pat Unus

Damar." Putri Cina dikisahkan memiliki kapal beserta isinya. Arya Damar buru-buru naik kapal bersama-sama dengan ibunya, Ni Indhang, beserta uwanya, berlayar dikawal para duruwiksa).

(Sudah banyak orang beragama Buddha (Hindu-Buddha) yang masuk Islam. Banyak maulana yang datang dari berbagai negeri, tinggal di negeri Jawa mencari penghidupan. Prabu Brawijaya tahu bahwa isterinya yang hamil telah sampai di Palembang dan melahirkan putra yang tampan, bercahaya seperti bintang, yang dinamai Raden Patah, yang sangat suka kepada agama. Putri Cina itu lalu dinikahi oleh Arya Damar. Melahirkan seorang putra yang dinamai Raden Kusen).

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, nama asli selir Cina Prabu Brawijaya itu adalah Siu Ban Ci. Ia putri hasil perkawinan Tan Go Hwat dengan Siu Te Yo, penduduk muslim Cina asal Gresik. Tan Go Hwat adalah seorang saudagar dan juga ulama yang dikenal dengan sebutan Syaikh Bantong. Tome Pires dalam *Suma Oriental* menegaskan bahwa pendiri Dinasti Demak yang bernama Pate Rodin, adalah cucu seorang masyarakat dari keturunan rendah di Gresik. Catatan *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang menyatakan bahwa ibu Raden Patah adalah anak perempuan Tan Go Hwat, seorang muslim Cina asal Gresik bersesuaian dengan kesaksian Tome Pires yang datang ke Jawa pada masa kebangkitan Demak menuju kebesaran, yaitu pada tahun 1512-1514 ketika Adipati Hunus berkuasa.

Pandangan yang menyatakan bahwa kakek Raden Patah yang bernama Tan Go Hwat yang masyhur disebut Juragan Bantong sebagai orang dari keturunan rendah asal Gresik, kiranya berkaitan dengan struktur sosial masyarakat pada awal abad ke-16 yang menempatkan penduduk pribumi sebagai orang mulia (*wwang yukti*) dan sebaliknya menempatkan penduduk asing dan keturunannya sebagai orang rendah sederajat pelayan (*wwang kilalan*) sebagaimana tercatat pada Prasasti Sangguran. Dan, jika penduduk asing itu memeluk agama selain Hindu sebagaimana tatanan sosial kemasyarakatan era Majapahit, digolongkan sebagai kaum *Mleccha*, yang kedudukannya di bawah golongan Candala, yaitu dua tingkat di bawah golongan Sudra.

Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan

Pendidikan awal yang diperoleh Raden Patah dipastikan berasal dari sang ibu yang tentunya menanamkan kaidah-kaidah dasar ajaran Islam. Selain itu, Raden Patah juga belajar masalah agama dan ilmu pemerintahan kepada Arya Damar. Pada saat dewasa, sewaktu kebutuhan akan ilmu-ilmu Keislaman makin banyak, Raden Patah merasakan ketidakpuasan mendapat pelajaran agama dari Arya Damar yang masih mengikuti nilai-nilai ajaran agama lama. Perbedaan pendapat masalah agama antara Raden Patah dengan Arya Damar pun terjadi, sebagaimana disinggung dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* sebagai berikut.

> *Wus diwasa kalihira/ raden Patah pan pradondi/ klawan wau kang raka/ Arya Damar rembag ngelmi/ Arya Damar nganggeni/ ngelmu Buda pan puniku/ Raden Patah pan agama/ ngelmu Islam kang sayekti/ duk semana Raden Patah pan akesah// Amartapa aneng ngarga/ Sumirang wau kang nami/ kang arga ngongkang bengawan/ asanget pati ragi/ kang tinedha hyang Widhi/ wageda jenengna iku/ agama ingkang mulya/ awirang wau kang galih/ den paido dhumateng ing Arya Damar//*
>
> *Putranira Arya Damar/ Raden Kusen ingkang nami/ tan arsa dherek kang rama/ kesah dherek apan neki/ dadya nusul puniki/ ing pratapaning gunung/ dherek wau martapa/ kang paman ngandika aris/ lah ta Kusen ingsun arsa amelana// anutugi karsaningwang/ maring pulo Jawa mami/ yen sira melu maringwang/ iya sun ajak sireki/ yen sira datan arsi/ amelu lan jeneng ingsun/ lah age sira muliya/ maring nagara aglis/ Raden Kusen umatur sarwi karuna// Pejah gesang paman kula/ andherek panduka iki/ Raden Patah sigra kesah/ anusup ing alas juring/ anurut pinggir kali/ tan etung ing pejahipun/ lali dhahar lan nendra/ tan karuwan sedyaneki/ wus aprapta aneng tepine samodra//*
>
> (Sudah dewasa keduanya. Raden Patah bertukar pandangan dengan sang kakak, Arya Damar, membincang ilmu (agama). Arya Damar memiliki dasar ilmu Budha (Hindu-Buddha) dan Raden Patah memiliki dasar ilmu Islam. Lalu

Mahkota Sultan Demak yang saat ini tersimpan di Tropenmuseum Amsterdam

pergilah Raden Patah. Mengasingkan diri (*uzlah*) ke Gunung Sumirang, gunung di seberang sungai. Puasa mutih. Yang disantap hanya Yang Mahakuasa. Berhasrat untuk menegakkan agama yang mulia. Karena malu di hati telah disalahkan oleh Arya Damar dalam membincang ilmu).

(Putra Arya Damar, Raden Kusen, enggan ikut ayahnya. Ke mana pun Raden Patah pergi, Raden Kusen selalu ikut. Ketika Raden Patah pergi bertapa (*uzlah*) di gunung, Raden Kusen menyusul. Raden Patah meminta agar Raden Kusen pulang, karena perjalanan yang akan dilakukan sangat berat, akan pergi ke Jawa. Namun, Raden Kusen telah menyatakan tekad, hidup dan matinya akan diabdikan kepada Raden Patah. Lalu Mereka berdua pergi mengembara keluar dan masuk hutan, melangkah sepanjang tepian sungai, lupa makan lupa tidur, sampai mereka berdua berada di pinggir laut).

Dalam pengembaraan mencari ilmu, Raden Patah dan Raden Kusen dikisahkan sampai ke pinggir laut dan berjumpa dengan seorang pelaut Cina yang membawa mereka berdua ke Jawa dengan kapalnya. Setelah di Jawa, mereka berdua dihadapkan kepada Sunan Ampel guna menyampaikan keinginan untuk berguru Agama Islam. Raden Patah dan Raden Kusen kemudian diterima menjadi murid oleh Sunan Ampel. Bahkan, Raden Patah kemudian dinikahkan dengan putri Sunan Ampel yang bernama Dewi Murthosimah dan Raden Kusen dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel yang bernama Nyai Wilis. Demikianlah, kabar putra dan cucu raja Majapahit asal Palembang yang berguru kepada Sunan Ampel itu tersiar sampai ke ibukota dan dilaporkan kepada Raja Majapahit.

Menerima laporan itu, Prabu Brawijaya kemudian mengundang Raden Kusen, cucunya ke istana. Sewaktu datang memenuhi undangan ke istana, di hadapan raja, Raden Kusen menyatakan keinginannya untuk mengabdi kepada raja, yang tiada lain adalah kakeknya. Ia bersedia mempersembahkan jiwa dan raganya untuk raja. Prabu Brawijaya berkenan dengan cucunya itu. Keinginan Raden Kusen untuk mengabdi pun diterima dengan sukacita. Lalu Prabu Brawijaya mengangkatnya menjadi seorang adipati, sang pancatandha di negeri Terung.

(Tinimbalan raden Kusen aglis/ prapta ngarsa katong/ Brawijaya duk dulu citrane/ langkung resep wau jroning penggalih/ angandika aji/ sapa aranipun// Raden Kusen umatur ngabekti/ kawula sang katong/ winestanan pun Kusen wiyose/

> *mila marek dhateng sri bupati/ kumedah angabdi/ ing pada sang prabu// pejah gesang katura sang aji/ mesem sang akatong/ pan karenan sang prabu ature/ angandika sebdanira manis/ sun tarima bayi/angabdi mring ingsun// sira Kusen ingsun junjung linggih/ wedana wong anom/ kang prajurit ingsun sakabeh/ anamaa adipati/ pancatandha iki/ Terung negerinipun//)*

Setelah Raden Kusen menjadi adipati di Terung, Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk membuka pedukuhan baru dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar pedukuhan baru itu. Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berjalan ke barat sampai ke Glagah Wangi dan membuka dukuh di situ. Namun, di sana ada bupati yang berkuasa, yang menjalankan kekuasaan, selalu menghalangi agama Islam. Lalu Raden Patah mundur, pergi ke Demak. Setelah di Demak, Raden Patah mendirikan pedukuhan. Dalam waktu singkat, Raden Patah sudah bisa membangun Demak menjadi besar. Kemudian Raden Patah diundang ke Majapahit menghadap Prabu Brawijaya. Raden Patah pun menghadap Prabu Brawijaya, menyembah dan menyatakan bakti setia kepada Prabu Brawijaya. Raden Patah diangkat menjadi Adipati di Bintara, dengan ketentuan setiap tahun akan menghadap ke Majapahit.

> *(Raden Patah umatur ngabekti/ langkung nuwun pasiyan paduka/ kawula matur wiyose/ ing mangke amba pukulun/ siti Demak sinungken mami/ dhateng sang Brawijaya/ lawan malih ulun/ kawula apan kinarya/ adipati ing Bintara ingkang nami/ saben warsa ken prapta//)*

Sadjarah Banten menggambarkan bagaimana Raden Patah di Demak dengan gencar melakukan dakwah Islam. Ketika Lembu Sora (Adipati Bintara) mendengar itu, dikabarkannya hal itu kepada Raja Majapahit. Raden Usen (harusnya Raden Asan atau Raden Patah) disuruh datang menghadap dan diangkat menjadi tandha di Bintara. Dengan diam-diam, tandha Bintara membuat persekutuan terhadap penguasa kafir (Demak) itu. Pengikutnya makin bertambah banyak dan pada suatu malam bersama-sama dengan pengikutnya ia mengamuk di kota. Raja (Bintara) gugurlah oleh amukan itu. Putranya, Lembu Peteng, dipungut anak oleh Tandha Bintara.

Berdasar sumber historiografi Banten yang sering tumpang-tindih urutan ceritanya ini, diketahui bahwa Raden Patah semula adalah salah seorang pejabat *tandha* atau *panca-tandha* (lima orang pejabat tinggi kerajaan yang terdiri dari pejabat "demung, rangga, tumenggung, kanuruhan, dan patih" - pen). Lewat sebuah perebutan kekuasaan, membunuh Adipati Bintara Lembu Sora, yang telah melaporkannya kepada Raja Majapahit, ia kemudian mengangkat diri menggantikan atasannya sebagai Adipati Bintara. Anak Lembu Sora yang bernama Lembu Peteng, diangkat anak oleh Raden Patah. Setelah berkuasa

itulah, Raden Patah menyatukan kekuasaan Demak dan Bintara menjadi Demak Bintara, yang menurut *Babad Tanah Jawi,* Raden Patah setelah berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Kisah perebutan kekuasaan Tandha Bintara terhadap Adipati Bintara Lembu Sora inilah yang dikacaukan dengan cerita perebutan tahta Majapahit oleh Raden Patah, yang semestinya peristiwa perselisihan Majapahit dengan Demak itu terjadi di era Sultan Trenggana, yang ditandai serangan laskar-laskar Islam di bawah pimpinan Sunan Ngudung dan dilanjutkan oleh Sunan Kudus pada tahun 1447 Saka dan 1449 Saka (1525 dan 1527 Masehi), jauh setelah wafat Raden Patah.

Dakwah Raden Patah

Dakwah Islam di Nusantara tidak terlepas dari keberadaan Wali Songo. Mereka adalah guru-guru sufi yang dikenang sebagai perintis awal dakwah secara masif, yang menyisakan jejak-jejak sufisme pada Islam Nusantara, terutama di Jawa. Raden Patah, pendiri Kerajaan Demak Bintara, memang tidak dikenal sebagai salah seorang dari anggota Wali Songo. Namun, kedudukannya sebagai salah satu dari jamaah wali yang ikut berperan dalam gerakan dakwah Islam, tidak dapat diabaikan.

Dalam *Serat Walisana*, disebutkan bahwa selain Wali Songo yang berjumlah sembilan, masih terdapat Wali Nukbah yang jumlahnya sangat banyak dan terdapat di mana-mana. Menurut Widji Saksono (1994), *nukbah* mungkin perubahan ucapan kata Arab *nawbah* sebagai masdar bagi *fi'il madhi* kata *naba* dan merupakan *muradif* kata *'uqbah* atau *badal,* yang artinya 'wakil, belakangan, atau pengganti'. Di dalam daftar nama tokoh Wali Nukbah yang tercatat dalam *Serat Walisana*, pada pupuh XXIX, langgam Asmaradhana bait 10-13, disebutkan sejumlah nama sebagai berikut.

> *"Kang nututi ambek wali/ Anenggih Sunan Tembayat/ lan Sunan Giri Parepen/ Sunan Kudus kelawan/ Sultan Syah 'Alim Akbar/ Pangeran Wijil Kadilangu/ Kalawan Kewangga// Ki Gede Kenanga Pengging/ malihe Pangeran Konang/ lawan Pangeran Cirebon/ lan Pangeran Karanggayam/ myang Ki Ageng Sesela/ tuwin Sang Pangeran Panggung/ Pangeran ing Surapringga// lan Kyai Juru Martani/ ing Giring myang Pamanahan, Buyut Ngerang Sabrang Kulon/ lan Ki Gede Wanasaba/ Panembahan Palembang/ Ki Buyut ing Banyubiru/ lawan Ki Ageng Majastra// Malihi Ki Ageng Gribig/ Ki Ageng ing Karotangan/ Ki Ageng ing Toya Jene/ lan Ki Ageng Tuja Reka/ pamungkas Wali-Raja, nenggih Kanjeng Sultan Agung/ kasebut Wali Nubuwat//*

Soko Guru, penyangga utama Masjid Agung Demak

Dalam urut-urutan daftar nama tokoh Wali Nukbah menurut *Serat Walisana* ini, Raden Patah disebut dua kali, yaitu sebagai Sultan Syah Alim Akbar dan sebagai Panembahan Palembang. Gelar Sultan Syah Alim Akbar, menurut *Serat Pranitiradya* adalah gelar untuk pendiri Kesultanan Demak, yaitu Raden Patah. Sedangkan menurut *Babad Tanah Jawi*, gelar Panembahan Palembang adalah gelar pendiri Kerajaan Demak, Raden Patah, yang saat berkuasa menggunakan gelar Senapati Jimbun Ningrat Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Sedang putra yang menggantikan tahtanya, yaitu Sultan Trenggana, dikenal dengan gelar Ki Mas Palembang dan bukan Panembahan Palembang.

Sekalipun dalam sejarah, Raden Patah dikenal sebagai pendiri Kesultanan Demak Bintara, namun peranan pentingnya dalam pengembangan dakwah Islam tercatat dalam berbagai historiografi lokal, terutama dalam hubungan dengan penyusunan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, dan seni budaya. Pada tahun 1479, misal, yakni setahun setelah Majapahit diserang Girindrawardhana, Raden Patah selaku Adipati Demak Bintara dicatat selain meresmikan berdirinya Masjid Agung Demak juga memaklumkan berlakunya Kitab Undang-Undang *Salokantara*, yang merupakan salah satu bagian dari kompendium hukum pra-Majapahit selain Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma-*

shastra bagi penduduk Demak Bintara. Bahkan, tidak lama kemudian, Raden Patah memaklumkan kitab undang-undang hukum baru yang diberlakukan di Demak Bintara, yaitu kitab undang-undang yang disebut dengan nama *Angger Surya Ngalam*.

Banyak orang menafsirkan kitab undang-undang hukum Demak Bintara yang disebut *Salokantara* dan *Angger Surya Ngalam* adalah produk hukum yang dijiwai oleh syariat Islam. Namun, jika ditelaah lebih cermat—dengan kemungkinan masuknya pengaruh syariat Islam karena Raden Patah selaku penyusun undang-undang adalah muslim—akan kita temukan cukup banyak pasal-pasal dalam *Angger Surya Ngalam* yang sejatinya berasal dari pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharmasashtra* yang diberlakukan pada zaman Majapahit. Perlu diketahui bahwa kitab Undang-Undang *Kutara Manawa Dharmasashtra* terbagi atas 19 bagian yang berkaitan dengan masalah hukum publik sebagaimana berikut.

(1) Peraturan umum tentang bebasnya anak di bawah umur sepuluh tahun dari hukum dan ketentuan tentang hal-hal terkait denda; (2) *Astadusta,* menyangkut delapan jenis tindakan membunuh dan melukai orang, dengan pidana mati hingga hukuman denda; (3) *Kawula,* tentang pengaturan hamba sahaya menyangkut perlakuan beserta asal-usul kehambaan orang-seorang; (4) *Astacorah,* menyangkut delapan jenis pencurian dengan hukuman mulai denda, potong tangan, potong kaki, sampai hukuman bunuh; (5) *Sahasa,* menyangkut rudapaksa dan penistaan dengan hukuman mulai denda, hukuman badan, penjara, hingga hukuman mati; (6) *Adol-tinuku,* menyangkut hukum jual-beli beserta konsekuensi hukumnya; (7) *Sanda,* menyangkut masalah peraturan pergadaian; (8) *Ahutang-apihutang,* menyangkut hukum utang-piutang; (9) *Titipan,* menyangkut peraturan penitipan barang, barang gadaian, hewan, dan uang; (10) *Tukon,* menyangkut peraturan mengenai mas kawin mulai besar mas kawin, pengembalian mas kawin oleh wanita, mas kawin milik istri (*stridhana*), dan pembatalan mas kawin; (11) *Kawarangan,* menyangkut hukum perkawinan; (12) *Paradara,* menyangkut perbuatan mesum, pelecehan seksual, pemerkosaan dengan hukuman potong tangan hingga hukuman mati; (13) *Drewe Kaliliran,* menyangkut hukum pewarisan dari keturunan yang sedarah hingga anak pungut; (14) *Wakparusya,* menyangkut caci-maki dan penghinaan; (15) *Dandaparusya,* menyangkut tindak kekerasan terhadap manusia dan hewan dengan hukuman setimpal yang dilakukan mulai hukuman badan, denda, penjara, sampai hukuman mati; (16) *Kagelehan,* menyangkut kelalaian orang seorang yang mengakibatkan orang lain celaka; (17) *Atukaran,* menyangkut peraturan orang berkelahi secara terbuka disaksikan orang banyak, maka tidak ada hukuman meski salah seorang yang berkelahi mati, tetapi jika berkelahi

Masjid Agung Demak sebelum tahun 1870, terlihat masih belum ada menara

Masjid Agung Demak sekitar tahun 1920-1939, terlihat sudah ada menara dan pintu gerbang yang cukup besar

malam hari dan dilakukan dengan curang digolongkan sebagai pembunuhan; (18) *Bhumi,* menyangkut peraturan mengenai kepemilikan, penggarapan, dan sewa-menyewa tanah garapan; (19) *Duwilatek,* menyangkut hukum fitnah-memfitnah dengan hukuman badan, denda, sampai hukuman mati.

Dengan diterapkannya Kitab Undang-Undang Hukum *Angger Surya Ngalam* yang secara esensial tidak banyak beda dengan Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma Sashtra*—mencuri, potong tangan; mencuri dengan membunuh, dipenggal; berzina, dihukum bunuh; memfitnah, didera atau dibunuh; penyiksa, disiksa setimpal atau didenda, bahkan dibunuh jika mengakibatkan orang mati—tidak terjadi resistensi masyarakat terhadap pelaksanaan hukum yang dijalankan oleh penguasa Demak Bintara. Bahkan, di tengah kemunduran kekuasaan Majapahit yang ditandai kurang tegaknya hukum di berbagai wilayah, terutama yang jauh dari ibukota Majapahit dan dekat dengan Demak, penduduk lebih memilih mengikuti hukum Demak Bintara dalam memelihara ketertiban masyarakat.

Dalam pengembangan seni budaya—terutama seni pewayangan yang merupakan puncak kesenian karena merupakan gabungan harmonis dari seni lukis, seni pahat, seni bentuk, seni drama, seni suara, seni musik, seni ukir, sastra—dikembangkan secara besar-besaran pada saat Raden Patah berkuasa. Menurut R. Poedjosoebroto (1978), Sultan Demak pertama, Raden Patah, sangat gemar pada kesenian wayang, yang juga sangat digemari oleh penduduknya. Namun, Raden Patah sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum, ahli ilmu kemasyarakatan, dan juga ulama yang memiliki kemampuan membaca fenomena sosial kemudian merefleksikannya sebagai kebijakan dalam membangun masyarakatnya, membutuhkan pertimbangan yang matang untuk mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran Islam. Demikianlah, setelah meminta pertimbangan kepada beberapa orang anggota Wali Songo, diperoleh pendapat sebagai berikut.

1. Seni wayang perlu dan dapat diteruskan, asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman yang sedang berlaku;
2. Kesenian wayang dapat dijadikan alat media dakwah Islam yang baik;
3. Bentuk wayang diubah, bagaimana dan dibuat dari apa, terserah, asal tidak lagi berwujud seperti arca-arca yang mirip manusia;
4. Cerita-cerita dewa harus diubah dan diisi paham yang mengandung jiwa Islam untuk membuang kemusyrikan;
5. Cerita wayang harus diisi dakwah Agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlaq, kesusisalaan, dan sopan-santun;

KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM *KUTARA MANAWA DHARMASASHTRA* YANG DIBERLAKUKAN PADA ZAMAN MAJAPAHIT

No.	Undang-Undang
1	Peraturan umum tentang bebasnya anak di bawah umur sepuluh tahun dari hukum dan ketentuan tentang hal-hal terkait denda;
2	Astadusta: menyangkut delapan jenis tindakan membunuh dan melukai orang, dengan pidana mati hingga hukuman denda;
3	Kawula: tentang pengaturan hamba sahaya menyangkut perlakuan beserta asal-usul kehambaan orang-seorang;
4	Astacorah: menyangkut delapan jenis pencurian dengan hukuman mulai denda, potong tangan, potong kaki, sampai hukuman bunuh;
5	Sahasa: menyangkut rudapaksa dan penistaan dengan hukuman mulai denda, hukuman badan, penjara, hingga hukuman mati;
6	Adol-tinuku: menyangkut hukum jual-beli beserta konsekuensi hukumnya;
7	Sanda: menyangkut masalah peraturan pergadaian;
8	Ahutang-apihutang: menyangkut hukum hutang-piutang;
9	Titipan: menyangkut peraturan penitipan barang, barang gadaian, hewan, dan uang;
10	Tukon: menyangkut peraturan mengenai mas kawin mulai besar mas kawin, pengembalian mas kawin oleh wanita, mas kawin milik isteri (*stridhana*), dan pembatalan mas kawin;
11	Kawarangan: menyangkut hukum perkawinan;
12	Paradara: menyangkut perbuatan mesum, pelecehan seksual, pemerkosaan dengan hukuman potong tangan hingga hukuman mati;
13	Drewe Kaliliran: menyangkut hukum pewarisan dari keturunan yang sedarah hingga anak pungut;
14	Wakparusya: menyangkut caci-maki dan penghinaan;
15	Dandaparusya: menyangkut tindak kekerasan terhadap manusia dan hewan dengan hukuman setimpal yang dilakukan mulai hukuman badan, denda, penjara, sampai hukuman mati;
16	Kagelehan: menyangkut kelalaian orang seorang yang mengakibatkan orang lain celaka;
17	Atukaran: menyangkut peraturan orang berkelahi secara terbuka disaksikan orang banyak, maka tidak ada hukuman meski salah seorang yang berkelahi mati, tetapi jika berkelahi malam hari dan dilakukan dengan curang digolongkan sebagai pembunuhan;
18	Bhumi: menyangkut peraturan mengenai kepemilikan, penggarapan, dan sewa-menyewa tanah garapan;
19	Duwilatek: menyangkut hukum fitnah-memfitnah dengan hukuman badan, denda, sampai hukuman mati.

Catatan Penulis:

Kitab Undang-Undang Hukum *Angger Surya Ngalam* secara esensial tidak banyak berbeda dengan Kitab Undang-Undang Hukum *Kutara Manawa Dharma Sashtra:* (1) mencuri, potong tangan; (2) mencuri dengan membunuh, dipenggal; (3) berzina, dihukum bunuh; (4) memfitnah, didera atau dibunuh; (5) penyiksa, disiksa setimpal atau didenda, bahkan dibunuh jika mengakibatkan orang mati.

6. Cerita-cerita wayang terpisah menurut karangan Walmiki dan Wiyasa harus diubah lagi menjadi dua cerita yang bersambung dan mengandung jiwa Islam;
7. Menerima tokoh-tokoh cerita wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi tafsiran tertentu yang sesuai perkembangan sejarah, di mana tafsiran-tafsiran harus sesuai dengan ajaran Islam;
8. Pergelaran seni wayang harus mengikuti aturan susila dan jauh dari maksiat;
9. Memberikan makna yang sesuai dengan dakwah Islam pada seluruh unsur seni wayang, termasuk gamelan, tembang-tembang, tokoh-tokoh, dan lakon-lakon.

Gamelan Sekat Guntur Madu asal Demak yang saat ini terdapat di Yogyakarta

Cungkup Masjid Agung Demak yang menjadi model rujukan masjid-masjid di Nusantara

Soko Majapahit: penyangga serambi Masjid Agung Demak yang konon bekas balai pertemuan Kerajaan Majapahit

Menurut Sri Mulyono (1978), Raden Patah dan para wali di Pulau Jawa sangat gemar pada kesenian daerah, sehingga secara aktif mereka mengadakan penyempurnaan dan perubahan bentuk wayang, wujud, cara pertunjukan, dan alat perlengkapan atau sarana pertunjukan wayang kulit purwa yang berasal dari Majapahit, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama Islam. Di masa kekuasaan Raden Patah, wayang dibuat pipih menjadi dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai relief candi, tetapi lebih diperindah dan diperbagus untuk menghilangkan kesan-kesan meniru wayang di candi; wayang dibuat dari kulit kerbau yang ditatah halus; diberi warna dasar dan tulang bubuk berwarna putih, sedangkan gambar pakaian diberi warna hitam; gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan menjadi satu dengan badan (*irasan*) diberi gapit untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus. Menurut Zarkasi (1977), salah satu sumbangan penting Raden Patah dalam usaha pengembangan wayang sebagai alat dakwah adalah menciptakan *kayon* (gunungan) yang ditancapkan di tengah panggung kelir dan menciptakan simpingan.

Masih menurut Sri Mulyono, Sultan Demak, Raden Patah, membuat suatu perangkat gamelan laras pelog yang pada hari-hari tertentu ditempatkan dan dibunyikan di halaman Masjid Demak. Gamelan itu disebut Gamelan Sekati. Tradisi inilah yang sampai sekarang masih dijalankan di keraton Surakarta dan Yogyakarta pada tiap-tiap Bulan Maulud dalam perayaan Maulid Nabi, yang disebut perayaan Sekaten (dari kata *syahadatain*). Pada zaman Demak, hari besar yang harus dimeriahkan adalah Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad Saw; yang terakhir inilah yang diutamakan. Menurut Ki Siswoharsojo dalam *Guna Cara Agama*, pada masa Demak, untuk memeriahkan Hari Maulid itu, tujuh hari sebelumnya para bupati dan abdi dalem (pegawai keraton) pesisir dipanggil untuk hadir di istana. Maksud: untuk mem-

Museum Masjid Agung Demak yang menyimpan berbagai peninggalan Wali Songo, termasuk Soko Tatal peninggalan Sunan Kalijaga

berikan kebaktian kepada penguasa. Abdi Dalem dalam bidang keagamaan (penghulu, juru suronoto dan sebagainya) disuruh zikiran di masjid sambil memberikan penerangan mengenai agama kepada rakyat dan memberikan tuntunan *syahadatain* kepada rakyat yang berduyun-duyun membanjiri masjid karena ingin melihat atau mendengarkan gamelan di masjid.

Sebagai alat untuk menarik masyarakat, dibunyikanlah gamelan besar yang diletakkan di (Bangsal) Sri Manganti yang diusung dari istana ke masjid sesudah Isya dengan dibunyikan terus-menerus selama perjalanan. Di halaman masjid, gamelan besar dua pasang diletakkan di kanan dan kiri bangsal, selanjutnya dibunyikan siang dan malam. Siang mulai pagi sampai Zuhur, malam mulai bakda Isya sampai tengah malam.

Rakyat banyak yang tertarik pada bunyi gamelan itu dan berbondong-bondong datang ke halaman masjid. Di sana sambil menunggu memperoleh bagian makanan yang sudah disediakan, mereka diberi penerangan mengenai ajaran Agama Islam dan riwayat Nabi Muhammad Saw, kemudian sedekahan (pemberian) makanan nasi yang sebelumnya dibacakan doa, lalu makan bersama. Mereka yang telah tertarik pada ajaran Islam lalu dituntun membaca dua kalimat syahadat, sebagai pernyataan masuk Islam. Demikian, setiap hari dilakukan selama tujuh hari sampai jatuh Hari Maulid Nabi.

Pada hari terakhir, 12 Rabiulawal pada puncak keramaian, mulai pagi, Sri Sultan Syah Alam Akbar (Raden Patah) sebagai khalifah umat Islam, duduk bersila di hadapan para patih, hulubalang dan pejabat-pejabat tinggi. Lalu dari istana dengan diiringi "gunungan ambeng" berisi nasi dengan lauk-pauknya dibawa menuju masjid sebagai selamatan yang diselenggarakan resmi oleh raja. Menjelang salat Zuhur, Sri Sultan dengan diiringi seluruh pejabat tinggi negara dan hulubalang turun dari istana berjalan kaki menuju masjid besar. Sri Sultan mengimami salat Zuhur dan para abdi dalem menjadi makmum. Sesudah salat Zuhur, dibacakan doa oleh penghulu, lalu selamatan dimakan bersama rakyat. Sebagai penutup, diramaikan dengan segala bunyi-bunyian (tambur, terompet, gamelan, dan senjata prajurit), kemudian bubaran. Tradisi ini, sesudah masa Demak dilanjutkan ke Pajang, terus ke Mataram, sampai ke Surakarta dan Yogyakarta.

Demak, yang semula sebuah pedukuhan yang digabung dengan kota Bintara, di bawah Raden Patah berkembang menjadi kota yang memiliki pengaruh di Jawa sampai ke Palembang, Jambi, Bangka, Belitong, dan Tanjung Pura. Tome Pires yang singgah ke Demak beberapa waktu setelah Raden Patah wafat digantikan Sultan Trenggana, yang menulis catatannya tahun 1515 Masehi, menggambarkan kota Demak sebagai kota yang makmur; terdiri dari delapan sampai sepuluh ribu rumah dan tanah di sekitarnya menghasilkan

beras berlimpah-limpah, yang sebagian diekspor ke Malaka. Menurut catatan Tome Pires, Demak memiliki sekitar empat puluh kapal jenis jung yang melayani perniagaan di sepanjang pesisir utara Jawa hingga Palembang, Jambi, Bangka, Belitung (*Belitong*), Pulau-Pulau Menamby, dan Pulau-Pulau di depan Tanjungpura.

Berdasar paparan di atas, tidak dapat diingkari bahwa keberadaan Raden Patah selaku pendiri Kerajaan Demak Bintara memiliki peranan yang tidak kecil dalam proses dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Sebab, dengan kekuasaan politis yang dipegangnya, berbagai aspek dakwah yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, seni, sastra, dan tradisi keagamaan dapat diarahkan dan dikembangkan secara lebih efektif terutama dengan adanya faktor kebijakan pemerintah, dukungan aparatur, peran cendekiawan dan bangsawan, termasuk dukungan finansial. Di samping itu, keraton berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan, yang sejak awal kekuasaan Raden Patah sudah diorientasikan kepada pengembangan budaya Islam. Atas jasa-jasanya yang besar dalam dakwah Islam itulah, makam Raden Patah sampai sekarang ini dimuliakan dan banyak diziarahi oleh umat Islam Indonesia.

Alun-alun dan Masjid Agung Demak menjelang malam

Situs kolam wudhu yang dulu digunakan masyarakat untuk mencuci kaki dan berwudhu sebelum masuk ke serambi masjid untuk shalat dan kegiatan ibadah lainnya.

Mimbar Masjid Agung Demak serta mihrab yang di atasnya terdapat gambar Surya Majapahit

Surya Majapahit yang terdapat di atas mihrab dan beberapa tempat lainnya

Bab 7

Wali Songo dan Pembentukan Masyarakat Islam Nusantara

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, sejak Dinasti Tang mencatat keberadaan saudagar Tazhi muslim di Kalingga: Kerajaan di Jawa pada tahun 674 Masehi (Groeneveldt, 1960) hingga catatan Ma Huan pada kunjungan Cheng Ho yang ketujuh ke Jawa tahun 1433 Masehi (Mills, 1979), Islam belum dianut secara besar-besaran oleh penduduk lokal. M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (2008) menegaskan bahwa sekalipun Raja Samudera di Sumatera bagian utara mengirim dua utusan bernama Arab ke Cina pada tahun 1282, kehadiran muslim-muslim di kawasan Indonesia tidak menunjukkan bahwa negara-negara Islam lokal telah berdiri, tidak juga bahwa telah terjadi perpindahan agama dari penduduk lokal dalam tingkat yang cukup besar. Itu berarti, selama rentang waktu lebih dari 750 tahun, Islam belum diterima secara besar-besaran oleh penduduk pribumi Nusantara.

Sejauh ini, sedikitnya ada empat teori yang dihubungkan dengan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia: (1) Islam disiarkan dari India; (2) Islam disiarkan dari Arab; (3) Islam disiarkan dari Persia; (4) Islam disiarkan dari Cina. Teori yang menyatakan Islam berasal dari India terutama dari wilayah Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal, didasarkan pada asumsi kesamaan mazhab: Syafi'i, kesamaan batu nisan, kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara. Teori ini didukung oleh Prof. Pijnappel, C. Snouck Hurgronje, S.Q. Fatimy, J.P. Moquette, R.A. Kern, R.O. Winstedt, J. Gonda, dan B.J.O. Schrieke.

Teori yang menyatakan Islam berasal dari Arab langsung berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia: Mazhab Syafi'i. Pendukung teori Arab ini adalah Crawfurd, Keyzer, P.J. Veth, dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas. Sedangkan teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia mendasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti peringatan Asyura atau 10 Muharram, sistem mengeja huruf Arab dalam pengajaran al-Qur'an khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti *jabar* (vokal "a" atau *fathah), jer* atau *zher (*vokal "i" atau *kasrah*), *pes* atau *fyes* (vokal "u" atau *dhammah*), huruf Sin tanpa gigi, pemuliaan ahlul bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya. Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, Robert N. Bellah, Prof. A. Hasjmi, Prof. Aboe Bakar Atjeh, dan Ph.S. Van Ronkel.

Sementara itu, teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Cina mendasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang. Teori ini didukung oleh Prof. Slamet Muljana. Sejarawan H.J. De Graaf telah menyunting kronik Cina—yang diklaim dari hasil

rampasan Residen Poortman di Semarang—yang memperlihatkan pengaruh orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia.

Lepas dari perbedaan keempat teori yang belum mencapai titik temu itu, historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten justru menyinggung kehadiran rombongan Raden Rahmat dan kakaknya Raden Ali Murtadho yang berasal dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1440 Masehi sebagai tonggak dimulainya proses dakwah Islam secara masif dan dilakukan secara terorganisasi dan sistematis. Sebab, setelah kisah kehadiran dua bersaudara putra Syaikh Ibrahim Asmarakandi (as-Samarkandi) itu dipaparkan panjang lebar dalam *Babad Tanah Jawi, Serat Kandha, Babad Ngampeldenta, Babad Risaking Majapahit, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Babad Tjerbon, Sadjarah Banten*, dan *Pustaka Nagara Kretabhumi,* kelanjutan cerita-cerita yang lebih rinci memaparkan kisah para putra, menantu, kemenakan, kerabat, serta murid-murid kedua bersaudara asal negeri Champa itu sebagai wali-wali penyebar dakwah Islam yang kisah-kisahnya diliputi peristiwa magis dan mistis, yang menjadi pusat-pusat dari usaha islamisasi di Jawa dan berbagai tempat di Nusantara.

Bersama generasi penerusnyalah, dua bersaudara asal Champa itu menjadikan dakwah Islam sebagai sebuah arus besar dalam perubahan tatanan masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Nusantara pada umumnya. Fakta sejarah kemudian menunjukkan bahwa setelah kedatangan Raden Rahmat dan saudara tuanya, Raden Ali Murtadho ke Jawa—Raden Rahmat diangkat menjadi imam masjid di Surabaya dan dikenal sebagai Sunan Ampel dan Raden Ali Murtadho diangkat menjadi Raja Pandhita di Gresik dan dikenal sebagai Sunan Gresik—Agama Islam mulai dianut oleh kalangan elit pribumi di kalangan keluarga Raja Majapahit yang selanjutnya dianut pula oleh masyarakat umum pribumi secara luas.

Ditinjau dari kronologi sejarah dakwah Islam di Jawa, momentum yang paling menentukan bagi gerakan dakwah Islam untuk berkembang secara masif adalah saat penguasa Majapahit Bhre Kertabhumi (Maharaja Majapahit tahun 1474-1478 Masehi) terlibat perseteruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana. Sebab, dalam perseteruan yang ditandai serbuan besar-besaran pasukan Kediri di bawah Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana ke kutaraja Majapahit pada 1478 Masehi itu, tidak saja telah membuat Bhre Kertabhumi hilang dalam kerusuhan besar yang menghancurkan ibukota, melainkan telah pula mengakibatkan ketidak-pastian hukum dan politik di berbagai tempat yang jauh dari kutaraja Majapahit yang baru, di Kediri. Keadaan inilah yang dalam ranah sejarah menjadi salah satu faktor bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa di tengah kemerosotan kekuasaan politis Majapahit akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan lokal yang

ditegakkan oleh para *warlord* yang mengaku memiliki hubungan genealogi dengan Raja-Raja Majapahit.

Raden Patah selaku penguasa Demak Bintara, yang secara genealogis masih satu keluarga dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana—karena sama-sama keturunan Prabu Kertawijaya (Brawijaya V)—dengan baik dapat memanfaatkan momentum kemerosotan Majapahit itu dengan memperkuat Demak Bintara sebagai kekuasaan Islam dengan penanda dimulainya pembangunan Masjid Agung Demak, yang selesai tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi, yaitu setahun setelah hancurnya Kutaraja Majapahit.

Dengan berdirinya Masjid Agung Demak yang dibangun oleh pemerintah Demak Bintara bersama Wali Songo, lambang keberadaan masyarakat Islam yang berdaulat dan tidak lagi di bawah kekuasaan Majapahit yang sudah pudar itu telah menjadi keniscayaan. Sebab, Masjid Agung Demak dibangun ketika Majapahit sudah tidak lagi memiliki raja dan tidak pula memiliki ibukota kerajaan sebagai pusat kekuasaan. Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana sendiri setelah menghancurkan kekuasaan Bhre Kertabhumi malah memindahkan kekuasaan Majapahit ke daerah pedalaman di Kediri, dan tidak pernah diketahui mengurusi keberadaan Demak Bintara maupun wilayah pesisir utara yang sudah dikuasai para *warlord*[1] muslim.

Tentang tidak disinggungnya keberadaan Demak Bintara dan wilayah pesisir utara Jawa yang tumbuh di bawah penguasa-penguasa muslim, dimungkinkan terjadi karena Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana yang berkuasa di Kediri yang menggunakan gelar Abhiseka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala-Kadhiri Prabu Natha itu, ditinjau dari aspek genealogi adalah cucu keponakan Raden Patah. Ayahanda Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana yang bernama Bhre Pandansalas Sri Adhi Suraprabhawa yang bertahta di Majapahit pada 1466—1474 Masehi yang kekuasaannya dikudeta oleh Bhre Kertabhumi pada tahun 1474 Masehi itu adalah putra Bhre Wengker Sri Suryawikrama, saudara seayah Raden Patah karena keduanya adalah putra Prabu Kertawijaya (Brawijaya V). Jadi, dengan hancurnya kekuasaan Bhre Kertabhumi yang ditandai candrasengkala *Sirna Hilang Kertaning Bhumi*, yang memuat angka tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi itu, praktis kedudukan Demak Bintara tidak lagi di bawah Majapahit yang sudah hancur ibukotanya dan hilang maharajanya itu. Dan, Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana sendiri yang menobatkan diri sebagai penerus tahta Majapahit di Kediri, terbukti tidak pernah mengambil tindakan apa pun terhadap kekuasaan para penguasa pesisir, terutama kekuasaan saudara kakeknya di

[1] Panglima atau raja perang: (Inggris: *warlord*) adalah seorang penguasa daerah yang memiliki kontrol atas pasukan militer yang setia kepadanya, namun tidak kepada pemerintah pusat.

TEORI MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

NO	DISIARKAN DARI	ALASAN	PENDUKUNG TEORI
1	INDIA: Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal	Didasarkan pada asumsi: • Kesamaan mazhab: Syafi'iy • Kesamaan batu nisan • Kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara	• Prof. Pijnappel • C. Snouck Hurgronje • S.Q. Fatimy • J.P. Moquette • R.A. Kern • R.O. Winstedt • J. Gonda, dan • B.J.O. Schrieke
2	ARAB: Mesir, Hadramaut (Yaman)	Berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia: Mazhab Syafi'iy	• Crawfurd • Keyzer • P.J. Veth • Sayed Muhammad Naquib al-Attas
3	PERSIA: Kasan, Abarkukh, Lorestan	Berdasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti: • Peringatan Asyura atau 10 Muharram • Sistem mengeja huruf Arab dalam pengajaran al-Qur'an khas Persia untuk menyebut tanda bunyi harakat seperti *jabar* (vokal "a" atau *fathah), jer* atau *zher* (vokal "i" atau *kasrah*), *pes* atau *fyes* (vokal "u" atau *dhammah*) • Huruf Sin tanpa gigi • Pemuliaan ahlul bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya.	• P.A. Hoesein Djajadiningrat • Robert N. Bellah • Prof. A. Hasjmi • Prof. Aboe Bakar Atjeh • Ph.S. Van Ronkel
4	CINA	Berdasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang.	• Prof. Slamet Muljana • H.J. De Graaf

Catatan Penulis:

Lepas dari perbedaan keempat teori yang belum mencapai titik temu itu, historiografi Jawa, Cirebon, dan Banten justru menyinggung kehadiran rombongan Raden Rahmat dan kakaknya Raden Ali Murtadho yang berasal dari negeri Champa ke Jawa sekitar tahun 1440 Masehi sebagai tonggak dimulainya proses dakwah Islam secara masif dan dilakukan secara terorganisasi dan sistematis. Sebab, setelah kisah kehadiran dua bersaudara putra Syaikh Ibrahim Asmarakandi (as-Samarkandi) itu dipaparkan panjang lebar dalam *Babad Tanah Jawi, Serat Kandha, Babad NgAmpeldenta, Babad Risaking Majapahit, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, Babad Tjerbon, Sadjarah Banten*, dan *Pustaka Nagara Kretabhumi,* kelanjutan cerita-cerita yang lebih rinci memaparkan kisah para putra, menantu, kemenakan, kerabat, serta murid-murid kedua bersaudara asal negeri Champa itu sebagai wali-wali penyebar dakwah Islam yang kisah-kisahnya diliputi peristiwa magis dan mistis, yang menjadi pusat-pusat dari usaha islamisasi di Jawa dan berbagai tempat di Nusantara.

Demak Bintara. Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana, yang tampaknya sibuk mengatasi situasi di pedalaman yang kisruh dengan munculnya para *warlord* yang sulit dipersatukan, hanya diketahui pernah memberikan hadiah tanah Trailokyapuri di pedalaman kepada Ganggadhara sebagaimana ditulis pada prasasti Jiyu bertahun 1408 Saka atau 1486 Masehi.

Semenjak kekuatan Bhre Kertabhumi dihancurkan pasukan Kediri dan Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana kemudian memindahkan kekuasaan dari kutaraja Majapahit ke Kediri, Demak memang tidak berada di bawah kekuasaan Kediri yang merasa sebagai penerus Majapahit. Sepanjang rentang waktu kekuasaan Dyah Ranawijaya Girindrawarddhana—yang diteruskan oleh putranya, Dyah Wijayakusuma Girindrawarddhana yang bergelar Bhattara i Kling—dakwah Islam di Demak Bintara dan sepanjang pesisir utara Jawa berlangsung tanpa hambatan berarti. Hal yang memungkinkan rentang waktu di akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 itu tidak terjadi perselisihan antara penguasa Majapahit yang Hindu-Buddha di pedalaman dengan penguasa muslim di pesisir, lebih disebabkan oleh fakta bahwa pusat-pusat kekuasaan politik (*political center power*) di Kediri, Terung, Surabaya, Tumapel, Lumajang, Tuban, Lasem, Giri, Wengker, Kahuripan, Demak, Blitar, Pengging, dan Sengguruh secara *de facto* dikuasai dan dikendalikan oleh keturunan Prabu Kertawijaya (Brawijaya V). Atas alasan kekeluargaan inilah yang mungkin telah menyatukan kesepahaman politik kekuasaan para penguasa wilayah dalam sebuah ikatan kekerabatan yang kuat.

Ornamen berbentuk rajah di Masjid Besar Ainul Yaqin, Sunan Giri, Gresik

Tidak bisa diingkari bahwa melacak jejak dakwah Islam dengan titik tolak keberadaan dua orang tokoh kakak beradik, Raden Ali Murtadho (Sunan Gresik) dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), tidaklah sulit dilakukan. Sebab, dengan memaknai Raden Ali Murtadho dan Raden Rahmat sebagai sentra-sentra dakwah Islam, maka akan diperoleh fakta tentang keberadaan sentra-sentra dakwah Islam yang ditegakkan dan dikembangkan oleh putra-puteri, menantu, murid-murid, besan-besan, bahkan cucu-cucu dua bersaudara asal Champa tersebut.

Di sepanjang pantai utara Jawa, misal, selain Ampeldenta tempat Raden

Sumber air di atas bukit Sendang Duwur tak jauh dari makam kramat Sendang Duwur. Uniknya sumber air ini hanya mengandalkan tetesan dari celah-celah batu. Meskipun terus diambil, namun airnya terlihat tak berkurang.

Rahmat berdakwah, terdapat sentra dakwah di sebelah baratnya, yaitu Giri Kedhaton tempat kediaman Raden Paku (Sunan Giri), murid sekaligus menantu Sunan Ampel; di sebelah barat Giri Kedhaton, terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Drajat tempat kediaman Raden Qasim (Sunan Drajat), putra Sunan Ampel; di sebelah barat Drajat terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Sendang Duwur tempat kediaman Raden Nur Rahmat, putra Abdul Qahar bin Syaikh Abdul Malik al-Baghdady, terhitung keponakan Syaikh Datuk Abdul Jalil (Siti Jenar) yang menikahi putra Syaikh Abdul Malik al-Baghdady; di sebelah barat Sendang Duwur terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Tuban tempat kediaman Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), putra Sunan Ampel; di sebelah barat Tuban terdapat sentra dakwah Islam di Lasem tempat kediaman Nyai Ageng Maloka, puteri Sunan Ampel yang dinikahkan dengan Pangeran Wiranagara (Adipati Lasem), murid Sunan Ampel; di sebelah barat Lasem terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Demak Bintara tempat kediaman

Gerbang makam kramat Sendang Duwur

Makam Raden Nur Rahmat di Sendang Duwur. Di kompleks makam ini terdapat beberapa nisan bergambar Surya Majapahit
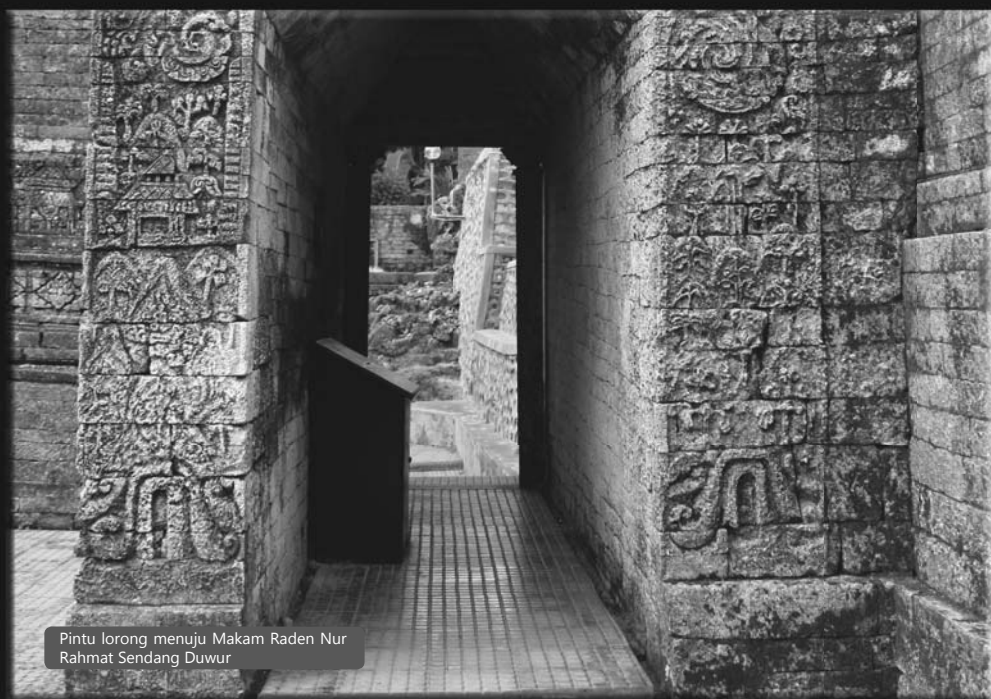
Pintu lorong menuju Makam Raden Nur Rahmat Sendang Duwur

Salah satu nisan bergambar Surya Majapahit yang terdapat di kompleks Makam Sendang Duwur

Raden Patah, murid sekaligus menantu Sunan Ampel; di sebelah barat Demak Bintara terdapat sentra dakwah Islam yang disebut Kalijaga dan Cirebon tempat kediaman Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dan Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati), keduanya adalah murid Sunan Ampel. Bahkan belakangan, dari sentra-sentra dakwah yang berpusat di Ampeldenta ini kemudian tumbuh sentra-sentra dakwah lain ke wilayah pedalaman Jawa dan luar Jawa hingga Hitu di Maluku.

Rentang waktu sejak hancurnya kutaraja Majapahit dan runtuhnya kekuasaan Bhre Kertabhumi pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi—yang diikuti perpindahan pusat kekuasaan Majapahit ke Kediri—telah memberikan peluang bagi perkembangan dakwah Islam lewat sentra-sentra dakwah di sepanjang pantai utara Jawa. Pada rentang waktu itulah yang tercatat dalam berbagai historiografi lokal sebagai dirintisnya dakwah Islam secara sistematis, yang dilakukan melalui jalan pengembangan asimilatif nilai-nilai tradisi, sinkretisasi tradisi keagamaan, pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal, pengembangan sistem hukum lokal yang disesuaikan dengan hukum Islam, alih teknologi tepat guna, pembentukan sistem sosial masyarakat baru yang berdasar pola-pola dan struktur masyarakat lama, dan pengambilalihan sistem pendidikan formal Hindu-Buddhis yang disebut dukuh-asrama menjadi pesantren. Dan, semua itu terbukti menjadi arus kuat sebuah proses perubahan sosial masyarakat Majapahit yang Hindu-Buddhis menjadi masyarakat muslim sinkretik, yang menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1978) adalah masyarakat muslim yang terbentuk dari proses asimilatif antara sufisme Islam dengan sinkretisme Jawa.

Nilai-Nilai dan Tradisi Keulamaan Nusantara

Sekalipun perubahan masyarakat yang bercirikan komunitas lama pengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi masyarakat muslim telah terjadi di sepanjang pesisir utara Jawa, terutama di sekitar Demak Bintara, dalam sejumlah aspek yang berkaitan dengan pola-pola dan struktur masyarakat lama ternyata tidak cukup signifikan mengalami perubahan yang revolusioner. Maksudnya, meski masyarakat pesisir utara Jawa sudah muslim dan dipimpin oleh penguasa-penguasa muslim, namun struktur masyarakat yang bercorak Hindu-Buddhis yang terstratifikasi dalam catur warna dan kasta ternyata tidak mengalami perubahan revolusioner menjadi masyarakat muslim yang lazimnya egaliter. Bahkan, dalam proses perubahan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra, seni budaya, dan sistem pendidikan yang dianut masyarakat lama tidak mengalami perubahan yang revolusioner.

Dalam perubahan sistem sosial, jika dalam struktur hierarki masyarakat Majapahit terdapat stratifikasi sosial yang disebut catur warna atau kasta, dalam hierarki masyarakat muslim juga sama. Misalnya, kedudukan sosial tertinggi masyarakat Majapahit ditempati golongan "brahmana" (golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar-gelar khusus seperti *acarya, brahmana, rishi, wiku, pandhita, ajar, kyayi*) yang diikuti golongan "ksatria" (golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *bhre, arya, rakryan, rakean, raden, gusti, tuan*) dan berturut-turut diikuti golongan "waisya, sudra, candala, mleccha, dan tuccha". Sementara itu, di sepanjang pesisir utara Jawa, terutama di Demak Bintara, lapisan sosial tertinggi masyarakat muslim tetap diduduki golongan ruhaniwan-keagamaan yang dalam terminologi Islam disebut "ulama" (golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *susuhunan, raja pandhita, pandhita, panembahan, kyayi ageng, kyayi anom, kyayi, ki ageng*) disusul golongan "satria" (golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti *sultan, sunan, adipati, pangeran, arya, tumenggung, raden, mas, ki mas*) dan selanjutnya golongan masyarakat umum yang lebih rendah kedudukan sosialnya, baik dari golongan menengah petani, nelayan, perajin, pedagang, tukang, yang disusul golongan buruh dan yang terendah adalah budak belian.

Bahkan, historiografi Jawa sampai era akhir Demak, masih menyebutkan keberadaan golongan-golongan sosial masyarakat rendahan yang sudah terbentuk sejak era Majapahit seperti golongan *domba, kewel, dapur, kilalan, potet* yang masih belum berubah meski di antara warga rendahan itu sudah ada yang naik status seperti Syaikh Domba, Syaikh Kewel, dan sebagainya.

Sekalipun kata "ulama" dalam konsep sosial masyarakat Islam menunjuk kepada suatu pengertian tentang orang-orang 'yang berilmu', 'orang-orang yang berpengetahuan' yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggal *'alîm*, yang bermakna 'orang yang berilmu' , 'sarjana', 'orang yang terpelajar', 'ahli ilmu', namun dalam konteks sosial masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Nusantara pada umumnya, kata tersebut cenderung dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang disebut "daya sakti" yang terkait dengan sisa-sisa ajaran Kapitayan yang disebut "*Tu-ah*" dan *"Tu-lah"*, yaitu "daya sakti" yang hanya dimiliki para "dha-Tu" dan "ra-Tu", yang di era Hindu-buddhis pun prasyarat itu diberikan kepada para brahmana, rishi, wiku, acarya, pandhita, dan ajar.

Proses perubahan dalam struktur sosial masyarakat Majapahit Hindu-buddhis yang menempatkan kalangan ruhaniwan-keagamaan pada kedudukan tertinggi menjadi masyarakat muslim di pesisir utara Jawa, jejak-jejaknya tersebar dalam berbagai cerita mitos dan legenda yang berkaitan dengan "daya sakti,

PERBANDINGAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MAJAPAHIT DAN DEMAK

<table>
<tr><th rowspan="2">NO</th><th colspan="2">MAJAPAHIT</th><th colspan="2">DEMAK</th></tr>
<tr><th>GOLONGAN</th><th>KETERANGAN</th><th>GOLONGAN</th><th>KETERANGAN</th></tr>
<tr><td>1</td><td>Brahmana</td><td>Golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar-gelar khusus seperti acarya, brahmana, rishi, wiku, pandhita, ajar, kyayi</td><td>Ulama</td><td>Golongan ruhaniwan-keagamaan yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti susuhunan, raja pandhita, pandhita, panembahan, kyayi ageng, kyayi anom, kyayi, ki ageng</td></tr>
<tr><td>2</td><td>Ksatria</td><td>Golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti bhre, arya, rakryan, rakean, raden, gusti, tuan</td><td>Satria</td><td>Golongan menak penguasa negara yang ditandai penggunaan gelar khusus seperti sultan, sunan adipati, pangeran, arya, tumenggung, raden, mas, ki mas</td></tr>
<tr><td>3</td><td>Waisya</td><td>Waisya golongan karya dalam yang penuh perhitungan, tekun, terampil, hemat, cermat, kemampuan pengelolaan aset (kepemilikan) sehingga kaum Wasya hampir identik dengan kaum pedagang atau pebisnis.</td><td colspan="2">Golongan masyarakat umum yang lebih rendah kedudukan sosialnya, baik dari golongan menengah petani, nelayan, perajin, pedagang, tukang, yang disusul golongan buruh dan yang terendah adalah budak belian</td></tr>
<tr><td>4</td><td>Sudra</td><td colspan="3">Golongan karya yang bila hendak melaksanakan profesinya sepenuhnya mengandalkan kekuatan jasmaniah, ketaatan, kepolosan, keluguan, serta bakat ketekunannya. Tugas utamanya adalah berkaitan langsung dengan tugas-tugas memakmurkan masyarakat negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya di atasnya, seperti menjadi buruh, tukang, pekerja kasar, petani, pelayan, nelayan, penjaga, dll.</td></tr>
<tr><td>5</td><td>Candala</td><td colspan="3">Candala merupakan anak dari perkawinan campuran antara laki-laki (golongan sudra) dengan wanita (dari ketiga golongan lainnya: brahmana, ksatria, dan waisya), sehingga sang anak mempunyai status yang lebih rendah dari ayahnya</td></tr>
<tr><td>6</td><td>Mleccha</td><td colspan="3">Semua bangsa di luar Arya tanpa memandang bahasa dan warna kulit, yaitu para pedagang-pedagang asing (Arab, Cina, India, Champa, Siam, dll.)</td></tr>
<tr><td>7</td><td>Tuccha</td><td colspan="3">Golongan yang merugikan masyarakat, seperti pencuri dan sebagainya.</td></tr>
<tr><td></td><td colspan="4">Catatan Penulis:
Historiografi Jawa sampai era akhir Demak, masih menyebutkan keberadaan golongan-golongan sosial masyarakat rendahan yang sudah terbentuk sejak era Majapahit seperti golongan domba, kewel, dapur, kilalan, potet yang masih belum berubah meski di antara warga rendahan itu sudah ada yang naik status seperti Syaikh Domba, Syaikh Kewel, dan sebagainya.</td></tr>
</table>

Tu-ah, Tu-lah, *karomah, ma'unah"* yang dilekatkan pada para tokoh Wali Songo, pusaka-pusaka, dan murid-muridnya yang acapkali dikisahkan sangat fantastik. Ditilik dari konteks keyakinan pada "daya sakti" yang merupakan warisan ajaran Kapitayan itu, dapat diketahui bagaimana proses terjadinya pemuliaan dan pengeramatan terhadap makam-makam tokoh Wali Songo yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara dari masa lampau sampai saat sekarang ini.

Bahkan, tegaknya kekuasaan-kekuasaan politis Islam seperti Demak, Giri, Jipang, Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten pada akhir abad ke-15 dan sepanjang abad ke-16 selalu dihubungkan dengan "perlindungan ruhani" yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Syaikh Siti Jenar, beserta pusaka-pusaka bertuah yang diyakini sampai saat sekarang.

Demikianlah, tradisi keulamaan di Nusantara terbentuk dengan cara yang sangat khas terpengaruh Kapitayan, yang menempatkan sosok ulama bukan sekadar sebagai 'orang-orang yang berpengetahuan agama' dan 'orang-orang berilmu agama', melainkan juga sebagai sosok ruhaniwan yang memiliki kemampuan adi duniawi yang ditandai "daya sakti", *karomah,* atau *maunah* yang bisa mendatangkan berkah bagi orang-orang sekitar yang taat dan memuliakannya serta sebaliknya akan mendatangkan laknat dan kutukan bagi orang-orang yang merendahkannya.

Model masjid Minangkabau, Sumatra Barat. Foto diambil sekitar tahun 1913

Atas alasan "daya sakti" yang dalam keyakinan Kapitayan disebut "Tu-ah" dan "Tu-lah" itulah, sosok ulama yang diakui oleh kalangan muslim Nusantara sebagai benar-benar "ulama" adalah sosok-sosok ahli ilmu agama atau guru agama yang diyakini memiliki "Tu-ah" dan "Tu-lah" yang dalam terminologi Islam lazim disebut *karomah* atau *ma'unah*; sosok ulama yang sudah benar-benar diakui sebagai ulama dalam makna ulama sebagai ahli ilmu agama yang memiliki pengetahuan agama mendalam dan sekaligus memiliki kekuatan adiduniawi yang disebut *"karomah"* inilah, yang secara tradisional

JAVA.
Maßstab 1:6000000
CELEBES
Niederländischer Besitz
Britischer Besitz
Siam
Mittlerer Maßstab 1:10000000
Östl. Länge 115° von Greenwich
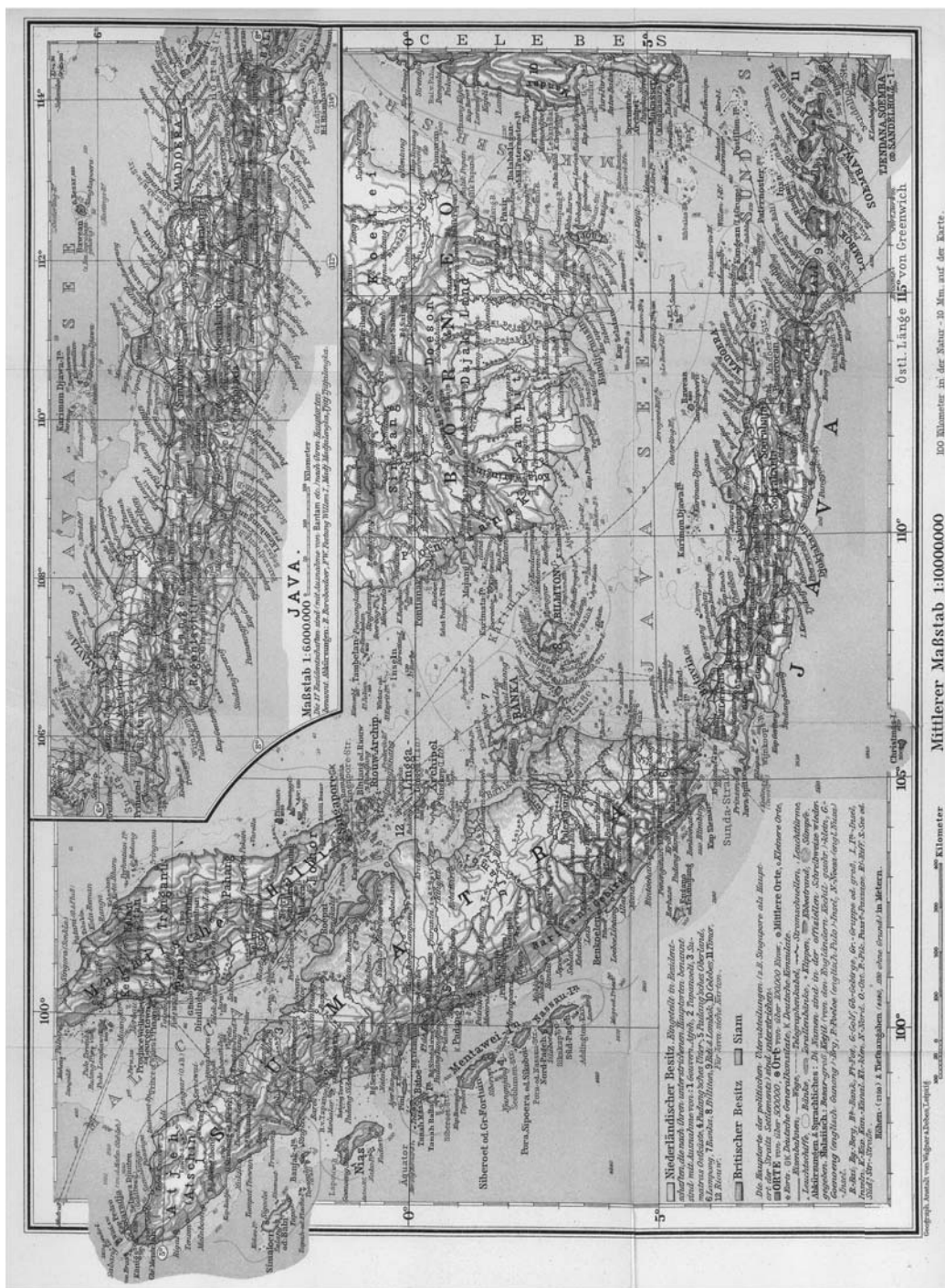
diberi gelar khusus: *kyayi, ajengan, tuan guru, tengku,* dan *hadratusy syaikh*; figur yang dijadikan panutan dan kiblat keteladanan serta sandaran ruhani, yang setelah wafat pun makamnya dijadikan tempat memperoleh barokah dalam kegiatan yang disebut *tabarrukan* (ngalap berkah).

Menurut Dawam Rahardjo (1974), sebutan kyai atau ulama tidaklah bisa diperoleh sebagaimana gelar-gelar di sekolah formal. Orang yang ahli menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti bisa disebut ulama, apalagi kyai. Untuk memperoleh status ulama atau kyai, selain harus melewati jalur keilmuan yang melembaga pada proses pewarisan melalui mengkaji kitab-kitab klasik kepada kyai tertentu, derajat keulamaan atau kekyaian seseorang juga ditentukan oleh kekuatan adikodrati yang disebut *"karomah"* atau *"maunah"* yang dimiliki seorang ulama. Historiografi lokal mencatat bahwa nilai-nilai dan tradisi keulamaan di Jawa yang kemudian berkembang ke seluruh Nusantara, bersumber dari dukuh-dukuh dan pesantren-pesantren yang diyakini diasuh kyai-kyai keramat yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Wali Songo bahkan dengan Nabi Muhammad Saw. Atas alasan-alasan inilah, menjadi seorang ulama atau kyai di Nusantara tidaklah mudah.

Keragaman Paham Kesufian Nusantara

Menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979), Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Keberadaan *Suluk Wujil*, *Primbon Bonang*, *Suluk Linglung*, *Suluk Sukarsa*, *Suluk Sujinah*, *Suluk Syaikh Malaya*, *Suluk Pustaka Rancang*, *Serat Dewa Ruci*, dan *Serat Cabolek* menunjukkan bukti bahwa perkembangan Islam di Jawa—khususnya di era Wali Songo—lebih didominasi oleh paham kesufian. *Serat Dewa Ruci* yang dikaitkan dengan tokoh Sunan Kalijaga, misal, pada dasarnya merupakan pengembangan naskah *Nawa Ruci*, karya spiritual Hindu-Buddha yang ditulis pada masa Majapahit yang kemudian dimasuki paham-paham kasufian sedemikian rupa sehingga naskah *Serat Dewa Ruci* seolah-olah karya baru pada zaman Islam. Fleksibelitas ajaran sufisme inilah yang terlihat jejaknya pada proses dakwah Islam di Nusantara lewat jalur asimilatif dalam kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan.

Sebagaimana ajaran Kapitayan yang mengenal konsep "Tu-ah" dan "Tu-lah" yang dalam ajaran Hindu-Buddha dikenal pula konsep "daya sakti", dalam doktrin sufi dikenal juga adanya kekuatan-kekuatan adikodrati yang dimiliki oleh seseorang yang dekat dengan Tuhan, yaitu kekuatan adikodrati yang disebut *"karomah"* atau *"maunah"*. Mereka yang memiliki *"karomah"* disebut wali.

Karomah itu diyakini dapat mendatangkan berkah, baik saat sang wali masih hidup maupun sesudah mati. Sementara itu, ulama dengan maqam ruhani di bawah wali memiliki kekuatan adikodrati yang disebut *"maunah"*.

Sejauh yang dapat diketahui dalam penelusuran aliran-aliran tasawuf paling awal yang masuk ke Nusantara, aliran tasawuf yang berkembang paling awal adalah Akmaliyah dan Syathariyah yang kemudian disusul tarekat Kubrawiyah, Haqmaliyah, Samaniyah, Rifa'iyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, dan lain-lain. Di antara tokoh Wali Songo yang secara terbuka mengajarkan tarekat adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Syaikh Datuk Abdul Jalil diketahui telah mengajarkan Tarekat Syathariyah dan Tarekat Akmaliyah, yang sampai saat ini masih banyak dianut di berbagai tempat di Indonesia. Karena alasan "tuduhan sesat" yang dialamatkan kepada Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, kedua tarekat tersebut diajarkan secara tertutup dan rahasia.

Historiografi lokal sarat dengan kisah-kisah yang mengaitkan Wali Songo dengan tindakan-tindakan keramat melawan tokoh-tokoh yang disebut "ajar" dan "pandhita" yang memiliki kesaktian luar biasa. Sebagaimana diketahui, para ajar dan pandhita yang dikenal memiliki "daya sakti" luar biasa adalah para penganut ajaran Bhairawa-tantra. Para pengamal ajaran Ma-lima atau pancamakara yang termasyhur kesaktiannya inilah yang menjadi salah satu penghalang besar bagi berkembangnya dakwah Islam di Nusantara. Kiranya, untuk menjadi tandingan bagi para ajar dan pandhita Bhairawa-tantra yang termasyhur kesaktiannya itulah, para sufi yang menganut tarekat Rifa'iyah datang ke Nusantara untuk mengembangkan dakwah Islam lewat tarekatnya. Tarekat Rifa'iyah ini dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debus—ilmu tahan dibakar, ditusuk benda runcing, diiris senjata tajam, dipatuk ular berbisa, dan ilmu sakti lainnya—kepada para penganutnya (Fathani, 1985).

Tidak cukup banyak sumber data yang dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana para penganut Tarekat Rifa'iyah yang dikenal memiliki kemampuan magis-mistis itu masuk ke Nusantara, khususnya ke Jawa kemudian berhadapan *vis a vis* dengan penganut Bhairawa-tantra yang juga dikenal memiliki kekuatan "daya sakti" magis-mistis. Yang pasti, terdapat jejak-jejak dari aliran Tarekat Rifa'iyah yang dibangsakan kepada Syaikh Ahmad Rifa'i al-Baghdady itu telah berasimilasi dengan ajaran Bhairawa-tantra dalam wujud sebuah amaliah ganjil yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* sebagaimana terungkap dalam *Suluk Lontang* dan *Serat Centini*. Yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* adalah suatu upacara kenduri di mana jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan membentuk lingkaran dengan sajian makanan di tengah-tengah,
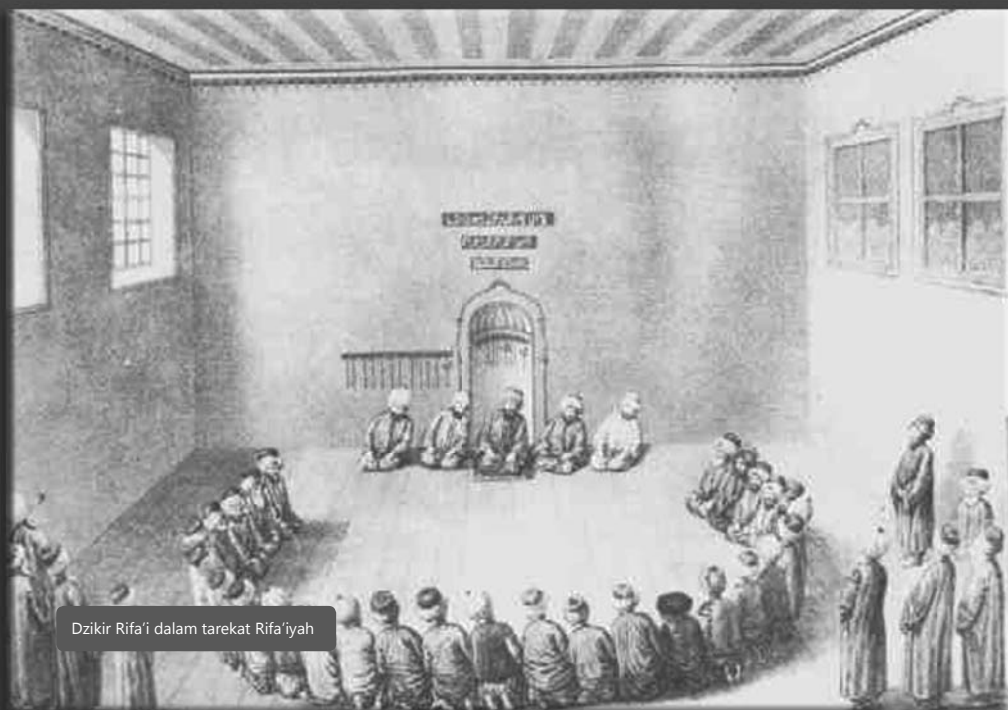
Dzikir Rifa’i dalam tarekat Rifa’iyah

Alat debus dari Banten yang terdapat di Museum Keraton Kesepuhan Cirebon. Tarekat Rifa’iyah dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debus: ilmu tahan dibakar, ditusuk benda runcing, diiris senjata tajam, dipatuk ular berbisa, dan ilmu sakt lainnya.

lalu dibawa iringan rebana dan pembacaan shalawat, setelah memberkati makanan, semua jama'ah serentak menyantap makanan bersama-sama. Lalu jama'ah laki-laki dan perempuan berbaur tanpa batas kaidah kesusilaan lagi (*wor winor lan jalu miwah estri..tan ana ukumipun/ wus tatane wong dul birahi/ singa menang sualnya/ salasilahipun/ santri kang kasor elmunya/ asrah jiwa raga myang bojonireki/ katur sumanggeng kersa//*).

Ki Lebe Lontang—salah seorang murid Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar—sebelumnya dikenal sebagai seorang penganut Bhairawa-tantra. Sebelum menjadi murid Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, Ki Lontang diketahui sudah menganut ajaran ganjil *Dzikir Ojrat Ripangi*. Oleh karena amaliah ajarannya yang ganjil, yang disebut *Dzikir Ojrat Ripangi* itulah, Syaikh Lemah Abang yang belakangan menjadi guru Lebe Lontang dituding telah mengajarkan amaliah dzikir ganjil tersebut. Anehnya, amaliah *Dzikir Ojrat Ripangi* dalam *Serat Centini* justru digambarkan sebagai amalan yang dijalankan oleh Syaikh Amongraga, tokoh dalam *Serat Centini* yang dikisahkan sebagai keturunan Sunan Giri.

Menurut Khan Sahib Khaja Khan (1987), di kalangan sufi terdapat dua paham pemikiran besar yang dianut oleh tarekat-tarekat sufi. Paham pertama, adalah paham *wujudiyah* yang mengajarkan doktrin bahwa manusia (alam) berasal dari pengetahuan Ilahi dan akan mendapat pengalaman dari dunia untuk kemudian menuju 'Ain-Nya. Segala sesuatu ada di dalam kandungan Tuhan. Paham ini dikenal dengan sebutan *wahdatul wujûd* yang oleh kebanyakan pengamat Barat secara keliru disamakan dengan pantheisme. Tokoh paham *wujudiyah* yang terkenal di kalangan filsuf maupun tasawuf adalah Husein bin Mansyur al-Hallaj, Abu Yazid Busthami, Syihabuddin Suhrawardi, dan Muhyiddin Ibnu Arabi. Dalam doktrinnya, al-Hallaj mengajarkan pahamnya yang meliputi tiga hal:

1. *hulûl*, yakni Ketuhanan (*lahût*) menjelma ke dalam diri insan (*nâsût*);
2. *al-haqîqatul muhammadiyah*, atau Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraan-Nya seluruh alam dijadikan;
3. *wahdtul adyân*, kesatuan segala agama.

Muhyiddin Ibnu Arabi mengajarkan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sebab.

Dalam ajaran al-Hallaj, dikatakan jika batin seseorang telah suci bersih, maka naiklah ia ke maqam-maqam yang bertingkat: muslim, mukmin, shalihin, muqarrabin. Maqam muqarrabin adalah maqam yang paling dekat dengan Allah. Di atas maqam muqarrabin, orang akan bersatu dengan Tuhan. Jika ketuhanan
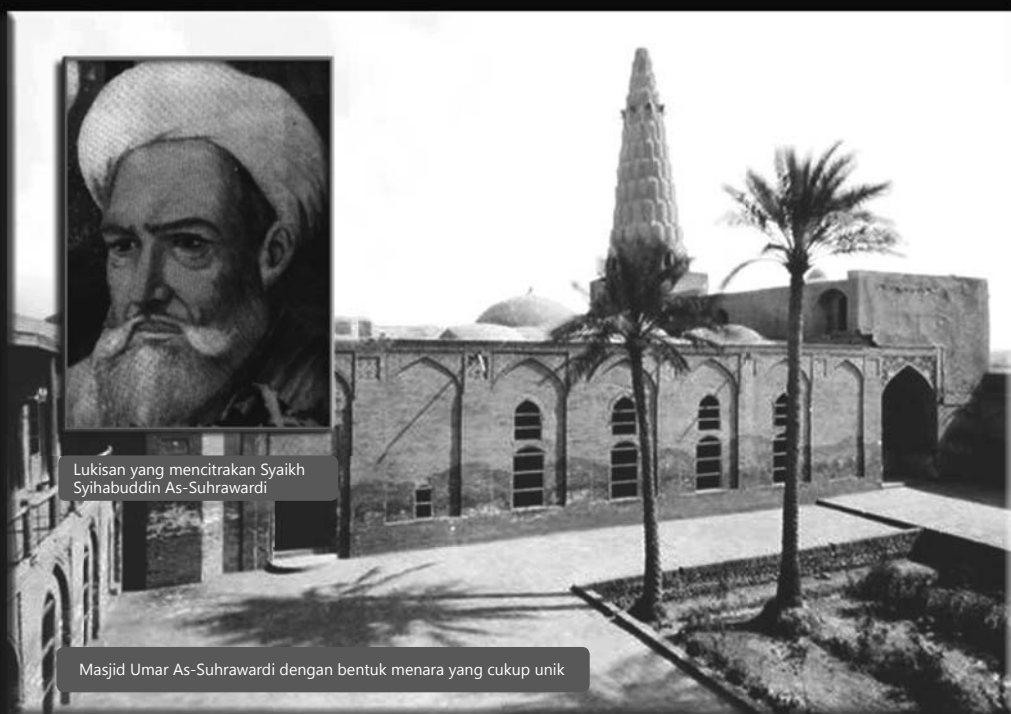
Lukisan yang mencitrakan Syaikh Syihabuddin As-Suhrawardi

Masjid Umar As-Suhrawardi dengan bentuk menara yang cukup unik
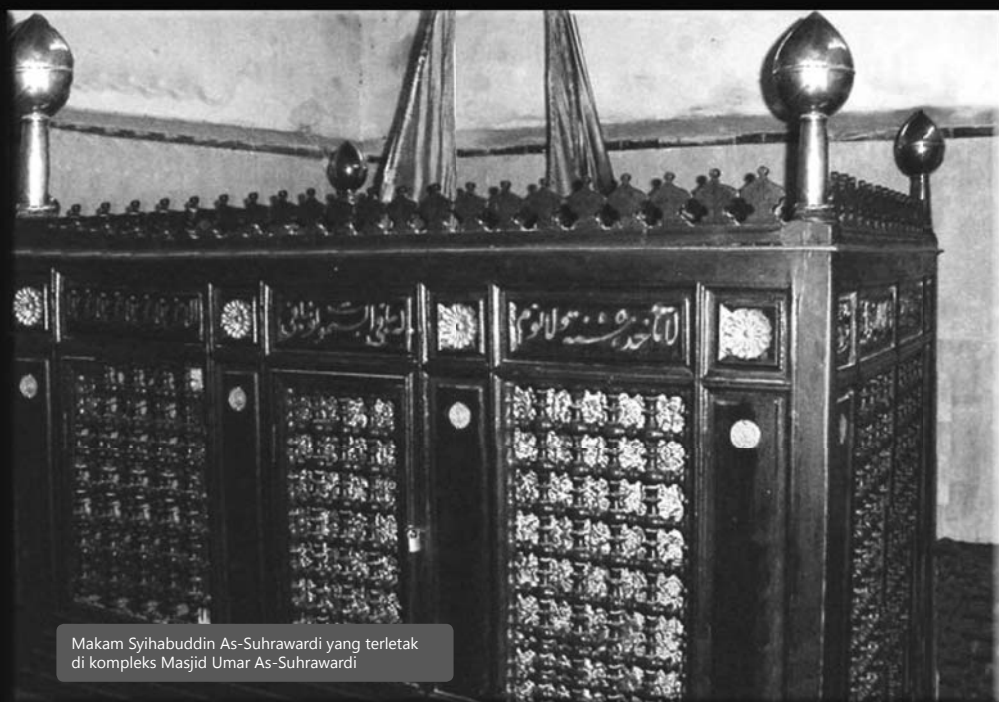
Makam Syihabuddin As-Suhrawardi yang terletak di kompleks Masjid Umar As-Suhrawardi

sudah menyatu dalam diri seseorang, maka yang berlaku adalah kehendak Tuhan semua. Ruh Allah telah meliputi diri orang itu sebagaimana Ruh Tuhan meliputi Isa bin Maryam. Penerus al-Hallaj adalah Syihabuddin Suhrawardi. Dan, sebagaimana al-Hallaj yang dijatuhi hukuman bunuh, Suhrawardi pun dijatuhi hukuman bunuh karena ajarannya.

Tokoh *wujudiyah* terbesar adalah Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengajarkan doktrin bahwa *Wujud* itu hanya satu. Di dalam karya berjudul *al-Futûh*ât al-Makkiyah, Ibnu Arabi menyatakan, "*Subhâna man khalaqal asyâ` wahuwa 'Ainuhâ*" (Mahasuci Tuhan yang menjadikan sesuatu, dan Dia adalah *'Ain* segala sesuatu). Alam ini tidaklah diciptakan dengan sebab, melainkan ada di dalam pengetahuan Tuhan; dan pengetahuan-Nya akan abadi seperti Dzat-Nya sendiri. Doktrin *wujudiyah* ini tentu berbeda sekali dengan doktrin Pantheisme yang mengatakan bahwa alam adalah *imanensi* dari Tuhan yang mengejawantah atau dengan kata lain alam ini adalah Tuhan itu sendiri.

Di Nusantara, tokoh paham *wujudiyah* dari penyebar dakwah Islam era Wali Songo yang terkenal adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Seperti nasib penyebar *wujudiyah* al-Hallaj dan Suhrawardi, tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar dalam historiografi Jawa dikisahkan dijatuhi hukuman bunuh oleh Wali Songo. Seorang murid Syaikh Lemah Abang yang menjadi penguasa Pengging, Kebo Kenongo yang masyhur disebut Ki Ageng Pengging, juga dikisahkan dibunuh oleh Sunan Kudus karena dituduh makar terhadap Sultan Demak. Namun, dengan terbunuhnya Syaikh Lemah Abang dan Ki Ageng Pengging, paham *wujudiyah* tidak serta merta hilang karena belakangan muncul tokoh-tokoh *wujudiyah* lain seperti Pangeran Panggung, Ki Cakrajaya, Hamzah Fanzuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Abdur Rauf Singkel, Kyai Mutamakkin, dan lain-lainnya.

Sementara itu, paham sufisme selain *wujudiyah* yang terkenal adalah paham *syuhudiyah* yang memercayai doktrin adanya dua zat. Yang pertama adalah Yang Nyata (*Reality*) dan yang kedua adalah yang tidak nyata (*non-reality*). Yang pertama adalah Tuhan, yang kedua adalah hamba. Pada Tuhan terkandung sifat Ada (*Wujud*) dan pada hamba terkandung sifat tak ada (*'adam*), dan *'adam* seperti itu adalah hubungan (*idhafi*) tetapi bukan yang hakiki. Dzat Tuhan dan zat hamba adalah dua dan bukan satu. Dan, ketidaksempurnaan hanyalah melekat pada yang *'adam*. Oleh sebab itu, keburukan merupakan perwujudan dari *'adam*. Bagaimana pun hubungan antara Tuhan dengan hamba berlangsung, tidaklah mungkin terjadi persatuan.

Paham *syuhudiyah* dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali yang mengharmonisasi paham mu'tazilah, asy'ariyah dan ahlussunnah waljamaah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada Wujud melainkan Allah dan perbuatan-Nya. Ini bermakna Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu.

Lepas dari keberpihakan para sufi dalam menilai dakwah Islam melalui jalan asimilasi dengan ajaran-ajaran pra-Islam di Jawa, yang pasti jejak dakwah Islam melalui jalan tasawuf menunjukkan bekas yang terang dan tidak mudah dihapus. Masuknya sufisme ke Nusantara—sebagaimana ditengarai James Peacock—dengan segera memang diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dalam proses penyerapan itu, sufisme mengalami asimilasi dengan ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha. Proses asimilasi antara sufisme dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha di Nusantara inilah yang telah dimaknai oleh Buya Hamka (1983) sebagai paham tasawuf yang berasal dari serpihan-serpihan tarekat kecil yang telah kehilangan jiwanya, yaitu tarekat penyembah kubur dan pemuja wali yang amat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Sementara itu, menurut Dawam Rahardjo (1974) di dalam kehidupan tarekat-tarekat terdapat amalan-amalan tertentu di makam wali atau kyai untuk sekadar meminta berkah. Hal ini berasal dari anggapan bahwa para wali tetap bisa memberi berkah meski sudah meninggal dunia, sehingga timbullah kebiasaan membangun makam seorang kyai atau wali untuk tempat mengaji atau membangun tempat untuk melakukan amalan dalam bentuk serambi.

Semenjak sufisme masuk ke Nusantara dalam bentuk gerakan dakwah yang seringkali bersifat sinkretik-asimilatif dengan ajaran-ajaran pra-Islam, seluruh gerak perubahan masyarakat muslim Nusantara nyaris tidak terlepas dari dinamika perkembangan sufisme. Historiografi lokal setidaknya mencatat seberapa kuat arus sufisme menandai seluruh gerak perubahan sosial masyarakat muslim Nusantara, yang frekuensi gerak dinamisnya selalu berhubungan signifikan dengan pasang dan surutnya gerakan tarekat. Bahkan, berabad-abad setelah era Wali Songo, peranan tarekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Nusantara masih terasa sangat dominan.

Salah satu bukti kuatnya peranan sufisme dalam dinamika kehidupan masyarakat muslim Nusantara, sedikitnya terlihat pada fakta sejarah yang menunjukkan betapa di dalam berbagai perubahan sosial, peranan tarekat selalu muncul sebagai faktor subjektif yang menyemangati dan mengilhami serta menjadi motor penggerak perubahan. Selama satu abad berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, misal, telah terjadi usaha-usaha pemberontakan umat Islam melawan penguasa kolonial yang digerakkan oleh guru-guru tarekat. Kalangan masyarakat Belanda sejak lama sudah merasa

Gerbang menuju Makam Syaikh Abdurrauf As-Singkili (Syiah Kuala)

Makam Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani di Desa Ketek, Negara Bagian Malaka, Malaysia

Sebuah lukisan yang mencitrakan Syaikh Abdurrauf as-Singkil

Lambang Jam'iyah Ahli Thariqah Al- Mu'tabarah An-Nahdhiyah (JATMAN)

ketakutan terhadap tarekat kare- mereka menganggap tarekat bisa digunakan oleh pemimpin fanatik sebagai basis kekuatan untuk memberontak (Suminto, 1985).

Fakta kemudian menunjuk, bagaimana *Coloniaal Archive* mencatat bahwa antara tahun 1800-1900 Masehi di Hindia Belanda telah terjadi usaha- usaha pemberontakan tidak kurang sebanyak 112 kali yang dimotori guru-guru tarekat. Bahkan, sampai saat ini, organisasi Islam terbesar Nahdhatul Ulama secara formal mewadahi puluhan aliran tarekat yang dianggap mu'tabar maupun yang ghairu mu'tabar dalam wadah **Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah.**
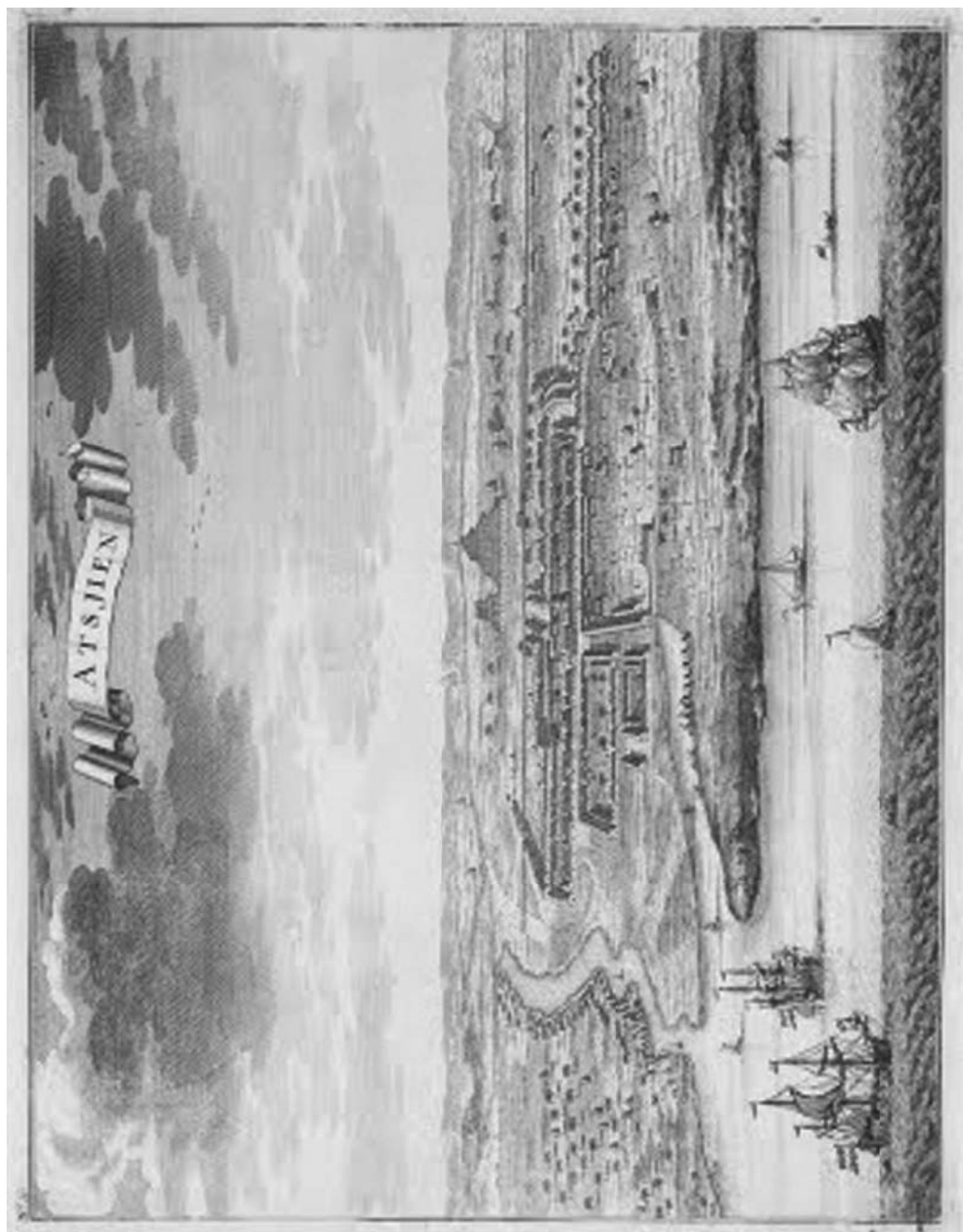
Peta Kerajaan Atjeh kuno

Pesantren Hasil Asimilasi Pendidikan Hindu-Buddha

Salah satu proses islamisasi melalui dakwah Islam yang dilakukan para penyebar Islam melalui pengambilalihan sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Buddha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut "pondok pesantren", tercatat sebagai hasil dakwah yang menakjubkan. Dikatakan menakjubkan karena para penyebar Islam—yang merupakan guru-guru ruhani dan tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo itu—mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformulasi nilai-nilai tauhid Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut "dukuh", yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berbahasa Kawi yang berjudul *Silakrama, Tingkahing Wiku,* dan *Wratisasana* yang berasal dari era Majapahit, yang memuat tatakrama yang mengatur para siswa di sebuah dukuh dalam menuntut pengetahuan, mengajarkan bahwa yang disebut *gurubakti* adalah tatakrama yang berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru ruhaninya. Para siswa, dalam tatakrama itu, misal, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan gurubakti dalam *silakrama* mencakup tiga guru (*triguru*), yaitu orangtua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan ruhani (*guru pangajyan*), dan raja (*guru wisesa*). Gagasan triguru ini, sampai sekarang masih bisa kita temukan dalam masyarakat muslim Madura yang mengenal konsep (*bapa-babu-guru-ratu*). Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *guru pangajyan*, karena *guru pangajyan* telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*. Khusus untuk *guru pangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar "susuhunan". Demikianlah, guru-guru sufi pada masa silam mendapat gelar susuhunan; dukuh kemudian disebut pesantren—tempat para *santri* belajar—di mana kata *santri* sendiri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang
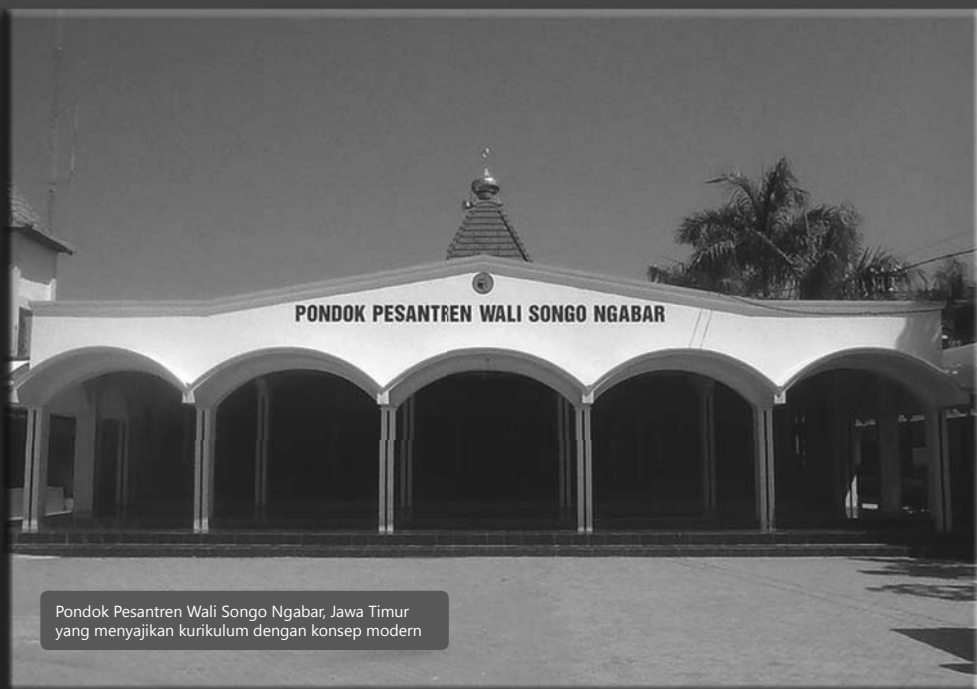
Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur yang menyajikan kurikulum dengan konsep modern

Belajar mengajar ala pondok pesantren

bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*) sebagaimana dikemukakan C.C. Berg (dalam Gibb, 1932:257); sementara tatakrama dalam menuntut pengetahuan (*gurubhakti*) mirip dengan aturan-aturan yang terdapat dalam kitab *Ta'lîmul Muta'allim,* karya Syaikh az-Zarnuji.

Selain *gurubhakti*, seorang siswa dalam menuntut pengetahuan diwajibkan menjalankan ajaran *yamabrata*, yakni ajaran yang mengatur tata cara pengendalian diri, yang meliputi prinsip hidup yang disebut *ahimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjauhi sifat *krodha* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takabur), *matsarya* (iri dan dengki), dan *raga* (mengumbar nafsu). Di dalam naskah *Wratisasana* disebutkan lima macam *yamabrata* yang mencakup *ahimsa, brahmacari, satya, aharalaghawa,* dan *asteya*. Meski prinsip *ahimsa* dimaknai tidak menyakiti dan tidak membunuh dan seorang wiku harus memiliki sifat kasih sayang terhadap semua makhluk, tetapi ditegaskan bahwa seorang wiku (siswa ruhani) boleh melakukan *himsakarma* (*qishâsh*), yaitu membunuh atau menyakiti orang jahat yang berlaku kejam terhadap dirinya dalam usaha bela diri. Namun, *himsakarma* tidak boleh dilakukan terhadap penjahat yang sudah tertangkap dan tidak berdaya. Wiku yang disiksa, ditindas, dianiaya, dipukuli, dicaci-maki, harus membalasnya secara setimpal.

Seorang wiku diharuskan bersifat *satya* yaitu jujur, tidak bicara kotor (*wakparusya*), ucapannya tidak menyakitkan hati, tidak memaki, tidak menggerutu, tidak menyumpahi, dan tidak berdusta (*ujarmadwa*). *Satya* juga bermakna taat dan setia melakukan *brata* yang terkait dengan makanan, minuman, tata cara berpakaian, tempat tinggal, hingga perhiasan yang disebut sebagai *satyabrata*. Di antara isi *satyabrata* yang sangat mirip syariat Islam adalah yang menyangkut halal dan haramnya makanan (*tan bhaksanan*) dan minuman (*apeya-peya*). Seorang wiku diharamkan memakan daging babi peliharaan (*celengwanwa*), anjing (*swana*), landak, biawak, kura-kura (*kurma*), badak (*warak*), kucing (*kuwuk*), tikus (*tekes*), ula (*sarpa*), macan (*rimong*, *sardhula*), kukur (*ruti*), kalajengking (*teledu*), kera (*wre*), rase, tupai (*wut*), katak (*wiyung*), kadal (*dingdang kadal*), hewan melata, burung buas (*krurapaksi*), burung gagak (*nilapaksi*), lalat (*laler*), kepinding (*tinggi*), kutu (*tuma*), ulat atau cacing tanah (*bhuhkrimi*), dan sebagainya. Seorang wiku juga tidak boleh memakan makanan yang tidak suci (*camah*) atau menjijikkan dan yang diragukan kesuciannya. Selain makanan, seorang wiku juga wajib menghindari minuman keras yang memabukkan seperti arak, nira, anggur, brem, dan ciu. Demikianlah, ajaran *yamabrata* ini sampai sekarang dapat kita saksikan dalam kehidupan para santri di pesantren meski santri bukanlah calon pendeta.

Anak-anak belajar agama di sebuah langgar atau pesantren di Sumedang sekitar tahun 1915-1940

Ajaran *niyamabrata* tak jauh beda dengan *yamabrata*, yaitu pengendalian diri. Tetapi *niyamabrata* memiliki makna tingkat lebih lanjut. *Silakrama* menyebut, *niyamabrata* bukan saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat tidak suka marah (*akrodha*). Secara ruhani, siswa selalu ingin berhubungan dengan guru (*guru susrusa*), memohon kebersihan batin (*sausarcara*), mandi tiap hari menyucikan diri (*madyus acuddha sarira*), bersembahyang memuja Syiwaditya, melatih menyemayamkan Tuhan di dalam hati (*maglar sanghyang anusthana*), berdoa (*majapa*), dan *mahoma*. Di dalam ajaran tasawuf, *yamabrata* dan *niyamabrata* dapat dibandingkan dengan *takhalli* (usaha membersihkan diri dari nafsu-nafsu rendah—pen) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat Ilahi—pen) sehingga seorang penempuh jalan ruhani mencapai *tajalli* (penyingkapan diri-pen), yakni beroleh pencerahan mengetahui Kebenaran Sejati. Demikianlah, ajaran tasawuf dapat diterima masyarakat karena ada anggapan umum bahwa pengetahuan ruhani Islam tidak berbeda dengan Syiwa-Buddha.

Ajaran *aharalaghawa* adalah bagian dari *niyamabrata* yang bermakna tidak berlebihan. Ini dalam konsep Jawa disebut *madya—ora ngoyo lan orang ngongso*—tidak berlebihan dan tidak melampaui batas (di dalam Islam disebut *wasathan*). *Aharalaghawa*, lebih dimaknai makan tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar dan makan pun tidak boleh kenyang), memakan makanan suci, membatasi makan daging (*bhogasarwamangsa*), bersyukur dengan makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wubhuksah*), dan tidak malas dalam menjalankan kewajiban (*apramada*).

Bagian akhir sesudah *aharalaghawa* adalah *asteya*, yaitu tidak mengikuti hasrat hati untuk memiliki hak milik orang lain, bahkan terhadap hak binatang sekalipun. *Silakrama* menyebut, jika seorang wiku mengambil milik orang lain tanpa izin (*panolong-nolongan*), mencuri (*malinga*), mengutil (*angutil*), menadahi hasil kejahatan (*anumpu*), merampok (*ambegal*), melakukan tindak kriminal (*corah*), merampas (*angalap*), berkawan dengan pencuri (*amitra maling*), meminjam tidak mengembalikan (*anelang drewyaning sanak tan pangulihaken*), utang-piutang dengan bunga (*rna-rni*), berjudi (*ajudi*), dan perbuatan nista lain, maka ia akan jatuh martabat dan kehormatannya (*panten*). Wiku yang dinilai *panten* akan dikucilkan, tidak boleh dilihat (*tan wenang tinghalana*) dan tidak boleh diajak bicara (*sabhasanen*).

Berdasar uraian di muka, jelaslah bahwa dalam pendidikan seorang wiku (calon pendeta Syiwa-Buddha) di tempat yang disebut dukuh, terdapat kemiripan-kemiripan dengan pendidikan di pesantren-pesantren tradisional Islam, di mana aspek pendidikan lebih dititik-beratkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti siswa-siswa yang ditandai oleh lulusan-lulusan berwatak mulia, cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur, tidak membenci, suka menolong,

menjalankan syariat dengan baik, selalu bersyukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertolak dari kemiripan-kemiripan nilai-nilai dan ajaran Syiwa-Buddha dengan Islam, para ulama sufi di era Wali Songo dapat dengan baik membumikan Islam di Jawa melalui asimilasi, di mana salah satu usaha yang dilakukan oleh ulama-ulama era Wali Songo tersebut adalah mengembangkan jumlah dukuh ke berbagai *thani* (sebutan desa di era Majapahit—pen). Yang paling jelas menyisakan legenda dan mitos pembangunan dukuh-dukuh ini adalah tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, yang diketahui membangun puluhan dukuh bercitra *caturbhasa mandala* yang dinamai Dukuh Lemah Abang (tanah merah), Lemah Putih (tanah putih), Lemah Ireng (tanah hitam), dan Ksiti Jenar (tanah kuning). Dari dukuh-dukuh Lemah Abang yang ditinggali murid-murid dan pengikut Syaikh Lemah Abang, yang cenderung melakukan perlawanan terhadap kerajaan, lahir varian masyarakat Jawa yang disebut golongan Abangan, yang menurut Prof. Suripan Sadi Hutomo (1987) tergambarkan dalam Wayang Krucil yang menempatkan Syaikh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh dari golongan Abangan. Di Ampeldenta pun, letak dukuh berada di selatan masjid yang sampai sekarang dikenal dengan toponim Kampung Dukuh, yang letaknya sekitar satu kilometer dari lokasi Masjid Agung Ampel. Demikianlah, keberadaan pesantren sebagai asimilasi dari pendidikan dukuh-asrama-padepokan yang berlangsung hingga abad ke-21 ini, menyisakan nilai-nilai pendidikan dukuh yang bersumber dari sistem pendidikan Hindu-Buddha, Buddha, dan Kapitayan.

Wayang Krucil

Islamisasi Nilai-nilai Seni Budaya Nusantara

Dr. Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen* (1938) mengemukakan bahwa wayang kulit purwa yang dikenal sebagaimana sekarang ini adalah produk yang dihasilkan oleh wali-wali penyebar Islam. Menurut Soekmono (1959) yang menjadi dasar dan pokok kebudayaan Indonesia zaman madya adalah kebudayaan purba (Indonesia asli), tetapi telah diislamkan. Yang dimaksud kebudayaan purba dalam konteks itu adalah kebudayaan Malaio-Polinesia pra-Hindu yang oleh Prof. Dr. C.C. Berg (1938) dan Pof. Dr. G.J. Held (1950) disebut animisme dan dinamisme, yaitu kebudayaan yang lahir dari kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki "daya sakti" dan kepercayaan terhadap arwah; sejatinya, yang dimaksud animisme-dinamisme itu adalah ajaran Kapitayan-pen. Proses islamisasi kebudayaan purba sebagaimana ditengarai Soekmono adalah bukti asimilasi yang dilakukan para penyebar Islam generasi Wali Songo.

Bukti asimilasi lain dalam usaha mengislamkan anasir Hindu, adalah mengubah dan sekaligus menyesuaikan epos Ramayana dan Mahabharata yang sangat digemari masyarakat dewasa itu dengan ajaran Islam. Anasir Hindu yang dianggap penting untuk diislamkan adalah pakem cerita wayang yang didasarkan pada cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam proses tersebut terjadi "de-dewanisasi" menuju "humanisasi" demi tumbuhnya tauhid. Dalam usaha mengislamkan pakem cerita Ramayana dan Mahabharata itu dibuat "cerita" yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang islami. Usaha "de-dewanisasi" yang dilakukan dalam pengislaman epos Ramayana dan Mahabharata, tercermin pada munculnya cerita-cerita yang berkait dengan kelemahan dan kekurangan dewa-dewa sebagai sembahan manusia. Salah satu contoh dari kasus ini adalah timbulnya cerita Hyang Manikmaya (Betara Guru) dan Hyang Ismaya (Semar). Kisah Manikmaya dan Ismaya itu secara singkat adalah sebagai berikut.

Dikisahkan bahwa sewaktu bumi masih awang-uwung, yang ada hanyalah *Hyang Tunggal* yang abstrak dan tak bisa digambarkan wujudnya. Hyang Tunggal kemudian mencipta cahaya. Cahaya itu ada yang berkilau-kilau dan ada yang agak kehitaman. Yang berkilauan disebut Manikmaya dan yang kehitaman disebut Ismaya. Kedua cahaya itu berebut status tentang siapa di antara mereka yang tertua. Hyang Tunggal memutuskan bahwa Ismaya yang kehitaman itulah yang tertua. Tetapi Ismaya digambarkan tidak dapat menjadi dewa dan dititahkan turun ke dunia sebagai manusia untuk mengasuh turunan dewa yang berdarah pandawa. Sehingga turunlah Ismaya ke dunia dengan wujud jelek dengan nama *Semar.* Manikmaya yang berkilauan diangkat menjadi dewa di kahyangan. Tetapi ia menjadi congkak dan menganggap diri sebagai

Kayon Kalacakra, Solo

dewa yang berkuasa dan tak bercacat. Oleh sebab itu, Manikmaya diberi cacat dan kesaktiannya dapat diatasi oleh kebijaksanaan Semar (Harjawirogo, 1952). Dengan kisah Hyang Manikmaya ini jelaslah bahwa akidah Islam mulai terlihat dengan munculnya Hyang Tunggal Yang Maha Esa dan tak bisa digambarkan wujudnya, yakni Hyang Tunggal yang menciptakan dewa-dewa dan manusia.

Tidak cukup menggambarkan kelemahan dewa-dewa, para penyebar Islam menyusun daftar silsilah dewa-dewa yang berasal dari galur keturunan *Nabi Adam* dan *Ibu Hawa*. Kisah-kisah abad ke-16 yang dicacat dalam kitab *Paramayoga* dan *Pustakaraja Purwa* tentang silsilah dewa-dewa adalah sebagai berikut.

1. Nabi Adam → 2. Nabi Syis → 3. Anwas dan Anwar → 4. Hyang Nur Rasa → 5. Hyang Wenang → 6. Hyang Tunggal → 7. Hyang Ismaya → 8. Wungkuhan → 9. Smarasanta (Semar).

Sementara itu, menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa* silsilah dewa-dewa adalah sebagai berikut.

*1. Nabi Adam → 2. Nabi Syis → 3. Anwas dan Anwar → 4. Hyang Rasa → 5. Hyang Wenang → 6. Hyang Tunggal → 7. Betara Sambu → 8. Manikmaya (*Idajil atau Iblis).

Di dalam *Babad Mentaram* yang masih tertulis dalam huruf Arab Pegon berbahasa Jawa milik dr. Saleh al-Djufri, silsilah dewa-dewa dikisahkan sebagai berikut.

Suatu ketika, Nabi Adam dan istrinya terlibat dalam persoalan anak yang belum mereka miliki. Karena itulah atas daya Nabi Adam terbentuk seberkas cahaya yang akhirnya menjadi bayi laki-laki yang tampan. Kemudian Idajil (Iblis) menghasut bayi tersebut agar meminta nama kepada Nabi Adam dan Ibu Hawa. Maka Nabi Adam yang waskita segera tahu atas ulah Idajil, sehingga bayi itu diberi nama oleh Nabi Adam, Sang Hyang Syis. Sementara itu, Ibu Hawa memberinya nama Jaya Kusuma. Sang Hyang Syis atau Jaya Kusuma itu Kemudian mempunyai anak, yaitu Sanghyang Nur Rasa. Sanghyang Nur Rasa punya anak Sanghyang Nur Cahya, di mana Sanghyang Nur Rasa beranak Sanghyang Wening, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Ening, Sanghyang Wenang, dan seterusnya sampai ke silsilah Parikesit dalam dunia pewayangan.

Dengan munculnya kisah-kisah tentang dewa yang asal-usulnya dari keturunan Nabi Adam, adalah bukti bahwa akidah Islam mulai tertanam di kalangan masyarakat lewat pakem pewayangan versi Wali Songo dan penerusnya yang lambat laun kebenarannya diyakini oleh banyak orang. Pada gilirannya, kisah-kisah mitologi Hindu yang sudah mengalami interpolasi itu diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan dijadikan pakem pewayangan. Bahkan,

berdasar pakem pewayangan itu, bermunculanlah kisah-kisah pewayangan yang mengandung akidah Islam, yang akhirnya diikuti pula oleh masuknya nilai-nilai Islam dalam pakem pewayangan. Sebagian kisah pewayangan yang sudah diislamkan dalam pakem baru itu adalah sebagai berikut.

Pertama-tama, pakem yang menempatkan tokoh Drupadi sebagai perempuan utama yang menjadi permaisuri Yudhistira, saudara tertua pandawa, Raja Amarta. Drupadi dan Yudhistira dikisahkan memiliki putra bernama Pancawala. Penggambaran tokoh Drupadi itu adalah sebuah proses islamisasi terhadap kisah Mahabharata yang asli. Dikatakan proses islamisasi, karena dalam kisah Mahabharata yang asli Drupadi bukan hanya istri Yudhistira melainkan pula istri lima orang pandawa, di mana Drupadi mempraktikkan poliandri. Dalam Mahabharata asli, Drupadi dikisahkan memiliki lima orang anak dari lima orang suaminya, yaitu: (a) Partivinda dari suami Yudhistira; (b) Srutasoma dari suami Bhima; (c) Srutakarma dari suami Arjuna; (d) Satanika dari suami Nakula; (e) Srutasena dari suami Sahadewa. Demikianlah, lima orang putra Drupadi itu dalam pakem pewayangan Jawa hasil kreasi Wali Songo dan penerusnya disatukan dalam satu pribadi tokoh bernama Pancawala.

Tokoh Shikkandin, seorang waria yang mengalami "pergantian kelamin" dengan seorang raksasa bernama Sthuna, digambarkan dalam pakem pewayangan sebagai seorang perempuan sempurna dengan nama Srikandhi. Tokoh Srikandhi ini, dikisahkan sebagai istri Arjuna. Tokoh Bhima yang kejam dan haus darah yang dikenal dengan nama Wrekodhara (Sansekerta: serigala), digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan memperoleh pencerahan ruhani setelah bertemu Dewa Ruci. Padahal, dalam Mahabharata asli, pada bagian *Swargarohanikaparwa*, tokoh Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Drupadi digambarkan setelah meninggal di Gunung Mahameru arwahnya sempat "mampir" ke neraka.

Kisah Bhagawan Drona, pertapa sakti yang mengabdi kepada Raja Hastina, dalam pewayangan digambarkan sebagai sosok yang jahat, licik, dan curang. Padahal, dalam kisah Mahabharata yang asli, tokoh Drona sangat dihormati dan digambarkan sebagai seorang pendeta sakti yang berjiwa perwira. Penggambaran Drona secara negatif itu, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai pandangan yang berasal dari doktrin sufisme yang memandang hina seorang ruhaniwan yang mengabdi kepada raja.

Tak berbeda dengan pakem pewayangan kisah Mahabharata, pakem pewayangan kisah Ramayana pun merupakan hasil usaha dari penyesuaian nilai-nilai hinduistik dengan nilai-nilai Islam. Kebiasaan poliandri yang lazim terjadi pada tokoh-tokoh dalam kisah Ramayana, diubah sedemikian rupa seolah-olah hanya bersifat simbolik dan bahkan dikaitkan dengan interpolasi

Buku pewayangan dengan keterangan Arab Pegon yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali

cerita baru. Tokoh Hanuman, misalnya, digambarkan dalam pakem pewayangan sebagai putra dari petapa perempuan bernama Anjani dengan Bhattara Bayu. Padahal, dalam kisah Ramayana yang asli, Anjani adalah istri Raja Kesari yang mandul. Anjani kemudian "bergaul" dengan pengelana yang dikenal bernama Bayu, Dewa Angin, sehingga lahir Hanuman yang kelak disebut dengan nama Bayuputra. Kelahiran Bhattara Guru (Agastya) dari "tempayan" yang diisi "air seni" Bhattara Baruna dan "air seni" bidadari Urwashi, istri Bhattara Mitra, tidak disinggung-singgung dalam pakem pewayangan Jawa. Bahkan, nama petapa masyhur Bharadwaja (Sanskerta: anak dari dua ayah), tidak pernah dibahas khusus dalam pakem pewayangan yang sudah terpengaruh nilai-nilai Islam.

Dengan kenyataan historis tentang keberadaan pakem pewayangan yang menyimpang dari naskah induknya yang asli, semakin jelas bahwa usaha-usaha para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Wali Songo itu telah melakukan perombakan *setting* budaya dan tradisi keagamaan yang ada di tengah masyarakat. Malahan, tidak sekadar melalui penyesuaian pakem pewayangan, legenda-legenda yang diangkat pun disesuaikan dengan akidah dan nilai-nilai keislaman. Pakem Ramayana dan Mahabharata yang sudah diislamkan itu, divisualkan dalam bentuk pertunjukan wayang purwa, yang dengan cepat menarik perhatian masyarakat. Dan, masyarakat yang terpesona dengan keindahan permainan wayang yang menggunakan pakem cerita yang sudah diislamkan, dengan cepat menganggap bahwa cerita Ramayana dan Mahabharata versi Wali Songo itulah yang benar.

Buku pewayangan dengan keterangan Arab Pegon yang saat ini menjadi koleksi Museum D'Topeng Bali

Seorang dalang sedang memerankan sebuah lakon wayang

Tradisi Keagamaan Islam Champa

Sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa proses islamisasi secara terorganisasi dan sistematis di Nusantara dilakukan setelah kehadiran dua bersaudara asal negeri Champa, yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Ali Murthado (Sunan Gresik). Jejak-jejak dakwahnya masih terlihat jelas dengan mencermati tradisi keagamaan, takhayul, sistem nilai, dan pola-pola sosial masyarakat muslim Indonesia yang menampakkan pengaruh kuat Champa. Pengaruh terbesar Champa di Indonesia adalah terjadinya asimilasi dalam tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat.

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang memahami sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah hasil pencampuradukan antara ajaran Hindu-Buddha dengan Islam. Tanpa didukung fakta sejarah, dinyatakan bahwa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kenduri memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 adalah warisan Hindu-Buddha. Padahal, dalam Agama Hindu dan Buddha tidak dikenal tradisi kenduri dan tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Ditinjau dari aspek sosio-historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang asal negeri Champa beragama Islam, yang ditandai kehadiran dua bersaudara Raden Rahmat dan Raden Ali Murtadho. Peristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi yang disusul hadirnya pengungsi-pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi, yaitu masa runtuhnya kekuasaan Kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam, kiranya telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius masyarakat Majapahit yang mengalami kemunduran.

Antoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Francaise* (1907), mengungkapkan bahwa orang-orang Cam Bani (orang Champa muslim) di Binh-thuan setelah melakukan upacara pemakaman anggota keluarganya yang meninggal dunia, mengadakan upacara peringatan pada hari ke-3, ke-7 ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Masih menurut Antoine Cabaton, orang-orang Champa selain melaksanakan tradisi keagamaan memperingati hari kematian seseorang, juga menjalankan peringatan haul tahunan, perayaan Hari Asyura, Maulid Nabi Saw, upacara menikahkan anak, dan adat kebiasaan

Kerajaan Champa (berwarna kuning) adalah kerajaan yang pernah menguasai daerah yang sekarang termasuk dalam Vietnam Tengah dan Selatan, diperkirakan antara abad ke-7 sampai dengan 1832.

Po Nagar: peninggalan Kerajaan Champa berupa sebuah candi menara yang didirikan pada abad ke-8 M
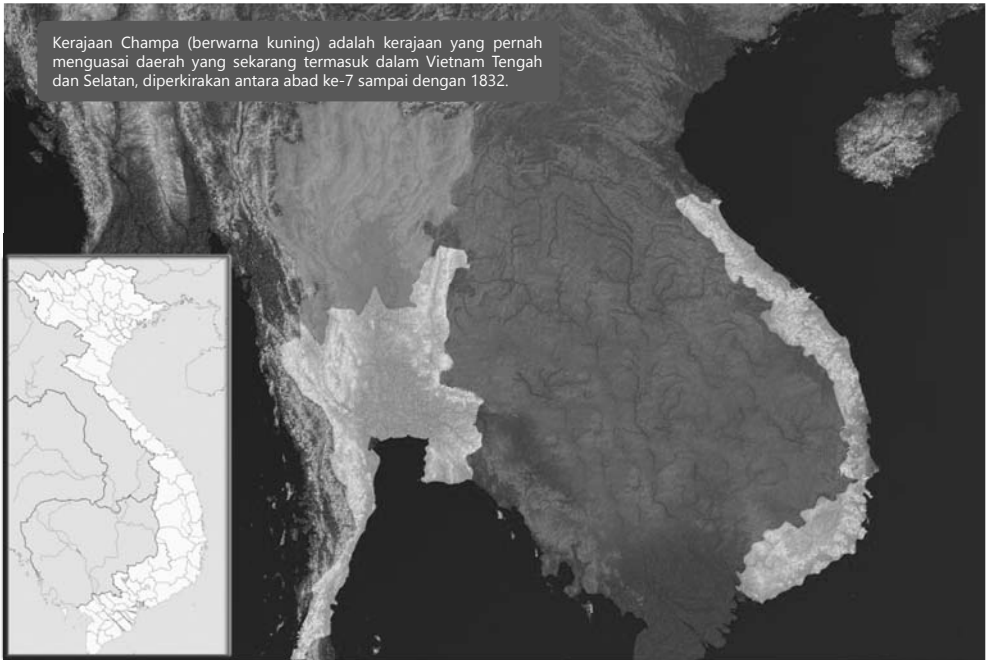
Melayu-Polinesia lainnya. Berdasar uraian Antoine Cabaton ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi peringatan hari kematian seseorang, peringatan haul, perayaan Hari Asyura, Maulid Nabi Saw, dan berbagai adat kebiasaan Melayu-Polinesia lain yang dijalankan penduduk muslim Nusantara adalah akibat pengaruh dari tradisi keagamaan muslim Champa yang dibawa oleh dua bersaudara Raden Rahmat dan Raden Ali Murtadho.

Menurut Antoine Cabaton, sebuah peringatan dimulai dengan doa yang disebut orang Bani (Champa muslim) *ngap kamrwai*, bersembahyang, yaitu membaca *sunsamillah* (*bismill*â*h*) disusul dengan *phwatihah* (*f*â*ti*h*ah)* dan pujaan kepada para Po Yang (*Pu Hyang*), dan kepada arwah leluhur dan kemudian ditutup dengan jamuan makan di mana Ong Gru (tuan guru) bersama imamnya dipersilakan untuk makan lebih dulu. Tradisi keagamaan yang dijalankan orang-orang Champa muslim ini tidaklah berbeda jauh dengan yang dijalankan umat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang disebut kenduri yang sebelum membaca doa-doa Islam didahului oleh apa yang disebut *ujub*, yaitu pernyataan dari pemimpin upacara tentang niat orang yang punya hajat, memohon restu leluhur, memberikan "hidangan" kepada ruh-ruh leluhur, ruh pelindung desa, membaca *al-Fâtihah* berkali-kali yang hadiah pahalanya dikirimkan kepada arwah dimaksud. Istilah kenduri sendiri dipungut dari bahasa Persia, yang berkaitan dengan tradisi memperingati Fatimah az-Zahrah dengan berdoa dan makan-makan yang disebut "kanduri". Tradisi kenduri yang dijalankan orang-orang Champa yang kemudian disebarkan ke Nusantara, khususnya Jawa, sangat mungkin berkaitan dengan pengaruh Syi'ah di mana menurut S.Q. Fatimy (1963) mazhab orang-orang Islam di Champa beraliran Syi'ah.

Masuknya kepercayaan muslim Champa dalam tradisi keagamaan muslim di Nusantara, khususnya di Jawa, ternyata diikuti pula oleh masuknya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib dan takhayul Champa yang berkaitan dengan keberadaan makhluk-makhluk halus yang diyakini hidup di sekitar dunia manusia. Berbeda dengan kepercayaan orang-orang Majapahit terhadap makhluk halus yang dianggap setengah dewa yang menurut Sedyawati (1994) mencakup "*yaksha, raksasa, pisaca, pretasura, gandharwa, bhuta, khinnara, widhyadara, mahakala, nandiswara, caturasra, rahyangta rumuhun, sirangbasa ring wanua, sang mangdyan kahyangan, sang magawai kedhaton*", kepercayaan masyarakat muslim Nusantara yang terpengaruh Champa meliputi berbagai jenis makhluk halus yang mengindikasikan pengaruh Islam seperti "*pocongan, jin muslim, jim, setan, gendruwo, wewe, kuntilanak, kemamang, tuyul, kalap, siluman*, hantu penunggu pohon, dan arwah penasaran".

Di dalam proses penyebaran kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib itu, orang-orang Indonesia terpengaruh pula oleh kepercayaan takhayul-takhayul khas Champa seperti percaya terhadap hitungan suara tokek, kesurupan, ilmu

Di daerah Surabaya dan pesisir utara Jawa, tempat Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Raden Patah, penduduknya sampai saat ini lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak" yang merupakan pengaruh Champa

Orang Champa biasa menyebut harimau dengan sebutan "eyang" yang diikut oleh sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini

sihir, ilmu hitam, tabu mengambil padi di lumbung pada malam hari, menyebut harimau dengan sebutan "eyang", dan sebagainya. Sekalipun asimilasi ini awalnya kelihatannya dilakukan di pesantren-pesantren dan komunitas-komunitas masyarakat muslim di pesisir, namun dalam proses penyebaran hasil asimilasi tersebut kepada masyarakat terdapat kecenderungan menggunakan institusi keraton sebagai sentral. Kekuasaan Islam di pedalamanlah yang dengan cara terorganisir dan sistematis mengembangkan kepercayaan-kepercayaan terhadap makhluk gaib dan takhayul-takhayul dalam seperangkat tradisi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengaruh Champa lain yang terdapat dalam kebiasaan hidup sehari-hari penduduk Nusantara adalah terkait dengan kebiasaan orang-orang Champa yang memanggil ibunya dengan sebutan "mak", yang secara kultural telah mengubah kebiasaan orang-orang Majapahit yang menyebut ibunya dengan sebutan "ina", "ra-ina", dan "ibu". Di daerah Surabaya dan pesisir utara Jawa, tempat Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Raden Patah menjadi tokoh-tokoh penting masyarakat, penduduknya sampai masa sekarang ini lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak". Kebiasaan orang-orang Champa memanggil kakaknya dengan sebutan "kak" atau "kang", menggantikan sebutan orang-orang Majapahit yang memanggil kakaknya dengan sebutan "raka". Begitu pun kebiasaan orang-orang Champa memanggil adiknya dengan sebutan "adi", menggantikan kebiasaan orang-orang Majapahit yang memanggil adiknya dengan sebutan "rayi". Demikianlah, kebiasaan memanggil "mak", "kak", "kang", dan "adi" yang lazimnya digunakan orang-orang Champa, yang ternyata berlaku juga di sejumlah daerah pedalaman Jawa tampaknya berlangsung seiring proses menyebarnya Islam dari daerah pesisir utara ke pedalaman.

Transvaluasi Nilai-Nilai Menjadi Islam Nusantara

Majapahit sebagai imperium yang mempersatukan seluruh wilayah Nusantara, menganut nilai-nilai penaklukan yang tercermin pada Sumpah Amukti Palapa Mahapatih Gajah Mada, yaitu nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan. Hal ini sudah tumbuh sejak Prabu Kertanegara melukai utusan Kaisar Cina yang meminta Singasari takluk. Leluhur Raja-Raja Majapahit dari wangsa Rajasa, keturunan Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi (Ken Arok) dengan bangga, misalnya, menggunakan gelar kebesaran Rajasa, yang maknanya terkait dengan sifat *rajas* (Jawa Kuno: nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali).

Nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang dianut oleh orang-orang Majapahit dewasa itu jika diurai meliputi nilai: *adhigana* (keunggulan), *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *rajas* (nafsu yang berkobar-kobar tak terkendali), *tan halah* (tak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratisaya* (tidak terungguli), *jaya* (kemenangan), dan *nirbhaya* (tak kenal takut).

Nilai-nilai yang dianut orang-orang Majapahit itu, paling tidak masih disaksikan oleh Diogo Do Couto, yang datang ke Jawa tahun 1526, yaitu setahun sebelum jatuhnya Majapahit akibat serangan pasukan Suranata yang dipimpin Sunan Kudus. Dalam tulisannya yang berjudul *Decadas da Asia*, Diogo Do Couto (dalam Adolf Heuken, 1999) mencatat kesannya tentang orang Jawa sebagai bangsa paling arogan di dunia, sebagaimana berikut.

The island of Java is abundantly with every thing necessary to human life; so much so, that from it Malacca, Acheen, and other neighbouring countries, derive their supplies. The natives, who are called Jaos (Javans), are so proud that they thing allmankind their inferiors; so that, if a Javan were passing along the street, and saw native of any other country standing on any hillock orplace raised higher than the ground on which he was walking, if sucvh person did not immediately come down untilhe should have passed, the Javan would kill him, for he will permit no person to stand above him; nor would a Javan carry any weight or burthen on his head, even if they should threaten him with death.

(Pulau Jawa melimpah atas segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia. Begitu berlimpahnya, sehingga Malaka, Aceh, dan semua negeri tetangga memperoleh pasokan kebutuhan dari situ. Penduduk pribuminya disebut orang Jawa (Jaos); mereka orang-orang yang sombong, selalu memandang orang bukan Jawa lebih rendah. Oleh sebab itu, jika ada orang Jawa melewati sebuah jalan, dan melihat suku lain atau penduduk asal negeri lain berdiri di atas sebuah bukit kecil atau tempat yang lebih tinggi daripada jalan yang akan dilewati orang Jawa

Arca Bhairawa perwujudan Raja Kertanegara dari Candi Singosari. Saat ini masih tersimpan di Tropen Museum Leiden Belanda, dan replikanya terdapat di Museum Nasional Jakarta.

> tersebut, dan orang bukan Jawa tersebut tidak segera turun sampai orang Jawa itu lewat, maka orang bukan Jawa itu akan dibunuhnya. Sebab, orang Jawa tidak akan membiarkan siapa pun berdiri lebih tinggi darinya. Bahkan, tidak ada satu pun di antara orang Jawa yang sudi menyunggi barang atau beban di atas kepalanya, sekalipun ia diancam dengan hukuman mati).

Dengan memahami bagaimana nilai-nilai yang dianut orang-orang Jawa pada masa Majapahit, sangat wajar jika munculnya berbagai kadipaten kecil yang dipimpin para *warlord* pasca-runtuhnya Majapahit, membawa akibat pecahnya perang sipil berkepanjangan yang bermuara pada terciptanya suasana *chaos* dalam masyarakat. Historiografi lokal mencatat kemunculan kadipaten-kadipaten baru yang pada masa Majapahit tidak pernah disebut-sebut peran pentingnya. Kadipaten–kadipaten tersebut saling mengklaim sebagai penerus kekuasaan Majapahit.

Di antara sejumlah kadipaten baru yang sering disebut keberadaannya dalam historiografi tersebut adalah Terung, Sengguruh, Japan, Wirasabha, Tepasana, Kedawung, Garuda, Dengkol, Banger, Gending, Jamunda, Blitar, Srengat, Panjer, Hantang, Pamenang, Rawa, Kampak, Mahespati, Panaraga, Wirasari, Jagaraga, Tuban, Sidhayu, Tandhes, Lamongan, Giri, Surabaya, Pesagi, Pasir, Uter, Wedi, Taji, Bojong, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Rajegwesi, Kanduruwan, Blambangan, Puger, Babadan, Tegal, Kendal, Japara, Demak, Pengging, Samarang, Tedunan, Pati, Binangun, Jipang, Keniten, Sumenep, Pamadegan, Prombasan, Arosbaya, dan Gili Mandangin yang tumpang tindih keberadaannya dengan kerajaan-kerajaan lama bawahan Majapahit seperti Lasem, Pajang, Mataram, Wengker, Pamotan, Pawanuhan, Kabalan, Singhasari, Kadhiri, Kertabhumi, Singhapura, dan Wirabhumi. Kadipaten–kadipaten baru itu dikisahkan sering berperang satu sama lain, dengan akibat jumlah penduduk Pulau Jawa pasca-runtuhnya Majapahit menurun sangat tajam.

Kemunculan Demak Bintara sebagai kekuatan politik yang berhasil menyatukan kekuasaan para adipati muslim di sepanjang pantai utara Jawa, dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendorong bagi berlangsungnya transvaluasi nilai-nilai masyarakat Jawa yang semula bertumpu pada nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang khas Majapahit menjadi nilai-nilai yang islami. Keberhasilan Demak Bintara mempersatukan para *warlord* penguasa kadipaten baru inilah yang berlanjut sampai masa Kerajaan Pajang dan Mataram, yang menuntaskan proses transvaluasi nilai-nilai dengan dampak positif mereduksi sekaligus menghentikan perang sipil berlarut-larut yang menghabiskan jumlah penduduk.

Sementara itu, wilayah Blambangan yang sampai abad ke-18 penduduknya belum Islam dan masih mengikuti nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran,

Sebuah lukisan yang menggambarkan keangkuhan orang Jawa, 1843

keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan khas Majapahit, masih meneruskan kebiasaan perang antarkadipaten, baik untuk alasan wilayah teritorial maupun perebutan tahta antarkeluarga sebagaimana dicatat historiografi lokal seperti *Babad Sembar, Babad Bayu, Babad Wilis, Babad Tawang Alun, Babad Mas Sepuh*, dan juga dicatat dalam *Colonial Archive*. Akibat perang berkelanjutan sampai perempat akhir abad ke-18 itulah yang kiranya membuat penduduk Blambangan nyaris habis. Akhirnya, atas kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada dasawarsa 1840-an kawasan Blambangan diisi oleh orang-orang miskin dari Pulau Madura yang dipekerjakan sebagai buruh di berbagai perkebunan (Kumar, 1979).

Dengan nilai-nilai yang dianutnya itu, sejarah memang mencatat bahwa orang-orang Majapahit telah menjadi penguasa atas semua suku bangsa di Nusantara terutama saat dipimpin tokoh-tokoh besar seperti Raden Wijaya, Tribhuwanatunggadewi, Gajah Mada, Hayam Wuruk, Wikramawarddhana, dan Sri Kertawijaya. Namun, saat tahta Majapahit diwarisi oleh raja-raja yang lemah, nilai-nilai yang dibanggakan itu justru menjadi malapetaka. Dalam proses suksesi tahta Majapahit pasca-Prabu Kertawijaya, misal, para keturunan raja saling merasa bahwa merekalah yang lebih berhak untuk berkuasa karena lebih unggul dan lebih superior dibanding yang lain. Para keturunan raja berhasrat kuat untuk saling menaklukkan pesaing-pesaingnya yang lain. Dan ujung dari proses suksesi itu adalah pecahnya pertempuran antar keluarga yang berlarut-larut yang nyaris membuat penduduk Majapahit habis terbunuh dalam perang sipil. Jatuh bangunnya kekuasaan Raja-Raja Majapahit setelah Prabu Kertawijaya, yang ditandai perang internal keluarga raja yang disusul munculnya *warlord*-
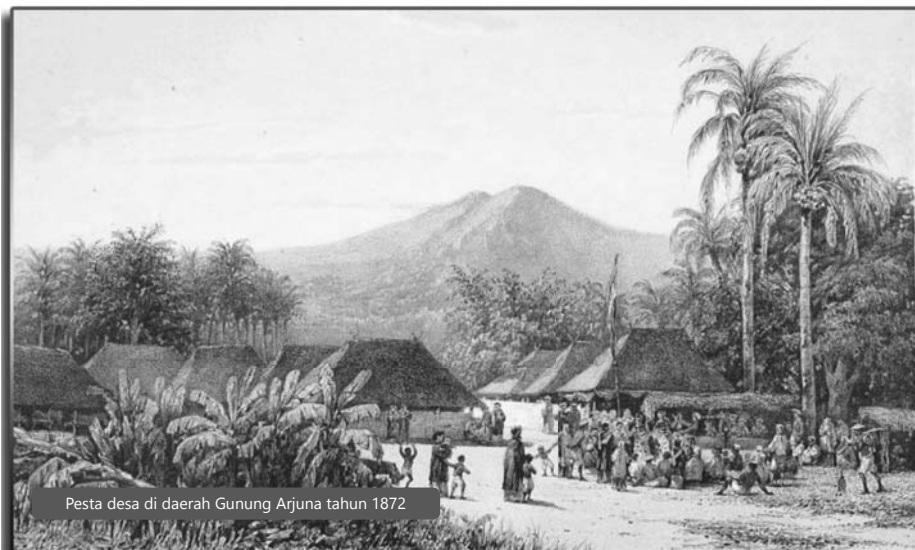
Pesta desa di daerah Gunung Arjuna tahun 1872

Arca pertapa Hindu dari masa akhir Majapahit. Koleksi Museum Für Indische Kunst, Berlin-Dahlem, Jerman.

warlord yang saling berperang satu sama lain adalah bukti bahwa nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan yang menjadi kebanggaan Majapahit itu, justru menjadi penyebab utama timbulnya pertumpahan darah tanpa akhir.

Keberadaan Wali Songo dan para penguasa pesisir utara Jawa yang muslim, tidak bisa diabaikan begitu saja dari proses masuknya nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan penduduk Majapahit yang sudah terpecah-belah dalam konflik itu. Sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di era akhir Majapahit yang ditanamkan Wali Songo dewasa itu ditegakkan di atas azas keseimbangan dan keselarasan. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat muslim saat ini, terlihat sekali bagaimana nilai-nilai keislaman yang dipungut dari Bahasa Arab merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat pada masa akhir Majapahit.

Sejumlah perangkat nilai yang berasal dari nilai-nilai Islam yang ditanam Wali Songo itu, jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa seperti nilai kesabaran (*shabar),* keikhlasan (*ikhlas),* andap asor (*tawadhu'*), keadilan (*'adl),* guyub rukun (*ukhuwah), lila* atau kerelaan (*ridha),* kesederhanaan (*wara'), nrimo* (*qana'ah), eling* (*dzikr), ngalah* (*tawakkal),* pasrah (*lillâh),* yang menunjuk pada nilai-nilai sufistik. Demikianlah, Wali Songo telah berhasil melakukan sebuah transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai masyarakat Majapahit yang berpijak pada semangat keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan menjadi nilai-nilai masyarakat Jawa muslim yang terkenal halus, santun, luhur, dan penuh empati. Hal ini membuat F.W. Junghuhn dalam tulisan filosofis berjudul *Licht en Schaduwbeelden Uit de Binnenlanden van Java* (1867), menilai keunggulan nilai-nilai luhur Jawa lebih tinggi dibanding agama bangsa kulit putih.

Sepanjang proses transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai Majapahit menuju nilai-nilai Islam, Wali Songo penyebar Islam dan penerusnya berusaha mengubah pula hal-hal bersifat Kapitayan dan Hindu-Buddha yang belum sesuai dengan Islam. Dalam usaha menyesuaikan amaliah ibadah kepercayaan lama Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi amaliah ibadah yang islami, Wali Songo melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Effendi Zarkasi (1977), ada tiga hal pokok yang diubah oleh Wali Songo dalam proses penyesuaian dengan ajaran Islam: (1) kebiasaan *samadhi* sebagai puji mengheningkan cipta diubah menjadi *shalat* wajib; (2) kebiasaan *sesaji* dan *ketutug* diubah menjadi pemberian *shadaqah*; (3) adat kebiasaan yang meniru dewa dalam upacara perkawinan seperti menanam Pohon Klepu Dewa-daru, menabuh gamelan Lokananta, nyanyian wanita yang mengelu-elukan kehadiran dewa dalam gerak tari "tayuban" dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak.

Islamisasi Kapitayan dan Hindu-Buddha

Demak adalah Kerajaan Islam pertama di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit yang dianggap menjadi salah satu sentra terpenting penyebaran nilai-nilai hasil asimilasi sosio-kultural-religius masyarakat muslim. Menurut historiografi Jawa, Kerajaan Demak ditegakkan oleh Raden Patah dengan gelar Senapati Jimbun Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, yang merupakan murid Sunan Ampel. Sekalipun Demak dianggap Kerajaan Islam, namun tata pemerintahan dan produk hukum yang dijadikan acuan penegakan negara menunjuk pada pola hukum Majapahit. *Angger Surya Ngalam*, kitab hukum era Demak, secara substansial dapat dinilai lebih dekat kepada hukum yang termaktub di dalam kitab *Salokantara* dan *Kutaramanawa Dharmasashtra* yang digunakan di Majapahit. Hal itu menunjuk bahwa proses asimilasi sosio-kultural-religius dilakukan juga pada usaha bina negara oleh Raden Patah, santri alumnus Dukuh Ampeldenta tersebut. Bahkan belakangan, putra Raden Patah yang bernama Trenggana, menyempurnakan syarat-syarat berdirinya sebuah kekuasaan tradisional dengan memboyong pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sehingga Demak dianggap sebagai kelanjutan Majapahit.

Secara tradisional, keberadaan sebuah negara di Nusantara agar mendapat legitimasi dari seluruh elemen rakyat, diwajibkan memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu. *Pertama,* negara harus memiliki seorang ratu, yakni manusia kuat yang diliputi kekuatan-kekuatan supranatural sekaligus memiliki kemampuan memimpin negara. *Kedua,* kewibawaan negara hanya mungkin terjadi jika negara ditunjang oleh kekuatan supranatural yang berupa pusaka-pusaka yang memiliki "daya sakti" sehingga negara yang tidak memiliki pusaka kurang mendapat legitimasi di mata rakyat. *Ketiga,* sejak era Kalingga pada abad ke-7 Masehi, sebuah penegakan hukum yang keras menjadi prasyarat bagi otoritas negara dalam mengatur tatanan warga negara. *Keempat,* kekuasaan seorang pemimpin negara akan *legitimated* di mata rakyat jika didukung oleh kalangan elit spiritual. Kasus runtuhnya kekuasaan Kertajaya penguasa Kediri, jelas bermula dari penolakan para pendeta Syiwa untuk mendukung kebijakan raja yang ingin dirinya disembah sebagai penjelmaan dewa.

Sampai zaman penegakan kekuasaan Demak Bintara, kedudukan Wali Songo sebagai lembaga keramat tempat elit spiritual keagamaan berkumpul, merupakan penopang utama kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut. Kekuasaan Demak Bintara semakin kukuh setelah Sultan Trenggana memboyong pusaka-pusaka Majapahit ke keratonnya. Ketika Sultan Adiwijaya menjadi penguasa di Pajang dan memindahkan pusaka-pusaka Demak ke Pajang, keabsahan kuasanya sudah diakui, tetapi menjadi semakin kuat mendapat legitimasi rakyat

No.	ISLAMISASI ISTILAH KAPITAYAN DAN HINDU-BUDDHA	
1	**MEMBERI PADANAN**	
	Istilah Islam/Arab	**Menjadi Istilah Lokal**
	• *Allâhu Rabbul 'Âlamîn*	• Gusti Kang Murbeng Dumadi
	• Nabi Muhammad Saw.	• Kangjeng Nabi
	• *Hadratus Syaikh*	• Susuhunan/sunan
	• *al-'Âlim*	• Kyai
	• *al-Ustâdz*	• Guru
	• *Murîd* atau *Sâlik*	• Santri
	• *Ma'had* atau *Halaqah*	• Pesantren
	• *Shalât*	• Sembahyang
	• *Shaum*	• Upawasa atau Puasa
	• *Khitân*	• Selam atau Sunat
	• *Mushalla*	• Tajug atau Langgar
	• *Jannah*	• Swarga
	• *Nâr al-Jahannam*	• Neraka
	• *Hûr*	• Bidadari
2	**MENGGANTI DAN MENYERAP ISTILAH**	
	Istilah Islam/Arab	**Menjadi Istilah Lokal**
	• *Shabar*	• Sabar
	• *'Adil*	• Adil
	• *Ridha*	• Lila
	• *Tawadhu*	• Andap-Asor
	• *Tawakkal*	• Ngalah
3	**MENGAMBIL ALIH SECARA UTUH ANASIR-ANASIR TRADISI KEAGAMAAN SYIWA-BUDDHA DAN KAPITAYAN KE DALAM ADAT MASYARAKAT ISLAM**	
	Anasir	**Fungsi**
	• *Bedhug*	• Tambur tengara waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau Vihara Buddha
	• *Tumpeng, Tumbal, Nyadran*	• Sisa-sisa dari upacara *sraddha,* yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur
4	• Keyakinan terhadap keberadaan Naga Sesha dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik	
5	• Meyakini 'Tu-ah' dan 'Tu-lah' pada manusia suci dan benda-benda bertuah	
6	• Meyakini bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus	

setelah Sultan Adiwijaya dilantik oleh Sunan Prapen dari Giri. Demikian pun raja-raja Mataram, legitimasi spiritualnya selain diperoleh dari pusaka-pusaka yang diboyong dari Keraton Pajang juga diperoleh terutama dari legitimasi Sunan Kalijaga dan keturunannya. Dan fenomena semacam itu, tidak bisa dimaknai lain kecuali sebagai suatu proses asimilasi dari sistem kekuasaan tradisional yang terpengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha dengan Islam, yang bisa dikatakan sebagai bagian islamisasi atas ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha.

Usaha dakwah Islam melalui proses islamisasi ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha, tampaknya yang paling cepat dan masif adalah melalui pengembangan dukuh-dukuh yang semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Buddha tempat bermukimnya para siswa dan wiku serta melalui padepokan-padepokan yang merupakan lembaga pendidikan Kapitayan tempat bermukimnya para cantrik. Melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal itulah ajaran Islam yang disesuaikan dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha dapat berkembang dengan cepat di tengah masyarakat. Sebab, semakin banyak dukuh dan padepokan baru tumbuh di tengah masyarakat, semakin banyak pula orang yang menjalani kehidupan sebagai seorang wiku atau cantrik, di mana ajaran Islam yang mirip dengan tatanan Syiwa-Buddha bagi wiku dan tatanan Kapitayan bagi cantrik itu semakin berkembang luas di tengah masyarakat. Itu sebabnya, kelahiran Islam tradisional yang khas dari lembaga pendidikan tradisional yang kemudian dikenal dengan nama "pesantren"—yang merupakan perkembangan dari dukuh dan padepokan—sangat akrab dengan istilah-istilah lokal keagamaan Syiwa-Buddha dan Kapitayan yang "membumikan" istilah-istilah Islam yang berasal dari bahasa Arab.
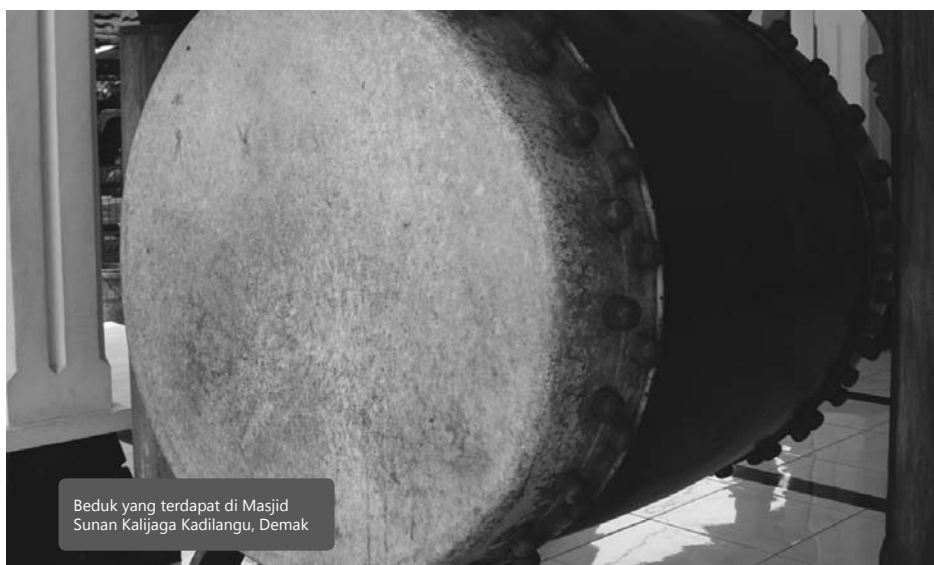
Beduk yang terdapat di Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu, Demak

Proses islamisasi Kapitayan dan Hindu-Buddha sebagaimana dikemukakan di atas, jejak-jejak dakwahnya masih dapat kita lacak melalui pengkajian ulang praktik-praktik keberagamaan umat Islam di Indonesia, baik melalui pengkajian nilai-nilai sosio-kultural-religius, adat kebiasaan masyarakat, warisan seni dan budaya, falsafah hidup, tradisi keagamaan, aliran-aliran tarekat, bahkan dari aspek penyerapan bahasa asing maupun penyesuaian bahasa asing ke dalam bahasa setempat. Dalam konteks praktik-praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim di Nusantara yang berhubungan dengan gerakan dakwah Islam yang dilakukan Wali Songo, tampak sekali jejak-jejak usaha "membumikan" ajaran Islam melalui usaha dakwah yang disebut KH. Abdurrahman Wahid (1981) sebagai "pribumisasi Islam".

Fakta tentang "pribumisasi Islam" yang dilakukan Wali Songo dalam dakwah sebagaimana ditengarai KH. Abdurrahman Wahid, jejaknya masih terlihat sampai saat ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam yang menggunakan Bahasa Arab menjadi bahasa setempat, tempat Wali Songo berdakwah. Sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah-istilah berbahasa Arab, misal, dapat dilihat dari penggunaan sebutan Gusti Kang Murbeng Dumadi untuk menggantikan sebutan *Allâhu Rabbul 'Âlamîn*, Kangjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad Saw, susuhunan untuk menggantikan sebutan *hadratus syaikh*, kyai untuk menyebut *al-'âlim*, guru untuk menyebut *al-ustâdz*, santri untuk menyebut *murîd* atau *sâlik*, pesantren untuk menyebut *ma'had* atau *halaqah*, sembahyang untuk menggantikan istilah *shalât*, upawasa atau puasa untuk menggantikan istilah *shaum*, selam atau sunat untuk menggantikan istilah *khitân*, tajug atau langgar untuk mengganti istilah *mushalla*, swarga untuk menggantikan istilah *jannah*, neraka untuk menggantikan istilah *Nâr al-Jahannam*, bidadari menggantikan istilah *h̲ûr;* termasuk proses penyerapan kosa kata dari bahasa Arab ke bahasa setempat seperti kata sabar (*shabar),* adil (*'adil*), lila (*ridha*), andap-asor (*tawadhu'),* ngalah (*tawakkal*); juga pengambil-alihan anasir-anasir tradisi keagamaan Syiwa-Buddha dan Kapitayan yang dipungut secara utuh ke dalam adat kebiasaan masyarakat Islam seperti *bedhug* (tambur tengara waktu sembahyang di sanggar Kapitayan atau vihara Buddha—pen), *tumpeng, tumbal*, *nyadran* (sisa-sisa dari upacara *sraddha,* yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur-pen), keyakinan terhadap keberadaan Naga Sesha dalam sistem petungan kalender pawukon yang berkaitan dengan hari baik dan hari tidak baik, meyakini "Tu-ah" dan "Tu-lah" pada manusia suci dan benda-benda bertuah, meyakini bahwa di sekitar dunia manusia tinggal makhluk-makhluk halus, yang semua itu menunjukkan telah terjadinya proses asimilasi dan sinkretisasi dakwah Islam di Nusantara yang diketahui jejaknya berasal dari zaman Wali Songo.
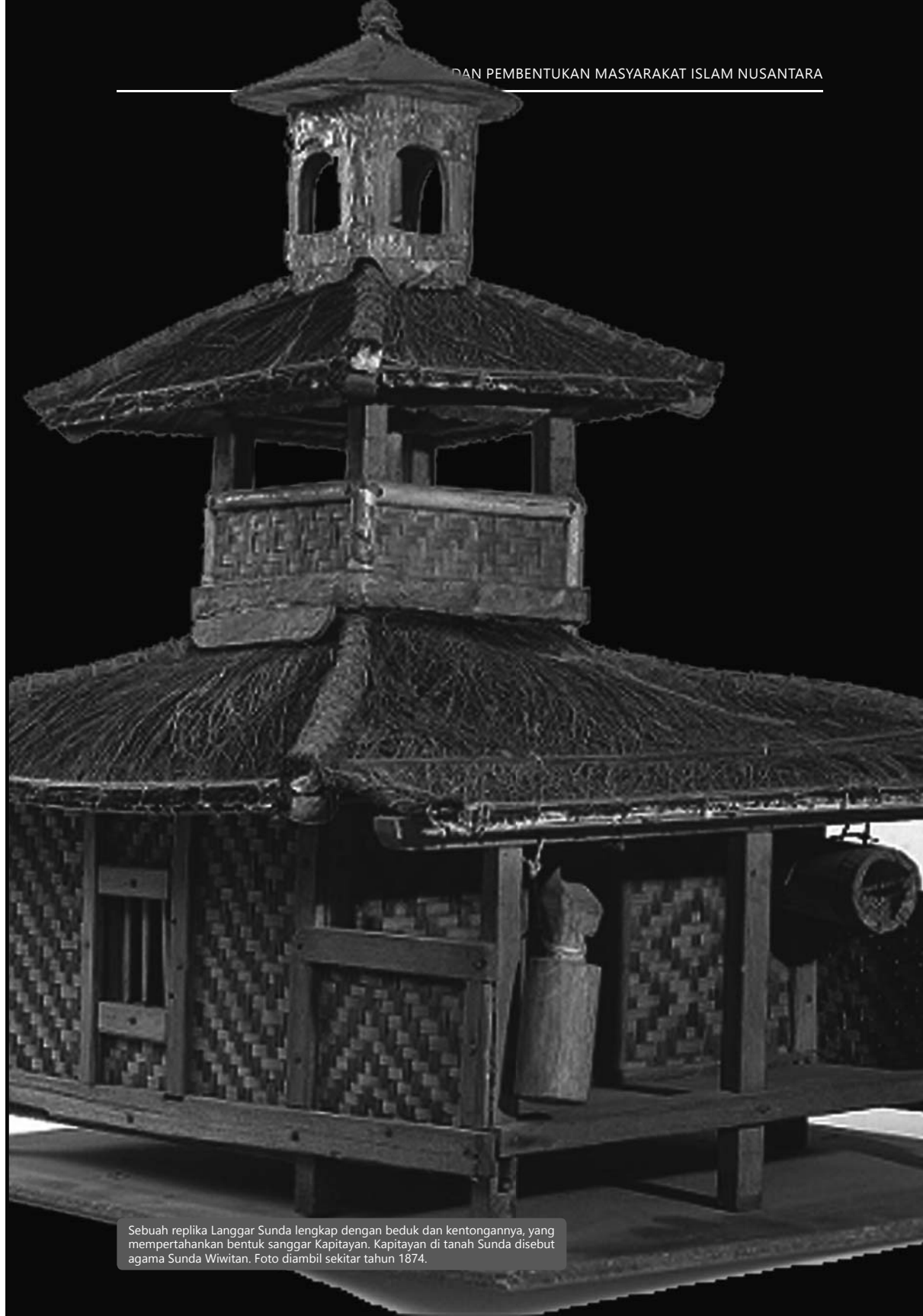
Sebuah replika Langgar Sunda lengkap dengan beduk dan kentongannya, yang mempertahankan bentuk sanggar Kapitayan. Kapitayan di tanah Sunda disebut agama Sunda Wiwitan. Foto diambil sekitar tahun 1874.

Model masjid Padang Pariaman. Foto diambil sebelum tahun 1924

Senarai Pustaka

Adnan, KHR. Mohammad. *Petikan Saking Buku Primbon Kuna*, milik Raden Hardjaprawira. Penumping Solo, 1952.

Ahmad, A. Samad. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.

Al-Attas, S.M. Naguib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.

Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang dan Pendidikan Watak Guru* (Disertasi tidak dipublikasi). Malang: Pascasarjana IKIP Malang, 1986.

Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Alfan, T. Ibrahim. *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.

Al-Misri, Abdullah bin Muhammad. *Hikayat Tanah Bali* (editor Monique Zaini – Lajoubert). Bandung: Angkasa-EFEO, 1987.

Amal, M. Adnan. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250 – 1800*, 2 Jilid. Ternate: Universitas Khairun, 2002.

Ambary, H. Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Amin, H.M. Ali. "Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya", dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam* (terj.). Jakarta: Widjaya, 1977.

Atja (ed.&penerj.). *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Muladjadi Tjirebon)*, Seri Monograf No. 5. Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972.

Atjeh, Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: Ramadhani, 1985

______. *Syi'ah: Rasionalisme Dalam Islam*. Solo: Ramadhani, 1988.

Atmodarminto. *Babad Demak*. Yogyakarta: Pesat, 1955.

Azmi, Wan Hussein, "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI", dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. PT. Alma'arif, 1989.

Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan: (terj. A.A.Gde Darta, A.A.Gde Geriya, dan A.A.Gde Alit Geria). Denpasar: Upada Sastra, 1989.

Babad Demak-Pajang: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Babad Demak: Koleksi Perpustakaan Mangkunegaran No. B.31.

Babad ing Gresik: Naskah di Perpustakaan Universitas Leiden, Codex LOr No. 6780.

Babad Majapahit: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta No. S-44.

Babad Mentaram: Naskah Milik dr. H. Saleh al-Jufri, LPLI Sunan Ampel Surabaya.

Babad Ngampeldenta: Naskah di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta No. S-136.

Babad Risakipun Majapahit : Naskah koleksi Rekso Pustoko, Solo, alih aksara Martodarmono.

Babad Sangkala: Naskah di Museum Nasional Jakarta. Koleksi Brandes No. 608.

Babad Tanah Djawi: Terbitan Balai Pustaka tahun 1939-1941, 24 jilid

Babad Wilis: Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta No. Br 448.

Bahn, Paul (ed.). *Dictionary of Archaeology*. Glasgow: Harper Collins Publishers, 1992.

Bartstra, G.J, S.G.Keates, Basoeki, dan Bahru Kallupa. "On the Dispersion of Homo Sapiens in Eastern Indonesia: The Palaeolithic of South Sulawesi", *Current Anthropology*, 32: p.317-320.

Bastin, J. *The British in West Sumatra 1685-1825*. Kuala Lumpur: Univ. of Malaya Press, 1965.

Beg, Muhammad Abdul Jabbar. *Persian and Turkish Loan-Words in Malay*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1982.

Bellah, Robert N. *Beyond Belief*. New York : Harper & Row, 1970.

Bellwood, Peter. *Man's Conquest of the Pasifc, the Prehistory of South-East Asia and Oceania.* Auckland: William Collins Publishing, 1978.

______. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago.* Sydney: Academic Press, 1985.

Berg, C.C. "Kidung Sunda, Inleiding, Tekst, Vertaling en Aanteekeningen", *BKI* 83, 1927, 1-61.

_______. *De Middeljavaansche Historische Traditie*. Santpoort, 1927.

_______. *Kidoeng Pamantjangah*. De Geschiedenis van Het Rijk Gelgel. Santpoort, 1929.

_______. "The Javanese Picture of the Past", dalam Sudjatmoko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1965.

Berg, L.W.C. van Den. Le Hadhramout et Les Colonies Arabes Dans l'Archipel Indien. Batavia, 1886.

Bisri, Mustofa. *Tarichul Auliya*. Kudus: Menara Kudus, 1952.

Boediardjo. "Wayang: A Refection of the Aspiration of the Javanese", dalam H. Soebadio dan C. Sarvans (ed.), Dynamics of Indonesian History. Amsterdam: North Holland, 1978.

Brandes, J.L.A. *Pararaton (Ken Angrok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit. 's-Gravenhage* - Batavia: VBG, 62, 1920.

_______. *Babad Tjerbon,* VBG, 59, 1911.

Bretschneider, *E. Medieval Researches from Eastern Asiatic Source*. London, 1888.

Broomhall, Marshall. *Islam in China*. London, 1910.

Bruinessen, Martin van. "Kitab Fiqih di Pesantren Indonesia dan Malaysia," *Pesantren I (6)*, 1989, hlm.36-51.

_______. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995.

Budiman, Amen. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari, 1978.

_______. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari, 1979.

al-Bukhari, al-Imam & al-Imam al-Sindi. *Shahîh al-Bukhari Bihasyiyat al-Imâm as-Sindi,* 4 jilid. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007.

Cabaton, Antoine. "Orang-orang Cam Islam di Indocina Perancis", dalam *Kerajaan Campa*. EFEO, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

Coedes, G. *Les Peuples de La Peninsule Indochinoise, Histoire et Civilizations*. Coll. Sigma, Paris: Dunot, 1962.

_______. *The Indianized States of Southeast Asia.* Kualalumpur: Oxford University Press, 1968.

Cortesao, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires, An Account of the East, from the Red Sea to Japan.* Paris - London: Hakluyt Society, 1944.

Damais, L.Ch. "Etudes d'epigaphie Indonesienne, III Liste des Principales Inscriptions Datees de l'Indonesie," dalam *BEFEO* XLVI, 1952, hal. 1.

______. "Etudes Javanaises I: Les Tombes Musulmanes Datees de Tralaja", *BEFEO* XLVIII, 1957, hal. 353-415.

______, "L'epigraphie Musulmane Dans le Sud-est Asiatique," *BEFEO* 54, 1968: p.567-604

Danvers, F.C. *The Portuguese in India.* New York: Octagon Books, 1966.

Defremery, C & B.R. Sanguinetti. *Voyages d'Ibn Battuta (4 jilid).* Paris: Anthropos, 1969.

De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Monash Papers on Southeast Asia No. 12, 1984.

______. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* Jakarta: Grafti Pers, 1989.

Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten* (terj.). Jakarta: Djambatan, 1983.

Drewes, G.J.W. *Direction for Travellers on the Mystic Path.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1977 .

______. *An Early Javanese Code of Muslim Ethic*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.

______. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique, dan Yasmin Hussain (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1983.

Edel, J. *Hikajat Hasanoeddin*, disertasi Universitas Utrecht, B. Ten Brink, Meppel, 1938.

Eiseman, F.B. *Bali: Sekala & Niskala (Essay on Religion, Ritual, and Art*). Berkeley-Singapore: Periplus Editions, 1988.

Fathani, Musthafa. *Suf dan Wali Allah*. Bandung: Husaini, 1985.

Fatimy, S.Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.

Ferrand, Gabriel. *Relations de Voyages et Textes Geographiques Arabes, Persians et Turks, Relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe Siecle*, Paris, 2 Vol., 1913-1914.

Gadjahnata, KHO, dan Sri-Edi Swasono (ed.). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Giles, H. *The Travels of Fa-hsien (399-414 A.D.) or Record of the Buddhistic Kingdoms*. London: Cambridge University, 1956.

Gonda,J. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1973.

Goris, R. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara, 1986.

Groeneveldt, W.F. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources.* Djakarta: Bhratara, 1960.

Guillot, Claude. "L'enigmatique Inscription Musulmane du Maqam de Kediri," *Archipel* 30, 1985.

Hall, D.G.E (ed.). *Historians of Southeast Asia*. London: Oxford University Press, 1961.

Hambis, Louis (ed.). *Marco Polo, La Description du Monde*. Paris: Klincksieck, 1955.

Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Harrison, G.E. "Persian Infuence in Malay Life", *JMBRAS*, 28, I, 1955, hal. 65.

Haryanto, S. Pratiwimba *Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.

Hasjmi, A. *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara.* Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Hasyim, Umar. *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*. Kudus: Menara Kudus, 1983.

Hazard, Harry W. *Atlas of Islamic History*. Princeton: Princeton University Press, 1954.

Hazeu, G.A.J. *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel*. Leiden: Brill, 1897.

Hefner, Robert. W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. New Jersey: Princeton Univ. Press, 1985.

Heuken, Adolf. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta: Dokumen-Dokumen Sejarah Jakarta Sampai dengan Akhir Abad ke-16*, jilid I. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1999.

Hill, A.H. "Hikayat Raja-Raja Pasai", *JMBRAS*, 33, 1960.

Hirth, F. And Rockhill, *W.W. Chau-Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitle Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press, 1966

Hoop, A.N. van der. *Megalithic Remains in South-Sumatra.* Zutphen: Thieme, 1932.

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Hurgronje, Snouck C. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara, 1989.

Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4 jilid. Beirut: Darul Ihya at-Turats al-Arabi, t.t.

Iskandar, Y. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten, 1997.

Ismail, Engku Ibrahim. "Pengaruh Syi'ah-Farsi dalam Sastra Melayu", dalam *Warisan Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: GAPENA, 1985.

Kalimati, W. Sunan. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Sumbawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KSB, 2005.

Kamzah, R.P. *Carita (Sejarah) Lasem – Sabda Badrasanti*. Kudus: UP. Ramadharma, 1966.

Kasdi, A. *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam pada Abad ke-15-16*. Surabaya: Jurusan Sejarah IKIP & IAIN, 1987.

Kawuryan, Megandaru W. *Tata Pemerintahan Negara Kertagama: Keraton Majapahit*. Jakarta: Panji Pustaka, 2006.

Kempers, A.J.B. *Ancient Indonesian Arts.* Amsterdam: van der Peet, 1959.

Kern, J.H.C dan W.H. Rassers. *Syiwa dan Buddha: Dua Karangan tentang Civaisme dan Buddhisme di Indonesia*. Jakarta: KITLV-Djambatan, 1982.

Khan, Khan Shahib Khaja. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kumar, Ann. "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study", dalam A.Reid and D.Marr (eds.), *Perception of the Past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann, 1979, 187-206.

Lavon, P.B. "Tinjauan tentang Perkembangan Penelitian Cam", dalam *EFEO*, Kerajaan Campa. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

Lombard, Denys. "Campa Dipandang dari Selatan", dalam *EFEO*, Kerajaan Campa. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

_______. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu* (terj. Winarsih Partaningrat Arifn, dkk), 3 jilid. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – Forum Jakarta-Paris – Ecole francaise d'Extreme Orient, 2005.

Mahfudz, A.K dan Afandi Abdul Hadi. "Syeikh Jumadil Kubra dan Mata Rantai Keilmuan Para Wali", dalam *Syeikh Jumadil Kubra Punjer Wali Songo, Wahib Wahab* (ed.). Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2008.

Manca, Lalu. *Sumbawa Pada Masa Lalu: Suatu Tinjauan Sejarah.* Surabaya: Rinta, 1984.

Meilink-Roelofsz, M.A.P. *Asian Trade and European Dominance*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.

Meinsma, J.J. *Babad Tanah Djawi in Proza: Javaansche Geschiedenis Loopende tot het Jaar 1647 der Javansche Jaartelling. 's-Gravenhage*: KITLV, 1884-1899, 2 jilid.

Meynard, Barbier de dan Pavet de Courteille (disunting.Ch.Pellat), Mas'udi: *Les Prairies d'or*, 9 jilid. Paris: Societe Asiatique, 1962.

Miller, J.I. *The Spice Trade of the Roman Empire*. Oxford: Clarendon Press, 1969.

Mills, J.V. (ed). *Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' 1433*. Cambridge: Hakluyt Society, 1970.

______. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipels* 18, 1979, p.69-93.

Moens, J.L. Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Boei Periode. *Tijdschrift* No. 64, 1924.

Montana, Suwedi. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan*, (naskah belum dipublikasikan), 1983.

Moquette, J.P. "De oudste Mochammadaansche inscriptie op Java n.m. de Grafsteen te Leran)", dalam *Handelingen ven het eerste Congres voor taal-, land- en Volkenkunde van Java Gehouden te Solo*, 25-26 Desember 1919, Weltevreden 1921, p.391-399

______. "*De Eerste Vorsten van Samoedra Pase*," hlm.1-12, Rapportenv/h Oudheidkundige Dienst; Uitgegevens door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia, 1913.

______. "De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee", *TBG* 54, 1912: p.208-214

Muhlas, "Kerajaan Giri", dalam *Grisse Tempo Doeloe, Dukut Imam Widodo* (ed.). Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Muljana, Slamet. *Perundang-undangan Madjapahit*. Jakarta: Bhratara, 1967.

______. *Runtuhnja Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara-2 Islam di Nusantara*. Djakarta: Bhratara, 1968.

______. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS, 2005

______. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.

______. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Mus, P. "L'Indie vue de l'Est. Cultes indiens et indigenes au Champa", *BEFEO*, XXXIII, 1, 1933: p.367-410. (translated: "India seen from the East. Indian and Indigenous Cults in Champa" - Monash Papers on Southeast Asia No.3). Monash University Press, 1975.

Nicholson, R.A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.

Nurhadi. *Tataruang Permukiman Giri: Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian di Giri (bahan rapat evaluasi hasil penelitian arkeologi I*. Tidak dipublikasi), 1982.

Olthoff, W.L. (ed.). *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahoen 1647*, 's-Gravenhage: M artinus Nijhoff, 1941.

Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, 7 jilid,* Surabaya: Citra Jaya Murti, 1985.

Padmasoesastra, Ki. *Sadjarah Dalem Pangiwa lan Panengen, Wiwit saka Kangdjeng Nabi Adam toemeka Keraton Soerakarta lan Ngajogjakarta Adiningrat.* Semarang-Soerabaia, 1902.

Parlindungan, M.O. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Peacock, James L. *Purifying the Faith*. California: University of California Press, 1978.

Pigeaud, Theodore. G. Th. *De Tantu Panggelaran, Oud-Javaansch Prozageschrift*. The Hague : Martinus Nijhoff, 1924.

______. *Aantekeningen Betrefende den Javaanschen Oosthoek. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 72, 1932 : hal.215-313.

______. *Javaanse Volkvertoningen, Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk.* Batavia: Martinus Nijhoff, 1938.

______. *Java in Fourteenth Century: A Study in Cultural History,* (Translation Series 4 KITLV). The Hague: Martinus-Nijhoff, 1962.

______. *Literature of Java*; Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands, 4 jilid. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1967-1980.

Pitono, R. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang: IKIP Malang, 1961.

Poedjosoebroto, R. Wayang *Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1978.

Pookajorn, S. "Hoabinhian cave Excavation in Bao Kao District, West Thailand," dalam I & E. Glover (ed.), *Southeast Asian Archaeology* 1986, p.11-28. Oxford: BAR International Series 561.

Pott, P.H. Yoga and Yantra; *Their Interrelation and Their Signifcance for Indian Archaeology* (Translation Series 8 KITLV). The Hague: Martinus Nijhoff, 1966.

Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. Man*awa Dharmasastra atau Weda Smrti: Compendium Hukum Hindu.* Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda, 1973.

Punyatmadja, Ida Bagus Oka. *Silakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat, 1975.

Raffes, Thomas S. *The History of Java*. London: Oxford University Press, 1965.

Rajagopalachari, C. *Mahabharata*. Bombay: Vidya Bhavan, 1989.

Rao, Shanta Rameshwara. *The Mahabharata*. Hyderabad: Orient Longman, 1987.

Ras, J.J. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, (Bibliotheca Indonesia I). Den Haag: Martinus Nijhoff, 1968.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2008.

Rinkes, D.A. *Nine Saints of Java*. Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1996.

Robson, S.O. "Notes on the Cultural Background of the Kidung Literature", dalam *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, N. Phillips & Khaidir Anwar (ed.). London-Paris, 1981.

Ronkel, Ph.S. van. "A Preliminary Notice Concerning Two Old Malay Inscriptions in Palembang (Sumatra)", *Acta Orientalis* 2, 1924, hal. 12-21.

Sadihutomo, Suripan. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (Disertasi tak dipublikasi). Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia, 1987.

______. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.

Sajarah Wali Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga), (alih aksara dan bahasa oleh Amman N.Wahju). Bandung: Pustaka, 2005.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*. Bandung: Mizan, 1995.

Salam, Solihin. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus, 1960.

______. *Jakfar Shadiq – Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus, 1986.

Santos, Arysio. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found (The Defnitive Localization of Plato's Lost Civilization)* (terjemahan Indonesia). Jakarta: Ufuk Press, 2010.

Sarkar, H. Bh. *Corpus of the Inscriptions of Java* (up to 928 A.D), 2 jilid. Calcuta: K.L. Mukhopadhyay, 1971-1972.

Sasrawidjaja, R. *Serat Seh Siti Djenar*. Yogyakarta: Bratakesawa, 1958.

Sastraatmadja, R. *Boekoe Tjerita Babad Tjirebon*. Batavia: Kho Theng Bie, 1917.

Sauvaget, J. Relation de la Chine et de l'Indie Redigee en 851. *Les Belles Lettres*, Paris, 1948.

Schrieke, B. *Indonesian Sociological Studies II, Ruler and Realm in Early Jawa.* The Hague, 1955.

Sedyawati, Edi. *Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari*. Jakarta-Leiden: EFEO-LIPI-Rijk Universiteit te Leiden, 1994.

Serat Kandha: *Naskah di Museum Nasional Jakarta*. Koleksi KBG No. 540.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa: Menurut naskah tangan Lor 6379 (9 jilid) disalin oleh A.Sarman Am. Jakarta: KITLV- Djambatan, 1986.

Shellabear, W.G. (ed.). *Sejarah Melayu*. Singapura: Malay Publishing House, 1950.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.

______. *Sufsme Jawa: Transformasi Tasauf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.

Soekmono, R. "Ilmu Purbakala dan Sedjarah Indonesia," *MISI*, I (2), 1963: hlm. 159-169

______. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya* (Disertasi tidak dipublikasi). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1974.

______. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, II. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Suamba, I.B.P. *Siwa Sahasra-nama (Seribu Nama Siwa) dalam Siwa Purana*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1999.

Sijamto. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992.

Sukendar, H. "Laporan penelitian kepurbakalaan Daerah Lampung" dalam Berita Penelitian Arkeologi 20 & "Laporan penelitian kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Sunyoto, Agus. *Ajaran Tasauf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus,* (Tesis tidak dipublikasikan). Malang: FPS IKIP, 1990.

______. *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15,* Surabaya: LPLI Sunan Ampel, tt.

______. "Alam Bawah sadar Masyarakat Irasional dan Paternalistik: (Neo) Masyumi dan PSI Tidak Mungkin Berkuasa," *Jurnal Pitutur* I (1) 2001: hlm.33-45.

______. *Sunan Ampel Bupati Surabaya: Melacak Jejak Dakwah Islam Campa-Cina Pada Abad ke-15 dan ke-16 Masehi* (naskah belum dipublikasikan).

______. "Pengembangan Nilai Keislaman Melalui Budaya Nusantara," *Jurnal Kalimah I* (1) 2008: hlm.19-30

______. "Dari Dukuh ke Pesantren: Jejak Islamisasi Lewat Kependidikan," dalam Wahib Wahab (ed.) *Syeikh Jumadil Kubra Punjer Wali Songo: Perspektif*

Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis dan Religius. Mojokerto: Pemkab. Mojokerto, 2009.

_______. "Pengaruh Persia Pada Sastra dan Seni Islam Nusantara," *Jurnal al-Qurba I* (1) 2010: hlm 129-139.

_______. *Serat Kekancingan Ngewrat Silsilah Putra Wayah Tedhak Turunipun Kjaji Toemenggoeng Poesponegoro Bupati Gresik Kaping I (1688-1696)*. Surabaya: YKB Pusara Katumenggungan Gresik, 2010.

_______. "NU: Wadah Eksistensial Islam Nusantara" dalam Noor Shodiq Askandar dan Hasan Abadi (ed.) *Konfgurasi Nalar Nahdlatul Ulama*. Malang: Pustaka Iqtishod, 2010.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Hitorical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2011.

Taftazani, Abul Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal ilâ at-Tashawuf al-Islâm*. Kairo: Dar ats-Tsaqafah li Nasyr wa al-Tauzi', 1983.

Tanojo, R. *Walisana (Babad Para Wali disandarkan pada karya Sunan Giri II)*. Solo: Sadu Budi.

_______. *Suluk Wali Sanga*. Surakarta, 1954.

_______. *Primbon Ramal Djajabaja*. Solo: Sadu Budi, 1956.

_______. *Kidungan Purwadjati*. Surakarta: Trijasa, 1966.

Tim Penyusun Buku Hari Jadi Kota Gresik. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Pemkab Dati II Gresik, 1991.

Tim Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik. *Laporan Kajian Sejarah Kyai Tumenggung Pusponegoro Bupati Gresik*. Gresik: Balitbangda Kabupaten Gresik, 2008.

Timur, Sunarto. *Damarwulan: Sebuah Lakon Wayang Krucil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Tingkahing Wiku, (naskah rontal berbahasa Jawa Kuno ditranskrip oleh I Made Gambar).

Turner, C.G.H. dan D.R. Swindler. "The dentition of New Britain West Nakanai Melanesians," *AJPA 49,* 1978, p.361-372.

Tweedie, M.W.F. "The Stone Age in Malaya", *JMBRAS* , 26 (2) 1953: p.1-90.

Van Dijk, L.C.D. *Neerlands Vroegste Betrekking met Borneo*. Amsterdam, 1862.

Wahid, KH. Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas, 1981.

_______. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bakti, 1984

Wales, H.G. Quaritch. *The Sabeans and Possible Egyptian Infuence in Indonesia*. London, 1958.

Wang Gungwu. "The Nanhai Trade. A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, jilid XXXI, bagian 2. Singapore, 1958.

Wangsakerta, P. *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara, Parwa I Sargha 1*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud: Transliterasi Atja dan Edi S Ekadjati, 1987.

______. *Nagara Kretabhumi*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud: disunting oleh Atja dan Ayatrohaedi, 1984-1985.

Wheatley, P. *The Golden Kersonese: Studies in The Historical Geography of The Malay Peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1961.

Wibisono, Sonny Chr. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, jilid I: hal. 21-32, 1991.

Widjajakoesoema, R.A. *Babad Pasundan*. Bandung: Kudjang, 1960.

Winstedt, R.O. "Malay Works Known to Worndly in 1735", *JSBRAS* 82, 1920.

______. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.

Wolters, O.W. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya.* Ithaca: Cornell University Press, 1967.

______. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.

Worsley, P. M. "The Analysis of Rebellion and Revolution in Modern British Social Anthropology", *Science and Society*, Vol. XXI, 1961.

Yamin, M. *Atlas Sedjarah*. Djakarta: Djambatan, 1956.

______. *Tatanegara Madjapahit*. Djakarta: Prapantja, 4 jilid, 1961-1962.

Yosodipuro, R. Ng. *Menak Sareas* (alih bahasa Sumiwi Surosewoko). Jakarta: Pustaka Utama Grafti, 2002.

Zarkasi, Effendy. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: al-Ma'arif, 1977.

Ziemek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (terj. Butche B. Soendjojo). Jakarta: P3M, 1986.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.

______. *Manunggaling Kawula-Gusti : Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (penerj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia, 1990.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama – KITLV, 1995

Referensi Foto dan Gambar

Hlm.	SUMBER GAMBAR
3.a	wikipedia.org
3.b	wikipedia.org
4.a	wikipedia.org
4.b	wikipedia.org
5	wikimedia.org
6.a	lib.utexas.edu
6.b	wikimedia.org
6.c	wikimedia.org
7	helmink.com
8.a	wikimedia.org
8.b	asiafnest.com
9	niehorster.orbat.com
11.a	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
11.b	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
11.c	wikimedia.org
12.a	wacananusantara.org
12.b	asiafnest.com
12.c	kabarcianjur.com
13.a	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
13.c	circle7framing.com
14.a	Koleksi Ki Enthus Susmono
14.b	Koleksi Ki Enthus Susmono
15.a	wikipedia.org
15.b	pariwisata.wonogirikab.go.id
16	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
16.b	wilwatikta online museum
18	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
20.a	map.primorye.ru
21	wikipedia.org
21	iro.umontreal.ca
24.a	ebedejong.nl.
24.b	wikipedia.org
26.a	thearoengbinangproject.com
26.b	thearoengbinangproject.com
28.c	wikipedia.org
29.a	twcenter.net
31.a	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
31.b	History of the Indian Archipelago, vol 1, 1820, John Crawfurd, wikipedia.org
31.c	helmink.com
32.b	Koleksi Bartele Gallery, Kemang Jakarta
33.a	wikipedia.org
37	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
38	chinareport.com
39.b	history.cultural-china.com
40.a	history.cultural-china.com
40.b	history.cultural-china.com
44	islamicbulletin.com
45.a	wikipedia.org
46.a	wikipedia.org
46.b	wikipedia.org
47.a	wikipedia.org
47.b	Koleksi British Museum
52.b	wikipedia.org
52.c	timeandthe.com
52.d	wikipedia.org
53.b	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
53.c	Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
55.a	ARM
56.a	Imam
57.a	Imam
57.b	Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 19

59 : Imam
61 : Imam
62 : Imam
63 : Imam
64.a : ARM
64.a : Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 137
64.b : Claude Guillot dan Ludvik Kalus, Inskripsi Islam Tertua di Indonesia, kpg, h. 137
65 : Imam
67 : Imam
71.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
72 : ARM
73 : Koleksi Ki Enthus Susmono
74.a : ARM
74.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
75 : ARM
77 : Imam
80.b.c : Imam
81 : Imam
82.a : ARM
82.b : Imam
83.a : Imam
83.b : Imam
84 : ARM
84 : Imam
85 : Imam
86 : Imam
87 : Imam
88 : Imam
89 : Imam
91 : Imam
92 : Imam
94 : Imam
95 : Imam
97 : ARM
99 : Imam
100 : Imam
108 : thearoengbinangproject.com
110 : thearoengbinangproject.com
111 : thearoengbinangproject.com
112 : thearoengbinangproject.com
114 : wikipedia.org
115.a : wikipedia.org
115.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
117 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
118 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
120 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
121 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
122 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
124 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
125 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
129 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
133 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
136 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
137 : pesantrenbudaya.blogspot.co.id
143 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
146.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
149 : probertencyclopaedia.com
150 : William C. Chittick, Imaginal Worlds – Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diver-sity, 2001
151 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
152 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
157 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
161 : wayangprabu.com
172 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
173 : Imam
174 : Moebirman, Wayang Purwa: The Shadow Play of Indonesia, Jakarta: Yayasan Pelita Wisata, h. 18
175 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
177 : Imam
183 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
184 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
185 : Imam
187 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
188 : Collectie, Tropenmuseum, Amsterdam
190 : Koleksi Ki Enthus Susmono
193 : ARM

195.a : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
195.c : ARM
195.d : ARM
196 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
197 : ARM
198.e : Albertus Andreas E.Y
202 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
203 : ARM
207 : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
207 : Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel
208 : ARM
212 : Koleksi Ki Enthus Susmono
213 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
215.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
215.b : thearoengbinangproject.com
215.c : thearoengbinangproject.com
219.a : ARM
219.b : thearoengbinangproject.com
219. : Imam
221 : Imam
222.b : Imam
224.a : Imam
224.b : Imam
224.c : thearoengbinangproject.com
226 : Imam
227.a : thearoengbinangproject.com
227.b : ARM
228 : thearoengbinangproject.com
229 : Drs. Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Jakarta: Balai Pustaka, 1989,
hlm. 59/
230 : Koleksi Ki Enthus Susmono
232 : Imam
233 : Imam
235 : Imam
236 : Imam
237 : Imam
239 : Imam
240 : Imam
241 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
242.a : Imam
242.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
246 : Imam
247 : Imam
248 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
249 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
250 : Imam
252 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
254 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
256 : Koleksi Ki Enthus Susmono
257 : Imam
259 : Imam
260 : Imam
261 : Imam
263 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
265.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
265.b : Imam
269.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
261 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
276 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
280 : Koleksi Ki Enthus Susmono
281.a : Imam
281.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
282 : Imam
283.a : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
283.b : Imam
290 : Imam
291 : Imam
293 : thearoengbinangproject.com
295 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
297 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
300 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
302 : Koleksi Ki Enthus Susmono
305 : Imam
307 : Koleksi Pribadi H.M. Munawwir
311 : Imam

312 : Imam
313 : Imam
314 : Koleksi Ki Enthus Susmono
315.b : Imam
324.a : Imam
332 : Imam
334 : Koleksi Ki Enthus Susmono
338 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
342 : Imam
345.a : Koleksi Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK)
345.b : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
347 : Imam
352 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
355.a : panoramio.com
356 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
357 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
359 : Imam
360 : Imam
361 : Imam
362 : Koleksi Ki Enthus Susmono
363.a : Imam
363.b : Dinan
363.c : Imam
367.a : Imam
367.b : Dinan
367.b : Imam
368 : Imam
369 : Imam
380 : Imam
374 : Imam
375 : Imam
376 : Koleksi Ki Enthus Susmono
379.a : Imam
382 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
387 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
392 : Imam
394 : Imam
395 : Imam
402 : Imam
403 : Imam
404 : Imam
405 : Imam
406 : Imam
410 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
421 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
425 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
427 : museumwayang.com
428 : ARM
430 : wayangprabu.com
432 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
434 : Museum D'Topeng, Bali (dtopengkingdom-museum.com)
435 : Imam
437 : wikipedia.org
439.a : Lukisan J. van der Heyden, 1920
443 : periodpaper.com
444 : Abraham Salmeen
449 : Imam
451 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam
452 : Collectie Tropenmuseum, Amsterdam

Indeks

B

C

D

E

F

I

J

K

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z

Tentang Penulis

Agus Sunyoto, Drs. H.K.Ng., M.Pd. dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister Kependidikan diselesaikan di Sekolah Pascasarjana IKIP Malang bidang Pendidikan Luar Sekolah. Ketua Lesbumi PBNU ini bukan orang baru di dunia sastra dan sejarah. Ketertarikannya terhadap dua bidang ini semakin terasah sejak dirinya bekerja sebagai wartawan harian Jawa Pos tahun 1986-1989. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, dia mulai aktif melakukan penelitian sosial sejak tahun 1990 hingga sekarang. Hasil penelitiannya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dalam bentuk novel.

Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain: *Dajjal* (LKiS, 2006), *Rahwana Tattwa* (LKiS, 2006), *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2003), *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, dan 2004), S*uluk Malang Sungsang: Konfik dan Penyimpangan Ajaran Syekh Siti Jenar* (LKiS, 2005), *Dhaeng Sekara: Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* (Diva Press, 2010), *Lubang-Lubang Pembantaian/ Pemberontakan FDR/PKI 1948* (Graftipress, 1990), *Sumo Bawuk* (Jawa Pos, 1988), *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996), *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim, 1996), dan karya terbarunya yang sedang ada di tangan pembaca ini: *Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*.

Suami dari Nurbaidah Hanifah dan ayah dari empat putra ini berdomisili di Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin, Jl.Anggodo 99, Lowoksuruh RT 03/ RW 10, Mangliawan, Pakis, Malang. Telp (0341) 793872, 085649922026, atau 082141162811. Untuk interaksi melalui e-mail: dewasimha@yahoo.com.